Dr. Umar Sulaiman Al-Asyqar

Kisah-Kisah GAIB DALAM HADITS SHAHIH

Disertai Takhrij Hadits, Syarah, Faidah dan Hukumnya

Buku *Kisah-Kisah Gaib dalam Hadits Shahih* yang dikarang oleh Ustadz Dr. Umar Sulaiman Al-Asyqar ini secara komprehensif mencakup kisah yang terbanyak diberitakan kepada kita oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang berita-berita orang-orang terdahulu dari kalangan para nabi, para rasul, orang-orang shalih, dan orang-orang jahat. Kisah-kisah dalam buku ini dibagi menjadi tiga kelompok. Masing-masing kelompok diawali dengan mukadimah. Semua itu diambil seutuhnya dari kitab *Shahih Al-Qashash An-Nabawi*.

Kelompok pertama adalah kisah-kisah yang akan terjadi di Hari Kiamat.

Kelompok kedua adalah kisah-kisah gaib yang terjadi setelah kisah itu dikabarkan. Atau yang kejadiannya terus-menerus, seperti kisah perjalanan kematian.

Kelompok ketiga adalah kisah-kisah gaib yang akan datang yang belum pernah terjadi selama ini.

Dan buku ini dilengkapi dengan takhrij hadits, kosa kata, syarah, faidah-faidah dan hukum-hukumnya. Insya Allah buku ini memberikan manfaat yang banyak bagi kita semua.

ISBN 978-979-3036-90-8

DAFTAR ISI

PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Dzat Yang Maha Mengetahui semua yang gaib di langit dan di bumi. Dzat yang pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu, mengetahui jumlah segala sesuatu. Tidak ada sesuatu apa pun yang tersembunyi bagi-Nya, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Mengetahui apa-apa yang telah terjadi, sedang terjadi, akan terjadi, serta belum terjadi. Jika terjadi bagaimana itu terjadi.

Kusampaikan shalawat dan salam kepada hamba Allah dan Rasul-Nya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* seorang nabi yang buta aksara yang diajarkan oleh Rabbnya apa-apa yang tidak dia ketahui berupa macam-macam kabar tentang orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian. Dengan demikian beliau mendapatkan ilmu yang belum pernah didapatkan oleh para pendahulunya dari para nabi dan para utusan, apalagi oleh siapa saja yang datang setelah mereka.

Aku juga menyampaikan shalawat kepada para shahabat beliau yang pilihan dan semua anggota keluarga beliau yang suci yang senantiasa memelihara sunnah nabi mereka dan menukilnya untuk semua orang sepeninggal mereka. Di antaranya adalah hadits-hadits beliau tentang berita gaib yang menguak tabir apa-apa yang akan terjadi di hari-hari yang akan datang di zaman kehidupan sekarang ini. Juga apa-apa di balik semua itu di alam barzakh, Kiamat, surga dan neraka. Juga kepada siapa saja yang berjalan di jalan mereka, mengambil petunjuk sebagaimana petunjuk mereka dan mengikuti jalan mereka hingga Hari Pembalasan. *Wa ba'd.*

Buku yang selesai saya tulis ini secara komprehensif mencakup kisah yang terbanyak diberitakan kepada kita oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang berita-berita orang-orang terdahulu dari kalangan para nabi, para rasul, orang-orang shalih, dan orang-orang jahat. Aku juga upayakan menggabungkan berbagai materi

ilmiah untuk buku ini agar memiliki gaya yang berbeda. Buku ini berisi tentang kisah-kisah gaib yang akan datang yang selama ini belum pernah terjadi. Dua macam kisah ini terbentang sepanjang zaman yang gaib bagi kita. Satu di antaranya terbentang di masa lalu yang telah saya tulis sebuah buku tentang itu yang kuberi judul *Shahih Al-Qashash An-Nabawi*. Yang kedua adalah buku yang berada di hadapan pembaca sekarang ini, yakni kisah-kisah yang terbentang di masa mendatang.

Iman kepada yang gaib adalah dasar di antara sejumlah dasar-dasar iman. Iman tidak sempurna melainkan dengannya. Allah, para malaikat, tanda-tanda Kiamat, berita-berita tentang alam barzakh, kebangkitan kembali, surga dan neraka, hingga iman kepada para rasul dan kitab adalah beberapa perkara gaib. Maka, yang dimaksud dengan beriman kepada keduanya adalah iman bahwa para rasul diutus oleh Allah, kitab-kitab diturunkan dari sisi-Nya, semua itu gaib. Siapa saja mendustakan perkara gaib, maka dia mendustakan Allah dengan berbagai kabar dari-Nya dan mendustakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan apa-apa yang beliau bawa dari sisi Rabbnya.

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* Maha Mengetahui segala perkara gaib dan segala yang nyata. Dalam pengetahuan-Nya tidak ada perbedaan antara dua alam itu. Semua yang gaib telah tercatat di *Lauh Mahfudz*. Tidak satu pun di antaranya yang hilang dan tidak ada pertambahan padanya. Juga tidak ada perkurangan. Di antaranya adalah kisah-kisah disampaikan dalam kitab-Nya, atau yang Dia ajarkan kepada Rasul-Nya. Semua itu tidak seperti kisah-kisah khayalan dan mengada-ada.

Manusia sangat suka kepada berbagai kisah dongengan yang berbicara tentang berbagai kejadian yang diada-adakan atau dikhayalkan. Kadang-kadang memiliki asal-usul, tetapi akal manusia telah mengubah dan mengganti sehingga menjadikannya lebih dekat kepada dongengan daripada sesungguhnya.

Sebagian para penulis dengan sangat cerdas menuliskan kisah-kisah imajinasi yang tidak bisa dibuktikan kejadiannya. Yang demikian ini disebut sebagai kedustaan. Cerita yang mengada-ada disebut dengan nama fiksi ilmiah (*science fiction*). Padahal, semua itu tidak ilmiah. Kebanyakan darinya hanyalah berupa berbagai khayalan bohong, kenyataan tidak memiliki keaslian di dalamnya. Manusia memasukkan berbagai teori dan komentar filosofis ke dalamnya untuk

menutupi kegaiban yang akan datang. Oleh sebab itu, kebanyakan khayalan seperti ini hanyalah bentangan imajinasi para penyusun dongengan seribu satu malam. Yaitu bentangan dari apa-apa yang dibicarakan oleh para filusuf yang dinamakan metafisika (apa-apa yang berada dibalik alam nyata).

Sesungguhnya kisah-kisah dari hadits tentang gaib berikut ini benar adanya dan tidak ada kedustaan di dalamnya. Juga benar akan terjadi sebagaimana diberitakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan tanpa tambahan dan pengurangan, karena itu adalah wahyu yang diberikan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengajarkan kepada para shahabat dan para musuhnya tentang hal gaib yang selalu beredar di dalam hati mereka. Atau hal gaib yang tidak diketahui oleh selain mereka. Atau hal gaib yang akan terjadi di dalam kehidupan mereka, sehingga mereka menyaksikannya di hari-hari yang akan datang sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Dua orang datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya tentang berbagai perkara yang sangat penting bagi mereka. Maka, beliau bersabda kepada keduanya, "Jika kalian mau, kujawab tentang apa yang kalian bawa untuk kalian tanyakan kepadaku. Dan jika kalian mau kalian bertanya kepadaku dan aku mengabarkannya kepada kalian. Maka, masing-masing dari kedua orang itu memilih agar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajarkan kepadanya tentang apa yang dia bawa untuk ditanyakan. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kepada masing-masing dari keduanya tentang apa-apa yang hendak dia tanyakan, dia berkata, "Tidak, demi Dzat yang mengutusmu dengan haq, engkau tidak salah sedikit pun tentang apa-apa yang ada di dalam diriku."[1]

Di masa setelah Perang Badar, Umair bin Wahb Al-Jumahi dan Shafwan bin Umayyah mengadakan pertemuan rahasia di suatu tempat di Makkah. Shafwan menjamin pembayarannya diberikan nanti kepada Umair dan juga akan memenuhi tanggungan menafkahi keluarganya apabila sepeninggalnya nanti. Dan Umair pun berjanji akan menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menebus anaknya yang

---

[1] *Mawarid Azh-Zham'an*, 1/406, no. 801.

tertawan di masa Perang Badar sekaligus membunuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Pada suatu ketika, Umar bin Al-Khaththab cemas saat melihat Umair bin Wahb Al-Jumahi akan menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Segera, Umar hentikannya dan dengan ikatan selendang membawanya ke hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada Umar agar melepaskan ikatannya. Lalu beliau bertanya kepada Umair bin Wahb Al-Jumahi tentang maksud kedatangannya. Kemudian Umair bin Wahb Al-Jumahi menyampaikan kepada beliau bahwa dia datang dengan maksud hendak menebus anaknya. Akan tetapi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kepadanya tentang kesepakatan rahasia yang telah terjadi antara dirinya (Umair bin Wahb Al-Jumahi) dan Shafwan bin Umayyah. Pengungkapan ini sangat mengguncangkan dirinya. Dia menjadi sadar bahwa beliau adalah Rasul Allah sesungguhnya. Kemudian, dia langsung memproklamirkan keislamannya saat itu juga.[2]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyampaikan tentang terjadinya berbagai penaklukan yang akan mereka capai dan pengalaman berupa berbagai macam peperangan dan lain sebagainya akan mereka hadapi. Bahkan orang-orang musyrik yakin akan semua itu. Mengenai hal ini akan dijelaskan pada bagian halaman mendatang dalam berbagai kisah yang saya dokumentasikan di dalam buku ini.

Sebagaimana pada buku sebelumnya terhimpun banyak hadits tentang kisah gaib tentang masa lampau, dalam buku ini menghimpun lebih banyak hadits tentang kisah di masa akan datang. Selain itu, kedua buku sejalan dalam tujuan, sasaran, dan metode penulisannya. Oleh sebab itu, akan lebih bagus bagiku untuk mengulang di sini apa-apa yang kusebutkan di sana karena keserasian kedua buku ini mengenai perkara yang dimaksud.

Sesungguhnya martabat kisah-kisah nabawi dalam hal keutamaan berada setelah martabat keutamaan kisah-kisah qur`ani, mengingat Al-Qur`an adalah firman Allah. Sedangkan kebanyakan kisah-kisah nabawi adalah wahyu dari sisi Allah. Oleh sebab itu, keduanya sejalan dalam hal sumber dan tujuan. Tujuan-tujuan kisah-kisah dalam hadits nabawi sama sebagaimana tujuan-tujuan Al-Qur`an dengan kisah-

---

[2] Rujuk *As-Sirah*, karya Ibnu Hisyam, 2/316; dan *Al-Ishabah*, karya Ibnu Hajar, 3/37.

kisahnya. Keduanya bertujuan untuk memberikan bekal bagi para da'i dan orang-orang shalih. Bekal ruhiah yang dikandung oleh kisah. Juga memberikan minuman bagi banyak arwah, hati, dan akal orang-orang Mukmin. Maka, kisah qur`ani dan hadits merasuk ke dalam sosok jiwa manusia sebagai sebuah aliran yang sangat halus dan jernih. Di dalam kejadian dan kalimat-kalimatnya terkandung banyak nasihat dan faidah. Mengarahkan kepada yang lurus serta menghardik dari berbagai dosa dan kebinasaan.

Dalam buku ini, sebagaimana judulnya yang menginformasikan kepada Anda, uraian hanya terbatas pada hadits-hadits shahih yang memang shahih isnadnya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Aku tidak menentang hal ini, kecuali dalam sedikit kisah yang *mauquf* hanya sampai kepada shahabat Nabi. Isnadnya shahih dari mereka dan sangat besar kemungkinan mereka mendengarnya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan besar kemungkinan juga mereka mengetahui dari selainnya.

Sumber pembahasan dalam buku ini terbatas hanya mencantumkan hadits-hadits shahih, bukan hadits yang cacat, hadits lemah, hadits bathil, atau hadits palsu. Karena apabila hadits-hadits yang tidak shahih isnadnya hingga kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu merupakan pendustaan. Mendustakan Allah dan mendustakan Rasul-Nya adalah bagian dari kejahatan. Maka, tidak boleh sembarangan menisbatkan hadits-hadits kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika hadits itu berisi suatu kisah. Karena kisah-kisah adalah berita-berita dan kejadian-kejadian yang bersifat gaib.

Kita beriman kepada perkara gaib yang benar. Sedangkan iman kepada hal-hal gaib yang tidak diketahui melainkan melalui jalur wahyu yang tidak baku dari Allah atau Rasul-Nya, maka yang demikian itu adalah penyelewengan jalan dan kesesatan arah. Lebih dari kisah-kisah dusta ini yang dinisbatkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada gilirannya banyak membawa akidah, akhlak, dan nilai-nilai yang bathil yang akan menyusup ke dalam sosok manusia tanpa bersusah-payah dan bekerja keras.

Kisah-kisah dusta merupakan kendaraan yang sangat mudah bagi mereka yang hendak menyesatkan kaum Muslimin. Oleh sebab itu, banyak ulama yang memberikan peringatan akan adanya berbagai kerusakan di dalam kisah-kisah dusta, sebagaimana mereka juga

memberikan peringatan dari para penutur kisah yang tidak mengetahui hadits shahih dari hadits cacat. Untuk memberikan peringatan itu mereka menyusun berbagai buku. Yang demikian itu karena besarnya bahaya mereka yang menjadikan agama sebagai kisah-kisah yang serupa dengan cerita-cerita dongeng. Di antara semua itu adalah apa yang dilakukan oleh sebagian orang-orang di zaman modern ini. Mereka menghancurkan sirah nabawiah dengan memaparkan cerita-cerita dongeng. Dengan demikian mereka berhasil menghancurkan watak kaum Muslimin melalui agama mereka sendiri.

Saya mengambil dalil-dalil hadits dari beberapa *kutubus sittah*. Khususnya dua kitab shahih (Al-Bukhari dan Muslim) atau satu dari keduanya. Saya membatasi diri agar tidak berjalan lebih jauh dalam penakhrijan hadits, penyebutan riwayat, dan lafadz-lafadznya. Namun, saya menyebutkan hadits yang paling mencakup berbagai kisah. Jika dalam riwayat-riwayat lain terdapat berbagai ilmu dan faidah yang tidak ada dalam riwayat yang saya sitir tersebut, maka di buku ini saya akan menyebutkannya semua.

Aku tidak menyebutkan berbagai hadits dan kabar yang tidak mencakup kisah. Di sana banyak kabar dalam hadits nabawi yang berbicara tentang penciptaan langit, bumi, malaikat, jin, dan manusia, tentang para rasul, orang-orang shalih, dan orang-orang jahat, tetapi tidak dalam bentuk kisah. Oleh sebab itu, saya tidak memaparkannya karena semua itu tidak masuk ke dalam pola yang saya tentukan untuk buku ini.

Wahai pembaca, bahwa dalam penyusunan buku ini saya menempuh jalan untuk setiap hadits secara integral. Masing-masing hadits saya sajikan mukadimah bagi setiap kisah, pemaparan hadits tersebut lengkap dengan teks aslinya, penyebutan tempat-tempat peristiwa di dalam referensi, pencantuman setiap kosakata asing dengan syarah dan penjelasannya, penjelasan hadits dengan syarah yang cukup, dan setiap pembahasan hadits ditutup dengan menyebutkan berbagai ibrah dan faidah di dalamnya.

Wahai pembaca yang budiman, bahwa saya tidak mengabaikan pandangan agar terputus dari teks hadits, menciptakan khayalan berbagai kondisi yang dikehendaki, tertambahkan kepada yang dikandung dalam hadits berupa pemandangan-pemandangan lain. Dengan keyakinan bahwa kita hendak membuat riwayat atau kisah yang pan-

jang dari hadits. Di dalamnya terdapat batasan kisah dan pengaruh-pengaruh yang bermacam-macam.

Sesungguhnya jalur yang ditempuh oleh sebagian para penulis modern adalah kekeliruan besar. Kisah hadits yang terbanyak adalah wahyu Ilahi, di dalamnya tidak ada ruang untuk melakukan penambahan. Selain itu, di dalamnya mengisahkan sesuatu yang akan terjadi dan bukan hal yang dibuat-buat. Penambahan sebagaimana yang sering dilakukan oleh para penulis menjadikannya cerita bohong. Sedangkan semua yang tugas pembahas adalah untuk membersihkan nash dari segala macam hal yang harus dibersihkan darinya dengan menggunakan metode yang telah ditentukan para ahli ilmu dalam memurnikan berbagai pengertian dan ibrah serta hukum dari suatu nash.[3]

Kisah-kisah dalam buku ini telah saya bagi menjadi tiga kelompok. Masing-masing kelompok diawali dengan mukadimah. Mukadimah ini sebagai pengenalan kisah dan penjelasan terhadap nilai-nilai penting secara umum dan kisah-kisah Al-Qur`an dan hadits secara khusus. Semua itu diambil seutuhnya dari kitab *Shahih Al-Qashash An-Nabawi*. Kelompok pertama adalah kisah-kisah yang akan terjadi di Hari Kiamat. Kelompok kedua adalah kisah-kisah terjadi setelah dikabarkannya. Atau yang kejadiannya terus-menerus, seperti kisah perjalanan kematian. Kelompok ketiga adalah kisah-kisah gaib yang akan datang yang belum pernah terjadi selama ini.

Saya memohon kepada Allah *Tabaraka wa Ta'ala* sudi kiranya memberikan manfaat dengan buku ini kepada semua hamba-Nya dan sudi kiranya memberiku rezeki dengan pahala dan balasan-Nya. Dan dengannya saya mendapatkan doa yang baik dari orang yang baik sehingga saya dapat mengambil manfaat darinya.

> "Mahasuci Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam." *(Ash-Shaffaat: 180-182)*

Umar Sulaiman Al-Asyqar

Fakultas Syariah, Universitas Swasta Az-Zarqa`
6 Sya'ban 1426 H-10 September 2005 M

[3] *Shahih Al-Qashash An-Nabawi*, hlm. 5-7.

MUKADIMAH

Di dalam mukadimah ini saya akan menyampaikan pengertian dari kisah. Dan saya akan menjelaskan tentang pentingnya kisah, khususnya kisah qur`ani dan kisah dari hadits nabawi.

Definisi Kisah

القِصَصُ dengan huruf qaaf berkasrah adalah bermakna jamak. Bentuk tunggalnya adalah قِصَّة. Kisah dalam bahasa Arab adalah berita-berita yang diriwayatkan dan berita-berita yang diceritakan. Al-Qur`an telah menamakan apa-apa yang diberitakan kepada kita berupa berita-berita yang berkaitan dengan orang-orang di masa lampau dengan kisah. Allah *Ta'ala* berfirman,

كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ ...

"Demikianlah Kami kisahkan kepada-Mu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu ...." *(Thaha: 99)*

ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْقُرَىٰ نَقُصُّهُ عَلَيْكَ مِنْهَا قَائِمٌ وَحَصِيدٌ

"Itu adalah sebagian dari berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah." *(Huud: 100)*

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ...

"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu ...." *(Huud: 120)*

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ ...

"Kami menceriterakan kepadamu kisah yang paling baik ...." *(Yusuf: 3)*

Allah *Ta'ala* menamakan pemberitaan tentang Musa kepada ayah dua dara yang Musa memberikan minum untuk gembalaan keduanya dengan segala berita berkenaan dengan Musa dengan nama kisah. Allah *Ta'ala* berfirman,

... فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ ...

"... maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu`aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya) ...." *(Al-Qashash: 25)*

Asal-usul kisah menurut orang Arab merupakan penelitian terhadap berbagai peninggalan masa lampau. Sehingga orang yang tahu secara mendalam tentang berbagai peninggalan itu akan diikuti oleh orang yang hendak mengetahui tentang beritanya dan meneliti peninggalannya hingga berakhir pada tempat yang terjadi sesungguhnya. Cerita tentang berita-berita itu dinamakan kisah. Penutur kisah meneliti berbagai kejadian dari kisah-kisah itu sebagaimana peristiwa sesungguhnya terjadi. Juga meneliti lafadz-lafadz dan makna-maknanya. Oleh sebab itu, seseorang tidak dinamakan penutur kisah yang sesungguhnya kecuali jika dia datang dengan membawa berbagai kejadian yang telah dia riwayatkan sesuai dengan kejadian sesungguhnya. Al-Qur`an menamakan kegiatan penelitian berbagai peninggalan dengan nama kisah sebagaimana dalam firman-Nya *Subhanahu wa Ta'ala,*

... فَارْتَدَّا عَلَى ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا

"... lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula." *(Al-Kahfi: 64)*

Dua orang yang dibicarakan dalam ayat adalah Musa dan muridnya setelah keduanya mengetahui bahwa keduanya telah melampaui tempat yang telah ditentukan oleh Allah *Ta'ala* bagi keduanya untuk menemui seorang hamba yang shalih. Sehingga keduanya kembali dengan menelusuri jejak-jejak keduanya agar keduanya kembali dari jalan yang sama yang mana keduanya datang dari jalan itu agar keduanya sampai kepadanya.

Sedemikian itu pula firman Allah *Ta'ala*,

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ ...

"Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan, 'Ikutilah dia...'." *(Al-Qashash: 11)*

Yang memberikan perintah di sini adalah ibu Musa *Alaihassalam*. Dia memerintahkan kepada saudara Musa yang perempuan agar mengikuti jejak saudara laki-lakinya, Musa, dalam peti yang dihanyutkan di aliran Sungai Nil.

Sedemikian itu pula atas suatu kasus pembunuhan yang dilakukan oleh seseorang dalam kisah, para wali si terbunuh menyelidiki perbuatan pembunuh sehingga mereka melakukan hal yang sama terhadapnya sebagaimana yang dia lakukan terhadap sahabat mereka.[4]

Orang Arab menjadikan cerita dari semua kabar. Bagi seorang analis ilmu dan sastra bahwa kisah adalah warna khusus dari berbagai kabar yang memiliki tabiat khusus. Dengan demikian, setiap kisah adalah kabar. Tapi, tidak setiap kabar adalah kisah. Maka, apa-apa yang difirmankan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada kita berkenaan dengan penciptaan langit dan bumi atau penciptaan malaikat dan jin adalah kabar, tetapi semua itu bukan kisah. Sedangkan apa-apa yang difirmankan kepada kita berkenaan dengan nama-nama para Rasul-Nya, para Nabi-Nya, nama-nama para bapaknya adalah kabar dan bukan kisah. Sedangkan kabar tentang para rasul dengan kaum mereka, pertikaian antara orang-orang baik dan orang-orang berdosa adalah kisah sebagaimana semua itu juga kabar.

Maka didefinisikan bahwa kisah adalah seni bercerita tentang berbagai kejadian dan perbuatan dengan gaya tertentu yang berakhir kepada tujuan yang diinginkan.

Kisah adalah seni sastra yang sudah tua yang selalu menyertai umat manusia sejak zaman primitif hingga masa puncak peradabannya. Kedudukannya sangat istimewa karena kelenturan dan keluasannya untuk berbagai tujuan. Juga karena indah gaya bahasanya, ringan

---

[4] Rujuk berkenaan dengan makna etimologis untuk kisah di dalam *Al-Mufradat fii Gharib Al-Qur`an*, hlm. 404; *An-Nihayah*, Ibnu Al-Atsir, 4/70; *Lisan Al-Arab*, 3/106; *Al-Kulliyyat*, hlm. 734.

dirasa oleh jiwa, dan dengannya Al-Qur`an telah mencapai puncak keluhuran dan kesempurnaan.[5]

Gaya Kisah

Para pengkaji bidang kisah mengintisarikan gaya yang membedakan kisah dari bentuk-bentuk karya sastra lainnya. Sebagian para peneliti telah menentukan berbagai keistimewaan itu dalam beberapa pokok sebagai berikut:

1. Sifat umum langkah-langkah periwayatan. Keselarasan dan sistematis sehingga pembaca senantiasa merasa hanyut terbawa oleh suasana dalam cerita. Menjadikan pembaca selalu menunggu dan penasaran sampai ke penghujung kisahnya.
2. Kisah selalu tertata secara logis dan ringkas. Darinya dibuang berbagai hal yang bersifat rinci dan tidak berarti.
3. Kisah memiliki isi pokok yang bisa dipahami dari cerita dengan cara tidak langsung.
4. Setiap ungkapan yang digunakan harus jelas, karena pembaca memperhatikan alur berbagai kejadian di dalam kisah
5. Variasi antara kelembutan dan keras sesuai dengan kondisi dan karakter tokohnya.
6. Variasi gaya antara kisah, kriteria, dan dialog.
7. Di antara ciri-ciri gaya kisah adalah kadang berlebih-lebihan untuk mengingatkan pokok-pokok penting yang dikandungannya. Demikian juga sifat kejutan dan simbolik guna membuka ruang imajinasi.
8. Kadang-kadang ada kandungan unsur romantika di dalamnya. Karena kekuatannya unsur ini dimanfaatkan sebagai unsur kedua dalam kisah. Juga sifat keuniversalannya di antara semua manusia.[6]

---

[5] *Mu'jam 'Ulum Al-Lughah Al-Arabiah,* Dr. Muhammad Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, hlm. 320.

[6] Ibid.

Pentingnya Kisah

Kisah adalah salah satu bentuk di antara bentuk-bentuk sastra lainnya. Manusia menerimanya, yang mana mereka tidak menerima selainnya. Kisah sangat disukai karena memberikan pengaruh dan kesan yang mendalam, menarik, dan ceria karenanya, serta keinginan untuk selalu menyimaknya.

Karena kisah mempunyai peranan yang begitu penting sehingga kisah menjadi sangat beraneka ragam di zaman sekarang. Di antaranya adalah riwayat, yaitu kisah panjang dan melibatkan banyak kharakter yang saling berkaitan, sikap, dan kejadian pada mereka. Di antaranya lagi, kisah pendek yang populer dengan sebutan cerpen. Di antaranya lagi, cerita fiksi, kisah nyata, dan kisah simbolik. Di antara cerita fiksi adalah cerita fabel, di mana penyusun membuat tokoh-tokoh dalam cerita berupa binatang yang dapat berbicara, berfikir, menganalisa, dan bijak layaknya manusia.

Di zaman kita sekarang ini sangat banyak tulisan tentang kisah. Banyak di antaranya yang diangkat ke layar lebar dan pentas seni drama untuk lebih menghidupkan kisah itu sebagaimana yang diimajinasikan oleh penulisnya. Dengan cara demikian, kisah dapat ditonton dalam bioskop dan televisi. Setiap watak yang diperankan ini membawa misi kepercayaan penulisnya serta pemikiran dan norma-norma mereka. Banyak negeri yang sangat berharap bisa menyebarkan budaya dan norma-norma yang dikemas di dalam watak-watak tokoh kisah melalui film-film yang bermacam-macam dan juga melalui buku-buku dan majalah-majalah guna menawan akal dan hati manusia agar mereka menjadi pengikutnya.

Pentingnya Kisah Qur`ani dan Hadits Nabawi

Sebaik-baik kisah adalah kisah-kisah qur`ani yang diturunkan dari sisi Dzat yang Maha Mengetahui dan Maha Mengenal. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> "Kami menceriterakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur`an ini kepadamu ...." *(Yusuf: 3)*

Kisah-kisah dalam hadits nabawi berada pada martabat berikutnya setelah Al-Qur`an.

Telah banyak orang yang biasa membaca kisah untuk hiburan dan kesenangan. Karena telah baku pada mereka bahwa kebanyakan kisah tidak mencerminkan kenyataan. Akan tetapi, semua itu hanya rekaan serta metafora. Hal demikian ditunjukkan kepada Anda banyaknya kisah yang mustahil bisa terjadi. Yang demikian itu adalah hanya berupa kisah fiktif kejadian dan kasus. Banyak dari kisah-kisah rakyat yang diriwayatkan dari para pendahulu mereka, khususnya orang-orang Persia dan Romawi dari jenis ini. Mereka mengakui semua itu adalah cerita dongengan. Di antaranya adalah kisah Seribu Satu Malam. Juga di kalangan orang-orang Arab adalah kisah Antarah dan kisah Abu Zaid Al-Hilali. Jenis ini masih memiliki wujud yang kuat di zaman kita sekarang ini. Para penulis di zaman sekarang telah berhasil menemukan satu jenis kisah yang dinamakan fiksi ilmiah (*science fiction*). Penulis kisah menuangkan khayalannya berupa apa-apa yang bisa dicapai oleh manusia di masa mendatang. Dia juga menggambarkan kondisi manusia di zaman itu.

Sesungguhnya kisah-kisah di dalam Al-Qur`an dan hadits-hadits shahih semuanya benar adanya, haq semuanya. Semua itu mengisahkan berita-berita yang terjadi. Di dalamnya tidak ada kekurangan atau tambahan.

> "Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya." *(Al-Kahfi: 13)*
>
> "Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar ...." *(Ali Imran: 62)*

Kisah tidak akan menjadi benar melainkan jika dikisahkan oleh penutur kisah sebagaimana terjadinya dengan tidak ada tambahan di dalamnya. Allah *Tabaraka wa Ta'ala* menjauhi sifat dusta, sehingga tidak mungkin mengisahkan kisah yang tidak terjadi, sedangkan Allah *Ta'ala* Maha Mengetahui, Maha Mendengar, dan Maha Melihat, Maha Menyaksikan, dan selalu hadir. Oleh sebab itu, ketika Dia mengisahkan kepada kita, maka Dia mengisahkan dengan ilmu Dzat yang menyaksikan dan hadir.

> "... maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka)." *(Al-A'raaf: 7)*

Kapan para hamba yakin bahwa apa-apa yang dibacakan kepada mereka berupa kisah Al-Qur`an dan apa yang sampai kepada mereka

berupa hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* semuanya adalah benar dan jujur, maka semua itu akan memiliki pengaruh besar dalam rangka meluruskan jiwa mereka, melatih perasaan mereka, dan pengambilan akan berbagai macam ibrah dan nasihat dari kisah itu.

Allah *Ta'ala* telah memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk menyampaikan kepada semua orang apa-apa yang beliau ketahui dari berbagai kisah. Tujuan dari pengetahuan kisah ini agar manusia berfikir tentang keadaan orang-orang di masa lampau dan kiasan sehingga bisa mengambil ibrah untuk diri mereka, menjauhi kezaliman, dan mencontoh mereka yang shalih.

> "Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir." *(Al-A'raaf: 176)*

> "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur`an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat ...." *(Yusuf: 111)*

Para rasul dan para da'i menyerap berbagai nasihat dari kisah tentang orang-orang terdahulu. Kisah-kisah Al-Qur`an dan kisah-kisah hadits nabawi masih menjadi bekal yang memuaskan jiwa, meneguhkan hati, sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

> "Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu." *(Huud: 120)*

Dalam istiqamah dan penyimpangan, sesungguhnya kehidupan manusia di permukaan bumi ini saling serupa. Contoh-contoh manusia yang menyimpang dan manusia yang istiqamah adalah contoh-contoh yang selalu terjadi berulang-ulang. Oleh sebab itu, Al-Qur`an Al-Karim dan hadits nabawi mengatakan kepada kita berbagai kejadian yang bisa kita temukan dalam pengalaman kita. Atau kita temukan pada orang-orang yang ada di sekitar kita. Seakan-akan semua teks itu meriwayatkan kisah seseorang dan menceritakan kepada kita tentang apa-apa yang kita derita berupa bala, atau apa-apa yang kita nikmati berupa suatu kebahagiaan. Seakan-akan mengatakan kepada kita tentang seorang yang bijak dan adil yang hidup di antara kita. Atau tentang seorang bengis yang keras kepala yang datang dan merajalela dengan menyebarkan kerusakan di muka bumi. Kadang-kadang mengatakan kepada kita tentang manusia teladan biasa. Kadang-kadang membicarakan tentang seorang petani yang shalih atau saudagar yang

tepercaya dan jujur atau manusia penuh kasih. Kadang-kadang kita melihat suri teladan itu pada diri seorang petani yang kita kenal, pada seorang saudagar yang kita bergaul dengannya, atau seorang pria yang meniupkan kepada kita kasih sayangnya.

Sesungguhnya kisah-kisah qur`ani dan kisah-kisah hadits mencerminkan gambaran kenyataan yang menggambarkan berbagai ajaran Al-Qur`an di dalam kenyataan yang selalu berdenyut di kehidupan. Kebanyakan manusia melihat kebenaran di berbagai sela kenyataan yang sedang berproses lebih banyak daripada yang mereka ketahui tentang ajaran-ajaran murni. Oleh sebab itu, manusia yang istiqamah kadang-kadang memberikan pengaruh lebih banyak kepada orang lain daripada pengaruh dari kata-kata dan ucapannya.

BAGIAN PERTAMA:

KISAH HARI KIAMAT

Kisah I

CELAKA ENGKAU, WAHAI ANAK ADAM. ALANGKAH GOMBAL JANJIMU!

Pengantar

Allah *Ta'ala* berkali-kali mematahkan omongan seorang pria pada Hari Kiamat, karena dia berjanji kepada Rabbnya berkali-kali bahwa dia tidak akan meminta sesuatu dari-Nya selain apa yang telah Allah berikan kepadanya. Dan setiap kali dia tidak menepati janji kepada Rabbnya. Pria ini adalah penghuni neraka yang terakhir keluar dari neraka dan masuk surga.

Teks Hadits

رَوَى أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ الرَّسُوْلَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَ عَمَّا يَكُوْنُ مِنْ حِسَابِ اللهِ الْعِبَادَ فِي يَوْمِ الْمَعَادِ، وَمُرُوْرِ النَّاسِ عَلَى الصِّرَاطِ، ثُمَّ قَالَ: ثُمَّ يَفْرُغُ اللهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ الْعِبَادِ، وَيَبْقَى رَجُلٌ مُقْبِلٌ بِوَجْهِهِ عَلَى النَّارِ هُوَ آخِرُ أَهْلِ النَّارِ دُخُوْلاً الْجَنَّةَ، فَيَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ اصْرِفْ وَجْهِي عَنِ النَّارِ، فَإِنَّهُ قَدْ قَشَبَنِي رِيْحُهَا وَأَحْرَقَنِي ذَكَاؤُهَا، فَيَدْعُو اللهَ مَا شَاءَ أَنْ يَدْعُوَهُ، ثُمَّ يَقُوْلُ اللهُ: هَلْ عَسَيْتَ إِنْ أُعْطِيْتَ ذَلِكَ أَنْ تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ، وَعِزَّتِكَ لاَ أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ، وَيُعْطِي رَبَّهُ مِنْ عُهُوْدٍ وَمَوَاثِيْقَ مَا شَاءَ، فَيَصْرِفُ اللهُ وَجْهَهُ

عَنِ النَّارِ، فَإِذَا أَقْبَلَ عَلَى الْجَنَّةِ وَرَآهَا سَكَتَ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَسْكُتَ، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ قَدِّمْنِي إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَيَقُوْلُ اللهُ لَهُ: أَلَسْتَ قَدْ أَعْطَيْتَ عُهُوْدَكَ وَمَوَاثِيْقَكَ أَنْ لاَ تَسْأَلَنِي غَيْرَ الَّذِي أُعْطِيْتَ أَبَدًا، وَيْلَكَ يَابْنَ آدَمَ مَا أَغْدَرَكَ، فَيَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ، وَيَدْعُو اللهَ حَتَّى يَقُوْلَ: هَلْ عَسَيْتَ إِنْ أُعْطِيْتَ ذَلِكَ أَنْ تَسْأَلَ غَيْرَهُ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ، وَعِزَّتِكَ لاَ أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ، وَيُعْطِي مَا شَاءَ مِنْ عُهُوْدٍ وَمَوَاثِيْقَ فَيُقَدِّمُهُ إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَإِذَا قَامَ إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ انْفَهَقَتْ لَهُ الْجَنَّةُ فَرَأَى مَا فِيْهَا مِنَ الْحَبْرَةِ وَالسُّرُوْرِ، فَيَسْكُتُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَسْكُتَ، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ أَدْخِلْنِي الْجَنَّةَ، فَيَقُوْلُ اللهُ: أَلَسْتَ قَدْ أَعْطَيْتَ عُهُوْدَكَ وَمَوَاثِيْقَكَ أَنْ لاَ تَسْأَلَ غَيْرَ مَا أُعْطِيْتَ؟ فَيَقُوْلُ: وَيْلَكَ يَا بْنَ آدَمَ مَا أَغْدَرَكَ، فَيَقَالُ: أَيْ رَبِّ لاَ أَكُوْنَنَّ أَشْقَى خَلْقِكَ، فَلاَ يَزَالُ يَدْعُو حَتَّى يَضْحَكَ اللهُ مِنْهُ، فَإِذَا ضَحِكَ مِنْهُ قَالَ لَهُ: اُدْخُلِ الْجَنَّةَ، فَإِذَا دَخَلَهَا قَالَ اللهُ لَهُ: تَمَنَّهْ فَسَأَلَ رَبَّهُ وَتَمَنَّى، حَتَّى إِنَّ اللهَ لَيُذَكِّرُهُ، يَقُوْلُ، كَذَا وَكَذَا حَتَّى انْقَطَعَتْ بِهِ الْأَمَانِيُّ، قَالَ اللهُ: ذَلِكَ لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ

"Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyampaikan pembicaraan tentang suatu kejadian pada waktu hisab yang dilakukan Allah terhadap para hamba-Nya di hari kemudian dan tentang perjalanan manusia di atas titian. Lalu beliau bersabda, 'Kemudian Allah menyelesaikan pengadilan di tengah-tengah para hamba. Tinggallah seorang pria yang wajahnya menghadap ke arah neraka. Dia adalah penghuni neraka yang terakhir masuk surga. Dia berkata, 'Wahai Tuhanku, palingkanlah wajahku dari api neraka. Karena itu membuatku tersiksa dengan tiupan angin dan kobaran apinya yang membakar.' Dia terus berdoa kepada Allah sesuai kehendak Allah, dia berdoa kepada-Nya. Kemudian Allah berfirman, 'Apakah kiranya jika dikabulkan engkau akan meminta lain kepada-Ku?' Maka, pria itu berkata, 'Tidak, demi keperkasaan Engkau, aku tidak meminta lain kepada-Mu.' Dia pun mengajukan kepada Rabbnya berbagai janji dan bukti apa saja yang

Kosakata

قَشَبَنِي, menyakiti dan membinasakanku.

وَأَحْرَقَنِي ذَكَاؤُهَا, kobaran dan panasnya yang sangat tinggi.

اِنْفَهَقَتْ, terbuka lebar.

Syarah Hadits

Ini adalah kisah penghuni neraka terakhir yang keluar dari neraka dan masuk ke dalam surga. Dia keluar dari neraka dengan merangkak sebagaimana dijelaskan di dalam sejumlah hadits. Wajahnya tetap menghadap ke neraka sehingga menjadikannya takut dan udara yang sangat panas menghembus wajahnya. Maka, dia terus berdoa kepada Rabbnya agar sudi kiranya memalingkan wajahnya darinya. Maka, dia berkata, "*Wahai Tuhanku, palingkanlah wajahku dari api neraka. Karena ia telah menyiksaku dengan hembusan anginnya dan membakarku dengan kobaran apinya.*" Dia terus berdoa kepada Allah sesuai kehendak Allah, dia berdoa kepada-Nya. Maka, akhirnya Allah berfirman kepadanya, "*Apakah kiranya jika engkau diberi itu engkau akan meminta yang lain kepada-Ku?" Maka, pria itu berkata, "Tidak, demi keperkasaan Engkau, aku tidak meminta lain kepada-Mu.*" Dia pun mengajukan kepada Rabbnya berbagai janji dan bukti apa saja yang dikehendaki. Maka, Rabbnya memalingkan wajahnya dari api neraka dan mengadakan pembatas antara dirinya dan apa yang datang kepadanya berupa adzab. Sehingga wajahnya menghadap ke surga.

Pria ini diam sebagaimana yang dikehendaki Allah untuk diam. Dia mengingat semua janjinya bersama Rabbnya untuk tidak meminta kepada-Nya selain apa yang telah dia minta. Akan tetapi, kesenangannya dekat dengan surga dan bersukaria dengan para penghuninya terus membesar di dalam dirinya. Hal itu terus saja demikian sehingga mendorongnya berdoa kepada Rabbnya seraya memohon kepada-Nya sudi kiranya mendekatkan dirinya ke pintu surga.

Dia dicela oleh Rabbnya karena tidak memenuhi apa-apa yang dijanjikan kepadanya. Allah mencerca dan memburukkannya seraya berfirman, "*Bukankah engkau telah memberikan janji-janji dan bukti-bukti bahwa engkau tidak akan meminta apa pun kepada-Ku selama-lamanya selain yang telah diberikan kepadamu. Celaka engkau wahai anak Adam dan alangkah gombal janjimu.*" Tetapi pria itu terus berdoa, memohon dan berharap. Maka, Rabbnya bertanya kepa-

danya sebagaimana Dia bertanya kepadanya untuk pertama kalinya, "*Apakah kiranya jika engkau diberi itu engkau akan meminta yang lain?*" Maka, dia menjawab sebagaimana yang pertama, "*Tidak, demi keperkasaan Engkau, aku tidak meminta lain kepadamu.*" Dia pun mengajukan kepada Rabbnya berbagai janji dan bukti apa saja yang dikehendaki. Dia lantas dibawa ke pintu surga.

Ketika dia berdiri di depan pintu surga, pandangannya tertuju kepada apa-apa yang ada di dalamnya berupa kesenangan dan kebahagiaan. Dari seberang pintunya dia melihat sungai-sungai yang mengalir, taman-taman yang lebat, dan mungkin dia juga mendapatkan keharuman semerbak aroma udara yang sangat sejuk, hembusan angin, juga melihat para penghuninya bergelimang nikmat. Maka, dia diam sebagaimana dikehendaki oleh Allah untuk diam. Pada akhirnya takaran keinginannya menjadi penuh, sedangkan kesabarannya menjadi habis. Dia berdialog lagi dengan Rabbnya Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui, Yang Maha Pengasih, dan Maha Penyayang, seraya berdoa kepada-Nya sudi kiranya memasukkan dirinya ke dalam surga.

"*Maka Allah berfirman kepadanya, 'Celaka engkau wahai anak Adam dan alangkah gombal janjimu.'*" Maka, dia berkata kepada Rabb Yang Maha Perkasa, "*Wahai Rabbku, aku pasti tidak akan menjadi makhluk-Mu yang paling sengsara.*"

Pada akhirnya, datang kepadanya jalan keluar. Allah tertawa karena keadaannya, ketika dia berdoa dan memohon serta gombalnya terhadap janji-janji demi mendapatkan apa-apa yang dia cita-citakan. Siapa saja yang Allah tertawa kepadanya, maka dia telah sangat beruntung. Ketika demikian itu Rabbnya berfirman kepadanya, "*Masuklah ke dalam surga.*" Dengan demikian, maka cita-citanya menjadi kenyataan dan bala sirna dari dirinya dan Allah mencurahkan kepada dirinya ridha-Nya.

> "Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh dia telah beruntung." *(Ali Imran: 185)*

Ketika Allah memasukkannya ke dalam surga, berfirman kepadanya, "*Berharaplah.*" Maka dia memohon dan berharap kepada Rabbnya hingga Allah mengingatkannya dengan berfirman demikian dan demikian hingga habis semua angan-angan. Allah berfirman, "*Itu*

milikmu (angan-angan itu milikmu) dan seperti itu pula menyertainya (seperti angan-angan itu pula akan menyertainya)."

Abu Sa'id Al-Khudri mendengar hadits Abu Hurairah. Dikabarkan bahwa dia menghafal hadits itu dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga dia mengabarkan bahwa dirinya menghafal dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ungkapannya, وَعَشَرَةُ أَمْثَالِهِ مَعَهُ *'dan sepuluh kali dari semua itu akan menyertainya'*.

Ibnu Mas'ud telah meriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebuah kisah lain tentang penghuni neraka yang terakhir keluar dari neraka dan masuk surga. Di dalamnya ada sedikit perbedaan dari apa-apa yang diriwayatkan *Asy-Syaikhani* (Al-Bukhari dan Muslim) dari Abu Hurairah dan kiranya keduanya adalah dua kisah yang berdiri sendiri.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits Ibnu Mas'ud telah menyebutkan ciri-ciri penyeberangan di atas titian, "Dia kadang-kadang berjalan, kadang-kadang bertumpu pada mukanya dan kadang-kadang diterpa oleh api. Ketika berhasil melampauinya dia menoleh kepadanya dan berkata, "Mahasuci Dzat yang telah menyelamatkan diriku darimu. Allah telah memberiku sesuatu yang tidak pernah diberikan kepada seorang pun dari orang-orang terdahulu atau dari orang-orang terkemudian."

Setelah selamat dari neraka pria ini tetap berada di atas tanah lapang antara surga dan neraka. Ditinggikan di hadapannya sebatang pohon yang teduh di bawah kerindangannya dan terdapat mata air. Maka, dia berkata, "Wahai Rabbku, dekatkanlah aku pada pohon itu agar aku berteduh di bawah kerindangannya dan minum dari sumber airnya." Maka, Allah *Azza wa Jalla* berfirman, "Wahai anak Adam, kiranya jika kuberi engkau keduanya, maka engkau akan meminta lainnya." Maka, orang itu berkata, "Tidak, wahai Rabbku." Orang itu berjanji kepada-Nya bahwa dirinya tidak akan meminta selainnya. Rabbnya *Ta'ala* menerima alasannya karena melihat apa-apa yang karena dia tidak mampu menahan kesabarannya untuk mendekat kepada-Nya. Allah mewujudkan permintaannya dan mendekatkannya kepada pohon yang dia maksudkan. Dia berteduh di bawah naungannya dan minum dari air sumbernya.

Kemudian setelah itu, dia mulai melihat dari kejauhan sebatang pohon lain. Mengalahkan pohon pertama yang dia tempati dalam hal

keindahan, keteduhan naungan serta sumber airnya yang banyak. Dia memohon kepada Rabbnya sudi kiranya mendekatkan dirinya kepada sebatang pohon itu. Maka, Rabb mencelanya karena dia tidak menepati semua janji-janjinya dan bahkan selalu merusaknya. Maka, Dia berfirman kepadanya, "Kiranya jika Aku mendekatkan engkau kepadanya engkau akan meminta kepada-Ku sesuatu yang lain." Maka, dia berjanji kepada Rabbnya sebagaimana yang dia lakukan pada pertama kali. Maka, Allah mendekatkannya kepada pohon itu dan dia pun berteduh di bawah naungannya, makan buahnya, dan minum airnya. Kemudian muncul pohon ketiga di hadapannya yang berada tepat di pintu surga dan mengalahkan dua pohon sebelumnya dalam hal keindahan, banyaknya buah, dan sumber airnya. Turut menambah keindahan keberadaannya tepat di pintu surga. Sebagaimana dia melakukan apa-apa yang telah disebutkan kali ini dia juga melakukan sesuatu. Dia memohon kepada Rabbnya agar didekatkan kepada-Nya. Rabbnya mengingatkannya pada janji-janji yang telah dia sampaikan.

Dia juga mencela dirinya karena ingkar kepada semua janji itu karena dia telah berjanji kepada Rabbnya untuk tidak meminta apa-apa selainnya. Maka, Rabbnya mendekatkan dirinya kepada pohon itu. Ketika dia di tempat itu dan telah sampai di pintu surga, dia mencium aromanya, mendengar suara-suara para ahli surga. Mereka berbangga-bangga dengan busana kebahagiaan. Mereka menikmati kenyamanan kehidupan, sehingga pria itu memohon kepada Rabb Yang Maha Perkasa sudi kiranya memasukkan dirinya ke dalamnya.

Ketika itu Rabb Yang Maha Perkasa berfirman kepada dirinya, "Apa yang bisa mematahkan permintaanmu kepada-Ku? Apakah menjadikan dirimu ridha jika Aku memberimu dunia dan seperti itu pula bersamanya?" Pria itu berkata, "Wahai Rabbku, apakah Engkau menghinaku sedangkan Engkau adalah Rabb alam semesta?"

Maka Ibnu Mas'ud tertawa seraya berkata, "Apakah kalian semua tidak suka bertanya kepadaku tentang apa yang menjadikan aku tertawa?" Maka, mereka menjawab, "Karena sebab apa engkau tertawa?" Dia berkata, "Demikian pula Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tertawa." Mereka bertanya, "Karena apa engkau tertawa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Karena tawa Rabb alam semesta ketika pria itu berkata, "Apakah Engkau menghinaku sedangkan Engkau adalah Rabb alam semesta?" Sehingga Allah berfirman kepadanya,

"Aku tidak menghina dirimu, tetapi Aku Mahakuasa atas apa saja yang Kukehendaki."[1]

Ibnu Mas'ud menyebutkan dalam riwayat darinya pada hadits di atas bahwa ketika Allah *Azza wa Jalla* berfirman kepada pria itu, "Pergilah dan masuklah ke dalam surga", maka pria itu mendatanginya dan terbayang olehnya bahwa surga itu telah penuh dengan penghuni sehingga tidak ada tempat lagi baginya. Maka, dia diperintahkan hal yang sama untuk kedua kalinya lalu yang ketiga kalinya. Setiap kali dia diperintahkan, terbayang olehnya sebagaimana bayangan pertama.

Ketika itu Rabb Yang Maha Perkasa berfirman, "Pergilah dan masuklah ke dalam surga, sesungguhnya bagimu seperti dunia dan sepuluh kali sepertinya, atau sesungguhnya bagimu sepuluh kali seperti dunia." Ketika itu pria tersebut berkata, "Apakah Engkau menghinaku, atau apakah Engkau tertawa kepadaku, sedangkan engkau adalah Raja?"[2]

Sedangkan dalam hadits Al-Mughirah bin Syu'bah, bahwa Musa bertanya kepada Rabbnya berkenaan dengan kedudukan paling rendah bagi ahli surga. Bahwa dikatakan kepada pria itu, "Masuklah ke dalam surga." Maka, dia bertanya, "Wahai Rabbku, bagaimana sedangkan semua orang telah menduduki semua kedudukannya dan mengambil apa-apa yang menjadi hak mereka?" Maka, dikatakan kepadanya, "Apakah engkau ridha jika engkau memiliki kerajaan seperti kerajaan para raja di dunia?" Maka, dia menjawab, "Aku ridha wahai Rabbku." Maka, Allah berfirman, "Bagimu yang demikian itu. yang sepertinya, yang sepertinya, yang sepertinya, yang sepertinya, dan yang sepertinya." Yang kelima dia mengatakan, "Aku ridha wahai Rabbku." Allah berfirman lagi kepadanya, "Ini untukmu dan sepuluh kali sepertinya, dan bagimu apa-apa yang didambakan oleh nafsumu dan menyenangkan pandanganmu." Pria itu berkata, "Aku ridha wahai Rabbku."[3]

Ibrah, Faidah, dan Ketentuan dari Hadits

1. Luasnya surga dan keagungan apa-apa yang diterima oleh penghuninya ketika di dalamnya. Jika apa-apa yang diterima oleh

[1] Muslim: 187.
[2] Muslim: 186.
[3] Muslim: 189.

orang terakhir masuk surga sedemikian luas dan banyaknya, maka orang-orang yang lebih dulu masuk daripadanya pasti menerima karunia yang tidak mampu mengukurnya selain Allah. Sedangkan para pemilik derajat tinggi mereka adalah mereka yang ditanamkan oleh Allah kemuliaan mereka di tangan mereka dan mereka mengakhiri hidupnya dengannya. Sehingga tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, dan tidak pernah terbetik dalam hati manusia. Beliau bersabda (yakni, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*), "Pembenarannya ada dalam kitab Allah *Azza wa Jalla*,

'Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata ....' *(As-Sajdah: 17)*"[4]

2. Hadits-hadits yang mengabarkan tentang sejumlah peristiwa gaib dan semacamnya wajib dibenarkan karena isnad-isnadnya shahih sampai kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Siapa saja yang menolaknya, maka dia berada di tepi kebinasaan.
3. Dalam hadits ini dalil jelas bagi Ahlussunnah wal Jamaah yang mengatakan tentang adanya kemungkinan bagi orang-orang yang melakukan kemaksiatan walaupun mereka berakidah tauhid masuk ke dalam neraka, lalu mereka keluar darinya dengan rahmat Dzat Yang Mahakasih dari semua pengasih.
4. Sangat sedikit kesabaran manusia melihat apa-apa yang di dalamnya kebahagiaan dan dia akan selalu mencari apa-apa yang di dalamnya lebih utama dari apa yang dia berada di dalamnya, sebagaimana terjadi pada diri pria itu yang mana dia adalah orang terakhir dari ahli neraka yang keluar darinya dan masuk ke dalam surga.
5. Sifat gombal pada manusia dan tidak menepati janji-janjinya bahkan juga dengan Rabbnya dan penerimaan Allah atas alasan anak Adam karena dia mengetahui bahwa Dia melihat apa-apa yang dia tidak sabar ingin kepadanya.
6. Sejauh mana kasih sayang Allah kepada para hamba-Nya dan pengabulan doa mereka serta mewujudkan apa-apa yang menjadi tuntutan yang mereka mohonkan kepada-Nya, sebagaimana

---

[4] Muslim: 189. Diriwayatkan oleh Muslim dari Al-Mughirah.

perlakuan Allah terhadap pria itu. Dia selalu menerima doanya hingga memasukkannya ke dalam surga.

7. Penjelasan tentang berbagai kemampuan yang telah diberikan oleh Allah kepada anak Adam. Pria itu selalu berdialog dengan Rabbnya dan berdoa kepada-Nya dengan terus-menerus hingga mendapatkan kenikmatan yang abadi.

8. Penetapan sifat tertawa bagi Allah Rabb alam semesta. Tidak boleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan sifat tertawa bagi Rabbnya lalu kita mengingkari apa-apa yang telah beliau tetapkan. Sikap yang demikian itu adalah bagian dari adab yang buruk kepada Allah dan Rasul-Nya. Tawa Allah tidak menyerupai tawa semua makhluk, tetapi hanya layak dengan keagungan dan keperkasaan-Nya, sebagaimana ditegaskan di dalam firman-Nya *Ta'ala*,

   "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." *(Asy-Syura: 11)*

Kisah 2

HARI INI AKU TIDAK MEMBANGKANG KEPADAMU, HAI IBRAHIM

Pengantar

Di dalam peristiwa besar, Ibrahim *Khalilurrahman* menemui bapaknya. Dia mendapatkan celaan atas sikap pembangkangan kepada ayahnya di dunia. Dia berjanji kepadanya bahwa dia akan menaatinya dan tidak akan membangkang kepadanya pada hari itu. Ketika Ibrahim menghadap kepada Rabbnya berkenaan dengan ayahnya, apakah syafaat seorang kekasih Allah itu bermanfaat bagi ayahnya? Inilah yang akan dikisahkan oleh hadits ini.

Teks Hadits

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَلْقَى
إِبْرَاهِيْمُ أَبَاهُ آزَرَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَعَلَى وَجْهِ آزَرَ قَتَرَةٌ وَغَبَرَةٌ، فَيَقُوْلُ لَهُ
إِبْرَاهِيْمُ: أَلَمْ أَقُلْ لَكَ لاَ تَعْصِنِي؟ فَيَقُوْلُ أَبُوْهُ: فَالْيَوْمَ لاَ أَعْصِيْكَ. فَيَقُوْلُ
إِبْرَاهِيْمُ: يَا رَبِّ إِنَّكَ وَعَدْتَنِي أَنْ لاَ تُخْزِيَنِي يَوْمَ يُبْعَثُوْنَ، فَأَيُّ خِزْيٍ أَخْزَى
مِنْ أَبِي الأَبْعَدِ؟ فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: إِنِّي حَرَّمْتُ الْجَنَّةَ عَلَى الْكَافِرِيْنَ. ثُمَّ يُقَالُ:
يَا إِبْرَاهِيْمُ مَا تَحْتَ رِجْلَيْكَ؟ فَيَنْظُرُ فَإِذَا هِيَ بِذِيْخٍ مُلْتَطِخٍ، فَيُؤْخَذُ بِقَوَائِمِهِ
فَيُلْقَى فِي النَّارِ

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Ibrahim menemui ayahnya, Azar di Hari Kiamat.' Sedangkan wajah Azar terlihat kehitaman dan berdebu. Maka, Ibrahim berkata kepadanya, 'Bukankah telah kukatakan kepadamu, 'Jangan membangkang kepadaku?' Maka, ayahnya berkata, 'Sekarang aku tidak membangkang kepadamu.' Ibrahim berkata, 'Wahai Rabbku, sesungguhnya Engkau telah berjanji kepadaku bahwa Engkau tidak akan menghinakan aku pada hari mereka di-

bangkitkan. Kehinaan seperti apa yang lebih hina daripada ayahku yang jauh?' Allah Ta'ala berfirman, 'Sesungguhnya Kuharamkan surga bagi orang-orang kafir.' Kemudian dikatakan, 'Wahai Ibrahim, apa yang ada di bawah kedua kakimu?' Maka, dia pun melihat dan ternyata dia adalah seekor hyena, sehingga ditangkap kaki-kakinya, lalu dilemparkan ke dalam neraka."

Takhrij Hadits

Ditakhrij Al-Bukhari dalam *Kitab Ahadits Al-Anbiya*, Bab "Firman Allah Ta'ala: Wattakhadzallahu Ibrahim Khalilan", An-Nisa`: 125, nomor 3350. Sedangkan kedua ujungnya berada pada Al-Bukhari: 4768 dan 4769.

Kosakata

الْغَبَرَةُ, debu yang timbul dari tanah.

الْقَتَرَةُ, kehitaman yang terjadi karena kesedihan.

بِذِيْخٍ, الذِّيْخُ, hyena jantan; sedangkan الذِّيْخَةُ, hyena betina.

Syarah Hadits

Ibrahim *Alaihissalam* sebagai kesayangan *Ar-Rahman* (Allah) berada pada sebuah tanah lapang di Hari Kiamat bertemu dengan ayahnya, Azar. Azar berada dalam kondisi yang sangat nista melebihi pada orang-orang kafir dalam hal kehinaan, kenistaan, penuh debu, dan kehitaman.

Ibrahim sudah berusaha keras untuk memberikan petunjuk kepada ayahnya ketika di dunia. Dia sampaikan nasihat, pengertian, dan pengajaran, wejangan, dan arahan kepadanya. Akan tetapi, ayahnya enggan, dia hanya tetap menganut pada ajaran agama dari para nenek moyang mereka: menyembah berhala dan patung-patung. Sebaliknya, dia menyingkirkan anaknya sendiri dengan alasan keluar dari ketaatan kepadanya dan agama nenek moyang. Dia juga meminta anaknya agar menjauhi dirinya dan agar tidak pernah lagi kembali kepadanya.

"Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al-Kitab (Al-Qur`an) ini. Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi. Ingatlah ketika dia berkata

kepada bapaknya, 'Wahai Bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun? Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai Bapakku, janganlah kamu menyembah syetan. Sesungguhnya syetan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai Bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa adzab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syetan'. Berkata bapaknya, 'Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama.'" *(Maryam: 41-46)*

Itulah kondisi yang dicapai antara Ibrahim dan ayahnya ketika di dunia. Kemudian Ibrahim bertemu dengannya kembali di Padang Mahsyar pada Hari Kiamat, hanya saja dia dalam kondisi sedemikian itu: sengsara, kesusahan, dan menderita. Sehingga dia teringat akan nasihat Ibrahim yang diberikan kepadanya ketika di dunia sehingga bagaimana dia melarang Ibrahim untuk membangkang kepada dirinya. Sehingga dia berkata, "Sekarang aku tidak membangkang kepadamu."

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* telah menyebutkan ciri Ibrahim *Alaihissalam* bahwa dia itu,

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." *(At-Taubah: 114)*

Sifat santun itu tetap mendampingi Ibrahim hingga Hari Pembalasan. Dia berdialog dengan Rabbnya untuk memohon kepada-Nya sudi kiranya memenuhi janji-Nya yang disampaikan kepada dirinya ketika masih di dunia. Dia telah berjanji kepadanya bahwa Dia tidak akan menghinakannya di masa hisab yang agung itu dalam firman-Nya,

"Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." *(Asy-Syu'ara': 87-89)*

Sehingga pada hari itu dia berkata kepada Rabbnya, "Wahai Rabbku, Engkau telah berjanji kepadaku bahwa Engkau tidak akan

menghinakan aku pada hari kebangkitan, kehinaan seperti apa yang lebih menghinakan daripada seorang ayah yang jauh? Sesungguhnya jika Engkau masukkan ayahku ke dalam neraka lalu orang yang kenal di antara para penghuni surga melihatnya, maka mereka akan mengetahui bahwa dia adalah ayahku sehingga menghinakan diriku."

Sehingga Rabb Yang Maha Perkasa berfirman kepada Ibrahim, "*Sesungguhnya aku haramkan surga bagi orang-orang kafir.*" Ini adalah kata putus yang tidak ada perkecualian di dalamnya. Akan tetapi, itulah yang mewujudkan keselamatan bagi Ibrahim dari kehinaan dengan tidak memasukkan ayahnya ke dalam surga. Allah telah mengusapnya dengan seekor hyena lalu berfirman kepada Ibrahim, "Lihat ke bawah kedua kakimu." Tiba-tiba dia melihat padanya seekor binatang yang jorok, kotor, dan busuk. Dengan kotorannya dia mengoleskan pada Ibrahim. Ketika itu lenyaplah rasa kasih sayang yang ada di dalam hati Ibrahim kepada ayahnya, lalu dia membelakanginya. Surga bukan tempat orang seperti kotoran busuk dan sampah seperti itu. Ayah Ibrahim telah terolesi oleh najis kesyirikan dan kekotoran dosa-dosa. Sehingga tempat orang kotor sedemikian itu adalah neraka. Inilah yang diperlakukan kepada seekor binatang najis seperti itu menjadi ayah bagi Ibrahim. Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan.

Ibrahim, Faidah, dan Hukum-Hukum Hadits Ini

1. Adanya kemungkinan bagi manusia bertemu dengan ayahnya, istrinya, atau saudara-saudaranya di Padang Mahsyar pada Hari Kiamat.
2. Kondisi orang-orang kafir di hari yang sangat sulit itu adalah kesedihan, kehinaan, dan kenistaan yang sangat mendalam.
3. Iman tidak bermanfaat di Hari Kiamat, sebagaimana ketaatan ayah Ibrahim kepada anaknya tidak bermanfaat lagi pada hari itu.
4. Syafaat orang-orang shalih tidak bermanfaat bagi orang-orang kafir yang sesat pada Hari Pembalasan. Sekalipun pemberi syafaat adalah Ibrahim, karena surga tidak mungkin dimasuki orang kafir.
5. Allah mewujudkan janji dan keadilan-Nya kepada Ibrahim dengan tidak menghinakannya di Hari Pembalasan dengan mengganti ayahnya menjadi seekor hyena, sehingga setelah itu tak seorang pun melihat bahwa binatang itu adalah ayah Ibrahim.

6. Kemahakuasaan Rabb para hamba untuk merubah seorang manusia menjadi seekor binatang. Allah telah merubah sebagian manusia di dunia menjadi sejumlah kera dan babi.
7. Dalam hadits tersebut ada penolakan bagi sebagian kelompok Islam yang mengaku bahwa secara otomatis bapak dan ibu para nabi masuk ke dalam surga. Sama sekali tidak. Mereka masuk ke dalam neraka. Mereka juga berdalih bahwa Azar adalah paman ayahnya; sedangkan dalam hadits disebut dengan tegas bahwa Azar adalah ayah Ibrahim yang sama sekali tidak diragukan lagi.
8. Bentuk perubahan ayah Ibrahim adalah seekor hyena adalah binatang bodoh dan Azar menjadi seperti itu. Dia terus dalam kekufurannya setelah melihat ayat-ayat yang menunjukkan kepada kejujuran Ibrahim.

Kisah 3

SEMUA SIJILL (BUKU BESAR) RINGAN DAN SELEMBAR KARTU LEBIH BERAT

Pengantar

Hadits berikut ini menceritakan kisah seorang hamba di antara para hamba Allah yang masa tuanya terbebani banyak dosa. Lidah mereka menjadi kelu karena dosa pula. Bagaimana tidak, dosa-dosa dan kesalahan-kesalahannya yang dibukukan oleh para penulis mulia hingga memenuhi sembilan puluh sembilan *sijill*. Masing-masing *sijill* seluas mata memandang. Akan tetapi, Allah mengeluarkan selembar kartu kecil untuknya yang lebih berat daripada *sijill-sijill* itu.

Teks Hadits

عَـــنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُـــوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُـــوْلُ: إِنَّ اللهَ سَيُخَلِّصُ رَجُـــلاً مِـــنْ أُمَّتِي عَلَى رُؤُوْسِ الْخَلاَئِقِ يَـــوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَنْشُرُ عَلَيْهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ سِجِلاًّ، كُلُّ سِجِلٍّ مِثْلُ مَدِّ الْبَصَرِ ثُمَّ يَقُوْلُ: أَتُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا؟ أَظَلَمَكَ كَتَبَتِي الْحَافِظُوْنَ؟ يَقُوْلُ: لاَ يَا رَبِّ. فَيَقُوْلُ: أَفَلَكَ عُذْرٌ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ يَا رَبِّ. فَيَقُوْلُ: بَلَى، إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً، وَإِنَّهُ لاَ ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ، فَتَخْرُجُ بِطَاقَةٌ فِيْهَا أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، فَيَقُوْلُ: احْضُرْ وَزْنَكَ، فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ، مَعَ هَذِهِ السِّجِلاَّتِ؟ فَقَالَ: فَإِنَّكَ لاَ تُظْلَمُ. قَالَ: فَتُوْضَعُ السِّجِلاَّتُ فِي كَفَّةٍ، وَالْبِطَاقَةُ فِي كَفَّةٍ، فَطَاشَتِ السِّجِلاَّتُ، وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ، فَلاَ يَثْقُلُ مَعَ اسْمِ اللهِ شَيْءٌ

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah akan menyelamatkan seseorang di antara umatku dengan disaksikan oleh semua manusia di Hari Kiamat kelak. Maka, Dia membentangkan di hadapannya sembilan puluh sembilan *sijill*. Setiap *sijill* seluas mata memandang. Kemudian Dia berfirman, 'Apakah engkau mengingkari sebagian dari semua ini? Apakah engkau dizalimi oleh para pencatat-Ku yang kuat hafalannya?' Dia menjawab, 'Tidak, wahai Rabbku.' Dia berfirman, 'Apakah lantas engkau memiliki alasan?' Dia menjawab, 'Tidak, wahai Rabbku.' Dia berfirman, 'Ya, sesungguhnya disisi kami engkau memiliki sebuah kebaikan. Dan pada hari ini engkau tidak akan dizalimi.' Maka, keluarlah selembar kartu yang di dalamnya,

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

'Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad hamba dan utusan-Nya.'

Lalu Dia berfirman, 'Datanglah kepada timbanganmu.' Maka, dia berkata, 'Wahai Rabbku, apa (beratnya) kartu ini dibandingkan *sijill-sijill* ini?' Maka, Dia berfirman, 'Sesungguhnya pada hari ini engkau tidak akan dizalimi.' Dia berkata, '*Sijill-sijill* itu diletakkan di atas piringan timbangan; sedangkan kartu diletakkan di atas piringan timbangan lain. Maka, semua *sijill* itu menjadi ringan sedangkan kartu menjadi lebih berat. Tidak ada sesuatu apa pun yang lebih berat daripada nama Allah.'"

Takhrij Hadits

Diriwayatkan At-Tirmidzi dalam *Kitab Al-Iman*, Bab "Maa Ja`a Fiman Yamutu wa Huwa Yasyhadu An Laa Ilaha Illallah", 2639. Sedangkan At-Tirmidzi berkenaan dengan hadits itu berkata, "Hadits ini *hasan gharib*." Sedangkan Al-Albani menyatakan bahwa hadits ini shahih di dalam *Shahih At-Tirmidzi*, (2127). Hadits ini ada dalam *Shahih Ibnu Majah, nomor* (4300)

Kosakata

سِجِلاًّ, buku besar.

بِطَاقَةٌ, secarik kertas yang kecil.

طَاشَتْ, menjadi ringan.

Syarah Hadits

Adalah seorang pria di antara umat ini yang dihitung oleh malaikat Allah memiliki sembilan puluh sembilan *sijill* (buku besar) catatan dosa. Luas setiap *sijill* sejauh mata memandang. Lalu Allah memaparkan kepadanya dalam buku catatannya seraya berfirman kepadanya, "Apakah engkau mengingkari sebagian dari semua ini? Apakah engkau dizalimi oleh para pencatat-Ku yang kuat hafalannya?" Dia menjawab, "Tidak, wahai Rabbku." Lalu dia disuruh untuk mengajukan alasannya, namun dia tidak menemukan alasan. Sehingga dia menyangka bahwa mau tidak mau ia akan binasa.

Dalam situasi demikian Rabb Yang Maha Perkasa berfirman kepadanya, "Ya, sesungguhnya engkau memiliki sebuah kebaikan disisi Kami. Sesungguhnya tidak ada tindakan zalim pada hari ini." Kemudian Allah mengeluarkan selembar kartu untuknya. Di dalamnya pernyataannya berupa kalimat persaksian tentang keesaan Allah dan bahwa Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah utusan Allah. Lalu Dia berfirman kepadanya, "Datanglah ke timbanganmu."

Dengan kata lain, timbanglah ini, sembilan puluh sembilan *sijill* dan setiap *sijill* di antaranya seluas mata memandang, dengan selembar kartu kecil yang tertulis padanya dua kalimat syahadat. Oleh sebab itu, pria ini berkata kepada Rabbnya Yang Maha Perkasa, "Wahai Rabbku, apa (beratnya) kartu ini dibandingkan dengan *sijill-sijill* ini?" Allah berfirman kepadanya, "Sesungguhnya pada hari ini engkau tidak akan dizalimi." Rasa terkejut sangat besar ketika selembar kartu itu lebih berat daripada semua *sijill* yang sangat besar itu. Benar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda, "Tidak ada sesuatu apa pun yang lebih berat daripada nama Allah."

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Penjelasan tentang keutamaan tauhid dan apa-apa yang menghapuskan dosa-dosa. Tauhid pria itu lebih berat daripada dosa-dosanya.

2. Para malaikat pencatat yang mulia mengarsipkan atas setiap hamba berkenaan dengan semua amal perbuatannya, yang shalih maupun yang tidak shalih. Semua ini akan dikeluarkan dan dipaparkan kepadanya di Hari Kiamat dalam sebuah kitab yang tidak terlewatkan baik yang kecil atau yang besar melainkan semua terhitung di dalamnya.
3. Semua *sijill* amal shalih digantungkan pada sebuah piringan timbangan; sedangkan *sijill* amal thalih (kejelekan) digantungkan pada sebuah piringan timbangan lainnya.

   "Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam." *(Al-Mukminun: 102-103)*
4. Timbangan yang digunakan untuk menimbang semua amal perbuatan para hamba memiliki dua piringan.
5. Penimbangan semua amal secara transparan dan dihadiri oleh semua manusia. Siapa yang selamat, maka dia akan selamat dari kehinaan, aib, dan kesengsaraan secara terang-terangan pada hari itu kelak.

Kisah: 4

AKU TELAH LAKUKAN BERBAGAI HAL, NAMUN AKU TIDAK MELIHATNYA DI SINI

Pengantar

Kalimat pada judul dari kisah ini diucapkan oleh seseorang yang terakhir keluar dari neraka dan masuk surga, ketika ditunjukkan kepadanya dosa-dosa kecil yang telah dia lakukan dan bukan dosa-dosa besarnya. Ketika ditunjukkan kepadanya oleh malaikat bahwa Allah telah menggantinya dengan berbagai kebaikan untuknya yang sebelumnya adalah dosa-dosa besar, sehingga mengapa dia tidak melihatnya ketika ditunjukkan kepadanya berbagai macam dosa. Di mana sesaat sebelum itu dia merasa takut jika semua itu dibongkar di hadapannya.

Teks Hadits

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لَأَعْلَمُ آخِرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُوْلاً اَلْجَنَّةَ، وَآخِرَ أَهْلِ النَّارِ خُرُوْجًا مِنْهَا. رَجُلٌ يُؤْتَى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. فَيُقَالُ: اعْرِضُوْا عَلَيْهِ صِغَارَ ذُنُوْبِهِ وَارْفَعُوْا عَنْهُ كِبَارَهَا. فَتُعْرَضُ عَلَيْهِ صِغَارُ ذُنُوْبِهِ. فَيُقَالُ: عَمِلْتَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا، كَذَا وَكَذَا. وَعَمِلْتَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا، كَذَا وَكَذَا. فَيَقُوْلُ: نَعَمْ. لاَ يَسْتَطِيْعُ أَنْ يُنْكِرَ. وَهُوَ مُشْفِقٌ مِنْ كِبَارِ ذُنُوْبِهِ أَنْ تُعْرَضَ عَلَيْهِ. فَيُقَالُ لَهُ: فَإِنَّ لَكَ مَكَانَ كُلِّ سَيِّئَةٍ حَسَنَةً، فَيَقُوْلُ: رَبِّ! قَدْ عَمِلْتُ أَشْيَاءَ لاَ أَرَاهَا هَهُنَا. فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ.

Dari Abu Dzarr, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya aku mengetahui penghuni surga terakhir memasuki surga dan penghuni neraka keluar darinya. Yaitu seseorang yang akan dihadirkan pada Hari Kiamat lalu dikatakan, 'Tun-

jukkan kepadanya dosa-dosa kecilnya dan hilangkan dosa-dosa besarnya.' Maka, ditunjukkan kepadanya dosa-dosa kecilnya, lalu dikatakan kepadanya, 'Engkau telah lakukan pada hari demikian dan demikian, perbuatan demikian dan demikian. Dan kaulakukan pada hari demikian dan demikian, perbuatan demikian dan demikian.' Maka, dia menjawab, 'Ya.' Dia tidak bisa mengingkarinya. Dia sangat takut jika dosa-dosa besarnya ditunjukkan kepada dirinya. Maka, dikatakan kepadanya, 'Sesungguhnya engkau telah memiliki pengganti bagi setiap keburukan dengan kebaikan.' Maka, dia berkata, 'Wahai Rabbku! Aku telah melakukan berbagai hal, namun aku tidak melihatnya di sini." Maka, aku lihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya."

Takhrij Hadits

Hadits ini ditakhrij Muslim dalam *Shahih*-nya, *Kitab Al-Iman*, Bab "Adna Ahli Al-Jannati Manzilatin", nomor 190; dan At-Tirmidzi dalam *Kitab Shifatu Jahannam*, Bab "Maa Dzukira man Yakhruju min An-Naari min Ahli At-Tauhid", nomor 2596.

Kosakata

مُشْفِقٌ, takut.

Syarah Hadits

Dalam hadits ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbincang dengan kita ini berkenaan dengan apa-apa yang telah diajarkan oleh Rabbnya. Allah telah menyampaikan kepada beliau tentang kisah seorang pria yang dimasukkan ke dalam neraka karena banyak dosa. Kemudian dia dikeluarkan oleh Rabbnya dari neraka karena tauhidnya. Dia adalah orang terakhir keluar dari neraka dan masuk ke surga. Dia dihadirkan pada hari itu, dan Allah meminta kepada para malaikat-Nya agar memaparkan dosa-dosa kecilnya ke hadapannya dan menunda pemaparan dosa-dosa besarnya. Sehingga di antara para malaikat yang ditugaskan untuk itu berkata kepadanya, "Engkau lakukan perbuatan demikian pada hari demikian dan perbuatan demikian pada hari demikian." Dia menghadapi semua itu

menyatakan setuju dan mengakuinya dengan penuh rasa cemas andai ditunjukkan dosa-dosa besarnya.

Akan tetapi, mereka mengatakan kepadanya, "*Sesungguhnya engkau telah memiliki pengganti bagi setiap keburukan dengan kebaikan.*" Maka, pikirannya berubah. Dengan serta-merta dia mengakui semua dosa-dosa besarnya agar mendapatkan pengganti dengan berbagai kebaikan yang sepadan, sehingga dia berkata, "*Wahai Rabbku, aku telah lakukan berbagai hal, namun aku tidak melihatnya di sini.*"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tertawa sehingga terlihat geraham beliau karena peristiwa yang demikian itu menjadi bahan yang menertawakan dan membuahkan ketakjuban orang. Ketika dia merasa ketakutan jika ditunjukkan dosa-dosa besarnya, namun karena kejadian itu dia langsung bertanya tentang keberadaannya karena dia tidak melihatnya tercatat di lembaran-lembaran amalnya. Maka, Mahasuci Dzat yang kasih sayang-Nya meliputi segala sesuatu.

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Para pelaku dosa besar dari kalangan ahli tauhid tidak akan abadi di dalam neraka, akan tetapi mereka keluar dari neraka dengan rahmat Dzat Yang Maha Pengasih dari segala yang pengasih dan Dzat Yang Maha Pemberi syafaat dari para pemberi syafaat sebagaimana keadaan orang ini.
2. Bisa jadi orang ini adalah kisah orang yang telah kita sebutkan tadi atau orang lain. Yang dimaksud orang ini dan orang itu adalah orang yang paling akhir keluar dari neraka dan masuk ke surga.
3. Betapa luas kasih sayang Allah kepada para hamba-Nya untuk mengampuni dosa-dosa mereka dan menggantikannya dengan berbagai kebaikan di hari itu. Pernah dikatakan, "Apakah mereka yang banyak dosanya, lalu dosa-dosa mereka digantikan dengan berbagai kebaikan hingga mengalahkan mereka yang sedikit dosa-dosanya ketika dosa-dosa mereka digantikan dengan berbagai kebaikan?" Maka, jawabnya, "Satu dosa bagi mereka menjadi satu kebaikan berbeda dengan mereka yang melakukan banyak kebaikan. Karena dengan satu kebaikan akan dilipatgandakan sepuluh kali lipat, tujuh puluh kali lipat, hingga tujuh

ratus kali lipat, bahkan lebih banyak dari semua itu. Bagaimana mereka mengalahkan hal ini?"

4. Tidak mengapa, siapa saja yang tertawa dan takjub karena kejadian-kejadian yang mengundang tawa dan rasa takjub karenanya sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tertawa dan takjub karena keadaan pemilik kisah ini. Akan tetapi, umumnya tawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya berupa senyuman.

Kisah: 5

AMBILLAH WAHAI ANAK ADAM, SESUNGGUHNYA TIDAK ADA SESUATU APA PUN YANG MENGENYANGKANMU

Pengantar

Surga sebagaimana telah diberitakan kepada kita oleh Rabb kita *Tabaraka wa Ta'ala*,

> "... di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati ...." *(Az-Zukhruf: 71)*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga telah menyampaikan kepada kita bahwa seseorang sangat ingin bercocok tanam di surga. Baru melakukan pembenihan saja semua tahapan bercocok tanam langsung selesai dalam waktu yang bersamaan.

Teks Hadits

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَوْمًا يُحَدِّثُ وَعِنْدَهُ رَجُلٌ
مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ، أَنَّ رَجُلاً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ اسْتَأْذَنَ رَبَّهُ فِي الزَّرْعِ، فَقَالَ لَهُ:
أَوَلَسْتَ فِيْمَا شِئْتَ؟ قَالَ: بَلَى، وَلَكِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَزْرَعَ، فَأَسْرَعَ وَبَذَرَ
فَتَبَادَرَ الطَّرْفُ نَبَاتُهُ وَاسْتِوَاؤُهُ وَاسْتِحْصَادُهُ وَتَكْوِيْرُهُ أَمْثَالَ الْجِبَالِ، فَيَقُوْلُ اللهُ
تَعَالَى: دُوْنَكَ يَابْنَ آدَمَ فَإِنَّهُ لاَ يُشْبِعُكَ شَيْءٌ، فَقَالَ الأَعْرَابِيُّ: يَا رَسُوْلَ اللهِ
لاَ نَجِدُ هَذَا إِلاَّ قُرَشِيًّا أَوْ أَنْصَارِيًّا فَإِنَّهُمْ أَصْحَابُ زَرْعٍ، فَأَمَّا نَحْنُ فَلَسْنَا
بِأَصْحَابِ زَرْعٍ، فَضَحِكَ رَسُوْلُ اللهِ

"Dari Abu Hurairah, bahwa pada suatu hari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang berbincang-bincang dan disamping beliau ada seorang dari penduduk pedalaman. Ada seorang pria di antara para penghuni surga yang memohon izin kepada Rabbnya untuk bercocok tanam. Maka, Rabbnya berfirman kepadanya, 'Bukankah engkau berada di tengah apa yang menjadi kehendakmu?' Dia menjawab, 'Benar, akan tetapi aku orang yang suka bercocok tanam.' Dia pun

segera menyiapkan benih (karena cepatnya) mata tidak bisa mengikuti periode tumbuh, tegak lurus, tiba masa panen, dan hasilnya bertumpuk laksana gunung-gunung. Maka, Allah Ta'ala berfirman, 'Ambillah, wahai anak Adam, sesungguhnya tidak ada sesuatu apapun yang mengenyangkanmu.' Maka, orang badui itu berkata, 'Wahai Rasulullah, kami tidak menemukan ini kecuali suku Quraisy atau orang-orang Anshar. Karena sesungguhnya mereka adalah para pecocok tanam sedangkan kami bukan pecocok tanam.' Maka, Rasulullah tertawa."

Takhrij Hadits

Diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, kitab *At-Tauhid*, Bab "Lakamu Ar-Rabbi Ma'a Ahli Al-Jannah", nomor 7519. Lihat pula *Kitab Al-Muzara'ah*, 2348.

Kosakata

بَذَرَ, menyemai biji di atas bumi.

تَبَادَرَ الطَّرْفُ, dengan kata lain, bahwasanya matanya tidak bisa mengikuti semua periode yang ada pada tanaman, masa pertumbuhan, masa berbuah, dan masa panen, semua masa itu selesai dalam waktu bersamaan.

دُونَكَ, ambillah itu.

Syarah Hadits

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* menyampaikan kepada kita bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan hadits –dan disisi beliau ada orang badui itu–, bahwa seorang pria di antara para penghuni surga mengharap Rabbnya sudi kiranya memberinya izin untuk bercocok tanam. Maka, Rabbnya berfirman kepadanya, "*Bukankah engkau berada di tengah apa yang menjadi kehendakmu?*" Dengan kata lain, segala sesuatu yang engkau kehendaki, sangat engkau inginkan, dan engkau sukai hadir di sekitarmu? Maka, dia mengakui semua itu, namun demikian dirinya sangat suka bercocok tanam.

Orang ini adalah seorang petani ketika di dunia. Banyak orang yang merindukan kegiatan apa yang selalu mereka lakukan.

Rabbnya memberinya izin untuk itu. Mereka langsung mengambil benih biji lalu menyemainya di tanah surga. Tiba-tiba benih tumbuh

seketika. Tangkainya langsung berbuah matang; dan layak untuk dipanen dalam satu waktu. Selesailan penuaiannya dan bertumpuk menjadi seperti gunung-gunung.

Tanaman di dunia membutuhkan sejumlah periode yang panjang yang tidak akan menjadi sempurna melainkan di dalam masa yang berkesinambungan. Sedangkan di dalam surga tanaman tidak membutuhkan waktu dan tenaga yang melelahkan seperti itu.

Di sini Rabb berfirman kepada tukang bercocok tanam itu, "Ambillah semua itu, wahai anak Adam. Ambillah semua itu, wahai anak Adam. Seungguhnya tidak ada sesuatu apa pun yang mengenyangkanmu."

Badui itu melontarkan komentarnya atas apa yang dia dengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan mengatakan, "Wahai Rasulullah, kami tidak menemukan seperti orang yang suka bercocok tanam di surga melainkan suku Quraisy atau kalangan Anshar. Merekalah yang sangat suka bercocok tanam dan gandrung kepadanya." Sedangkan dia dan kaumnya dari kalangan penduduk pedalaman bukanlah orang-orang yang suka bercocok tanam. Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun tertawa.

Kisah yang dipaparkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di majelisnya telah menambah suasana menjadi lebih indah dan menyenangkan. Dalam kisah itu ada sisi yang indah dan menyenangkan. Kemudian orang badui itu menambahkan kepadanya keindahan lain yang menjadikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tertawa dan menambah rasa sukaria.

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Bagi setiap hamba di dalam surga apa saja yang diinginkan, dicintai hatinya. Seorang hamba suka bercocok tanam di dalam surga. Allah mengijabah dan mewujudkan apa yang dia maksudkan.
2. Telah ditanamkan di dalam hati setiap hamba kesukaan memperbanyak kebaikan hingga di dalam surga. Sekalipun dengan segala kebaikan yang orang itu hidup dengannya, namun dia masih memohon kepada Rabbnya agar memberinya izin untuk bercocok tanam.

3. Bercocok tanam di surga tidak membutuhkan masa waktu sebagaimana keadaan bercocok tanam di dunia. Demikian juga buah pepohonan. Ketika para penghuni surga memetik apa-apa yang mereka inginkan berupa buah-buahan surga, seketika itu tumbuh di atas dahan-dahan pohon itu seperti apa-apa yang telah mereka ambil darinya.

   "Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezki dari Kami yang tiada habis-habisnya." *(Shaad: 54)*

4. Di dalam kehidupan para penghuni surga terdapat banyak hal-hal yang indah dan menyenangkan. Menyenangkan orang yang mendengarkan pembicaraan dan kesukariaannya.
5. Di dalam majelis Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama para shahabatnya terdapat berbagai pembicaraan yang menyebarkan keindahan, membahagiakan para pendengar, sehingga tumbuhlah keceriaan dalam pembicaraan. Bahkan kadang-kadang halnya sampai kepada gelak tawa.
6. Para penghuni surga itu makan dan minum di dalam surga. Ini berbeda dengan apa yang didakwakan oleh para filosof dan orang-orang Nasrani bahwa semua itu adalah kehidupan ruhaniah yang sangat jauh dari materi.
7. Allah *Azza wa Jalla* berdialog dan berbincang-bincang dengan para hamba-Nya di surga, sebagaimana Dia telah berdialog dengan tukang bercocok tanam. Pada akhirnya Allah berfirman kepadanya, *"Ambillah, wahai anak Adam, sesungguhnya tidak ada sesuatu apa pun yang mengenyangkanmu."*

Kisah: 6

TANYA DIA INI, KARENA APA MEMBUNUHKU

Pengantar

Seorang korban pembunuhan, pada Hari Kiamat kelak dia akan mencari pembunuhnya untuk menuntut balas sebagaimana korban pembunuhan itu dibunuh. Dia menggamit tangan pembunuhnya dan membawanya ke hadapan Allah. Dia meminta kepada Allah untuk menanyainya atas alasan apa pembunuh itu membunuhnya.

Teks Hadits

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَجِيْءُ الرَّجُلُ آخِذًا بِيَدِ الرَّجُلِ، فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، هَذَا قَتَلَنِي، فَيَقُوْلُ اللهُ لَهُ: لِمَ قَتَلْتَهُ؟ فَيَقُوْلُ: قَتَلْتُهُ لِتَكُوْنَ الْعِزَّةُ لَكَ. فَيَقُوْلُ: فَإِنَّهَا لِي

وَيَجِيْءُ الرَّجُلُ آخِذًا بِيَدِ الرَّجُلِ فَيَقُوْلُ: إِنَّ هَذَا قَتَلَنِي، فَيَقُوْلُ اللهُ لَهُ: لِمَ قَتَلْتَهُ؟ فَيَقُوْلُ: لِتَكُوْنَ الْعِزَّةُ لِفُلاَنٍ، فَيَقُوْلُ: إِنَّهَا لَيْسَتْ لِفُلاَنٍ، فَيَبُوْءُ بِإِثْمِهِ

Dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau bersabda, "Seorang pria datang dengan menggamit tangan seorang pria lalu berkata, 'Wahai Rabbku, orang ini yang telah membunuhku.' Maka, Allah berfirman kepadanya, 'Kenapa engkau membunuhnya?' Maka, dia menjawab, 'Agar izzah menjadi milik-Mu.' Maka, Allah berfirman, 'Sesungguhnya itu milik-Ku.'

Juga datang seorang pria dengan menggamit tangan seorang pria lain lalu berkata, 'Sesungguhnya orang ini yang telah membunuhku.' Maka, Allah berfirman kepadanya, 'Kenapa engkau membunuhnya?' Dia menjawab, 'Agar izzah menjadi milik Fulan.' Maka, Allah berfirman, 'Sesungguhnya itu bukan milik Fulan.' Maka, dia pun mengakui dosanya.'"

Takhrij Hadits

Diriwayatkan An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya, *Kitab Tahrim Ad-Dam,* Bab "Ta'zhim Ad-Dam", nomor hadits 3997. Juga ada dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi,* nomor hadits 3731. Al-Albani menshahihkan hadits ini.

Kosakata

يَبُوءُ بِإِثْمِهِ, mengakui dosanya dan membawa dosanya.

Syarah Hadits

Dalam hadits ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan kepada kita bahwa orang yang terbunuh pada Hari Kiamat akan datang ke hadapan Rabb Yang Maha Perkasa dengan menggamit tangan orang yang telah membunuhnya, lalu dia berkata, *"Wahai Rabbku, orang ini yang telah membunuhku."* Sedangkan dalam riwayat dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَجِيْءُ الْمَقْتُوْلُ مُتَعَلِّقًا بِالْقَاتِلِ، تَشْخَبُ أَوْدَاجُهُ دَمًا، فَيَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ، سَلْ هَذَا فِيْمَ قَتَلَنِي؟

"Seorang korban pembunuhan datang menggamit pembunuhnya dengan urat lehernya yang terus-menerus mengucurkan darah, dia berkata, 'Wahai Rabbku, tanyakanlah kepada orang ini alasan apa dia membunuhku.'"[5]

Maka pembunuh itu berkata, *"Aku membunuhnya agar izzah menjadi milik-Mu." Maka, Allah berfirman, "Sesungguhnya itu milik-Ku."* Pembunuh yang ini adalah seorang mujahid di jalan Allah. Sedangkan si terbunuh adalah seorang kafir yang membangkang dan keras kepala kepada Allah dan para Rasul-Nya sehingga pembunuhan atas dirinya adalah sesuatu menjadikan Allah ridha dan menyebabkan pahala bagi pembunuhnya. Dengan demikian, maka si terbunuh mengalami kerugian dalam urusannya dan menanglah si pembunuh.

---

[5] *Sunan An-Nasa'i,* 4000 dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih An-Nasa'i,* 3734. Dia berada dalam *Sunanu Ibni Majah,* 2621.

Lalu orang lain datang membawa pembunuh dirinya dengan urat leher yang terus-menerus mengucurkan darah, lalu dia berkata, "Wahai Rabbku, tanya orang ini, alasan apa dia membunuhku?"

Maka Allah menanyainya dan dia menjawab, "*Agar izzah menjadi milik Fulan.*" Maka, Allah berfirman, "*Sesungguhnya itu bukan milik Fulan.*" Maka, dia pun mengakui dosanya.

Pembunuh yang ini melakukan pembunuhan dengan dasar kebathilan. Dia membunuh karena hawa nafsunya atau hawa nafsu orang lain untuk memuliakan Fir'aun di antara para Fir'aun, atau orang yang keras kepala di antara mereka yang keras kepala, atau untuk memuliakan suatu kabilah atas kabilah lain. Yang demikian ini sesat dalam upayanya dan telah bertindak melakukan apa-apa yang diharamkan oleh Allah berupa penumpahan darah, sehingga dia mengakui dosa orang yang membunuhnya.

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Setiap jiwa para hamba itu terpelihara dan tidak boleh melampauinya dengan tindakan pembunuhan, kecuali diizinkan oleh Allah. Adapun para mujahid yang menumpahkan darah orang-orang kafir dalam rangka menegakkan kalimatullah, mereka diganjar dengan pahala.
2. Pendapat yang benar adalah bahwa jika seorang pembunuh bertaubat dan kembali kepada Allah *Ta'ala*, maka taubatnya diterima. Para jumhur salaf dan semua Ahlussunnah telah membawa apa yang muncul berkenaan dengan keabadian para pembunuh di dalam neraka adalah berlebih-lebihan, dan mereka menyatakan taubat seorang pembunuh benar sebagaimana lain-lainnya.[6] Keshahihan itu ditunjukkan oleh penerimaan taubat oleh Rabb Yang Maha Perkasa atas taubat pembunuh seratus nyawa. Juga penerimaan atas taubat orang-orang murtad yang ketika dalam keadaan murtad dia menumpahkan darah sebagian kaum Muslimin. Ibnu Abbas telah menentang lalu bermazhab bahwa seorang Muslim tidak ada taubat baginya jika menumpahkan darah yang diharamkan setelah dia masuk Islam. Ayat yang muncul yang menunjukkan penerimaan taubat adalah

---

[6] *Fath Al-Bari* dengan sedikit pengeditan, 8/630.

pembunuhan terhadap ahli syirik. Yang mereka itu menumpahkan darah haram sebelum mereka masuk Islam. Yang benar adalah apa yang kami ajukan pertama.

3. Gambaran para hamba yang menuntut hak-haknya dari orang-orang yang menzaliminya di akhirat, di mana seorang korban pembunuhan datang membawa pembunuhnya menghadap kepada Rabb Yang Maha Perkasa untuk memohon kepada-Nya sudi kiranya mengambilkan haknya darinya.

Kisah 7

HAI PENGHUNI SURGA, ABADI TIDAK ADA KEMATIAN LAGI

Pengantar

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan hadits kepada kita bahwa kematian akan dibunuh di Hari Kiamat setelah selesai para penghuni neraka masuk ke dalam neraka dan penghuni surga masuk ke dalam surga. Akan terjadi keabadian di surga bagi penghuni surga dan bagi penghuni neraka di dalam neraka.

Teks Hadits

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ اَلْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُؤْتَى بِالْمَوْت كَهَيْئَةِ كَبْشٍ أَمْلَحَ، فَيُنَادِي مُنَادٍ، يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، فَيَشْرَئِبُّوْنَ وَيَنْظُرُوْنَ، فَيَقُوْلُ: هَلْ تَعْرِفُوْنَ هَذَا؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، هَذَا اَلْمَوْتُ. وَكُلُّهُمْ قَدْ رَآهُ. ثُمَّ يُنَادِي: يَا أَهْلَ النَّارِ، فَيَشْرَئِبُّوْنَ وَيَنْظُرُوْنَ، فَيَقُوْلُ: هَلْ تَعْرِفُوْنَ هَذَا؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، هَذَا اَلْمَوْتُ. وَكُلُّهُمْ قَدْ رَآهُ. فَيُذْبَحُ. ثُمَّ يَقُوْلُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، خُلُوْدٌ فَلاَ مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ، خُلُوْدٌ فَلاَ مَوْتَ. ثُمَّ قَرَأَ، (وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ) وَهَـؤُلاَءِ فِي غَفْلَةِ أَهْلِ الدُّنْيَا (وَهُمْ لاَ يُؤْمِنُوْنَ)

"Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Akan dihadirkan kematian seperti bentuk seekor kambing kibas putih murni. Seseorang berseru, 'Wahai para penghuni surga.' Sehingga mereka mengarahkan kepala kepada orang yang menyeru dan melihatnya. Dia bertanya, 'Apakah kalian mengetahui apa ini?' Mereka menjawab, 'Ya, itu adalah kematian.' Mereka semuanya telah melihatnya. Kemudian penyeru menyeru, 'Wahai para penghuni neraka.' Sehingga mereka menolehkan

kepala kepada orang yang menyeru dan melihatnya. Dia bertanya, 'Apakah kalian mengetahui apa ini?' Mereka menjawab, 'Ya, itu adalah kematian.' Mereka semuanya telah melihatnya. Lalu disembelih. Kemudian setelah itu dia berkata, 'Wahai para penghuni surga, abadi dan tidak ada kematian. Dan wahai para penghuni neraka, abadi dan tidak ada kematian.' Lalu membaca ayat,

'Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian –mereka dalam kelalaian penghuni dunia– dan mereka tidak (pula) beriman.' *(Maryam: 39)*.'"

Takhrij Hadits

Diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, *Kitab At-Tafsir*, "Tafsir Surat Maryam", nomor 4730.

Juga diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya, *Kitab Al-Jannah*, Bab "An-Naaru Yadkhuluhaa Al-Jabbarun", nomor 2849.

Kosakata

كَبْشٌ أَمْلَحُ, kibas putih murni.

فَيَشْرَئِبُّوْنَ, menolehkan kepala mereka ke arah penyeru.

Syarah Hadits

Penghuni surga akan dikekalkan di dalam surga sehingga mereka tidak pergi, tidak pindah dan tidak pula mati. Demikian juga para penghuni neraka. Untuk menegaskan makna demikian didatangkan kematian dalam bentuk seekor kambing berwarna putih murni yang kemudian diletakkan di antara surga dan neraka. Kemudian seorang penyeru menyeru dengan mengatakan, *"Wahai para penghuni surga."* Sehingga mereka menolehkan kepala melihat kepada penyeru. Juga menyeru para penghuni neraka sehingga mereka melihat kepadanya. Lalu penyeru bertanya kepada mereka, *"Apakah kalian mengetahui apa ini?"* seraya menunjuk kepada kematian.

Sehingga mereka semuanya menjawab bahwa itu adalah kematian. Pengetahuan mereka tentang kematian datang dari kondisi mereka. Mereka melihatnya ketika datang kepada mereka untuk mencabut nyawa mereka. Ketika itu kematian disembelih dan kemudian penyeru

Kisah 8

AKU SEORANG YANG MULA-MULA MENUJU TELAGA

Pengantar

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan janji kepada para shahabat beliau yang tetap teguh atas apa-apa yang ditinggalkan oleh beliau sepeninggal beliau, berupa sikap istiqamah, mereka akan bertemu beliau di telaga beliau. Beliau juga menyampaikan kepada mereka bahwa sebagian para shahabatnya akan diadakan pembatas antara mereka dan antara telaga, dan orang-orang yang akan pergi menuju ke neraka. Ketika diminta keterangan tentang hal itu, dikatakan kepadanya bahwa mereka mengadakan perubahan dan penggantian. Sehingga dikatakan, "Binasa dan binasa orang yang mengadakan perubahan sepeninggalku."

Teks Hadits

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ، مَنْ مَرَّ عَلَيَّ شَرِبَ، وَمَنْ شَرِبَ لَمْ يَظْمَأْ أَبَدًا. لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ أَقْوَامٌ أَعْرِفُهُمْ وَيَعْرِفُونَنِي، ثُمَّ يُحَالُ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ

قَالَ أَبُو حَازِمٍ، فَسَمِعَنِي النُّعْمَانُ بْنُ أَبِي عَيَّاشٍ فَقَالَ: هَكَذَا سَمِعْتَ مِنْ سَهْلٍ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ. فَقَالَ: أَشْهَدُ عَلَى أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ لَسَمِعْتُهُ وَهُوَ يَزِيْدُ فِيْهَا، فَأَقُوْلُ: إِنَّهُمْ مِنِّي، فَيُقَالُ: إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ. فَأَقُوْلُ: سُحْقًا سُحْقًا لِمَنْ غَيَّرَ بَعْدِي

Dari Sahl bin Sa'ad ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya aku adalah seorang yang mula-mula sebelum kalian menuju telaga. Siapa saja yang berlalu di dekatku pasti dia akan minum, dan siapa saja yang minum pasti tidak akan dahaga untuk selama-lamanya. Pasti banyak kaum yang akan

mengambil air dariku yang aku kenal mereka dan mereka mengenalku yang kemudian dibatasi antara aku dan mereka.'

Abu Hazim berkata, 'An-Nu'man bin Ayyasy memperdengarkanku dan berkata, 'Demikian engkau mendengar dari Sahl?' Maka, kukatakan, 'Ya.' Dia berkata, 'Aku bersaksi kepada Abu Sa'id Al-Khudri, sungguh aku mendengarnya dan dia menambahkan di dalamnya, 'Maka kukatakan, 'Sesungguhnya mereka adalah dari golonganku', maka dikatakan, 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka ada-adakan sepeninggal engkau.' Maka, kukatakan, 'Binasa dan binasa orang yang mengadakan perubahan sepeninggalku.'"

Takhrij Hadits

Dua buah hadits di atas diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, *Kitab Ar-Riqaq,* Bab "Fi Al-Haudhi", nomor 6583 dan 6584.

Juga keduanya diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya, *Kitab Al-Fadhail,* Bab "Itsbat Haudhi Nabiyyina wa Shifatihi", nomor 2290 dan 2291.

Kosakata

فَرَطُكُمْ, orang yang mendahului kalian semua.

الْحَوْضِ, tempat terkumpulnya air; namun yang dimaksud di sini adalah telaga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di suatu tanah luas di Hari Kiamat.

سُحْقًا سُحْقًا, sangat jauh dan sangat jauh.

Syarah Hadits

Hubungan antara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya adalah hubungan yang benar-benar kuat dan kokoh. Mereka selalu sangat mencintai pertemuan dengan beliau dan selalu merindukan beliau. Beliau telah berjanji kepada para pendengarnya, bahkan kepada sebagian dari mereka lebih dari satu kali, bahwa beliau akan menunggu mereka di dekat telaganya di padang luas pada Hari Kiamat. Beliau akan berada di suatu tempat yang dimuliakan darinya beliau mengawasi siapa saja di antara mereka yang mengambil air dari telaganya. Dalam sebuah hadits dari Asma bintu Abu Bakar bahwa

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada para shahabatnya,

إِنِّي عَلَى الْحَوْضِ حَتَّى أَنْظُرَ مَنْ يَرِدُ عَلَيَّ مِنْكُمْ

"Sesungguhnya aku berada di telaga sehingga aku melihat siapa saja yang mengambil air dariku di antara kalian semua."[7]

Tidak cukup hanya menyampaikan hadits kepada mereka dalam majelis beliau, bahkan kabar tersebut juga dikhutbahkannya sehingga diketahui oleh sebagian besar dari mereka. Sungguh mengherankan, beliau menyampaikan hadits tersebut dalam khutbah di atas mimbar sambil melihat ke arah telaganya. Dalam hadits Uqbah bin Amir Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنِّي فَرَطُكُمْ، وَأَنَا شَهِيْدٌ عَلَيْكُمْ، وَإِنِّي وَاللهِ لَأَنْظُرُ إِلَى حَوْضِي الْآنَ

"Sesungguhnya aku adalah orang yang mula-mula di antara kalian, dan aku bersaksi kepada kalian, dan sesungguhnya aku demi Allah sekarang sedang melihat kepada telagaku."[8]

Beliau menyampaikan hal itu kepada mereka untuk menghimbau mereka agar selalu istiqamah sepeninggal beliau dengan selalu tetap berada di atas apa mereka berada di atasnya sebelum mereka pergi meninggalkan dunia mereka. Oleh sebab itu, mereka yang mengadakan hal-hal baru dalam agama dan berbagai perubahan sepeninggal beliau, tidak akan mendapatkan kemuliaan berupa perjumpaan dengan beliau di maqam tersebut. Juga tidak akan diberikan izin kepadanya untuk ikut minum dari air telaga di mana orang yang minum airnya satu kali, maka dia tidak akan dahaga untuk selama-lamanya. Beliau juga telah menyampaikan kepada para shahabatnya tentang apa-apa yang akan terjadi pelarangan sebagian mereka agar tidak minum dari air telaga dan akhirnya harus pergi menuju ke neraka. Beliau bersabda,

أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ، وَلَيُرْفَعَنَّ رِجَالٌ مِنْكُمْ، ثُمَّ لَيُخْتَلَجَنَّ دُوْنِي، فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ أَصْحَابِي، فَيُقَالُ: إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ

---

[7] Al-Bukhari: 6593; dan Muslim: 2293.

[8] Al-Bukhari: 4042; dan Muslim: 2296.

"Aku adalah orang yang mula-mula sebelum kalian menuju telaga. Sungguh sebagian kalian akan diangkat kemudian mereka dipisahkan sepeninggalku. Maka, kukatakan, 'Wahai Rabbku, para shahabatku.' Maka, dikatakan, 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa-apa yang telah mereka ada-adakah sepeninggalmu.'" *(Muttafaq alaih)*[9]

Dalam hadits lain, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

بَيْنَمَا أَنَا قَائِمٌ إِذَا زُمْرَةٌ، حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ خَرَجَ رَجُلٌ مِنْ بَيْنِي وَبَيْنِهِمْ، فَقَالَ: هَلُمَّ، فَقُلْتُ: أَيْنَ؟ قَالَ: إِلَى النَّارِ وَاللهِ، قُلْتُ: وَمَا شَأْنُهُمْ؟ قَالَ: إِنَّهُمْ ارْتَدُّوْا بَعْدَكَ عَلَى أَدْبَارِهِمُ الْقَهْقَرَى. ثُمَّ إِذَا زُمْرَةٌ، حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ خَرَجَ رَجُلٌ مِنْ بَيْنِي وَبَيْنِهِمْ، فَقَالَ: هَلُمَّ، قُلْتُ: أَيْنَ؟ قَالَ: إِلَى النَّارِ وَاللهِ، قُلْتُ: مَا شَأْنُهُمْ؟ قَالَ: إِنَّهُمْ ارْتَدُّوْا بَعْدَكَ عَلَى أَدْبَارِهِمُ الْقَهْقَرَى، فَلاَ أُرَاهُ يَخْلُصُ مِنْهُمْ إِلاَّ مِثْلُ هَمَلِ النَّعَمِ

"Ketika aku sedang berdiri tiba-tiba muncul sekelompok orang. Hingga setelah aku mengetahui mereka keluarlah seseorang di antara aku dan mereka. Lalu dia berkata, 'Ayo.' Maka, kukatakan, 'Ke mana?' Dia berkata, 'Ke neraka, demi Allah.' Saya katakan, 'Kenapa mereka?' Dia berkata, 'Sesungguhnya mereka telah murtad sepeninggalmu dengan lari kencang ke belakang.' Kemudian ketika muncul sekelompok orang. Hingga setelah aku mengetahui tentang mereka, keluarlah seseorang dari antara aku dan mereka. Lalu dia berkata, 'Ayo.' Maka, kukatakan, 'Ke mana?' Dia berkata, 'Ke neraka, demi Allah.' Saya katakan, 'Kenapa mereka?' Dia berkata, 'Sesungguhnya mereka telah murtad sepeninggalmu dengan lari kencang ke belakang. Sehingga tidak diperlihatkan kepadaku orang-orang di antara mereka yang selamat kecuali dalam jumlah yang sangat sedikit, bagaikan sekelompok ternak yang dilepas malam hari.'"[10]

---

[9] Al-Bukhari: 6576; dan Muslim: 2297.
[10] Al-Bukhari: 6587.

Telah disampaikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa penyebab terbesar yang karenanya mereka diharamkan minum air telaga adalah perlombaan, permusuhan, dan persaingan dalam hal keduniaan. Hal itu menyebabkan kepada terjadinya saling dengki, saling membenci, saling membunuh, dan pertumpahan darah, serta perlanggaran atas kehormatan orang lain. Beliau telah menyampaikan hal itu kepada mereka dalam hadits yang beliau khutbahkan. Dalam hadits itu beliau menyampaikan kepada mereka bahwa beliau adalah pemuka mereka menuju ke telaga. Beliau pada kesempatan itu juga melihat ke telaganya,

وَإِنِّي أُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ خَزَائِنِ الْأَرْضِ، أَوْ مَفَاتِيحَ الْأَرْضِ، وَإِنِّي وَاللهِ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوا بَعْدِي، وَلَكِنْ أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنَافَسُوا فِيهَا

"Dan sesungguhnya aku telah diberi kunci-kunci gudang penyimpanan di bumi atau kunci-kunci bumi. Dan sesungguhnya aku ini demi Allah tidak takut jika kalian syirik sepeninggalku, tetapi aku takut jika kalian berlomba-lomba di dalamnya."[11]

Dunia yang ditakuti oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berwujud pada mendapatkan harta kekayaan yang banyak berupa emas dan perak, tercapainya suatu kedudukan dan kekuasaan, memerintah atas manusia, dan memperbanyak tanaman, kendaraan dan istana-istana.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa khawatir jika itu sampai terjadi terhadap para shahabat beliau ketika mereka berada di atas keimanan dan kebaikan, maka sesungguhnya rasa khawatir atas orang-orang sepeninggal mereka, adalah sesuatu yang lebih wajar. Kita senantiasa memohon kepada Allah sudi kiranya menganugerahkan kepada kita istiqamah di atas perintah-Nya dengan segala karunia dan kemuliaan-Nya. Juga agar sudi kiranya mengizinkan kita untuk minum dari telaga beliau dan tidak diadakan penghalang antara kita dan dirinya.

---

[11] Al-Bukhari: 6590; dan Muslim: 2296.

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan menunggu semua shahabat dan umatnya di sisi telaga beliau pada Hari Kiamat. Barangsiapa istiqamah di atas agamanya sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya, maka dia akan diizinkan minum dari telaga itu dengan satu kali minum dan setelahnya dia tidak akan dahaga untuk selama-lamanya.
2. Mereka yang mengadakan penggantian dan perubahan dari kalangan para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan umat beliau sepeninggal beliau, maka mereka akan dicegah untuk mengambil air dan minum dari telaga itu.
3. Wajib beriman kepada telaga yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya sebagaimana yang diberitakan oleh sejumlah hadits shahih, hadits-haditsnya mutawatir, dan telah diriwayatkan dari para shahabat lebih dari tiga puluh orang. Di antara mereka lebih dari dua puluh orang di dalam Al-Bukhari dan Muslim dan disepakati kebakuannya oleh kalangan salaf dan Ahlussunnah dari kalangan para khalaf.[12]
4. Telaga itu berada sebelum meniti titian, karena telah baku dalam sejumlah hadits bahwa sebagian orang-orang yang mengambil air dipisahkan antara mereka dan telaga, dan bahwasanya mereka murtad kembali ke belakang. Mereka ini tidak akan selamat dari api neraka ketika mereka berlalu di atas titian. Juga tidak rumit bahwa ke dalam telaga ini mengalir dengan derasnya air dari dua talang dalam surga. Sesungguhnya Allah Mahakuasa untuk menyiapkan telaga dari surga di tempat mana pun juga.
5. Setiap Muslim harus waspada dan memberikan peringatan orang dari tindakan melakukan sesuatu yang menyebabkan diadakannya penghalang antara dirinya dan antara minum dari air telaga. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memberikan peringatan kepada para shahabatnya lebih dari satu kali dan mengkhutbahkan hal itu kepada mereka. Beliau juga menjelaskan kepada mereka bahwa penyebab terbesar adalah persaingan dalam hal keduniaan.

---

[12] *Fath Al-Bari* dengan sedikit ringkasan, 11/586.

6. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat telaga itu dengan mata kepala ketika beliau masih di dunia. Manusia saja dengan pesawat televisi mampu menyaksikan tempat dan peristiwa yang ada di belahan dunia yang paling jauh, maka apakah Allah tidak bisa menunjukkan kepada Rasul-Nya telaga dan surga-Nya ketika beliau sedang duduk di antara para shahabatnya.
7. Orang-orang yang minum dari air telaga adalah orang-orang yang tetap istiqamah di atas agama ini hingga mereka bertemu Rabb mereka. Dan tidak demikian orang-orang yang menyimpang dari jalur yang benar. Oleh sebab itu, sebagian para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dicegah untuk minum dari air telaga, karena mereka telah mengada-ada sesuatu yang baru dan mengadakan perubahan sepeninggal beliau. Jika ini untuk para shahabat Rasulullah, maka selain mereka tentu lebih sewajarnya dilarang minum dari air telaga.

   Di dalam hadits,

   وَلَيُرْفَعَنَّ رِجَالٌ مِنْكُمْ، ثُمَّ لَيُخْتَلَجُنَّ دُونِي، فَأَقُولُ: يَا رَبِّ أَصْحَابِي، فَيُقَالُ: إِنَّكَ لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ

   "Sungguh sebagian kalian akan diangkat kemudian mereka dipisahkan sepeninggalku. Kukatakan, 'Wahai Rabbku, para shahabatku.' Maka, dikatakan, 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa-apa yang telah mereka ada-adakan sepeninggalmu.'"[13]

   Sedangkan pada hadits diriwayatkan Muslim adalah sebagai berikut,

   وَلَأُنَازِعَنَّ أَقْوَامًا ثُمَّ لَأُغْلَبَنَّ عَلَيْهِمْ، يَا رَبِّ أَصْحَابِي، أَصْحَابِي، فَيُقَالُ: إِنَّكَ لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ

   "Dan sungguh kulawan kemudian kukalahkan berbagai kaum. 'Wahai Rabbku, para shahabatku, para shahabatku.' Maka, dikatakan, 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa-apa yang mereka ada-adakan sepeninggalmu.'"[14]

---

[13] Al-Bukhari: 6576.

[14] Muslim: 2297.

Dalam hadits lain,

يُرَدُّ عَلَيَّ رَهْطٌ مِـــنْ أَصْحَابِي، فَيُحَلَّوْنَ عَنِ الْحَوْضِ، فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ أَصْحَابِي، فَيَقُوْلُ: إِنَّكَ لاَ عِلْمَ لَكَ بِمَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ، إِنَّهُمْ ارْتَدُّوْا عَلَى أَدْبَارِهِمُ الْقَهْقَرَى.

"Dikembalikan kepadaku sekelompok para shahabatku sehingga mereka dikeluarkan dari telaga, maka kukatakan, 'Wahai Rabbku, mereka para shahabatku.' Maka, Dia berfirman, 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa-apa yang telah mereka ada-adakan sepeninggalmu, sesungguhnya mereka telah murtad dengan lari ke belakang dengan cepat.'"[15]

8. Ciri-ciri telaga. Kita dapat menyarikan dari apa-apa yang telah dicirikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* perihal telaga beliau sebagai berikut:

a. Telaga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* luas dan sangat besar. Semua umatnya yang istiqamah pada semua perintah Allah akan dapat meminum airnya. Sedangkan jumlah mereka sangat banyak. Oleh sebab itu, telaga itu sangat luas agar sesuai dengan jumlah umat beliau yang sangat besar. Rasul kita telah menunjukkan kepada kita bahwa telaga beliau berbentuk bujur sangkar. Setiap sisinya sepanjang perjalanan satu bulan.

Dalam hadits disebutkan,

حَوْضِي مَسِيْرَةُ شَهْرٍ، وَزَوَايَاهُ سَوَاءٌ

"Luas telagaku sejarak perjalanan dalam sebulan dan semua sisinya sama panjang."[16]

Makna, kondisinya sama adalah bahwa panjang dan lebarnya sama.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah membuat berbagai perumpamaan tentang luas telaganya untuk para shahabat dan umatnya. Suatu ketika beliau bersabda,

---

[15] Al-Bukhari: 6585.

[16] Muslim: 2992.

أَمَامَكُمْ الْحَوْضُ، كَمَا بَيْنَ جَرْبَاءَ وَأَذْرَحَ

"Di hadapan kalian telaga yang luasnya sebagaimana jarak antara Jarba` dan Adzrah."[17]

Dalam hadits lain beliau bersabda,

إِنَّ قَدْرَ حَوْضِي كَمَا بَيْنَ أَيْلَةَ وَصَنْعَاءَ مِنَ الْيَمَنِ

"Sesungguhnya luas telagaku sebagaimana jarak antara Ailah dan Sana'a di Yaman."[18]

Dalam hadits ketiga beliau bersabda,

إِنَّ عَرْضَهُ كَمَا بَيْنَ أَيْلَةَ إِلَى الْجُحْفَةِ

"Sesungguhnya luasnya sebagaimana jarak antara Ailah dan Juhfah."[19]

Dalam hadits keempat beliau ditanya tentang luas telaganya, maka beliau bersabda,

مِنْ مَقَامِي إِلَى عُمَانَ

"Dari tempat tinggalku hingga ke Oman."[20]

Beliau menyebutkan jarak ini untuk menjelaskan sejauh mana luasnya. Beliau menggambarkannya dengan hal-hal yang nyata. Sedangkan hal yang detail disebutkan dalam hadits pertama bahwa telaga beliau sejauh jarak tempuh perjalanan satu bulan. Selain itu sisi-sisinya sama.

b. Bagus airnya dan bagus pula aroma dan rasanya. Air telaga beliau ini berwarna putih, jernih, dan murni. Aromanya bersih dan harum. Telah disebutkan berkenaan dengan ciri-cirinya,

مَاؤُهُ أَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ، وَرِيحُهُ أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ

"Airnya berwarna putih dan lebih putih daripada susu dan aromanya lebih wangi daripada minyak kesturi."[21]

---

[17] Al-Bukhari: 6577; dan Muslim: 2299.

[18] Al-Bukhari: 6580; dan Muslim: 2303.

[19] Muslim: 2296.

[20] Muslim: 2301.

[21] Al-Bukhari: 6579.

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan,

مَاؤُهُ أَبْيَضُ مِنَ الْوَرِقِ، وَرِيْحُهُ أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ

"Airnya berwarna putih lebih putih daripada perak dan aromanya lebih wangi daripada minyak kesturi."[22]

اَلْوَرِقُ, perak.

Sedangkan rasanya,

أَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ

"Lebih manis daripada madu."

c. Sumber airnya, Air yang deras mengalir ke dalam telaga beliau itu datang dari sungai yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya di dalam surga. Dia adalah Sungai Al-Kautsar yang telah disebutkan ciri-cirinya oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sabdanya,

طِيْنُ الْكَوْثَرِ أَوْ طِيْبُهُ مِسْكٌ أَذْفَرُ

"Aroma Sungai Al-Kautsar adalah minyak kesturi yang sangat nyata keharumannya."[23]

Ini sesuai dengan aroma air telaga beliau tersebut di dalam sejumlah hadits di atas. Juga ada penjelasan dalam sejumlah hadits tentang sumber air telaga adalah Al-Kautsar. Di antaranya,

يَشْخَبُ فِيْهِ مِيْزَابَانِ مِنَ الْجَنَّةِ

"Memancar di dalamnya dua saluran dari surga."[24]

Beliau bersabda dalam hadits lain,

يَغُتُّ فِيْهِ مِيْزَابَانِ يَمُدَّانِهِ مِنَ الْجَنَّةِ، أَحَدُهُمَا مِنَ الذَّهَبِ وَالْآخَرُ مِنَ الْفِضَّةِ

"Dua saluran memberikan air dari surga. Salah satunya dari emas dan lainnya dari perak."[25]

---

[22] Muslim: 2992.

[23] Al-Bukhari: 6581.

[24] Muslim: 2300.

Dua buah saluran dari surga itu mengalirkan air ke dalamnya. Sekalipun banyak orang minum air darinya, maka itu tidak akan berkurang. Dua saluran air itu selalu menggelegakkan air dengan deras ke dalamnya, sehingga tidak berkurang dan tidak akan habis.

d. Banyak bejana yang digunakan oleh orang-orang yang minum air darinya. Yaitu orang-orang yang datang mengambil air telaga dari kalangan orang-orang Mukmin yang tidak ada orang yang sanggup menghitung jumlah mereka melainkan Dzat yang telah menciptakan mereka. Oleh sebab itu, Allah menyediakan bagi mereka bejana-bejana yang lebih dari jumlah bintang-bintang yang ada di langit yang bisa disaksikan oleh mata di kegelapan malam. Maka, di dalam hadits,

كِيزَانُهُ كَعَدَدِ نُجُومِ السَّمَاءِ

"Piala-pialanya seperti jumlah bintang-bintang di langit."[26]

Sedangkan dalam *Shahih Muslim* dikatakan bahwa mereka bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang jumlah piala di telaga, sehingga beliau bersabda,

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَآنِيَتُهُ أَكْثَرُ مِنْ عَدَدِ نُجُومِ السَّمَاءِ وَكَوَاكِبِهَا، أَلَا فِي اللَّيْلَةِ الْمُظْلِمَةِ الْمُصْحِيَةِ

"Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sungguh pialanya lebih banyak dari pada jumlah bintang-bintang dan planet-planet yang ada di langit. Ketahuilah bahwa semua itu di malam yang gelap dan yang membuat orang tidak tidur."[27]

Jadi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyampaikan bahwa piala-piala yang disediakan untuk minum air bagi orang-orang yang berhak minum air telaga, lebih banyak daripada bintang-bintang dan planet-planet yang terlihat di langit pada malam gelapgulita. Dengan demikian, terlihat lebih banyak daripada apa yang dilihat mata berupa bintang-bintang dan planet-planet di malam hari. Juga memberikan pengertian kepada kita bahwa piala-piala itu dari surga.

---

[25] Muslim: 2301.

[26] Al-Bukhari: 6579.

[27] Muslim: 2300.

Sedangkan di dalam penunjukan kepada bintang-bintang dalam hadits merupakan penunjukan kepada keindahan berbagai macam piala dan bejana. Dia menyerupai bintang-bintang dalam hal keindahan dan kecerahannya.

Kisah 9

PASAR DI SURGA

Pengantar

Dalam hadits ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kepada kita tentang warna di antara warna-warna kenikmatan para penghuni surga. Yang selalu didatangi oleh kaum pria dari mereka sekali dalam sepekan. Sehingga mereka kembali kepada keluarga mereka dan mereka telah bertambah bagus dan indah.

Teks Hadits

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَسُوْقًا، يَأْتُوْنَهَا كُلَّ جُمُعَةٍ، فَتَهُبُّ رِيْحُ الشَّمَالِ فَتَحْثُو فِي وُجُوْهِهِمْ وَثِيَابِهِمْ، فَيَزْدَادُوْنَ حُسْنًا وَجَمَالاً، فَيَرْجِعُوْنَ إِلَى أَهْلِيْهِمْ وَقَدْ ازْدَادُوْا حُسْنًا وَجَمَالاً، فَيَقُوْلُ لَهُمْ أَهْلُوْهُمْ: وَاللهِ! لَقَدْ ازْدَدْتُمْ بَعْدَنَا حُسْنًا وَجَمَالاً، فَيَقُوْلُوْنَ: وَأَنْتُمْ، وَاللهِ! لَقَدْ ازْدَدْتُمْ بَعْدَنَا حُسْنًا وَجَمَالاً

Dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya di dalam surga terdapat pasar yang mereka kunjungi setiap hari Jum'at. Kemudian angin utara berhembus menerpa setiap wajah dan pakaian mereka, sehingga mereka bertambah bagus dan indah. Lalu mereka kembali kepada keluarga-keluarga mereka dan mereka telah bertambah bagus dan indah sehingga keluarga mereka berkata, 'Demi Allah, kalian semua telah bertambah bagus dan indah setelah kami dalam hal kebagusan dan keindahan.' Sehingga mereka berkata, 'Dan kalian semua, demi Allah, kalian telah bertambah bagus dan indah setelah kami dalam keindahan dan kebagusan.'"

Takhrij Hadits

Diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya, *Kitab Al-Jannah*, Bab "Suqu Al-Jannah", nomor 2833.

Kosakata

سُوْقٌ الْجَنَّةِ, Allah memuliakan para penghuni surga dengan menyelenggarakan hari pasar pada setiap pekan untuk mereka. *Wallahu a'lam*. Di dalamnya dipajang berbagai hal yang baik-baik. Ini adalah salah satu warna kenikmatan yang dengannya para penghuni surga dimuliakan.

كُلَّ جُمُعَةٍ, dengan kata lain, pasar ini diselenggarakan dalam satu hari setiap dalam sepekan. *Wallahu a'lam*. Dengan cara yang sesuai dengan hari-hari di dalam surga.

الشَّمَالُ, angin yang berhembus dari arah utara. Menurut orang Arab, itu adalah angin pembawa hujan. Datang kepada mereka dari arah negeri Syam.

Syarah Hadits

Sesungguhnya di dalam surga tersedia berbagai macam kesenangan yang menjadikan kehidupan para penghuninya selalu menemukan hal yang baru. Di dalamnya mereka tidak merasakan kebosanan dan kejenuhan. Di antaranya, Allah menyelenggarakan hari pasar bagi para penghuni surga pada setiap hari Jum'at. Pasar itu menjadi tujuan orang-orang Mukmin dari segala tempat mereka. Para penghuni surga telah terbiasa dengan menyediakan berbagai macam produk terpajang di pasar dari berbagai macam pakaian, perhiasan, makanan, dan minuman. Namun, *–wallahu a'lam–* barang apa pun yang dipajang di pasar dalam surga terdiri dari berbagai macam hal yang baik dan bagus.

Para penghuni surga tidak membutuhkan apa-apa untuk istana-istana dan rumah-rumah mereka. Akan tetapi, itu adalah variasi kenikmatan dan baru terus-menerus. Selalu dan selama-lamanya meliputi mereka. Sesekali mereka ziarah kepada Rabb mereka, lalu Allah memuliakan mereka dengan memperlihatkan wajah-Nya Yang Mahamulia. Sesekali mereka menuju pasar surga. Kadang-kadang saling mengadakan kunjungan di antara mereka. Sesekali masing-masing

mereka mendatangi apa-apa yang diberikan kepadanya berupa kerajaan dan kenikmatan dengan mengendarai kendaraan yang dijanjikan Allah kepada mereka. Demikianlah dan seterusnya.

Ketika mereka berangkat menuju ke pasar surga, tiba-tiba berhembus angin utara yang berhembus kepada mereka. Sehingga angin itu juga menerpa wajah dan pakaian mereka yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada mereka berupa parfum. Sehingga dengan demikian mereka bertambah bagus kepada kebagusan yang telah ada pada mereka dan indah kepada keindahan yang telah ada pada mereka.

Ketika yang usai berbelanja mereka pulang ke rumah masing-masing. Mereka telah bertambah bagus dan indah saat dijumpai oleh segenap keluarganya. Mereka berkata kepada sanak keluarganya, "Kalian juga telah bertambah bagus dan indah."

Sesungguhnya yang demikian itu kenikmatan yang langgeng untuk selama-lamanya. Kita senantiasa memohon kepada Allah sudi kiranya menjadikan kita sebagian dari penghuni surga, di antara orang-orang yang bisa masuk ke dalam pasar dengan rahmat Allah *Jalla wa Alaa.*

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Di dalam surga terdapat pasar yang menjadi tujuan para penghuni surga sekali setiap hari Jum'at.
2. Di surga terdapat angin yang berhembus kepada para penghuni surga yang menerpa wajah dan pakaian mereka dengan parfum yang menambah bagus dan indah pada mereka.
3. Kesempurnaan para penghuni surga selalu bertambah secara terus-menerus dan sama sekali tidak pernah berkurang. Ini berbeda dengan kondisi para penghuni dunia yang masa muda mereka menjadi hilang, umur mereka semakin berkurang, dan kenikmatan mereka semakin musnah.
4. Di akhirat tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan yang ada di dunia selain hanya nama saja. Maka, kita tidak tahu persis seperti apa pasar itu dan apa yang ada di dalamnya. Kita juga tidak tahu bagaimana mereka mengetahui hari di dalam surga. Kita juga tidak tahu bagaimana semua penghuni surga itu muda sepanjang masa dan mereka tidak menjadi tua.

5. Di surga juga ada arah mata angin sebagaimana di dunia. Angin yang datang dari arah utara menerpa setiap wajah dan pakaian mereka.

Kisah 10

BERBAGAI ANUGERAH UNTUK PARA PENGHUNI SURGA

Pengantar

Di dalam empat hadits yang diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajarkan kepada kita tentang sebagian anugerah dan pemberian Rabb kita bagi penghuni surga. Yang paling agung dari semua itu adalah turunnya keridhaan kepada mereka.

Teks Hadits

قَالَ سَهْلُ بْنُ سَعْدٍ السَّاعِدِيُّ، شَهِدْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَجْلِسًا وَصَفَ فِيْهِ الْجَنَّةَ، حَتَّى انْتَهَى، ثُمَّ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي آخِرِ حَدِيْثِهِ: (فِيْهَا مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ، وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ) ثُمَّ اقْتَرَأَ هَذِهِ الآيَةَ، تَتَجَافَى جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ. فَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi berkata, "Aku menyaksikan dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam suatu majelis yang di dalamnya disebutkan sifat-sifat surga hingga selesai. Kemudian di bagian akhir haditsnya, beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Di dalamnya apa-apa yang tidak pernah terlihat mata, tidak pernah terdengar telinga, dan juga tidak pernah terbetik dalam hati manusia.'

Kemudian beliau membaca ayat,

'Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa-apa rezki yang kami berikan. Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipan-

dang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.' *(As-Sajdah: 16-17)*.'"

2.

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ يَقُوْلُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ! فَيَقُوْلُوْنَ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ. فَيَقُوْلُ: هَلْ رَضِيْتُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: وَمَا لَنَا لاَ نَرْضَى؟ يَا رَبِّ! قَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، فَيَقُوْلُ: أَلاَ أُعْطِيْكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: يَا رَبِّ! وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ؟ فَيَقُوْلُ: أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي. فَلاَ أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا

Dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhya Allah berfirman kepada penghuni surga, 'Wahai para penghuni surga!' Maka mereka berkata, 'Kami memenuhi panggilan-Mu, kemuliaan hanya ada pada-Mu dan segala kebaikan hanya ada di tangan-Mu.' Kemudian Allah berfirman, 'Apakah kalian semua ridha?' Mereka menjawab, 'Kenapa kami tidak ridha?' Wahai Rabb kami, Engkau telah beri kami apa-apa yang belum pernah Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu.' Maka, Allah berfirman, 'Maukah kuberikan kepada kalian yang lebih utama dari itu?' Mereka berkata, 'Wahai Rabbku, dan apalagi yang lebih utama dari semua itu?' Allah berfirman, 'Aku anugerahkan kepada kalian keridhaan-Ku sehingga Aku tidak akan murka kepada kalian untuk selama-lamanya.'"

3.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَأْكُلُوْنَ فِيْهَا وَيَشْرَبُوْنَ وَلاَ يَتْفُلُوْنَ وَلاَ يَبُوْلُوْنَ وَلاَ يَتَغَوَّطُوْنَ وَلاَ يَمْتَخِطُوْنَ. قَالُوْا: فَمَا بَالُ الطَّعَامِ؟ قَالَ: جُشَاءٌ وَرَشْحٌ كَرَشْحِ الْمِسْكِ. يُلْهَمُوْنَ التَّسْبِيحَ وَالتَّحْمِيْدَ، كَمَا يُلْهَمُوْنَ النَّفَسَ

Dari Jabir, dia berkata, "Aku pernah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya para penghuni surga itu

makan dan minum di dalamnya, tetapi tidak meludah, tidak buang air kecil, tidak buang air besar, dan tidak beringus.' Para shahabat berkata, 'Lalu seperti apa makanan mereka?' Beliau bersabda, 'Bau mulut dan keringat seperti parfum. Mereka diberi ilham untuk selalu bertasbih dan bertahmid sebagaimana mereka diberi ilham untuk bernapas.'"

4.

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ وَأَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُنَادِي مُنَادٍ، إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوْا فَلاَ تَسْقَمُوْا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَحْيَوْا فَلاَ تَمُوْتُوْا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَشِبُّوْا فَلاَ تَهْرَمُوْا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَنْعَمُوْا فَلاَ تَبْأَسُوْا أَبَدًا، فَذَلِكَ قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ: وَنُوْدُوْا أَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُوْرِثْتُمُوْهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Dari Abu Sa'id Al-Khudri dan Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau bersabda, "Seseorang berseru, 'Sesungguhnya kalian pasti sehat dan tidak akan menderita sakit untuk selama-lamanya, sesungguhnya kalian pasti akan hidup sehingga kalian tidak akan mati untuk selama-lamanya, kalian pasti akan selalu muda sehingga kalian tidak akan menjadi jompo untuk selama-lamanya, dan sesungguhnya kalian semua pasti akan bersenang-senang sehingga tidak akan sengsara untuk selama-lamanya. Yang demikian itu adalah firman Allah, 'Dan diserukan kepada mereka, 'Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan.' *(Al-A'raf: 43).*'''

Takhrij Hadits

Empat buah hadits ini diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya, *Kitab Al-Jannah wa Shifah Na'im Ahlihaa.* Dengan nomor sesuai dengan urutannya: 2825, 2829, 2835, dan 2837.

Kosakata

أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي, aku menurunkannya kepada kalian semua.

جُشَاءٌ, bau yang baik dari dalam lambung ke mulut ketika lambung sedang penuh.

Syarah Hadits

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan hadits kepada kita tentang sebagian anugerah dan pemberian Rabb kita bagi para penghuni surga. Di antaranya bahwa kenikmatan para penghuni surga tidak mungkin akan meningkat setara dengannya kenikmatan dunia. Kenikmatan para penghuni surga belum pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga, dan terbetik di dalam hati adanya sesuatu lain setara dengannya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca firman Allah *Ta'ala,*

> "Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang ...." *(As-Sajdah: 17)*

Jika dikatakan, "Kami mendengar apa-apa yang telah difirmankan oleh Allah tentang surga: istana, kemah, kebun yang lebat, taman yang semerbak, air sungai yang mengalir deras, istri yang cantik menawan, maka bagaimana dikatakan bahwa semua itu belum pernah terdengar di telinga dan belum pernah terbetik di dalam hati manusia."

Jawabnya: Sungguh di sana masih ada berbagai macam kenikmatan di atas semua itu yang belum pernah terdengar oleh telinga dan belum pernah terbetik di dalam hati.

Dalam hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa Allah menyeru semua penghuni surga dengan firman, "Wahai para penghuni surga, apakah kalian semua ridha?" Maka, mereka menjawab, "Bagaimana kami tidak ridha, wahai Rabb kami, sedangkan Engkau telah memberi kami apa-apa yang belum pernah Engkau berikan kepada seorang pun di antara para makhluk-Mu?" Allah memberi mereka apa-apa yang lebih utama dari semua itu, yaitu diturunkannya keridhaan-Nya atas mereka sehingga Dia tidak akan murka kepada mereka untuk selama-lamanya. Dan mereka hidup di dalam keridhaan Allah selama-lamanya.

Sedangkan orang yang mendapatkan keridhaan Allah, maka dia beruntung dengan mendapatkan keamanan yang kekal. Dia tidak akan khawatir akan hilang atau berpindah. Dia juga tidak akan merasa khawatir dari kematian, kebinasaan, dan musnah. Dia juga tidak akan

ditunggangi oleh berbagai kesedihan dan kegundahan. Tidak akan sampai kepadanya berbagai macam penyakit dan kuman.

Dalam hadits ketiga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan bahwa para penghuni surga makan dan minum di dalamnya. Namun mereka tidak terintangi oleh apa-apa yang merintangi manusia dengan adanya ampas makanan dan minuman sebagaimana umumnya di dunia. Namun mereka itu tidak meludah, tidak buang ingus, tidak buang air kecil, dan tidak buang air besar.

Ampas makanan dan minuman mereka adalah sendawa, yaitu suara yang dibarengi udara yang keluar dari mulut ketika kenyang dan lambung penuh. Selain itu, aroma sendawa dan keringat yang dikeluarkan tubuh mereka beraroma minyak kesturi.

Di antara berbagai anugerah untuk para penghuni surga, mereka selalu dalam keadaan sehat dan mereka tidak akan pernah sakit untuk selama-lamanya. Mereka hidup dan tidak akan pernah mati untuk selama-lamanya. Mereka selalu muda dan tidak akan pernah jompo untuk selama-lamanya. Mereka penuh kenikmatan sehingga tidak pernah sengsara untuk selama-lamanya. Kita senantiasa memohon kepada Allah suci kiranya menjadikan kita di antara mereka yang beruntung mendapatkan surga yang sarat dengan berbagai kenikmatan.

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Kenikmatan surga ada dua macam. Satu macam disampaikan kepada kita oleh Allah melalui kitab-Nya dan oleh Rasul-Nya melalui haditsnya. Satu macam lagi disembunyikan dari kita sehingga kita tidak mengetahuinya hingga kita masuk ke dalam surga penuh kenikmatan.
2. Apa-apa yang diberikan oleh Allah di dalam surga yang paling agung adalah diturunkannya keridhaan kepada mereka. Sehingga Allah tidak akan murka kepada mereka untuk selama-lamanya.
3. Penghuni surga itu makan dan minum serta menikah. Ini bertentangan dengan apa yang menjadi paham Ahli Kitab yang telah mengadakan perubahan terhadap menyimpangkan agama mereka dan menyatakan bahwa tidak ada hal seperti itu bagi orang yang memasukinya.

4. Allah menjadikan pengganti bagi makanan dan minuman di dalam surga yang dikeluarkan menjadi keringat yang beraroma parfum di kalangan para penghuni surga.
5. Seruan Allah bagi para penghuni surga dan dialog-Nya dengan mereka. Dalam hadits disebutkan, "Sesungguhnya Allah berfirman kepada para penghuni surga ...."
6. Surga itu abadi dan para penghuninya yang tinggal di dalamnya juga abadi. Mereka dalam kehidupan yang abadi, masa muda yang abadi, dan kenikmatan yang tiada lenyap.

Kisah 11

KELOMPOK PERTAMA MASUK SURGA

Pengantar

Hadits ini mengenalkan orang yang sempurna dari umat ini. Yaitu mereka yang masuk ke dalam surga sebelum mereka. Juga menjelaskan kondisi yang mana mereka masuk ke dalam surga dalam kondisi itu.

Teks Hadits

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَّلُ زُمْرَةٍ تَلِجُ الْجَنَّةَ صُوْرَتُهُمْ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، لاَ يَبْصُقُوْنَ فِيْهَا وَلاَ يَمْتَخِطُوْنَ وَلاَ يَتَغَوَّطُوْنَ. آنِيَتُهُمْ فِيْهَا الذَّهَبُ، أَمْشَاطُهُمُ الذَّهَبُ وَالْفِضَّةُ، وَمَجَامِرُهُمُ الْأَلُوَّةُ، وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ. وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ يُرَى مُخُّ سُوْقِهَا مِنْ وَرَاءِ اللَّحْمِ مِنَ الْحُسْنِ. لاَ اخْتِلاَفَ بَيْنَهُمْ وَلاَ تَبَاغُضَ، قُلُوْبُهُمْ قَلْبٌ وَاحِدٌ، يُسَبِّحُوْنَ اللهَ بُكْرَةً وَعَشِيًّا

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kelompok pertama yang masuk surga rupanya bagaikan bulan di malam purnama. Mereka tidak meludah di dalamnya, tidak beringus, dan juga tidak buang air besar. Bejana-bejana mereka di dalamnya dari emas. Sisir mereka dari emas dan perak. Perapian mereka dari kayu bidara. Keringat mereka adalah minyak kesturi. Masing-masing dari mereka memiliki dua orang istri yang terlihat sungsum tulang keringnya dari balik dagingnya karena kecantikannya. Tidak ada perbedaan di antara mereka dan tidak ada saling marah. Hati mereka adalah hati yang satu. Mereka dalam keadaan bertasbih kepada Allah pagi dan petang.'"

Takhrij Hadits

Diriwayatkan Al-Bukhari dalam sejumlah tempat dalam *Shahih*-nya. Dia telah meriwayatkannya dalam *Kitab Bad`u Al-khalq*, Bab "Maa Ja`a fii Shifah Al-Jannah", dengan nomor 3245 dan lihat pula dengan nomor: 3246, 3254, dan 3327. Juga diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya, *Kitab Al-Jannah*, Bab "Awwal Zumrah Tadkhulu Al-Jannah", dengan nomor 2834.

Kosakata

زُمْرَةً, kelompok.

وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ, keringat mereka adalah minyak kesturi.

الْأُلُوَّةُ, kayu bidara yang banyak digunakan untuk pengasapan ruangan.

لاَ يَبْصُقُوْنَ, mereka tidak meludah.

Syarah Hadits

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan hadits kepada kita tentang mereka dari umat ini yang sampai di puncak dalam urusan agama dan sikap istiqamah serta mewujudkan ubudiah hanya bagi Allah Yang Esa dan Tunggal. Yaitu mereka yang masuk ke dalam surga pertama kali sebelum selain mereka. Telah dijelaskan bahwa jumlah mereka adalah tujuh puluh ribu atau tujuh ratus ribu orang.[28]

Kelompok inilah yang masuk surga sebelum lainnya adalah orang-orang yang berhasil mewujudkan sifat-sifat sempurna dengan kesempurnaan ubudiah hanya bagi Allah *Tabarakan wa Ta'ala*. Bentuk mereka laksana bulan purnama. Mereka tidak meludah dalam surga, mereka tidak beringus, dan mereka juga tidak buang air besar. Demikian itu karena surga tidak ada najis atau kotoran di dalamnya. Ini bukan berarti mereka tidak makan dan tidak minum, tetapi telah baku bahwa mereka makan dan minum. Akan tetapi, apa-apa yang mereka makan diubah menjadi keringat yang membanjiri badan mereka dan itu adalah udara seperti uap minyak kesturi.

---

[28] Al-Bukhari: 3247, 6543; dan Muslim: 219.

Bejana-bejana yang mereka gunakan untuk makan terbuat dari emas murni. Sisir-sisir yang mereka gunakan untuk menyisir rambut mereka sebagian terbuat dari emas dan sebagian lain dari perak. Tempat-tempat perapian yang mereka gunakan untuk pengasapan terbuat dari batang kayu yang sering digunakan untuk pengasapan oleh para penduduk dunia. Allah telah menyediakan bagi masing-masing mereka dua orang istri yang terlihat sungsum tulang keringnya dari balik daging karena kejernihan dan kecantikannya yang sangat tinggi.

Sebagaimana Allah juga membaguskan wajah mereka secara lahir, Allah juga membaguskan akhlak batin mereka, sehingga tidak ada perbedaan di antara mereka, tidak ada saling memarahi dan tidak ada saling mendengki sebagaimana ketika mereka masih berada di dunia dengan satu agama dan satu keyakinan. Karena sesungguhnya hati-hati mereka pada hari itu adalah hati satu orang. Mereka diberi ilham untuk selalu bertasbih di pagi dan petang hari dengan tidak dibuat-buat dan tidak merasa lelah. Kondisi mereka ketika itu sebagaimana kondisi mereka ketika bernapas dengan menggunakan udara dengan tidak ada kesulitan sama sekali.

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Ciri kelompok pertama masuk surga dari umat ini. Mereka adalah orang-orang yang sempurna dalam mewujudkan agama ini, seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali serta sisa sepuluh orang yang diberi berita gembira masuk surga, di antara mereka adalah Ukkasyah bin Muhshan.
2. Jumlah kelompok itu adalah tujuh puluh ribu orang. Hal ini tidak ada pertentangannya bahwa jumlah mereka tujuh ratus ribu orang. Tujuh puluh ribu orang itu adalah mereka yang wajahnya laksana bulan purnama. Sedangkan sisanya tujuh ratus ribu, cahaya wajah mereka sebagaimana planet yang paling bagus dan cemerlang cahayanya di langit. Di dalam sebagian riwayat hadits,

   أَوَّلُ زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، وَالَّذِيْنَ عَلَى آثَارِهِمْ كَأَحْسَنِ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ إِضَاءَةً

"Kelompok pertama masuk ke dalam surga dalam bentuk bulan di malam purnama. Sedangkan mereka yang mengikutinya laksana planet paling cemerlang cahayanya di langit."[29]

3. Cahaya orang-orang yang masuk surga kuat selain mereka cahayanya kurang. Demikian itu karena cahaya tujuh puluh ribu orang lebih kuat daripada tujuh ratus ribu orang selain mereka.
4. Semua penghuni surga tidak buang air kecil, tidak buang air besar, tidak meludah, dan tidak beringus. Kesempurnaan dalam aspek ini tidak khusus bagi kelompok ini saja.
5. Para Ahli Kitab banyak berpendapat bahwa penghuni surga tidak makan dan tidak minum. Karena menurut mereka menjadi suatu keharusan bahwa dengan makan dan minum akan menyebabkan buang air besar dan buang air kecil. Seorang dari kalangan Ahli Kitab telah mengajukan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang kejanggalan ini dengan mengatakan, "Kebutuhan mereka menjadi keringat yang mengalir dari kulit mereka seperti aroma minyak kesturi."[30]
6. Jumlah istri setiap individu dari kelompok ini masing-masing dua orang. Mereka adalah penghuni surga yang paling utama. Telah muncul banyak hadits yang di dalamnya berlebih-lebihan dalam menunjukkan jumlah istri bagi setiap individu penghuni surga. Hadits-hadits ini tidak lepas dari komentar dan sebagian darinya lemah atau dusta.[31]
7. Jumlah para wanita di dalam surga lebih banyak daripada jumlah para pria, mengingat nash hadits yang menyatakan bahwa setiap individu dari kelompok itu memiliki dua orang istri. Hal ini tidak bertentangan dengan jumlah wanita yang lebih banyak menjadi penghuni neraka sebagaimana dijelaskan di dalam sebuah hadits shahih. Karena mereka adalah mayoritas, baik di dalam surga atau di dalam neraka.

---

[29] Al-Bukhari: 3254; dan Muslim: 2834

[30] *Fath Al-Bari*, 6/390.

[31] *Fath Al-Bari*, 6/391.

8. Allah mensucikan hati para penghuni surga dari berbagai macam perbedaan, saling benci dan saling dengki, sebagaimana Allah mensucikan tubuh mereka dari liur, ingus, kencing, dan kotoran.
9. Para penghuni surga dalam keadaan bertasbih kepada Allah pagi dan petang tanpa lelah dan capek.
10. Kenikmatan para penghuni surga bukan karena rasa lapar, rasa dahaga, atau telanjang, tetapi semua itu adalah kelezatan dan nikmat yang terus-menerus.
11. Di dalamnya ditunjukkan luasnya pintu surga. Di dalam beberapa riwayat hadits disebutkan,

لَا يَدْخُلُ أَوَّلُهُمْ حَتَّى يَدْخُلَ آخِرُهُمْ

"Awal mereka tidak akan masuk hingga akhir mereka masuk."[32]

Artinya, mereka masuk dalam satu shaf.

12. Di dalam sebagian riwayat bahwa kelompok ini sebentuk "bapak mereka Adam enam puluh hasta ke langit."[33] Ini bagi para penghuni surga pada umumnya, dan bukan khusus bagi kelompok ini. Hal itu karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

كُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ، طُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا، فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ بَعْدَهُ حَتَّى الْآنَ

"Setiap orang masuk surga dalam bentuk Adam. Tingginya enam puluh hasta. Manusia terus berkurang sepeninggalnya hingga sekarang."[34]

13. Semua penghuni surga menikah. Tidak ada pada mereka cacat atau penyakit yang menghalangi untuk menikah dan bergaul dengan istri ketika di dunia. Allah menyembuhkan mereka dari semua itu. Telah muncul di dalam sebagian riwayat hadits,

وَمَا فِي الْجَنَّةِ مِنْ أَعْزَبَ

"Tidak ada lajang di dalam surga."[35]

---

[32] Al-Bukhari: 3227.
[33] Al-Bukhari: 3327; dan Muslim: 2834.
[34] Al-Bukhari: 2841.

14. Telah diketahui postur bapak kita Adam *Alaihissalam*. Tingginya enam puluh hasta menjulang ke langit kemudian semua manusia berkurang tingginya hingga sekarang. Ini mengurangi apa yang didakwakan oleh sebagian mereka yang mengajarkan bahwa manusia terus berkembang dan menuju kesempurnaan yang masih terus demikian.

[35] Muslim: 2834.

Kisah 12

PERJALANAN DALAM MIMPI UNTUK MENYAKSIKAN ORANG-ORANG YANG DISIKSA DAN MENDAPAT KENIKMATAN DI ALAM BARZAKH

Pengantar

Dalam hadits ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengisahkan perjalanan beliau dalam mimpi. Mimpi para nabi adalah kebenaran. Di dalam kisah itu beliau menyampaikan kepada kita tentang apa-apa yang beliau saksikan berupa orang-orang yang disiksa dan orang-orang yang mendapatkan kenikmatan di alam barzakh.

Teks Hadits

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْنِي مِمَّا يُكْثِرُ أَنْ يَقُوْلَ لِأَصْحَابِهِ: هَلْ رَأَى أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنْ رُؤْيَا؟ قَالَ: فَيَقُصُّ عَلَيْهِ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَقُصَّ. وَإِنَّهُ قَالَ لَنَا ذَاتَ غَدَاةٍ: إِنَّهُ أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتِيَانِ وَإِنَّهُمَا ابْتَعَثَانِي، وَإِنَّهُمَا قَالاَ لِي: انْطَلِقْ.

وَإِنِّي انْطَلَقْتُ مَعَهُمَا، وَإِنَّا أَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ مُضْطَجِعٍ. وَإِذَا آخَرُ قَائِمٌ عَلَيْهِ بِصَخْرَةٍ، وَإِذَا هُوَ يَهْوِي بِالصَّخْرَةِ لِرَأْسِهِ فَيَثْلَغُ رَأْسَهُ فَيَتَدَهْدَهُ الْحَجَرُ هَا هُنَا، فَيَتْبَعُ الْحَجَرَ فَيَأْخُذُهُ فَلاَ يَرْجِعُ إِلَيْهِ حَتَّى يَصِحَّ رَأْسُهُ كَمَا كَانَ، ثُمَّ يَعُوْدُ عَلَيْهِ فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ بِهِ الْمَرَّةَ الْأُوْلَى.

قَالَ: قُلْتُ لَهُمَا: سُبْحَانَ اللهِ، مَا هَذَانِ؟ قَالَ: قَالاَ لِي: انْطَلِقْ انْطَلِقْ، فَانْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ مُسْتَلْقٍ لِقَفَاهُ، وَإِذَا آخَرُ قَائِمٌ عَلَيْهِ بِكَلُّوْبٍ مِنْ حَدِيْدٍ، وَإِذَا هُوَ يَأْتِي أَحَدَ شِقَّيْ وَجْهِهِ فَيُشَرْشِرُ شِدْقَهُ إِلَى قَفَاهُ، وَمَنْخِرَهُ إِلَى قَفَاهُ، وَعَيْنَهُ إِلَى قَفَاهُ –قَالَ: وَرُبَّمَا قَالَ أَبُو رَجَاءٍ، أَحَدُ رُوَاةِ الْحَدِيْثِ، فَيَشُقُّ– قَالَ: ثُمَّ

يَتَحَوَّلُ إِلَى الْجَانِبِ الآخَرِ فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ بِالْجَانِبِ الأَوَّلِ، فَمَا يَفْرُغُ مِنْ ذَلِكَ الْجَانِبِ حَتَّى يَصِحَّ ذَلِكَ الْجَانِبُ كَمَا كَانَ، ثُمَّ يَعُوْدُ عَلَيْهِ فَيَفْعَلُ مِثْلَ مَا فَعَلَ الْمَرَّةَ الأُوْلَى.

قَالَ: قُلْتُ: سُبْحَانَ اللهِ مَا هَذَانِ؟ قَالَ: قَالاَ لِي: انْطَلِقْ انْطَلِقْ، فَانْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى مِثْلِ التَّنُّوْرِ -قَالَ، وَأَحْسِبُ أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ،- فَإِذَا فِيْهِ لَغَطٌ وَأَصْوَاتٌ. قَالَ: فَاطَّلَعْنَا فِيْهِ فَإِذَا فِيْهِ رِجَالٌ وَنِسَاءٌ عُرَاةٌ، وَإِذَا هُمْ يَأْتِيْهِمْ لَهَبٌ مِنْ أَسْفَلَ مِنْهُمْ، فَإِذَا أَتَاهُمْ ذَلِكَ اللَّهَبُ ضَوْضَوْا.

قَالَ: قُلْتُ لَهُمَا: مَا هَؤُلاَءِ؟ قَالَ: قَالاَ لِي: انْطَلِقْ انْطَلِقْ. قَالَ: فَانْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى نَهْرٍ حَسِبْتُ أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ: أَحْمَرُ مِثْلُ الدَّمِ، وَإِذَا فِي النَّهْرِ رَجُلٌ سَابِحٌ يَسْبَحُ، وَإِذَا عَلَى شَطِّ النَّهْرِ رَجُلٌ قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ حِجَارَةً كَثِيْرَةً، وَإِذَا ذَلِكَ السَّابِحُ يَسْبَحُ مَا يَسْبَحَ، ثُمَّ يَأْتِي ذَلِكَ الَّذِي قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ الْحِجَارَةَ فَيَفْغَرَ لَهُ فَاهُ فَيُلْقِمُهُ حَجَرًا، فَيَنْطَلِقُ يَسْبَحُ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَيْهِ، كُلَّمَا رَجَعَ إِلَيْهِ يَفْغَرُ لَهُ فَاهُ فَيُلْقِمُهُ حَجَرًا. قَالَ: قُلْتُ لَهُمَا: مَا هَذَانِ؟

قَالَ: قَالاَ لِي: انْطَلِقْ انْطَلِقْ. قَالَ: فَانْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ كَرِيْهِ الْمَرْآةِ كَأَكْرَهِ مَا أَنْتَ رَاءٍ رَجُلاً مَرْآةً، وَإِذَا عِنْدَهُ نَارٌ يَحُشُّهَا وَيَسْعَى حَوْلَهَا. قَالَ: قُلْتُ لَهُمَا: مَا هَذَا؟

قَالَ: قَالاَ لِي: انْطَلِقْ انْطَلِقْ. فَانْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى رَوْضَةٍ مُعْتَمَّةٍ فِيْهَا مِنْ كُلِّ لَوْنِ الرَّبِيْعِ، وَإِذَا بَيْنَ ظَهْرَيِ الرَّوْضَةِ رَجُلٌ طَوِيْلٌ لاَ أَكَادُ أَرَى رَأْسَهُ طُولاً فِي السَّمَاءِ، وَإِذَا حَوْلَ الرَّجُلِ مِنْ أَكْثَرِ وِلْدَانٍ رَأَيْتُهُمْ قَطٌّ

قَالَ: قُلْتُ لَهُمَا: مَا هَذَا، مَا هَؤُلاَءِ؟ قَالَ: قَالاَ لِي: انْطَلِقْ انْطَلِقْ. فَانْطَلَقْنَا فَانْتَهَيْنَا إِلَى رَوْضَةٍ عَظِيْمَةٍ لَمْ أَرَ رَوْضَةً قَطُّ أَعْظَمَ مِنْهَا وَلاَ أَحْسَنَ. قَالَ: قَالاَ لِي: ارْقَ، فَارْتَقَيْتُ فِيْهَا قَالَ: فَارْتَقَيْنَا فِيْهَا فَانْتَهَيْنَا إِلَى مَدِيْنَةٍ مَبْنِيَّةٍ بِلَبِنِ ذَهَبٍ وَلَبِنِ فِضَّةٍ، فَأَتَيْنَا بَابَ الْمَدِيْنَةِ فَاسْتَفْتَحْنَا فَفَتَحَ لَنَا، فَدَخَلْنَاهَا فَتَلَقَّانَا فِيْـــهَا رِجَالٌ شَطْرٌ مِـــنْ خَلْقِهِمْ كَأَحْسَنِ مَا أَنْتَ رَاءٍ وَشَطْرٌ كَأَقْبَحِ مَا أَنْتَ رَاءٍ، قَالَ: قَالاَ لَهُمْ: اذْهَبُـــوْا فَقَعُوْا فِي ذَلِكَ النَّهْرِ، قَالَ: وَإِذَا نَهْـــرٌ مُعْتَـــرِضٌ يَجْرِي كَأَنَّ مَاءَهُ الْمَحْضُ مِنَ الْبَيَاضِ فَذَهَبُوْا فَوَقَعُوْا فِيْهِ، ثُمَّ رَجَعُوْا إِلَيْنَا قَدْ ذَهَبَ ذَلِكَ السُّوْءُ عَنْهُمْ فَصَارُوْا فِي أَحْسَنِ صُوْرَةٍ.

قَالَ: قَالاَ لِي: هَذِهِ جَنَّةُ عَدْنٍ وَهَذَاكَ مَنْزِلُكَ. قَالَ: فَسَمَا بَصَرِي صُعُداً، فَإِذَا قَصْرٌ مِثْلُ الرَّبَابَةِ الْبَيْضَاءِ. قَالَ: قَالاَ لِي: هَذَاكَ مَنْزِلُكَ، قَالَ: قُلْتُ لَهُمَا: بَارَكَ اللهُ فِيْكُمَا. ذَرَانِي فَأَدْخُلُهُ، قَالاَ: أَمَّا الْآنَ فَلاَ، وَأَنْتَ دَاخِلُهُ.

قَالَ: قُلْتُ لَهُمَا: فَإِنِّي قَدْ رَأَيْتُ مُنْذُ اللَّيْلَةِ عَجَباً، فَمَا هَذَا الَّذِي رَأَيْتَ؟ قَالَ: قَالاَ لِي: أَمَّا إِنَّا سَنُخْبِرُكَ، أَمَّا الرَّجُلُ الْأَوَّلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُثْلَغُ رَأْسُهُ بِالْحَجَرِ فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَأْخُذُ الْقُرْآنَ فَيَرْفُضُهُ وَيَنَامُ عَنِ الصَّلاَةِ الْمَكْتُوْبَةِ. وَأَمَّا الرَّجُلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُشَرْشَرُ شِدْقُهُ إِلَى قَفَاهُ وَمَنْخِرُهُ إِلَى قَفَاهُ وَعَيْنُهُ إِلَى قَفَاهُ فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَغْدُو مِـــنْ بَيْتِهِ فَيَكْذِبُ الْكَذْبَةَ تَبْلُغُ الْآفَاقَ. وَأَمَّا الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ الْعُرَاةُ الَّذِيْنَ فِي مِثْلِ بِنَاءِ التَّنُّـــوْرِ فَهُمُ الزُّنَاةُ وَالزَّوَانِي. وَأَمَّا الرَّجُـــلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يَسْبَحُ فِي النَّهْرِ وَيُلْقَمُ الْحَجَرَ فَإِنَّهُ آكِلُ الرِّبَا.

وَأَمَّا الرَّجُلُ الْكَرِيْهُ الْمِرْآةِ الَّذِي عِنْدَ النَّارِ يَحُشُّهَا وَيَسْعَى حَوْلَهَا فَإِنَّهُ مَالِكٌ خَازِنُ جَهَنَّمَ. وَأَمَّا الرَّجُلُ الطَّوِيْلُ الَّذِي فِي الرَّوْضَةِ فَإِنَّهُ إِبْرَاهِيْمُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَأَمَّا الْوِلْدَانُ الَّذِيْنَ حَوْلَهُ فَكُلُّ مَوْلُوْدٍ مَاتَ عَلَى الْفِطْرَةِ. قَالَ: فَقَالَ بَعْـــضُ الْمُسْلِمِيْنَ: يَارَسُوْلَ اللهِ وَأَوْلاَدُ الْمُشْرِكِيْنَ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَأَوْلاَدُ الْمُشْرِكِيْنَ. وَأَمَّا الْقَوْمُ الَّذِيْنَ كَانُوْا شَطْرٌ مِنْهُمْ حَسَناً وَشَطْرٌ قَبِيْحًا فَإِنَّهُمْ قَوْمٌ خَلَطُوْا عَمَلاً صَالِحاً وَآخَرَ سَيِّئًا تَجَاوَزَ اللهُ عَنْهُمْ

"Dari Samurah bin Jundab Radhiyallahu Anhu, dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam penuh perhatian dan memberikan banyak pertanyaan kepada para shahabatnya, 'Apakah salah seorang dari kalian bermimpi tentang sesuatu?"

Dia berkata, 'Lalu beliau mengisahkan apa saja yang Allah kehendaki agar beliau mengisahkannya. Suatu pagi beliau berkisah kepada kita, 'Datang kepadaku dua orang lalu mengajakku untuk bersama keduanya. Keduanya berkata kepadaku, 'Berangkatlah.' Lalu aku berangkat bersama keduanya. Kami mendatangi seorang pria yang berbaring terlentang. Seorang lainnya sedang berdiri dengan membawa sebongkah batu besar. Tiba-tiba dia menjatuhkan batu besar itu di atas kepala orang yang sedang berbaring terlentang sehingga kepala remuk dan batu menggelinding. Pria yang berdiri mengikuti batu lalu mengambilnya. Dia tidak kembali kepadanya hingga kepalanya kembali utuh seperti sedia kala. Kemudian dia kembali kepadanya lalu melakukan perbuatan sebagaimana yang dia lakukan sebelumnya terhadapnya." 'Beliau bersabda, 'Kukatakan kepada keduanya, 'Subhanallah, kenapa kedua orang itu?'" 'Beliau bersabda, 'Kedua orang itu berkata kepadaku, 'Berangkatlah, berangkatlah.' Maka, kami berangkat dan mendatangi seseorang yang terlentang bertumpu pada punggungnya. Tiba-tiba orang lain berdiri dengan membawa sebuah gancu dari besi. Lalu dia menuju ke salah satu sisi wajah yang berbaring lalu menggancu salah satu sisi mulutnya dan menariknya ke arah punggungnya. Juga hidungnya ke arah punggungnya. Juga matanya ke arah punggungnya. Dia berkata, 'Mungkin

Abu Raja'. (Salah seorang di antara para perawi hadits berkata, 'Maka dia merobek.')" 'Beliau bersabda, 'Kemudian dia berpindah ke sisi lain lalu berbuat terhadapnya sebagaimana apa yang dia perbuat dengan sisi yang pertama. Belum usai dari sisi itu, maka sempurna kembali sisi lain sebagaimana semula. Lalu dia kembali ke sisi pertama dan melakukan sebagaimana apa yang dia lakukan pertama kali." 'Beliau bersabda, 'Kukatakan, 'Subhanallah, kenapa kedua orang itu?"' 'Beliau bersabda, 'Keduanya berkata kepadaku, 'Berangkatlah, berangkatlah.' Maka, kami pun berangkat dan kami menuju kepada sesuatu seperti tungku.'"

Dia berkata, 'Saya kira beliau bersabda, 'Ternyata di dalamnya terdengar suara gaduh yang tidak jelas dan suara-suara lain." 'Beliau bersabda, 'Maka kami tengok ke dalamnya dan ternyata di dalamnya para pria dan para wanita telanjang. Lalu didatangkan kepada mereka lidah api dari arah bawah mereka. Jika datang kepada mereka kobaran api itu, maka mereka berteriak." 'Beliau bersabda, 'Maka kukatakan kepada keduanya, 'Kenapa mereka itu?"' 'Beliau bersabda, 'Keduanya berkata kepadaku, 'Berangkatlah, berangkatlah."' 'Beliau bersabda, 'Maka kami pun berangkat hingga kami tiba di sebuah sungai." 'Dan aku menyangka bahwa beliau bersabda, 'Merah seperti darah. Ternyata di dalam sungai seseorang sedang berenang. Jika tiba di pinggir sungai, tiba-tiba seseorang yang telah mengumpulkan batu dalam jumlah banyak menghampiri orang yang berenang itu, maka orang yang telah mengumpulkan banyak batu itu membuka mulutnya lalu memasukkan batu ke dalamnya. Lalu dia mulai berenang kembali dan kemudian kembali lagi kepadanya. Setiap kali dia kembali kepadanya, maka dia membuka mulutnya dan memasukkan batu ke dalamnya. Kemudian dia bertolak berenang lalu kembali lagi kepadanya dan kemudian mulutnya dibuka untuk dijejali dengan batu.' 'Beliau bersabda, 'Kukatakan kepada keduanya, 'Kenapa dua orang ini?" 'Beliau bersabda, 'Keduanya berkata kepadaku, 'Berangkatlah, berangkatlah."' 'Beliau bersabda, 'Maka kami berangkat hingga kami sampai kepada seseorang tidak enak dilihat mata sebagaimana orang yang paling tidak enak engkau lihat. Ternyata padanya api yang dia kobarkan dan dia berkeliling di sekitarnya." 'Beliau bersabda, 'Maka kukatakan kepada keduanya, 'Kenapa orang ini?"' 'Beliau bersabda, 'Keduanya berkata kepadaku, 'Berangkatlah, berangkatlah.' Maka, kami pun berangkat hingga

sampai di sebuah kebun yang sangat hijau di dalamnya berbagai macam warna bunga musim semi. Tiba-tiba di atas kebun itu seorang berbadan tinggi hingga nyaris tidak bisa aku lihat kepalanya yang menjulang tinggi ke langit. Tiba-tiba di sekitar pria itu anak-anak dalam jumlah yang sangat banyak yang belum pernah aku melihat sama sekali anak sebanyak itu." 'Beliau bersabda, 'Kukatakan kepada keduanya, 'Apa ini dan apa pula mereka itu?'" 'Beliau bersabda, 'Keduanya berkata kepadaku, 'Berangkatlah, berangkatlah.' Maka, kami pun berangkat hingga kami tiba di sebuah kebun yang sangat luas yang belum pernah sama sekali aku lihat kebun lebih luas dan lebih indah daripada kebun itu." 'Beliau bersabda, 'Keduanya berkata kepadaku, 'Naiklah.' Aku pun naik ke dalam kebun itu.' 'Beliau bersabda, 'Maka kami naik ke dalamnya hingga kami sampai ke sebuah kota yang dibangun dengan bata dari emas dan bata dari perak. Kami sampai ke pintu kota lalu kami minta agar dibukakan dan dibukakanlah untuk kami. Kami memasukinya dan kami diterima di dalamnya oleh kaum pria yang separuhnya merupakan orang paling bagus sebagaimana yang pernah engkau lihat dan separuhnya sangat buruk sebagaimana seburuk yang pernah engkau lihat." 'Beliau bersabda, 'Keduanya berkata kepada mereka, 'Pergilah kalian semua dan masuklah ke dalam sungai itu. Tiba-tiba ada sungai yang mengalir melebar seakan-akan airnya jernih berwarna putih. Lalu mereka pergi dan masuk ke dalamnya. Kemudian mereka datang kembali kepada kami dan telah hilang semua keburukan pada mereka sehingga mereka menjadi orang yang paling bagus rupanya.'" 'Beliau bersabda, 'Keduanya berkata kepadaku, 'Ini adalah surga Adn dan yang itu adalah rumah tinggalmu.'" 'Beliau bersabda, 'Sehingga pandanganku naik menuju ke atas, dan tiba-tiba telah ada sebuah istana laksana mendung putih." 'Beliau bersabda, 'Kedua orang itu berkata kepadaku, 'Itu adalah rumah tempat tinggalmu.'" 'Beliau bersabda, 'Kukatakan kepada keduanya, 'Semoga Allah memberkahimu berdua. Tinggalkanlah aku, lalu aku akan masuk ke dalamnya." 'Keduanya berkata, 'Adapun sekarang tidak boleh tetapi engkau akan memasukinya." 'Beliau bersabda, 'Kukatakan kepada keduanya, 'Aku telah melihatnya sejak semalam dengan penuh takjub, lalu apa yang kulihat dalam mimpi ini?'" 'Beliau bersabda, 'Keduanya berkata kepadaku, 'Sekarang sungguh kami akan menyampaikannya kepada engkau: Orang yang

pertama engkau datangi yang diremukkan kepalanya dengan menggunakan batu adalah seorang yang menerima Al-Qur`an lalu dia membuangnya dan tidur meninggalkan shalat fardhu. Sedangkan orang yang sedang dirobek bagian sisi mulutnya ke arah tengkuknya dan dirobek hidungnya ke arah tengkuknya serta matanya ke arah tengkuknya adalah orang yang pergi pagi dari rumahnya lalu melakukan kedustaan yang memenuhi ufuk. Sedangkan para pria dan para wanita yang telanjang bulat yang mana mereka berada di dalam suatu bangunan berbentuk tungku adalah para pezina perempuan dan para pezina laki-laki. Sedangkan pria yang engkau datangi sedang berenang di dalam sebuah sungai lalu dijejalkan batu ke dalam mulutnya adalah pemakan riba. Sedangkan orang yang sangat buruk dipandang mata yang berada di dekat api dan dia menyalakannya dan berkeliling di sekitarnya adalah malaikat Malik penjaga neraka Jahannam. Sedangkan orang yang sangat tinggi yang berada di kebun adalah Ibrahim Alaihissalam. Sedangkan anak-anak yang mereka berada di sekitarnya adalah setiap anak yang lahir lalu meninggal dalam keadaan fitrah.'" 'Sebagian kaum Muslimin berkata, 'Apakah termasuk anak-anak kaum musyrikin, wahai Rasulullah?' Maka, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Juga termasuk anak-anak kaum musyrikin. Sedangkan kaum yang merupakan separuh dari mereka bagus dan separuh lain buruk adalah kaum yang mencampuradukkan amal shalih dan yang lain buruk yang diampuni oleh Allah.'"

Takhrij Hadits

Diriwayatkan Al-Bukhari seutuhnya di dalam dua tempat: *Pertama,* dalam *Kitab Ta'bir Ar-Ru`ya,* Bab "Ta'bir Ar-Ru`ya ba'da Shalati Shubhi", nomor 7047. Inilah riwayat yang kita bersandar kepadanya di dalam buku ini. *Kedua,* dalam *Kitab Al-Janaiz* dengan nomor 1386. Juga ditakhrij di dalam berbagai bab terpisah.

Kosakata

ابْتَعَثَانِي, keduanya mengutusku.

فَيَثْلَغُ رَأْسَهُ, meremukkan, memecahkan.

فَيَتَدَهْدَهُ, menggelinding.

فَيُشَرْشِرُ شِدْقَهُ, merobek bagian sisi mulutnya.

مِثْلِ التَّنُّوْرِ, seperti bentuk tungku, bagian atas sempit sedangkan bagian bawahnya luas.

ضَوْضَوْا, mereka berteriak. ضَوْضَةٌ adalah suara manusia dan teriakan mereka.

فَيَفْغَرُ فَاهُ, membuka mulutnya.

فَيُلْقِمُهُ, melemparnya.

كَرِيْهِ الْمَرْآةِ, buruk untuk dilihat.

يَحُشُّهَا, mengobarkannya.

رَوْضَةٌ مُعْتَمَّةٌ, kebun yang menghijau yang ditutup oleh kesuburan, sehingga warnanya lebih dekat kepada warna gelap karena lebatnya dan hijau tua.

أَكْثَرَ وِلْدَانٍ رَأَيْتُهُمْ قَطُّ, aku tidak pernah melihat anak-anak yang sangat banyak lebih banyak dari ini sama sekali.

نَهَرٌ مُعْتَرِضٌ, sungai yang mengalir melebar.

الْمَحْضُ مِنَ الْبَيَاضِ, warnanya putih jernih dan cerah.

سَمَا بَصَرِي, pandangan ke atas.

الرَّبَابَةُ الْبَيْضَاءُ, mendung putih yang tersendiri.

يَرْفُضُهُ, meninggalkannya dan menyepelekannya. Atau menyepelekan untuk melakukannya.

Syarah Hadits

Pada hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan shalat shubuh dengan para shahabat beliau. Kemudian beliau bertanya kepada mereka tentang mimpi jika di antara mereka ada yang bermimpi. Beliau adalah orang yang sering bertanya sedemikian itu. Jika salah seorang dari mereka ada yang bermimpi, maka beliau menakwilkannya untuk mereka. Ketika mereka menjawabnya dengan penafian, maka beliau mulai berbicara tentang mimpi beliau.

Beliau berbicara dengan mereka bahwa beliau didatangi oleh dua orang lalu keduanya mengutus beliau. Sehingga keduanya berangkat bersama hingga keduanya menghentikan beliau pada seorang pria yang sedang berbaring di atas tanah. Satu orang lain di atasnya dengan membawa batu besar. Lalu dia mengangkat batu itu dan menjatuhkannya di atas kepala orang yang berbaring. Remuklah kepalanya.

Dengan kata lain, pecah dan hancur. Kemudian batu itu menggelinding karena dihempaskan dengan keras hingga jatuh tidak jauh dari tempat pembenturannya. Lalu pria itu menuju batu untuk menjatuhkannya sekali lagi ke atas kepala orang yang berbaring setelah kepalanya kembali utuh seperti sedia kala. Demikian dilakukan berulang-ulang.

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertasbih kepada Rabbnya memohon kedua orang utusan itu menafsirkan dari apa yang beliau saksikan, namun keduanya tidak memberikan jawaban. Akan tetapi, keduanya meminta kepada beliau agar melanjutkan perjalanan bersama mereka menuju pertunjukan lain.

Maka keduanya berangkat bersama beliau hingga menghentikan beliau pada orang lain yang terlentang bertumpu di atas tengkuknya. Seorang lain bersamanya membawa gancu dari besi. Dengan membawa gancu itu datang kepada orang yang terlentang lalu meletakkan gancu pada mulutnya lalu menariknya dengan keras dan kasar sehingga merobeknya memanjang ke arah punggungnya. Dia juga melakukan demikian itu kepada hidung dan matanya. Kemudian dia berpindah ke sisi keduanya dan melakukan hal yang sama padanya. Lalu dia kembali ke sisi pertama yang dia lihat telah kembali utuh. Lalu dia melakukan hal yang sama sebagaimana yang dia lakukan pertama kali. Demikianlah dia lakukan secara berganti-ganti.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada kedua kawannya sebagaimana dia bertanya pertama kali. Keduanya menjawab pertanyaan beliau sebagaimana jawaban pertama sebelumnya dengan mengatakan, "Berangkatlah, berangkatlah." Keduanya tidak memberikan pengertian kepada beliau selain sekedar apa yang beliau lihat.

Lalu mereka tiba di suatu bangunan mirip dengan tungku. Bagian bawahnya luas sedangkan bagian atasnya sempit. Dari dalamnya terdengar ramai suara-suara yang bernada sangat tinggi. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat ke dalam tungku itu. Ternyata di dalamnya kaum yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang telanjang bulat. Di dalam tungku itu dinyalakan api dari bagian bawah yang membakar mereka. Jika datang kepada mereka kobaran api mereka menjerit dan gaduh.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada dua orang yang mendampingi beliau tentang kejadian itu. Keduanya berkata kepada beliau, "Berangkatlah, berangkatlah." Keduanya tidak

memberitahukan apa-apa kepada beliau selain apa yang beliau saksikan. Kemudian mereka bertolak hingga sampai pada sebuah sungai yang airnya bagaikan darah yang berwarna merah. Di dalam sungai seseorang sedang berenang. Sementara di tepi sungai orang lain yang menunggunya dengan setumpuk batu. Orang yang berenang di sungai darah itu datang mendekat kepada orang yang berada di tepi sungai. Kemudian dia membuka mulutnya lalu menjejalkan batu dari tumpukan batu itu. Lalu orang yang berenang itu bergerak menjauh dari orang yang di tepi sungai untuk kembali lagi kepadanya setelah tidak lama lagi. Lalu dia melakukannya lagi sebagaimana yang dia lakukan sebelumnya. Orang yang berada di tepi menjejalinya dengan batu lain kembali.

Kemudian mereka bertolak hingga sampai pada orang yang sangat buruk rupa sebagaimana orang yang paling buruk di antara orang lain. Padanya api yang hendak dia nyalakan dan kobarkan.

Semua pemandangan yang telah disaksikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang lalu sangat menakutkan, mengerikan, dan memilukan hati. Kemudian kedua orang itu menemani beliau dalam sisa perjalanan menuju pemandangan lain yang menyenangkan dan menggembirakan.

Pemandangan menyenangkan yang pertama kali beliau saksikan adalah pemandangan sebuah kebun yang lebat, yang memiliki pepohonan tinggi dan hijau, saking hijaunya menjadikannya cenderung hitam. Rumput-rumputnya segar dan lebat. Di dalamnya tumbuh berbagai macam bunga musim semi. Di dalamnya ada seseorang yang berpostur sangat tinggi dan besar sehingga orang yang melihatnya hampir tidak bisa melihat kepalanya karena posturnya yang sangat tinggi menjulang ke langit. Di sekitarnya anak-anak yang sangat banyak jumlahnya yang mana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* belum pernah melihat kumpulan anak-anak lebih banyak dari mereka.

Kemudian mereka bertolak bersama beliau menuju kebun yang sangat luas, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* belum pernah melihat kebun yang lebih luas dan lebih indah daripadanya. Di sana juga ada permintaan kepada beliau agar menempuh jalan mendaki. Beliau berjalan naik hingga tiba ke sebuah kota yang dibangun dengan bata dari emas dan bata dari perak. Di atas kota itu dinding dan dinding

itu memiliki pintu. Mereka datang ke pintu lalu mereka meminta izin untuk masuk lalu mereka diberi izin.

Di dalamnya sejumlah orang menyambut mereka. Separuh dari mereka adalah sebaik-baik penampilannya sebagaimana orang paling baik yang pernah engkau lihat, sedangkan separuh lagi seburuk-seburuk orang sebagaimana yang pernah engkau lihat. Dua orang yang mendampingi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada mereka agar pergi dan masuk ke dalam sungai yang melintang di dekat mereka, airnya putih jernih dan murni dan sama sekali tidak tercampur. Mereka pergi dan masuk ke dalamnya. Kemudian mereka datang kembali dengan keburukan yang telah musnah dari mereka yang semula ada pada mereka sehingga penampilannya menjadi paling bagus.

Ketika itu kedua pendamping Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada beliau. Keduanya memperkenalkan kota yang dilihat oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Ini adalah surga Adn. Kemudian keduanya menunjuk kepada sebuah istana yang sangat megah, tinggi menjulang ke langit setinggi awan yang terpisah. Mengingat di sana tidak ada istana yang sama dengannya. Keduanya menyampaikan kepada beliau bahwa itu istana beliau di dalam surga. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda dalam rangka menyifati istana yang telah ditunjukkan oleh kedua pendamping beliau kepada beliau, "Sehingga pandanganku naik menuju ke atas, dan tiba-tiba telah ada sebuah istana laksana mendung putih." Beliau memohon kepada keduanya agar mengizinkan beliau untuk memasukinya. Keduanya berkata kepada beliau, "Adapun sekarang tidak boleh, tetapi engkau akan memasukinya", yakni, di waktu yang akan datang.

Kemudian beliau meminta kepada keduanya agar menyampaikan kepada beliau tentang apa-apa yang telah beliau saksikan berupa berbagai hal yang menakjubkan di malam beliau itu. Maka, keduanya berkata kepada beliau, "Sekarang kami akan menyampaikannya kepada engkau."

Orang pertama yang kepalanya remuk tertimpa dengan batu adalah orang yang mengambil Al-Qur`an lalu tidak mengamalkan apa-apa yang dikandung di dalamnya. Dan tidur meninggalkan shalat fardhu hingga lewat waktunya.

Sedangkan yang kedua, yaitu orang yang dirobek sisi mulutnya hingga arah tengkuknya, hidungnya ke arah tengkuknya, adalah orang yang menyiarkan kedustaan dan menyebarkannya sehingga kedustaannya sampai ke segala penjuru. Dengan kedustaannya ini dia menyakiti para hamba Allah yang shalih, menghancurkan kehormatan orang, meningkatkan kejahatan, menimbulkan permusuhan dan kebencian di kalangan orang banyak. Peperangan yang menghancurkan telah banyak berkobar disebabkan kebohongan atau desas-desus yang dikatakan.

Pemandangan ketiga adalah para pezina perempuan dan para pezina laki-laki yang sedang disiksa di dalam tungku.

Sedangkan orang yang berenang di dalam sungai adalah pemakan riba yang dengan ribanya dia menyedot darah-darah manusia, tenaga, saraf, dan akhirnya habis bersama harta mereka.

Adapun orang yang sangat tidak disukai pemandangannya yang menyalakan api adalah Malik penjaga neraka.

Sedangkan orang yang tinggi yang ada di tengah taman adalah Ibrahim, sedangkan anak-anak yang ada di sekelilingnya adalah anak-anak yang meninggal dalam keadaan fitrah. Dengan kata lain, ketika mereka masih kecil dan belum baligh.

Sedangkan orang-orang yang dilihat oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam surga separuh di antara mereka bagus rupa sedangkan yang separuh lagi buruk rupa, mereka adalah kaum-kaum Mukmin yang mencampur-adukkan antara amal shalih dan amal buruk, lalu Allah mengampuni mereka dan mensucikan mereka dari keburukan mereka.

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat mahir mengungkapkan apa-apa yang beliau atau para shahabat impikan di waktu tidurnya. Beliau juga sangat suka menakbirkan mimpi para shahabat. Juga mengisahkan kepada mereka apa-apa yang beliau impikan di dalam tidurnya.
2. Mimpi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah benar dan jujur. Demikian juga mimpi para nabi. Sedangkan mimpi selain mereka di antara ada yang benar dan ada pula yang dusta. Di

antaranya hanya omongan nafsu sebagaimana dijelaskan di dalam sejumlah hadits.

3. Dalam hadits terdapat penolakan terhadap orang yang tidak suka menakbirkan mimpi sebelum terbit matahari. Namun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada para shahabat tentang mimpi mereka setelah usai shalat shubuh karena beliau hendak menakbirnya untuk mereka.
4. Balasan adalah setara dengan amal. Maka, orang yang menolak apa-apa yang dia ketahui dari Al-Qur`an dan tidur meninggalkan shalat fardhu, maka kepalanya akan diremukkan dengan batu. Sedangkan orang yang mengada-ada cerita dusta lalu menyebarkannya di seluruh pelosok, maka mulut, hidung, dan matanya akan dirobek. Sedangkan orang yang menghisap darah orang dengan ribanya, maka dia akan berenang di sungai darah dan mulutnya dijejali batu. Demikian.
5. Peringatan dari meninggalkan pengamalan apa-apa yang ada dalam Kitabullah dan tidur meninggalkan shalat fardhu, sehingga yang demikian menjadi kebiasaannya. Adapun orang yang ketiduran dengan tidak karena sembarangan, atau hal karena lupa, yang demikian termasuk hal-hal yang dimaafkan. Dan dia harus menunaikan shalat ketika terbangun dari tidurnya. Jika karena lupa, maka dia harus menunaikannya ketika teringat.
6. Peringatan dari para pendusta yang suka menyiarkan cerita-cerita bohong dan menyebarkannya di kalangan orang banyak. Juga orang-orang yang bekerja di bidang penerangan di zaman sekarang ini melalui satelit, siaran radio, atau pers harus selalu waspada adanya bahaya yang mana mereka berada di dalamnya. Tidak boleh bagi mereka untuk menciptakan hal-hal dusta atau mengulang-ulangnya. Semua itu adalah bagian yang juga harus dihukum karenanya.
7. Peringatan keras dari zina dan penjelasan tentang apa yang akan ditimpakan kepada para pezina setelah kematian mereka dan bagaimana jadinya kondisi mereka kelak.
8. Peringatan keras dari tindakan riba yang mana pelakunya akan tenggelam di dalam lautan darah dan dia akan dijejali mulutnya dengan batu sebagai pengganti makanan haram yang dia makan dengan jalan riba.

9. Neraka adalah makhluk ada wujudnya. Malik adalah penjaga neraka. Dialah yang berdiri di atas api dan selalu perhatian untuk mempersiapkannya bagi orang-orang yang berdosa di Hari Pembalasan.
10. Anak-anak kecil di dalam surga berada di bawah asuhan Ibrahim *Alaihissalam* hingga Hari Pembalasan.
11. Surga adalah makhluk. Bangunannya dari emas dan perak. Ia terdiri dari taman yang lebat, sungai-sungai yang mengalir, dan istana-istana yang megah. Istana yang paling megah adalah istana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mencakar awan karena tinggi dan luhurnya.
12. Allah mengampuni para hamba-Nya yang mencampuradukkan antara amal shalih dan amal buruk. Mereka memburukkan diri mereka dengan berbagai dosa dan kemaksiatan mereka. Ampunan Allah untuk mereka jika dari mereka. Sehingga mengembalikan kebagusan mereka dan menghilangkan keburukan dari mereka.
13. Perjalanan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada Malam Isra' dan Mi'raj menuju ke langit dengan ruh dan jasad beliau. Sedangkan yang ada dalam hadits hanya dengan ruhnya saja. Hal itu terjadi pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara terus-menerus.
14. Pembatalan ucapan mereka yang suka mengada-ada. Mereka yang mengaku bahwa mereka tinggal di surga dalam kehidupan dunia karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak diberi izin untuk masuk ke dalam istananya di dunia dan akan memasukinya di akhirat.
15. Tidak mengapa jika imam atau khatib membelakangi kiblat dan menghadap kepada banyak orang sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam khutbahnya. Juga sebagaimana apa yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah usai shalat.

Kisah 13

DIALOG ANTARA SURGA DAN NERAKA

Pengantar

Hadits ini adalah pengabaran dari orang jujur dan dinyatakan jujur tentang apa-apa yang mencuat dari sebuah dialog antara surga dan neraka dan pertanyaan dari keduanya tentang sebab pengkhususan orang-orang yang memasukinya.

Teks Hadits

عَـــنْ أَبِي هُـــرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَحَاجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ، فَقَالَتِ النَّارُ: أُوْثِـــرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِيْنَ وَالْمُتَجَبِّرِيْنَ، وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: مَالِي لاَيَدْخُلُنِي إِلاَّ ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ، قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي، وَقَالَ لِلنَّارِ: إِنَّمَا أَنْتِ عَذَابِي أُعَذِّبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِـــنْ عِبَادِي، وَلِكُلٍّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا مِلْؤُهَا، فَأَمَّا النَّارُ فَلاَ تَمْتَلِىءُ حَتَّى يَضَعَ رِجْلَهُ فَتَقُوْلُ: قَطْ قَطْ قَطْ، فَهُنَالِكَ تَمْتَلِىءُ وَيُزْوَى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ، وَلاَيَظْلِمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا. وَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُنْشِىءُ لَهَا خَلْقًا

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Surga dan neraka berdebat. Neraka berkata, 'Aku mengutamakan orang-orang sombong dan orang-orang kejam.' Sedangkan surga berkata, 'Kenapa tidak ada yang memasukiku, melainkan orang-orang lemah dan orang-orang rendah.' Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman kepada surga, 'Engkau adalah rahmat-Ku. Aku merahmati siapa saja yang Aku kehendaki dari para hamba-Ku.' Allah berfirman kepada neraka, 'Sesungguhnya engkau adalah adzab-Ku. Aku mengadzab siapa saja yang Aku kehendaki dari para hamba-Ku.' Masing-masing penghuni yang memenuhinya. Sedang-

kan neraka tidak pernah penuh hingga Allah meletakkan kaki-Nya sehingga neraka berkata, 'Cukup, cukup, cukup untukku.' Di sana telah penuh dan sebagian siksa bertumpuk pada sebagian lain. Allah Azza wa Jalla tidak menzalimi seorang pun dari para makhluk-Nya. Sedangkan surga, maka Allah Azza wa Jalla menciptakan baginya makhluk.'"

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, *Kitab At-Tafsir,* Bab "Qaulahu Ta'ala: Wa Taqulu Hal min Mazidin", nomor 4850, sedangkan ujung-ujungnya pada nomor 4849 dan 7449. Juga diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya, *Kitab Al-Jannah,* "An-Naar Yadkhuluhaa Al-Jabbarun", nomor 2846.

Kosakata

تَحَاجَّتْ, berdebat.

وَسَقَطُهُمْ, orang-orang lemah yang luput dari perhatian para penghuni dunia sekalipun mereka di sisi Allah adalah orang-orang besar.

قَطْ قَطْ, cukup bagiku.

يُزْوَى, sebagian ditumpukkan kepada sebagian lain.

Syarah Hadits

Rasul kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kepada kita tentang apa yang terjadi di antara surga dan neraka berupa perdebatan dan bantah-bantahan. Neraka berkata, "Aku mengutamakan orang-orang sombong dan orang-orang kejam." Dengan kata lain bahwa kebanyakan orang yang memasukinya adalah semacam mereka itu, jika tidak, maka para fakir dan orang-orang lemah menjadi para penghuni neraka jika mereka mati dalam keadaan kafir.

Sedangkan surga dalam ungkapan berbentuk pertanyaan berkata, "Kenapa tidak ada yang memasukiku melainkan orang-orang lemah yang tidak pernah ditengok oleh para penghuni dunia." Ini mayoritas. Jika tidak, maka sebagian mereka yang masuk surga mereka dari kalangan para raja, seperti Dawud, Sulaiman, Thalut, dan Dzulqarnain. Sebagian mereka adalah orang-orang kaya seperti orang-

orang kaya dari kalangan para shahabat, seperti Utsman dan Abdurrahman bin 'Auf. Sebagian lagi orang-orang yang memiliki nasab berkaitan dengan para pemuka kaumnya. Demikian juga seluruh nabi setelah Luth. Mereka semuanya berada pada puncak dalam nasab kaumnya.

Rabb *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman kepada surga dalam rangka memberi pengertian dan pengajaran, "Engkau adalah rahmat-Ku. Aku merahmati siapa saja yang Kukehendaki dari para hamba-Ku." Mereka adalah orang-orang yang memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya. Mereka beriman dan membenarkan para utusan Allah dan mengamalkan apa-apa yang telah diturunkan oleh Allah dari semua syariat-Nya kepada para Rasul-Nya. Allah *Ta'ala* juga berfirman kepada pihak neraka dalam rangka memberikan pengertian dan pengajaran, "Engkau adalah adzab-Ku. Aku mengadzab denganmu orang-orang yang kufur kepada-Ku dan menyombongkan diri untuk beriman dan menolak untuk beriman kepada para utusan-Ku."

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman kepada keduanya, "Masing-masing kalian berhak untuk memenuhi dirinya." Banyak orang yang dilemparkan ke dalam neraka dengan membesarkan jasad mereka sehingga satu gigi geraham mereka menjadi sebesar gunung. Neraka tidak penuh dan terus dilemparkan ke dalamnya dan dia berkata,

"Masih ada tambahan?" *(Qaaf: 30)*

Hingga akhirnya Rabb meletakkan telapak kaki-Nya ke dalamnya. Ketika itu sebagian neraka bertumpuk ke atas sebagian lain sehingga neraka berkata, "Dengan demikian cukup untukku dan cukup dengan apa-apa yang dilemparkan kepadaku."

Sedangkan surga, masih banyak yang dimasukkan ke dalamnya dan karena apa-apa yang diberikan kepada masing-masing penghuni surga sangat luas, maka itu tetap luas untuk lain. Maka, Allah terus menciptakan makhluk yang dijadikan tinggal di dalam surga-Nya yang sangat luas.

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Pengetahuan bahwa surga dan neraka terlibat dalam suatu perdebatan sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rasul kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

2. Perdebatan antara surga dan neraka menunjukkan bahwa keduanya memiliki pengetahuan dan berbicara. Dalam Kitabullah dan As-Sunnah apa-apa yang menunjukkan bahwa benda keras dan binatang berbicara. Bahwa sebuah batu di Makkah mengucapkan salam kenabian kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum turun wahyu kepada beliau. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan bahwa binatang buas berbicara dengan manusia sebelum Hari Kiamat. Sedangkan Al-Qur`an menyampaikan kepada kita bahwa segala sesuatu mensucikan Allah dengan memuji-Nya. Akan tetapi, kita tidak mengerti tasbih mereka. Rabb kita menyampaikan kepada kita bahwa Dia mengunci setiap mulut para pendusta yang selalu mengingkari apa-apa mereka petik ketika di dunia berupa kekufuran dan hal-hal membinasakan. Lalu tangan-tangan mereka memberikan kesaksian tentang mereka. Demikian juga, kaki dan kulit tentang apa-apa yang mereka kerjakan.
3. Kebanyakan para penghuni neraka adalah orang-orang yang keras kepala, orang-orang bengis yang sombong atas dosa yang dia lakukan. Juga mereka yang selalu mengupayakan kerusakan di muka bumi, menzalimi manusia, seperti: Fir'aun, Haman, Qarun, Namrud, dan Umayyah bin Khalaf.
4. Mayoritas penghuni surga adalah orang-orang fakir, miskin, dan lemah yang luput dari perhatian para penghuni dunia.
5. Penetapan adanya kaki bagi Allah Rabb alam semesta. Kita beriman kepada hal itu dalam rangka membenarkan kabar dari Rasul kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kita juga memutlakkan bahwa kaki-Nya *Tabaraka wa Ta'ala* tidak menyerupai kaki semua makhluk. Sesuai dengan firman-Nya,

   "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar dan Melihat." *(Asy-Syura: 11)*

   Maka kita tidak menyerupakan kaki, pendengaran, dan penglihatan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* dengan kaki, pendengaran, dan penglihatan para makhluk, karena Dia tidak serupa sesuatu apa pun dengan makhluk-Nya. Kita juga tidak menafikan semua itu karena khawatir menyerupakan-Nya dengan makhluk-Nya. Kita juga tidak menakwilkan apa yang tidak dimaksudkan oleh Allah *Tabaraka wa Ta'ala*.

6. Sebagian para ahli kalam menakwilkan kata *kaki* di sini dengan apa yang sudah baku di dalam sejumlah riwayat hadits. Takwilnya akan lebih dekat kepada penggantian daripada kepada takwil itu sendiri. Maka, mereka berkata, "Telapak kaki-Nya adalah kaki-Nya." Dengan kata lain, kaki sebagian semua makhluk. Sehingga kata ganti dalam kata رِجْلَهُ قَدَمَهُ kembali kepada semua makhluk. Sebagian mereka mengatakan bahwa yang dimaksudkan di sini adalah penghinaan yang diarahkan kepada Jahannam. Sedangkan di sana tidak ada kaki atau telapak kaki. Sebagian lain berkata, "Ini adalah makhluk yang namanya telapak kaki."[36] Sedangkan cara pandang kalangan salaf adalah cara pandang yang paling ideal, yaitu biarkan apa adanya dan tidak perlu penakwilan.[37]
7. Luasnya surga, sehingga tidak pernah sempit untuk para penghuninya. Masih tersisa di dalamnya tempat sehingga Allah menciptakan makhluk baru yang ditempatkan di dalamnya.
8. Luasnya neraka dan Rabb Yang Maha Perkasa meletakkan kaki-Nya di dalamnya sehingga menjadikannya sempit dan dia merasakan kecukupan dengan semua yang telah memasukinya.
9. Pahala tidak tergantung kepada amal. Sesungguhnya Allah menciptakan juga makhluk yang belum pernah beramal, lalu Dia masukkan mereka itu ke dalam surga. Sebagaimana mereka itu adalah anak-anak kaum Muslimin yang meninggal dunia saat masih kecil.

[36] Rujuk penakwilan sedemikian ini di dalam *Fath Al-Bari*, 8/758, An-Nawawi atas Muslim, 16-18/310.

[37] Rujuk *Fath Al-Bari*, 8/759.

Kisah 14

AKU BERHAK UNTUK ITU, AKU BERHAK UNTUK ITU

Pengantar

"Aku berhak memberi syafaat" adalah ucapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika para nabi dan rasul diliputi rasa takut memberikan syafaat di sisi Allah dalam memberikan keputusan di antara para hamba-Nya, agar mereka merasa lapang dari kondisinya pada Hari Kiamat. Sebagaimana alasan yang diberikan oleh Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa untuk hal itu. Sehingga ketika para hamba-Nya datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda, '*Aku berhak memberi syafaat, aku berhak memberi syafaat*' (أَنَا لَهَا، أَنَا لَهَا).

Teks Hadits

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أُتِيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلَحْمٍ، فَرُفِعَ إِلَيْهِ الذِّرَاعُ -وَكَانَتْ تُعْجِبُهُ- فَنَهَسَ مِنْهَا نَهْسَةً ثُمَّ قَالَ: أَنَا سَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَهَلْ تَدْرُوْنَ مِمَّ ذَلِكَ؟

يُجْمَعُ النَّاسُ -الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ- فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ، يُسْمِعُهُمُ الدَّاعِي، وَيَنْفُذُهُمُ الْبَصَرُ، وَتَدْنُو الشَّمْسُ فَيَبْلُغُ النَّاسَ مِنَ الْغَمِّ وَالْكَرْبِ مَالاَ يُطِيْقُوْنَ وَلاَ يَحْتَمِلُوْنَ. فَيَقُوْلُ النَّاسُ: أَلاَ تَرَوْنَ مَا قَدْ بَلَغَكُمْ؟ أَلاَ تَنْظُرُوْنَ مَنْ يَشْفَعُ لَكُمْ إِلَى رَبِّكُمْ؟ فَيَقُوْلُ بَعْضُ النَّاسِ لِبَعْضٍ: عَلَيْكُمْ بِآدَمَ

فَيَأْتُوْنَ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فَيَقُوْلُوْنَ لَهُ: أَنْتَ أَبُو الْبَشَرِ، خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، وَنَفَخَ فِيْكَ مِنْ رُوْحِهِ، وَأَمَرَ الْمَلاَئِكَةَ فَسَجَدُوْا لَكَ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلاَ تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيْهِ؟ أَلاَ تَرَى إِلَى مَا قَدْ بَلَغَنَا؟ فَيَقُوْلُ آدَمُ: إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا

لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَه، وَإِنَّهُ نَهَانِي عَنِ الشَّجَرَةِ فَعَصَيْتُهُ، نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي، اِذْهَبُوْا إِلَى غَيْرِي، اِذْهَبُوْا إِلَى نُوْحٍ.

فَيَأْتُوْنَ نُوْحًا فَيَقُوْلُوْنَ: يَا نُوْحُ، إِنَّكَ أَنْتَ أَوَّلُ الرُّسُلِ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ، وَقَدْ سَمَّاكَ اللهُ عَبْدًا شَكُوْرًا، اِشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلاَ تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيْهِ؟ فَيَقُوْلُ: إِنَّ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ. وَإِنَّهُ قَدْ كَانَتْ لِي دَعْوَةٌ دَعَوْتُهَا عَلَى قَوْمِي، نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي، اِذْهَبُوْا إِلَى غَيْرِي، اِذْهَبُوْا إِلَى إِبْرَاهِيْمَ.

فَيَأْتُوْنَ إِبْرَاهِيْمَ فَيَقُوْلُوْنَ: يَا إِبْرَاهِيْمُ، أَنْتَ نَبِيُّ اللهِ وَخَلِيْلُهُ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ، اِشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلاَ تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيْهِ؟ فَيَقُـــوْلُ لَهُمْ: إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنِّي قَدْ كُنْتُ كَذَبْتُ ثَلاَثَ كَذِبَاتٍ -فَذَكَرَهُنَّ أَبُو حَيَّانَ فِي الْحَدِيْثِ- نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي، اِذْهَبُوْا إِلَى غَيْرِي، اِذْهَبُوْا إِلَى مُوْسَى.

فَيَأْتُوْنَ مُوْسَى فَيَقُوْلُوْنَ: يَا مُوْسَى، أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ، فَضَّلَكَ اللهُ بِرِسَالَتِهِ وَبِكَلاَمِهِ عَلَى النَّاسِ، اِشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلاَ تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيْهِ؟ فَيَقُوْلُ: إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنِّي قَدْ قَتَلْتُ نَفْسًا لَمْ أُوْمَرْ بِقَتْلِهَا، نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي، اِذْهَبُوْا إِلَى غَيْرِي، اِذْهَبُوْا إِلَى عِيْسَى.

فَيَأْتُوْنَ عِيْسَى فَيَقُوْلُوْنَ: يَا عِيْسَى، أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ، وَرُوْحٌ مِنْهُ، وَكَلَّمْتَ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا، اِشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلاَ تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيْهِ؟ فَيَقُوْلُ عِيْسَى: إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ

مِثْلَهُ وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ -وَلَمْ يَذْكُرْ ذَنْبًا- نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي، اذْهَبُوْا إِلَى غَيْرِي، اذْهَبُوْا إِلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

فَيَأْتُوْنَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُوْلُوْنَ: يَا مُحَمَّدُ، أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ، وَخَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ، وَقَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلاَ تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيْهِ؟ فَأَنْطَلِقُ، فَآتِي تَحْتَ الْعَرْشِ فَأَقَعُ سَاجِدًا لِرَبِّي عَزَّ وَجَلَّ، ثُمَّ يَفْتَحُ اللهُ عَلَيَّ مِنْ مَحَامِدِهِ وَحُسْنِ الثَّنَاءِ عَلَيْهِ شَيْئًا لَمْ يَفْتَحْهُ عَلَى أَحَدٍ قَبْلِي. ثُمَّ يُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ، ارْفَعْ رَأْسَكَ، سَلْ تُعْطَهْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ. فَأَرْفَعُ رَأْسِي فَأَقُوْلُ: أُمَّتِي يَا رَبِّ، أُمَّتِي يَا رَبِّ. فَيُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ، أَدْخِلْ مِنْ أُمَّتِكَ مَنْ لاَ حِسَابَ عَلَيْهِمْ مِنَ الْبَابِ الْأَيْمَنِ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، وَهُمْ شُرَكَاءُ النَّاسِ فِيْمَا سِوَى ذَلِكَ مِنَ الْأَبْوَابِ. ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ مَا بَيْنَ الْمِصْرَاعَيْنِ مِنْ مَصَارِيْعِ الْجَنَّةِ كَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَحِمْيَرَ، أَوْ كَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَبُصْرَى.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Disajikan daging ke hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, diangkat kepada beliau bagian lengan –yang sangat beliau sukai– kemudian beliau menggigitnya dengan satu kali gigitan, lalu bersabda, 'Aku adalah tuan semua manusia di Hari Kiamat. Tahukan kalian, kenapa semua itu?' Semua manusia dihimpun –yang terdahulu hingga yang terkemudian– di atas satu tempat. Terdengar oleh mereka setiap seruan dari seorang penyeru dan mata mereka terbelalak kepadanya. Matahari mendekati mereka sehingga semua manusia dalam kesedihan dan kesulitan yang mereka tidak mampu dan tidak tahan menerimanya. Sehingga semua orang berkata, 'Tidakkah kalian melihat apa yang telah sampai kepada kalian? Apakah kalian tidak melihat orang yang bisa memberikan syafaat untuk kalian kepada Rabb kalian?' Sehingga sebagian orang berkata kepada sebagian lain, 'Hendaknya kalian pergi menghadap Adam.'

Maka mereka pun menghadap kepada Adam Alaihissalam lalu mereka berkata kepadanya, 'Engkau adalah bapak semua manusia. Allah telah menciptakanmu dengan tangan-Nya. Lalu meniupkan ruh kepadamu dari-Nya. Lalu Dia memerintahkan kepada para malaikat sehingga mereka bersujud kepadanya. Berilah kami syafaat kepada Rabbmu. Apakah engkau tidak melihat bagaimana keadaan kami?' Maka, Adam berkata, 'Sesungguhnya Rabbku pada hari ini telah murka dengan kemurkaan yang tidak pernah Dia murka sedemikian itu sebelumnya dan Dia tidak akan murka seperti itu nantinya. Dia telah melarangku mendekati pohon lalu aku maksiat kepada-Nya. Aduh diriku, diriku, diriku. Pergilah kalian semua kepada selainku. Pergilah kepada Nuh.'

Kemudian mereka datang menghadap kepada Nuh lalu mereka berkata kepadanya, 'Wahai Nuh, sesungguhnya engkau adalah rasul yang pertama-tama yang diutus kepada penghuni bumi. Allah telah menamaimu seorang hamba yang banyak bersyukur. Berilah kami syafaat kepada Rabbmu. Apakah engkau tidak melihat bagaimana keadaan kami?' Maka, dia berkata, 'Sesungguhnya Rabbku Azza wa Jalla pada hari ini telah murka dengan kemurkaan yang tidak pernah Dia murka seperti itu sebelumnya dan tidak akan murka seperti itu nantinya. Sesungguhnya padaku seruan yang harus aku serukan kepada kaumku. Oh diriku, diriku, diriku. Pergilah kalian semua kepada selain diriku. Pergilah kepada Ibrahim.'

Maka mereka pergi kepada Ibrahim, lalu berkata kepadanya, 'Wahai Ibrahim, engkau adalah nabi dan kekasih Allah dari kalangan penghuni bumi. Berilah kami syafaat kepada Rabbmu.' Apakah engkau tidak melihat bagaimana keadaan kami?' Maka, dia berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya Rabbku Azza wa Jalla pada hari ini telah murka dengan kemurkaan yang tidak pernah Dia murka seperti itu sebelumnya dan tidak akan murka seperti itu nantinya. Sesungguhnya aku telah berdusta tiga kali –lalu Abu Hayyan menyebutkan ketiganya di dalam hadits– Oh diriku, diriku, diriku. Pergilah kepada selainku, pergilah kepada Musa.'

Maka mereka datang kepada Musa, lalu berkata kepadanya, 'Wahai Musa, engkau adalah utusan Allah. Allah mengutamakan engkau dengan risalah-Nya dan dengan dialog-Nya kepada semua manusia. Berilah kami syafaat kepada Rabbmu. Apakah engkau tidak melihat bagaimana keadaan kami?' Maka, dia berkata, 'Sesungguhnya

Rabbku Azza wa Jalla pada hari ini telah murka dengan kemurkaan yang tidak pernah Dia murka seperti itu sebelumnya dan tidak akan murka seperti itu nantinya. Sesungguhnya aku telah membunuh seseorang yang aku tidak diperintah untuk membunuhnya. Oh diriku, diriku, diriku. Pergilah kepada selainku. Pergilah kepada Isa.'

Maka mereka datang kepada Isa, lalu berkata kepadanya, 'Wahai Isa, engkau adalah utusan Allah dan yang diciptakan dengan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam, dan dengan tiupan roh dari-Nya. Engkau berbicara dengan orang banyak ketika berada di dalam ayunan dan ketika masih bayi. Berilah kami syafaat kepada Rabbmu. Apakah engkau tidak melihat bagaimana keadaan kami?' Maka, Isa berkata, 'Sesungguhnya Rabbku Azza wa Jalla pada hari ini telah murka dengan kemurkaan yang tidak pernah Dia murka seperti itu sebelumnya dan tidak akan murka seperti itu nantinya –dia tidak menyebutkan dosa–. Oh diriku, diriku, diriku. Pergilah kepada selainku. Pergilah kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.'

Maka mereka datang kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu mereka berkata, 'Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Allah telah mengampunimu baik dari dosa-dosa yang lalu atau dosa-dosamu kemudian. Berilah kami syafaat kepada Rabbmu. Tidakkah engkau melihat bagaimana keadaan kami?' Maka, aku pun langsung bertolak lalu aku datang di bawah Arasy dan aku bersujud kepada Rabbku Azza wa Jalla. Kemudian Allah membukakan untukku semua puji dan pujaan yang bagus untuknya yang merupakan sesuatu yang belum pernah dibuka untuk seseorang sebelumku. Lalu dikatakan, 'Wahai Muhammad, angkat kepalamu. Mintalah apa saja pasti diberikan kepada engkau. Berikanlah syafaat, maka engkau akan memberikan syafaat.' Aku pun mengangkat kepalaku, lalu kuucapkan, 'Umatku wahai Rabbku, umatku wahai Rabbku.' Lalu dikatakan, 'Wahai Muhammad, masukkan di antara umatmu yang tidak ada hisab baginya dari pintu kanan di antara pintu-pintu surga.' Mereka akan bersama-sama dengan orang-orang lain masuk dari selain pintu itu.'

'Lalu beliau bersabda, 'Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya jarak antara dua kayu ambang pintu di surga sebagaimana jarak antara Makkah dan Himyar, atau Makkah dan Bushra.''"

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, *Kitab At-Tafsir*, Bab "Dzurriyyata man Hamalna Ma'a Nuhin Innahu Kaana Abdan Syakuran (Al-Isra: 3)", nomor 7412; sedangkan penghujungnya pada nomor 3340 dan 3361. Juga diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya, *Kitab Al-Iman*, Bab "Adna Ahli Al-Jannah Manzilah Fiha", nomor 194.

Kosakata

النَّهْسُ, فَنَهَسَ مِنْهَا نَهْسَةً, menggigit daging dengan gigi-gigi seri.

سَيِّدُ النَّاسِ, yang mengungguli semua orang dengan berbagai keistimewaan yang telah diberikan oleh Allah.

مَا قَدْ بَلَغَنَا, kondisi yang kita sampai kepadanya.

خَلِيْلُهُ, yang dikhususkan dan dipilih untuknya.

الْمِصْرَاعَيْنِ, bagian di sebelah dua sisi pintu.

حِمْيَرَ, tempat tinggal kabilah Himyar di negeri Yaman.

بُصْرَى, nama sebuah kota di negeri Syam.

Syarah Hadits

Suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang duduk di antara para shahabatnya. Lalu dihidangkan ke hadapan beliau sebuah kuali yang berisikan daging kambing yang telah dimasak yang kemudian bagian lengan kambing diangkat untuk beliau. Bagian itu paling menarik bagi beliau. Beliau mengambilnya dengan tangannya. Lalu menggigitnya sekali. Kemudian setelah itu beliau berbincang dengan para shahabatnya berkenaan dengan apa-apa yang bakal dianugerahkan oleh Allah kelak di Hari Kiamat.

Beliau menyampaikan kepada mereka bahwa beliau akan menjadi orang utama bagi bani Adam. Allah akan menunjukkan hal itu kepada seluruh makhluk-Nya di hari yang sangat agung itu kelak. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan pertanyaan kepada para shahabatnya agar menarik perhatian mereka untuk mendengarkan apa-apa yang akan beliau katakan sehingga mereka menghafalnya. Beliau bersabda, "Tahukah kalian, mengapa demikian?"

Kemudian beliau menyampaikan kepada mereka bahwa Allah akan menggabungkan semua manusia dari yang paling mula hingga yang terakhir kelak di Hari Kiamat. Tak seorang pun di antara mereka absen, tak seorang pun mengelak, juga tak seorang pun di antara mereka terlupakan. Allah *Ta'ala* berfirman,

> "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada Hari Kiamat dengan sendiri-sendiri." *(Maryam: 93-95)*

Ketika mereka berkumpul menjadi beberapa kelompok dan mereka ini bisa didengar oleh penyeru di mana pun dia berada, yakni, –*wallahu a'lam*– bahwa penglihatan dan pendengaran Allah meliputi mereka semuanya. Allah melihat mereka, menyaksikan mereka, dan mendengar apa-apa yang mereka katakan. Tidak sedikit pun dari semua itu yang tersembunyi bagi-Nya.

Inilah kondisi yang sangat agung di mana semua manusia berdiri menghadap kepada Rabb alam semesta. Allah menghimpun mereka pada hari itu untuk melakukan hisab terhadap mereka atas segala apa yang mereka ajukan. Manusia di hari itu mengalami kesulitan yang besar dan kesedihan yang mendalam. Menimpa mereka apa-apa yang mereka tidak mampu menghadapinya. Dalam sebuah hadits lain di tempat yang sama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan dengan rinci tentang apa-apa yang menimpa manusia berupa kesulitan. Beliau bersabda,

تُدْنَى الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، مِنَ الْخَلْقِ حَتَّى تَكُوْنَ مِنْهُمْ كَمِقْدَارِ مِيْلٍ. فَيَكُوْنُ النَّاسُ عَلَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ فِي الْعَرَقِ. فَمِنْهُمْ مَنْ يَكُوْنُ إِلَى كَعْبَيْهِ. وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُوْنُ إِلَى رُكْبَتَيْهِ. وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُوْنُ إِلَى حَقْوَيْهِ. وَمِنْهُمْ مَنْ يُلْجِمُهُ الْعَرَقُ إِلْجَامًا

> "Pada Hari Kiamat matahari didekatkan kepada manusia sehingga dengan jarak sejauh satu mil dari mereka. Setiap manusia sesuai dengan amalannya berada dalam kedalaman keringat. Di antara mereka ada yang sampai kedua mata kaki-

nya. Di antara mereka ada yang sampai kedua lututnya. Di antara mereka ada yang sampai kedua sisi pinggangnya. Dan di antara mereka ada yang dikekang oleh keringat."[38]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menyampaikan,

الْعَرَقُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَذْهَبُ فِي الأَرْضِ سَبْعِيْنَ بَاعًا

"Keringat pada Hari Kiamat ditelan bumi hingga tujuh puluh hasta."[39]

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* pada Hari Kiamat akan menciptakan makhluk baru yang tidak akan fana. Jika tidak, ketika pada hari itu matahari sangat dekat dengan kita, maka dirasakan tidak ada bedanya jarak satu mil seukuran tempat celak dengan satu mil bumi, tentu manusia akan meleleh tubuhnya.

Ketika manusia melihat kepada apa-apa yang mereka berada di dalamnya berupa bala, kesedihan, dan kesulitan, maka sebagian akan berkata kepada sebagian lain, "Apakah kalian tidak melihat apa yang telah sampai kepada kalian? Apakah kalian tidak melihat siapa yang bisa memberikan syafaat kepada Rabb kalian?"

Di sini semua mata tertuju kepada orang-orang pilihan yang memiliki maqam tinggi di sisi Allah. Yang paling mula adalah penghulu para rasul dan para nabi. Sedangkan orang-orang bengis dan orang-orang sombong di dunia dari kalangan orang-orang berharta, orang berkedudukan, para raja, dan para sultan seperti: Fir'aun, Namrud, Jenghis Khan, dan lain-lainnya. Setiap orang tidak menoleh kepada mereka dan tidak pula mengingat mereka. Mereka menjadi orang-orang hina dan rendah.

Orang pertama yang didekati oleh semua orang adalah bapak manusia, Adam *Alaihissalam*. Mereka menuju kepadanya agar memberikan syafaat kepada Allah *Azza wa Jalla* agar datang menghisab para hamba-Nya dan menetapkan suatu keputusan untuk memberikan kejelasan kepada mereka. Lalu mereka menyebutkan berbagai kelebihan yang menjadikannya ahli pada suatu maqam tertentu. Dia adalah bapak semua manusia. Allah menciptakannya dengan tangan-Nya, dan tidak demikian dengan makhluk lain. Ditiupkan kepadanya dari ruhnya

---

[38] Muslim: 2864.

[39] Ibid.

dan akhirnya menjadikan para malaikat sujud di hadapannya. Lalu mereka bangkit untuk melakukan apa-apa yang telah mereka minta darinya, seraya mereka menyeru agar dia melihat kondisi yang mereka berada di dalamnya, berupa, kesedihan, nestapa, dan bala.

Adam *Alaihissalam* menolak. Dia tidak melihat bahwa dirinya ahli untuk melakukan hal itu di hari yang agung itu, di mana Rabb murka dengan kemurkaan yang tidak pernah dilakukan sebelumnya dan tidak akan dilakukan kelak. Lalu dia menyebutkan kemaksiatan kepada Rabbnya yang pernah dia lakukan dengan memakan buah pohon yang dilarang Allah ketika di dalam surga. Dia menyangka bahwa pada hari itu dia akan selamat dengan upayanya sendiri. Lalu dia menunjuki mereka agar menghadap kepada Nuh *Alaihissalam*.

Mereka mendatangi Nuh *Alaihissalam* untuk meminta syafaat darinya kepada Rabb mereka agar Dia menghisab para hamba-Nya. Lalu datang untuk memberikan keputusan di antara para hamba dengan menyebutkan kepadanya apa-apa yang menjadikannya layak untuk melakukan hal itu. Dia adalah Rasul Allah yang paling mula diutus kepada penghuni bumi. Dia adalah orang yang dipuji oleh Allah sebagai seorang hamba yang pandai bersyukur.

Akan tetapi, Nuh enggan untuk tegak di maqam itu. Dia tidak layak untuk itu. Dia menyebutkan bahwa dirinya berkewajiban melaksanakan dakwah di tengah-tengah umatnya dan semua nabi sedemikian itu. Dia telah mengakhiri dakwahnya ketika menyeru mereka lalu Allah menghancurkan mereka. Dia meminta mereka agar bertolak kepada Ibrahim, kiranya dia bisa berdiri pada maqam yang agung itu.

Mereka datang kepada Ibrahim *Alaihissalam,* nabi Allah dan kekasih-Nya. Dia berkata kepada mereka sebagaimana apa yang dikatakan oleh Adam dan Nuh, "Rabbku telah murka pada hari ini dengan kemurkaan yang tidak pernah dilakukannya sebelumnya dan tidak akan dilakukan setelahnya." Lalu dia menyebutkan tiga kebohongan yang pernah dia lakukan. Dia pada hari itu tidak meminta keselamatan melainkan untuk dirinya sendiri. Kemudian dia meminta mereka agar menghadap Musa *Alaihissalam*.

Mereka menghadap Musa *Alaihissalam,* utusan Allah yang diunggulkan oleh Allah atas semua makhluk dengan mengajaknya berdialog. Namun dia juga enggan dan menyebutkan di hadapan mereka bahwa dirinya pernah membunuh orang yang tidak diperintahkan untuk

membunuhnya. Lalu meminta kepada mereka agar menghadap kepada Isa *Alaihissalam.*

Maka mereka mendatangi Isa *Alaihissalam* dengan menyebutkan keutamaannya di sisi Rabbnya. Dia adalah utusan Allah, dari penciptaan dengan kalimat yang disampaikan kepada Maryam dan ruh dari-Nya dan kemampuannya berbicara dengan orang dewasa ketika masih bayi dalam buaian. Namun dia sendiri tidak menyebutkan dosa-dosanya. Hanya saja dia mengetahui bahwa maqam demikian itu bukan maqamnya. Lalu dia mengarahkan mereka kepada pemilik maqam dan layak dengan maqam itu, dia adalah Muhammad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Mereka mendatangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* sang penutup nabi dan rasul dengan menyebutkan kepada beliau apa-apa yang menjadikan beliau layak dengan maqam yang agung itu yang enggan untuk melakukannya Adam *Alaihissalam* dan ulul azmi dari para rasul, Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa. Mereka adalah pemuka para rasul setelah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Mereka berkata kepada beliau, "Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Allah telah mengampunimu, baik dari dosa-dosa yang lalu atau dosa-dosamu kemudian. Berilah kami syafaat kepada Rabbmu. Tidakkah engkau melihat bagaimana keadaan kami?"

Ketika itu perkiraan mereka tidak gagal. Harapan mereka tidak ditolak. Dan beliau bersabda sebagaimana telah baku dalam riwayat Anas, أَنَا لَهَا *'aku berhak untuk itu'.*[40]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri di maqam terpuji yang dipuji-puji oleh orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian. Inilah yang dijanjikan Allah kepada beliau dalam kitab-Nya di kehidupan dunia dan akhirat. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

> "Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." (Al-Isra: 79)

Itulah sebuah maqam yang harus hanya untuk seorang hamba di antara para hamba Allah. Allah *Ta'ala* telah mengkhususkannya untuk Rasul-Nya Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bukan untuk para nabi Allah dan para Rasul-Nya lain.

---

[40] Al-Bukhari: 7510; dan Muslim: 192.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri tegak seraya bertolak menuju Rabbnya, lalu memohon izin kepada-Nya, dan Dia memberikannya. Sehingga beliau berdiri di hadapan-Nya seraya memuji-Nya dengan berbagai macam pujian yang tidak mampu dilakukan ketika di dunia. Diilhamkan oleh Allah kepada beliau di hari itu kemudian beliau tersungkur sujud.[41]

Disebutkan dalam hadits ini,

فَأَنْطَلِقُ، فَآتِي تَحْتَ الْعَرْشِ، فَأَقَعُ سَاجِدًا لِرَبِّي عَزَّ وَجَلَّ، ثُمَّ يَفْتَحُ اللهُ عَلَيَّ مِنْ مَحَامِدِهِ وَحُسْنِ الثَّنَاءِ عَلَيْهِ شَيْئًا لَمْ يَفْتَحْهُ عَلَى أَحَدٍ قَبْلِي

"Maka aku langsung bertolak. Aku tiba di bawah Arsy lalu aku bersujud kepada Rabbku Azza wa Jalla. Kemudian Allah membukakan untukku sebagian dari berbagai pujian dan sanjungan yang bagus sesaat yang belum pernah dibuka untuk seseorang sebelumku."

Ketika itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diseru, "Wahai Muhammad, angkat kepalamu. Mintalah apa saja pasti diberikan kepada engkau. Berikanlah syafaat, maka engkau akan memberikan syafaat." Beliau mengangkat kepalanya lalu bersabda, "Umatku wahai Rabbku, umatku wahai Rabbku." Lalu dikatakan, "Wahai Muhammad, masukkan di antara umatmu yang tidak ada hisab baginya dari pintu kanan di antara pintu-pintu surga. Mereka akan bersama-sama dengan orang-orang lain masuk dari selain pintu itu."

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan tentang luas setiap pintu surga sehingga bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya jarak antara dua kayu ambang pintu di surga sebagaimana jarak antara Makkah dan Himyar atau Makkah dan Bushra."

Sedangkan dalam hadits Anas, beliau menyebutkan bahwa yang demikian itu dikatakan setelah permohonan izin yang pertama, "Maka bertolaklah, sehingga aku keluarkan dari dalamnya orang yang di dalam hatinya iman seberat biji sawi." Dia berkata, "Maka bertolaklah dan lakukan."

---

[41] Al-Bukhari: 7510; dan Muslim: 192 dari hadits Anas.

Kemudian beliau kembali untuk yang kedua kali, lalu melakukan sekali lagi sebagaimana yang beliau lakukan pada pertama kali ketika meminta izin dengan bersujud. Sehingga dikatakan kepada beliau, "Bertolaklah dan keluarkan siapa saja yang di dalam hatinya terdapat iman seberat atom atau biji sawi." Sedangkan ketika yang ketiga kalinya dikatakan kepada beliau, "Bertolaklah dan keluarkan siapa saja yang di dalamnya terdapat iman lebih sedikit, lebih sedikit, dan lebih sedikit dari seberat biji sawi."

Pada yang keempat kalinya beliau meminta izin kepada Rabbnya untuk mengeluarkan orang yang mengucapkan, *'Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah'* (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) dari api neraka. Sehingga Allah berfirman sebagaimana dalam riwayat Muslim,

لَيْسَ ذَاكَ لَكَ، أَوْ قَالَ: لَيْسَ ذَاكَ إِلَيْكَ، وَلَكِنْ وَعِزَّتِي وَكِبْرِيَائِي وَعَظَمَتِي وَجِبْرِيَائِي، لَأُخْرِجَنَّ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

"'Itu bukan hakmu.' Atau berfirman, 'Yang demikian itu bukan hakmu, tetapi demi izzah-Ku, kebesaran-Ku, keagungan-Ku, dan kekuatan-Ku, Aku pasti akan mengeluarkan orang yang mengucapkan, 'Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah' (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ).'"

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih utama daripada semua Rasul Allah. Terlihat keutamaan beliau ketika di maqam terpuji yang telah dijanjikan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

   "Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." (Al-Isra: 79)

   Yaitu maqam syafaat yang tidak bisa dilakukan oleh seorang pun dari golongan malaikat dan para rasul. Terurut darinya: Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa. Selain beliau lebih layak tidak mampu melakukannya.

2. Penetapan bahwa syafaat itu sebagaimana yang telah disebutkan dalam sejumlah hadits tentang permohonan izin kepada Rabb yang memiliki keperkasaan, yang memiliki izin untuk beliau, dan penerimaan syafaat dari beliau.

3. Syafaat yang diminta oleh para utusan yang datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah syafaat demi datangnya Yang Mahabenar *Tabaraka wa Ta'ala* untuk menghakimi manusia dengan hisabnya. Tidak masalah dengan hal demikian itu bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika memberikan syafaat diperuntukan bagi umatnya. Karena telah baku di dalam sejumlah hadits bahwa kita di Hari Kiamat adalah orang-orang zaman akhir yang mendahului semuanya. Jika Allah melakukan hisab atas umat ini dan memasukkan orang-orang Mukmin ke dalam surga, yang demikian akan menjadi suatu izin untuk melakukan hisab semua orang dan pemisahan dengan mereka.

   Masalah ini bisa menjadi sangat pelik bagi banyak kalangan para ulama dan para pensyarah hadits. Di antara mereka adalah An-Nawawi dan Ibnu Hajar.[42]
4. Kemurkaan Rabb *Tabaraka wa Ta'ala* yang paling besar akan terjadi kelak di Hari Kiamat. Dia tidak pernah murka sedemikian rupa sebelum atau sesudahnya. Dari sini Adam, Nuh, dan siapa saja takut memberikan syafaat di hadapan-Nya.
5. Tidak boleh seseorang maju untuk suatu hal yang dia tidak memiliki keahlian untuk itu sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi yang tidak bisa memberikan syafaat.
6. Mengetahui gambaran hal-hal yang akan terjadi di Hari Kiamat termasuk berita-berita gaib. Di antaranya adalah pembentukan perwakilan yang mendatangi Adam dan para nabi setelahnya, apa-apa yang dikatakan oleh para nabi pada hari itu dan lain sebagainya.
7. Pertambahan iman dan kurangnya dalam hati. Di antara para hamba ada yang di dalam hatinya tidak ada iman melainkan hanya seberat biji gandum. Sebagian lain tidak ada iman di dalam hati mereka melainkan seberat atom iman. Dan ada pula yang lebih sedikit dari semua itu sebagaimana disebutkan di dalam hadits.
8. Penetapan adanya syafaat bagi pelaku dosa-dosa besar. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga mempunyai bagian

[42] Rujuk *Syarh An-Nawawi atas Muslim*, 1-3/423; dan *Fath Al-Bari*, 11/533.

syafaat ini beserta para malaikat, para nabi, para orang-orang shiddiq, dan para syuhada, beda halnya dengan syafaat *uzhma* (agung) yang hanya menjadi hak beliau dan tidak bagi orang lain.

9. Seorang Mukmin yang bertauhid tidak menjadi kafir karena melakukan sebagian dosa besar. Pandangan ini bertentangan dengan pandangan kelompok Khawarij. Juga mengenai pandangan tidak akan abadi di dalam neraka, ini bertentangan dengan pandangan Khawarij dan kelompok Mu'tazilah. Akan tetapi, mereka akan keluar dari api neraka dengan syafaat para pemberi syafaat dan rahmat Dzat Yang Maha Pengasih di antara para pengasih.
10. Boleh bagi seseorang menceritakan nikmat yang dia dapatkan dari Allah jika di rasa aman dari fitnah dan riya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan hadits kepada para shahabatnya bahwa beliau adalah penghulu semua anak-cucu Adam kelak di Hari Kiamat. Beliau juga menyampaikan kepada mereka kisah tentang hal itu.
11. Keutamaan Isa *Alaihissalam* bahwa dia tidak menyebutkan perkara yang karenanya dia sungkan dan merasa takut. Ini berbeda dengan para rasul lainnya yang telah diminta oleh orang banyak agar memberikan syafaat.
12. Salah satu keutamaan umat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah yang telah menerima apa-apa yang belum pernah diterima oleh selain mereka berkenaan dengan syafaat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mereka dimasukkan ke dalam surga sebelum umat lain selain mereka.
13. Luasnya rahmat Allah akan mengeluarkan orang yang mati dalam tauhid dari kalangan kaum Mukminin sekalipun mereka sama sekali tidak melakukan kebaikan. Mereka adalah orang-orang yang dibakar di dalam api neraka. Mereka dibawa ke dalam surga serombongan demi serombongan sehingga mereka tumbuh di dalam sungai kehidupan. Mereka adalah orang-orang yang dinamakan dengan *Utaqa` An-Naar* 'orang-orang yang dibebaskan dari neraka' sebagaimana disebutkan di dalam sejumlah hadits shahih.
14. Betapa berat apa-apa yang menimpa manusia pada Hari Kiamat disebabkan karena matahari yang sangat dekat dari mereka. Juga penjelasan berkenaan dengan apa-apa yang mereka derita karena

keringat yang menenggelamkan mereka sebanding dengan kadar dosa yang pernah mereka lakukan.

15. Keutamaan mereka yang didatangi oleh orang-orang yang meminta syafaat mereka kepada Allah dalam penetapan keputusan pengadilan. Para rasul dan para nabi adalah suatu jumlah yang sangat besar. Orang-orang memilih mereka dan tidak memilih selain mereka menunjukkan keutamaan mereka dibandingkan dengan selain mereka.
16. Penjelasan tentang adab yang bagus dengan Allah ketika seorang hamba hendak memohon dan meminta kepada-Nya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* demi syafaatnya mengajukan berbagai cara memuji yang dengannya beliau memuji Rabbnya dan bersujud kepada Rabbnya dengan khusyu' dan tunduk serta merengek. Maka, Dzat Yang Mahabenar mengabulkan doa beliau dan mewujudkan permohonannya.
17. Mengetahui sebagian makanan yang sangat disukai oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Bagian kambing yang paling beliau sukai adalah lengannya.
18. Surga itu memiliki sejumlah pintu yang bisa dibuka dan ditutup. Pintunya sangat luas. Satu pintu seluas antara Makkah dan Himyar atau Makkah dan Bushra.
19. Boleh berbincang-bincang sambil makan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kisah hadits ini ketika beliau makan dari lengan kambing, sedangkan para shahabat makan bersama beliau. Sedangkan hadits-hadits yang melarang berbincang-bincang sambil makan tidak ada yang shahih.

Kisah 15

TIGA KELOMPOK ORANG YANG DIJERUMUSKAN KE DALAM NERAKA

Pengantar

Hadits ini menjelaskan kepada kita tentang tiga kelompok yang dijerumuskan ke dalam neraka oleh malaikat pemaksa. Dua kelompok akan selamat, sedangkan yang ketiga binasa. Kelompok pertama, diselamatkan karena kedekatannya kepada Allah. Kelompok kedua, karena baik sangkanya kepada Allah. Sedangkan kelompok ketiga, dibinasakan oleh dosa-dosa dan kemaksiatan-kemaksiatannya.

Teks Hadits

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ لَيُجَرُّ إِلَى النَّارِ، فَتَنْزَوِي وَتَنْقَبِضُ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ، فَيَقُوْلُ لَهَا الرَّحْمَنُ: مَا لَكِ؟ قَالَتْ: إِنَّهُ يَسْتَجِيْرُ مِنِّي، فَيَقُوْلُ: أَرْسِلُوْا عَبْدِي. وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُجَرُّ إِلَى النَّارِ فَيَقُوْلُ: يَارَبِّ مَا كَانَ هَذَا الظَّنُّ بِكَ، فَيَقُوْلُ: فَمَا كَانَ ظَنُّكَ؟ فَيَقُوْلُ: أَنْ تَسَعَنِي رَحْمَتُكَ، فَيَقُوْلُ: أَرْسِلُوْا عَبْدِي. وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُجَرُّ إِلَى النَّارِ، فَتَشْهَقُ إِلَيْهِ النَّارُ شَهُوْقَ الْبَغْلَةِ إِلَى الشَّعِيْرِ، وَتَزْفِرُ زَفْرَةً لاَ يَبْقَى أَحَدٌ إِلاَّ خَافَ.

Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Seseorang didorong ke dalam neraka namun sebagian menyempit dan merapat pada sebagian lain. Sehingga Ar-Rahman berfirman kepadanya, 'Kenapa engkau ini?' Dia menjawab,'Sesungguhnya dia meminta perlindungan kepada Allah dariku.' Maka, Allah berfirman, 'Lepaskan hamba-Ku.' Seorang hamba didorong ke dalam neraka, lalu dia berkata, 'Wahai Rabbku, bagaimana dengan dugaan sedemikian ini?' Maka, Allah berfirman, 'Seperti apa dugaanmu itu?' Dia menjawab, 'Rahmat-Mu meliputi diriku.' Maka, Allah berfirman, 'Lepaskan hamba-Ku.' Seorang hamba

didorong ke dalam neraka, lalu neraka itu bersuara menginginkannya seperti suara seekor keledai hendak makan gandum dan bersuara dengan suara yang tak seorang pun di tempatnya melainkan akan merasa ketakutan.'"

Takhrij Hadits

Diriwayatkan Ibnu Jarir dengan derajat *mauquf* kepada Ibnu Abbas, 18/187. Tentang hadits ini Ibnu Katsir berkata, "Isnadnya shahih" dalam kitab *Tafsir*-nya, 6/97, surat Al-Furqan: 12. Dan kitab *An-Nihayah fii Al-Fitan wa Al-Malahim*, hlm. 221. Hadits ini memiliki hukum *marfu'* dan bukan hadits yang diungkapkan berdasarkan pemikiran akal.

Kosakata

يَسْتَجِيْرُ مِنِّي, meminta perlindungan kepada Allah dariku.

الشَّهْقَةُ وَالزَّفْرَةُ, فَتَشْهَقُ وَتَزْفِرُ, adalah suara. الزَّفِيْرُ adalah suara seekor keledai pertama kali, sedangkan الشَّهْقَةُ adalah suara terakhir seekor keledai. Karena الزَّفِيْرُ adalah memasukkan napas, sedangkan الشَّهِيْقُ adalah mengeluarkannya.[43]

Syarah Hadits

Sekalipun hadits ini *mauquf* kepada Ibnu Abbas, tetapi memiliki derajat *marfu'*. Dia tidak termasuk sesuatu yang akan sangat ingin untuk mengetahuinya. Dia dicapai dengan pandangan akal murni.

Hadits ini menyampaikan kepada kita berita tentang tiga orang yang didorong ke dalam neraka pada Hari Kiamat.

Orang pertama, mengakibatkan neraka menyempit dan merapat ketika orang itu didorong ke dalamnya. Maka, Rabb Yang Maha Perkasa bertanya kepada neraka –dan Dia lebih mengetahui tentang orang itu daripada neraka– tentang sebab yang menjadikannya menyempit dan merapat. Maka, dia menjawab, "Orang itu meminta pertolongan dan perlindungan kepada Engkau dariku."

---

[43] Rujuk *Mukhtar Ash-Shahhah*, hlm. 272 dan 350.

Sehingga Allah berfirman kepada para malaikat-Nya, "Lepaskan hamba-Ku." Dengan kata lain, "Bebaskanlah dia." Sehingga dia selamat dari neraka.

Sedangkan orang kedua berkata kepada Rabbnya ketika malaikat yang kuat mendorongnya ke dalam neraka, "Wahai Rabbku, bagaimana dengan dugaan sedemikian ini?" Maka, Allah berfirman, "Macam apa dugaanmu itu?" Dia menjawab, "Rahmat-Mu meliputi diriku." Maka, Allah berfirman, "Lepaskan hamba-Ku." Seorang hamba ini pada akhirnya ditunjuki kepada jawaban bagus yang kemudian diselamatkan oleh prasangka baiknya kepada Allah. Selamatlah dia dari neraka.

Sedangkan orang ketiga, didorong oleh para malaikat ke dalam neraka dan dia tidak memiliki amal sebagaimana orang lain selain dirinya. Sehingga menjadikan neraka bersuara menggelegak karenanya sebagaimana suara seekor keledai kelaparan ketika melihat gandum tatkala gandum itu didekatkan kepadanya. Juga bersuara yang menjadikan jantung para hamba rontok dibuatnya.

Bukti hal itu ada dalam kitab Allah, yaitu firman Allah,

> "Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya." *(Al-Furqan: 12)*

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum

1. Sebagian kaum Muslimin yang maksiat dipaksa masuk ke dalam neraka, lalu mereka tidak masuk ke dalamnya sebagaimana kedua orang yang pertama tersebut dalam hadits ini.
2. Meminta pertolongan dan berlindung kepada Allah bermanfaat di dunia dan di akhirat. Allah melindungi dan menjaga orang yang meminta perlindungan kepada-Nya.
3. Baik sangka kepada Allah *Ta'ala* adalah sesuatu yang menyelamatkan seorang hamba dari kebinasaan dan dari tempat-tempat yang mana seorang hamba harus berbaik sangka kepada Rabbnya ketika mati di Hari Kiamat.
4. Nash-nash menunjukkan bahwa neraka melihat para penghuninya yang datang kepadanya dari jauh. Dia juga memiliki lidah yang dengannya dia berbicara. Dia bersuara menggelegak. Kita berlindung kepada Allah dari api neraka. Dalam *Sunan At-*

Tirmidzi dengan isnad shahih, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

تَخْرُجُ عُنُقٌ مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لَهَا عَيْنَانِ تُبْصِرَانِ، وَأُذُنَانِ تَسْمَعَانِ، وَلِسَانٌ يَنْطِقُ، يَقُولُ: إِنِّي وُكِّلْتُ بِثَلَاثَةٍ: بِكُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ، وَبِكُلِّ مَنْ دَعَا مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ، وَبِالْمُصَوِّرِيْنَ

"Muncul leher dari dalam neraka pada Hari Kiamat yang memiliki dua buah mata yang bisa melihat, dua buah telinga yang bisa mendengar, dan lisan yang bisa berbicara. Dia berkata, 'Sesungguhnya aku ditugaskan untuk mengurus tiga hal: orang yang sombong dan keras kepala, setiap orang yang berdoa kepada tuhan lain bersama Allah, dan para pelukis.'"[44]

[44] *Sunan At-Tirmidzi*, 2574. Dan At-Tirmidzi berkata, "Hasan gharib shahih".

Kisah 16

ORANG USUSNYA TERBURAI DARI PERUTNYA DI DALAM NERAKA

Pengantar

Sesungguhnya sebagian dari dosa-dosa besar bagi Allah adalah ketika seorang hamba menyuruh orang lain agar istiqamah dengan segala perintah Allah dan agar melakukan segala macam kebaikan, serta meninggalkan kemungkaran, namun dirinya sendiri tidak demikian halnya. Sehingga kondisinya akan seperti kondisi orang yang dilemparkan ke dalam neraka sehingga semua penghuni neraka menjadi tercengang melihat keadaannya. Dia telah memerintahkan untuk berbuat baik, tapi dia sendiri tidak melakukannya. Melarang dari kemungkaran, tetapi dia sendiri melakukannya.

Teks Hadits

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، قَالَ: قِيْلَ لَهُ: أَلاَ تَدْخُلُ عَلَى عُثْمَانَ فَتُكَلِّمَهُ؟ فَقَالَ: أَتَرَوْنَ أَنِّي لاَ أُكَلِّمُهُ إِلاَّ أُسْمِعُكُمْ؟ وَاللهِ لَقَدْ كَلَّمْتُهُ فِيْمَا بَيْنِي وَبَيْنَهُ. مَا دُوْنَ أَنْ أَفْتَتِحَ أَمْرًا لاَ أُحِبُّ أَنْ أَكُوْنَ أَوَّلَ مَنْ فَتَحَهُ. أَوَلاَ أَقُوْلُ لأَحَدٍ، يَكُوْنُ عَلَيَّ أَمِيْرًا، إِنَّهُ خَيْرُ النَّاسِ بَعْدَ مَا سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ يَقُوْلُ: يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ. فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِه. فَيَدُوْرُ بِهَا كَمَا يَدُوْرُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى. فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُوْلُوْنَ: يَا فُلاَنُ، مَا لَكَ؟ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُوْلُ: بَلَى. قَدْ كُنْتُ آمُرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَلاَ آتِيْهِ، وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيْهِ

Dari Usamah bin Zaid, dia berkata, "Dikatakan kepadanya, 'Apakah engkau tidak datang kepada Utsman lalu berbincang dengannya?' Dia menjawab, 'Apakah kalian melihat bahwa aku berbincang dengannya melainkan aku perdengarkan kepada kalian semua? Demi

Allah, aku telah berbincang dengannya berkenaan dengan perkara antara aku dan dia. Jika aku membuka suatu perkara, maka aku tidak suka menjadi orang yang mula-mula membukanya. Bukankah telah kukatakan kepada seseorang yang menjadi amirku, adalah bahwa dia itu sebaik-baik manusia setelah aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Di Hari Kiamat didatangkan satu orang lalu dilemparkan ke dalam neraka. Maka, terburailah usus dari perutnya lalu dia berputar bersamanya seperti seekor keledai yang berputar mengelilingi batu gilingan. Para penghuni neraka berkumpul di sekelilingnya dan mereka berkata, 'Hai Fulan, kenapa engkau? Bukankah engkau telah memerintahkan kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar?' Maka, dia menjawab, 'Benar, aku telah memerintahkan kepada yang makruf sedangkan aku tidak melakukannya. Dan aku telah melarang dari kemungkaran, namun aku melakukannya.'"

Takhrij Hadits

Diriwayatkan Muslim dalam *Kitab Az-Zuhud wa Ar-Raqa`iq,* Bab "Uqubah man Ya`maru bil Ma'ruf wa Laa Yaf'aluh", nomor 2989 dengan konotasinya.

Juga diriwayatkan Al-Bukhari dalam Kitab *Bad`u Al-Khalq,* Bab "Shifah An-Naar wa Annaha Makhluqah", nomor 3267. juga dalam Kitab *Al-Fitan,* nomor 7098.

Kosakata

أُتَرَوْنَ أَنِّي لاَ أُكَلِّمُهُ إِلاَّ أُسْمِعُكُمْ, apakah kalian mengira bahwa aku tidak berbicara dengannya melainkan kalian semua pasti mendengarnya.

فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ, usus, bentuk tunggalnya, قَتَبَةٌ.

انْدِلاَقُهَا, keluar dengan cepat dari neraka.

فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ, mereka melingkar di sekelilingnya dan berkumpul di dekatnya.

Syarah Hadits

Usamah bin Zaid adalah kekasih Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang dekat Utsman di masa kekhilafahannya. Telah muncul di hadapan Al-Walid bin Uqbah –dia adalah saudara Utsman

dari pihak ibunya– berbagai masalah syar'i. Sedangkan Utsman sebagai pemimpinnya dan menjadikannya sebagai pegawainya.[45] Sebagian kaum Muslimin memerintahkan kepada Usamah bin Zaid agar memberikan nasihat dan berbincang kepadanya berkenaan dengan Al-Walid. Maka, Usamah menyampaikan kepada mereka bahwa dia telah berbincang kepadanya secara rahasia dengan tidak membuka pintu pengingkaran kepada para imam secara terang-terangan karena khawatir kesatuan kaum Muslimin akan pecah karenanya. Kemudian dia menyatakan kepada mereka bahwa dia tidak pandang bulu kepada seseorang sekalipun dia adalah seorang amir. Bahkan dia menasihatinya dengan cara rahasia. Tujuannya adalah perbaikan yang jauh dari sikap riya dan mencari muka.

Dia juga menyebutkan kepada mereka tentang posisinya dalam keamiran yang mengurus segala urusan manusia. Dan dia tidak cenderung kepada mereka, juga tidak basa-basi kepada mereka. Maka, dia berkata kepada salah seorang di antara mereka, "Sesungguhnya dia adalah sebaik-baik manusia" setelah dia mendengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebuah hadits yang berkaitan dengan perkara ini. Maka, mereka bertanya kepadanya tentang apa yang dia dengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Maka dia sampaikan kepada mereka tentang satu di antara sekelompok orang yang dilemparkan ke dalam neraka sehingga isi perutnya terburai di dalam neraka. Dengan kata lain, apa-apa yang ada di dalam perutnya, yaitu ususnya. Lalu dia bawa berkeliling di sekitarnya sebagaimana seekor keledai berkeliling di putaran batu penggilingan.

Berkumpullah di sekitarnya orang-orang yang mengenalnya ketika dalam kehidupan di dunia. Mereka berkerumun karena dia bersama mereka di dalam neraka, padahal ketika di dalam kehidupan dunia dia termasuk orang yang disangka sangat bagus. Dia dijadikan contoh dan diikuti, sehingga mereka berkata kepada mereka, "Hai Fulan, kenapa engkau? Apa gerangan yang membawa engkau ke tempat ini dengan penampilan yang menyakitkan dan sangat buruk? Engkau telah memerintahkan kami agar berbuat kebaikan dan melarang kami dari perkara mungkar." Maka, dia berkata, "Aku telah memerintahkan kepada kalian agar berbuat baik sedangkan aku tidak

---

[45] *Fath Al-Bari,* 13/66.
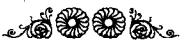
melakukannya, dan aku telah melarang kalian dari kemungkaran sedangkan aku melakukannya."

Sesungguhnya Allah tidak akan menerima amal kecuali yang dilakukan dengan ikhlas dan mengharapkan ridha-Nya. Orang ini dan orang-orang semacamnya adalah bukan orang-orang jujur berkenaan dengan apa-apa yang terlihat di hadapan orang banyak. Mereka selalu menunjukkan dengan riya kepada orang banyak bahwa dia telah memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar. Sedangkan kenyataannya mereka meninggalkan amal shalih yang mereka perintahkan kepada para hamba dan melakukan berbagai kemaksiatan dan dosa penghancur yang dia melarang melakukannya.

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukumnya

1. Pemberian nasihat untuk para khalifah dan amir yang terjerumus ke dalam berbagai hal yang bertentangan dengan syariat adalah dengan cara rahasia jika mereka termasuk orang-orang yang bisa menerima nasihat dan suka memperhatikan para pemberi nasihat. Jika mereka termasuk orang zalim yang sombong, maka sebaik-baik jihad adalah ucapan yang benar di hadapan penguasa yang zalim.
2. Tidak selamanya percaya dengan orang yang suka mengeluarkan nasihat, pengajaran, dan ifta'. Sebagian mereka ada yang dalam keadaan batinnya bertentangan dengan lahirnya, dan kadang-kadang dalam keadaan rahasia dia melakukan apa-apa yang mereka larang secara terang-terangan dan meninggalkan apa yang mereka perintahkan.
3. Sungguh sangat besar dosa orang-orang yang riya' dan sangat berat siksanya di neraka, karena mereka akan dilemparkan ke dalam neraka sampai usus mereka terburai di sana. Mereka berkeliling di dalamnya seperti seekor keledai yang berkeliling di sekitar batu penggilingan.
4. Kekuatan pengaruh hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada diri para shahabat dan orang-orang shalih sepeninggal mereka. Sehingga sikap Usamah yang ada dalam dirinya muncul karena hadits ini yang dia hafal dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

5. Siksa paling nyata bagi kelompok yang telah dilemparkan ke dalam neraka ini adalah terburainya usus mereka di atas lantai neraka, karena syahwat perut yang mengendalikan semua sikapnya.

Kisah 17

PEMUSNAH HARTA MEREKA DI AKHIRAT HINGGA BANGKRUT

Pengantar

Dalam hadits ini, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kepada kita tentang orang-orang yang membinasakan harta mereka di akhirat hingga mereka menjadi bangkrut. Kekayaan akhirat adalah berbagai kebaikan yang mereka kumpulkan dari berbagai amal baik mereka. Sedangkan menghancurkannya disebabkan kezaliman mereka kepada para hamba ketika di dunia. Sehingga mereka mengambil berbagai kebaikannya sebagai ganti kezalimannya.

Teks Hadits

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: (أَتَدْرُوْنَ مَا الْمُفْلِسُ؟)، قَالُوْا: اَلْمُفْلِسُ مِنَّا مَنْ لاَ دِرْهَمَ لَهُ وَلاَ مَتَاعَ. فَقَالَ: إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي، يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلاَةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ، قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ، أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apakah kalian semua tahu apakah bangkrut itu?' Mereka menjawab, 'Bangkrut di antara kami adalah orang yang tidak memiliki dirham dan tidak pula memiliki harta.' Maka, beliau bersabda, 'Sesungguhnya bangkrut dari umatku adalah orang yang pada Hari Kiamat datang dengan membawa (pahala) shalat, (pahala) puasa, dan (pahala) zakat. Juga sampai bahwa dia telah mencaci ini, menuduh ini, makan harta orang ini, menumpahkan darah orang ini, dan memukul orang ini.' Maka, diberikan kepadanya

sebagian kebaikannya dan kepada orang itu sebagian kebaikannya. Jika kebaikannya telah habis sebelum selesai mengembalikan apa-apa yang menjadi tanggungannya, maka diambillah dosa orang-orang itu, lalu dibebankan kepadanya, lalu dia dilemparkan ke dalam neraka.'"

Takhrij Hadits

Diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya, *Kitab Albirru wa Al-Shilah*, Bab "Tahrim Azh-Zhulm", nomor 2581. Juga diriwayatkan At-Tirmidzi di dalam *Sunan*-nya, *Kitab Shifat Al-Qiyamah*, Bab "Maa Ja`a fi Sya`ni Al-Hisab wa Al-Qishash-", nomor 2418. Setelah dipaparkan kepadanya, maka At-Tirmidzi berkata, "Ini hadits hasan shahih."

Kosakata

فَنِيَتْ, hilang dan habis.

طُرِحَ فِي النَّارِ, dilemparkan ke dalam neraka.

Syarah Hadits

Di Hari Kiamat, kekayaan manusia yang dia bawa berupa amal kebaikan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyampaikan kepada kita di dalam haditsnya bahwa sebagian manusia pada Hari Kiamat datang dengan sejumlah kebaikan. Kebaikan itu akan muncul pada Hari Kiamat kelak oleh karena amal kebaikan yang telah dia lakukan semasa hidup di dunia. Amal kebaikan yang dia lakukan semasa hidup di dunia itu berupa (pahala) shalat, puasa, membayar zakat, dan kebaikan lainnya.

Meskipun demikian, semua kekayaan dari hasil amal kebaikan yang dia lakukan semasa hidup di dunia itu dapat habis atau lenyap sehingga dia dilemparkan ke dalam neraka. Habisnya kekayaan ukhrawi itu dikarenakan hak-hak para hamba yang telah dia abaikan selama hidup di dunia. Jika seseorang tidak menunaikan hak-hak para hamba ketika di dunia, maka akan diambil dari berbagai kebaikannya di akhirat.

Orang yang datang membawa berbagai kebaikan itu adalah para hamba yang dia zalimi ketika di dunia. Para hamba ini mengambil setiap kebaikannya atas sebab pemukulan, pencacian, tuduhan palsu berzina, penumpahan darah terhadapnya. Jika masih ada kebaikan

yang tersisa pada timbangannya lebih berat, maka dia mendapatkan karunia yang sungguh besar.

Sedangkan jika hak-hak orang lain itu tidak menyisakan kebaikan baginya sama sekali, maka dia menjadi orang bangkrut sebagaimana dinamakan demikian oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Jika masih tersisa hak, maka diambillah sebagian dari dosanya yang membebani punggungnya sehingga mengurangi siksa yang menimpanya lalu dibebankan ke atas punggungnya sehingga menambah berat siksa atas dirinya lalu dia dilemparkan ke dalam neraka dengan dosanya itu.

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Kekayaan seseorang di akhirat pada Hari Kiamat yang menyebabkan seseorang selamat adalah berbagai kebaikan yang telah dia lakukan di dalam kehidupannya di dunia.
2. Qishash pada hari itu adalah dengan berbagai kebaikan, sehingga orang yang dizalimi berhak mengambil sebagian dari beberapa kebaikan orang yang menzaliminya. Jika semua kebaikan orang zalim itu habis, maka diambilkan dari keburukan orang yang dizalimi dan dibebankan ke punggungnya.
3. Orang yang habis kebaikannya dan tidak tersisa sedikit pun, maka dia dilemparkan ke dalam neraka kecuali jika dirahmati oleh Rabbnya.
4. Definisi bangkrut yang sesungguhnya adalah bangkrut di akhirat. Yaitu orang yang habis semua kebaikannya di Hari Kiamat, kemudian diambilkan dari keburukan orang lain lalu dibebankan kepadanya.
5. Seorang hamba Muslim hendaknya segera berhenti dari menzalimi para hamba ketika di dunia sebelum nanti segala kebaikannya satu per satu lenyap di Hari Kiamat. Berkenaan dengan hal ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيْهِ، فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهَا، فَإِنَّهُ لَيْسَ ثَمَّ دِيْنَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُؤْخَذَ لِأَخِيْهِ مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَخِيْهِ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ

"Siapa saja yang pernah menzalimi saudaranya, hendaknya dia segera meminta pembebasan kepadanya dari dosa itu. Sesungguhnya sama sekali bukan dinar dan bukan pula dirham sebelum diambil dari berbagai kebaikannya untuk saudaranya. Jika dia telah tidak memiliki kebaikan, maka diambilkan dari keburukannya lalu dibebankan kepadanya." *(Diriwayatkan Al-Bukhari)*[46]

[46] Al-Bukhari: 2449 dan 6534.

Kisah 18

PERDEBATAN TENTANG ORANG-ORANG MATI KARENA THA'UN

Pengantar

Kisah dalam hadits ini berkenaan dengan perdebatan para syuhada dengan orang-orang yang mati di tempat tidurnya berkisar pada orang mati karena penyakit tha'un, apakah mereka tergolong para syuhada atau termasuk orang-orang yang mati di atas tempat tidurnya? Lalu bagaimana Allah menetapkan keputusan berkenaan dengan mereka itu?

Teks Hadits

عَنِ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَخْتَصِمُ الشُّهَدَاءُ وَالْمُتَوَفَّوْنَ عَلَى فُرُشِهِمْ إِلَى رَبِّنَا فِي الَّذِيْنَ يُتَوَفَّوْنَ مِنَ الطَّاعُوْنِ فَيَقُوْلُ الشُّهَدَاءُ: إِخْوَانُنَا قُتِلُوْا كَمَا قُتِلْنَا. وَيَقُولُ الْمُتَوَفَّوْنَ عَلَى فُرُشِهِمْ: إِخْوَانُنَا مَاتُوْا عَلَى فُرُشِهِمْ كَمَا مُتْنَا، فَيَقُولُ رَبُّنَا: انْظُرُوْا إِلَى جِرَاحِهِمْ فَإِنْ أَشْبَهَ جِرَاحُهُمْ جِرَاحَ الْمَقْتُوْلِيْنَ فَإِنَّهُمْ مِنْهُمْ وَمَعَهُمْ، فَإِذَا جِرَاحُهُمْ قَدْ أَشْبَهَتْ جِرَاحَهُمْ

Dari Al-Irbadh bin Sariyah bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Berdebatlah antara para syuhada dan orang-orang yang mati di atas tempat tidurnya di hadapan Rabb kami berkenaan dengan orang-orang yang mati karena tha'un. Para syuhada berkata, 'Saudara-saudara kami terbunuh sebagaimana kami terbunuh.' Sedangkan orang-orang yang mati di atas tempat tidurnya berkata, 'Saudara-saudara kami mati di atas tempat tidur mereka sebagaimana kami mati.' Maka, Rabb kami berfirman, 'Lihatlah oleh kalian kepada luka mereka. Jika luka-luka mereka serupa dengan luka-luka mereka yang terbunuh, maka mereka ini

bagian dari mereka dan bersama mereka itu. Dan demikian juga jika luka-luka mereka serupa dengan luka-luka mereka itu.'"

Takhrij Hadits

Diriwayatkan An-Nasa`i di dalam *Sunan*-nya dalam *Kitab Al-Jihad,* Bab "Mas`alah Asy-Syahadah", nomor 3164. Al-Albani menetapkan derajat hadits ini shahih di dalam *Shahih An-Nasa`i, nomor* 2966.

Kosakata

يختصم, perdebatan mereka bahwa masing-masing kelompok hendak menarik orang-orang yang mati karena tha'un menjadi bagiannya.

Syarah Hadits

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kepada kita bahwa para syuhada berdebat dengan orang-orang yang meninggal di atas tempat tidur mereka berkenaan dengan orang-orang yang mati karena wabah penyakit tha'un. Para syuhada berkata bahwa mereka termasuk ke dalam kelompoknya, karena mereka mati sebagaimana mereka ini mati. Sedangkan orang-orang yang mati di atas kasurnya berkata bahwa orang-orang yang mati karena tha'un adalah mati di atas tempat tidurnya sehingga mereka sama dengan mereka ini. Sehingga pahala mereka sama.

Maka Allah memerintahkan kepada para malaikat-Nya agar memeriksa luka mereka yang disebabkan oleh tha'un. Jika menyerupai luka para syuhada, maka mereka digabungkan dengan kelompoknya. Jika tidak, maka digabungkan kepada golongan orang-orang yang mati di atas tempat tidurnya. Ketika para malaikat memeriksa luka-luka mereka, maka para malaikat mendapati bahwa luka mereka serupa dengan luka para syuhada. Sehingga hukum atas mereka sama dengan hukum atas para syuhada.

Para syuhada telah melihat kepada inti setiap perkara sehingga mereka mendapatkan bahwa luka-luka mereka sama seperti luka-luka para syuhada. Sehingga untuk mereka ditetapkan bahwa mereka

adalah dari para syuhada. Maka, padanan mengambil hukum yang sama dengan padanannya.

Sedangkan orang-orang yang mati di atas tempat tidurnya melihat kepada bagian dalam semua perkara. Sehingga mereka ini mendapatkan mereka mati di atas tempat tidurnya sebagaimana mereka mati. Sehingga berdasarkan yang demikian itu ditetapkan keputusan bahwa mereka adalah bagian dari para syuhada.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kepada kita dengan ungkapan yang tegas bahwa tha'un adalah kesyahidan bagi setiap Muslim.[47]

Aisyah *Radhiyallahu Anha* bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang tha'un. Maka, Nabi Allah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan bahwa dia itu adalah adzab yang dikirimkan oleh Allah kepada siapa saja yang Dia kehendaki, sehingga dijadikan oleh Allah sebagai rahmat bagi seluruh kaum Mukmin. Maka, bukan berarti seorang hamba yang terkena tha'un sehingga tetap diam di negerinya dengan sabar. Dia mengetahui bahwa dirinya tidak akan tertimpa sesuatu kecuali yang telah ditetapkan oleh Allah untuknya, tiada lain baginya seperti pahala seorang yang mati syahid.[48]

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Perdebatan antara para syuhada dan orang-orang yang mati di atas tempat tidurnya dan pertikaian mereka berkenaan dengan mati karena tha'un. Allah Mahatahu bagaimana perdebatan mereka itu.
2. Kaidah yang bisa ditarik dari hadits itu bahwa pasangan mengambil hukum pasangannya, karena luka orang-orang yang mati karena tha'un serupa dengan luka para syuhada sehingga diambil hukumnya.
3. Keutamaan orang-orang yang mati karena tha'un dan keagungan pahala mereka jika mereka sabar dan penuh harap kepada Allah.

---

[47] Dikuatkan oleh Al-Albani dalam *Al-Janaiz* kepada Al-Bukhari dan Ath-Thayalisi serta Ahmad, *Al-Janaiz*, hlm. 37.

[48] Dikuatkan oleh Al-Albani kepada Al-Bukhari: 5734, Al-Baihaqi: 3/376, Ahmad: 40/417 (24358); dan *Al-Janaiz*, hlm. 37.

4. Wajib tidak keluar dari lokasi yang terkena wabah tha'un, sebagaimana tidak boleh seseorang masuk ke dalamnya. Inilah yang dalam istilah kedokteran modern disebut dengan karantina medis untuk pencegahan penyebaran wabah ke daerah-daerah lainnya.
5. Para dokter spesialis dan para ulama mengadakan berbagai seminar dan kajian terhadap orang-orang yang mati karena tha'un. Hasilnya akan diketahui lebih dini. Akan tetapi, seharusnya sosialisasi hasil kajian-kajian ini dibarengi dengan apa-apa yang disampaikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berupa ayat yang sangat jelas menunjukkan kepada kebenarannya.
6. Kesyahidan tidak terbatas kepada mereka yang mati di medan perang. Telah disebutkan di dalam *Sunan An-Nasa`i* dari Uqbah bin Amir bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

   اَلْمَقْتُوْلُ فِي سَبِيْلِ اللهِ شَهِيْدٌ، وَالْغَرَقُ فِي سَبِيْلِ اللهِ شَهِيْدٌ، وَالْمَبْطُوْنُ فِي سَبِيْلِ اللهِ شَهِيْدٌ، وَالْمَطْعُوْنُ فِي سَبِيْلِ اللهِ شَهِيْدٌ، وَالنُّفَسَاءُ فِي سَبِيْلِ اللهِ شَهِيْدٌ

   "Orang terbunuh di jalan Allah adalah syahid, orang tenggelam di jalan Allah adalah syahid, orang sakit perut di jalan Allah adalah syahid, orang yang terkena tha'un di jalan Allah adalah syahid. Para wanita yang nifas di jalan Allah adalah syahid."[49]

[49] *Sunan An-Nasa'i*, 3163.

Kisah 19

MEMUNCULKAN SEJUMLAH TUHAN YANG BATHIL MAKA PELAKUNYA MASUK NERAKA

Pengantar

Hadits ini adalah sebuah berita panjang yang menggambarkan kepada kita kondisi para hamba pada Hari Pembalasan ketika Yang Mahahaq memberikan keputusan di tengah-tengah mereka, yaitu ketika setiap umat diperintahkan agar mengikuti sesembahannya yang dia sembah. Sehingga setiap umat menggambarkan tuhan-tuhan yang disembah, baik yang berbentuk patung, matahari, atau bulan untuk para penyembahnya. Sehingga tuhan-tuhan itu di bagian depan para pengikutnya lalu terjerumus ke dalam neraka. Berguguran pula semua yang ada di belakangnya sehingga tidak tersisa kelak di Hari Kiamat kecuali orang-orang yang menyembah Allah dari kaum Mukmin, baik yang baik-baik atau yang berdosa. Di antara mereka ada dari orang-orang munafik, sehingga dipasang titian lalu dilalui oleh semua orang dengan membawa amalnya. Berjatuhan ke dalam neraka orang yang tidak kuat amal-amalnya ketika mengangkut mereka. Kemudian para pemberi syafaat memberikan syafaat untuk para pelaku maksiat dari kaum Mukmin.

Teks Hadits

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ نَاسًا فِي زَمَنِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ. قَالَ: هَلْ تُضَارُّوْنَ فِي رُؤْيَةِ الشَّمْسِ بِالظَّهِيْرَةِ صَحْوًا لَيْسَ مَعَهَا سَحَابٌ؟ وَهَلْ تُضَارُّوْنَ فِي رُؤْيَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ صَحْوًا لَيْسَ فِيْهَا سَحَابٌ؟ قَالُوْا: لاَ، يَا رَسُوْلَ اللهِ! قَالَ: مَا تُضَارُّوْنَ فِي رُؤْيَةِ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ كَمَا تُضَارُّوْنَ فِي رُؤْيَةِ أَحَدِهِمَا. إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ أَذَّنَ

مُؤَذِّنٌ، لِيَتَّبِعْ كُلُّ أُمَّةٍ مَا كَانَتْ تَعْبُدُ. فَلاَ يَبْقَى أَحَدٌ كَانَ يَعْبُدُ غَيْرَ اللهِ سُبْحَانَهُ مِنَ الْأَصْنَامِ وَالْأَنْصَابِ، إِلاَّ يَتَسَاقَطُوْنَ فِي النَّارِ. حَتَّى لاَ يَبْقَى إِلاَّ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ مِنْ بِرٍّ وَفَاجِرٍ. وَغُبَّرِ أَهْلِ الْكِتَابِ.

فَيُدْعَى الْيَهُوْدُ فَيُقَالُ لَهُمْ: مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُوْنَ؟ قَالُوْا: كُنَّا نَعْبُدُ عُزَيْرَ ابْنَ اللهِ. فَيُقَالُ: كَذَبْتُمْ مَا اتَّخَذَ اللهُ مِنْ صَاحِبَةٍ وَلاَ وَلَدٍ. فَمَاذَا تَبْغُوْنَ؟ قَالُوْا: عَطِشْنَا يَا رَبَّنَا! فَاسْقِنَا. فَيُشَارُ إِلَيْهِمْ، أَلاَ تَرِدُوْنَ؟ فَيُحْشَرُوْنَ إِلَى النَّارِ كَأَنَّهَا سَرَابٌ يَحْطِمُ بَعْضُهَا بَعْضًا. فَيَتَسَاقَطُوْنَ فِي النَّارِ.

ثُمَّ يُدْعَى النَّصَارَى. فَيُقَالُ لَهُمْ: مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُوْنَ؟ قَالُوْا: كُنَّا نَعْبُدُ الْمَسِيْحَ ابْنَ اللهِ. فَيُقَالُ لَهُمْ: كَذَبْتُمْ. مَا اتَّخَذَ اللهُ مِنْ صَاحِبَةٍ وَلاَ وَلَدٍ. فَيُقَالُ لَهُمْ: مَاذَا تَبْغُوْنَ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: عَطِشْنَا يَا رَبَّنَا! فَاسْقِنَا. قَالَ: فَيُشَارُ إِلَيْهِمْ، أَلاَ تَرِدُوْنَ؟ فَيُحْشَرُوْنَ إِلَى جَهَنَّمَ كَأَنَّهَا سَرَابٌ يَحْطِمُ بَعْضُهَا بَعْضًا، فَيَتَسَاقَطُوْنَ فِي النَّارِ.

حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ إِلاَّ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ تَعَالَى مِنْ بِرٍّ وَفَاجِرٍ، أَتَاهُمْ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى فِي أَدْنَى صُوْرَةٍ مِنَ الَّتِي رَأَوْهُ فِيْهَا. قَالَ: فَمَا تَنْتَظِرُوْنَ؟ تَتْبَعُ كُلُّ أُمَّةٍ مَا كَانَتْ تَعْبُدُ. قَالُوْا: يَا رَبَّنَا! فَارَقْنَا النَّاسَ فِي الدُّنْيَا أَفْقَرَ مَا كُنَّا إِلَيْهِمْ وَلَمْ نُصَاحِبْهُمْ. فَيَقُوْلُ: أَنَا رَبُّكُمْ. فَيَقُوْلُوْنَ: نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْكَ. لاَ نُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا (مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا) حَتَّى إِنَّ بَعْضَهُمْ لَيَكَادُ أَنْ يَنْقَلِبَ.

فَيَقُوْلُ: هَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ آيَةٌ فَتَعْرِفُوْنَهُ بِهَا؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ. فَيُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ. فَلاَ يَبْقَى مَنْ يَسْجُدُ لِلّٰهِ مِنْ تِلْقَاءِ نَفْسِهِ إِلاَّ أَذِنَ اللهُ لَهُ بِالسُّجُوْدِ. وَلاَ يَبْقَى مَنْ كَانَ يَسْجُدُ اتِّقَاءً وَرِيَاءً إِلاَّ جَعَلَ اللهُ ظَهْرَهُ طَبَقَةً وَاحِدَةً. كُلَّمَا أَرَادَ أَنْ يَسْجُدَ

خَرَّ عَلَى قَفَاهُ. ثُمَّ يَرْفَعُوْنَ رُؤُوْسَهُمْ، وَقَدْ تَحَوَّلَ فِي صُوْرَةِ الَّتِي رَأَوْهُ فِيْهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ فَقَالَ: أَنَا رَبُّكُمْ. فَيَقُوْلُوْنَ: أَنْتَ رَبُّنَا.

ثُمَّ يُضْرِبُ الْجِسْرُ عَلَى جَهَنَّمَ. وَتَحِلُّ الشَّفَاعَةُ. وَيَقُوْلُوْنَ: اللَّهُمَّ! سَلِّمْ سَلِّمْ. قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! وَمَا الْجِسْرُ؟ قَالَ: دَحْضٌ مَزِلَّةٌ. فِيْهِ خَطَاطِيْفُ وَكَلاَلِيْبُ وَحَسَكٌ. تَكُوْنُ بِنَجْدٍ فِيْهَا شُوَيْكَةٌ يُقَالُ لَهَا السَّعْدَانِ. فَيَمُرُّ الْمُؤْمِنُوْنَ كَطَرْفِ الْعَيْنِ، وَكَالْبَرْقِ، وَكَالرِّيْحِ، وَكَالطَّيْرِ، وَكَأَجَاوِيْدِ الْخَيْلِ وَكَالرِّكَابِ. فَنَاجٍ مُسَلَّمٌ، وَمَخْدُوْشٌ مُرْسَلٌ، وَمَكْدُوْسٌ فِي نَارِ جَهَنَّمَ. حَتَّى إِذَا خَلَصَ الْمُؤْمِنُوْنَ مِنَ النَّارِ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ! مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ بِأَشَدَّ مُنَاشَدَةً لِلّٰهِ فِي اسْتِقْصَاءِ الْحَقِّ، مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ لِلّٰهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِيْنَ فِي النَّارِ. يَقُوْلُوْنَ: رَبَّنَا! كَانُوْا يَصُوْمُوْنَ مَعَنَا، وَيُصَلُّوْنَ، وَيَحُجُّوْنَ. فَيُقَالُ لَهُمْ: أَخْرِجُوْا مَنْ عَرَفْتُمْ. فَتُحَرَّمُ صُوَرُهُمْ عَلَى النَّارِ، فَيُخْرِجُوْنَ خَلْقًا كَثِيْرًا قَدْ أَخَذَتِ النَّارُ إِلَى نِصْفِ سَاقَيْهِ وَإِلَى رُكْبَتَيْهِ.

ثُمَّ يَقُوْلُوْنَ: رَبَّنَا! مَا بَقِيَ فِيْهَا أَحَدٌ مِمَّنْ أَمَرْتَنَا بِهِ. فَيَقُوْلُ: ارْجِعُوْا، فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ دِيْنَارٍ مِنْ خَيْرٍ فَأَخْرِجُوْهُ. فَيُخْرِجُوْنَ خَلْقًا كَثِيْرًا. ثُمَّ يَقُوْلُوْنَ: رَبَّنَا! لَمْ نَذَرْ فِيْهَا أَحَدًا مِمَّنْ أَمَرْتَنَا.

ثُمَّ يَقُوْلُ: ارْجِعُوْا، فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ نِصْفِ دِيْنَارٍ مِنْ خَيْرٍ فَأَخْرِجُوْهُ. فَيُخْرِجُوْنَ خَلْقًا كَثِيْرًا، ثُمَّ يَقُوْلُوْنَ: رَبَّنَا! لَمْ نَذَرْ فِيْهَا مِمَّنْ أَمَرْتَنَا أَحَدًا. ثُمَّ يَقُوْلُ: ارْجِعُوْا. فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ فَأَخْرِجُوْهُ. فَيُخْرِجُوْنَ خَلْقًا كَثِيْرًا، ثُمَّ يَقُوْلُوْنَ: رَبَّنَا! لَمْ نَذَرْ فِيْهَا خَيْرًا.

وَكَانَ أَبو سَعِيْد اَلْخُدْرِيُّ يَقُوْلُ، إِنْ لَمْ تُصَدِّقُوْنِي بِهَذَا الْحَدِيْث فَاقْرَؤُوْا إِنْ شِئْتُمْ: (إِنَّ اللهَ لاَ يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيْمًا (النِّسَاءُ: 40). فَيَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: شَفَعَت الْمَلاَئِكَةُ وَشَفَعَ النَّبِيُّوْنَ وَشَفَعَ الْمُؤْمِنُوْنَ. وَلَمْ يَبْقَ إِلاَّ أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ. فَيَقْبِضُ قَبْضَةً مِنَ النَّارِ فَيُخْرِجُ مِنْـــهَا قَوْمًا لَمْ يَعْمَلُوْا خَيْرًا قَطُّ. قَدْ عَادُوْا حُمَمًا، فَيُلْقِيْهِمْ فِي نَهْرٍ فِي أَفْوَاهِ الْجَنَّةِ، يُقَالُ لَهُ نَهْـــرُ الْحَيَاةِ. فَيَخْرُجُوْنَ كَمَا تَخْرُجُ الْحِبَّةُ فِي حَمِيْلِ السَّيْلِ، أَلاَ تَرَوْنَهَا تَكُوْنُ إِلَى الْحَجَرِ أَوْ إِلَى الشَّجَرِ مَا يَكُـــوْنُ إِلَى الشَّمْسِ أُصَيْفِرُ وَ أُخَيْضِرُ. وَمَا يَكُوْنُ مِنْهَا إِلَى الظِّلِّ يَكُوْنُ أَبْيَضَ؟ فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! كَأَنَّكَ كُنْتَ تَرْعَى بِالْبَادِيَةِ.

قَالَ: فَيَخْرُجُوْنَ كَاللُّؤْلُؤِ فِي رِقَابِهِمُ الْخَوَاتِمُ. يَعْرِفُهُمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ. هَؤُلاَءِ عُتَقَاءُ اللهِ الَّذِيْنَ أَدْخَلَهُمُ اللهُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ عَمَلٍ عَمِلُوْهُ وَلاَ خَيْرٍ قَدَّمُوْهُ. ثُمَّ يَقُوْلُ: اُدْخُلُوا الْجَنَّةَ فَمَا رَأَيْتُمُوْهُ فَهُوَ لَكُمْ. فَيَقُوْلُوْنَ: رَبَّنَا! أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِيْنَ. فَيَقُوْلُ: لَكُمْ عِنْدِي أَفْضَلُ مِنْ هَذَا. فَيَقُوْلُوْنَ: يَا رَبَّنَا! أَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ هَذَا؟ فَيَقُوْلُ: رِضَايَ. فَلاَ أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا.

قَالَ مُسْلِـــمٌ: قَـــرَأْتُ عَلَى عِيْسَى بْنِ حَمَّـــادٍ زُغْبَةَ الْمِصْرِيِّ هَذَا الْحَدِيْثَ فِي الشَّفَاعَةِ، وَقُلْتُ لَهُ: أُحَدِّثُ هَذَا الْحَدِيْثَ عَنْكَ، أَنَّكَ سَمِعْتَ مِنَ اللَّيْثِ ابْنِ سَعْدٍ؟ فَقَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ لِعِيْسَى بْنِ حَمَّادٍ: أَخْبَرَكُمُ اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ يَزِيْدٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي هِلاَلٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ اَلْخُدْرِيِّ، أَنَّهُ قَالَ، قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَنَرَى رَبَّنَا؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (هَلْ تُضَارُّوْنَ فِي رُؤْيَةِ الشَّمْسِ إِذَا كَانَ يَوْمٌ صَحْوٌ؟) قُلْنَا: لاَ. وَسُقْتُ الْحَدِيْثَ حَتَّى انْقَضَى آخِرُهُ، وَهُوَ نَحْوُ حَدِيْثِ

حَفْصِ بْنِ مَيْسَرَةَ. وَزَادَ بَعْدَ قَوْلِهِ، (بِغَيْرِ عَمَلٍ عَمِلُوْهُ وَلاَ قَدَمٍ قَدَّمُوْهُ) فَيُقَالُ لَهُمْ: (لَكُمْ مَا رَأَيْتُمْ وَمِثْلُهُ مَعَهُ).

"Dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa sejumlah orang di zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Wahai Rasulullah! Apakah kami melihat Rabb kami di Hari Kiamat.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ya.' Beliau bertanya, 'Apakah kalian akan kena bahaya jika melihat matahari di tengah siang hari yang cerah dengan tidak ada mendung? Dan apakah kalian akan kena bahaya untuk melihat bulan pada malam bulan purnama yang cerah tidak ada mendung pada malam itu?' Mereka berkata, 'Tidak, wahai Rasulullah!' Beliau bersabda, 'Kalian tidak akan terkena bahaya untuk melihat Allah Tabaraka wa Ta'ala pada Hari Kiamat sebagaimana kalian terhalang melihat salah satu dari kedua benda alam di atas.' Jika tiba Hari Kiamat, seseorang berseru, 'Masing-masing umat harus mengikuti apa-apa yang dia sembah.' Sehingga tidak tersisa seorang pun yang menyembah selain Allah Subhanahu wa Ta'ala berupa patung dan berhala melainkan berjatuhan ke dalam neraka. Sehingga tidak tersisa kecuali orang yang menyembah Allah baik yang baik-baik atau yang berdosa dan sisa dari kalangan para Ahli Kitab.

Maka orang-orang Yahudi diseru dengan dikatakan kepada mereka, 'Apakah yang kalian sembah?' Mereka berkata, 'Kami menyembah Uzair anak Allah.' Dikatakan kepada mereka, 'Engkau dusta, Allah tidak mengadakan kawan perempuan atau anak. Maka, apa yang kalian butuhkan?' Mereka berkata, 'Kami haus, wahai Rabb kami!, maka berilah kami minum.' Lalu diberikan isyarat kepada mereka, 'Apakah kalian tidak mengambil air?' Maka, mereka dihimpun di dalam neraka yang seakan-akan fatamorgana sebagian membinasakan sebagian lain sehingga mereka berguguran ke dalam neraka.

Kemudian orang-orang Nasrani dipanggil dan dikatakan kepada mereka, 'Apakah yang kalian sembah?' Mereka menjawab, 'Kami menyembah Al-Masih anak Allah.' Maka, dikatakan kepada mereka, 'Engkau dusta. Allah tidak mengadakan kawan perempuan dan tidak juga anak.' Dikatakan kepada mereka, 'Apakah yang kalian inginkan?' Mereka menjawab, 'Kami haus wahai Rabb kami, maka berilah kami minum!' Dia berkata, 'Maka diisyaratkan kepada mereka, 'Apakah kalian tidak mengambil air?' Sehingga mereka dihimpun di

dalam neraka Jahannam seakan-akan dia fatamorgana sebagian membinasakan sebagian lain. Maka, mereka berguguran ke dalam neraka.

Sehingga ketika tidak tersisa selain orang-orang yang menyembah Allah Ta'ala baik yang baik atau yang berdosa, datang kepada mereka Rabb alam semesta Subhanahu wa Ta'ala dalam bentuk yang paling sederhana daripada bentuk yang pernah mereka lihat di dalamnya. Dia berkata, 'Apa yang kalian tunggu? Masing-masing umat harus mengikuti apa-apa yang dia sembah. Mereka berkata, 'Wahai Rabb kami! Kami tinggalkan orang-orang di dunia yang mana kami sangat butuh kepada mereka dan kami tidak berteman dengan mereka.' Maka, Allah berfirman, 'Aku adalah Rabb kalian.' Maka, mereka berkata, 'Kami berlindung kepada Allah dari kejahatanmu. Kami sama sekali tidak menyekutukan Allah' (dua kali atau tiga kali) sehingga sebagian mereka hampir berbalik.

Maka Dia berfirman, 'Apakah antara kalian semua dengannya terdapat suatu tanda sehingga dengan tanda itu engkau mengenal mereka?' Mereka berkata, 'Ya.' Maka, dibukalah betis sehingga tidak tersisa lagi orang yang menyembah Allah dengan karena dorongan hatinya sendiri melainkan diizinkan oleh Allah untuk bersujud. Juga tidak lagi tersisa orang yang bersujud karena melindungi diri sendiri atau karena riya' melainkan Allah jadikan punggungnya seperti satu tingkat saja. Setiap kali dia hendak bersujud terjatuh ke belakang. Kemudian mereka mengangkat kepala dan telah mengalami perubahan bentuknya yang mereka lihat untuk pertama kali. Sehingga Dia berfirman, 'Aku adalah Rabb kalian.' Sehingga mereka berkata, 'Engkau Rabb kami.'

Kemudian dibangun sebuah jembatan di atas neraka Jahannam dan diturunkan syafaat. Lalu mereka berkata, 'Ya Allah, selamatkanlah selamatkanlah.' Dikatakan, 'Wahai Rasulullah! Jembatan apakah itu?' Beliau bersabda, 'Tempat yang menggelincirkan orang yang di dalamnya gancu-gancu dan duri-duri yang sangat keras terbuat dari besi.' Di Najd terdapat pohon duri yang disebut Sa'dan. Orang-orang Mukmin berlalu di atas titian seperti kedipan mata, kilat, angin, burung, kuda, dan penunggang. Maka, mereka ada yang selamat dan ada pula yang masuk hingga binasa lalu dilepaskan dan ada pula yang terlempar ke dalam neraka Jahannam. Sehingga jika kaum Mukmin selamat dari api neraka, maka demi Dzat yang jiwaku ada di

tangan-Nya! Tak seorang pun di antara kalian yang menyumpah (dengan nama Allah) dalam meminta keterangan tentang kebenaran daripada orang-orang yang beriman kepada Allah di Hari Kiamat terhadap saudara-saudara mereka yang ada di dalam neraka. Mereka berkata, 'Wahai Rabb kami! Mereka itu berpuasa, shalat, menunaikan ibadah haji dengan kami.' Dikatakan kepada mereka, 'Keluarkan siapa saja yang kalian kenal.' Sehingga gambar mereka diharamkan masuk ke dalam neraka. Sehingga mereka mengeluarkan orang banyak yang telah ditelan oleh neraka hingga pertengahan kedua betisnya dan hingga kedua lututnya.

Kemudian mereka berkata, 'Wahai Rabb kami! Tidak tersisa seorang pun di dalamnya sebagaimana yang Engkau perintahkan kepada kami.' Maka, Dia berfirman, 'Kembalilah kalian semua. Siapa saja yang kalian temukan bahwa di dalam hatinya seberat dinar kebaikan, maka keluarkanlah dia.' Sehingga mereka mengeluarkan orang banyak. Kemudian mereka berkata, 'Wahai Rabb kami! Kami tidak meninggalkan seorang pun di dalamnya sebagaimana yang Engkau perintahkan kepada kami.'

Kemudian Dia berfirman, 'Kembalilah kalian semua. Siapa saja yang kalian temukan di dalam hatinya seberat setengah dinar kebaikan, maka keluarkanlah dia.' Maka, mereka mengeluarkan orang banyak. Kemudian mereka berkata, 'Wahai Rabb kami! Kami tidak meninggalkan seorang pun di dalamnya sebagaimana yang Engkau perintahkan.' Kemudian Dia berfirman, 'Siapa saja yang kalian temukan di dalam hatinya seberat dzarrah kebaikan, maka keluarkanlah dia.' Maka, mereka mengeluarkan orang banyak. Kemudian mereka berkata, 'Wahai Rabb kami! Kami tidak meninggalkan kebaikan di dalamnya.' Abu Sa'id Al-Khudri berkata, 'Jika kalian semua tidak percaya kepadaku tentang hadits ini, maka jika kalian mau baca,

إِنَّ اللهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا

'Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebaikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.' *(An-Nisa: 40)*'

Maka Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Para malaikat, para nabi, dan orang-orang Mukmin memberikan syafaat dan tidak ada yang tersisa kecuali Dzat yang paling kasih sayang di antara semua penyayang. Maka, Dia mengambil segenggam dari dalam neraka lalu menge-

luarkan darinya kaum yang sama sekali belum pernah melakukan kebaikan. Mereka telah kembali dalam keadaan terbakar sehingga mereka dilemparkan ke dalam sungai yang berada di mulut surga yang disebut Sungai Kehidupan. Sehingga mereka tumbuh sebagaimana tumbuhnya sebutir biji di bantaran suatu aliran. Apakah kalian tidak melihatnya jika biji itu terlindung oleh batu atau pohon tidak sama halnya jika terkena sinar matahari yang bisa menjadi kuning atau hijau. Sehingga di antaranya yang terkena naungan dia akan menjadi putih?' Para shahabat berkata, 'Wahai Rasulullah! Seakan-akan engkau berpengalaman menggembala di daerah pedalaman.' Beliau bersabda, 'Maka mereka keluar seperti permata dan pada leher mereka terdapat cap. Mereka dikenal oleh para penghuni surga. Mereka adalah orang-orang yang dibebaskan untuk dimasukkan ke dalam surga oleh Allah tanpa amal yang mereka lakukan dan tanpa kebaikan yang mereka persembahkan. Kemudian Dia berfirman, 'Masuklah kalian semua ke dalam surga dan apa-apa yang kalian lihat adalah milik kalian.' Maka, mereka berkata, 'Wahai Rabb kami! Engkau telah beri kami apa-apa yang belum pernah Engkau berikan kepada seorang pun di seluruh alam.' Maka, Dia berfirman, 'Untukmu dari-Ku sesuatu yang lebih baik dari itu.' Maka, mereka berkata, 'Wahai Rabb kami! Apa gerangan yang lebih baik dari ini?' Maka, Dia berfirman, 'Ridha-Ku. Sehingga Aku tidak akan pernah murka kepada kalian setelah ini untuk selama-lamanya.'

Muslim berkata, 'Aku membaca hadits ini dari Isa bin Hammad Zughbah Al-Mishriy berkenaan dengan syafaat, dan kukatakan kepadanya, 'Aku sampaikan hadits ini darimu bahwa engkau mendengarnya dari Al-Laits bin Sa'ad?' Maka, dia menjawab, 'Ya.' Kukatakan kepada Isa bin Hammad, 'Al-Laits bin Sa'ad menyampaikan kepada engkau dari Khalid bin Yazid, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Zaid bin Aslam, dari Atha` bin Yasar, dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa dia berkata, 'Kami katakan, 'Wahai Rasulullah! Apakah kami bisa melihat Rabb kami?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Apakah kalian kena bahaya ketika melihat matahari di hari yang cerah?' Kami katakan, 'Tidak.' Lalu aku paparkan hadits hingga habis sampai bagian akhirnya. Itu sama dengan hadits Hafsh bin Maisarah. Setelah ucapan dia menambahkan, 'Tanpa amal yang dia kerjakan, juga tanpa persembahan yang dia persembahkan.' Maka, dikatakan

kepada mereka, 'Bagi kalian apa-apa yang kalian lihat dan seperti itu pula ditambahkan kepadanya.'"

Takhrij Hadits

Diriwayatkan Al-Bukhari dalam sejumlah tempat dalam *Shahih*-nya, yang paling sempurna dalam *Kitab At-Tauhid*, Bab "Qaululu Ta'ala: Wujuuhun Yaumaidzin Naadzirah' (Al-Qiyamah, 22)", nomor hadits, 7439 dan lihat hadits tersebut pada nomor 4581, 4919, 6560, 6574, dan 7438.

Juga diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya, kitab Al-Iman, Bab "Ma'rifah Thariq Ar-Ru`yah", nomor hadits, 183. Konotasi hadits yang saya keluarkan ini adalah milik Muslim. Hal itu diriwayatkan di dalam kitab *ash-shahihain* dan selain keduanya dari Abu Sa'id, seperti Abu Hurairah, Anas dan selain keduanya.

Kosakata

تُضَارُّوْنَ, sebagian kalian membahayakan sebagian lain disebabkan berdesak-desakan dan saling menyerobot.

وَغُبَّرِ أَهْلِ الْكِتَابِ, sisa-sisa mereka, bentuk jamak dari غَابِرٌ.

الْجِسْرُ, titian.

دَحْضٌ مَزِلَّةٌ, arti keduanya sama, yaitu tempat yang menggelincirkan kaki.

خَطَاطِيْفُ, كَلاَلِيْبُ, gancu.

حَسَكٌ, duri yang sangat keras.

السَّعْدَانُ, pohon berduri.

اِمْتَحَشُوْا, mereka terbakar.

Syarah Hadits

Kokoh di dalam jiwa para shahabat apa-apa yang mereka ketahui dari Kitabullah dan sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa mereka tidak melihat Rabb mereka di dalam kehidupan duniawi. Rabb kita telah menyampaikan kepada kita bahwa Musa memohon kepada Allah kiranya dia bisa melihat-Nya. Dia kabarkan bahwa Musa tidak kuat bertahan melihat-Nya hingga gunung yang bisu yang tertanam kokoh, jika muncul Rabbnya kepadanya, maka dia akan binasa

dan musnah serta tidak akan kuat melihat Dzat Yang Mahatinggi dan Mahaluhur.

"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa, 'Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau'. Tuhan berfirman, 'Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu. Jika dia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku'. Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan." *(Al-A'raaf: 143)*

Rasul kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengabarkan kepada kita bahwa hijab Rabb kita adalah cahaya (dalam suatu riwayat: api). Jika Dia membukanya tentu permukaan wajah-Nya akan membakar sejauh mata makhluk-Nya memandang.[50]

Sebagian para shahabat telah bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang melihat Allah di akhirat. Apa sebagaimana kondisinya ketika di dunia. Beliau mengabarkan kepada mereka bahwa kondisi akhirat berbeda. Pada Hari Kiamat orang-orang Mukmin melihat Rabbnya dan di dalam surga dengan mata kepala dengan jelas dan tidak ada bahaya ketika melihat-Nya. Sebab kemampuan mereka melihat di akhirat adalah karena mereka diciptakan sebagai makhluk baru yang tidak bisa fana. Penglihatan penghuni surga terhadap Rabbnya adalah nikmat tertinggi dari segala nikmat. Di dalam hadits,

فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ، فَمَا أُعْطُوْا شَيْئًا أَحَبُّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ

"Maka Dia membuka hijab-Nya. Mereka tidak pernah diberi sesuatu yang lebih mereka sukai daripada melihat Rabbnya Azza Wa Jalla." *(Diriwayatkan Muslim)*[51]

---

[50] Muslim: 179.

[51] Muslim: 181.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada para shahabatnya beberapa pertanyaan yang justru memperjelas jawaban beliau bagi mereka. Beliau bersabda,

هَلْ تُضَارُّوْنَ فِي رُؤْيَةِ الشَّمْسِ بِالظَّهِيْرَةِ صَحْوًا لَيْسَ مَعَهَا سَحَابٌ؟

وَهَلْ تُضَارُّوْنَ فِي رُؤْيَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ صَحْوًا لَيْسَ فِيْهَا سَحَابٌ؟

"Apakah kalian akan kena bahaya jika melihat matahari di tengah siang hari yang cerah dengan tidak ada mendung? Dan apakah kalian akan kena bahaya untuk melihat bulan pada malam bulan purnama yang cerah tidak ada mendung pada malam itu?"

Mereka berkata, "Tidak, wahai Rasulullah!" Beliau bersabda,

مَا تُضَارُّوْنَ فِي رُؤْيَةِ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ كَمَا تُضَارُّوْنَ فِي رُؤْيَةِ أَحَدِهِمَا

"Kalian tidak akan terkena bahaya untuk melihat Allah Tabaraka wa Ta'ala pada Hari Kiamat sebagaimana kalian tidak terkena bahaya melihat salah satu dari kedua benda alam di atas."

Ini semua dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai penjelasan tentang sejauh mana kejelasan pandangan kaum Mukmin terhadap Rabb mereka. Mereka melihat-Nya sebagaimana mereka melihat matahari pada suatu hari yang cerah yang tidak ada awan di dalamnya. Ketika matahari dalam keadaannya yang paling jelas dan tampak paling cerah, yaitu di waktu tengah hari. Mereka melihat-Nya sebagaimana melihat bulan ketika dalam kondisinya yang paling jelas dan tampak paling cerah, yaitu pada malam bulan purnama. Pada malam yang cerah tidak ada mendung di atas cakrawala.

Sebagian orang merasa kesulitan menggambarkan melihat Allah dengan jumlah yang besar dan banyak sedangkan Dia adalah Esa sehingga dibuatkan permisalan dengan matahari dan bulan. Jika penghuni bumi bermilyar-milyar tetapi mereka semuanya melihat matahari dan bulan dengan tidak ada apa-apa yang menimpa mereka berupa rasa lelah.

Ungkapan, "Apakah mereka tidak terkena bahaya?" Dengan kata lain, apakah kalian akan terkena bahaya? Yakni, disebabkan berdesak-

desakan dan jumlah orang yang sangat banyak. Kenyataannya adalah bahwa mereka tidak terkena sesuatu apa pun dari semua itu.

Dengan demikian, kaum Mukmin semuanya akan melihat Rabbnya di Hari Kiamat, akan mengenali dan menyaksikan-Nya.

Setelah itu di Hari Kiamat penyeru menyerukan kepada orang-orang terdahulu hingga orang-orang terkemudian dengan memerintahkan kepada mereka agar mengikuti sesembahan mereka yang telah mereka sembah.

Bagi para penyembah patung dan berhala digambarkanlah semua tuhan bathil itu, sehingga diikuti oleh para penyembahnya hingga berguguran dengan para pengikutnya ke dalam neraka. Demikian juga mereka yang menyembah matahari, bulan, dan bintang-bintang. Seperti mereka pula para penyembah thaghut-thaghut berupa manusia, sebagaimana dikabarkan kepada kita oleh Rabb kita tentang Fir'aun bahwa dia itu,

> "Ia berjalan di muka kaumnya di Hari Kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi." *(Huud: 98)*

Tinggallah di tanah lapang di Hari Kiamat orang-orang yang menyembah Tuhan Yang Esa, baik mereka yang Mukmin atau yang berdosa. Bersama mereka sisa-sisa Ahli Kitab dari kalangan orang-orang Yahudi dan dari kalangan orang-orang Nasrani.

Orang-orang Yahudi dipanggil dan ditanya tentang apa yang mereka sembah. Mereka mengaku bahwa mereka menyembah Uzair anak Allah sehingga pengakuan mereka itu didustakan. Allah *Tabaraka wa Ta'ala* tidak menjadikan pendamping perempuan dan tidak pula anak. Mereka juga ditanya tentang apa yang mereka inginkan. Mereka menginginkan air minum karena haus mereka telah memuncak dan telah lama. Perut mereka telah berkobar-kobar. Lalu ditunjukkan kepada mereka itu pojoknya neraka. Terlihat oleh mereka dari kejauhan seperti fatamorgana yang disangka air oleh orang yang melihatnya. Jika dia mendatanginya, maka dia tidak akan melihat apa pun dan dia akan melihat bahwa Allah di sisi-Nya. Orang-orang Yahudi yang menyembah Uzair menyangka bahwa apa yang ditunjukkan kepadanya adalah air. Namun ketika mereka memasukinya ternyata api yang menjilat-jilat.

Kemudian dipanggillah orang-orang Nasrani. Maka, dikatakan kepada mereka, "Apakah yang kalian sembah?" Sehingga mereka men-

jawab, "Kami menyembah Al-Masih anak Allah." Lalu dikatakan kepada mereka, "Kalian dusta. Allah tidak menjadikan pendamping perempuan dan tidak juga anak." Lalu dikatakan kepada mereka sebagaimana apa yang dikatakan kepada orang-orang Yahudi sebelum mereka, apa yang kalian inginkan? Mereka minta diberi air minum. Lalu diisyaratkan ke dalam neraka yang seakan-akan fatamorgana sebagian membinasakan sebagian lain. Mereka pun menuju ke sana yang ternyata adalah fatamorgana yang mereka sangka air itu adalah api yang berkobar-kobar.

Ketika itu tidak tersisa di lapangan Hari Kiamat kecuali orang-orang yang menyembah Allah saja, baik yang baik-baik atau yang berdosa. Ketika itu mereka didatangi oleh Rabbnya dalam bentuk yang bukan mereka lihat di dalamnya sebelum seorang penyeru berseru agar setiap umat harus mengikuti Tuhan yang mereka ini sembah. Dia juga bertanya kepada mereka tentang apa yang mereka tunggu. Lalu penyeru mengulang-ulang agar mereka mengikuti Tuhan yang mereka menyembahnya.

Ketika itu mereka berkata bahwa mereka meninggalkan penghuni dunia yang kufur kepada Allah. Padahal dalam kenyataannya mereka berhajat kepada mereka di dunia dalam kehidupan duniawi ini dengan tetap teguh kepada perintah Allah, tetap cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka sedang menunggu Rabbnya yang mereka sembah dan mereka taati ketika di dunia. Pada saat ini mereka lebih sangat membutuhkan kepada-Nya.

Maka Allah berfirman kepada mereka dalam bentuk yang berbeda dengan bentuk ketika mereka melihat-Nya untuk yang pertama kali, "Aku adalah Rabb kalian." Maka, mereka pun berlindung kepada Allah darinya karena ingkar bahwa Dia ini adalah Rabb mereka seraya mereka berkata, "Kami tidak menyekutukan apa pun dengan Allah" dua atau tiga kali sehingga sebagian mereka hendak berbalik, yakni, meninggalkan yang benar. Ini adalah ujian berat bagi mereka. Akan tetapi, Allah mengukuhkan mereka dengan iman dan amal mereka yang shalih.

> "Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki." *(Ibrahim: 27)*
>
> Ini terjadi pada Hari Kiamat.

Ketika itu Rabb mereka bertanya tentang tanda. Dengan tanda itu mereka mengetahui dan mengenali mereka. Maka, Dia *Subhanahu wa Ta'ala* menyingkap betis-Nya sehingga setiap Mukmin tersungkur dan bersujud. Mereka adalah orang-orang yang menyembah-Nya, mengesakan-Nya, dan bersujud kepada-Nya di dunia. Sedangkan orang yang menolak bersujud kepada-Nya, pergi dari situ atau mereka yang menunaikan shalat dengan riya' di dunia tidak bisa bersujud kepada-Nya.

> "Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa." *(Al-Qalam: 42)*

Allah juga menjadikan punggung mereka satu bagian saja, sehingga setiap orang dari mereka hendak bersujud, maka dia tersungkur pada tengkuknya. Orang-orang Mukmin mengangkat kepala mereka, sedang Rabb Yang Maha Perkasa *Subhanahu wa Ta'ala* berubah bentuk sebagaimana yang mereka lihat pertama kali. Dia berfirman, "Aku adalah Rabb kalian", maka mereka mengenalnya dan mereka berkata, "Engkau adalah Rabb kami."

Kemudian dibuatkan jembatan di atas Jahannam. Itulah jalan dan di atasnya untuk berjalan menuju ke surga. Tidak ada jalan bagi setiap orang selain jalan ini. Semua orang yang menyembah Allah, baik yang berkelakuan baik atau yang berdosa, masuk ke dalam neraka dari atas jembatan ini.

> "Dan tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut." *(Maryam: 71-72)*

Sesungguhnya mereka yang menyembah berhala dan patung serta thaghut tidak akan berlalu di atas titian itu. Urusan mereka tidak ada hubungan dengannya. Mereka adalah para penghuni neraka. Mereka masuk dalam neraka jauh sebelum dibuat titian di atas kedua sisi neraka. Mereka yang dibangunkan titian adalah orang-orang Mukmin, baik yang pilihan atau yang banyak berdosa. Umat yang pertama-tama melintasi titian itu adalah umat Muhammad.[52]

[52] Al-Bukhari: 6573 dan 7440.

وَلاَ يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ إِلاَّ الرُّسُلُ، وَدَعْوَى الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ، اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ

"Pada hari itu tidak ada satu pun orang yang berbicara kecuali para rasul. Doa para rasul ketika itu, 'Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah.'" *(Diriwayatkan Al-Bukhari)*[53]

Jembatan itu sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah jembatan yang digunakan untuk berlalu oleh para hamba yang merupakan tempat yang menggelincirkan orang. Dengan kata lain, jalan yang padanya kaki para hamba tergelincir. Di atas dua sisi jembatan itu terdapat gancu-gancu dan duri yang sangat keras dari besi yang bentuknya serupa dengan duri sebatang pohon milik warga Najd yang disebut dengan pohon Sa'dan. Hanya saja tidak diketahui besar dan ukurannya, kecuali Yang menciptakannya. Telah disebutkan berkenaan ciri-ciri duri itu bahwa dia mendatar dan memiliki duri yang melengkung ke belakang yang ada di wilayah Najd yang sering disebut dengan Sa'dan.[54]

Semua orang memulai dengan berjalan di atas titian. Mereka bertingkat-tingkat dalam hal ini dengan perbedaan yang sangat besar. Di antara mereka ada yang berjalan seperti kedipan mata, seperti secepat kilat, seperti hembusan angin, dan sebagian lagi yang seperti menunggang kuda. Di antara mereka ada pula yang berlari, ada yang berjalan, ada pula yang merangkak, dan ada pula yang merayap hingga amal para hamba menjadikan mereka lemah untuk membawanya. Orang-orang Mukmin yang kuat di dalam agamanya berlalu dan selamat. Gancu-gancu dan duri-duri keras itu tidak sampai mendekati mereka. Di antara mereka ada yang hancur karenanya dan tidak terjerumus ke dalamnya, dan di antara mereka ada pula tergantung padanya lalu dilemparkan dengannya ke dalam neraka.

Sesuatu yang membawa seorang hamba dan membawa mereka di Hari Kiamat di atas titian itu adalah iman dan amal mereka, bukan kekuatan fisik mereka.

Masuk ke dalam neraka orang yang harus masuk ke dalamnya. Ketika itu sangat penting bagi orang-orang yang selamat dari perkara orang-orang yang gugur ke dalam neraka, yakni kalangan ahli tauhid yang telah banyak dosa-dosa dan kemaksiatan. Mereka mulai memo-

---

[53] Al-Bukhari: 7440.

[54] Al-Bukhari: 7439.

hon kepada Allah *Tabaraka wa Ta'ala* demi saudara-saudara mereka yang selalu bersamanya ketika di dunia, menunaikan shalat, berpuasa, dan ibadah haji sebagaimana haji mereka. Inilah maqam di mana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan syafaatnya yang diikuti oleh orang-orang shiddiq, para syuhada, dan orang-orang shalih.

Beliau memohon kepada Allah agar diberi izin untuk memberikan syafaat orang-orang yang Allah ridhai untuk diberikan syafaat kepadanya. Sehingga beliau memberikan syafaat kepada orang yang Dia ridhai.

"... dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah." *(Al-Anbiya: 28)*

Allah memberikan izin kepada orang-orang Mukmin untuk memberikan syafaat kepada orang-orang yang mereka kenal. Maka, Allah berfirman kepada mereka, "Keluarkanlah oleh kalian orang-orang yang kalian kenal." Sehingga mereka mengeluarkan orang-orang yang mereka kenal dari para kerabat mereka, tetangga-tetangga mereka, dan kawan-kawan yang mereka ketahui berada di dalam neraka. Karena sesungguhnya Allah mengharamkan neraka untuk menghilangkan bentuk mereka. Maka, keluarlah orang banyak dari dalam neraka. Neraka mengambil sebagian mereka hingga tenggelam sebatas pertengahan kedua betisnya dan sebagian lain sebatas kedua lututnya. Orang-orang yang memberikan syafaat datang menghadap kepada Rabb Yang Maha Perkasa seraya berkata, "Wahai Rabb kami, tidak ada tersisa seorang pun di dalamnya sesuai yang telah Engkau perintahkan kepada kami untuk mengeluarkannya." Sehingga Allah memberikan izin kepada mereka untuk mengembalikan dan mengeluarkan orang-orang yang di dalam hatinya seberat dinar kebaikan dari neraka. Maka, mereka mengeluarkan orang banyak. Kemudian orang yang memiliki setengah dinar kebaikan. Kemudian orang yang memiliki seberat dzarrah kebaikan. Maka, Rabb Yang Maha Perkasa *Tabaraka wa Ta'ala* ketika itu berfirman, "Para malaikat, para nabi, dan orang-orang Mukmin memberikan syafaat dan tidak ada yang tertinggal kecuali Dzat Yang Maha Pengasih di antara semua yang pengasih. Sehingga Dia mengambil segenggam dari dalam neraka sehingga mengeluarkan dari dalamnya banyak kaum yang belum pernah berbuat kebaikan sama sekali, yang kembali dalam keadaan hangus terbakar."

Maka Allah melemparkan mereka ke dalam sebuah sungai di mulut surga. Dengan kata lain, di bagian muka surga yang dinamakan dengan Sungai Kehidupan. Maka, mereka tumbuh di bantaran sungai itu sebagaimana tumbuhnya biji di tepian aliran. Sehingga tumbuh kembali kepada mereka. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mencirikan mereka itu seperti biji yang dibawa aliran sehingga beliau menyebutkan ciri-cirinya dengan sangat detail, menunjukkan kedalaman pengetahuan beliau terhadap semacam tetumbuhan tersebut. "Apakah kalian tidak melihatnya jika biji itu terlindung batu atau pohon tidak sama halnya jika terkena sinar matahari yang bisa menjadi hijau atau kuning. Sehingga di antaranya yang terkena naungan dia akan menjadi putih?" Suatu tetumbuhan yang terkena matahari ada yang menjadi berwarna hijau dan ada pula berwarna kuning. Sedangkan yang tidak terkena sinar matahari dia menjadi putih. Para shahabat heran dengan penyebutan ciri-ciri yang sangat detail itu, sehingga mereka berkata, "Wahai Rasulullah! Seakan-akan engkau berpengalaman menggembala di daerah pedalaman." Para penggembala dengan banyaknya tinggal di daerah pedalaman mampu menyebutkan seperti itu.

Orang-orang yang keluar dari neraka dengan genggaman adalah setelah sempurna penciptaan mereka. Mereka seperti permata dalam keindahan dan kejernihan mereka. Mereka dihiasi dengan perhiasan di leher mereka. Pada mereka tanda-tanda yang dengannya mereka diketahui oleh para penghuni surga. Para penghuni surga menamakan mereka 'orang-orang yang dibebaskan oleh Allah' karena Allah telah memasukkan mereka ke dalam surga dengan tanpa amal yang telah mereka lakukan, juga tidak ada kebaikan yang telah mereka persembahkan. Kemudian Rabb mereka berfirman kepada mereka, "Masuklah kalian semua ke dalam surga. Semua apa yang kalian lihat berupa kebaikan adalah milik kalian dan ambillah." Mereka berkata, "Wahai Rabb kami, Engkau telah beri kami apa-apa yang belum pernah Engkau berikan kepada seorang pun di seluruh alam."

Maka Rabb mereka berfirman kepada mereka, "Untukmu dari-Ku sesuatu yang lebih baik dari itu." Sehingga mereka berkata, "Wahai Rabb kami! Apa gerangan yang lebih baik dari ini?" Maka, Dia berfirman, "Ridha-Ku. Sehingga Aku tidak akan pernah murka kepada kalian setelah ini untuk selama-lamanya."

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Hadits ini dan semacamnya menunjukkan secara jelas bahwa orang-orang Mukmin melihat Rabb mereka pada Hari Kiamat. Maka, siapa pun yang mendustakan hal itu, maka dia berada di tepian kebinasaan, karena dia telah menolak sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang jelas dan menyimpang dalam penakwilan apa-apa yang telah disampaikan oleh Al-Qur`an.
2. Orang-orang kafir akan dimasukkan ke dalam neraka sekelompok demi sekelompok.

   "Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan." *(Az-Zumar: 71)*

   Setiap umat mengikuti apa yang mereka sembah.
3. Boleh membuat permisalan untuk memberikan penjelasan dan pemahaman. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyerupakan penglihatan kepada Rabb *Tabaraka wa Ta'ala* dengan segala kemungkinan dan kemudahannya sebagaimana melihat matahari dan bulan dalam kondisinya yang paling jelas ketika tidak ada awan di langit. Maka, beliau menyerupakan penglihatan dengan penglihatan pula. Beliau tidak menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya *Subhanahu wa Ta'ala*.
4. Setiap umat mengikuti apa-apa yang mereka sembah ketika di dunia. Semua orang yang menyembah selain Allah mereka mengikuti tuhan-tuhan itu lalu tuhan-tuhan itu menjerumuskan mereka ke dalam neraka. Alangkah buruknya tempat yang mereka datangi.
5. Orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menyelewengkan agama mereka dipanggil dan ditanyai tentang Tuhan yang mereka sembah. Allah mendustakan apa yang menjadi anggapan mereka bahwa Uzair dan Al-Masih adalah anak Allah. Maka, mereka dihimpun di dalam neraka dan murkalah Dzat Yang Mahakuasa.
6. Orang-orang kafir diperintahkan masuk ke dalam neraka. Mereka tidak lewat di atas titian karena perkara mereka sangat jelas. Mereka tidak perlu diuji. Titian adalah untuk orang-orang Mukmin, baik mereka yang shalih atau yang tidak shalih.
7. Di Padang Kiamat, kaum Mukmin diuji ketika mereka didatangi oleh Rabb mereka dalam wujud yang berbeda dengan wujud-Nya

ketika mereka melihat-Nya pertama kali. Kemudian Allah menunjukkan tanda yang dengan tanda itu mereka mengenali-Nya. Allah menyebutkannya dalam kitab-Nya. Maka, Allah menyingkap betis-Nya sehingga mereka mengenal-Nya lalu mereka tersungkur bersujud.

8. Penetapan adanya betis bagi Allah *Tabaraka wa Ta'ala*. Dengan suatu penetapan yang dengannya kita tidak menyerupakan betis Allah dengan betis makhluk-Nya sehingga kita menjadi golongan tukang menyerupakan (*musyabbihun*). Namun kita juga tidak menafikan dari-Nya apa-apa yang telah Dia sampaikan sehingga kita menjadi tukang mendustakan (*mukadzdzibun*). Akan tetapi, kita mengatakan, "Itu adalah betis yang layak bagi keagungan Allah dan kesempurnaan-Nya sesuai dengan firman-Nya,

   "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar dan Melihat." *(Asy-Syura: 11)*

9. Orang-orang Mukmin yang mengesakan Allah dan selalu ikhlas berbeda dengan orang-orang munafik dan riya' di Hari Pembalasan. Orang-orang Mukmin itu bersujud, sedangkan orang-orang munafik dan riya' diseru untuk bersujud namun mereka tidak bisa melakukannya.

10. Pengetahuan akan hal-ikhwal titian dengan sejumlah gancu dan duri besar dan keras. Bagaimana para hamba lewat di atasnya dan keselamatan bagi orang yang ditakdirkan oleh Allah dia selamat dan binasa orang yang ditakdirkan oleh Allah dia binasa.

11. Penetapan adanya syafaat bagi orang-orang Mukmin maksiat yang ada di dalam neraka. Maka, para malaikat, para nabi dan orang-orang Mukmin memberikan syafaat yang bisa diterima yang tiada lain adalah setelah izin dari pemberi syafaat itu. Allah ridha dengan syafaatnya dan ridha pula terhadap orang yang diberi syafaat. Tidak seperti apa yang menjadi anggapan sebagian orang yang tidak memiliki ilmu bahwa pemberi syafaat diancam masuk neraka sehingga dari dalamnya dia mengeluarkan siapa saja yang dia kehendaki. Allah *Ta'ala* berfirman,

    "... dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah ...." *(Al-Anbiya: 28)*

    Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya?" *(Al-Baqarah: 255)*

12. Orang-orang yang masuk ke dalam neraka, mereka terbakar di dalamnya. Mereka itu mati sebagai orang-orang Mukmin yang maksiat. Sedangkan penghuni neraka yang tidak keluar dari dalamnya, mereka akan kekal di dalamnya. Mereka didatangi oleh maut dari segala penjuru namun mereka tidak mati.
13. Allah memasukkan ke dalam surga kaum-kaum yang sama sekali belum pernah melakukan kebaikan, mutlak untuk orang-orang Muslim. Orang kafir tidak akan masuk surga hingga unta jantan masuk ke dalam lubang jarum
14. Allah mengharamkan kepada neraka untuk menghilangkan bentuk kaum Mukmin yang mengesakan Allah. Sekalipun mereka di dalam neraka akan tetapi para pemberi syafaat mengetahui mereka dari bentuknya.
15. Wajib bersiap-siap untuk menghadapi Hari Kiamat dengan mengikhlaskan agama hanya untuk Allah, beribadah hanya kepada-Nya tiada sekutu bagi-Nya, menjauhi orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang membenci-Nya, membenci orang-orang kafir yang beragama selain Islam.
16. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan nasihat kepada para shahabatnya dengan hadits ini. Hadits ini dan hadits-hadits lain semacamnya masih layak untuk dijadikan pokok-pokok bahasan yang mampu melunakkan hati, mendekatkan para hamba kepada Rabb mereka, dan membaguskan jalan mereka.

Kisah 20

ORANG YANG PERTAMA KALI MENDENGAR TIUPAN TEROMPET

Pengantar

Aku bicarakan pada bagian yang lalu tentang kehidupan yang baik setelah Al-Masih *Alaihissalam*. Akan tetapi, kehidupan ini tidak berlangsung terus. Kondisinya terus-menerus berubah dan berganti. Maka, diangkatlah Al-Qur`an, hilanglah keimanan dan Kiamat tidak akan terjadi kecuali mengenai orang-orang jahat.

Teks Hadits

عَــنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُــوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَخْــرُجُ الدَّجَّالُ فِي أُمَّتِي، فَيَمْكُثُ أَرْبَعِيْنَ (لاَ أَدْرِي، أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا، أَوْ أَرْبَعِيْنَ شَهْرًا، أَوْ أَرْبَعِيْنَ عَامًا)، فَيَبْعَثُ اللهُ عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ كَأَنَّهُ عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُوْدٍ فَيَطْلُبُهُ فَيُهْلِكُهُ.

ثُمَّ يَمْكُثُ النَّاسُ سَبْعَ سِنِيْنَ، لَيْسَ بَيْنَ اثْنَيْنِ عَدَاوَةٌ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ رِيْحًا بَارِدَةً مِنْ قِبَلِ الشَّأْمِ، فَلاَ يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ أَحَدٌ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ أَوْ إِيْمَانٍ إِلاَّ قَبَضَتْهُ، حَتَّى لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ دَخَلَ فِي كَبَدِ جَبَلٍ لَدَخَلَتْهُ عَلَيْهِ، حَتَّى تَقْبِضَهُ). قَالَ: سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

قَالَ: (فَيَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ فِي خِفَّةِ الطَّيْرِ وَأَحْلاَمِ السِّبَاعِ، لاَ يَعْرِفُوْنَ مَعْرُوْفًا وَلاَ يُنْكِرُوْنَ مُنْكَرًا، فَيَتَمَثَّلُ لَهُمُ الشَّيْطَانُ فَيَقُوْلُ: أَلاَ تَسْتَجِيْبُوْنَ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: فَمَا تَأْمُرُنَا؟ فَيَأْمُرُهُمْ بِعِبَادَةِ الْأَوْثَانِ، وَهُمْ فِي ذَلِكَ دَارٌّ رِزْقُهُمْ، حَسَنٌ عَيْشُهُمْ.

ثُمَّ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ فَلا يَسْمَعُهُ أَحَدٌ إِلاَّ أَصْغَى لِيْتًا وَرَفَعَ لِيْتًا). قَالَ: (وَأَوَّلُ مَــنْ يَسْمَعُهُ رَجُلٌ يَلُــوْطُ حَوْضَ إِبِلِه، قَالَ: فَيَصْعَقُ، وَيَصْعَقُ النَّاسُ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ -أَوْ قَالَ، يُنْزِلُ اللهُ- مَطَرًا، كَأَنَّهُ الطَّلُّ أَوِ الظِّلُّ (نُعْمَانُ الشَّاكُّ)، فَتَنْبُتُ مِنْهُ أَجْسَادُ النَّاسِ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيْهِ أُخْرَى، فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُوْنَ.

ثُمَّ يُقَالُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، هَلُمُّوْا إِلَى رَبِّكُمْ، وَقِفُوْهُمْ إِنَّهُمْ مَسْؤُوْلُوْنَ). قَالَ: ثُمَّ يُقَالُ: (أَخْرِجُوْا بَعْثَ النَّارِ، فَيُقَالُ: مِنْ كَمْ؟ فَيُقَالُ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ، تِسْعُمَائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ). قَالَ: (فَذَاكَ يَوْمَ يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيْبًا، وَذَلِكَ يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ).

Dari Abdullah bin Amr. Dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Dajjal muncul di tengah-tengah umatku lalu tinggal selama empat puluh (aku tidak tahu, apakah empat puluh hari atau empat puluh bulan atau empat puluh tahun). Kemudian Allah mengutus Isa bin Maryam seakan-akan dia itu Urwah bin Mas'ud. Kemudian dia mencarinya dan membinasakannya.'

Kemudian manusia tinggal selama tujuh tahun dengan tidak ada permusuhan antara dua orang. Kemudian Allah mengirimkan angin dingin dari arah Syam, sehingga tidak tersisa di muka bumi seorang pun yang di dalam hatinya seberat dzarrah kebaikan atau iman melainkan dicabut nyawanya. Hingga jika salah seorang dari kalian masuk ke dalam jantung sebuah gunung pasti dimasukinya hingga dicabut nyawanya. Dia berkata, 'Aku mendengarnya dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.'

Ia berkata, 'Maka tinggallah orang-orang jahat di kondisi sangat cepat melakukan kejahatan dan bermental binatang buas. Mereka tidak mengenal kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran. Maka, muncullah syetan di hadapan mereka lalu berkata, 'Apakah kalian tidak mengajukan permintaan?' Maka, mereka berkata, 'Lalu apa yang engkau perintahkan kepada kami?' Maka, syetan itu memerintahkan kepada mereka agar menyembah berhala padahal ketika itu rezeki mereka terus berputar (lancar) dan kehidupan mereka bagus.

Kemudian ditiuplah sangkakala yang tidak terdengar oleh seorang pun melainkan sekedar cenderung di sisi leher dan meninggi di sisi lehernya. Dia berkata, 'Orang yang pertama-tama mendengarnya adalah seorang pria yang memperbaiki kolam tempat minum untanya. Dia berkata, 'Maka dia pingsan dan langsung meninggal, dan akhirnya semua orang meninggal pula. Kemudian Allah mengirimkan –atau bersabda, 'Allah menurunkan'– hujan seakan-akan embun atau bayang-bayang (Nu'man ragu-ragu) sehingga karenanya tumbuhlah tubuh-tubuh manusia. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).'

Kemudian dikatakan, 'Wahai sekalian manusia, marilah menghadap kepada Rabb kalian dan hentikan mereka sesungguhnya mereka ditanya tanggungjawabnya.' Dia berkata, 'Kemudian dikatakan, 'Keluarkanlah oleh kalian semua utusan dari neraka.' Maka, ditanyakan, 'Dari berapa?' Maka, dikatakan, 'Dari setiap seribu orang sembilan ratus sembilan puluh sembilan. Dia berkata, 'Itulah hari yang menjadikan anak-anak sampai beruban, dan itulah hari dibukakan betis.'"

Takhrij Hadits

Takhrij hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, *Kitab Al-Fitan wa Asyrathu As-Sa'ah,* Bab "Fi Khuruji Ad-Dajjal", Nomor hadits, 2940.

Kosakata

فَيَبْعَثُ اللهُ عِيْسَى, menurunkannya (Isa).

فِي كَبَدِ جَبَلٍ, di dalamnya (di dalam gunung).

فِي خِفَّةِ الطَّيْرِ وَأَحْلَامِ السِّبَاعِ, dalam keadaan sangat cepat seperti burung menuju kepada keburukan dan berakhlak binatang buas biasa.

الإِصْغَاءُ, أَصْغَى لِيْتًا, condong, dan

اللِّيْتُ artinya, sebelah sisi leher.

يَلُوْطُ حَوْضَ إِبِلِهِ, membaguskannya (membaguskan kolam tempat minum unta)dan memperbaikinya.

يَصْعَقُ, pingsan lalu mati.

كَأَنَّهُ الطَّلُّ, embun yang turun dari langit.

يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ, Rabb Yang Maha Perkasa menyingkap betis-Nya di dalam perhimpunan agung sehingga bersujud kepada-Nya siapa saja yang menyembah-Nya ketika di dunia. Hal itu tidak bisa dilakukan oleh orang-orang munafik sebagaimana dijelaskan di dalam sejumlah hadits shahih.

Syarah Hadits

Telah kita jelaskan di muka tentang munculnya Dajjal hingga di seputar Baitul Maqdis. Dia hidup di muka bumi selama empat puluh hari. Satu hari setara dengan satu tahun, satu hari setara dengan satu bulan, dan satu hari setara dengan satu pekan. Sedangkan sisa hari-harinya sebagaimana hari-hari kita. Turunlah Isa *Alaihissalam* lalu dia membunuh Dajjal. Kemudian pada pengikutnya dari kalangan orang-orang Yahudi habis. Kemudian diutuslah Yakjuj dan Makjuj di masanya, lalu dimusnahkan oleh Allah. Allah juga menghilangkan keburukan dan bau busuk mereka. Kehidupan menjadi sangat bagus selama empat puluh tahun sepeninggal Al-Masih.

Hadits ini ada untuk menyampaikan kepada kita kondisi manusia setelah kematian Al-Masih *Alaihissalam*. Maka, setelah kematian Isa *Alaihissalam* kerusakan mulai merambah di alam manusia hingga ketika telah dekat tibanya Kiamat Allah *Tabaraka wa Ta'ala* mengirim angin dingin dari arah Syam yang mencabut ruh-ruh setiap orang yang di dalam hatinya seberat dzarrah kebaikan atau keimanan. Sehingga ketika seorang Mukmin bersembunyi atau tertahan di dalam gunung tentu angin itu masuk pula dan mencabut ruhnya. Ketika itulah syetan menerima tongkat kepemimpinan manusia. Al-Qur`an telah diangkat, iman telah musnah, dan tinggallah golongan orang-orang jahat yang berlomba-lomba memuaskan kehausan syahwat. Mereka tidak mengenal kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran. Mereka kembali kepada kejahiliahan terdahulu atau lebih parah dari itu. Mereka menyembah berhala, namun dengan semua itu kehidupan mereka bagus dan rezeki mereka banyak dan melimpah.

Dalam *Shahih Muslim* dari Aisyah, dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

(لاَ يَذْهَبُ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ، حَتَّى تُعْبَدَ اللاَّتُ وَالْعُزَّى)، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنْ كُنْتُ لَأَظُنُّ حِيْنَ أَنْزَلَ اللهُ، هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدَى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ (التَّوْبَةُ: 33 وَ الصَّفُّ: 9) أَنَّ ذَلِكَ تَامًّا. قَالَ: إِنَّهُ سَيَكُوْنُ مِنْ ذَلِكَ مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ رِيْحًا طَيِّبَةً، فَتَوَفَّى كُلَّ مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ، فَيَبْقَى مَنْ لاَ خَيْرَ فِيْهِ، فَيَرْجِعُوْنَ إِلَى دِيْنِ آبَائِهِمْ

"Siang dan malam tidak akan berlalu hingga disembah Lata dan Uzza. Maka, kukatakan, 'Wahai Rasulullah! Jika aku pasti aku menyangka bahwa ketika Allah menurunkan ayat: 'Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur`an) dan agama yang benar untuk dimenangkan oleh-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai' (At-Taubah: 33 dan Ash-Shaff, 9), bahwa semua itu telah sempurna. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya dia itu akan menjadi bagian dari itu sesuai yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian Allah mengirim angin yang bagus. Angin itu mematikan semua orang yang di dalam hatinya terdapat seberat atom keimanan. Sehingga tersisa orang yang tidak memiliki kebaikan sama sekali sehingga mereka kembali kepada agama nenek moyang mereka." *(Diriwayatkan Muslim)*[55]

Sedangkan di dalam *Shahih Al-Bukhari* (no. 7116); dan *Shahih Muslim* (no. 2906):

أَنَّ السَّاعَةَ لاَ تَقُوْمُ حَتَّى تَضْطَرِبَ أَلْيَاتُ نِسَاءِ دَوْسٍ حَوْلَ ذِي الْخَلَصَةِ

'Bahwa Kiamat tidak akan terjadi hingga pantat para wanita Daus bergoyang di sekitar Dzu Al-Khalshah.'"

Dzu Al-Khalshah adalah patung yang disembah di zaman jahiliah. Ibnu Al-Atsir berkata, "Dzu Al-Khalshah adalah rumah patung milik Daus, Khats'am, Bajilah, dan siapa saja yang berada di dalam negeri mereka dari kalangan orang-orang Arab."[56]

---

[55] Muslim: 2907.

[56] *Jami' Al-Ushul*, 10/394.

Ketika manusia dalam kondisi sedemikian rupa di dalam kejahiliahan orang-orang bodoh dan kesesatan yang membutakan. Israfil meniup sangkakala sehingga semua manusia mati karenanya. Orang yang pertama-tama mendengar adalah seorang pria yang bekerja memperbaiki kolam tempat minum untanya, kemudian didengar oleh semua manusia yang ada.

'Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi ...." *(Az-Zumar: 68)*

Kemudian setelah itu Allah menurunkan hujan seperti embun. Di dalam sebagian riwayat dikatakan seperti mani laki-laki. Darinya tumbuh tubuh-tubuh para hamba. Kemudian ditiup lagi sangkakala sekali lagi dan tiba-tiba dengan itu mereka bangkit menunggu keputusan untuk masing-masing mereka. Mereka digiring kepada Rabb mereka kemudian dihentikan di hadapan-Nya. Mereka dihisab berkenaan dengan apa-apa yang telah mereka majukan. Pada hari itu juga dibangkitkan utusan dari neraka. Tiba-tiba dari neraka dari seribu orang digiring sembilan ratus sembilan puluh sembilan. Itulah hari yang menjadikan anak kecil beruban. Pada hari itu Rabb Yang Maha Perkasa menyingkap betis-Nya sehingga bersujudlah semua orang yang bersujud kepada-Nya ketika di dunia. Sedangkan orang munafik tidak bisa bersujud kepada-Nya.

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Penetapan adanya kemunculan Dajjal dan turunnya Isa *Alaihissalam* dan penghancuran atas Dajjal dan semua pengikutnya.
2. Kehidupan yang bagus setelah penghancuran yang dilakukan oleh Al-Masih atas Dajjal dan Yakjuj dan Makjuj.
3. Allah mengirim angin yang bagus dan dingin sehingga dengan angin itu Allah mencabut ruh semua orang Mukmin.
4. Membanjirnya keburukan dan kehancuran setelah dekat dengan tibanya Kiamat. Manusia kembali kepada kejahiliahan orang-orang bodoh, dan orang-orang sesat yang membutakan.
5. Tiupan sangkakala dan pembinasaan atas semua makhluk hidup. Kemudian diturunkan hujan yang menumbuhkan tubuh-tubuh semua manusia dari dalam bumi. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya

masing-masing). Kemudian ditiup sangkakala satu kali lagi sehingga tiba-tiba mereka bangkit dan menunggu giliran hisab.

6. Sejak hari itu manusia berdiri tegak untuk Rabb mereka, lalu keluarlah utusan dari neraka, Rabb Yang Maha Perkasa menyingkap betis-Nya. Tidak ada yang bisa bersujud melainkan orang-orang Mukmin.

Kisah 21

AKU KEHENDAKI DARIMU SESUATU YANG LEBIH RINGAN DARIPADA ITU

Pengantar

Hadits ini menunjukkan betapa dahsyat adzab bagi penghuni neraka. Adzab penghuni neraka yang paling ringan sampai jika padanya emas seisi dunia, maka dia akan menebus dirinya dari adzab api neraka dengan semua emas itu.

Teks Hadits

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى لِأَهْوَنِ أَهْلِ الْأَرْضِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ: لَوْ أَنَّ لَكَ فِي الْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ، أَكُنْتَ تَفْتَدِي بِهِ؟ فَيَقُوْلُ، نَعَمْ. فَيَقُوْلُ: أَرَدْتُ مِنْكَ أَهْوَنَ مِنْ هَذَا، وَأَنْتَ فِي صُلْبِ آدَمَ، أَنْ لاَ تُشْرِكَ بِي شَيْئًا، فَأَبَيْتَ إِلاَّ أَنْ تُشْرِكَ بِي

"Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Allah Ta'ala berfirman kepada penghuni bumi yang paling ringan adzabnya kelak di Hari Kiamat, "Jika engkau memiliki sepenuh bumi apakah engkau akan menebus dengannya?' Maka dia menjawab, 'Ya.'

Maka Dia berfirman, 'Aku menghendaki darimu yang lebih ringan dari ini dan ketika engkau di dalam tulang shulbi Adam hendaknya engkau tidak menyekutukan sesuatu dengan-Ku. Namun engkau enggan dan memilih menyekutukan aku.'"

Takhrij Hadits

Takhrij hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, *Kitab Ar-Riqaq*, Bab "Shifat Al-Jannah wa An-Naar", nomor 6557; dan lihat juga nomor 3334 dan 6538.

Kosakata

اَلْفِدَاءُ, تَفْتَدِي بِهِ, apa-apa yang dibayarkan oleh seorang tawanan agar dirinya diselamatkan dari hukuman penjara.

أَهْوَنَ مِنْ هَذَا, lebih ringan daripada ini.

أَلاَّ تُشْرِكَ بِي, hendaknya engkau tidak menjadikan sekutu bagi Allah ketika beribadah kepada-Nya.

Syarah Hadits

Didatangkan orang yang paling ringan adzabnya di Hari Kiamat. Maka, Rabb Yang Maha Perkasa *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman kepadanya, "Jika engkau memiliki sepenuh bumi apakah engkau akan menebus dengannya?" Dalam riwayat lain:

أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ مِلْءُ الأَرْضِ ذَهَبًا أَكُنْتَ تَفْتَدِي بِهِ؟

"Apakah pendapatmu bahwa jika engkau memiliki emas sepenuh bumi akan engkau tebus dirimu dengan semua itu?" *(Diriwayatkan Al-Bukhari)*[57]

فَيَقُوْلُ، نَعَمْ. فَيَقُوْلُ لَهُ رَبُّ الْعِزَّةِ: سَأَلْتُكَ مَا هُوَ أَهْوَنُ مِنْ هَذَا، وَأَنْتَ فِي صُلْبِ آدَمَ، أَنْ لاَ تُشْرِكَ بِي شَيْئًا، فَأَبَيْتَ إِلاَّ الشِّرْكَ

"Maka dia menjawab, 'Ya.' Maka, Rabb Yang Maha Perkasa berfirman kepadanya, 'Aku meminta apa yang lebih ringan daripada ini ketika engkau di dalam tulang shulbi Adam hendaknya engkau tidak menyekutukan sesuatu dengan-Ku. Namun engkau enggan melainkan melakukan kesyirikan.'" *(Diriwayatkan Al-Bukhari)*[58]

Sungguh adzab Allah itu sangat pedih. Sangat banyak orang-orang berdosa dan kafir tidak menemukan adzab-Nya melainkan ketika mengelilingi mereka. Hal berkenaan dengan orang-orang yang dijelaskan oleh sejumlah hadits ini telah ditetapkan oleh Al-Qur`an Al-Karim di dalam firman Allah *Ta'ala,*

---

[57] Al-Bukhari: 6538.

[58] Al-Bukhari: 3334.

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang diantara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu. Bagi mereka itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong." *(Ali Imran: 91)*

Allah *Ta'ala* berfirman,

"... dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan Tuhan, sekiranya mereka mempunyai semua (kekayaan) yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak isi bumi itu lagi besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu. Orang-orang itu disediakan bagi-Nya hisab yang buruk dan tempat kediaman mereka ialah Jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman." *(Ar-Ra'd: 18)*

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Orang kafir akan abadi dan diabadikan di dalam neraka Jahannam, sama sekali tidak akan keluar darinya bagaimanapun juga.
2. Jika adzab paling ringan bagi penghuni neraka umpama jika seisi bumi adalah emas tentu mereka menebus dirinya dari adzab Hari Kiamat dengan semua itu.
3. Orang-orang kafir ketika mereka masih di dalam alam keturunan memilih kekufuran, yaitu ketika Allah mengambil janji dari mereka. Akan tetapi, mereka tidak diadzab melainkan karena kekufurannya setelah Allah mengutus para utusan-Nya dan menurunkan kepada mereka kitab-kitab-Nya.
4. Jika demikian kondisi adzab paling ringan bagi manusia pada Hari Kiamat, maka bagaimana dengan pendapatmu tentang orang yang adzabnya di atas itu?

Kisah 22

MEREKA YANG DIUBAH BENTUKNYA MENJADI KERA DAN BABI

Pengantar

Dalam hadits ini pemberitahuan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan apa-apa yang dilakukan oleh Allah *Tabaraka wa Ta'ala* terhadap orang-orang yang menghalalkan apa-apa yang diharamkan oleh Allah *Ta'ala* atas para hamba-Nya. Bagaimana Allah merubah wujud sebagian mereka menjadi kera-kera dan babi-babi.

Teks Hadits

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ غَنْمٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو عَامِرٍ –أَوْ أَبُو مَالِكٍ– الْأَشْعَرِيُّ: وَاللهِ مَا كَذَبَنِي سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لَيَكُوْنَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّوْنَ الْحِرَ وَالْحَرِيْرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ، وَلَيَنْزِلَنَّ أَقْوَامٌ إِلَى جَنْبِ عَلَمٍ يَرُوْحُ عَلَيْهِمْ بِسَارِحَةٍ لَهُمْ، يَأْتِيْهِمْ –يَعْنِي الْفَقِيْرَ– لِحَاجَةٍ فَيَقُوْلُوْنَ: ارْجِعْ إِلَيْنَا غَدًا فَيُبَيِّتُهُمُ اللهُ، وَيَضَعُ الْعَلَمَ، وَيَمْسَخُ آخَرِيْنَ قِرَدَةً وَخَنَازِيْرَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Dari Abdurrahman bin Ghanm Al-Asy'ari. Dia berkata, "Abu Amir menyampaikan hadits kepada kami –atau Abu Malik Al-Asy'ari–, 'Demi Allah, tak seorang pun mendustakanku bahwa dia mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sungguh benar-benar di antara umat-Ku sejumlah kaum yang menghalalkan zina, sutra, khamar, dan alat musik. Dan sungguh benar-benar akan turun kaum-kaum ke sisi suatu gunung menjulang tinggi dan datang di petang hari kepada mereka ternak-ternak mereka. Datang kepada mereka –yakni, orang fakir– untuk suatu kebutuhan namun mereka berkata, 'Kembalilah kepada kami besok.' Lalu mereka dibinasakan oleh Allah

pada malam hari, dihilangkan ilmu dan lain diubah wujudnya menjadi kera-kera dan babi-babi hingga Hari Kiamat."

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, *Kitab Al-Asyribah,* Bab "Fiman Yastahillu Al-Khamra wa Yusammihi bighairismihi", nomor 5590.

Ibnu Hazm mengklaim bahwa Al-Bukhari tidak mendengar hadits ini dari syaikhnya, Hisyam bin Ammar. Oleh sebab itu, dia berkata, "Dan Hisyam bin Ammar berkata", dikeluarkan hadits ini dengan disandarkan kepadanya dan didakwa bahwa hadits ini *mu'allaq.*

Yang benar sebagaimana pendapat di kalangan para ulama hadits bahwa hadits ini shahih dan tidak ada cacat di dalamnya. Telah memastikan keshahihan hadits ini Amirul Mukminin di dalam bidang hadits Ibnu Hajar Al-Asqalani. Berkenaan dengan hal dia berkata, "Hadits ini shahih dan sangat dikenal *muttashil* dengan syarat hadits shahih."[59] Ibnu Hajar memperpanjang pembahasan berkenaan dengan isnadnya dan para perawinya dalam kitabnya *Fath Al-Bari,* maka tinjaulah di dalamnya.

Kosakata

الْحِرَ, kemaluan, sedangkan yang dimaksud adalah bahwa mereka menghalalkan zina.

الْحَرِيْر, yakni, untuk kaum pria. Haram hukumnya sutra bagi pria, dan tidak demikian untuk para wanita.

الْمَعَازِف, alat-alat untuk menari.

عَلَمٍ, gunung yang tinggi.

سَارِحَة, يَرُوْحُ عَلَيْهِمْ بِسَارِحَةٍ, binatang ternak yang suka pergi ke tempat penggembalaan di pagi hari, kemudian pulang lagi kepada para pemiliknya di petang hari.

فَيُبَيِّتُهُمُ اللهُ, dengan kata lain mereka dibinasakan Allah pada malam hari.

---

[59] *Fath Al-Bari,* 10/66.

Syarah Hadits

Dalam hadits ini kisah sejumlah kaum yang akan muncul di akhir zaman dari kalangan orang-orang yang bersenang-senang di dunia. Hasrat mereka hanyalah bergelimang dalam syahwat dan keluar menuju daratan dan tempat-tempat berduaan, menghidupkan malam-malam dengan aneka macam permainan sia-sia dan nari. Para biduan bernyanyi untuk mereka dan sekelompok pemain musik memainkan alat-alat musik. Para penari laki-laki maupun perempuan dan mereka dalam keadaan meminum khamar dan melakukan zina serta dosa besar. Mereka mengenakan pakaian sutra. Sebagian mereka dibuatkan kemah-kemah di tempat-tempat yang tinggi dan tanah-tanah yang sangat lapang. Di petang hari datang kepada mereka kambing, sapi, dan unta miliknya. Dari semua itu mereka minum susu dan makan daging. Maka, Al-Haq *Tabaraka wa Ta'ala* membinasakan mereka di malam hari dan meletakkan gunung di mana mereka singgah di dekatnya. Dan merubah wujud mereka menjadi kera-kera dan babi-babi. *Tabyiit* adalah pembinasaan di malam hari.

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Ancaman keras bagi orang yang beralasan ketika melakukan berbagai hal yang diharamkan dengan berbagai macam alasan.
2. Alat-alat tari (musik) haram hukumnya, karena penghalalan tentu atas hal-hal yang haram.
3. Sutra haram bagi kaum pria dan tidak demikian bagi kaum wanita.
4. Umat ini akan diubah wujudnya sehingga merubah sebagian para penyembah syahwat menjadi kera-kera dan babi-babi.
5. Kebinasaan umat ini akan terjadi, yang demikian ini adalah fakta yang benar-benar ada.

Kisah 23

KINI KAMI UTUS SAKSI ATAS ENGKAU DARI KALANGAN ENGKAU

Pengantar

Judul kisah ini adalah sebuah ungkapan yang diucapkan oleh Al-Haq *Tabaraka wa Ta'ala* kepada pria yang dusta dan tertipu itu yang mengaku bahwa dirinya beriman kepada Allah dan para Rasul-Nya. Dahulunya dia adalah seorang hamba yang taat kepada Allah agar selamat kelak di lapangan yang agung sehingga dirinya didustakan Rabb Yang Maha Perkasa dengan kesaksian anggota tubuhnya sendiri.

Teks Hadits

عَـــنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالُـــوْا: يَا رَسُـــوْلَ اللهِ، هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟

قَالَ: هَلْ تُضَارُّوْنَ فِي رُؤْيَةِ الشَّمْسِ فِي الظَّهِيْرَةِ، لَيْسَتْ فِي سَحَابَةٍ؟ قَالُوْا: لاَ. قَالَ: فَهَلْ تُضَارُّوْنَ فِي رُؤْيَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، لَيْسَ فِي سَحَابَةٍ؟ قَالُوْا: لاَ.

قَالَ: فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لاَ تُضَارُّوْنَ فِي رُؤْيَةِ رَبِّكُمْ إِلاَّ كَمَا تُضَارُّوْنَ فِي رُؤْيَةِ أَحَدِهِمَا. قَالَ: فَيَلْقَى الْعَبْدَ فَيَقُوْلُ: أَيْ فُلْ، أَلَمْ أُكْرِمْكَ، وَأُسَوِّدْكَ، وَأُزَوِّجْكَ، وَأُسَخِّرْ لَكَ الْخَيْلَ وَالْإِبِلَ، وَأَذَرْكَ تَرْأَسُ وَتَرْبَعُ؟ فَيَقُوْلُ: بَلَى. قَالَ: فَيَقُوْلُ: أَفَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلاَقِيَّ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ، فَيَقُوْلُ: فَإِنِّي أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيْتَنِي.

ثُمَّ يَلْقَى الثَّانِيَ فَيَقُوْلُ: أَيْ فُلْ، أَلَمْ أُكْرِمْكَ، وَأُسَوِّدْكَ، وَأُزَوِّجْكَ، وَأُسَخِّرْ لَكَ الْخَيْلَ وَالإِبِلَ، وَأَذَرْكَ تَرْأَسُ وَتَرْبَعُ؟ فَيَقُوْلُ: بَلَى. أَيْ رَبِّ، فَيَقُوْلُ: أَفَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلاَقِيَّ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ، فَيَقُوْلُ: فَإِنِّي أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيْتَنِي.

ثُمَّ يَلْقَى الثَّالِثَ فَيَقُوْلُ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ. فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، آمَنْتُ بِكَ وَبِكِتَابِكَ وَبِرُسُلِكَ، وَصَلَّيْتُ وَصُمْتُ وَتَصَدَّقْتُ. وَيُثْنِي بِخَيْرٍ مَا اسْتَطَاعَ، (فَيَقُوْلُ: هَهُنَا إِذًا).

قَالَ: ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: اَلآنَ نَبْعَثُ شَاهِدَنَا عَلَيْكَ. وَيَتَفَكَّرُ فِي نَفْسِهِ، مَنْ ذَا الَّذِي يَشْهَدُ عَلَيَّ؟ فَيُخْتَمُ عَلَى فِيْهِ. وَيُقَالُ لِفَخِذِهِ وَلَحْمِهِ وَعِظَامِهِ، انْطَلِقِي فَتَنْطِقُ فَخِذُهُ وَلَحْمُهُ وَعِظَامُهُ بِعَمَلِهِ. وَذَلِكَ لِيُعْذِرَ مِنْ نَفْسِهِ. وَذَلِكَ الْمُنَافِقُ. وَذَلِكَ الَّذِي يَسْخَطُ اللهُ عَلَيْهِ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, 'Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah kami melihat Rabb kami pada Hari Kiamat?'

Beliau menjawab, 'Apakah kalian mendapatkan bahaya ketika melihat matahari di tengah hari yang tidak ada awan?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Beliau bersabda, 'Apakah kalian mendapatkan bahaya ketika melihat bulan pada malam bulan purnama yang tidak ada awan di dalamnya?' Mereka menjawab, 'Tidak.'

Beliau bersabda, 'Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalian tidak akan mendapatkan bahaya ketika melihat Rabb kalian sebagaimana kalian tidak mendapatkan bahaya ketika melihat salah satu dari keduanya.' Beliau bersabda, 'Maka Dia menjumpai seorang hamba, lalu berfirman, 'Hai Fulan, bukankah Aku telah memuliakan engkau, Kujadikan engkau tuan, Kunikahkan engkau, Kukendalikan kuda dan unta untuk engkau, Kubiarkan engkau menjadi pemimpin yang ditaati?' Dia menjawab, 'Ya, benar.' Beliau bersabda, 'Kemudian Dia berfirman, 'Apakah lantas engkau menganggap akan bertemu dengan-Ku?' Maka, dia menjawab, 'Tidak.' Kemudian Dia ber-

firman, 'Sesungguhnya Aku melupakan engkau sebagaimana engkau melupakan Aku.'

Kemudian Dia bertemu dengan orang kedua, lalu berfirman, 'Hai Fulan, bukankah Aku telah memuliakan engkau, Kujadikan engkau tuan, Kunikahkan engkau, Kukendalikan kuda dan unta untuk engkau, Kubiarkan engkau menjadi pemimpin yang ditaati?' Mereka menjawab, 'Ya, benar. Wahai Rabb.' Maka, Dia berfirman, 'Apakah lantas engkau menganggap akan bertemu dengan-Ku?' Maka, dia menjawab, 'Tidak.' Kemudian Dia berfirman, 'Sesungguhnya Aku melupakan engkau sebagaimana engkau melupakan Aku.'

Kemudian Dia menemui orang ketiga dan berfirman kepadanya sebagaimana firman-Nya kepada orang pertama dan orang kedua. Maka, dia berkata, 'Wahai Rabb, aku beriman kepada-Mu, kepada kitab-kitab-Mu, kepada para rasul-Mu, aku menunaikan shalat, puasa, dan bersedekah. Lalu dia mencoba memuji sesuai kemampuannya.' Maka Dia berfirman, 'Kalau begitu berhentilah di sini.'

Beliau bersabda, 'Kemudian dikatakan kepadanya, 'Kini Aku utus saksi atas dirimu.' Dia diam dan merenung di dalam hati, 'Siapa gerangan yang akan menjadi saksi atas diriku?' Lalu mulutnya dikunci. Lalu dikatakan kepada paha, daging, dan tulang-tulangnya, 'Berbicaralah', lalu paha, daging, dan tulang-tulangnya berbicara tentang amalnya. Semua itu untuk memberikan keleluasaan untuk mengajukan keberatan bagi dirinya.

Itulah seorang munafik dan itulah orang yang dimurkai oleh Allah.'"

Takhrij Hadits

Diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya, *Kitab Az-Zuhud wa Ar-Raqa`iq*, nomor 2968.

Kosakata

تُضَارُّوْنَ, dengan kata lain, "Apakah kalian tertimpa bahaya?"

فُلْ, dengan kata lain, fulan. Ditipiskan dengan dihilangkan alif dan nuun yang bertentangan dengan kiyas. Dikatakan pula, "Secara bahasa artinya adalah fulan."

أُسَوِّدْكَ, Kujadikan engkau sebagai *sayyid* 'tuan' atas selain engkau.

أَذَرْكَ تَرْأَسُ وَتَرْبَعُ, bukankah Aku telah jadikan engkau sebagai pimpinan yang ditaati.

فَإِنِّي أَنْسَاكَ, Kutinggalkan dan Kuabaikan engkau.

أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيتَنِي, dengan kata lain, Kutinggalkan engkau sebagaimana engkau telah meninggalkan Aku.

هَهُنَا إِذًا, berhentilah di sini hingga semua anggota tubuhmu bersaksi tentang dirimu.

ذَلِكَ لِيُعْذِرَ مِنْ نَفْسِهِ, yang demikian itu agar Allah menghilangkan alasanmu karena dirinya sendiri dengan banyaknya dosa yang dia miliki. Persaksian anggota badannya atas dirinya sehingga tidak tersisa baginya alasan yang bisa dia jadikan pegangan.

Syarah Hadits

Rasul kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kepada kita berkenaan dengan para ketua, para pemimpin, orang-orang kaya yang kafir, yang mana mereka di dunia memiliki harta dan kemuliaan, mereka memerintah dan melarang. Dibangun berbagai bangunan untuk mereka dan ditegakkan untuk mereka berbagai istana dan para hamba Allah menjadikannya para pemimpin.

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kepada kita bahwa mereka bertemu dengan Rabb mereka Yang telah menciptakan mereka untuk mengenal-Nya, menaati-Nya, dan ibadah kepada-Nya. Dia telah mengendalikan untuk mereka dunia agar mereka sendiri mengendalikannya. Maka, Dia berfirman kepada salah seorang dari mereka, "Hai Fulan, bukankah Aku telah memuliakan engkau, Kujadikan engkau tuan, Kunikahkan engkau, Kukendalikan kuda dan unta untuk engkau, Kubiarkan engkau menjadi pemimpin yang ditaati?" Dengan kata lain, engkau menjadi pemimpin di tengah-tengah kaummu. Engkau menarik ketaatan mereka. Dengan kata lain, engkau mengambil harta-harta mereka. Sebagian pemimpin kabilah-kabilah mengambil seperempat harta kaumnya yang kemudian dia menetapkan dan mengakuinya serta berkata, "Benar, wahai Rabb." Maka, Dia berfirman, "Apakah lantas engkau menganggap akan bertemu dengan-Ku?" Dia menjawab, "Tidak." Maka, Allah pun melupakannya sebagaimana dia melupakan-Nya ketika di dunia.

Allah berfirman kepada orang kedua sebagaimana yang Dia firmankan kepada orang pertama. Dia juga menjawab sama dengan jawaban orang pertama. Maka, Rabb Yang Maha Perkasa berfirman kepada orang-orang kelompok kedua ini, "Sesungguhnya Aku melupakan engkau sebagaimana engkau melupakan Aku." Alangkah ruginya orang yang dilupakan oleh Rabbnya. Dia ditolak dari rahmat-Nya lalu dibenamkan ke dalam neraka-Nya sehingga bagiannya hanyalah kecelakaan dan kebinasaan serta perkara yang sangat berat.

Di sana satu jenis lagi dari kalangan para pemuka kaum yang kondisinya sama dengan kondisi dua kelompok pendahulunya. Akan tetapi, dia adalah munafik. Dia mahir dalam mengolah lidah. Ketika di dunia dia suka memainkan lidahnya dengan orang-orang lain sehingga yang haq menjadi bathil, sedangkan yang bathil menjadi haq. Dia menyangka bahwa dirinya bakal bisa selamat dengan cara makar yang penuh tipuan kepada Rabb Yang Maha Perkasa. Maka, Allah berfirman kepadanya sebagaimana firman-Nya kepada dua kelompok sebelumnya. Dia menjawab dengan mengatakan, "Wahai Rabb kami, aku beriman dengan kitab-Mu, para rasul-Mu, dan aku menunaikan shalat, berpuasa, dan bersedekah." Dia terus memuji-Nya dengan baik sesuai kemampuannya.

"Ya", hanya untuk menunjukkan keyakinan, pengelabuan, dan mengada-ada yang setelahnya juga omong kosong dan kepada siapa dia mengucapkan kata-kata ini? Dia mengatakannya kepada Dzat Yang Mahatahu dan Maha Meliputi yang tidak apa pun di muka bumi atau di langit terhalang bagi-Nya. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.

Di hadapan hamba yang lemah, terperdaya, dan dusta ini muncul tanda-tanda kekuasaan Allah karena Dia membangkitkan saksi dari mereka sendiri. Mulutnya dikunci lalu Dia berfirman kepada semua anggota tubuhnya, "Berbicaralah dan berkata-katalah." Maka, berbicaralah tangannya, kakinya, matanya, dagingnya, dan tulangnya tentang amalnya yang telah dia lakukannya.

> "Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan." *(Yasin: 65)*

Kemudian Al-Haq *Tabaraka wa Ta'ala* di bagian lain berfirman,

> "Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan." *(Fushshilat: 20)*

Sesungguhnya yang demikian itu adalah perkara yang sangat menyibukkan kelompok penipu dan pendusta yang menginginkan semua anggota badannya menyelamatkannya dari api neraka dan kemurkaan Dzat Yang Maha Agung. Dia mendapati semua anggota tubuhnya bersaksi atas dirinya berkenaan dengan apa-apa yang harus dibinasakan. Hamba itu merayu semua anggota badannya seraya mengingkari kesaksiannya yang berkonsekuensi dirinya harus dibinasakan karena anggota badan itu adalah bagian darinya,

> "Dan mereka berkata kepada kulit mereka, 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?' Kulit mereka menjawab, 'Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata, telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dialah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." *(Fushshilat: 21)*

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Orang-orang Mukmin melihat Rabb mereka di Hari Kiamat sebagaimana mereka melihat matahari di tengah siang hari dan bulan di malam bulan purnama. Malam yang cerah tidak ada awan di sana.
2. Pada Hari Kiamat Allah berdialog dengan semua hamba-Nya, baik yang Mukmin atau yang kafir. Kemudian Allah bertanya kepada orang-orang kafir berkenaan dengan ibadah mereka kepada-Nya.
3. Allah meninggalkan orang-orang kafir di Hari Kiamat sebagai balasan mereka telah meninggalkan ibadah kepada-Nya ketika di dunia.
4. Sebagian orang-orang kafir mengaku bahwa dirinya sebagai orang Mukmin kepada Allah, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, dan dirinya ketika di dunia menunaikan shalat, puasa, bersedekah, sehingga mulutnya dikunci lalu memerintahkan semua anggota tubuhnya agar mempersaksikan atas dirinya.

5. Hari Kiamat adalah hari keadilan yang tidak ada kezaliman di dalamnya.
6. Orang-orang kafir di Hari Kiamat berdebat dengan anggota tubuhnya yang mengaku bahwa dirinya Mukmin yang melakukan berbagai amal shalih. Lalu anggota tubuhnya bersaksi sebaliknya. Sehingga terjadilah perdebatan dan pertikaian antara dirinya dan semua anggota tubuhnya.

Kisah 24

ORANG-ORANG MUKMIN TERTAHAN DI ATAS JEMBATAN ANTARA SURGA DAN NERAKA

Pengantar

Di antara hikmah Dzat Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui adalah menghentikan para hamba-Nya yang Mukmin setelah mereka selamat dari neraka di atas jembatan, sehingga sebagian mengqishash sebagian lain sebelum mereka ini dimasukkan ke dalam surga.

Teks Hadits

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: يَخْلُصُ الْمُؤْمِنُوْنَ مِنَ النَّارِ، فَيُحْسَبُوْنَ عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ،
فَيُقَصُّ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ مَظَالِمَ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا، حَتَّى إِذَا هُذِّبُوْا
وَنُقُّوْا، أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُوْلِ الْجَنَّةِ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَأَحَدُهُمْ أَهْدَى
بِمَنْزِلِهِ فِي الْجَنَّةِ مِنْهُ بِمَنْزِلِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا

Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu. Dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang-orang Mukmin selamat dari api neraka lalu mereka dihisab di atas jembatan di antara surga dan neraka. Sebagian melakukan qishash atas sebagian lain karena kezaliman di antara mereka ketika masih di dunia. Ketika mereka telah dirapikan dan dibersihkan mereka diberi izin untuk masuk ke dalam surga. Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sungguh salah seorang dari kalian lebih tahu akan kedudukannya di surga daripada kedudukan ketika di dunia.'"

Takhrij Hadits

Diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, *Kitab Ar-Riqaq*, Bab "Al-Qishash Yauma Al-Qiyamah", nomor 6535 dan lihat pula nomor 2440.

Kosakata

يَخْلُصُ الْمُؤْمِنُوْنَ مِنَ النَّارِ, orang-orang Mukmin selamat dari jatuh ke dalam neraka.

فَيُقَصُّ, disamakan apa-apa yang telah terjadi di antara mereka berupa berbagai kezaliman sehingga sebagian tercebur karena sebagian lain.

نُقُّوْا, dari kata التَّنْقِيَةُ, 'pembersihan' dengan qishash dan pembebasan dari apa-apa yang menjadi keharusannya.

هُذِّبُوْا, bebas dari berbagai dosa dengan diberlakukannya qishash.

Syarah Hadits

Dibangun sebuah jembatan di atas neraka. Manusia berlalu di atasnya dengan iman dan amal shalihnya. Jika mereka selamat dari neraka, maka mereka diberhentikan di atas jembatan di antara surga dan neraka sehingga mereka disusun bershaf dan dirapikan. Karena sesungguhnya,

لَا يَحِلُّ لِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ، وَلِأَحَدٍ قِبَلَهُ مَظْلَمَةٌ

"Tidak halal bagi seorang pun dari para penghuni surga untuk masuk ke dalam surga sedangkan pada seseorang sebelumnya ada suatu tindak kezaliman darinya." *(Diriwayatkan Ahmad dan Al-Hakim)*[60]

Di atas jembatan yang ada di antara surga dan neraka itu dilakukan qishash dengan benar bagi orang-orang Mukmin sebagian mereka dengan sebagian lain karena kezaliman di antara mereka ketika di dunia. Maka, orang yang memukul, mencaci, atau mengambil hartanya, maka dilakukan qishash atas dirinya dengan diambil kebaikannya lalu diberikan kepada pihak yang dia caci atau pihak yang dia cela. Jika

---

[60] Ahmad dalam *Al-Musnad*, 25/431-432, hadits no. 16042; dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, 2/475.

kebaikannya habis, maka diambilkan untuknya dari keburukan orang-orang yang dia zalimi.

Jika telah dilakukan qishash untuk masing-masing dari orang yang menzaliminya, maka dengan demikian itu mereka telah dibersihkan dan dirapikan, dan mereka telah diberi izin untuk masuk ke dalam surga.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersumpah bahwa jika kaum Mukminin masuk ke dalam surga, maka satu orang di antara mereka menjadi lebih tahu tempat tinggalnya di sana daripada 'lebih tahunya' terhadap tempat tinggalnya ketika masih di dunia.

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Orang-orang Mukmin ditahan di atas jembatan di antara surga dan neraka setelah mereka menempuh jalan.
2. Di dalam tema ini Allah melakukan qishash untuk hamba-Nya, sebagian dari sebagian lain sehingga mereka dirapikan karena tidak halal bagi salah seorang di antara mereka masuk ke dalam surga jika atas dirinya hak-hak orang lain.
3. Orang masuk surga akan ditunjuki ke tempat tinggalnya di dalamnya dengan sangat mudah. Petunjuk menuju tempat tinggalnya di dalam surga lebih mudah daripada petunjuk ke tempat tinggalnya ketika di dunianya.

Kisah 25

MUNCUL SEBATANG LEHER DARI NERAKA PADA HARI KIAMAT

Pengantar

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kepada kita tentang adanya suatu pemandangan yang mengejutkan sehingga copot jantung orang-orang zalim. Di mana muncul sebatang leher dari dalam neraka yang melihat, mendengar, dan berbicara. Dia diberi tugas oleh Allah dengan tiga golongan manusia.

Teks Hadits

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَخْرُجُ عُنُقٌ مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لَهُ عَيْنَانِ تُبْصِرَانِ، وَأُذُنَانِ تَسْمَعَانِ، وَلِسَانٌ يَنْطِقُ. يَقُوْلُ: إِنِّي وُكِّلْتُ بِثَلَاثَةٍ، بِكُلِّ جَبَّارٍ عَنِيْدٍ، وَبِكُلِّ مَنْ دَعَا مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ، وَالْمُصَوِّرِيْنَ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu. Dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Akan keluar sebatang leher dari dalam neraka kelak di Hari Kiamat. Dia memiliki dua buah mata yang melihat, dua buah telinga yang mendengar, lidah untuk berbicara. Dia akan berkata, 'Aku diberi tugas untuk tiga hal, setiap orang yang bengis dan keras kepala, setiap orang yang berdoa kepada tuhan lain bersama Allah dan para pelukis.'"

Takhrij Hadits

Ditakhrij Syaikh Nasiruddin Al-Albani *Rahimahullah* di dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* dengan nomor 512, 2/41 dan dikuatkan kepada At-Tirmidzi di dalam *Sunan*-nya (2574) dan Ahmad

di dalam *Musnad*-nya (8430) dan disebutkan bahwa At-Tirmidzi berkenaan dengan hadits ini berkata, "Hadits hasan shahih gharib."

Syarah Hadits

Di antara hal-hal yang sangat mengerikan pada Hari Kiamat yang sanggup mengejutkan dan menakutkan semua orang kelak di Hari Kiamat adalah apa yang dikabarkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau telah mengabarkan bahwa akan keluar dari dalam neraka di Hari Kiamat kelak sebatang leher dari neraka. Dia memiliki dua buah mata yang melihat, dua buah telinga yang mendengar dan lisan yang berbicara. Dia berkata, "Sesungguhnya aku diberi tugas dengan tiga hal", yang dimaksud dengan tiga hal adalah tiga kelompok manusia. Kelompok-kelompok ini adalah:

Pertama, setiap orang yang bengis dan keras kepala. Seperti, Fir'aun, Namrud, Umayyah bin Khalaf, dan siapa pun yang meniti jalan mereka dan menempuh jalur mereka dari kalangan orang-orang keras kepala, bengis, dan pembangkang.

Kedua, orang-orang yang menyembah tuhan lain bersama Allah. Allah adalah Dzat Yang Esa dan tunggal.

"Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." *(Ash-Shamad: 3-4)*

Orang yang berdo'a kepada selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maka Allah murka kepada-Nya.

Ketiga, para pelukis. Yaitu orang-orang yang suka menggambar manusia dan binatang dengan penanya.

Sebatang leher yang mendengar dan melihat serta berbicara membikin copot jantung manusia, khususnya tiga golongan manusia yang telah ditugaskan oleh Allah kepada mereka.

Al-Qur`an telah banyak berbicara tentang neraka dan hal-hal yang mengerikan darinya di Hari Kiamat kelak. Yang sejalan dengan hadits ini adalah firman Allah *Ta'ala*,

"Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya. Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan." *(Al-Furqan: 12-13)*

Neraka itu memiliki penglihatan yang tajam sehingga bisa melihat semua penghuninya ketika mereka datang menuju kepadanya dari tempat yang jauh. Ketika itu mereka mendengar bahwa neraka memiliki suara napas menghirup dan menghembus. Neraka mendengar mereka dan mereka mendengarnya. Kemudian mereka dilemparkan ke dalamnya dan mereka adalah tawanan dalam keadaan terikat sehingga mereka berseru kebinasaan dan kehancuran.

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Pengetahuan tentang sebatang leher yang muncul dari dalam neraka dengan ciri-ciri tersebut di dalam hadits.
2. Sebatang leher ini memiliki dua buah mata yang melihat, dua buah telinga yang mendengar, dan lisan yang berbicara.
3. Pembatasan kelompok-kelompok yang ditugaskan oleh Allah kepada sebatang leher itu.
4. Iman kepada Allah, mengesakan-Nya, ibadah kepada-Nya, dan bukan kepada selain-Nya, maka dengan demikian itu Allah akan memelihara seorang hamba dari leher seperti itu dan lain-lain sejenisnya.

Kisah 26

SESUNGGUHNYA DIA DI DALAM SURGA FIRDAUS YANG TERTINGGI

Pengantar

Hadits ini menyebutkan seorang shahabiah yang didatangi untuk berta'ziah kepadanya karena anak lelakinya yang gugur sebagai seorang syahid di dalam Perang Badar dan dia diberitahu bahwa anaknya telah sampai dengan binatang tunggangannya di dalam surga Firdaus tertinggi.

Teks Hadits

عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ أُمَّ حَارِثَةَ أَتَتْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَقَدْ هَلَكَ حَارِثَةُ يَوْمَ بَدْرٍ، أَصَابَهُ سَهْمٌ غَرْبٌ.

فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَدْ عَلِمْتَ مَوْقِعَ حَارِثَةَ مِنْ قَلْبِي، فَإِنْ كَانَ فِي الْجَنَّةِ لَمْ أَبْكِ عَلَيْهِ، وَإِلاَّ سَوْفَ تَرَى مَا أَصْنَعُ

فَقَالَ لَهَا: هَبِلْتِ، أَجَنَّةٌ وَاحِدَةٌ هِيَ؟ إِنَّهَا جِنَانٌ كَثِيْرَةٌ، وَإِنَّهُ فِي الْفِرْدَوْسِ الأَعْلَى

Dari Anas bahwa ibu Haritsah datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan Haritsah (anaknya) telah gugur pada Perang Badar. Dia terkena anak panah yang tidak diketahui pelepasnya.

Dia pun berkata, "Wahai Rasulullah, engkau tentu telah mengetahui posisi Haritsah di dalam hatiku. Jika dia di dalam surga aku tidak akan menangis. Jika tidak, maka engkau akan mengetahui apa yang akan kuperbuat."

Beliau bersabda kepadanya, "Hilang akal engkau ini, apakah satu macam saja surga itu? Sesungguhnya surga itu banyak jumlahnya. Dan sesungguhnya dia berada di dalam surga Firdaus yang tertinggi."

Takhrij Hadits

Diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, *Kitab Ar-Riqaq*, Bab "Shifah Al-Jannah wa An-Naar", nomor 6567. juga diriwayatkan di dalam sejumlah tempat lain. Lihat nomor 2809, 3982, dan 6550.

Kosakata

أُصِيْبَ حَارِثَةُ, Haritsah gugur menjadi syahid.

هَبِلْتِ, jangan lakukan itu olehmu, seakan-akan beliau bersabda, "Engkau hilang akal karena hilang anak sehingga engkau jadikan surga-surga yang banyak menjadi satu surga saja."

Syarah Hadits

Dalam Perang Badar, Haritsah bin Suraqah bin Adiy Al-Anshari gugur menjadi syahid ketika dia masih muda belia. Dia terkena anak panah yang tak seorang pun mengetahui siapa yang melepaskannya, sehingga menewaskannya.

Tewasnya telah menyakitkan ibunya. Ibunya adalah Ar-Rubayyi' bintu An-Nadhr. Pamannya adalah Anas bin Malik, perawi hadits. Ibunya datang menghadap kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu berkata kepada beliau, "*Engkau tentu telah mengetahui posisi Haritsah di dalam hatiku.*" Dengan kata lain, dia memiliki posisi yang sangat tinggi. "*Jika dia di dalam surga, maka aku akan sabar dan penuh harap, jika ternyata lain, maka engkau akan mengetahui apa yang akan kuperbuat.*" (Diriwayatkan Al-Bukhari)[61]

Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberinya berita gembira bahwa terdapat banyak surga. Sedangkan Haritsah mendapatkan surga Firdaus tertinggi.

Haritsah gugur menjadi syahid dalam sebuah peperangan terbesar dalam Islam, Perang Badar. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda di tengah-tengah mereka yang ikut bergabung dalam Perang Badar, "Semoga Allah melihat kepada Ahli Badar. Maka, beliau bersabda, "Perbuatlah apa pun yang kalian kehendaki karena telah

---

[61] Al-Bukhari: 3982.

pasti bagi kalian adalah surga atau kalian telah diampuni." (Diriwayatkan Al-Bukhari)[62]

Maka tenanglah ibu Haritsah dan bangga dengan anaknya karena dia satu di antara para penghuni surga.

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Keutamaan para syahid dalam Perang Badar. Mereka telah berhasil mendapatkan surga Firdaus tertinggi.
2. Kedudukan yang sangat tinggi yang diraih oleh Haritsah bin Suraqah dengan syahidnya dalam Perang Badar.
3. Surga itu bertingkat-tingkat tingginya dan para penghuni di dalamnya juga bertingkat-tingkat.
4. Pengetahuan para shahabat tentang apa yang diterima oleh orang-orang yang mereka kenal atau para kerabatnya menguatkannya dan menjadikan mereka tetap sabar.

[62] Al-Bukhari: 3983.

BAGIAN KEDUA:

KISAH GAIB YANG TELAH TERJADI

Kisah 27

KALIAN AKAN MEMILIKI ANEKA MACAM MODEL PAKAIAN

Pengantar

Ini adalah kisah aneh tentang apa yang pernah terjadi di antara seorang shahabat besar Jabir bin Abdullah dengan istrinya setelah Allah meluaskan dunia bagi mereka. Dia tidak mau memasukkan macam-macam pakaian ke dalam rumahnya, sedangkan istrinya membantahnya bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan berita kepadanya bahwa mereka akan memiliki aneka macam model pakaian.

Teks Hadits

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ لَكُمْ مِنْ أَنْمَاطٍ؟ قُلْتُ: وَأَنَّى يَكُوْنُ لَنَا الْأَنْمَاطُ؟ قَالَ: أَمَّا وَإِنَّهَا سَتَكُوْنُ لَكُمُ الْأَنْمَاطُ. فَأَنَا أَقُوْلُ لَهَا —يَعْنِي، امْرَأَتَهُ—: أَخِّرِي عَنَّا أَنْمَاطَكِ، فَتَقُوْلُ: أَلَمْ يَقُلِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهَا سَتَكُوْنُ لَكُمُ الْأَنْمَاطُ، فَأَدَعُهَا

Dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhu. Dia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Apakah kalian memiliki aneka macam pakaian?' Aku menjawab, 'Dari mana kami memiliki aneka macam pakaian?' Beliau bersabda, 'Namun sesungguhnya kalian akan memiliki aneka macam pakaian.' Maka, kukatakan kepa-

danya –yakni, kepada istrinya–, 'Tunda dulu olehmu aneka macam pakaian.' Maka, dia berkata, 'Bukankah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda bahwa kalian akan memiliki aneka macam pakaian', maka aku meninggalkannya."

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Kitab Al-Manaqib*, Bab "'Alamat An-Nubuat", nomor 2631 sedangkan ujungnya pada nomor 5161. Juga diriwayatkan Muslim dengan maknanya dalam *Kitab Al-Libas wa Az-Zinat*, Bab "Jawaz It-Tikhadz Al-Anmath", nomor 2083.

Kosakata

أنماط, adalah bentuk jamak dari نمط yang menurut orang Arab bermacam-macam pakaian yang diwarnai. Nyaris mereka tidak mengatakan نمط kecuali kepada sesuatu yang memiliki warna merah, hijau, atau kuning. Sedangkan warna putih tidak dikatakan نمط.[63]

Syarah Hadits

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada Jabir bin Abdullah ketika dia masih muda, fakir, dan miskin. Dia tidak memiliki kekayaan dunia kecuali sedikit. Beliau bertanya, "Apakah kalian memiliki aneka macam pakaian?"

الأنماط termasuk barang-barang kebutuhan tersier yang ada di dalam rumah-rumah. Seperti, permadani, kasur, dan kelambu yang biasa dipasang pada jendela atau lainnya. Orang-orang tidak menjadikan aneka macam pakaian kecuali ketika harta mereka banyak. Maka, kemudian Allah meluaskan wilayah mereka.

Jabir dibuat heran oleh pertanyaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya tentang hal itu. Maka, dalam kondisi heran dia berkata, "*Dari mana kami memiliki aneka macam pakaiaan, dan kami sangat membutuhkan apa-apa yang engkau ucapkan karena penghasilan kami sangat minim.*"

Hari-hari terus berganti, lalu Allah taklukkan dunia untuk kaum Muslimin. Di tangan mereka banyak harta. Mereka membangun

---

[63] *Lisan Al-Arab*, 3/723.

gedung-gedung dan rumah-rumah. Mereka melengkapi semua itu dengan aneka macam pakaian. Di antara mereka yang berbuat demikian adalah istri Jabir.

Jabir tidak suka istrinya menghias rumahnya dengan berbagai permadani, kasur, dan kelambu. Dia memerintahkan kepada istrinya agar menjauhkan semua aneka macam kelengkapan tersebut karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak berbuat sedemikian itu sebelumnya. Maka, istrinya membantahnya bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda kepadanya, "*Namun sesungguhnya kalian akan memiliki aneka macam pakaian.*" Berita dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah benar dan tidak dusta. Perbuatan istri Jabir menunjukkan kebenaran sabda beliau itu. Jika istri Jabir tidak berbuat sedemikian itu, maka berita Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak benar. Maka, istri Jabir menjadikan Jabir terdiam dengan jawabannya. Sehingga rumahnya menjadi dihiasi dengan berbagai macam hiasan.

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* benar dengan semua berita tentang hal-hal gaib yang akan terjadi. Beliau telah mengabarkan kepada Jabir bahwa dirinya akan memiliki aneka macam pakaian. Semua apa yang diberitakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Jabir menjadi kenyataan. Dia telah jadi orang yang memiliki aneka macam pakaian dan lain-lain.
2. Boleh mengadakan aneka macam pakaian. Sebagaimana yang diadakan oleh istri Jabir berbagai macam hiasan di dalam rumahnya di masa kehidupan suaminya. Hukum boleh ini dibatasi dengan batasan yang sangat banyak jumlahnya yang telah ditunjukkan oleh sejumlah nash. Di antaranya, kiranya kelengkapan itu bukan dari sutra dan beludru, juga bukan dari emas atau perak. Juga di dalamnya tidak boleh ada berlebih-lebihan (boros) dan keluar dari kebiasaan yang berlaku. Juga agar tidak menutupi dinding dengan semua bahan tersebut dan lain sebagainya.
3. Contoh sebuah dialog yang berlangsung di kalangan para shahabat dengan para istrinya. Sebagaimana yang berlangsung an-

tara Jabir dan istrinya, dan bagaimana istrinya berargumentasi dengan ungkapan-ungkapan di hadapannya.

Kisah 28

DEMI ALLAH, MUHAMMAD TIDAK DUSTA JIKA BERBICARA

Pengantar

Kejujuran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sampai menjadikan kaumnya yang mengenal beliau dengan sangat baik mengetahui bahwa beliau jujur berkenaan dengan apa-apa yang beliau kabarkan. Bahkan beliau tidak memiliki kesempatan untuk dusta sama sekali, hingga apa-apa yang beliau kabarkan tentang mereka sampai kepada keadaan-keadaan mereka yang akan datang.

Di dalam kisah ini Sa'ad bin Mu'adz mengabarkan Umayyah bin Khalaf bahwa dia mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau kelak akan menjadi pembunuhnya. Maka, dia dan istrinya bersumpah bahwa Muhammad tidak dusta jika berbicara.

Teks Hadits

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: انْطَلَقَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ مُعْتَمِرًا، قَالَ: فَنَزَلَ عَلَى أُمَيَّةَ بْنِ خَلَفٍ أَبِي صَفْوَانَ، وَكَانَ أُمَيَّةُ إِذَا انْطَلَقَ إِلَى الشَّامِ فَمَرَّ بِالْمَدِيْنَةِ نَزَلَ عَلَى سَعْدٍ، فَقَالَ أُمَيَّةُ لِسَعْدٍ: أَلاَ انْتَظِرْ حَتَّى إِذَا انْتَصَفَ النَّهَارُ، وَغَفَلَ النَّاسُ، انْطَلَقْتُ فَطُفْتُ، فَبَيْنَا سَعْدٌ يَطُوْفُ إِذَا أَبُو جَهْلٍ، فَقَالَ: مَنْ هَذَا الَّذِي يَطُوْفُ بِالْكَعْبَةِ؟ فَقَالَ سَعْدٌ: أَنَا سَعْدٌ. فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ: تَطُوْفُ بِالْكَعْبَةِ آمِنًا وَقَدْ آوَيْتُمْ مُحَمَّدًا وَأَصْحَابَهُ؟ فَقَالَ: نَعَمْ. فَتَلاَحَيَا بَيْنَهُمَا. فَقَالَ أُمَيَّةُ لِسَعْدٍ: لاَ تَرْفَعْ صَوْتَكَ عَلَى أَبِي الْحَكَمِ، فَإِنَّهُ سَيِّدُ أَهْلِ الْوَادِي. ثُمَّ قَالَ سَعْدٌ: وَاللهِ، لَئِنْ مَنَعْتَنِي أَنْ أَطُوْفَ بِالْبَيْتِ لَأَقْطَعَنَّ مَتْجَرَكَ بِالشَّامِ. قَالَ: فَجَعَلَ أُمَيَّةُ يَقُوْلُ لِسَعْدٍ: لاَ تَرْفَعْ صَوْتَكَ —وَجَعَلَ يُمْسِكُهُ— فَغَضِبَ سَعْدٌ

فَقَالَ: دَعْنَا عَنْكَ، فَإِنِّي سَمِعْتُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزْعُمُ أَنَّهُ قَاتِلُكَ. قَالَ: إِيَّايَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: وَاللهِ مَا يَكْذِبُ مُحَمَّدٌ إِذَا حَدَّثَ. فَرَجَعَ إِلَى امْرَأَتِهِ فَقَالَ: أَمَا تَعْلَمِينَ مَا قَالَ لِي أَخِي الْيَثْرِبِيُّ؟ قَالَتْ: وَمَا قَالَ؟ قَالَ: زَعَمَ أَنَّهُ سَمِعَ مُحَمَّدًا يَزْعُمُ أَنَّهُ قَاتِلِي. قَالَتْ: وَاللهِ مَا يَكْذِبُ مُحَمَّدٌ. قَالَ: فَلَمَّا خَرَجُوا إِلَى بَدْرٍ وَجَاءَ الصَّرِيخُ قَالَتْ لَهُ امْرَأَتُهُ: أَمَا ذَكَرْتَ مَا قَالَ لَكَ أَخُوكَ الْيَثْرِبِيُّ؟ قَالَ: فَأَرَادَ أَنْ لَا يَخْرُجَ، فَقَالَ لَهُ أَبُو جَهْلٍ: إِنَّكَ مِنْ أَشْرَافِ الْوَادِي، فَسِرْ يَوْمًا أَوْ يَوْمَيْنِ، فَسَارَ مَعَهُمْ يَوْمَيْنِ، فَقَتَلَهُ اللهُ

"Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu. Dia berkata, 'Bertolaklah Sa'ad bin Mu'adz untuk menunaikan ibadah umrah. Dia berkata, 'Maka dia singgah pada Umayyah bin Khalaf Abu Shafwan. Jika Umayyah bertolak ke Syam, maka dia melalui Madinah dan singgah pada Sa'ad. Umayyah berkata kepada Sa'ad, 'Tunggulah hingga tengah hari dan semua orang lalai.' Maka, aku pun bertolak dan menunaikan ibadah umrah. Ketika Sa'ad menunaikan ibadah umrah tiba-tiba Abu Jahal datang dan berkata, 'Siapa yang thawaf di Ka'bah ini?'

Maka Sa'ad menjawab, 'Aku Sa'ad.'

Abu Jahal berkata, 'Engkau melakukan thawaf di sekitar Ka'bah dengan aman namun kalian telah menerima Muhammad dan teman-temannya.' Maka,ia menjawab, 'Ya.' Lalu keduanya saling bertikai. Umayyah berkata kepada Sa'ad, 'Jangan tinggikan suaramu kepada Abu Al-Hakam. Karena dia itu penghulu bagi semua penduduk lembah ini.' Lalu Sa'ad berkata, 'Demi Allah, jika engkau melarangku melakukan thawaf di Al-Bait (Ka'bah) tentu kuputuskan jalur perdaganganmu di Syam.' Dia berkata, 'Maka Umayyah berkata kepada Sa'ad, 'Jangan tinggikan suaramu –lalu dia memegangnya– sehingga Sa'ad marah dan berkata, 'Biarkan aku jauh darimu. Sesungguhnya aku telah mendengar Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam mengaku bahwa dia adalah pembunuhmu.' Dia berkata, 'Aku?' Dia menjawab, 'Ya.' Dia berkata, 'Demi Allah, Muhammad tidak pernah dusta jika berbicara.'

Ia pun pulang menemui istrinya, lalu berkata, 'Apakah engkau tidak mengetahui apa yang dikatakan oleh saudaraku asal Yatsrib itu?' Istrinya berkata, 'Apa yang dia katakan?' Dia berkata, 'Dia mengaku bahwa dirinya telah mendengar Muhammad menyatakan bahwa dia adalah pembunuhku.' Istrinya berkata, 'Demi Allah, Muhammad tidak pernah berdusta.' Dia berkata, 'Ketika mereka berangkat menuju Badar dan datang penyeru berseru, maka istrinya berkata kepadanya, 'Apakah engkau tidak ingat apa yang dikatakan kepadamu oleh saudaramu asal Yatsrib?' Dia berkata, 'Maka dia hendak tidak berangkat, namun Abu Jahal berkata kepadanya, 'Sesungguhnya engkau adalah salah seorang dari para bangsawan lembah ini, maka berangkatlah sehari atau dua hari.' Akhirnya dia pun berangkat bersama mereka dua hari sehingga dia dibunuh oleh Allah."

Juga diriwayatkan Al-Bukhari dalam Shahih-nya, Kitab *Al-Manaqib*, (3632) dan Kitab *Al-Maghazi*, (3950):

فَلَمَّا رَجَعَ أُمَيَّةُ إِلَى أَهْلِه قَالَ: يَا أُمَّ صَفْوَانَ، أَلَمْ تَرَىْ مَا قَالَ لِي سَعْدٌ؟ قَالَتْ: وَمَا قَالَ لَكَ؟ قَالَ: زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا أَخْبَرَهُمْ أَنَّهُ قَاتِلِي. فَقُلْتُ لَهُ: بِمَكَّةَ؟ قَالَ: لاَ أَدْرِي. فَقَالَ أُمَيَّةُ: وَاللهِ لاَ أَخْرُجُ مِنْ مَكَّةَ.

فَلَمَّا كَانَ يَوْمَ بَدْرٍ اسْتَنْفَرَ أَبُو جَهْلٍ النَّاسَ قَالَ: أَدْرِكُوْا عِيْرَكُمْ. فَكَرِهَ أُمَيَّةُ أَنْ يَخْرُجَ، فَأَتَاهُ أَبُو جَهْلٍ فَقَالَ: يَا أَبَا صَفْوَانَ إِنَّكَ مَتَى مَا يَرَاكَ النَّاسُ قَدْ تَخَلَّفْتَ، وَأَنْتَ سَيِّدُ أَهْلِ الْوَادِي، تَخَلَّفُوْا مَعَكَ.

فَلَمْ يَزَلْ بِهِ أَبُو جَهْلٍ حَتَّى قَالَ: أَمَّا إِذْ غَلَبْتَنِي فَوَاللهِ لَأَشْتَرِيَنَّ أَجْوَدَ بَعِيرٍ بِمَكَّةَ. ثُمَّ قَالَ أُمَيَّةُ: يَا أُمَّ صَفْوَانَ جَهِّزِيْنِي. فَقَالَتْ لَهُ: يَا أَبَا صَفْوَانَ وَقَدْ نَسِيْتَ مَا قَالَ لَكَ أَخُوْكَ الْيَثْرِبِيُّ؟ قَالَ: لاَ، مَا أُرِيْدُ أَنْ أَجُوزَ مَعَهُمْ إِلاَّ قَرِيْبًا. فَلَمَّا خَرَجَ أُمَيَّةُ أَخَذَ لاَ يَنْزِلُ مَنْزِلاً إِلاَّ عَقَلَ بَعِيْرَهُ، فَلَمْ يَزَلْ بِذَلِكَ حَتَّى قَتَلَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِبَدْرٍ

"Ketika Umayyah pulang ke keluarganya. Dia berkata, 'Wahai Ummu Shafwan, apakah engkau belum mengetahui apa yang dikatakan

oleh Sa'ad?' Istrinya bertanya, 'Apa yang dia katakan kepadamu?' Dia menjawab, 'Dia menegaskan bahwa Muhammad menyampaikan kepada mereka bahwa dirinya adalah pembunuhku.' Maka, kukatakan kepadanya, 'Di Makkah?' Dia menjawab, 'Aku tidak tahu.' Maka, Umayyah berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan keluar dari Makkah.'

Ketika tiba saat Perang Badar, Abu Jahal meminta semua orang berangkat. Dia berkata, 'Temui kafilah kalian.' Namun Umayyah enggan berangkat. Maka, Abu Jahal datang kepadanya, lalu berkata, 'Wahai Abu Shafwan, sesungguhnya jika semua orang mengetahui bahwa engkau tidak berangkat (mangkir) sedangkan engkau adalah bangsawan bagi penduduk lembah ini, tentu mereka akan mangkir bersamamu.'

Abu Jahal masih saja di situ hingga akhirnya dia berkata, 'Karena engkau menang atas diriku, maka tentu aku akan membeli unta terbaik di Makkah.' Kemudian Umayyah berkata, 'Wahai Ummu Shafwan, buat persiapan untukku.' Istrinya berkata kepadanya, 'Wahai Abu Shafwan, engkau telah lupa dengan apa yang dikatakan oleh saudaramu asal Yatsrib?' Dia berkata, 'Tidak, aku tidak ingin keluar bersama mereka melainkan aku selalu dekat.' Ketika Umayyah keluar, dia tidak singgah di suatu rumah melainkan dia selalu menambatkan untanya. Dia terus melakukan sedemikian itu hingga dirinya dibunuh oleh Allah Azza wa Jalla di Badar."

Takhrij Hadits

Hadits ini ditakhrij Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, *Kitab Al-Manaqib*, Bab "'Alamat An-Nubuat", nomor 3632. Sedangkan riwayat kedua diriwayatkan Al-Bukhari pula dalam *Kitab Al-Maghazi*, Bab, "Dzakara An-Nabi man Yuqtalu Bibadrin", nomor 3950.

Kosakata

فَتَلَاحَيَا, keduanya terlibat saling debat dan saling menyerang dengan mulut.

الصَّرِيْخ, yang dimaksud adalah seseorang yang datang meneriakkan suara di tengah-tengah kalangan kaum Quraisy untuk mengejutkan

mereka agar keluar guna menyelamatkan kendaraan dan perdagangannya.

Syarah Hadits

Masih banyak para saudagar yang mengadakan penguatan persahabatan di antara mereka. Jika salah seorang dari mereka sedang berada di rumah sahabatnya, maka dia mendapatkan penghormatan dan perhatiannya. Di antara yang demikian ini adalah apa yang terjadi di antara Sa'ad bin Mu'adz yang merupakan salah seorang bangsawan Madinah dan Umayyah bin Khalaf salah seorang bangsawan Makkah di zaman jahiliah. Keduanya telah saling bersahabat dan bersaudara. Jika Umayyah sedang pulang pergi ke Syam untuk berdagang, maka dia singgah di rumah Sa'ad; sedangkan jika Sa'ad sedang berada di Makkah untuk menunaikan ibadah haji atau umrah, maka dia singgah di rumah Umayyah. Hubungan keduanya yang demikian itu terus berlangsung hingga setelah Islam dan setelah Hijrah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menuju Madinah.

Tidak lama sebelum Perang Badar, Sa'ad singgah di rumah Umayyah bin Khalaf untuk suatu tujuan di Makkah. Maka, dia meminta kepada Umayyah agar menyediakan kesempatan bagi dirinya untuk menunaikan thawaf keliling Ka'bah. Maka, dipilihlah waktu tengah hari karena warga Makkah sedang tidur siang pada waktu seperti itu dan mereka telah kembali ke rumah mereka. Sa'ad melakukan sedemikian itu demi menjaga agar tidak terjadi pertikaian dan perdebatan antara dirinya dan orang suku Quraisy. Warga Makkah ketika itu berontak kepada warga Madinah karena mereka menerima musuh-musuhnya dari kaum Muslimin.

Akan tetapi, jika Allah menakdirkan sesuatu pasti terjadi. Sa'ad bertemu dengan Abu Jahal bin Hisyam. Dia adalah penghulu warga Makkah. Abu Jahal menyeru Umayyah dengan nama panggilannya. Dia biasa dipanggil dengan nama Abu Shafwan. Dia ditanya tentang orang yang berthawaf bersamanya dan siapa dia itu?

Sa'ad tidak menyerahkan jawaban kepada orang yang dia bertamu kepadanya karena khawatir menyulitkannya ketika membuka masalahnya. Atau dia kembali kepada kebohongan. Maka, dia dengan cepat menjawab, "Aku Sa'ad." Maka, Abu Jahal dengan marah dan mencerca dirinya. Dia berkata, "Dengan aman engkau melakukan

thawaf di sekeliling Ka'bah, sedangkan engkau telah menerima Muhammad dan para shahabatnya."

Di sini terjadi sesuatu yang dikhawatirkan. Keduanya berselisih dan berdebat. Masing-masing dari keduanya mengangkat suaranya mengalahkan lain. Sa'ad tidak terima dihinakan oleh Abu Jahal sekalipun dia sedang berada di dalam sarang lawan dan di tengah-tengah kaum-kaumnya. Ketika itu dia seorang diri di lingkungan seperti itu.

Berganti, Abu Shafwan menenangkan kedua belah pihak dan membujuk keduanya. Kesulitan kelewat batas ketika Abu Jahal mencela Sa'ad dengan suara yang sangat keras sebagai bangsawan di lembah itu. Dia meminta agar suara diredakan.

Hal itu sempat mempengaruhi hubungan baik Sa'ad dan Abu Shafwan, karena dia tidak lagi berdiri di sisinya sedangkan dirinya adalah tamunya. Maka, dia sampaikan berita yang sengaja selama ini dia lupakan. Dia sampaikan bahwa dia pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda bahwa beliau akan membunuhnya. Umayyah pun bertanya untuk memastikan hal itu dengan mengatakan, "Kepadaku?"

Ia menjawab, "Ya."

Ia berkata, "Demi Allah, tidak pernah Muhammad berdusta jika berbicara."

Maka Umayyah pulang menemui istrinya dengan penuh duka dan nestapa. Dia sampaikan kepada istrinya apa yang dikatakan oleh Sa'ad kepadanya. Istrinya berkata, "Maka demi Allah, Muhammad tidak pernah berdusta."

Maka ketika Abu Sufyan mengutus Dhamdham bin Amr Al-Ghifari untuk meminta bantuan kepada warga Makkah agar mereka keluar untuk menyelamatkan kafilah sebelum dikuasai kaum Muslimin[64] dan ketika itu Umayyah hendak ikut berangkat. Istrinya mengingatkannya berkenaan dengan apa-apa yang telah dikatakan oleh saudaranya asal Yatsrib.

Umayyah telah berusaha untuk bolos, tetapi Abu Jahal menekannya dengan berbagai cara yang menjadikannya terpaksa berangkat dengan terpaksa. Dia membeli seekor unta yang cukup mahal harganya, cepat langkahnya, sehingga dia mampu berlari dengan me-

---

[64] *Fath Al-Bari*, 7/354.

nunggang di atas punggungnya. Namun jika sial di pihak Quraisy, maka bagaimana bisa selamat karena telah ditulis oleh Allah bahwa dia akan tewas di tangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sesungguhnya jika Allah menghendaki sesuatu, maka Dia menyiapkan segala sebabnya. Dia tidak akan menyelamatkan orang yang merasa khawatir jika telah menjadi takdir. Di tangan Allah segala urusan semua makhluk-Nya.

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Benar apa-apa yang dikabarkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan hal-hal gaib yang akan datang. Ketika Umayyah bin Khalaf mengklaim bahwa dia akan membunuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Akan tetapi, akulah yang akan membunuhnya dengan izin Allah." Kejadiannya persis seperti yang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kabarkan itu. Beliau membunuhnya pada Perang Badar.
2. Orang-orang yang mengenal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tahu bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah dusta. Ketika Sa'ad menyampaikan kepada Umayyah berita yang pernah dia dengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau akan membunuhnya, maka Umayyah mengomentari sambil bersumpah dengan nama Allah tentang kebenaran yang seperti itu, "Demi Allah, Muhammad tidak pernah dusta jika berbicara." Ketika Umayyah menyampaikan hal serupa kepada istrinya berkenaan dengan berita dari Sa'ad, seketika istrinya berkata, "Demi Allah, Muhammad tidak pernah dusta."
3. Hadits ini memberikan pengertian kepada kita tentang penyebutan harta kekayaan yang ada di tangan para saudagar di zaman Jahiliah. Mengingat mereka selalu mengadakan hubungan pertemanan dan persaudaraan di antara mereka. Sehingga sebagian mereka singgah pada sebagian lain. Mereka saling memberi sebagaimana keadaan yang ada antara Sa'ad dan Umayyah bin Khalaf.
4. Sa'ad bin Mu'adz memiliki *izzah* yang tinggi tidak gentar berhadapan dengan Abu Jahal dan Umayyah bin Khalaf, sekalipun

dia seorang diri jauh dari kaumnya dan tidak ada kekuatan yang melindungi dan menjaga dirinya.

5. Jika Allah menghendaki sesuatu pasti terjadi. Ketika Sa'ad menyampaikan suatu berita kepada Umayyah berkenaan dengan apa yang dikatakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka tidak bermanfaat bagi dirinya rasa khawatirnya. Allah telah menyiapkan berbagai macam sebab yang mendorong dirinya untuk turut berangkat sehingga terjadilah apa yang telah ditakdirkan sesuai dengan apa yang telah ditakdirkan dan ditetapkan oleh Allah.
6. Harus bagus dalam menggunakan alasan ketika berdebat dengan para musuh. Sewaktu Abu Jahal menolak Sa'ad untuk thawaf di sekitar Ka'bah, Sa'ad menakut-nakutinya bahwa jika dia melarang dirinya melakukan thawaf, maka dia akan melarangnya dan kaumnya berdagang ke arah Syam. Dalam hal ini pukulan telak bagi perekonomian suku Quraisy.

Kisah 29

YA ALLAH AKU SERAHKAN URUSAN QURAISY KEPADA ENGKAU

Pengantar

Quraisy mulai menyiksa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tindakan mereka menyakiti Rasulullah hingga sampai kepada meletakkan ari-ari binatang di atas punggung beliau ketika beliau sedang bersujud di dekat Ka'bah. Sehingga beliau berdoa buruk untuk mereka yang kemudian diijabah doa beliau untuk mereka. Allah telah menghinakan orang-orang kafir dari suku Quraisy pada Perang Badar. Lima orang telah menjadi gila karena doa beliau dengan menyebut nama mereka dan terbunuh orang yang meletakkan ari-ari binatang di atas punggung beliau. Dia adalah Uqbah bin Abu Mu'ith.

Teks Hadits

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: بَيْنَمَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عِنْدَ الْبَيْتِ، وَأَبُو جَهْلٍ وَأَصْحَابٌ لَهُ جُلُوْسٌ، وَقَدْ نُحِرَتْ جَزُوْرٌ بِالأَمْسِ. فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ: أَيُّكُمْ يَقُوْمُ إِلَى سَلَى جَزُوْرِ بَنِي فُلاَنٍ فَيَأْخُذُهُ، فَيَضَعُهُ فِي كَتِفَيْ مُحَمَّدٍ إِذَا سَجَدَ؟

فَانْبَعَثَ أَشْقَى الْقَوْمِ فَأَخَذَهُ، فَلَمَّا سَجَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَضَعَهُ بَيْنَ كَتِفَيْهِ. قَالَ: فَاسْتَضْحَكُوْا. وَجَعَلَ بَعْضُهُمْ يَمِيْلُ عَلَى بَعْضٍ. وَأَنَا قَائِمٌ أَنْظُرُ، لَوْ كَانَتْ لِي مَنَعَةٌ طَرَحْتُهُ عَنْ ظَهْرِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاجِدٌ، مَا يَرْفَعُ رَأْسَهُ. حَتَّى انْطَلَقَ إِنْسَانٌ فَأَخْبَرَ فَاطِمَةَ، فَجَاءَتْ، وَهِيَ جُوَيْرِيَةٌ، فَطَرَحَتْهُ عَنْهُ. ثُمَّ أَقْبَلَتْ عَلَيْهِمْ تَشْتُمُهُمْ.

فَلَمَّا قَضَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلاَتَهُ رَفَعَ صَوْتَهُ ثُمَّ دَعَا عَلَيْهِمْ. وَكَانَ إِذَا دَعَا، دَعَا ثَلاَثًا. وَإِذَا سَأَلَ، سَأَلَ ثَلاَثًا. ثُمَّ قَالَ: (اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِقُرَيْشٍ)، ثَلاَثَ مَرَّاتٍ. فَلَمَّا سَمِعُوْا صَوْتَهُ ذَهَبَ عَنْهُمُ الضَّحْكُ. وَخَافُوْا دَعْوَتَهُ. ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِأَبِي جَهْلِ ابْنِ هِشَامٍ، وَعُتْبَةَ بْنِ رَبِيْعَةَ، وَشَيْبَةَ بْنِ رَبِيْعَةَ، وَالْوَلِيْدِ بْنِ عُقْبَةَ، وَأُمَيَّةَ بْنِ خَلَفٍ، وَعُقْبَةَ بْنِ أَبِي مُعَيْطٍ (وَذَكَرَ السَّابِعَ وَلَمْ أَحْفَظْهُ) فَوَالَّذِي بَعَثَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَقِّ، لَقَدْ رَأَيْتُ الَّذِيْنَ سَمَّى صَرْعَى يَوْمَ بَدْرٍ. ثُمَّ سُحِبُوْا إِلَى الْقَلِيْبِ، قَلِيْبِ بَدْرٍ.

قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ، اَلْوَلِيْدُ بْنُ عُقْبَةَ غَلَطٌ فِي هَذَا الْحَدِيْثِ

"Dari Ibnu Mas'ud. Dia berkata, 'Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menunaikan shalat di dekat Al-Bait (Ka'bah); ketika itu Abu Jahal dengan sejumlah temannya sedang duduk berkumpul, dan kemarin telah dilakukan penyembelihan sejumlah unta. Tiba-tiba Abu Jahal berkata, 'Siapa di antara kalian mau berangkat menuju ari-ari unta milik bani Fulan lalu mengambilnya dan selanjutnya meletakkannya di antara kedua pundak Muhammad jika dia bersujud?'

Bangkitlah orang paling sengsara kaum itu lalu mengambilnya. Dia meletakkan ari-ari itu di antara kedua pundak Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau sedang sujud. Dia berkata, 'Lalu membuat mereka tertawa. Sebagian condong kepada sebagian lain. Sedangkan aku hanya berdiri melihat apa yang terjadi. Jika aku memiliki kekuatan mencegah tentu aku membuangnya dari punggung Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersujud. Tidak mengangkat kepalanya sehingga seseorang bergegas memberitahu Fathimah. Dia datang dan dia masih gadis kecil lalu membuangnya dari atas beliau. Kemudian dia menghadap ke arah mereka dan mencaci mereka.

Ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah menyelesaikan shalatnya beliau meninggikan suara lalu berdoa buruk atas mereka. Jika beliau berdoa, selalu beliau berdoa tiga kali. Jika beliau memohon, selalu beliau memohon tiga kali. Lalu beliau berucap, 'Ya Allah aku serahkan urusan Quraisy kepada Engkau' sebanyak tiga kali. Ketika

mereka mendengar suara beliau hilanglah tawa dari mereka dan mereka menjadi sangat khawatir kepada doa beliau. Kemudian beliau berucap, 'Ya Allah, aku serahkan kepada-Mu urusan Abu Jahal bin Hisyam, Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Al-Walid bin Uqbah, Umayyah bin Khalaf, Uqbah bin Abu Mu'ith (beliau menyebutkan orang ketujuh namun aku tidak hafal akan dia). Demi Dzat yang mengutus Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan kebenaran, aku telah melihat mereka yang disebut namanya mati konyol dalam Perang Badar. Kemudian mereka terdesak ke arah sumur, yaitu Sumur Badar.'

Abu Ishaq berkata, 'Al-Walid bin Uqbah adalah salah dalam hadits ini.'"

Takhrij Hadits

Diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya, *Kitab Al-Jihad wa As-Sair,* Bab "Maa Laqiya Ar-Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* min `Adza Al-Musyrikin", nomor 1794.

Juga diriwayatkan Al-Bukhari dalam sejumlah tempat dalam kitabnya. Di antara riwayat-riwayat itu yang paling sempurna adalah apa yang diriwayatkan olehnya dalam *Kitab Shalat,* Bab "Al-Mar`atu Tathrahu Annil Mushalli Syai`an", nomor 520. Lihat pula nomor-nomor berikut ini, 240, 2934, 3185, 3854, dan 3960.

Kosakata

جَزُورٌ, unta.

سَلَى جَزُورٍ, ari-ari unta.

فَاسْتَضْحَكُوْا, membuat mereka tertawa sebagai penghinaan bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

لَوْ كَانَتْ لِي مَنَعَةٌ, jika aku memiliki kekuatan untuk mencegah siksaan mereka.

جُوَيْرِيَةٌ, gadis yang masih muda belia.

تَشْتُمُهُمْ, mencaci mereka.

الْقَلِيْبُ, sumur yang tidak ditutup.

Syarah Hadits

Suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang shalat di dekat Ka'bah sebelum beliau hijrah ke Madinah. Pemuka penduduk Makkah ketika itu adalah Abu Jahal yang sedang duduk dengan sejumlah sahabatnya dekat dengan tempat yang di dalamnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada. Ketika itu Quraisy sangat marah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena agama yang beliau bawa.

Abu Jahal –semoga laknat Allah atas dirinya– menguji sebagian dari mereka yang bersamanya agar pergi ke tempat itu pula untuk mengambil berbagai macam kotoran dan sisa-sisa penyembelihan unta di sana, lalu meletakkannya di atas punggung Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika beliau sedang bersujud. Seorang paling hina dalam sebuah kaum siap melakukan tujuan kotor itu. Dia adalah Uqbah bin Abi Mu'ith. Sebagaimana hal itu telah baku dalam riwayat pada Muslim. Ketika kotoran itu diletakkan di atas punggung Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mereka saling tertawa terbahak-bahak. Ketika mereka tertawa, mereka saling miring ke sana ke mari karena gembira dengan apa-apa yang mereka jadikan sebagai alat penyiksaan terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Tidak ada orang yang melihat kejadian di kalangan kaum Muslimin selain perawi kisah ini. Dia adalah Abdullah bin Mas'ud dan dia tidak bisa mencegah tindakan kaum musyrikin atas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena dia seorang yang lemah fisiknya dibandingkan dengan kekuatan mereka dan jumlah mereka di sisi lain. Di sisi lain lagi, dia tidak memiliki kerabat yang bisa mencegah hal itu. Dia dari kalangan Hudzail dengan kabilah yang menjadi kawan dekatnya di Makkah termasuk kalangan kafir sehingga tidak mungkin melindungi dan mencegahnya.

Seseorang berangkat menuju Fathimah, putri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menyampaikan berita tentang kejadian itu. Fathimah datang dengan cepat lalu membuang kotoran itu dari punggungnya. Kemudian dia mencaci dan mencela mereka. Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengangkat kepalanya dari sujud dan menyempurnakan shalat. Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggikan suaranya lalu berdoa buruk untuk mereka. Jika beliau berdoa, maka beliau berdoa tiga kali, jika me-

mohon, maka beliau memohon kepada Allah tiga kali. Jika beliau berdoa buruk untuk mereka, maka kesulitan menimpa mereka. Dia berkata, "Mereka melihat bahwa doa di negeri itu mustajab."[65]

Mereka telah tahu bahwa Muhammad adalah manusia yang terkabul doanya. Ketika mereka mendengar suaranya dan doa kepada Rabbnya, hilanglah tawa mereka. Mereka menjadi sangat berduka dan bersedih. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menjadikan doanya bersifat umum kemudian khusus, pertama-tama berdoa buruk untuk Quraisy, "Ya Allah aku serahkan urusan Quraisy kepada Engkau" kemudian dikhususkan kepada mereka yang menyakiti beliau dengan menyebutkan nama-namanya, "Ya Allah, aku serahkan kepada-Mu urusan Abu Jahal bin Hisyam, Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Al-Walid bin Utbah, Umayyah bin Khalaf, dan Uqbah bin Abu Mu'ith."

Salah seorang perawi hadits lupa orang ketujuh, tetapi tersebut dalam riwayat Al-Bukhari: dia adalah Ammarah bin Al-Walid.[66]

Sebagian para perawi hadits melakukan kesalahan dengan menyebutkan Al-Walid bin Uqbah di antara mereka. Yang benar adalah yang telah kita bakukan, yaitu Al-Walid bin Utbah, sebagaimana hal itu telah baku di dalam *Shahih Al-Bukhari* dan dalam riwayat lain dari Muslim. Al-Walid bin Uqbah, dengan huruf qaaf: adalah anak Abu Mu'ith yang masih kecil ketika terjadi kasus itu. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengusap kepalanya ketika terjadi Penaklukan Makkah dan ketika itu dia mendekati umur baligh.[67] Doa buruk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atas mereka diterima. Quraisy mengalami kekalahan dan dihinakan dalam Perang Badar. Sedangkan mereka yang disebut namanya oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sejumlah enam orang dari mereka tewas di dalam peperangan itu. Ibnu Mas'ud sebagai orang yang melihat apa-apa yang mereka lakukan terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau sedang bersujud berkata, "Demi Dzat yang mengutus Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan kebenaran, aku telah melihat mereka yang disebut namanya mati konyol dalam Perang Badar. Kemudian mereka terdesak ke arah sumur, yaitu Sumur Badar."

---

[65] Al-Bukhari: 240.

[66] Al-Bukhari: 520.

[67] *An-Nawawi 'alaa Muslim*, 10-12/484.

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Dalam hadits disebutkan sebagian dari apa-apa yang diderita oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berupa siksaan dari kaumnya sendiri. Mereka meletakkan ari-ari binatang di atas punggung beliau ketika beliau bersujud sampai beliau tidak bisa mengangkat kepala karena beratnya apa yang mereka letakkan di atasnya.
2. Para musuh Islam tidak pernah peduli dengan kehormatan atau perjanjian-perjanjian dan kesepakatan-kesepakatan jika mereka memusuhi kaum Muslimin. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang bersujud di Masjid Haram di dekat Ka'bah. Mereka tidak peduli dengan kemuliaan shalat, tidak pula kepada kemuliaan Masjid Haram dan tidak pula kepada kemuliaan Ka'bah. Mereka memasukkan kotoran ke dalam masjid yang mereka akui kemuliaan dan kesuciannya dengan tidak peduli kepada kemuliaannya dan mereka hanya mengikuti hawa nafsu mereka saja.
3. Orang-orang musyrik takut kepada doa buruk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atas mereka. Yang demikian itu tiada lain karena pengetahuan mereka akan kejujuran dan kebenaran beliau serta ijabah Allah bagi semua doa beliau. Ketakutan mereka bertambah setelah mereka menyadari bahwa beliau berdoa di Makkah di dekat Ka'bah. Mereka melihat bahwa orang yang berdoa di dekatnya, maka doanya akan dikabulkan.
4. Dianjurkan berdoa tiga kali, sebagaimana doa buruk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atas mereka yang menyiksa beliau yang beliau lakukan tiga kali.
5. Disyariatkan doanya orang terzalimi atas orang yang menzalimi.
6. Keberanian Fathimah *Radhiyallahu Anha* sekalipun masih sangat kecil di hadapan para pemuka Makkah lalu mencaci mereka. Lalu dia membuang apa-apa yang diletakkan di atas punggung ayahnya berupa kotoran.
7. Abu Jahal merencanakan dan merancang, Uqbah melaksanakan dan melakukan. Pelaksana memaksakan dalam melakukan perbuatannya dan oleh sebab itu dia adalah orang yang paling sengsara dan paling berat hukumannya. Oleh sebab itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membunuhnya setelah menawan-

nya dari Perang Badar dengan penuh kesabaran. Tempat kembalinya lebih dahsyat daripada mereka yang didesak ke dalam sumur. Uqbah memiliki perbuatan-perbuatan lain yang mendahului perbuatan terakhir berupa penyiksaan atas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan shalat di dalam Hijir Ka'bah. Tiba-tiba datang Uqbah bin Abu Mu'ith lalu meletakkan pakaiannya di atas leher beliau lalu mencekik beliau dengannya dengan sangat keras. Sampai tiba Abu Bakar yang menarik pundaknya lalu mendorongnya menjauh dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.[68]

[68] Diriwayatkan Al-Bukhari dari hadits Abdullah bin Amr bin Al-Ash, dalam Al-Bukhari: 3856.

Kisah 30

JIKA ENGKAU MAU, AKU TIMPAKAN ATAS MEREKA DUA BUAH GUNUNG (ABU QUBAIS DAN QU'AIQI'AN)

Pengantar

Judul kisah ini adalah ucapan yang dikatakan oleh malaikat penjaga gunung yang disampaikan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika kaumnya menolak dakwah beliau, sehingga mereka menjadikan beliau sedih dan duka. Maka, Allah mengutus malaikat penjaga gunung kepada beliau memerintahkan kepadanya dengan perintah beliau sendiri, sehingga malaikat itu berbuat untuk warga Makkah apa saja yang beliau mau.

Teks Hadits

عَنْ عُرْوَةَ: أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَتْهُ أَنَّهَا قَالَتْ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ أَتَى عَلَيْكَ يَوْمٌ كَانَ أَشَدَّ مِنْ يَوْمِ أُحُدٍ؟ قَالَ: لَقَدْ لَقِيتُ مِنْ قَوْمِكِ مَا لَقِيتُ، وَكَانَ أَشَدَّ مَا لَقِيتُ مِنْهُمْ يَوْمَ الْعَقَبَةِ إِذْ عَرَضْتُ نَفْسِي عَلَى ابْنِ عَبْدِ يَالِيلَ بْنِ عَبْدِ كُلَالٍ فَلَمْ يُجِبْنِي إِلَى مَا أَرَدْتُ، فَانْطَلَقْتُ وَأَنَا مَهْمُومٌ، عَلَى وَجْهِي، فَلَمْ أَسْتَفِقْ إِلَّا وَأَنَا بِقَرْنِ الثَّعَالِبِ، فَرَفَعْتُ رَأْسِي، فَإِذَا أَنَا بِسَحَابَةٍ قَدْ أَظَلَّتْنِي، فَنَظَرْتُ فَإِذَا فِيهَا جِبْرِيلُ، فَنَادَانِي فَقَالَ: إِنَّ اللهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ وَمَا رَدُّوا عَلَيْكَ، وَقَدْ بَعَثَ اللهُ إِلَيْكَ مَلَكَ الْجِبَالِ لِتَأْمُرَهُ بِمَا شِئْتَ فِيهِمْ، فَنَادَانِي مَلَكُ الْجِبَالِ فَسَلَّمَ عَلَيَّ ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، فَقَالَ: ذَلِكَ فِيمَا شِئْتَ، إِنْ شِئْتَ أَنْ أُطْبِقَ عَلَيْهِمُ الْأَخْشَبَيْنِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللهَ وَحْدَهُ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا.

"Dari Urwah bahwa Aisyah Radhiyallahu Anha, istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyampaikan hadits kepadanya bahwa dia berkata kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Apakah pernah datang kepada engkau suatu hari yang lebih berat daripada hari terjadi Perang Uhud?' Beliau menjawab, 'Aku telah mendapatkan dari kaummu apa yang telah kudapatkan, dan yang paling berat yang pernah kudapatkan adalah apa yang kudapatkan pada hari Perjanjian Aqabah ketika kupasrahkan diriku kepada Ibnu Abdiyalaili bin Kulal dan dia tidak memenuhi sebagaimana apa yang kuharapkan. Maka, aku pergi dengan penuh kesedihan pada mukaku. Aku tidak menyadari melainkan aku berada di Qarn Ats-Tsa'alib. Maka, kuangkat kepalaku, dan ternyata terdapat awan yang telah memayungiku. Aku melihat kepadanya dan ternyata Jibril ada di dalamnya yang kemudian menyeruku dengan mengatakan, 'Sesungguhnya Allah telah mendengar ucapan kaummu dan bagaimana mereka menolakmu. Allah juga telah mengutus malaikat penjaga gunung kepadamu agar engkau perintah sekehendakmu berkenaan dengan mereka itu.' Maka, malaikat penjaga gunung menyeruku lalu mengucapkan salam kepadaku dan berkata, 'Wahai Muhammad.' Lalu ia berkata, 'Tentang hal itu tergantung maumu, jika engkau mau, maka kutimpakan kepada mereka dua buah gunung?' Maka, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Akan tetapi, aku menghendaki kiranya Allah mengeluarkan dari tulang-tulang shulbi mereka orang-orang yang menyembah Allah Yang Esa dan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya.'"

Takhrij Hadits

Diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, *Kitab Bad'u Al-Khalq*, Bab "Idza Qaala Ahadukum, 'Amin'", nomor 3231.

Juga diriwayatkan Muslim dalam *Kitab Al-Jihad wa As-Siyar*, Bab "Maa Laqiya An-Nabiyyu Shallallahu Alaihi wa Salam min Adza Al-Musyrikin", nomor 1795.

Kosakata

لَمْ أَسْتَفِقْ, aku tidak menyadari diriku sendiri dan tidak peduli dengan kondisiku sendiri.

قَرْنُ الثَّعَالِبِ, adalah *Qarn Al-Manazil* yang merupakan miqat warga Najd. Arti *qarn* adalah setiap gunung kecil yang terpisah dari gunung besar, atau pegunungan.

الأَخْشَبَيْنِ, dua buah gunung di Makkah. Keduanya adalah Gunung Abu Qubais dan Gunung Qu'aiqi'an. Keduanya saling berhadapan.

Syarah Hadits

Aisyah *Radhiyallahu Anha* bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* "Apakah pernah datang kepada engkau suatu hari yang lebih berat daripada hari terjadi Perang Uhud?"

Maka beliau sampaikan kepadanya bahwa hari yang paling berat yang pernah datang kepada beliau adalah hari Pejanjian Aqabah. Di mana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memunculkan dirinya di hadapan semua kabilah dalam musim ibadah haji lalu menyeru mereka agar masuk Islam. Beliau juga meminta kepada mereka agar menolong beliau hingga sampailah dakwah beliau kepada Rabbnya.

Pada tahun itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memunculkan dirinya pada malam Aqabah di hadapan semua kabilah sebagaimana yang sering beliau lakukan. Di antara mereka terdapat tuan bagi semua warga Thaif, Ibnu Abdiyalail bin Kulal. Dia menolak beliau dengan cara yang buruk.

Apa yang menjadi jawaban orang itu telah menyakitkan dan menyiksa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sehingga beliau lupa akan diri sendiri. Demikian juga kejadian-kejadian besar lain. Kadang-kadang tokoh besar lupa akan dirinya. Sehingga menjadi sedih di wajahnya dan menempuh jarak yang sangat panjang dan jauh, sedangkan dirinya tidak mengetahui. Inilah yang telah terjadi pada diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Beliau tidak menyadari dirinya sendiri melainkan telah berada di Qarn Ats-Tsa'alib yang merupakan sebuah tempat dengan jarak dua tingkat dari Makkah. Tempat ini dinamakan pula dengan *Qarn Al-Manazil.* Dari tempat itulah warga Najd mulai mengenakan pakaian ihram. Mereka bertolak untuk beribadah haji dan umrah.

Rabb *Tabaraka wa Ta'ala* mengasihi Rasul-Nya karena apa-apa yang menimpanya berupa kesulitan psikologis atau psikis. Pada hari itu Jibril dikirim untuk beliau ditemani malaikat penjaga gunung.

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengangkat kepalanya ketika mulai sadar, tiba-tiba beliau melihat awan yang di dalamnya Jibril yang kemudian menyeru beliau dengan berkata, "Sesungguhnya Allah telah mendengar ucapan kaummu dan bagaimana mereka menolakmu. Allah juga telah mengutus malaikat penjaga gunung kepadamu agar engkau perintah sekehendakmu berkenaan dengan mereka itu."

Maka dia menyerunya, (yakni, malaikat penjaga gunung), lalu dia berkata, "Wahai Muhammad, wahai Muhammad." Lalu dia berkata, "Tentang hal itu tergantung maumu, jika engkau mau, maka kutimpakan kepada mereka dua buah gunung?"

الأَخْشَبَان adalah dua buah gunung di Makkah. Allah telah memberikan kekuatan kepada malaikat penjaga gunung untuk menggabungkan antara dua buah gunung yang besar yang ada di Makkah itu lalu menimpakannya kepada semua warga Makkah. Dengan demikian mereka menjadi puing-puing setelah sebelumnya nyata keberadaannya.

Akan tetapi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengeluarkan apa-apa yang menimpa beliau dari kaumnya dari jalurnya, beliau juga tidak dendam demi dirinya, tetapi beliau menetapkan kesabaran dan penuh harapan mendapatkan pahala karenanya, kiranya Allah sudi menunjuki kaumnya atau mengeluarkan dari tulang-tulang shulbi mereka orang-orang yang menyembah Allah *Tabaraka wa Ta'ala*. Sangkaan beliau benar adanya dan Allah memenuhi apa yang menjadi harapannya. Manusia dengan berbondong-bondong masuk ke dalam agama Allah dan Allah mengeluarkan dari tulang shulbi orang-orang yang tadinya berbuat jahat kepada beliau, menjadi pembawa panji-panji Islam dengan berjihad di jalan Allah.

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Beratnya penderitaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam bertabligh menyampaikan dakwah kepada orang-orang Arab agar masuk ke dalam Islam, sampai-sampai beliau tidak menyadari apa-apa yang menimpa dirinya.
2. Keteguhan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam berdakwah dan melanjutkan usaha bertabligh sekalipun dibarengi oleh beratnya apa-apa yang beliau hadapi dari mereka.

3. Perhatian dan kesantunan Allah kepada Rasul-Nya dengan segala apa yang menimpa beliau. Di antaranya berupa diutusnya malaikat penjaga gunung untuk melakukan sesuatu terhadap para warga Makkah sebagai yang beliau perintahkan.
4. Besarnya kasih sayang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap kaumnya dan betapa dalam kelembutan dan kesabaran beliau dengan apa-apa yang mereka timpakan kepada beliau berupa siksaan.
5. Betapa dahsyat kekuatan yang diberikan kepada malaikat penjaga gunung sehingga dengan kemampuannya hendak menimpakan dua buah gunung ke atas warga Makkah.

Kisah 31

BERDOALAH AGAR AKU DIJADIKAN BAGIAN DARI MEREKA

Pengantar

Suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidur siang di rumah Ummu Haram, istri Ubadah bin Ash-Shamit. Beliau bermimpi indah yang menyenangkan dan menjadikan beliau tertawa. Beliau seakan-akan melihat kaum-kaum dari umatnya yang naik kendaraan permukaan laut dengan segala keindahan dan kemegahan yang sangat jelas. Seakan-akan mereka itu para raja dalam keadaan yang sangat bagus. Mereka berangkat dengan armada lautnya berjihad di jalan Allah. Maka, Ummu Haram memohon kepada beliau sudi kiranya berdoa kepada Allah agar dirinya dijadikan bagian dari mereka. Maka, beliau berdoa demikian untuknya. Kemudian beliau mengulang tidurnya sehingga bermimpi dengan mimpi yang sama. Ummu Haram lagi-lagi memohon kepada beliau sudi kiranya berdoa kepada Allah agar dirinya dijadikan bagian dari mereka, sehingga beliau bersabda, "Engkau satu di antara orang-orang terdahulu."

Teks Hadits

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ذَهَبَ إِلَى قُبَاءَ يَدْخُلُ عَلَى أُمِّ حَرَامٍ بِنْتِ مِلْحَانَ فَتُطْعِمُهُ -وَكَانَتْ تَحْتَ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ- فَدَخَلَ يَوْمًا فَأَطْعَمَتْهُ، فَنَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ اسْتَيْقَظَ يَضْحَكُ "قَالَتْ: فَقُلْتُ: مَايُضْحِكُكَ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ: نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عُرِضُوْا عَلَيَّ غُزَاةً فِي سَبِيْلِ اللهِ" يَرْكَبُوْنَ ثَبَجَ هَذَا الْبَحْرِ مُلُوْكًا عَلَى الْأَسَـــرَّةِ -أَوْ قَالَ: مِثْلَ الْمُلُوْكِ عَلَى الْأَسَـــرَّةِ يَشُكُّ إِسْحَاقُ -قُلْتُ:

ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، فَدَعَا ثُمَّ وَضَعَ رَأْسَهُ فَنَامَ، ثُمَّ اسْتَيْقَظَ يَضْحَكُ. فَقُلْتُ: مَايُضْحِكُكَ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عُرِضُوْا عَلَيَّ غُزَاةً فِي سَبِيْلِ اللهِ، يَرْكَبُوْنَ ثَبَجَ هَذَا الْبَحْرِ مُلُــوْكًا عَلَى الْأَسِــرَّةِ -أَوْ مِثْلَ الْمُلُوْكِ عَلَى الْأَسِرَّةِ. فَقُلْتُ: ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، قَالَ: أَنْتِ مِنَ الْأَوَّلِيْنَ. فَرَكِبَتِ الْبَحْرَ زَمَنَ مُعَاوِيَةَ، فَصُرِعَتْ عَنْ دَابَّتِهَا حِيْنَ خَرَجَتْ مِنَ الْبَحْرِ، فَهَلَكَتْ.

"Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu. Dia berkata, 'Jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi ke Quba' beliau singgah ke rumah Ummu Haram bintu Milhan sehingga dia memberi beliau makan –dia adalah istri Ubadah bin Ash-Shamit– Suatu hari beliau singgah sehingga dia menghidangkan makanan kepada beliau. Kemudian tidurlah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Setelah itu beliau bangun sambil tertawa. Dia berkata, 'Maka kukatakan, 'Apa yang menjadikan engkau tertawa wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Sejumlah orang dari umatku menampilkan diri di hadapanku sebagai anggota pasukan perang di jalan Allah. Mereka naik kendaraan laut ini seakan-akan para raja dalam kondisi yang sangat bagus –atau beliau bersabda, 'Seperti para raja dalam kondisi yang paling bagus.' Ishaq ragu–. Kukatakan, 'Berdoalah kepada Allah agar aku dijadikan bagian dari mereka.' Beliau berdoa kemudian beliau meletakkan kepala sehingga tidur lagi. Kemudian beliau bangun sambil tertawa. Maka, kukatakan, 'Apa yang menjadikan engkau tertawa, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Sejumlah orang dari umatku menampilkan diri di hadapanku sebagai anggota pasukan perang di jalan Allah. Mereka naik kendaraan laut ini seakan-akan para raja dalam kondisi yang sangat bagus –atau beliau bersabda, 'Seperti para raja dalam kondisi yang paling bagus.' Kukatakan, 'Berdoalah kepada Allah agar aku dijadikan bagian dari mereka.' Beliau bersabda, 'Engkau termasuk orang-orang terdahulu.' Maka, dia pun ikut naik kendaraan laut di zaman Mu'awiyah. Dia terlempar dari punggung binatang tunggangannya ketika keluar dari kendaraan laut sehingga meninggal."

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Kitab Al-Isti`dzan*, Bab "Man Zaara Qaumaan Faqaala 'Indahum", nomor 6282, 6283. Juga dikeluarkan di sejumlah tempat dalam kitabnya. Lihat di bawah nomor-nomor berikut, 2788, 2789, 2799, 2800, 2877, 2878, 2994, 2995, 7001, dan 7002.

Juga diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya, *Kitab Al-Imaaratu*, Bab "Fadhlu Al-Ghazwi fii Sabilillah", nomor 1912.

Kosakata

ثَبَجُ الْبَحْرِ, permukaan laut.

صُرِعَتْ عَنْ دَابَّتِهَا, binatang tunggangannya melemparkannya dari punggungnya.

Syarah Hadits

Ummu Haram bintu Milhan adalah bibi Anas bin Malik dan istri seorang shahabat Ubadah bin Ash-Shamit yang tinggal di Quba'. Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkunjung ke Quba' selalu mengunjunginya dan masuk ke rumahnya.

Suatu hari beliau masuk ke rumahnya lalu dihidangkan makanan kepada beliau dan beliau memakannya. Kemudian beliau tidur siang di dalam rumahnya lalu terbangun dari tidurnya dengan tertawa. Sehingga Ummu Haram bertanya kepada beliau tentang sesuatu yang menjadikan beliau tertawa. Beliau sampaikan kepadanya bahwa beliau bermimpi di dalam tidurnya seakan-akan melihat sejumlah orang dari umatnya yang menampilkan diri di hadapan beliau sebagai para anggota pasukan perang di jalan Allah. Mereka berada di atas kendaraan laut seakan-akan mereka para raja dalam keadaan yang sangat bagus. Tidaklah mereka sedemikian itu melainkan jika kapal-kapal mereka sangat bagus, pakaian-pakaian mereka sangat indah, persenjataan mereka sangat kuat, dan kokoh. Demikianlah kondisi para raja jika mereka keluar untuk berperang.

Ini menunjukkan kepada kondisi sangat agung yang mana umat beliau akan menuju kepada kondisi yang demikian sepeninggal beliau kelak. Maka, Ummu Haram memohon kepada beliau sudi kiranya

berdoa kepada Allah memohon agar menjadikan dirinya bagian dari mereka. Sehingga beliau berdoa untuknya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidur kembali. Kemudian beliau terbangun sambil tertawa sebagaimana yang terjadi pada beliau pertama kali. Maka, Ummu Haram bertanya tentang sebab beliau menjadi tertawa. Beliau menyampaikan kepadanya bahwa beliau bermimpi sebagaimana mimpi beliau yang pertama. Maka, Ummu Haram kembali memohon kepada beliau sudi kiranya berdoa kepada Allah agar menjadikan dirinya bagian dari mereka. Maka, beliau bersabda kepadanya, "Engkau termasuk orang-orang terdahulu." Ini berarti bahwa dia tidak akan bergabung dengan kelompok pasukan perang yang kedua.

Kenyataan yang terjadi adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Suaminya, Ubadah bin Ash-Shamit naik kendaraan laut pada peperangan pertama yang dilakukan oleh Mu'awiyah di masa dia menjadi gubernur Syam di zaman Utsman pada tahun dua puluh delapan.[69] Dengannya juga turut berlayar istrinya, Ummu Haram. Kaum Muslimin melakukan serangan atas Pulau Ciprus. Ketika Ummu Haram naik dari laut binatang tunggangannya diberikan kepadanya untuk dia tunggangi sebagai kendaraannya. Namun binatang tunggangannya melemparkannya sehingga patah lehernya dan akhirnya meninggal dunia. Kuburnya masih ada di sana hingga sekarang berada di tepi laut menjadi bukti bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak berbicara melainkan kebenaran. Juga menjadi saksi adanya keperkasaan di masa dahulu yang di dalamnya kaum Muslimin mencapai tingkat kesejahteraan tinggi di bawah naungan Islam.

Peperangan kedua yang disaksikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam mimpi beliau adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Katsir terjadi pada tahun 52 Hijriah di zaman Khalifah Mu'awiyah. Pemimpin pasukan ketika itu di tangan anaknya, Yazid. Peperangan diarahkan kepada Konstantinopel. Di sana ada sebagian para shahabat, Khalid bin Yazid, Abu Ayyub Al-Anshari, dan di sana dia meninggal dunia. Dia dikuburkan di pagar Konstantinopel.[70]

---

[69] *Fath Al-Bari* 11/91.

[70] *An-Nihayah fii Al-Fitani wa Al-Malahim*, 1/6.

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan bahwa umat beliau sepeninggalnya memiliki kekuatan angkatan laut yang perkasa, dan melakukan peperangan di laut beberapa kali. Sebagian para shahabat beliau turut dalam peperangan yang pertama dan Ummu Haram akan menjadi anggota pasukan di dalam peperangan itu. Yang terjadi sama persis dengan apa yang dikabarkan oleh beliau.
2. Boleh mengendarai kendaraan laut untuk berperang di jalan Allah atau lainnya berupa berbagai bentuk perjalanan yang syar'i, seperti perjalanan untuk ibadah haji, perdagangan, ziarah keluarga, dan kerabat dan lain sebagainya.
3. Menunjukkan kekuatan di dalam peperangan dalam alat-alat perang dan tempur, kekuatan konvoi kendaraan, kuantitas, dan lain sebagainya adalah sesuatu yang disyariatkan bahwa diperintahkan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadi sangat senang ketika beliau memimpikan di dalam tidur beliau para anggota pasukan perang di jalan Allah laksana para raja dalam kondisi terbaik mereka.
4. Dalam pemberitaan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang para personel pasukan perang adalah pujian dan dorongan semangat bagi mereka. Ini menunjukkan kepada adanya perintah dan himbauan untuk dilakukan peperangan laut.
5. Boleh bagi wanita turut berangkat dalam peperangan dengan kawalan kaum pria, sebagaimana apa yang telah dilakukan oleh Ummu Haram. Dia telah ditetapkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdasarkan permintaannya untuk itu dan beliau berdoa untuknya sesuai yang dia minta. Banyak para wanita keluar rumah dengan kawalan para suaminya dalam peperangan bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka bertugas menyiapkan konsumsi para anggota pasukan, menyiapkan air untuk mereka, dan mengobati anggota pasukan yang terluka.
6. Jika para wanita Muslimah tewas dalam peperangan, maka dia mendapatkan kesyahidan di jalan Allah, sebagaimana yang terjadi dengan Ummu Haram.

7. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang dan masuk ke dalam rumah Ummu Haram. Beliau juga tidur di rumahnya dengan tanpa keberadaan suaminya. Bahkan Ummu Haram membersihkan rambut beliau sebagaimana telah disebutkan di dalam sebagian riwayat hadits adalah bagian dari keistimewaan khusus bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Beliau adalah seorang yang *ma'shum* (terjaga dari dosa) tidak diragukan kema'shuman beliau itu. Adapun selain beliau, tidak boleh bagi seorang pria selain beliau ada perempuan asing melakukan yang demikian itu terhadap dirinya. Sejumlah hadits melarang yang demikian itu. Kadang-kadang beliau melakukan seperti itu dengan saudara perempuan Ummu Haram, Ummu Sulaim ibu Anas. Hal ini menjadi janggal bagi kebanyakan para ahli ilmu. Dalam hal ini telah mendorong munculnya mazhab yang banyak. Hingga Ibnu Abdul Barr, sebagaimana dinukil oleh An-Nawawi bermazhab bahwa Ummu Haram adalah salah seorang bibi beliau sepersusuan. Lain-lain berkata, "Dia adalah bibi ayahnya atau kakeknya, karena Abdul Muththalib ibunya adalah dari bani An-Najjar."[71] Semua pendapat ini jauh dari kebenaran juga tidak baku setelah dilakukan penelitian dan pembahasan. Perkataan yang benar adalah yang disebutkan pertama kali dan itulah yang dinyatakan kuat oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani.[72]
8. Pemberitaan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa Ummu Haram akan berumur hingga berjumpa dengan peperangan yang pertama dan dia tidak mungkin sampai peperangan yang kedua. Dalam hadits ini isyarat bahwa dia akan meninggal sebelum peperangan yang kedua.

[71] *Syarh An-Nawawi ala Muslim,* 13-15/51.

[72] *Fath Al-Bari,* 11/94.

Kisah 32

KISAH ISRA`

Pengantar

Allah memberangkatkan Rasul-Nya dalam perjalanan darat menuju ke tempat para nabi. Di sana Allah mengumpulkan untuk beliau para nabi lalu mengimami mereka. Kemudian beliau membumbung naik dengan Jibril menuju lapisan-lapisan langit hingga sampai ke Al-Muntaha yang sama sekali tidak pernah dicapai oleh selain beliau. Di sana difardhukan sejumlah shalat bagi Rasul-Nya. Beliau kembali dengan penjagaan dengan perhatian dari Allah dengan sangat mulia dan terhormat. Di dalam kisah ini penjelasan rinci semua itu.

Teks Hadits

عَـــنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَـــنْ مَالِكِ بْنِ صَعْصَعَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَهُ عَنْ لَيْلَةِ أُسْرِيَ بِهِ قَالَ: بَيْنَمَا أَنَا فِي الْحَطِيْمِ – وَرُبَّمَا قَالَ: فِي الْحِجْرِ– مُضْطَجِعاً، إِذْ أَتَانِي آتٍ فَقَدَّ –قَالَ: وَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: فَشَقَّ– مَا بَيْنَ هَذِهِ إِلَى هَذِهِ، فَقُلْتُ لِلْجَارُوْدِ وَهُوَ إِلَى جَنْبِي، مَا يَعْنِي بِهِ؟ قَالَ: مِنْ ثُغْرَةِ نَحْرِهِ إِلَى شِعْرَتِهِ –وَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: مِنْ قَصِّهِ إِلَى شِعْرَتِهِ– فَاسْتَخْرَجَ قَلْبِي، ثُمَّ أُتِيْتُ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مَمْلُوْءَةٍ إِيْمَاناً، فَغُسِلَ قَلْبِي، ثُمَّ حُشِيَ، ثُمَّ أُعِيْدَ، ثُمَّ أُتِيْتُ بِدَابَّةٍ دُوْنَ الْبَغْلِ وَفَــوْقَ الْحِمَارِ أَبْيَضَ. –فَقَالَ لَـــهُ الْجَارُوْدُ: هُوَ الْبُرَاقُ يَا أَبَا حَمْزَةَ ؟ قَالَ أَنَسٌ: نَعَمْ– يَضَعُ خَطْوَهُ عِنْدَ أَقْصَى طَرْفِهِ، فَحُمِلْتُ عَلَيْهِ. فَانْطَلَقَ بِي جِبْرِيْلُ حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الدُّنْيَا فَاسْتَفْتَحَ،

فَقِيْلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيْلُ. قِيْلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ. قِيْلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قِيْلَ: مَرْحَباً بِهِ، فَنِعْمَ الْمَجِيْءُ جَاءَ. فَفُتِحَ.

فَلَمَّا خَلَصْتُ فَإِذَا فِيْهَا آدَمُ، فَقَالَ: هَذَا أَبُوْكَ آدَمُ، فَسَلِّمْ عَلَيْهِ. فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ السَّلَامَ ثُمَّ قَالَ: مَرْحَباً بِالابْنِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ. ثُمَّ صَعِدَ بِي حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الثَّانِيَةَ فَاسْتَفْتَحَ. قِيْلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيْلُ، قِيْلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ. قِيْلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قِيْلَ: مَرْحَباً بِهِ، فَنِعْمَ الْمَجِيْءُ جَاءَ. فَفُتِحَ. فَلَمَّا خَلَصْتُ إِذَا يَحْيَى وَعِيْسَى وَهُمَا ابْنَا خَالَةٍ. قَالَ: هَذَا يَحْيَى وَعِيْسَى فَسَلِّمْ عَلَيْهِمَا، فَسَلَّمْتُ، فَرَدَّا، ثُمَّ قَالاَ: مَرْحَباً بِالأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ.

ثُمَّ صَعِدَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ فَاسْتَفْتَحَ، قِيْلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيْلُ، قِيْلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ. قِيْلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قِيْلَ: مَرْحَباً بِهِ فَنِعْمَ الْمَجِيْءُ جَاءَ. فَفُتِحَ، فَلَمَّا خَلَصْتُ إِذَا يُوْسُفُ، قَالَ: هَذَا يُوْسُفُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ ثُمَّ قَالَ: مَرْحَباً بِالأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ. ثُمَّ صَعِدَ بِي حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الرَّابِعَةَ فَاسْتَفْتَحَ، قِيْلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيْلُ. قِيْلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ. قِيْلَ: أَوَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قِيْلَ: مَرْحَباً بِهِ فَنِعْمَ الْمَجِيْءُ جَاءَ. فَفُتِحَ.

فَلَمَّا خَلَصْتُ فَإِذَا إِدْرِيْسُ، قَالَ: هَذَا إِدْرِيْسُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ ثُمَّ قَالَ: مَرْحَباً بِالأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ. ثُمَّ صَعِدَ بِي حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الْخَامِسَةَ فَاسْتَفْتَحَ، قِيْلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيْلُ. قِيْلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قِيْلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قِيْلَ:

مَــرْحَباً بِهِ فَنِعْمَ الْمَجِيْءُ جَاءَ. فَلَمَّا خَلَصْتُ فَإِذَا هَارُوْنُ. قَالَ: هَذَا هَارُوْنُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ ثُمَّ قَالَ: مَرْحَباً بِالأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ.

ثُمَّ صَعِدَ بِي حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ السَّادِسَةَ فَاسْتَفْتَحَ، قِيْلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيْلُ. قِيْلَ: مَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ. قِيْلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: مَرْحَباً بِهِ، فَنِعْمَ الْمَجِيْءُ جَاءَ. فَلَمَّا خَلَصْتُ فَإِذَا مُوْسَى، قَالَ: هَذَا مُوْسَى فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ ثُمَّ قَالَ: مَرْحَباً بِالأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ. فَلَمَّا تَجَاوَزْتُ بَكَى. قِيْلَ لَــهُ: مَا يُبْكِيْكَ؟ قَالَ: أَبْكِي لأَنَّ غُلاَمًا بُعِثَ بَعْدِي يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِهِ أَكْثَرُ مِمَّنْ يَدْخُلُهَا مِنْ أُمَّتِي.

ثُمَّ صَعِدَ بِي إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيْلُ، قِيْلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيْلُ. قِيْلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ. قِيْلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: مَرْحَباً بِهِ، وَنِعْمَ الْمَجِيْءُ جَاءَ. فَلَمَّا خَلَصْتُ فَإِذَا إِبْرَاهِيْمُ، قَالَ: هَذَا أَبُوْكَ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ. قَالَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ السَّلاَمَ، ثُمَّ قَالَ: مَرْحَباً بِالاِبْنِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ.

ثُــمَّ رُفِعَتْ لِي سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى، فَإِذَا نَبِقُهَا مِثْلُ قِلاَلِ هَجَرٍ، وَإِذَا وَرَقُهَا مِثْلُ آذَانِ الْفِيَلَةِ. قَالَ: هَذِهِ سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى، وَإِذَا أَرْبَعَةُ أَنْهَارٍ، نَهْرَانِ بَاطِنَانِ وَنَهْرَانِ ظَاهِرَانِ. فَقُلْتُ: مَا هَذَانِ يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: أَمَّا الْبَاطِنَانِ فَنَهْرَانِ فِي الْجَنَّةِ، وَأَمَّا الظَّاهِرَانِ فَالنِّيْلُ وَالْفُرَاتُ. ثُمَّ رُفِعَ لِي الْبَيْتُ الْمَعْمُوْرُ. ثُمَّ أُتِيْتُ بِإِنَاءٍ مِنْ خَمْرٍ وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ وَإِنَاءٍ مِنْ عَسَلٍ، فَأَخَذْتُ اللَّبَنَ، فَقَالَ: هِيَ الْفِطْرَةُ الَّتِي أَنْتَ عَلَيْهَا وَأُمَّتُكَ.

ثُمَّ فُرِضَتْ عَلَيَّ الصَّلاَةُ خَمْسِيْنَ صَلاَةً كُلَّ يَوْمٍ، فَرَجَعْتُ فَمَرَرْتُ عَلَى مُوْسَى، فَقَالَ: بِمَا أُمِرْتَ؟ قَالَ: أُمِرْتُ بِخَمْسِيْنَ صَلاَةً كُلَّ يَوْمٍ، قَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تَسْتَطِيْعُ خَمْسِيْنَ صَلاَةً كُلَّ يَوْمٍ، وَإِنِّي وَاللهِ قَدْ جَرَّبْتُ النَّاسَ قَبْلَكَ، وَعَالَجْتُ بَنِي إِسْرَائِيْلَ أَشَدَّ الْمُعَالَجَةِ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيْفَ لِأُمَّتِكَ، فَرَجَعْتُ، فَوَضَعَ عَنِّي عَشْرًا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوْسَى فَقَالَ مِثْلَهُ. فَرَجَعْتُ فَوَضَعَ عَنِّي عَشْرًا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوْسَى فَقَالَ مِثْلَهُ. فَرَجَعْتُ فَوَضَعَ عَنِّي عَشْرًا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوْسَى فَقَالَ مِثْلَهُ. فَرَجَعْتُ فَأُمِرْتُ بِعَشْرِ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ، فَرَجَعْتُ فَقَالَ مِثْلَهُ.

فَرَجَعْتُ فَأُمِرْتُ بِخَمْسِ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوْسَى فَقَالَ: بِمَا أُمِرْتَ؟ قُلْتُ: أُمِرْتُ بِخَمْسِ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ. قَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تَسْتَطِيْعُ خَمْسَ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ، وَإِنِّي قَدْ جَرَّبْتُ النَّاسَ قَبْلَكَ، وَعَالَجْتُ بَنِي إِسْرَائِيْلَ أَشَدَّ الْمُعَالَجَةِ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيْفَ لِأُمَّتِكَ. قَالَ: سَأَلْتُ رَبِّي حَتَّى اسْتَحْيَيْتُ، وَلَكِنْ أَرْضَى وَأُسَلِّمُ. قَالَ: فَلَمَّا جَاوَزْتُ نَادَى مُنَادٍ، أَمْضَيْتُ فَرِيْضَتِي، وَخَفَّفْتُ عَنْ عِبَادِي.

"Dari Anas bin Malik dari Malik bin Sha'sha'ah Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Allah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyampaikan hadits kepadanya tentang malam ketika beliau diisra' kan. Beliau bersabda, 'Ketika aku berada di dalam hijr Ka'bah –mungkin beliau bersabda, 'Di dalam hijr'– dengan posisi terlentang, tiba-tiba datang kepadaku seseorang lalu merobek–dia berkata, 'Aku mendengar beliau bersabda, 'Membelah"– antara ini sampai ini. Maka, kukatakan kepada Al-Jarud yang berada di sampingku, 'Dari mana dia lakukan?' Dia berkata, 'Dari cekungan atas dada hingga bawah perut' –aku mendengar dia berkata, 'Dari bagian atas dada hingga bagian bawah perut'–. Lalu dia mengeluarkan hatiku. Kemudian didatangkan satu mangkuk dari emas yang sarat dengan iman. Kemudian hatiku dicuci lalu dipenuhi dan selanjutnya dikembalikan. Kemudian didatangkan

kepadaku seekor binatang yang lebih kecil daripada baghal dan lebih besar daripada keledai yang berwarna putih. –Maka Al-Jarud berkata, 'Itu Buraq, wahai Abu Hamzah?' Maka, Anas berkata, 'Ya'– Dia meletakkan langkahnya pada ujung paling jauh lalu aku dibawa di atasnya. Kemudian Jibril bertolak denganku hingga tiba di langit dunia lalu dia meminta dibukakan. Maka, dikatakan, 'Siapa ini?' Dia menjawab, 'Jibril.' Dikatakan, 'Siapa bersamamu?' Dia menjawab, 'Muhammad.' Dikatakan, 'Apakah dia telah menjadi rasul?' Dia menjawab, 'Ya.' Dikatakan, 'Selamat datang dengannya. Pendatang paling baik telah tiba.' Maka, dibukalah.

Ketika aku telah masuk, ternyata di dalamnya Adam. Maka, dia (Jibril) berkata, 'Ini adalah bapakmu Adam, ucapkan salam kepadanya.' Maka, kuucapkan salam kepadanya. Dia jawab salamku lalu berkata, 'Selamat datang anak yang shalih dan seorang Nabi yang shalih.' Kemudian dia (Jibril) melambung bersamaku hingga tiba di langit kedua. Lalu dia minta dibukakan. Maka, dikatakan, 'Siapa ini?' Dia menjawab, 'Jibril.' Dikatakan, 'Siapa bersamamu?' Dia menjawab, 'Muhammad.' Dikatakan, 'Apakah dia telah menjadi rasul?' Dia menjawab, 'Ya.' Dikatakan, 'Selamat datang dengannya. Pendatang paling baik telah tiba.' Maka, dibukalah. Ketika aku telah masuk, ternyata di dalamnya Yahya dan Isa. Keduanya adalah anak bibi. Maka, dia (Jibril) berkata, 'Ini adalah Yahya dan Isa, maka ucapkan salam kepada keduanya.' Maka, kuucapkan salam dan keduanya menjawab. Kemudian keduanya berkata, 'Selamat datang saudara yang shalih dan seorang Nabi yang shalih.'

Kemudian dia (Jibril) melambung bersamaku hingga tiba di langit ketiga. Lalu dia minta dibukakan. Maka, dikatakan, 'Siapa ini?' Dia menjawab, 'Jibril.' Dikatakan, 'Siapa bersamamu?' Dia menjawab, 'Muhammad.' Dikatakan, 'Apakah dia telah menjadi rasul?' Dia menjawab, 'Ya.' Dikatakan, 'Selamat datang dengannya. Pendatang paling baik telah tiba.' Maka, dibukalah.

Ketika aku telah masuk, ternyata di dalamnya Yusuf. Maka, dia (Jibril) berkata, 'Ini adalah Yusuf. Ucapkan salam kepadanya.' Maka, kuucapkan salam kepadanya. Dia jawab salamku lalu berkata, 'Selamat datang saudara yang shalih dan seorang Nabi yang shalih.' Kemudian dia (Jibril) melambung bersamaku hingga tiba di langit keempat. Lalu dia minta dibukakan. Maka, dikatakan, 'Siapa ini?' Dia menjawab, 'Jibril.' Dikatakan, 'Siapa bersamamu?' Dia menjawab,

'Muhammad.' Dikatakan, 'Apakah dia telah menjadi rasul?' Dia menjawab, 'Ya.' Dikatakan, 'Selamat datang dengannya. Pendatang paling baik telah tiba.' Maka, dibukalah.

Ketika aku telah masuk, ternyata di dalamnya Idris. Maka, dia (Jibril) berkata, 'Ini adalah Idris, ucapkan salam kepadanya.' Maka, kuucapkan salam kepadanya. Dia jawab salamku lalu berkata, 'Selamat datang saudara yang shalih dan seorang Nabi yang shalih.' Kemudian dia (Jibril) melambung bersamaku hingga tiba di langit kelima. Lalu dia minta dibukakan. Maka, dikatakan, 'Siapa ini?' Dia menjawab, 'Jibril.' Dikatakan, 'Siapa bersamamu?' Dia menjawab, 'Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Dikatakan, 'Apakah dia telah menjadi rasul?' Dia menjawab, 'Ya.' Dikatakan, 'Selamat datang dengannya. Pendatang paling baik telah tiba.' Ketika aku telah masuk, ternyata di dalamnya Harun. Maka, dia (Jibril) berkata, 'Ini adalah Harun, ucapkan salam kepadanya.' Maka, kuucapkan salam kepadanya. Dia jawab salamku lalu berkata, 'Selamat datang saudara yang shalih dan seorang Nabi yang shalih.'

Kemudian dia (Jibril) melambung bersamaku hingga tiba di langit keenam. Lalu dia minta dibukakan. Maka, dikatakan, 'Siapa ini?' Dia menjawab, 'Jibril.' Dikatakan, 'Siapa bersamamu?' Dia menjawab, 'Muhammad.' Dikatakan, 'Apakah dia telah menjadi rasul?' Dia menjawab, 'Ya.' Dikatakan, 'Selamat datang dengannya. Pendatang paling baik telah tiba.' Ketika aku telah masuk, ternyata di dalamnya Musa. Maka, dia (Jibril) berkata, 'Ini adalah Musa, ucapkan salam kepadanya.' Maka, kuucapkan salam kepadanya. Dia jawab salamku lalu berkata, 'Selamat datang saudara yang shalih dan seorang Nabi yang shalih.' Ketika aku telah lewat dia menangis. Dikatakan kepadanya, 'Apa yang menjadikanmu menangis?' Dia menjawab, 'Aku menangis karena seorang pemuda diutus setelahku umatnya masuk ke dalam surga lebih banyak daripada orang yang memasukinya dari kalangan umatku.'

Kemudian dia (Jibril) melambung bersamaku hingga tiba di langit ketujuh. Lalu Jibril minta dibukakan. Maka, dikatakan, 'Siapa ini?' Dia menjawab, 'Jibril.' Dikatakan, 'Siapa bersamamu?' Dia menjawab, 'Muhammad.' Dikatakan, 'Apakah dia telah menjadi rasul?' Dia menjawab, 'Ya.' Dikatakan, 'Selamat datang dengannya. Pendatang paling baik telah tiba.' Ketika aku telah masuk, ternyata di dalamnya Ibrahim. Maka, dia (Jibril) berkata, 'Ini adalah bapakmu, ucapkan

salam kepadanya.' Maka, kuucapkan salam kepadanya. Dia jawab salamku lalu berkata, 'Selamat datang anak yang shalih dan seorang Nabi yang shalih.'

Kemudian aku diangkat hingga ke Sidratul Muntaha. Ternyata buahnya seperti kulah-kulah Hajar, dan daun-daunnya seperti telinga gajah. Dia (Jibril) berkata, 'Ini adalah Sidratul Muntaha. Tiba-tiba ada juga empat buah sungai, dua batin dan dua lahir.' Maka, Kukatakan, 'Bagaimana dua sungai ini wahai Jibril?' Dia menjawab, 'Adapun dua yang batin adalah dua buah sungai di dalam surga, sedangkan dua buah sungai yang lahir adalah Nil dan Eufrat.' Kemudian aku diangkat hingga Baitul Makmur. Kemudian aku diberi sebuah bejana berisi khamar, sebuah bejana berisi susu, dan sebuah bejana berisi madu. Maka, aku ambil susu. Sehingga dia berkata, 'Dia adalah fitrah yang engkau diciptakan dengan memilikinya yang demikian juga umatmu.'

Kemudian difardhukan kepadaku shalat lima puluh kali setiap hari. Kemudian aku kembali dan berlalu di dekat Musa. Dia berkata, 'Apa yang diperintahkan kepadamu?' Beliau bersabda, 'Aku diperintah melakukan lima puluh kali shalat setiap hari.' Musa berkata, 'Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu melakukan lima puluh kali shalat setiap hari. Dan sesungguhnya aku demi Allah, telah aku coba semua orang sebelummu. Dan aku proses bani Israil dengan proses yang ketat. Maka, kembalilah kepada Rabbmu dan mohonlah kepadanya keringanan untuk umatmu.' Aku pun kembali. Dia mengurangi sepuluh. Lalu aku kembali kepada Musa dan dia berkata sebagaimana yang pertama. Aku pun kembali. Dia mengurangi sepuluh. Lalu aku kembali kepada Musa dan dia berkata sebagaimana yang pertama. Aku pun kembali. Dia mengurangi sepuluh. Lalu aku kembali kepada Musa dan dia berkata sebagaimana yang pertama. Aku pun kembali dan aku diperintah melakukan sepuluh shalat setiap hari. Lalu aku kembali kepada Musa dan dia berkata sebagaimana yang pertama.

Aku pun kembali dan Dia memerintahkan kepadaku lima kali shalat setiap hari. Maka, aku kembali kepada Musa, lalu dia berkata, 'Apa yang diperintahkan kepadamu?' Kukatakan, 'Aku diperintahkan untuk melakukan lima kali shalat setiap hari.' Dia berkata, 'Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu melakukan shalat lima kali setiap hari. Dan sesungguhnya aku telah coba semua manusia sebelummu dan aku proses bani Israil dengan proses yang sangat ketat. Maka,

kembalilah kepada Rabbmu lalu mohonlah keringanan untuk umat-mu.' Beliau bersabda, 'Aku memohon kepada Rabbku hingga aku malu. Akan tetapi, aku ridha dan menerima.' Ketika aku telah berlalu seorang penyeru menyerukan, 'Aku berlakukan kewajiban dari-Ku dan Kuberikan keringanan kepada para hamba-Ku.'"

Takhrij Hadits

Diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Kitab Manaqib Al-Anshar,* Bab "Al-Mi'raj, nomor 3887. Dia juga meriwayatkannya di dalam sejumlah tempat lain, di antaranya dalam *Kitab Bad`u Al-Khalqi,* Bab "Dzikru Al-Malaikat", nomor 3207. Juga dalam *Kitab At-Tauhid,* Bab "Firman Allah, وَكَلَّمَ اللهُ مُوْسَى تَكْلِيْمًا (النِّسَاءُ : ١٦٤), nomor 7517. Dari Abu Hurairah. Juga diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya, kitab Al-Iman, Bab "Al-Isra`: dengan nomor 162.

Kosakata

الْحَطِيْمِ, dia adalah hijr Ka'bah.

ثُغْرَةَ نَحْرِهِ, cekungan yang berada di bagian atas dada di antara dua tulang dari dada.

شِعْرَتِه, bagian bawah perut.

قَصَّهِ, bagian atas dada.

طَسْت, bejana yang terbuat dari kuningan.[73] Sedangkan yang ter-sebut dalam hadits terbuat dari emas.

الْبُرَاقُ, binatang yang ditunggangi oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam isra'nya dari Makkah menuju Al-Quds. Dina-makan Buraq karena kencangnya.

فَاسْتَفْتَحَ, meminta agar dibukakan untuknya, meminta izin.

مَرْحَباً بِهِ, semoga mendapatkan keluasan dan kelapangan.

سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى, *Sidr* adalah suatu jenis pohon. Sidratul Muntaha adalah pohon besar yang dilihat oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam Mi'rajnya menuju langit tertinggi. Dinamakan *Sidratul Muntaha* karena pengetahuan para malaikat hanya sampai di situ dan tidak melampauinya selain Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

---

[73] Rujuk *Lisan Al-Arab,* 2/591.

الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ, Ka'bah para malaikat penjaga langit yang berada di langit ketujuh yang berbeda dengan Ka'bah.

الْفِطْرَةُ, engkau memilih apa yang diarahkan dan ditunjukkan oleh moral yang bagus. Fitrah adalah Islam.

Syarah Hadits

Ketika siksaan atas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari kaumnya memuncak, sedangkan paman beliau yang selalu mengawasi dan melindungi beliau, Abu Thalib telah meninggal dunia. Demikian juga istri beliau Khadijah yang selalu meringankan tekanan dan siksaan kaumnya, juga telah meninggal dunia, maka Rabb *Tabaraka wa Ta'ala* mengambil hamba dan utusan-Nya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sebuah perjalanan darat menuju Baitul Maqdis, kemudian perjalanan angkasa menuju langit tertinggi. Dalam perjalanan ini diperlihatkan kepada beliau berbagai tanda-tanda-Nya yang agung. Juga difardhukan kepada beliau, dalam perjalanan beliau shalat lima waktu. Di langit beliau diterima oleh orang-orang pilihan yang mulia dari para nabi dan para rasul. Tempat ucapan selamat datang mereka adalah tempat ucapan selamat datang para malaikat penjaga langit. Beliau melihat Jibril *Alaihissalam* dalam bentuk aslinya yang dia diciptakan oleh Allah dengan bentuk itu. Beliau juga melihat Sidratul Muntaha dengan indahnya warna-warna yang melenakan yang tidak diketahui melainkan oleh Allah.

Beliau kembali ke bumi setelah pemuliaan itu yang tidak ada pemuliaan seperti itu setelahnya. Agar yang demikian itu menjadi bekal yang agung yang membantu beliau melanjutkan perjalanan dakwah dengan sekuat tenaga. Dan terus meniti jalannya dengan tidak merasa terbebani dengan segala apa yang beliau hadapi dengan penuh keyakinan akan adanya kemenangan dengan melihat kepada alam raya yang beliau telah berkeliling di dalamnya di dalam cakrawala kerajaan Allah dengan penglihatan yang menjadikan alam manusia menjadi alam terbatas dan kecil.

Perjalanan ini adalah perjalanan yang paling agung yang dilakukan oleh makhluk manusia sepanjang sejarah kemanusiaan. Dan akan tetapi sedemikian itu hingga Allah mewarisi bumi dengan siapa saja yang ada di atasnya. Manusia banyak bertepuk tangan ketika perintis pertama untuk program angkasa luar menginjakkan kedua

kakinya di atas bulan. Amerika merasa bangga di hadapan dunia seluruhnya karena kenyataan dia telah mampu menyelesaikan program itu. Amerika merasa bangga di hadapan negeri-negeri lainnya ketika meluncurkan pesawat tanpa awak yang berhasil mendarat di planet Mars. Sedangkan mereka dalam berbagai proyeknya belum berhasil menempuh seluruh angkasa luar kecuali hanya seujung kuku saja. Kemudian apa yang mereka lihat dari alam langit dan bumi? Semua itu sangat dan sangat sedikit sekali. Tiada lain hanyalah debu sedikit yang dihembus oleh angin. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyebutkan sifat-sifat perjalanan daratnya menuju Baitul Maqdis. Kemudian Mi'raj beliau dari sana menuju langit tertinggi.

Beliau pertama-tama diperjalankan di malam hari menuju negeri para nabi, menuju masjid yang menjadi kiblat bagi bani Israil, sebagai pemberitahuan adanya perubahan kepemimpinan kemanusiaan dari jalur Ishaq bin Ibrahim yang diwakili oleh Ya'qub yang mana dia adalah Israil dan semua keturunannya kepada jalur Isma'il bin Ibrahim yang diwakili oleh Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan orang Arab yang beriman kepada baliau. Juga agar misi ini menjadi misi internasional dan tidak terbatas hanya pada bangsa atau kabilah tertentu saja. Allah telah mengumpulkan untuk Rasul-Nya para nabi di Baitul Maqdis, lalu beliau menunaikan bersama mereka sebagai imam, agar dengan demikian Allah mengumumkan kepada semua makhluk-Nya bahwa Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah imam bagi kemanusiaan, bukan hanya di masa sekarang dan mendatang saja, tetapi juga di masa silam yang sudah sangat jauh. Juga agar syariat beliau menjadi penjaga bagi semua syariat.

Para malaikat Allah telah mempersiapkan perjalanan tinggi dan samawi. Maka, dengan keagungan imannya dan kesucian hati dan ruhnya, maka beliau membutuhkan kesucian dan kemurnian yang lebih lagi, juga hikmah dan keimanan. Oleh sebab itu, beliau dibawa oleh Jibril *Alaihissalam* dan sejumlah malaikat ke Sumur Zamzam. Jibril membelah dada dan perut beliau. Dari bagian atas dada hingga bagian bawah perut. Dia keluarkan hati beliau dan mencucinya dengan menggunakan air Zamzam hingga memurnikannya. Kemudian didatangkan semangkuk penuh dengan iman dan hikmah. Dengannya dia penuhi dada, urat, dan saraf beliau. Dalam hadits Abu Hurairah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَشَقَّ جِبْرِيْلُ مَا بَيْنَ نَحْرِهِ إِلَى لَبَّتِهِ، حَتَّى فَرَغَ مِنْ صَدْرِهِ وَجَوْفِهِ، فَغَسَلَهُ مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ بِيَدِهِ حَتَّى أَنْقَى جَوْفَهُ، ثُمَّ أَتَى بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ، فِيْهِ تَوْرٌ مِنْ ذَهَبٍ، مَحْشُوًّا إِيْمَانًا وَحِكْمَةً، فَحَشَا بِهِ صَدْرَهُ وَلَغَادِيْدَهُ، يَعْنِي عُرُوْقَ حَلْقِهِ، ثُمَّ أَطْبَقَهُ

"Maka Jibril membelah antara leher paling bawah hingga bagian bawah perutnya. Hingga dada sampai perut beliau kosong. Lalu mencucinya dengan menggunakan air Zamzam dan dengan tangan hingga membersihkan perutnya. Kemudian didatangkan bejana terbuat dari emas yang di dalamnya mangkuk kecil dari emas pula dan penuh dengan iman dan hikmah. Kemudian dengan itu dia memenuhi dada dan urat-urat kerongkongannya lalu menutupnya kembali." *(Muttafaq alaih)*[74]

Ini bukan yang pertama kami Jibril membelah dada beliau. Yang sama telah terjadi pada diri beliau ketika beliau dalam pengasuhan di kalangan Bani Sa'ad. (Jibril telah datang kepada beliau ketika beliau sedang bermain-main dengan sejumlah anak-anak. Dia membawa beliau lalu menjadikan beliau lupa. Dia membelah dan mengeluarkan hati beliau. Dari hati beliau dia mengeluarkan segumpal daging lalu berkata, "Ini bagian darimu untuk syetan." Kemudian dia mencucinya di dalam bejana dari emas dengan menggunakan air Zamzam. Kemudian dirapatkan dan dibalut lalu mengembalikannya ke tempatnya semula).[75]

Perkara di dalam Isra' dan Mi'raj tidak terhenti hanya pada pencucian hati beliau, tetapi sampai kepada pemenuhan hati beliau dengan iman dan hikmah. Ini adalah sesuatu yang paling besar yang terjadi pada beliau ketika masa kecilnya.

Setelah proses pensucian yang dilakukan oleh Jibril *Alaihissalam* terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, didatangkanlah seekor binatang tunggangan yang disebut Buraq. Binatang ini telah disebutkan ciri-cirinya oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sabdanya,

---

[74] Al-Bukhari: 7517; dan Muslim: 164.

[75] Muslim: 162.

هُوَ دَابَّةٌ أَبْيَضُ طَوِيْلٌ، فَوْقَ الْحِمَارِ، وَدُوْنَ الْبَغْلِ

"Dia itu binatang putih dan panjang. Lebih besar daripada keledai dan lebih kecil daripada baghal."

Sedangkan kecepatannya adalah kecepatan yang luar biasa yang tidak diketahui ukurannya kecuali oleh Allah. Dia itu,

يَضَعُ حَافِرَهُ عِنْدَ مُنْتَهَى طَرْفِهِ

"Dia meletakkan kuku kakinya sejauh mata memandang."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menungganginya kemudian dengannya beliau bertolak hingga sampai di Baitul Maqdis. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menambatkan Buraqnya pada suatu tempat tambatan di sana. Kemudian beliau masuk masjid dan menunaikan shalat dua rakaat. Sedangkan dalam hadits Anas pada Muslim,

فَرَكِبْتُهُ حَتَّى أَتَيْتُ بَيْتَ الْمَقْدِسِ، قَالَ: فَرَبَطْتُهُ بِالْحَلْقَةِ الَّتِي يَرْبِطُ بِهَا الْأَنْبِيَاءُ، قَالَ: ثُمَّ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ، فَصَلَّيْتُ فِيْهِ رَكْعَتَيْنِ

"Aku menungganginya hingga aku sampai di Baitul Maqdis." Beliau bersabda, "Lalu aku menambatkannya pada tambatan yang sering dijadikan tempat tambatan oleh para nabi." Beliau bersabda, "Kemudian aku masuk masjid dan menunaikan shalat dua rakaat di dalamnya." *(Diriwayatkan Muslim)*[76]

Di sana Allah mengumpulkan para nabi dan beliau shalat bersama mereka sebagai imam.[77] Dalam hadits Abu Sa'id pada Al-Baihaqi,

حَتَّى أَتَيْتُ بَيْتَ الْمَقْدِسِ، فَأَوْثَقْتُ دَابَّتِي بِالْحَلْقَةِ الَّتِي كَانَتِ الْأَنْبِيَاءُ تَرْبِطُ —وَفِيْهِ— فَدَخَلْتُ أَنَا وَجِبْرِيْلُ بَيْتَ الْمَقْدِسِ فَصَلَّى كُلُّ وَاحِدٍ مِنَّا رَكْعَتَيْنِ

"Sehingga aku tiba di Baitul Maqdis. Aku ikat binatang tunggganganku pada kaitan di mana para nabi mengikat (binatang

---

76 Muslim: 162.

77 Ibnu Hajar dalam kitab *Fath Al-Bari*, 7/261.

tunggangannya), –di dalamnya– aku bersama Jibril masuk ke dalam Baitul Maqdis dan masing-masing kami menunaikan shalat dua rakaat."

Sedangkan dalam riwayat Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud dari ayahnya sedemikian itu pula. Namun ditambah,

ثُمَّ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ، فَعَرَفْتُ النَّبِيِّيْنَ مِــنْ بَيْنِ قَائِمٍ وَرَاكِعٍ وَسَاجِدٍ، ثُمَّ أُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ فَأَمَمْتُهُمْ

"Kemudian aku masuk ke dalam masjid sehingga aku mengetahui para nabi yang sedang berdiri, yang sedang ruku' dan yang sedang sujud. Kemudian dikumandangkan iqamah untuk menunaikan shalat lalu aku jadi imam mereka."

Sedangkan dalam riwayat Yazid bin Abu Malik dari Anas pada Ibnu Abi Hatim,

فَلَمْ أَلْبَثْ إِلَّا يَسِيْرًا حَتَّى اجْتَمَــعَ نَاسٌ كَثِــيْرٌ، ثُمَّ أَذَّنَ مُــؤَذِّنٌ فَأُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ، فَقُمْنَا صُفُوْفًا نَنْتَظِرُ مَنْ يَؤُمُّنَا، فَأَخَذَ بِيَدِي جِبْرِيْلُ فَقَدَّمَنِي فَصَلَّيْتُ بِهِمْ

"Aku belum tinggal melainkan sebentar namun telah berkumpul banyak orang. Kemudian muadzdzin mengumandangkan adzan dan iqamah untuk menunaikan shalat. Maka, kami berdiri bershaf-shaf menunggu siapa yang akan menjadi imam kami. Tiba-tiba Jibril menarik tanganku dan menjadikanku di depan sehingga aku shalat bersama mereka."

Sedangkan dalam hadits Ibnu Mas'ud pada Muslim,

وَحَانَتِ الصَّلَاةُ فَأَمَمْتُهُمْ

"Tibalah waktu shalat sehingga aku menjadi imam mereka."

Sedangkan dalam hadits Ibnu Abbas pada Ahmad:

فَلَمَّا أَتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسْجِدَ الْأَقْصَى قَامَ يُصَلِّي، فَإِذَا النَّبِيُّوْنَ أَجْمَعُوْنَ يُصَلُّوْنَ مَعَهُ

"Ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba di Masjid Aqsha beliau langsung menunaikan shalat. Tiba-tiba para nabi seluruhnya menunaikan shalat bersama beliau."

Sedangkan dalam hadits Umar pada Ahmad juga beliau bersabda,

لَمَّا دَخَلَ بَيْتَ الْمَقْدِسِ قَالَ: أُصَلِّي حَيْثُ صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَقَدَّمَ إِلَى الْقِبْلَةِ فَصَلَّى

"Ketika beliau masuk ke dalam Baitul Maqdis, beliau bersabda, 'Aku menunaikan shalat sebagaimana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menunaikannya. Kemudian beliau maju dan menghadap kiblat lalu menunaikan shalat.'"

Setelah beliau menunaikan shalat di dalam masjid beliau keluar,

جَاءَهُ جِبْرِيْلُ بِإِنَاءٍ مِنْ خَمْرٍ، وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ قَالَ: فَاخْتَرْتُ اللَّبَنَ، فَقَالَ جِبْرِيْلُ: اخْتَرْتَ الْفِطْرَةَ

"Jibril datang kepada beliau dengan membawa semangkuk khamar dan semangkuk susu. Beliau bersabda, 'Maka aku memilih susu.' Sehingga Jibril berkata, 'Engkau telah memilih fitrah.'" *(Diriwayatkan Muslim)*[78]

Di dalam sebuah riwayat dari Anas, bahwa sajian itu berlangsung setelah beliau diangkat ke Sidratul Muntaha. Kepada beliau dihadirkan tiga mangkuk dan bukan dua mangkuk.

قَدَحٌ فِيْهِ لَبَنٌ، وَقَدَحٌ فِيْهِ عَسَلٌ، وَقَدَحٌ فِيْهِ خَمْرٌ، فَأَخَذْتُ الَّذِي فِيْهِ اللَّبَنُ، فَقِيْلَ لِي: أَصَبْتَ الْفِطْرَةَ أَنْتَ وَأُمَّتُكَ

"Satu mangkuk berisi susu, satu mangkuk berisi madu, dan satu mangkuk berisi khamar. Maka, aku ambil mangkuk berisi susu. Sehingga dikatakan kepadaku, 'Engkau mendapatkan fitrah dan demikian pula umatmu.'" *(Diriwayatkan Al-Bukhari)*[79]

---

[78] Muslim: 162.

[79] *Shahih Bukhari:* 5610.

Tidak ada pertentangan antara dua nash di atas. Sajian itu disajikan kepada beliau dua kali. Yang pertama di bumi setelah menunaikan shalat di Masjid Aqsha. Di sana Jibril menyajikan susu dan khamar saja kepada beliau. Yang kedua di langit setelah beliau membumbung ke sana hingga di Sidratul Muntaha. Di sana disajikan kepada beliau tiga jenis itu. Pada masing-masing dari dua kali penyajian itu Jibril memuji beliau atas pilihan beliau yang jatuh kepada susu.

Dikatakan kepada beliau ketika pilihan beliau jatuh kepada susu,

أَمَّا إِنَّكَ لَوْ أَخَذْتَ الْخَمْرَ غَوَتْ أُمَّتُكَ

"Adapun jika engkau memilih khamar menyelewenglah umatmu." *(Diriwayatkan Al-Bukhari)*[80]

Sedangkan dalam riwayat lain Jibril berkata kepada beliau,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي هَدَاكَ لِلْفِطْرَةِ، لَوْ أَخَذْتَ الْخَمْرَ غَوَتْ أُمَّتُكَ

"Segala puji hanya bagi Allah yang telah menunjukimu kepada fitrah. Jika engkau mengambil khamar menyelewenglah umatmu."[81]

Kemudian beliau Mi'raj ke langit tertinggi. Ketika tiba di setiap langit Jibril memohon izin sudi kiranya dibukakan pintunya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَانْطَلَقَ بِي جِبْرِيْلُ حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الدُّنْيَا، فَاسْتَفْتَحَ، فَقِيْلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيْلُ، قِيْلَ: وَمَنْ مَعَكَ. قَالَ: مُحَمَّدٌ. قِيْلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيْلَ: مَرْحَبًا، فَنِعْمَ الْمَجِيْءُ جَاءَ

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Maka Jibril bertolak bersamaku hingga tiba di langit bumi lalu dia memohon izin dibukakan pintunya. Sehingga dikatakan, 'Siapa ini?' Jibril menjawab, 'Jibril.' Dikatakan, 'Dan siapa yang bersamamu.' Dia menjawab, 'Muhammad.' Dikatakan, 'Apakah dia telah

---

[80] *Shahih Bukhari:* 3394.

[81] *Shahih Bukhari:* 4709 dan 5576.

menjadi rasul?' Dia menjawab, 'Ya.' Maka, dikatakan, 'Selamat datang. Orang terbaik telah tiba.'"

Terjadi hal yang sama pada setiap tingkatan langit dari langit yang tujuh lapis itu. Di dalam setiap tingkat langit terdapat seorang nabi atau lebih. Masing-masing dari mereka menerima beliau, memberikan ucapan selamat datang dan mendoakan beliau. Di langit lapis pertama beliau berjumpa dengan Adam *Alaihissalam*. Maka, jibril berkata kepada beliau, "*Maka dia (Jibril) berkata, 'Ini adalah bapakmu Adam, ucapkan salam kepadanya.' Maka, kuucapkan salam kepadanya. Dia jawab salamku, lalu berkata, 'Selamat datang anak yang shalih dan seorang Nabi yang shalih.'"* Di dalam suatu riwayat dia berkata,

مَرْحَبًا وَأَهْلاً بِابْنِي، نِعْمَ الْإِبْنُ أَنْتَ

"Selamat datang wahai anakku. Sebaik-baik anak adalah engkau." *(Diriwayatkan Al-Bukhari)*[82]

Dalam riwayat Anas dari Abu Dzarr bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَلَمَّا عَلَوْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا، فَإِذَا رَجُلٌ عَنْ يَمِيْنِهِ أَسْوَدَةٌ، وَعَنْ يَسَارِهِ أَسْوَدَةٌ، قَالَ: فَإِذَا نَظَرَ قِبَلَ يَمِيْنِهِ ضَحِكَ، وَإِذَا نَظَرَ قِبَلَ يَسَارِهِ بَكَى، قَالَ: فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْإِبْنِ الصَّالِحِ

"Ketika kami masuk ke dalam langit dunia ternyata seorang pria yang di sebelah kanannya orang banyak dan di sebelah kirinya orang banyak pula." Beliau bersabda, "Jika dia melihat ke arah kanannya, maka dia tertawa dan jika melihat ke arah kirinya, maka dia menangis." Beliau bersabda, "Maka dia berkata, 'Selamat datang seorang nabi yang shalih dan seorang anak yang shalih.'"

Beliau bersabda,

قُلْتُ: يَا جِبْرِيْلُ مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا آدَمُ، وَهَذِهِ الْأَسْوَدَةُ عَنْ يَمِيْنِهِ وَعَنْ شَمَالِهِ نَسَمُ بَنِيْهِ، فَأَهْلُ الْيَمِيْنِ أَهْلُ الْجَنَّةِ، وَالْأَسْوَدَةُ الَّتِي عَنْ شِمَالِهِ

---

[82] *Shahih Bukhari:* 7515 dari Abu Hurairah.

أَهْلُ النَّارِ، فَإِذَا نَظَرَ قِبَلَ يَمِينِهِ ضَحِكَ، وَإِذَا نَظَرَ قِبَلَ شِمَالِهِ بَكَى

"Maka kukatakan, 'Wahai Jibril, siapakah dia ini?' Dia menjawab, 'Ini adalah Adam. Orang banyak di sebelah kanan dan kirinya adalah semua keturunan dari anaknya. Rombongan di sebelah kanan adalah para penghuni surga. Sedangkan orang banyak di sebelah kirinya adalah para penghuni neraka. Jika dia melihat ke arah kanan tertawa dan jika melihat ke arah kiri menangis.'" *(Muttafaq alaih)*[83]

Pada langit kedua beliau diterima oleh dua orang anak bibi, Isa dan Yahya *Alaihimassalam*. Jibril mengenalkan keduanya kepada beliau dan meminta kepada beliau agar mengucapkan salam kepada keduanya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Maka kuucapkan salam dan keduanya menjawab. Kemudian keduanya berkata, 'Selamat datang saudara yang shalih dan seorang nabi yang shalih.'*" Dalam riwayat Muslim, Rasulullah bersabda,

فَرَحَّبَا وَدَعَوَا لِي بِخَيْرٍ

"Maka keduanya menyambut dan berdoa baik untukku." *(Diriwayatkan Muslim)*[84]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyebutkan ciri-ciri Isa dengan sangat jelas dan detail, beliau bersabda,

لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي رَأَيْتُ مُوْسَى، وَإِذَا هُوَ ضَرْبٌ مِنَ الرِّجَالِ، كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوْءَةَ، وَرَأَيْتُ عِيْسَى فَإِذَا هُوَ رَجُلٌ رَبْعَةٌ، كَأَنَّمَا خَرَجَ مِنْ دِيْمَاسَ

"Pada malam aku diisra'kan aku melihat Musa. Ternyata dia itu mirip banyak orang. Seakan-akan dia itu orang dari Syanu`ah. Aku juga melihat Isa dan ternyata dia berperawakan sedang (tidak tinggi dan tidak pendek–red.). Seakan-akan keluar dari tempat mandi (maksudnya kulitnya putih, badannya bagus, dan tampak ada air di wajahnya–red.)." *(Diriwayatkan Al-Bukhari)*[85]

Sedangkan dalam hadits Abu Hurairah pada Muslim,

---

[83] Al-Bukhari: 349; dan Muslim: 163.

[84] Muslim: 162.

[85] Diriwayatkan Al-Bukhari dari Abu Hurairah, Al-Bukhari: 3394.

وَإِذَا عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ قَائِمٌ يُصَلِّي، أَقْرَبُ النَّاسِ بِهِ شَبْهًا عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُوْدٍ الثَّقَفِيُّ

"Ternyata Isa bin Maryam sedang menunaikan shalat. Orang yang paling serupa dengannya adalah Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi." *(Diriwayatkan Muslim)*[86]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika sampai di langit ketiga bertemu dengan Nabi Allah Yusuf *Alaihissalam*. Beliau mengucapkan salam kepadanya. Dia jawab salamku, lalu berkata, "Selamat datang saudara yang shalih dan seorang Nabi yang shalih." Ibnu Hajar berkata, "Muslim dalam riwayat Tsabit dari Anas menambahkan,

فَإِذَا هُوَ أُعْطِيَ شَطْرُ الْحَسَنِ

'Ternyata dia itu orang yang diberi separuh ketampanan.'"

Sedangkan dalam hadits Abu Sa'id pada Al-Baihaqi dan Abu Hurairah pada Ibnu 'Aidz dan Ath-Thabrani,

فَإِذَا أَنَا بِرَجُلٍ أَحْسَنَ مَا خَلَقَ اللهُ قَدْ فَضَّلَ النَّاسَ بِالْحَسَنِ كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ

"Ternyata aku berada pada seseorang yang paling tampan yang telah diciptakan oleh Allah yang telah mengutamakan orang dengan ketampanan laksana bulan pada malam purnama di antara semua planet yang ada."[87]

Di langit keempat beliau berjumpa dengan Nabi Idris *Alaihissalam* lalu beliau mengucapkan salam kepadanya. Dia membalas salam beliau dengan mengucapkan, "Selamat datang saudara yang shalih dan seorang nabi yang shalih."

Pada langit kelima beliau berjumpa dengan Nabi Harun. Beliau mengucapkan salam kepadanya dan dia membalas salam beliau dengan ucapan selamat datang seraya mengatakan, "Selamat datang saudara yang shalih dan seorang nabi yang shalih."

[86] Muslim: 172.

[87] *Fath Al-Bari*, 7/263.

Pada langit keenam beliau berjumpa dengan Nabi Allah Musa *Alaihissalam* orang yang telah diajak berbicara langsung oleh Allah. Dia membalas salam beliau ketika beliau mengucapkan salam kepadanya dengan mengatakan, "Selamat datang saudara yang shalih dan seorang nabi yang shalih." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَأَمَّا مُوْسَى فَآدَمُ جَسِيْمٌ سَبْطٌ، كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ الزَّطِّ

"Sedangkan Musa berkulit sawo matang yang berperawakan sedang dan berdagu bagus. Seakan-akan dia seorang dari orang-orang Zath." *(Diriwayatkan Al-Bukhari)*[88]

Sedangkan dalam hadits yang menjadi sandaran kita beliau bersabda,

لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي رَأَيْتُ مُوْسَى، وَإِذَا هُوَ ضَرْبٌ مِنَ الرِّجَالِ، كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوْءَةَ

"Pada malam aku diisra'kan aku melihat Musa. Ternyata dia itu mirip banyak orang. Seakan-akan dia itu orang dari Syanu`ah."

Pada langit ketujuh beliau berjumpa dengan ayahnya, Ibrahim *Alaihissalam*. Sehingga beliau mengucapkan salam kepadanya dan dia membalasnya lalu berkata, "Selamat datang anak yang shalih dan seorang nabi yang shalih."

Beliau melihatnya sedang menyandarkan punggungnya ke Baitul Makmur. Beliau bersabda,

فَإِذَا أَنَا بِإِبْرَاهِيْمَ مُسْنَدًا ظَهْرَهُ إِلَى الْبَيْتِ الْمَعْمُوْرِ، وَإِذَا هُوَ يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ، لاَ يَعُوْدُوْنَ إِلَيْهِ

"Ternyata aku berada di dekat Ibrahim yang sedang menyandarkan punggungnya ke Baitul Makmur. Ternyata dia setiap hari didatangi oleh tujuh puluh ribu malaikat yang tidak akan mengunjunginya lagi kelak."

Beliau menyebutkan ciri-cirinya bahwa dia serupa dengan beliau. Jadi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* penampilan fisiknya

---

[88] Al-Bukhari: 3438.

serupa dengan bapaknya, Ibrahim. Baitul Makmur bagi para malaikat penjaga langit sebagaimana Ka'bah bagi penghuni bumi. Setiap hari para malaikat yang pergi ke sana sebanyak tujuh puluh ribu malaikat. Siapa yang masuk satu kali, maka dia tidak akan kembali ke sana di masa lain. Allah telah memuliakan Ibrahim dengan keberadaannya di Ka'bah para penghuni langit sebagai balasan dia telah membangun Ka'bah bagi para penghuni bumi.

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dinaikkan hingga ke Sidratul Muntaha. Sidr adalah nama pohon yang banyak dikenal di kalangan orang-orang Arab. Akan tetapi, pohon yang ini jenis lain dari pohon yang dikenal. Dia adalah pohon yang disebut oleh Allah di dalam ayat muhkam dalam firman-Nya,

> "Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya." *(An-Najm: 13-16)*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melihat Sidratul Muntaha. Kulahnya yang dinamakan An-Nabq seperti kulah Hajar. Sedangkan Hajar adalah nama sebuah kota di Bahrain yang sangat terkenal dengan produksi kulah. Dia adalah jambangan yang terbuat dari bahan keramik. Sedangkan yang diketahui oleh manusia pada umumnya bahwa buah sidr itu kecil-kecil. Sekali genggam mencapai sepuluh biji sekaligus. Sedangkan daun sidrah bagaikan telinga gajah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَلَمَّا غَشِيَهَا مِنْ أَمْرِ اللهِ مَا غَشِيَ تَغَيَّرَتْ، فَمَا أَحَدٌ مِنْ خَلْقِ اللهِ يَسْتَطِيْعُ أَنْ يَنْعَتَهَا مِنْ حُسْنِهَا

> "Ketika pohon itu ditutupi sedemikian rupa karena perintah Allah, maka tak seorang pun dari makhluk Allah bisa menyebutkan ciri-cirinya karena keindahannya." *(Diriwayatkan Muslim)*[89]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat di bagian pangkalnya empat buah sungai. Dua buah sungai batin dan dua buah sungai lahir. Sehingga beliau bersabda kepada Jibril, "Apa keduanya ini wahai Jibril?" Dia menjawab, "Adapun dua buah sungai yang batin

---

[89] Muslim: 162.

adalah dua buah sungai di surga. Sedangkan dua buah sungai yang lahir adalah Nil dan Eufrat."

Di Sidratul Muntaha Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat Jibril *Alaihissalam* dalam bentuk yang dia diciptakan oleh Allah dengan bentuk itu. Dia memiliki enam ratus sayap. Itulah yang dimaksud dengan firman Allah,

> "Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang." *(At-Takwir: 23)*

Juga firman-Nya,

> "Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu lain." *(An-Najm: 13)*

Aisyah *Radhiyallahu Anha* pernah bertanya tentang apa yang dimaksud oleh kedua ayat di atas. Sehingga beliau bersabda, "Sesungguhnya dia itu Jibril. Aku belum pernah melihatnya dalam bentuknya yang dengan bentuk itulah dia diciptakan, selain dalam dua kali itu saja. Aku melihatnya sedang turun dari langit memimpin para pemuka makhluk-Nya di antara langit dan bumi." (Diriwayatkan Muslim)[90]

Pembatasan jumlah sayap dengan angka enam ratus buah sayap disebutkan oleh Ibnu Mas'ud.[91] Setelah di Sidratul Muntaha Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dimasukkan ke dalam surga. Beliau bersabda,

قَالَ: ثُمَّ انْطَلَقَ بِي جِبْرِيْلُ حَتَّى نَأْتِيَ سِدْرَةَ الْمُنْتَهَى، فَغَشِيَهَا أَلْوَانٌ لاَ أَدْرِي مَا هِيَ، ثُمَّ أُدْخِلْتُ الْجَنَّةَ، فَإِذَا فِيْهَا جَنَابِذُ اللُّؤْلُؤِ، وَإِذَا تُرَابُهَا الْمِسْكُ

> "Beliau bersabda, 'Kemudian Jibril bertolak denganku hingga kami tiba di Sidratul Muntaha. Dia diliputi oleh warna-warna yang aku sendiri tidak tahu warna apa itu. Kemudian aku dimasukkan ke dalam surga yang ternyata di dalamnya permata-permata yang tinggi-tinggi dan tanahnya adalah minyak kesturi." *(Muttafaq alaih)*[92]

---

[90] Muslim: 177.

[91] Al-Bukhari: 3232.

[92] Al-Bukhari: 349; dan Muslim: 163.

Di sana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat Al-Kautsar yang diberikan oleh Rabbnya yang ada di dalam surga. Dari Anas bin Malik dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda,

بَيْنَمَا أَنَا أَسِيرُ فِي الْجَنَّةِ، إِذَا أَنَا بِنَهْرٍ حَافَتَاهُ قِبَابُ الدُّرِّ الْمُجَوَّفِ، قُلْتُ: مَا هَذَا يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: هَذَا الْكَوْثَرُ الَّذِي أَعْطَاكَ رَبُّكَ، فَإِذَا طِيبُهُ أَوْ طِينُهُ مِسْكٌ أَذْفَرُ

"Ketika aku sedang berjalan di surga, tiba-tiba aku berada di dekat sebuah sungai yang kedua sisinya kubah-kubah dari permata berlubang." Maka, kukatakan, "Apa ini wahai Jibril?" Dia menjawab, "Al Kautsar yang telah diberikan kepada engkau oleh Rabbmu." Minyak pengharumnya atau tanahnya adalah minyak misik wangi dan murni." *(Diriwayatkan Al-Bukhari)*[93]

Kemudian Allah memfardhukan shalat kepada beliau dan umat beliau lima puluh kali dalam sehari semalam. Ketika beliau berlalu di dekat Musa *Alaihissalam*, maka dia memohon penjelasan kepada beliau tentang apa yang difardhukan kepada beliau oleh Rabb beliau. Maka, beliau menyampaikannya kepada Musa. Musa berkata kepada beliau, "Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu melakukan lima puluh kali shalat setiap hari. Aku demi Allah, telah aku coba semua orang sebelummu. Dan aku proses bani Israil dengan proses yang ketat. Maka, kembalilah kepada Rabbmu dan mohonlah kepada-Nya keringanan untuk umatmu." Aku pun kembali. Dia mengurangi sepuluh. Lalu aku kembali kepada Musa dan dia berkata sebagaimana yang pertama. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih terus bolak-balik antara Musa dan Rabb beliau sehingga menjadi lima kali shalat. Sehingga Musa berkata kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana yang dia katakan pertama kali dan meminta kepada beliau agar kembali kepada Rabbnya untuk memohon keringanan. Sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Aku memohon kepada Rabbku hingga aku malu. Akan tetapi, aku ridha dan menerima." Ketika aku telah berlalu, ada suara menyerukan,

---

[93] Al-Bukhari: 6581.

"Aku berlakukan kewajiban dari-Ku dan Kuberikan keringanan kepada para hamba-Ku."

Setelah perjalanan lintas langit hingga yang tertinggi itu, beliau kembali ke Makkah di pagi malam perjalanan itu. Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kepada kaumnya tentang apa-apa yang berkaitan dengan isra` Allah bersamanya. Maka, mereka mendustakannya dengan sangat mendustakan. Sedangkan sebagian mereka datang ke Baitul Maqdis dan mengetahui ciri-cirinya. Maka, mereka bertanya kepada beliau tentang ciri-cirinya dalam rangka menguji beliau. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak hafal ciri-cirinya sehingga Allah menampakkan Baitul Maqdis itu di hadapan beliau. Sehingga beliau menyampaikan kepada mereka tentang ciri-cirinya dengan melihat kepadanya. Dari Jabir bin Abdullah bahwa dia mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَمَّا كَذَّبَتْنِي قُرَيْشٌ قُمْتُ فِي الْحِجْرِ، فَجَلَا اللهُ لِي بَيْتَ الْمَقْدِسِ، فَطَفِقْتُ أُخْبِرُهُمْ عَنْ آيَاتِهِ، وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ

"Ketika orang-orang Quraisy mendustakanku, maka aku berdiri di Hijir. Kemudian Allah memperlihatkan kepadaku Baitul Maqdis. Sehingga aku mulai menyampaikan kepada mereka tentang ciri-cirinya dengan melihat kepadanya." *(Muttafaq alaih)*[94]

Sedangkan dalam suatu riwayat disebutkan,

لَمَّا كَذَّبَتْنِي قُرَيْشٌ حِينَ أُسْرِيَ بِي إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ ...

"Ketika orang-orang Quraisy mendustakanku ketika aku diisra'-kan ke Baitul Maqdis ...." *(Diriwayatkan Al-Bukhari)*[95]

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Keutamaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan pemuliaan untuk beliau dengan diisra`kan ke Baitul Maqdis, menjadi imam shalat bagi para nabi, Mi'raj beliau menuju langit tertinggi, pertemuan beliau dengan para pemuka para nabi,

---

[94] Al-Bukhari: 3886 dan 4710; dan Muslim: 170.

[95] Al-Bukhari: 4710.

sambutan para penghuni surga terhadap beliau dan kesempatan beliau melihat tanda-tanda yang agung.

2. Di dalam perjalanan ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat berbagai tanda yang bertentangan dengan apa yang biasa dilihat oleh manusia pada umumnya, dibukakan untuk beliau isi rumahnya dan semua itu dikeluarkan tanpa menghancurkan rumah itu atau menjadikannya retak, pembedahan dada, pencucian hati yang ada di dalam rongga perutnya, dipenuhi iman dan hikmah lalu dikembalikan sebagaimana semula dengan tanpa mengalirkan darah dari beliau dan tanpa terasa sakit atau lelah, menempuh jarak yang luar biasa jauh yang untuk menempuhnya manusia butuh waktu ratusan ribu tahun hanya dalam sebagian malam saja.

3. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di dalam rumah ketika dibawa ke Sumur Zamzam, dan dari sana beliau diisra`kan setelah hati dan perutnya dicuci lalu dipenuhi dengan iman dan hikmah. Mahabenar firman Allah,

   "Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha ...." *(Al-Isra': 1)*

4. Keutamaan Zamzam dibandingkan dengan sumur-sumur lain mengingat Jibril mencuci hati dan rongga perut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan airnya. Allah kuasa untuk menurunkan air dari dalam surga.

5. Di langit ada binatang yang bukan binatang di bumi. Dia memiliki beberapa keistimewaan yang tidak terdapat pada semua binatang di bumi. Di antaranya adalah Buraq yang ditunggangi oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan juga ditunggangi oleh sebagian para nabi sebelum beliau. Dinamakan Buraq karena kecepatannya yang luar biasa. Dia meletakkan kaki ketika melangkah hingga pada tempat yang paling jauh.

6. Sekalipun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disiksa oleh sebagian para penghuni bumi, dan mereka terus-menerus menyiksa beliau, namun beliau justru menjadi orang yang mendapatkan sambutan para malaikat dan para nabi. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyampaikan kepada kita bagaimana sambutan para malaikat dan para nabi di langit.

7. Orang datang kepada suatu kaum, maka dialah yang memulai dengan salam. Oleh sebab itu, Jibril *Alaihissalam* mengenalkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada setiap nabi yang dilewati oleh keduanya lalu Jibril meminta kepada beliau agar mengucapkan salam kepadanya.
8. Sunnah berkenalan dengan orang yang kita temui dalam perjalanan kita. Sebagaimana Jibril mengenalkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan para nabi dan sebagian para malaikat seperti Malik penjaga neraka.
9. Wajib meminta izin ketika kita mengetuk rumah orang lain, sebagaimana Jibril *Alaihissalam* meminta izin ketika hendak masuk ke setiap lapisan langit.
10. Termasuk adab yang agung menyambut orang baik yang datang kepadanya dan memujinya jika sudah mengetahui sifatnya dan mendoakannya, sebagaimana dilakukan oleh para nabi ketika mereka menerima Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*
11. Perhatian yang tinggi dan keseriusan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau telah menjelaskan kepada kita sifat-sifat sebagian nabi yang beliau jumpai, di antaranya: Isa, Musa, Yusuf, dan Ibrahim.
12. Idris bukan dari nenek moyang Ibrahim *Alaihissalam*, karena dia tidak memanggil Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sebutan anak, tetapi memanggil beliau dengan panggilan saudara. Ini berbeda dengan apa yang ditegaskan oleh Taurat bahwa dia itu dari nenek moyang Nuh *Alaihissalam.*
13. Mengetahui urutan penyebutan para rasul dan para nabi di semua lapisan langit. Adam pada langit yang pertama kemudian Isa dan Yahya pada langit kedua. Demikian seterusnya.
14. Keutamaan Ibrahim *Alaihissalam* di atas semua para nabi di mana dia berada di langit ketujuh dan dia menyandarkan punggungnya pada Baitul Makmur.
15. Para malaikat memiliki Ka'bah di langit ketujuh di mana mereka menunaikan shalat ke arahnya dan menunaikan haji kepadanya. Setiap hari dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat. Setiap yang memasukinya tidak diberi kesempatan untuk kembali kepadanya.

16. Keutamaan Musa *Alaihissalam* dan ghibtahnya (menginginkan sesuatu yang ada pada orang lain tanpa mengharap sirnanya sesuatu itu dari orang tersebut–red.) kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena dijadikan umat beliau yang masuk surga lebih banyak daripada umat Musa *Alaihissalam*.
17. Kita dikenalkan dengan pohon agung Sidratul Muntaha yang telah disaksikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan telah diliputi dengan apa yang meliputinya. Juga pengetahuan bahwa buahnya seperti kulah Hajar dan daun-daunnya seperti telinga-telinga gajah dan dari pangkalnya memancar sungai-sungai surga.
18. Petunjuk Allah untuk Rasul-Nya menuju fitrah karena beliau memilih susu dan tidak memilih khamar. Jika beliau memilih khamar, maka menyelewenglah umatnya.
19. Allah memfardhukan lima puluh kali shalat atas Rasul-Nya lalu memberikan keringanan hingga tinggal lima kali shalat dan pahala sama dengan lima puluh kali shalat.
20. Kasih Musa *Alaihissalam* kepada umat ini ketika dia memberikan nasihat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar kembali untuk memohon keringanan dari Allah berkenaan dengan jumlah shalat. Karena umat beliau tidak akan mampu melakukan apa-apa yang diperintahkan kepada mereka.
21. Percobaan memiliki pengaruh dalam mempertajam kemampuan dasar manusia dan dalam mengetahui cara yang dengannya manusia dikendalikan. Musa *Alaihissalam* menasihati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar kembali kepada Allah dan memohon keringanan dengan dasar apa yang pernah dia coba dalam kehidupan. Lalu disampaikan kepada beliau adalah bani Israil dengan apa-apa yang diperintahkan kepada mereka.
22. Kaum-kaum terdahulu memiliki umur yang lebih panjang dan badan yang lebih kuat. Musa *Alaihissalam* telah berkata kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

فَأُمَّتُكَ أَضْعَفُ أَجْسَادًا، وَقُلُوبًا، وَأَبْدَانًا، وَأَبْصَارًا، وَأَسْمَاعًا

"Umatmu lebih lemah fisik, hati, badan, penglihatan, dan pendengaran." *(Diriwayatkan Al-Bukhari)*[96]

23. Menerima musyawarah para pemberi nasihat sebagaimana penerimaan Rasul kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan nasihat Musa agar kembali kepada Allah untuk memohon keringanan.
24. Kemampuan yang sangat tinggi pada Jibril *Alaihissalam*. Dia mampu membuka atap rumah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, membelah dada beliau, besarnya postur dan banyaknya sayap yang dia miliki.
25. Dianjurkan bepergian ke Masjid Aqsha dan shalat di dalamnya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menunaikan shalat dua rakaat di dalamnya. Demikian juga yang dilakukan oleh Jibril.
26. Isra` dan Mi'raj menuju ke langit tertinggi yang dialami oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah dengan jasad dan ruh beliau. Bukan hanya dengan ruh saja sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang. Hal ini ditunjukkan kepada Anda oleh firman Allah *Ta'ala*,

   "... yang telah memperjalankan hamba-Nya ...." *(Al-Isra': 1)*

   Hamba adalah ruh dan jasad. Jika beliau diisra`kan hanya dengan ruhnya saja tentu didustakan oleh kaumnya.
27. Pendapat yang benar bahwa yang dilihat oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di ufuk tertinggi lalu mendekat dan lebih dekat lagi adalah Jibril *Alaihissalam*. Dia bukan Allah. Banyak sekali hadits yang menunjukkan kebenaran pendapat itu. Sedangkan Aisyah berkata, "Siapa yang mengatakan kepadamu bahwa Muhammad melihat Rabbnya, dia dusta."[97]
28. Kekerabatan antara Isa dan Yahya adalah karena keduanya anak bibi dan Zakaria yang menjamin Maryam adalah suami saudara perempuannya.
29. Telah muncul di dalam sejumlah hadits bahwa langit memiliki pintu-pintu yang digunakan untuk keluar dan masuk. Setiap langit memiliki penjaga sehingga tidak ada yang masuk atau keluar melainkan dengan izinnya.

---

[96] Diriwayatkan Al-Bukhari dari Abu Hurairah. Al-Bukhari: 7515.

[97] Al-Bukhari: 7380.

30. Keutamaan shalat karena difardhukan tidak sama dengan ibadah-ibadah fardhu lainnya, mengingat shalat difardhukan di langit tertinggi. Selain itu difardhukan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan dialog langsung dan Allah *Ta'ala* berbicara dengan Rasul-Nya ketika memfardhukannya dengan tanpa perantara dan menjadikannya lima kali shalat yang pahalanya sama dengan lima puluh kali shalat.
31. Perubahan pada diri Adam *Alaihissalam* ketika tertawa melihat arwah orang-orang shalih dari keturunan anak-cucunya, dan tangisannya ketika melihat arwah-arwah orang-orang yang tidak shalih dari mereka.
32. Boleh memberikan pujian kepada seseorang langsung di hadapannya jika aman dari fitnah, sebagaimana para nabi yang menyambut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memuji beliau ketika beliau berlalu di hadapan mereka.
33. Boleh menasakh hukum syar'i sebelum terlaksananya pengamalan. Allah telah memfardhukan kepada Rasul-Nya dan umatnya lima puluh kali shalat yang kemudian diberikan keringanan hingga menjadi lima kali shalat.
34. Surga dan neraka adalah makhluk. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyaksikan neraka dalam Isra`nya dan masuk ke dalam surga serta berjalan-jalan di dalamnya dan melihat sebagian dari berbagai kenikmatannya.
35. Boleh bagi seseorang menyandarkan punggungnya ke Ka'bah dan mengarahkan wajahnya ke arah sebaliknya sebagaimana dilakukan oleh Ibrahim ketika dia menyandarkan punggungnya ke Baitul Makmur.
36. Telah muncul di dalam berbagai hadits bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat di langit dunia sebagaimana yang beliau lihat di Sidratul Muntaha, yaitu dua buah sungai yang mengalir. Keduanya adalah sungai Nil dan Eufrat. Ketika ditanya oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Jibril *Alaihissalam* mengatakan,

هَذَانِ النِّيْلُ وَالْفُرَاتُ عُنْصُرُهُمَا

"Asal keduanya ini adalah Nil dan Eufrat." *(Diriwayatkan Al-Bukhari)*[98]

الْعُنْصَرُ dengan huruf 'ain berdhammah dan shaad berfathah artinya asal. Kadang-kadang shaad berdhammah.[99] Yang dimaksud dengan itu adalah bahwa asal kedua buah sungai itu adalah dua buah sungai yang ada di langit, dan bukanlah yang dimaksud bahwa keduanya sekarang mengalir deras dari dua buah sungai yang mengalir di Sidratul Muntaha.

[98] Al-Bukhari: 7517.

[99] *An-Nihayah fii Gharib Al-Hadits*, 3/309; dan *Lisan Al-Arab*, 2/902.

Kisah 33

ARWAH MEREKA DALAM TEMBOLOK BURUNG BERWARNA HIJAU

Pengantar

Mereka adalah para syuhada yang menyerahkan jiwanya di jalan Allah. Mereka gugur di medan perang dan pertempuran. Sehingga Allah memberi mereka kehidupan yang lebih sempurna daripada kehidupan dunia, mengingat arwah mereka berpindah dari tubuh-tubuh mereka ke tembolok buruk berwarna hijau yang bermain-main di taman surgawi. Dia makan buah-buahan surga, minum dari air sungai-sungainya, dan berlindung di sekitar lampu yang tergantung di atas Arasy Ar-Rahman. Sehingga alangkah beruntungnya mereka itu.

Teks Hadits

عَـــنْ مَسْرُوْقٍ، قَالَ: سَأَلْنَا عَبْدَ اللهِ (هُـــوَ ابْنُ مَسْعُودٍ) عَـــنْ هَذِهِ الْآيَةِ: {وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوْا فِي سَبِيْلِ اللهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُوْنَ} (آلِ عِمْرَانَ: ١٦٩) قَالَ: أَمَا إِنَّا قَدْ سَأَلْنَا عَنْ ذَلِكَ. فَقَالَ: أَرْوَاحُهُمْ فِي جَوْفِ طَيْرٍ خُضْرٍ. لَهَا قَنَادِيْلُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَسْرَحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ. ثُمَّ تَأْوِي إِلَى تِلْكَ الْقَنَادِيْلِ. فَاطَّلَعَ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمُ اطِّلَاعَةً. فَقَالَ: هَلْ تَشْتَهُوْنَ شَيْئًا؟ قَالُوْا: أَيَّ شَيْءٍ نَشْتَهِي؟ وَنَحْنُ نَسْرَحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شِئْنَا. فَفَعَلَ ذَلِكَ بِهِمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. فَلَمَّا رَأَوْا أَنَّهُمْ لَنْ يُتْرَكُوْا مِنْ أَنْ يُسْأَلُوْا، قَالُوْا: يَا رَبِّ، نُرِيْدُ أَنْ تَرُدَّ أَرْوَاحَنَا فِي أَجْسَادِنَا حَتَّى نُقْتَلَ فِي سَبِيْلِكَ مَرَّةً أُخْرَى. فَلَمَّا رَأَى أَنْ لَيْسَ لَهُمْ حَاجَةٌ تُرِكُوْا.

"Dari Masruq. Dia berkata, 'Kami bertanya kepada Abdullah (dia adalah Ibnu Mas'ud) tentang ayat: 'Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki.' *(Ali Imran: 169)*

Dia berkata, 'Aku juga telah bertanya tentang hal itu, sehingga dia berkata, 'Arwah mereka berada di dalam tembolok seekor burung berwarna hijau. Arwah itu memiliki lampu-lampu yang tergantung di Arasy. Dia bermain-main di dalam surga di mana saja yang dia kehendaki. Kemudian dia kembali dan berlindung pada lampu-lampu itu. Kemudian muncul di hadapan mereka Rabb mereka lalu berfirman, 'Apakah kalian semua menginginkan sesuatu?' Mereka menjawab, 'Apa lagi yang kami inginkan? Sedangkan kami bermain-main di dalam surga sekehendak kami.' Allah bertanya demikian kepada mereka tiga kali. Ketika mereka mengetahui bahwa mereka sama sekali tidak akan ditinggalkan untuk bertanya, maka mereka berkata, 'Wahai Rabb kami, kami ingin dikembalikan kepada jasad-jasad kami hingga akhirnya kami terbunuh lagi di jalan-Mu.' Ketika Allah melihat bahwa mereka tidak memiliki kebutuhan lagi, maka mereka ditinggalkan."

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya, *Kitab Al-Imaarah*, Bab "Bayan Anna Arwah Asy-Syuhada` fii Al-Jannah, wa Annahum Ahya` 'inda Rabbihim Yurzaquun", nomor 1887.

Kosakata

الرُّوحُ, ruh tidak diketahui hakikatnya kecuali oleh Dzat yang telah menciptakannya. Dialah yang dengannya kehidupan ada. Jika ruh lepas dari jasad lalu meninggalkannya, maka matilah manusia itu.

Syarah Hadits

Datang serombongan murid seorang shahabat mulia, alim, fakih, Abdullah bin Mas'ud untuk bertanya kepadanya tentang kehidupan para syuhada yang disebutkan di dalam firman Allah *Ta'ala*,

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki." *(Ali Imran: 169)*

Tafsir yang mereka tanyakan kepadanya tiada lain dengan wahyu Ilahi, karena kehidupan para syuhada adalah bagian dari perkara gaib, tak seorang manusia pun yang mengetahuinya. Ibnu Mas'ud memiliki ilmu tentang hal itu dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menjelaskan perkara yang ditanyakan itu. Para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bertanya tentang kehidupan tersebut di dalam ayat sebagaimana yang ditanyakan kepada Ibnu Mas'ud.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menginformasikan bahwa arwah para syuhada di alam barzakh berada di dalam tembolok burung-burung yang berwarna hijau. Burung-burung berwarna hijau yang indah itu memiliki lampu-lampu yang tergantung pada plafon Arasy Ar-Rahman. Mereka bermain-main di dalam taman surgawi, mereka memenuhi puncak pepohonan dan sungai-sungainya. Kemudian mereka kembali untuk berlindung pada lampu-lampu tersebut.

Rabb kita *Tabaraka wa Ta'ala* telah menyampaikan kepada kita bahwa Rabb Yang Maha Perkasa memeriksa para syuhada pada suatu ketika dan bertanya kepada mereka tentang apa yang mereka kehendaki, apa yang mereka minta dan apa yang mereka inginkan. Sedangkan mereka tidak menemukan kekurangan di tempat mereka berada sehingga perlu meminta penyempurnaan kekurangan itu.

Maka mereka berkata, "Apa lagi yang kami inginkan? Sedangkan kami bermain-main di dalam surga sekehendak kami." Surga adalah kesempurnaan yang tiada kekurangan di dalamnya.

Rabb mereka mengulang-ulang pertanyaan serupa kepada mereka hingga tiga kali. Setiap pertanyaan mereka jawab dengan jawaban yang sama. Ketika mereka mengetahui bahwa mereka tidak ditinggalkan, maka mereka memohon kepada Rabbnya sudi kiranya mengembalikan mereka ke dunia untuk kembali berperang di jalan-Nya lagi sehingga mereka terbunuh untuk yang kedua kalinya. Ketika itu mereka ditinggalkan.

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Keutamaan para syuhada dan penjelasan bahwa mereka hidup di sisi Rabb mereka dan mereka diberi rezeki. Kehidupan mereka dengan dijadikan arwah mereka berada di dalam tembolok burung berwarna hijau yang bermain-main di taman surgawi. Dia makan dari buah-buahannya, minum dari sungai-sungainya, dan berlindung ke lampu-lampu yang tergantung di plafon Arasy Ar-Rahman.
2. Surga adalah makhluk. Ini adalah mazhab Ahlussunnah wa Al-Jama'ah. Dalil yang menunjukkan hal itu adalah masuknya para syuhada ke dalam surga dan mereka beterbangan di angkasanya.
3. Di alam barzakh para syuhada diberi kenikmatan. Ini menunjukkan bahwa orang-orang Mukmin mendapatkan nikmat di alam barzakh yang bermacam-macam bentuknya. Sebagian di atas sebagian lain. Cukup bagi kita dengan mengetahui bahwa kuburan seorang Mukmin adalah taman di antara taman-taman surgawi.
4. Arwah para hamba tidak akan fana. Kematian para hamba adalah dengan lepasnya arwah mereka dari jasad mereka. Setelah lepas, maka arwah mendapatkan nikmat atau mendapatkan siksa. Akan tetapi, dia tidak akan fana.
5. Pemuliaan Allah bagi para syuhada dari para hamba-Nya dengan kontrol dan pertanyaan dari-Nya tentang apa-apa yang mereka masih inginkan.
6. Para syuhada berangan-angan untuk kembali ke dunia untuk berjihad sehingga mereka terbunuh lagi di jalan Allah. Hal itu karena mereka melihat betapa besar balasan bagi seorang yang syahid.

Kisah 34

PERJALANAN KEMATIAN

Pengantar

Setiap orang berupaya untuk mengetahui apa yang akan terjadi dengan mereka setelah kematian mereka dan setelah kepergian mereka dari kehidupan ini. Orang yang mengetahui berbagai keyakinan kaum-kaum berkenaan dengan hal ini, maka dia akan mengetahui bahwa semua itu hanyalah berupa kebohongan, takhyul dan dongengan. Sesuatu setelah kematian adalah perkara gaib. Tidak ada yang mengetahui hal gaib selain Allah. Maka, siapa saja yang menghendaki pengetahuan yang hakiki tentang tempat kembali dan berakhirnya ketika dia masih dalam kehidupan sekarang ini, hendaknya dia mengetahui semua itu dari Dzat yang mengetahui hal gaib dan hal yang nyata.

Dalam hadits ini penjelasan rinci dan cukup memadai tentang *rihlah* 'perjalanan' manusia sejak datang kematian kepadanya hingga ketika dia tinggal di dalam kuburnya. Apakah orang itu Mukmin atau kafir.

Teks Hadits

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَنَازَةِ رَجُلٍ مِنَ الأَنْصَارِ، فَانْتَهَيْنَا إِلَى الْقَبْرِ وَلَمَّا يُلْحَدْ، فَجَلَسَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ)، وَجَلَسْنَا حَوْلَهُ، وَكَأَنَّ عَلَى رُؤُوْسِنَا الطَّيْرُ، وَفِي يَدِهِ عُوْدٌ يَنْكُتُ فِي الأَرْضِ، (فَجَعَلَ يَنْظُرُ إِلَى السَّمَاءِ، وَيَنْظُرُ إِلَى الأَرْضِ، وَجَعَلَ يَرْفَعُ بَصَرَهُ وَيُخَفِّضُهُ، ثَلاَثًا)، فَقَالَ: اسْتَعِيْذُوْا بِاللهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، مَرَّتَيْنِ، أَوْ ثَلاَثًا، (ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ) (ثَلاَثًا).

ثُمَّ قَالَ: (إِنَّ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ إِذَا كَانَ فِي انْقِطَاعٍ مِنَ الدُّنْيَا، وَإِقْبَالٍ مِنَ الْآخِرَةِ، نَزَلَ إِلَيْهِ مَلاَئِكَةٌ مِنَ السَّمَاءِ، بِيْضُ الْوُجُوْهِ، كَأَنَّ وُجُوْهَهُمُ الشَّمْسُ، مَعَهُمْ كَفَنٌ مِنْ أَكْفَانِ الْجَنَّةِ، وَحَنُوْطٌ مِنْ حَنُوْطِ الْجَنَّةِ، حَتَّى يَجْلِسُوْا مِنْهُ مَدَّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَجِيْءُ مَلَكُ الْمَوْتِ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، حَتَّى يَجْلِسَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَيَقُوْلُ: أَيَّتُهَا النَّفْسُ الطَّيِّبَةُ (وَفِي رِوَايَةٍ: الْمُطْمَئِنَّةُ)، اُخْرُجِي إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنَ اللهِ وَرِضْوَانٍ.

قَالَ: فَتَخْرُجُ تَسِيْلُ كَمَا تَسِيْلُ الْقَطْرَةُ مِنْ فِيِّ السِّقَاءِ، فَيَأْخُذُهَا، (وَفِي رِوَايَةٍ: حَتَّى إِذَا خَرَجَتْ رُوْحُهُ صَلَّى عَلَيْهِ كُلُّ مَلَكٍ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَكُلُّ مَلَكٍ فِي السَّمَاءِ، وَفُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ، لَيْسَ مِنْ أَهْلِ بَابٍ إِلاَّ وَهُمْ يَدْعُوْنَ اللهَ أَنْ يُعْرَجَ بِرُوْحِهِ مِنْ قِبَلِهِمْ)، فَإِذَا أَخَذَهَا لَمْ يَدَعُوْهَا فِي يَدِهِ طَرْفَةَ عَيْنٍ حَتَّى يَأْخُذُوْهَا، فَيَجْعَلُوْهَا فِي ذَلِكَ الْكَفَنِ، وَفِي ذَلِكَ الْحَنُوْطِ، (فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: (تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لاَ يُفَرِّطُوْنَ) (الْأَنْعَامُ: ٦١). وَيَخْرُجُ مِنْهَا كَأَطْيَبِ نَفْحَةِ مِسْكٍ وُجِدَتْ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ.

قَالَ: فَيَصْعَدُوْنَ بِهَا فَلاَ يَمُرُّوْنَ – يَعْنِي بِهَا – عَلَى مَلَأٍ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ إِلاَّ قَالُوْا: مَا هَذَا الرُّوْحُ الطَّيِّبُ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: فُلاَنُ ابْنُ فُلاَنٍ بِأَحْسَنِ أَسْمَائِهِ الَّتِي كَانُوْا يُسَمُّوْنَهُ بِهَا فِي الدُّنْيَا، حَتَّى يَنْتَهُوْا بِهَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَسْتَفْتِحُوْنَ لَهُ، فَيُفْتَحُ لَهُمْ، فَيُشَيِّعُهُ مِنْ كُلِّ سَمَاءٍ مُقَرَّبُوْهَا، إِلَى السَّمَاءِ الَّتِي تَلِيْهَا، حَتَّى يَنْتَهِيَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ، فَيَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: اُكْتُبُوْا كِتَابَ عَبْدِي فِي عِلِّيِّيْنَ، (وَمَا أَدْرَاكَ مَا عِلِّيُّوْنَ. كِتَابٌ مَرْقُوْمٌ. يَشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُوْنَ) (الْمُطَفِّفِيْنَ: ١٩–٢١) فَيُكْتَبُ كِتَابُهُ فِي عِلِّيِّيْنَ، ثُمَّ يُقَالُ: أَعِيْدُوْهُ إِلَى الْأَرْضِ، فَإِنِّي (وَعَدْتُهُمْ أَنِّي) مِنْهَا خَلَقْتُهُمْ، وَفِيْهَا أُعِيْدُهُمْ وَمِنْهَا أُخْرِجُهُمْ تَارَةً أُخْرَى.

قَالَ: فَ (يُرَدُّ إِلَى الْأَرْضِ، وَ) تُعَادُ رُوْحُهُ فِي جَسَدِه، (قَالَ: فَإِنَّهُ يَسْمَعُ خَفْقَ نِعَالِ أَصْحَابِه إِذَا وَلَّوْا عَنْهُ) (مُدْبِرِيْنَ)، فَيَأْتِيْهِ مَلَكَانِ (شَدِيْدَا الْانْتِهَارِ) فَ (يَنْتَهِرَانِه، وَ) فَيُجْلِسَانِه فَيَقُوْلَانِ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُوْلُ: رَبِّيَ اللهُ، فَيَقُوْلَانِ لَهُ: مَا دِيْنُكَ؟ فَيَقُوْلُ: دِيْنِيَ الْإِسْلَامُ، فَيَقُوْلَانِ لَهُ: مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيْكُمْ؟ فَيَقُوْلُ: هُوَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَقُوْلَانِ لَهُ: وَمَا عِلْمُكَ؟ فَيَقُوْلُ: قَرَأْتُ كِتَابَ اللهِ، فَآمَنْتُ بِه، وَصَدَّقْتُ، وَهِيَ آخِرَ فِتْنَةٍ تُعْرَضُ عَلَى الْمُؤْمِنِ، فَذَلِكَ حِيْنَ يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوْا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) (إِبْرَاهِيْمُ: **٢٧**) فَيَقُوْلُ: رَبِّيَ اللهُ، وَدِيْنِيَ الْإِسْلَامُ، وَنَبِيِّي مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيُنَادِي مُنَادٍ فِي السَّمَاءِ، أَنْ صَدَقَ عَبْدِي، فَأَفْرِشُوْهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَأَلْبِسُوْهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَافْتَحُوْا لَهُ بَابًا إِلَى الْجَنَّةِ، قَالَ: فَيَأْتِيْهِ مِنْ رَوْحِهَا وَطِيْبِهَا، وَيُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِه مَدَّ بَصَرِه.

قَالَ: وَيَأْتِيْهِ (وَفِي رِوَايَةٍ: يُمَثَّلُ لَهُ) رَجُلٌ حَسَنُ الْوَجْهِ، حَسَنُ الثِّيَابِ، طَيِّبُ الرِّيْحِ، فَيَقُوْلُ: أَبْشِرْ بِالَّذِي يَسُرُّكَ، (أَبْشِرْ بِرِضْوَانٍ مِنَ اللهِ، وَجَنَّاتٍ فِيْهَا نَعِيْمٌ مُقِيْمٌ)، هَذَا يَوْمُكَ الَّذِي كُنْتَ تُوْعَدُ، فَيَقُوْلُ لَهُ: (وَأَنْتَ فَبَشَّرَكَ اللهُ بِخَيْرٍ) مَنْ أَنْتَ؟ فَوَجْهُكَ الْوَجْهُ يَجِيْءُ بِالْخَيْرِ، فَيَقُوْلُ: أَنَا عَمَلُكَ الصَّالِحُ (فَوَاللهِ مَا عَلِمْتُكَ إِلاَّ كُنْتَ سَرِيْعًا فِي إِطَاعَةِ اللهِ، بَطِيْئًا فِي مَعْصِيَةِ اللهِ، فَجَزَاكَ اللهُ خَيْرًا)، ثُمَّ يُفْتَحُ لَهُ بَابٌ مِنَ الْجَنَّةِ، وَبَابٌ مِنَ النَّارِ، فَيُقَالُ: هَذَا مَنْزِلُكَ لَوْ عَصَيْتَ اللهَ، أَبْدَلَكَ اللهُ بِه هَذَا، فَإِذَا رَأَى مَا فِي الْجَنَّةِ قَالَ: رَبِّ عَجِّلْ قِيَامَ السَّاعَةِ، كَيْمَا أَرْجِعَ إِلَى أَهْلِي وَمَالِي، (فَيُقَالُ لَهُ: اُسْكُنْ).

قَالَ: وَإِنَّ الْعَبْدَ الْكَافِرَ (وَفِي رِوَايَةٍ: الْفَاجِرَ) إِذَا كَانَ فِي انْقِطَاعٍ مِنَ الدُّنْيَا، وَإِقْبَالٍ مِنَ الْآخِرَةِ، نَزَلَ إِلَيْهِ مِنَ السَّمَاءِ مَلَائِكَةٌ (غِلَاظٌ شِدَادٌ)، سُوْدُ الْوَجْهِ،

مَعَهُمُ الْمُسُوْحُ (مِنَ النَّارِ)، فَيَجْلِسُوْنَ مِنْهُ مَدَّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَجِيْءُ مَلَكُ الْمَوْتِ حَتَّى يَجْلِسَ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَيَقُوْلُ: أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْخَبِيْثَةُ اُخْرُجِي إِلَى سَخَطٍ مِنَ اللهِ وَغَضَبٍ.

قَالَ: فَتَفَرَّقَ فِي جَسَدِهِ فَيَنْتَزِعُهَا كَمَا يَنْتَزِعُ السُّفُوْدُ (اَلْكَثِيْرُ الشُّعَبُ) مِنَ الصُّوْفِ الْمَبْلُوْلِ، (فَتُقْطَعُ مَعَهَا الْعُرُوْقُ وَالْعَصَبُ)، (فَيَلْعَنُهُ كُلُّ مَلَكٍ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَكُلُّ مَلَكٍ فِي السَّمَاءِ، وَتُغْلَقُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ، لَيْسَ مِنْ أَهْلِ بَابٍ إِلاَّ وَهُمْ يَدْعُوْنَ اللهَ أَلاَّ تَعْرُجَ رُوْحُهُ مِنْ قِبَلِهِمْ)، فَيَأْخُذُهَا، فَإِذَا أَخَذَهَا، لَمْ يَدَعُوْهَا فِي يَدِهِ طَرْفَةَ عَيْنٍ حَتَّى يَجْعَلُهَا فِي تِلْكَ الْمُسُوْحِ، وَيَخْرُجُ مِنْهَا كَأَنْتَنِ رِيْحِ جِيْفَةٍ وُجِدَتْ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ، فَيَصْعَدُوْنَ بِهَا، فَلاَ يَمُرُّوْنَ بِهَا عَلَى مَلَأٍ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ إِلاَّ قَالُوْا: مَا هَذَا الرُّوْحُ الْخَبِيْثُ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: فُلاَنُ ابْنُ فُلاَنٍ — بِأَقْبَحِ أَسْمَائِهِ الَّتِي كَانَ يُسَمَّى بِهَا فِي الدُّنْيَا، حَتَّى يَنْتَهِيَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَسْتَفْتِحُ لَهُ، فَلاَ يُفْتَحُ لَهُ، ثُمَّ قَرَأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لاَ تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلاَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ) (اَلْأَعْرَافُ: ٤٠).

فَيَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: اُكْتُبُوْا كِتَابَهُ فِي سِجِّيْنٍ، فِي الْأَرْضِ السُّفْلَى، (ثُمَّ يُقَالُ: أَعِيْدُوْا عَبْدِي إِلَى الْأَرْضِ فَإِنِّي وَعَدْتُهُمْ أَنِّي مِنْهَا خَلَقْتُهُمْ، وَفِيْهَا أُعِيْدُهُمْ، وَمِنْهَا أُخْرِجُهُمْ تَارَةً أُخْرَى)، فَتُطْرَحُ رُوْحُهُ (مِنَ السَّمَاءِ) طَرْحًا (حَتَّى تَقَعَ فِي جَسَدِهِ) ثُمَّ قَرَأَ: (وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ) (الحج: ٣١) فَتُعَادُ رُوْحُهُ فِي جَسَدِهِ، (قَالَ: فَإِنَّهُ لَيَسْمَعُ خَفْقَ نِعَالِ أَصْحَابِهِ إِذْ وَلَّوْا عَنْهُ).

وَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ (شَدِيْدَا الانْتِهَارِ، فَيَنْتَهِرَانِهِ، وَ) يُجْلِسَانِهِ، فَيَقُوْلاَنِ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُوْلُ: (هَاهْ هَاهْ لاَ أَدْرِي، فَيَقُوْلاَنِ لَهُ: مَا دِيْنُكَ؟ فَيَقُوْلُ: هَاهْ هَاهْ لاَ أَدْرِي)، فَيَقُوْلاَنِ لَهُ: فَمَا تَقُوْلُ فِي هَذَا الرَّجُلِ الَّذِي بُعِثَ فِيْكُمْ؟ فَلاَ يَهْتَدِي لاسْمِهِ، فَيُقَالُ: مُحَمَّدًا! فَيَقُوْلُ: هَاهْ هَاهْ لاَ أَدْرِي (سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُوْلُوْنَ ذَاكَ! قَالَ: فَيُقَالُ: لاَ دَرَيْتَ)، (وَلاَ تَلَوْتَ)، فَيُنَادِي مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ كَذَبَ، فَأَفْرِشُوْا لَهُ مِنَ النَّارِ، وَافْتَحُوْا لَهُ بَابًا إِلَى النَّارِ، فَيَأْتِيهِ مِنْ حَرِّهَا وَسَمُوْمِهَا، وَيُضَيَّقُ عَلَيْهِ قَبْرُهُ حَتَّى تَخْتَلِفَ فِيْهِ أَضْلاَعُهُ.

وَيَأْتِيهِ (وَفِي رِوَايَةٍ: وَيُمَثَّلُ لَهُ) رَجُلٌ قَبِيْحُ الْوَجْهِ، قَبِيْحُ الثِّيَابِ، مُنْتِنُ الرِّيْحِ، فَيَقُوْلُ: أَبْشِرْ بِالَّذِي يَسُوْؤُكَ، هَذَا يَوْمُكَ الَّذِي كُنْتَ تُوْعَدُ، فَيَقُوْلُ: (وَأَنْتَ فَبَشَّرَكَ اللهُ بِالشَّرِّ) مَـــنْ أَنْتَ؟ فَوَجْهُكَ الْوَجْهُ يَجِيْءُ بِالشَّرِّ! فَيَقُوْلُ: أَنَا عَمَلُكَ الْخَبِيْثُ، (فَوَاللهِ مَا عَلِمْتُ إِلاَّ كُنْتَ بَطِيْئًا عَنْ طَاعَةِ اللهِ، سَرِيْعًا إِلَى مَعْصِيَةِ اللهِ)، (فَجَزَاكَ اللهُ شَرًّا، ثُمَّ يُقَيِّضُ لَهُ أَعْمَى أَصَمُّ أَبْكَمُ فِي يَدِهِ مِرْزَبَّةٌ! لَـــوْ ضُرِبَ بِهَا جَبَلٌ كَانَ تُرَابًا، فَيَضْرِبُهُ ضَـــرْبَةً حَتَّى يَصِيْرَ بِهَا تُرَابًا، ثُمَّ يُعِيْدُهُ اللهُ كَمَا كَانَ، فَيَضْرِبُهُ ضَرْبَةً أُخْرَى، فَيَصِيْحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهُ كُلُّ شَيْءٍ إِلاَّ الثَّقَلَيْنِ، ثُمَّ يُفْتَحُ لَهُ بَابٌ مِـــنَ النَّارِ، وَيُمْهَدُ مِنْ فُرُشِ النَّارِ)، فَيَقُوْلُ: رَبِّ لاَ تُقِمِ السَّاعَةَ".

"Dari Al-Bara' bin Azib. Dia berkata, 'Kami berangkat pergi bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengiringi jenazah seorang pria Anshar. Sampailah kami di pekuburan dan belum dibuatkan liang lahat. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun duduk (dengan menghadap kiblat). Kami duduk mengelilingi beliau. Seakan-akan di atas kepala kami seekor burung yang di tangannya memegang ranting kecil yang digunakan untuk mengoreh pada tanah. (Beliau melihat ke langit, lalu melihat ke bumi, sehingga beliau mengangkat dan merendahkan pandangannya sampai tiga kali). Kemudian beliau

bersabda, 'Berlindunglah kalian semua dari adzab kubur', dua atau tiga kali. (Kemudian beliau bersabda, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur')(tiga kali).

Kemudian bersabda, ('Sesungguhnya seorang hamba Mukmin jika putus dengan dunia, dan menghadapi akhirat, maka turun kepadanya malaikat dari langit. Dengan wajah yang putih, seakan-akan wajah mereka itu matahari. Dia membawa kafan dari kafan-kafan surga dan parfum dari parfum-parfum surga hingga akhirnya dia duduk di sisinya hingga sejauh mata memandang. Kemudian datang malaikat maut hingga dia duduk di arah kepalanya lalu berkata, 'Wahai jiwa yang bagus (di dalam suatu riwayat: 'tenang'), keluarlah untuk menuju ampunan dan ridha Allah.

Ia berkata, 'Maka dia keluar mengalir seakan-akan aliran tetesan air dari dalam kantung air minum, lalu dia mengambilnya. (Di dalam suatu riwayat: 'Sehingga setelah ruhnya keluar, maka semua malaikat di antara langit dan bumi dan semua malaikat di langit bershalawat kepadanya. Kemudian dibukakan untuknya pintu-pintu langit. Tidak ada penghuni di balik pintu melainkan mereka berdoa kepada Allah agar ruhnya dinaikkan dari sisi mereka). Jika dia telah mengambil ruhnya, maka mereka tidak akan meninggalkan di tangannya sekejap pun hingga mereka mengambilnya sehingga mereka menjadikannya di dalam kafan dan dengan parfum tersebut. (Itulah firman Allah Ta'ala, '...Dia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.' *(Al- An'am: 61).'* Dia keluar darinya laksana parfum terbaik yang ada di muka bumi."

"Beliau bersabda, 'Kemudian mereka melambung dengannya dan mereka tidak berlalu –yakni, dengan ruhnya– di dekat sejumlah malaikat melainkan mereka berkata, 'Ruh siapa yang harum ini?' Maka, mereka berkata, 'Fulan bin Fulan', dengan nama-nama terbaik yang mereka menamakannya dengan nama-nama itu ketika di dunia. Hingga mereka dengannya sampai di langit dunia lalu mereka memohon agar dibukakan untuknya. Sehingga dibukalah untuk mereka. Lalu dari setiap langit para malaikat yang paling dekat mengiringinya menuju langit berikutnya. Hingga bersamanya sampai langit ketujuh. Sehingga Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Tulis buku catatan hamba-Ku di Kitab Illiyyin. (Tahukah kamu apakah `Illiyyin itu? (Yaitu) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang dide-

katkan (kepada Allah).' *(Al-Muthaffifin: 19-21)*. Maka, kitabnya dicatat di Illiyyin. Kemudian dikatakan, 'Kembalikanlah dia oleh kalian ke bumi, sesungguhnya Aku (telah janjikan kepada mereka bahwa) darinya Aku ciptakan mereka, kepadanya Aku kembalikan mereka dan darinya Aku keluarkan mereka sekali lagi.'

Beliau bersabda, 'Maka (dia dikembalikan ke bumi, dan) ruhnya dikembalikan ke jasadnya'. (Beliau bersabda, 'Dia mendengar suara sandal teman-temannya ketika mereka berpaling membelakangi darinya). Lalu datang kepadanya dua malaikat (keduanya sangat kuat bentakannya), maka (keduanya membentaknya dan) mendudukkannya lalu berkata kepadanya, 'Siapa Rabbmu?' Maka, dia menjawab, 'Rabbku adalah Allah.' Keduanya berkata kepadanya, 'Apa agamamu?' Maka, dia menjawab, 'Agamaku adalah Islam.' Keduanya berkata kepadanya, 'Siapa seorang pria yang diutus di tengah-tengah kalian itu?' Dia menjawab, 'Dia adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Keduanya berkata kepadanya, 'Apakah ilmumu?' Dia menjawab, 'Aku membaca Kitabullah lalu aku beriman kepadanya dan membenarkannya.' Itulah ujian terakhir yang dihadapkan kepada seorang Mukmin. Yang demikian itu adalah ketika Allah berfirman, 'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia ....' *(Ibrahim: 27)*. Maka, dia berkata, 'Rabbku adalah Allah, agamaku adalah Islam, Nabiku adalah Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Sehingga seorang penyeru di langit menyerukan, 'Hamba-Ku telah bersikap jujur. Beri dia permadani dari surga. Kenakan pakaian dari surga untuknya. Dan bukakan untuknya pintu menuju ke surga.' Beliau bersabda, 'Maka datang kepadanya ruh dan parfumnya dan diluaskan baginya kuburnya sejauh mata memandang.'

Beliau bersabda, 'Dan datang kepadanya (dalam riwayat lain: 'dimiripkan dengannya') seorang pria yang berwajah tampan, berpakaian bagus, beraroma harum, lalu berkata, 'Bergembiralah dengan apa-apa yang menggembirakanmu. (Bergembiralah dengan ridha dari Allah dan surga yang di dalamnya kenikmatan yang abadi). Inilah harimu yang dijanjikan kepadamu. Maka, dia berkata kepadanya, '(Sedangkan engkau adalah orang yang digembirakan oleh Allah dengan kebaikan), siapa engkau? Wajahmu adalah wajah yang datang dengan kebaikan.' Maka, dia berkata, 'Aku adalah amal shalihmu. (Maka demi Allah, aku tidak mengenalmu melainkan engkau

sangat cepat dalam taat kepada Allah sangat lambat untuk maksiat kepada Allah. Maka, engkau dibalasi oleh Allah dengan kebaikan).' Kemudian dibukakan untuknya pintu surga dan pintu neraka, lalu dikatakan, 'Ini adalah tempat tinggalmu jika engkau maksiat kepada Allah. Allah akan menggantikan semua itu dengan ini.' Ketika dia melihat apa-apa yang ada di dalam surga berkata, 'Wahai Rabbku, segerakanlah terjadinya Hari Kiamat, agar aku segera bisa kembali kepada keluarga dan hartaku.' (Maka dikatakan kepadanya, 'Diamilah').

Beliau bersabda, 'Sesungguhnya seorang hamba kafir (dalam riwayat lain: 'seorang hamba berdosa') jika putus hubungan dengan dunia dan menghadap ke akhirat, maka turun kepadanya malaikat dari langit (yang kasar dan keras) dan berwajah gelap dengan membawa pakaian (dari neraka) yang kemudian duduk di dekatnya sejauh mata memandang. Kemudian datang malaikat maut hingga akhirnya duduk di dekat kepalanya lalu berkata, 'Wahai jiwa yang kotor, keluarlah menuju marah dan murka Allah.'

Beliau bersabda, 'Maka tercabiklah di dalam jasadnya yang kemudian dicabutnya sebagaimana mencabut besi pemanggang daging (yang banyak cabangnya) dari bulu yang basah, (maka dengannya terputuslah urat-urat dan saraf). Dan dia dilaknat oleh semua malaikat yang ada di antara langit dan bumi dan semua malaikat yang ada di langit. Ditutup pula pintu langit. Tidak ada penjaga langit melainkan mereka berdoa kepada Allah agar ruhnya tidak naik dari arah mereka, lalu dia mengambilnya. Dan jika dia telah mengambilnya, maka mereka tidak membiarkan tangannya sedikit pun melainkan dia menjadikannya di dalam pakaian tersebut dan akhirnya keluar darinya sebagai bau bangkai yang paling busuk yang ada di muka bumi. Lalu mereka naik dengan ruhnya dan tidaklah ruh itu melewati rombongan para malaikat melainkan mereka berkata, 'Ini ruh yang sangat buruk milik siapa?' Mereka menjawab, 'Fulan bin Fulan –dengan nama-namanya yang paling buruk yang dengan nama-nama itu dia dinamakan ketika di dunia. Sehingga sampailah dengannya di langit dunia. Lalu dia memohon agar dibukakan untuknya. Namun tidak dibukakan untuknya.' Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membacakan, '... Sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum.' *(Al- A'raf: 40).*'

Maka Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Tulis kitabnya di dalam Sijjin di dalam lapisan tanah yang paling bawah.' (Kemudian dikatakan, 'Kembalikan hamba-Ku ke bumi karena Aku telah janjikan kepada mereka bahwa Aku menciptakan mereka darinya, Aku mengembalikan mereka ke dalamnya, dan Aku mengeluarkan mereka darinya sekali lagi). Maka dilemparkan ruhnya (dari langit) dengan keras (sehingga masuk ke dalam jasadnya), kemudian membaca ayat: 'Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka dia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh' *(Al-Hajj: 31)*. Maka, ruhnya dikembalikan kepada jasadnya. (Beliau bersabda, 'Sesungguhnya dia mendengar suara sandal kawan-kawannya yang berpaling darinya).

Datang kepadanya dua malaikat (yang sangat kuat bentakannya dan keduanya membentaknya serta) mendudukkannya, lalu berkata kepadanya, 'Siapa Rabbmu?' (Dia menjawab, keduanya 'Hah, hah, aku tidak tahu.' Keduanya berkata kepadanya, 'Apa agamamu?' Dia menjawab, 'Hah, hah, aku tidak tahu'). Keduanya berkata kepadanya, 'Apa yang kaukatakan tentang seorang pria yang diutus di tengah-tengah kalian?' Dia tidak mengetahui namanya. Maka, dikatakan kepadanya, 'Muhammad!' Maka, dia berkata, 'Hah, hah, aku tidak tahu. (Aku pernah mendengar orang-orang mengatakan sedemikian itu! Beliau bersabda, 'Maka dikatakan, 'Engkau tidak tahu.' Dan engkau tidak membacanya). Maka, seorang penyeru dari langit menyerukan, 'Dia mendustakan, beri dia alas dari neraka, bukakan pintu menuju neraka baginya.' Datang kepadanya panas dan badai panasnya. Disempitkan kuburnya sehingga berhamburan tulang iganya. Datang kepadanya (dalam suatu riwayat: 'diserupakan dengannya seorang pria yang buruk wajahnya, buruk pakaiannya dan busuk baunya lalu dikatakan kepadanya, 'Bergembiralah dengan apa yang memburukkanmu. Ini adalah hari yang dijanjikan kepadamu.' Maka, dia berkata, ('Dan engkau telah diberi berita gembira oleh Allah dengan keburukan') siapa engkau? Wajahmu mendatangkan keburukan?' Dia menjawab, 'Aku adalah amalmu yang buruk. (Maka demi Allah, aku tidak mengetahui melainkan engkau adalah orang yang sangat lamban untuk taat kepada Allah dan cepat untuk maksiat kepada Allah). (Maka Allah membalasimu dengan keburukan.' Kemudian diadakan baginya penyiksa yang buta, tuli dan bisu yang membawa ditangannya palu yang besar dari besi! Jika

digunakan memukul gunung, maka gunung itu akan menjadi tanah. Maka, dia memukulnya satu kali sehingga dengan pukulan itu dia menjadi tanah. Kemudian Allah mengulangnya sebagaimana semula. Sehingga Dia memukulnya satu kali lagi sehingga dia menjerit histeris sehingga bisa didengar oleh segala sesuatu kecuali jin dan manusia. Kemudian dibukakan untuknya pintu neraka lalu disiapkan baginya alas dari neraka'). Sehingga dia berkata, 'Wahai Rabbku jangan Engkau bangkitkan Hari Kiamat.'"

Takhrij Hadits

Syaikh Nashiruddin Al-Albani *Rahimahullah* dalam kitabnya *Al-Janaiz*, menggabungkan sejumlah riwayat dari beberapa kitab hadits, dan darinya kami menukil hadits sebagaimana yang telah beliau gabungkan. Di dalam takhrijnya, dia mengatakan, "Ditakhrij Abu Dawud, Al-Hakim, Ath-Thayalisi, dan Ahmad." Konotasi hadits ini adalah miliknya, demikian juga Al-Ajuri di dalam *Asy-Syariah*.

Sedangkan An-Nasa`i dan Ibnu Majah meriwayatkan bagian pertama hingga ucapan, "Seakan-akan di atas kepala-kepala kami ada burung." Itu adalah riwayat milik Abu Dawud dan diringkaskan olehnya. Demikian juga Ahmad. Sedangkan Al-Hakim berkata, "Shahih menurut syarat Asy-Syaikhani." Juga dikukuhkan oleh Adz-Dzahabi. Itu sebagaimana dikatakan oleh keduanya. Dishahihkan oleh Ibnu Al-Qayyim dalam kitab *I'laamu Al-Mawaqqi'in* dan kitab *Tahdzibu As-Sunni*. Di dalamnya dinukil pentashhihan dari Abu Nu'aim dan lain-lainnya.[100] Dikuatkan di dalam *hamisy* berbagai tambahan yang dipaparkan untuk dirujuk ke dalam kitab-kitab *As-Sunnah*. Demikian juga lihat takhrijnya yang lebih sempurna dalam kitab *Musnad Al-Imam Ahmad*.[101]

Kosakata

يُلْحَدْ, lahat di penguburan adalah lubang di sisi kubur.

يَنْكُتُ, menggerakkan debu di muka bumi.

حَنُوْط, parfum yang dipakai pada kafan dan tubuh mayit.

مَلَأٍ, rombongan.

---

[100] *Kitab Al-Janaiz*, hlm. 56.

[101] *Musnad Al-Imam Ahmad*, cetakan Muassatur Risalah, 30/499-505.

الْمُسُوْحُ, dengan dua dhammah. Jamak dari مِسْحٌ dengan kasrah pada huruf miim. Apa yang dikenakan untuk badan berupa tenunan rambut untuk memaksa badan.

سِجِّيْن, nama kitab yang ditulis di dalamnya nama-nama orang kafir yang masuk ke alam barzakh. Kitab ini kebalikan dari kitab Illiyyin yang ditulis di dalamnya nama-nama orang-orang baik yang meninggalkan kehidupan dunia.

خَفْقَ نِعَالٍ, suara sandal.

فَيَنْتَهِرَانِهِ, keduanya membentaknya.

السَّفُّوْدُ, besi yang digunakan untuk memanggang daging.[102]

هَاهْ هَاهْ, maksudnya adalah bahwa dia mengucapkan seperti itu karena merasa sakit.

لاَ دَرَيْتَ وَلاَ تَلَوْتَ, engkau tidak tahu, dan engkau juga tidak mengikuti orang yang mengetahui.

Syarah Hadits

Pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berangkat bersama para shahabatnya mengiringi jenazah seseorang dari kalangan Anshar. Ketika mereka tiba di pekuburan ternyata belum selesai penggalian kuburnya. Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk di atas tanah menghadap kiblat. Para shahabat beliau duduk mengelilingi beliau dengan tenang seakan-akan di atas kepala mereka seekor burung.

Perawi hadits menyebutkan ciri-ciri kondisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada kita di saat itu. Beliau mengambil ranting kecil lalu dengan ranting itu beliau menggerak-gerakkan ujungnya pada tanah. Kemudian sesekali beliau menatap ke arah langit dan sesekali menatap ke arah bumi. Dalam keadaan itu beliau mengangkat pandangan dan merendahkannya. Beliau melakukan demikian itu tiga kali. Kemudian beliau bersabda kepada para shahabatnya, "Berlindunglah kalian semua kepada Allah dari adzab kubur", dua atau tiga kali. Kemudian beliau berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

---

102 *Mukhtaar Ash-Shihhah,* hlm. 300.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur."

Beliau mengulangnya hingga tiga kali.

Ini dari beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai pembukaan sebuah hadits yang panjang. Dalam hadits ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan di hadapan para shahabat beliau secara rinci tentang langkah-langkah seorang manusia sejak datangnya kematian kepadanya hingga dia diletakkan di dalam liang kuburnya. Dan setelah semua keluarga dan teman-temannya pergi meninggalkannya. Apa yang datang kepadanya? Apa yang terjadi dengannya di tengah-tengah keadaan itu dan setelahnya?

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kepada para shahabat bahwa manusia dalam keadaan seperti itu terbagi menjadi dua kelompok: orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir. Mereka juga berbeda satu sama lain dengan perbedaan yang sangat besar.

Ketika kehidupan keduniawian seorang hamba Mukmin mulai hilang, dan dia mulai masuk ke alam akhirat, maka turun kepadanya malaikat Ar-Rahman dari langit. Mereka turun di halaman dengan wujud yang paling bagus, dengan pakaian yang paling mewah. Dia melihat mereka saat ruhnya sebelum meninggalkan badannya. Wajah mereka putih bersih dan cerah seakan-akan matahari yang terbit. Di tangan mereka kafan-kafan dari surga yang dengannya ruhnya dikafani. Mereka membawa parfum dari surga yang dengannya mereka mengharumkan ruh itu. Mereka duduk dari dekatnya hingga sejauh mata memandang. Sebagian orang-orang shalih berbincang dengan mereka saat mendekati maut tentang apa-apa yang mereka lihat dan saksikan. Sedangkan orang-orang di sekelilingnya terhalang dari apa-apa yang mereka saksikan.

Kemudian datang malaikat maut hingga mengambil posisi duduk di dekat kepalanya. Dia berkata ketika berbincang dengan ruh itu, "Wahai jiwa yang bagus." Atau mengatakan, "Yang Mukminah, keluarlah menuju rahmat dan keridhaan dari Allah. Engkau tidak akan mendapatkannya jika terlambat." Ruh pun keluar dari dalam jasad sebagaimana aliran air yang sangat bersih dan jernih mengalir dari mulut kantong air.

Jika ruh yang Mukmin bagus dan suci dari jasad, maka semua malaikat yang ada di antara langit dan bumi bershalawat kepadanya. Dibukakan baginya semua pintu langit dan setiap penghuni di pintu itu berdoa kepada Allah *Azza wa Jalla* sudi kiranya melambungkan ruhnya dari dekat mereka.

Jika proses keluarnya ruh seorang hamba telah selesai di tangan malaikat maut, para malaikat yang menghadiri kematiannya tidak meninggalkan ruhnya yang ada di tangan malaikat maut sedikit pun. Mereka mengambil ruh itu dari tangannya lalu meletakkannya di dalam kafan yang mereka bawa dari surga. Mereka juga memberinya parfum dengan parfum yang mereka bawa juga dari surga. Inilah proses pewafatan yang telah difirmankan oleh Allah *Ta'ala*,

تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ

"... dia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya." *(Al-An'am: 61)*

Ketika ruh telah lepas dari jasad, maka darinya semerbak aroma segar dan harum. Mengharumkan dunia dengan parfumnya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyebutkan keharuman aroma tersebut dalam sabdanya,

وَيَخْرُجُ مِنْهَا كَأَطْيَبِ نَفْحَةِ مِسْكٍ وُجِدَتْ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ

"Dan dia keluar darinya seakan-akan aroma minyak misik yang paling harum yang ada di muka bumi."

Sesungguhnya seorang hamba ini di dunia telah berupaya untuk mengharumkan jiwanya dengan iman dan amal shalih. Pengaruh semua upaya itu muncul pada ruhnya yang sangat harum ketika keluar dari jasadnya. Aroma ini didapatkan oleh para malaikat Allah. Bahkan kadang-kadang aroma sebagian orang yang meninggal dunia seperti itu diketahui oleh makhluk hidup, yaitu manusia. Jasad para syuhada tidak pernah lepas dari aroma yang demikian itu. Banyak informasi yang kuat (mutawatir) baik di masa lampau atau di masa sekarang tentang para syuhada yang harum bagi orang yang masih hidup dan juga mengharumkan tanah kuburan dengan semerbak aromanya yang harum. Bahkan kadang-kadang ditemukan yang demikian itu di kalangan kaum Mukminin yang bukan dari kalangan para syuhada.

Para malaikat yang membawa ruh itu memulai perjalanan menuju langit tertinggi. Ketika mereka membumbung tinggi secara berkelompok bersama para malaikat lainnya, mereka bertanya tentang jiwa yang baik yang selalu menebarkan keharuman. Sehingga para malaikat yang mendapat tugas membawanya itu berkata, "Ini adalah ruh Fulan bin Fulan." Mereka menamakannya dengan nama terbaik yang mereka menamakannya dengan nama-nama itu ketika di dunia.

Dengan ruh tersebut malaikat Allah sampai di langit dunia, lalu mereka memohon izin untuknya sehingga diberikan izin kepadanya untuk masuk. Di setiap tingkat langit dia diikuti oleh para malaikat yang paling dekat dengannya ke langit berikutnya sehingga bersama mereka mencapai ke langit ketujuh, sehingga Rabb Yang Maha Perkasa *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman, "Tulis buku catatan hamba-Ku ini di dalam Illiyyiin,

> "Tahukah kamu apakah Illiyyin itu? (Yaitu) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah)." *(Al-Muthaffifin: 19-21)*

Kitabnya ditulis di dalam Illiyyin, kemudian dikatakan, "Kembalikan dia ke bumi, karena sesungguhnya aku telah janjikan kepada mereka bahwa Aku telah menjadikan mereka darinya, Aku mengembalikan mereka kepadanya, dan Aku mengeluarkan mereka darinya lagi."

Setelah perjalanan membumbung tinggi ke langit dan setelah penulisan namanya di dalam Illiyyin, maka dia dikembalikan ke bumi. Ruhnya dikembalikan ke dalam jasadnya sehingga dia mendengar suara sandal teman-temannya ketika mereka berbalik darinya kembali ke rumah mereka.

Setelah kembalinya ruh ke dalam jasad di dalam kubur –dan *wallahu a'lam* bagaimana cara kembalinya ruh ini–, maka kondisi di alam barzakh tidak sama dengan kondisi di dunia. Datang kepadanya dua malaikat berteriak kepadanya dengan keras dan kasar. Keduanya mendudukkan dan menanyainya dengan empat pertanyaan. Keduanya menanyainya tentang Rabbnya yang dia sembah ketika di dalam kehidupan di dunia. Keduanya berkata kepadanya, "Siapa Rabbmu?" Maka, dia menjawab, "Rabbku adalah Allah." Kemudian keduanya menanyainya tentang agamanya. Agama adalah sebuah manhaj dengannya seseorang mengabdikan dirinya kepada Tuhan yang mana dia

menyembah-Nya. Maka, dia menjawab, "Agamaku adalah Islam." Pertanyaan ketiga adalah pertanyaan tentang sikapnya terhadap Rasulullah yang diutus di tengah-tengah umat ini. Maka, dia menjawab, "Dia adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Sedangkan pertanyaan keempat adalah bahwa kedua malaikat itu menanyainya tentang amalnya ketika di dalam kehidupan duniawi. Maka, dia menjawab, "Aku telah membaca Kitabullah sehingga aku beriman kepadanya dan aku membenarkannya."

Inilah beberapa pertanyaan yang menjadi ujian di alam kubur. Ini adalah ujian terakhir yang dihadapkan kepada seorang Mukmin. Kecerdasan, tipuan, dan kecurangan tidak memberikan manfaat demi kesuksesan di dalam ujian itu. Sekalipun seorang kafir duduk dan telah hafal semua jawaban yang benar ketika di dunia, dia tetap tidak diberi taufik menuju jawaban yang benar. Orang yang diberi taufik adalah seorang Mukmin yang diteguhkan oleh Allah dengan iman dan amal shalihnya sehingga dia bagus dalam memberikan jawaban. Ini adalah sebagaimana yang ditunjukkan oleh firman Allah *Ta'ala*,

> "Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat." *(Ibrahim: 27)*

Hamba ini diuji di dalam kuburnya dan dia lulus dalam ujiannya. Allah memberinya petunjuk dengan imannya kepada jawaban yang benar. Keadaannya ketika di dunia akan dibenarkan oleh jawabannya ketika di dalam kubur. Ketika demikian itu penyeru dari langit menyerukan dalam rangka membenarkannya berkenaan dengan apa-apa yang telah dia katakan dan kabarkan. Di samping itu dia juga meminta kepada para malaikat agar kuburnya dipindahkan ke taman di antara taman-taman di dalam surga. (Seorang penyeru dari langit menyerukan bahwa hamba-Ku benar, maka siapkan alas untuknya dari surga, kenakan pakaian dari surga kepadanya, dan bukakan baginya pintu menuju surga. Beliau bersabda, "Datanglah kepadanya dari ruh dan parfumnya. Juga diluaskan kuburnya sejauh mata memandang.")

Setelah seruan dari langit itu, maka datang kepadanya seorang pria yang memiliki wajah tampan dengan mengenakan pakaian yang indah dengan aroma yang semerbak mewangi. Segera datang kepadanya berita gembira yang menenteramkan hatinya dan menenangkan kegalauannya. (Beliau bersabda, "Datang kepadanya (dalam riwayat

lain: disamakan baginya) dengan seorang pria berwajah tampan, berpakaian bagus, dan beraroma harum. Lalu dia berkata, "Bergembiralah dengan apa-apa yang menggembirakanmu; bergembiralah dengan ridha dari Allah dan dengan surga yang di dalamnya kenikmatan yang abadi. Inilah harimu yang dijanjikan kepadamu."

Seorang hamba tersebut juga ingin mengetahui siapakah orang yang bersegera kepadanya dengan membawa kabar gembira itu. Maka, dia bertanya, "Dan juga engkau, semoga Allah memberimu berita gembira dengan berbagai kebaikan. Siapakah engkau ini? Wajahmu adalah wajah yang membawa kebaikan?"

Yang mengejutkan bahwa pembawa berita gembira itu adalah amal shalih yang telah dilakukan oleh hamba itu semasa hidup di dunia. Telah hilang darinya harta, keluarga, anak, dan tinggal amal shalihnya yang masih tinggal bersamanya yang membawakan berita gembira untuknya. Dia berlemah-lembut bersamanya di dalam kuburnya. Maka, itu yang dimiripkan dengan seorang pria tampan berkata kepadanya, "Aku adalah amal shalihmu. Demi Allah, aku tidak mengenalmu melainkan engkau adalah seorang yang suka bersegera taat kepada Allah dan sangat lambat untuk maksiat kepada Allah, maka Allah membalasimu dengan kebaikan."

Kemudian Allah menjelaskan suatu kondisi yang akan kembali kepadanya kelak pada Hari Kiamat jika dia kafir. Juga kondisi di mana dia akan kembali kepadanya di hari itu dengan iman dan kebaikannya. (Kemudian dibukakan untuknya sebuah pintu surga dan sebuah pintu neraka, lalu dikatakan, "Ini tempat tinggalmu jika engkau maksiat kepada Allah. Allah akan mengganti untukmu dengan ini").

Seorang hamba akan mengetahui dengan yakin sejauh mana nikmat Allah ketika dia melihat neraka sebagiannya saling menghancurkan sebagian lain. Bagaimana kondisinya jika tidak mendapat petunjuk kepada Islam kemudian melihat tempatnya di surga yang penuh dengan kenikmatan.

Ketika seorang hamba itu melihat kepada apa yang dia lihat di kampung abadi, maka dia memohon kepada Rabbnya sudi kiranya menyegerakan terjadinya Hari Kiamat, dengan harapan dirinya segera masuk ke dalam kampung dan menikmati segala apa yang telah disediakan oleh Allah untuknya di dalamnya. Maka, dikatakan kepa-

danya, "Diamilah, setiap ajal ada ketetapannya dan ketika ajal tiba, maka apa-apa yang ditakdirkan oleh Allah akan menjadi kenyataan."

Itulah hal yang akan terjadi pada seorang hamba Mukmin sejak datang kepadanya *sakaratul maut* hingga diminta agar dia tetap di dalam kuburnya hingga tiba waktu yang telah ditentukan. Sedangkan seorang hamba kafir atau berdosa ketika telah dekat saatnya keluar dari dunia dan masuk ke alam akhirat, para malaikat dari langit turun kepadanya dalam bentuk yang mengerikan dan menakutkannya. Mereka keras dan kasar serta berwajah hitam. Mereka duduk di dekatnya hingga sejauh mata memandang. Mereka membawa kafan dan parfum dari neraka. Kemudian datang malaikat maut lalu duduk di dekat kepalanya. Dia berkata kepadanya, "Wahai jiwa yang buruk, keluarlah menuju kemarahan dan kemurkaan Allah."

Ketika itu ruh itu sangat terkejut sehingga tercerai-berai di dalam jasadnya karena berusaha untuk melarikan diri lalu bersembunyi. Ketika itulah malaikat maut mencabut ruh yang buruk itu bagaikan mencabut *sufud* (besi pemanggang daging) yang bercabang-cabang dari wool yang basah jika dimasukkan di dalamnya. Jika dia memiliki banyak cabang lalu dimasukkan ke dalam wool yang basah, maka dia tidak bisa dilepaskan darinya melainkan dengan sangat sulit. Dia tidak bisa lepas darinya melainkan dengan lepasnya sebagian wool itu. Dalam hal ini dalil yang menunjukkan betapa dahsyatnya apa yang diderita oleh seorang kafir ketika kematiannya. Oleh sebab itu, dalam sebuah hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda menjelaskan kondisi orang kafir atau orang berdosa, "Maka dengan itu diputuskan nadi-nadi dan saraf-saraf." Ketika demikian itu dia dilaknat oleh semua malaikat yang ada di antara langit dan bumi atau yang ada di langit. Mereka juga menutup semua pintu langit di hadapan orang kotor dan najis itu. Setiap penghuni pintu berharap agar orang itu berjalan di sisi jauh dari mereka sehingga mereka memohon kepada Allah sudi kiranya menjauhkannya dari mereka.

Para malaikat yang hadir ketika kematiannya mengambil ruh itu yang bertambah buruk lagi setelah diletakkan dalam kafan-kafan yang mereka bawa dari neraka. Kemudian mulai merebak bau busuk yang sangat buruk dari orang kafir itu dengan semua amal sesat dan buruknya. Maka, semua malaikat yang dilewati oleh ruh itu merasa tersiksa sehingga mereka bertanya tentangnya. Para malaikat yang diberi tugas untuk menjaganya berkata, "Ini adalah ruh Fulan bin

Fulan", dengan nama-nama terburuknya yang dengannya nama-nama itu mereka dinamakan ketika masih di dunia.

Ketika telah berakhir membawa ruh itu ke langit dunia, dia tidak diberi izin untuk masuk ke dalam langit. Langit itu tidak dimasuki selain oleh orang-orang suci dari para ahli iman dan ketakwaan. Sedangkan orang-orang kafir dan berdosa adalah bukan orang-orang yang berhak atas pemuliaan itu. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah membaca firman Allah *Ta'ala,*

> "... sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum." *(Al-A'raaf: 40)*

Ketika itu Al-Haq *Tabaraka wa Ta'ala* memerintahkan agar dia ditulis dalam kitab Sijjin di lapisan bumi paling bawah. Dan mereka harus mengembalikannya ke bumi yang mana mereka diciptakan darinya, akan dikembalikan kepadanya dan akan dikeluarkan lagi darinya di Hari Kiamat.

Kemudian ruh yang buruk itu dilemparkan dari langit karena dia termasuk mereka yang tidak berhak dimuliakan dan dihormati. Di dunia dia melemparkan agama Allah ke sisinya dan melemparkan syariatnya ke belakang punggungnya, sehingga sangat layak dirinya tidak dimuliakan dan tidak dihormati, tetapi dilemparkan saja untuk dibuang. Ini adalah apa yang ditunjukkan oleh firman Allah,

> "Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah dia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." *(Al-Hajj: 31)*

Ruhnya dikembalikan ke dalam jasadnya sehingga dia mendengar suara sandal teman-temannya ketika mereka berpaling darinya untuk pulang ke rumah-rumah mereka dengan meninggalkannya menuju ke tempat kembalinya yang telah dipastikan. Mereka tidak mampu menolak bahaya darinya. Mereka juga tidak mampu membebaskannya dari apa-apa yang meliputinya. Dalam kondisi itu tidak ada bedanya para raja di antara para raja dan orang fakir di antara orang-orang fakir. Para raja yang telah kehilangan kerajaannya. Orang-orang otoriter yang kehilangan otoritasnya. Orang-orang kaya yang kehilangan hartanya. Para pengarah yang kehilangan teman-temannya. Semua mereka telah meninggalkannya dan meninggalkan mereka; dan

mereka akan menghadapi tempat kembali mereka yang telah dipastikan seorang diri. Kemudian datang kepadanya dua sosok malaikat yang menguji manusia di dalam kuburnya. Keduanya bertanya tentang Rabb yang dia sembah, agama yang dia anut, dan tentang seorang Rasul yang dia ikuti dan teladani. Dia tidak tahu. Ketika menghadapi setiap pertanyaan itu dia berkata, "Hah, hah, aku tidak tahu." Dikatakan kepadanya, "Engkau tidak tahu"; atau "Engkau tidak mengerti dan engkau tidak membaca." Dengan kata lain, "Engkau tidak mengikuti orang yang tahu."

Ketika demikian itu seorang penyeru dari langit menyerukan, "Hamba-Ku mendustakan, maka siapkan alas dari neraka dan buka untuknya pintu menuju neraka." Maka, didatangkan kepadanya panasnya dan angin panasnya. Kuburnya disempitkan sehingga tulang-tulang iganya berantakan.

Kemudian amalnya diwujudkan dengan seorang pria yang buruk rupa, berpakaian buruk, dan bau yang busuk. Dia memberikan berita yang sangat buruk baginya dan berkata kepadanya, "Ini adalah harimu yang telah dijanjikan kepadamu." Dengan kata lain, yang mana Allah telah menjanjikannya untuk orang-orang kafir dan berdosa dalam kitabnya dan melalui lisan Rasulnya.

Ketika seorang hamba bertanya tentang diri orang yang menyampaikan berita buruk itu, dia berkata, "Aku adalah amalmu yang buruk. Maka, demi Allah, aku tidak mengetahui melainkan engkau adalah orang yang sangat lambat menuju ketaatan kepada Allah dan sangat cepat menuju kemaksiatan kepada Allah. Maka, Allah membalasimu dengan keburukan."

Kemudian Allah menyiapkan baginya sosok yang akan menyiksanya di dalam kuburnya. Sosok yang bertugas demikian itu adalah sosok buta yang sama sekali tidak melihat, tuli yang sama sekali tidak mendengar, dan bisu yang sama sekali tidak berbicara. Di tangannya sebuah palu yang terbuat dari besi. Jika sebuah gunung dipukul dengannya, maka ia akan menjadi debu. Dia memukulnya dengannya sehingga menjadi tanah. Kemudian Allah mengembalikannya sebagaimana semula agar dipukul lagi. Demikian berlangsung terus-menerus. Setiap kali dipukul dia berteriak yang bisa didengar oleh segala sesuatu kecuali manusia dan jin.

Kemudian dia melihat tempatnya di surga jika dia seorang Mukmin, dan tempatnya di neraka di mana dia akan masuk di dalamnya disebabkan kekufuran dan kesesatannya. Ketika itu dia berdoa kepada Rabbnya agar tidak diberlakukan Kiamat karena dia melihat adzab yang akan datang –demikian pedihnya– menjadikan adzabnya di dalam kubur jauh lebih ringan dan lebih mudah. Sehingga kuburnya menjadi bagian dari taman di antara taman-taman neraka. Kita berlindung kepada Allah dari tempat kembali para ahli neraka.

Tempat kembali orang-orang baik dan orang-orang berdosa berbeda ketika mereka masih di dunia dan di akhirat. Setiap hamba akan mengambil salah satu dari dua tempat kembali yang keduaduanya telah disampaikan dalam hadits kepada kita oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dimulai sejak permulaan kematian hingga kaum Mukmin mengambil bagiannya di surga dan orang-orang kafir mengambil tempatnya di dalam neraka. Orang bahagia adalah orang yang diberi nasihat, maka dia mengikutinya, diajar lalu dia mengikuti pelajarannya, diberi peringatan lalu dia waspada karenanya dan tidak tetap di dalam kesesatannya, lalai kepada akhiratnya, menyepelekan hak dirinya hingga datang kepadanya kematian.

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Disyariatkan duduk bagi orang-orang yang mengiring jenazah ketika masih dalam penggalian kubur dan penguburan mayit. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya duduk ketika penguburan mayit.
2. Menjelaskan suasana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau memberikan wejangan kepada para shahabatnya tentang apa yang akan berlangsung atas mayit setelah penguburannya. Beliau menggerak-gerakkan tanah dengan ranting kayu, mengangkat, menurunkan pandangannya, dan memerintahkan kepada mereka agar berlindung kepada Allah dari adzab kubur. Kemudian beliau sendiri berlindung dari adzab kubur. Tidak diragukan bahwa apa-apa yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan apa-apa yang beliau sabdakan memiliki pengaruh pada pendengarnya. Seorang pembicara memberikan pengaruh kepada pendengarnya dengan ciri khas, gerakan, dan ungkapannya.

3. Menjelaskan suasana yang seharusnya ada pada penuntut ilmu ketika bersama dengan pengajarnya. Sebagaimana para shahabat ketika mereka berada di sekitar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang memberikan pelajaran kepada mereka tentang apa-apa yang diajarkan kepada beliau oleh Rabbnya adalah tenang seakan-akan ada seekor burung yang hinggap di atas kepala mereka. Maka, mereka tidak menggerakkannya karena khawatir burung itu akan terbang dari atas kepalanya.
4. Dianjurkan memberikan nasihat ketika terjadi penguburan sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau memberikan nasihat kepada para shahabatnya. Tidak diragukan bahwa orang-orang yang mengiringi mayit sangat tepat untuk mendengarkan nasihat. Mayit yang berpisah dengan mereka dan orang-orang mati di dalam kuburan, semuanya akan mendekatkan para hamba kepada Allah dan menjadikan nasihat lebih besar pengaruhnya daripada jika nasihat itu diberikan di rumah-rumah, di pasar-pasar, dan lain sebagainya.
5. Talkin mayit yang dilakukan oleh sebagian kaum Muslimin adalah perbuatan bid'ah dan tidak disyariatkan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah menalkin para keluarga jenazah dan hal demikian itu tidak memberikan pengaruh sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih. Hadits yang ada yang menunjukkan kepada talkin seperti itu adalah tidak shahih. Yang ada adalah istighfar untuk mayit setelah penguburan dan doa untuknya agar mendapatkan keteguhan.
6. Dianjurkan berlindung dari adzab kubur. Dan hal itu juga diperintahkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika mengiringi jenazah dan setelah selesai dari tasyahhud akhir kepada orang yang menunaikan shalat. Doa berlindung dari adzab kubur pada dua tempat tersebut disyariatkan.
7. Orang yang datang kepadanya kematian dapat melihat keberadaan malaikat. Seorang Mukmin melihat mereka dalam wujud yang sangat bagus. Sedangkan bagi orang kafir, melihat mereka dalam wujud yang sangat menakutkan. Sebagian orang yang berada dalam kondisi *naza'* mengatakan apa-apa yang mereka lihat.

8. Malaikat yang bertugas mencabut ruh adalah malaikat maut. Malaikat maut memiliki para pembantu dan para pengikut yang mendatangi orang-orang mati. Mereka datang dengan membawa kafan dan parfum. Mereka meletakkan ruh itu di dalam kafan-kafan dengan parfum setelah malaikat maut mencabutnya.
9. Kondisi saat dicabutnya ruh orang Mukmin dan orang kafir. Bagaimana kondisi keduanya setelah pencabutan ruh. Kepada orang Mukmin para malaikat memberikan shalawat; sedangkan kepada orang kafir para malaikat melaknatnya. Yang pertama diletakkan di dalam kafan dengan parfum dari surga; sedangkan yang kedua di dalam kafan dengan parfum dari neraka. Yang pertama menyebarkan aroma laksana aroma parfum terbaik yang ada; sedangkan yang kedua menyebarkan aroma sangat busuk. Yang pertama dibukakan pintu-pintu langit; sedangkan yang kedua ditutup di hadapannya pintu-pintu langit. Yang pertama kitabnya di dalam Illiyyin; sedangkan yang kedua di dalam Sijjin. Yang pertama diuji dan bisa menjawab dengan baik sehingga seorang penyeru dari langit menyerukan bahwa dia benar; sedangkan yang kedua tidak bisa menjawab dan seorang penyeru dari langit menyerukan pendustaan kepadanya. Yang pertama kuburnya menjadi salah satu taman surgawi, diluaskan kuburnya, diterangi kuburnya, amal-amalnya datang kepadanya dan memberikan berita gembira kepadanya serta beramah-tamah dengannya; sedangkan yang kedua kuburnya menjadi salah satu dari taman-taman neraka, kuburnya disempitkan, semuanya menjadi serba gelap, dan amalnya memberinya berita tentang neraka dan murkalah Al-Jabbar. Yang pertama mengharapkan segera tiba Hari Kiamat ketika Allah menunjukkan tempat kembalinya ke dalam surga; sedangkan yang kedua berdoa agar tidak dibangkitkan Kiamat ketika dia melihat apa-apa yang menunggunya di dalam neraka.
10. Semua macam binatang bisa mendengar suara orang-orang yang disiksa di dalam kubur mereka. Berkenaan dengan hal ini banyak hadits shahih yang menjelaskannya.
11. Semua amal tampil dalam wujud pria yang pandai berbicara. Seorang Mukmin amalnya memberinya berita tentang kebaikan; sedangkan seorang kafir amalnya memberinya berita tentang keburukan.

12. Kitab orang-orang Mukmin berada di dalam Illiyyin di atas langit ketujuh; sedangkan kitab seorang kafir berada di dalam Sijjin di dalam lapisan bumi ketujuh.
13. Lapisan bumi ada tujuh; dan lapisan langit ada tujuh pula.
14. Dalam hadits ini penegasan adanya adzab kubur dan ujian di dalam kubur. Berkenaan dengan hal ini banyak hadits shahih menjelaskannya. Semua itu mutawatir dengan *tawatur* dalam maknanya. Di dalam Al-Qur`an juga terdapat sejumlah isyarat yang menyebutkan tentang hakikat ini. Iman kepada semua itu adalah bagian dari iman kepada yang gaib yang nash-nash tentang hal ini shahih adanya. Orang yang memuji Allah adalah kalangan orang-orang Mukmin yang membenarkan semua itu dan dikhawatirkan bagi orang-orang yang mendustakan adanya adzab kubur dan ujiannya menjadi orang yang mendustakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan berita-berita yang beliau bawa.

Kisah 35

BERITA TENTANG PENINDASAN PASUKAN TARTAR ATAS DUNIA ISLAM

Pengantar

Ada hadits yang memberitakan tentang suatu peristiwa besar dan ujian yang berakibat buruknya berlangsung lama dan menyebar ke mana-mana menindas dunia Islam. Yaitu apa yang dikenal dengan Bencana Tartar. Pasukan Tartar telah menenggelamkan dunia Islam di dalam lautan darah dan menyebarkan kepada mereka pembunuhan, penjarahan, pembakaran, dan berbagai penangkapan. Kemudian semua kaum Muslimin menemukan pertentangan besar yang dimunculkan oleh pasukan Tartar. Maka, kaum Muslimin merenggut wibawa mereka, menyiapkan anggota pasukan untuk menghadapi mereka, dan akhirnya menghancurkan mereka. Dan mereka keluar dari negeri kaum Muslimin dalam keadaan kalah. Orang-orang kafir itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Dan Allah berkuasa terhadap urusannya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Teks Hadits

عَـــنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُـــوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَقُـــوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُـــوا التُّرْكَ، صِغَارَ الْأَعْيُنِ، حُمْرَ الْوُجُـــوْهِ، ذُلْفَ الْأُنُوْفِ كَأَنَّ وُجُوْهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ، وَلاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوْا قَوْمًا نِعَالُهُمُ الشَّعْرُ

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu. Dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kiamat tidak akan terjadi hingga kalian memerangi keturunan Turki, yang bermata sipit, berwajah merah, berhidung kecil, dan wajah mereka seperti tameng

yang kasar. Juga tidak akan terjadi Kiamat hingga kalian memerangi kaum yang sandalnya dari bulu."

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, *Kitab Al-Jihad wa As-Siyar*, Bab "Qatlu At-Turk", nomor 2928. Juga diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, *Kitab Al-Fitan*, Bab "Laa Taqum As-Sa'atu Hatta Yamurra Ar-Rajulu Biqabri Ar-Rajuli", nomor 2912.

Kosakata

الْمَجَانُّ, الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ dengan fathah pada huruf miim adalah bentuk jamak dari مِجَنٌّ artinya tameng. Sedangkan الْمُطْرَقَةُ dengan sukun pada huruf thaa' dan huruf raa' tanpa tasydid, dikatakan, طَرَّقْتُ التَّرْسَ jika aku melekatkan di atasnya kulit lain. Wajah orang-orang keturunan Turki adalah lebar; dan pipinya diserupakan dengan tameng yang dilekatkan padanya kulit lain. Dengan kata lain, mereka berwajah kasar.

ذُلْفَ الأُنُوْفِ, berhidung kecil. Orang-orang Arab mengatakan, أَمْلَحُ النِّسَاءُ الأَذْلَفُ *'Para wanita yang paling berkah adalah yang kecil hidungnya'.*[103]

يَلْبَسُوْنَ الشَّعْرَ, mereka mengenakan sandal bulu sebagaimana ditegaskan dalam riwayat lain.

Syarah Hadits

Hadits ini adalah berita dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang peperangan kaum Muslimin dengan bangsa Turki (anak-cucu paman Yakjuj dan Makjuj). Hadits ini tidak banyak sebuah bentuk kisah saja, tetapi berita ini terjadi sebagaimana diberitakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Peperangan yang terjadi antara mereka dan kaum Muslimin adalah kisah paling besar sebagaimana akan dijelaskan mendatang. Oleh sebab itu, kami masukkan kisah itu dalam kitab ini.

Hadits yang kita paparkan sangat terang dan jelas bahwa kita akan memerangi bangsa Turki di akhir zaman ketika Kiamat akan tiba.

---

[103] *Fath Al-Bari*, 6/128.

Oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mereka dinamakan dengan nama mereka Turki dan disebutkan sifat-sifat mereka 'bermata kecil', 'berwajah merah', 'berhidung kecil' dan 'wajah mereka sangat kasar'.

Mereka adalah orang-orang yang diperangi oleh kaum Muslimin ketika mereka menguasai negeri-negeri Islam. Mereka dipimpin oleh raja mereka yang bernama Jenghis Khan. Bermula dari tahun 616 Hijriah, sebagaimana disebutkan oleh para ulama Islam dari kalangan ahli sejarah, ahli hadits, dan ahli tafsir bahwa negeri mereka muncul dari negeri Cina.

Sebagian ulama memasukkan bangsa lain ke dalam golongan mereka karena kemiripan dengan mereka dan bangsa Turki dalam sebagian sifat. Dalam hadits Abu Hurairah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا خَوْزًا وَكَرْمَانَ مِنَ الْأَعَاجِمِ، حُمْرَ الْوُجُوهِ،
فُطْسَ الْأُنُوفِ، صِغَارَ الْأَعْيُنِ، وُجُوهُهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ

"Kiamat tidak akan terjadi hingga kalian memerangi Khauz dan Karman dari golongan asing. Wajah mereka merah, hidung mereka pesek, mata mereka sipit, dan wajah mereka kasar."[104]

Hadits ini menyebutkan ciri-ciri yang sangat dekat dengan ciri-ciri bangsa Turki. Mereka berwajah merah, bermata sipit, dan wajah mereka sangat kasar. Akan tetapi, beliau mencirikan mereka berhidung pesek. Pesek pada hidung adalah rendahnya batang hidung dan melebar. *Ism*-nya الْفَطَسَة karena semacam cacat.[105]

Sedangkan sabda beliau ذُلْف menetapkan sebagai ciri bangsa Turki adalah karena mereka itu pendek ujung hidungnya dan tegak batang hidungnya dengan tidak terlalu menonjol. ذُلْف ini memiliki keindahan dan keberkahan.[106]

Karena sejumlah sifat yang sama antara dua bangsa itu, maka sebagian ahli ilmu menafsirkan bahwa ذُلْف adalah pesek hidungnya, padahal tidak demikian halnya. Kemudian hidung yang kecil menurut orang-orang Arab memiliki keindahan dan keberkahan; sedangkan

---

[104] Al-Bukhari: 3590; dan Muslim: 2912.

[105] Lihat *Lisan Al-Arab*, 2/1110.

[106] Lihat *Lisan Al-Arab*, dengan sedikit pengeditan dan ringkasan, 1/1074.

pesek mirip dengan cacat. Sebagian orang yang demikian adanya terlihat buruk.

Sesuatu yang jelas menunjukkan bahwa keduanya adalah bangsa yang berbeda adalah karena hidung pesek sebagaimana dalam hadits Al-Bukhari: mereka adalah warga Khauz dan Karman. Mereka itu mutlak bukan dari bangsa Turki.

Khauz dan Karman –sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar– dari daerah Ahwaz, yaitu dari Irak non-Arab. Dikatakan pula, "Khauz adalah bangsa jenis non-Arab; sedangkan Karman adalah sebuah negeri yang terkenal yang merupakan bagian dari negeri non-Arab yang ada di antara Khurasan dan Laut India."

Orang yang menganalisa hadits-hadits yang ada dan mencirikan orang-orang yang melakukan serangan, maka sangat jelas baginya bahwa mereka adalah dua bangsa dan bukan satu bangsa; dua jenis dan bukan satu jenis.

Sesuatu yang penting bagi kita di dalam pembahasan ini adalah serangan bangsa Turki yang diarahkan kepada kaum Muslimin. Mereka adalah bangsa yang berlangsung di antara mereka dan kaum Muslimin hal-hal yang sangat mengerikan. Mereka membuat kerusakan di negeri kaum Muslimin kerusakan yang belum pernah terjadi seperti itu di mana pun sebelumnya, dan mungkin tidak akan pernah terjadi pada setelah mereka yang sedemikian itu pula kecuali jika dikehendaki oleh Allah.

Para ulama Islam yang sezaman dengan munculnya bangsa Tartar mengatakan tentang peperangan bangsa Tartar dan juga menyampaikan pendapat mereka tentang apa-apa yang ditetapkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai ciri-ciri bangsa yang mereka kuasai dan mereka serang.

Di antara mereka adalah An-Nawawi yang menyampaikan kepada kita bahwa serangan bangsa Turki berlangsung ketika pada masa dia tengah menyusun kitab *Syarah Muslim* dan saat dia tengah menganalisa hadits yang di dalamnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan tentang serangan kita terhadap pihak Turki. Dalam hal ini, An-Nawawi berkata, "Semua ini adalah mukjizat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau pernah mengalami serangan oleh bangsa dengan semua ciri yang telah disebutkan oleh beliau –bermata sipit, berwajah merah, berhidung kecil, berwajah kasar

seakan-akan wajah mereka tameng yang dilekatkan padanya kulit lain, dan mengenakan sandal dari bulu– lalu mereka menemukan semua sifat itu pada zaman kita hidup sekarang ini dan mereka telah diserang oleh kaum Muslimin berkali-kali. Dan serangan terhadap mereka itu di zaman sekarang ini."[107]

Sedangkan Al-Qurthubi yang menyajikan hadits-hadits tentang serangan bangsa Turk berkata, "Hadits pertama menunjukkan kepada kemunculan dan serangan mereka terhadap kaum Muslimin. Hal itu telah terjadi sebagaimana yang telah disampaikan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di antara mereka di masa ini muncul, tidak ada yang (menjaga kita) selain Allah, tidak ada yang mencegah mereka dari kaum Muslimin selain Allah, sehingga seakan-akan mereka itu Yakjuj dan Makjuj, atau kelompok yang mendahului mereka."[108]

Al-Qurthubi menukil dari Ibnu Dihyah bahwa kemunculan mereka itu pada tahun 617 Hijriah, padahal yang benar adalah apa yang disebut oleh Ibnu Katsir bahwa kemunculan mereka pada tahun 616 Hijriah sebagaimana yang disebutkan nanti.

Al-Qurthubi juga menukil dari Ibnu Dihyah tentang apa-apa yang mereka lakukan di dunia Islam. Mereka telah menguasai negeri Khurasan, menghancurkan dan membakar rumah-rumah di kota Nesyawar. Mereka juga melakukan pembunuhan massal warga kota-kota lain, lalu membinasakan mereka dengan menenggelamkan mereka di sungai yang mengalir di dekatnya. Mereka sampai ke negeri Qahstan, lalu mereka menghancurkan kota-kota Rai, Qazwain, Abhar, dan Zanjan. Juga Ardabil dan Maraghah. Keduanya adalah 'kursi' negeri Azerbaijan. Mereka juga 'mencabut' pokok-pokok siapa yang ada di negeri itu yang merupakan para ulama dan tokoh agama. Mereka juga membolehkan pembunuhan terhadap para wanita dan anak-anak. Ibnu Dihyah menarik napas panjang saat menyebutkan apa-apa yang dilakukan bangsa Turk terhadap kaum Muslimin berupa pembunuhan, penghancuran, dan pembakaran sampai membinasakan kota Baghdad. Dia mengakhiri penuturannya berkenaan dengan kemenangan serangan pasukan tentara Mesir dibawah pimpinan Quthuz terhadap mereka dalam Perang Ain Jalut.[109]

---

[107] *Syarh An-Nawawi ala Muslim*, 18/356.

[108] *At-Tadzkirah*, 2/428.

[109] *At-Tadzkirah*, 429.

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa awal mula kemunculan mereka pada tahun 616 Hijriah, "Pada tahun itu bangsa Tartar mendampingi raja mereka Jenghis Khan menyeberangi Sungai Jaihun. Mereka tinggal di Gunung Thamghaj di atas wilayah Cina. Bahasa mereka berbeda dengan bahasa umumnya bangsa Tartar."[110] Sebab-musabab kemunculan mereka pertama kalinya disebutkan bahwa Jenghis Khan mengutus para saudagar bawahannya menuju negeri Khawarizmsyah untuk membeli bahan-bahan pakaian. Wakilnya mengirim surat kepada Khawarizmsyah menyebutkan kepadanya bahwa mereka membawa harta yang sangat banyak. Tetapi, Khawarizmsyah menjawabnya dengan mengirimkan pasukan untuk membunuh mereka, lalu mengambil apa-apa yang mereka bawa. Mereka melakukan kekejian demikian.

Ketika berita tentang hal itu sampai ke telinga Jenghis Khan, maka dia kirimkan pasukan untuk mengancam Khawarizmsyah. Apa yang dilakukan oleh Khawarizmsyah adalah perbuatan yang tidak baik.

Ketika Jenghis Khan mengancamnya, seseorang memberikan usulan kepada Khawarizmsyah untuk memerangi mereka. Maka, dia pun melakukan serangan terhadap mereka sehingga mereka sangat sibuk karena terbunuhnya Kasyli Khan. Khawarizmsyah merampas harta dan menawan para wanita dan anak-anak mereka. Mereka maju menghadapinya dan mereka terlibat perang dengannya selama empat hari sebagai perang yang belum pernah terdengar seperti itu sebelumnya. Mereka berperang demi istri-istri mereka sedangkan orang-orang Muslim berperang demi jiwa mereka sendiri. Mereka mengerti bahwa kapan mereka berbalik mundur, maka musuh akan membinasakan mereka. Dari kedua belah pihak banyak orang terbunuh, banyak kuda terpeleset karena darah. Jumlah total kaum Muslimin yang terbunuh sekitar dua puluh ribu orang; sedangkan dari pihak Tartar beberapa kali lipat dari jumlah itu.

Kemudian kedua belah pihak menahan diri dan pulang ke negeri mereka masing-masing. Sedangkan Khawarizmsyah dan kawan-kawannya mencari dukungan ke Bukhara dan Samarkand lalu pulang menuju bentengnya. Sungguh sangat banyak para prajurit yang ditinggalkan di sana. Selanjutnya mereka kembali ke negeri mereka untuk menyiapkan pasukan yang lebih banyak lagi.

---

[110] *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 3/82.

Rombongan pasukan Tartar kemudian bergerak cepat menuju Bukhara dan di sana terdapat dua puluh ribu prajurit dikepung oleh pasukan Jenghis Khan selama tiga hari. Dan banyak warga kota itu meminta jaminan keamanan kepada mereka. Dia masuk ke tengah-tengah mereka dengan membaguskan perilaku, yang sesungguhnya hanya makar dan tipuan belaka. Benteng enggan untuk diserahkan kepada mereka. Warga negeri itu dipekerjakan untuk memenuhi air paritnya. Orang-orang Tartar itu datang dengan membawa banyak mimbar dan bak-bak persegi yang dipenuhi orang. Kemudian mereka lemparkan ke sungai itu sehingga menenggelamkannya. Semua orang yang ada di dalamnya ikut terbunuh. Lalu mereka menaklukkan daerah itu secara paksa dalam tempo sepuluh hari saja. Kemudian dia kembali ke negerinya lalu memilih harta-harta para saudagarnya lalu memberikannya kepada para tentaranya.

Mereka membunuh manusia dalam jumlah yang tidak diketahui melainkan oleh Allah *Azza wa Jalla*. Mereka menawan anak-anak dan para wanita. Mereka lakukan kekejian dengan para wanita di hadapan keluarganya. Di antara orang-orang, ada yang berperang karena kehilangan istrinya hingga dia terbunuh dan sebagian lainnya ada yang ditawan lalu disiksa dengan berbagai macam bentuk siksaan. Di negeri itu banyak tangisan dan sedu-sedan dari para wanita, anak-anak, dan pria dewasa.

Kemudian orang-orang Tartar itu melemparkan api ke rumah-rumah, gedung-gedung sekolah, dan masjid-masjid di Bukhara sehingga semuanya ikut terbakar dan pada akhirnya menjadi hancur, temboknya telah roboh dan tertimpa oleh atapnya. Setelah itu mereka kabur meninggalkan kota itu menuju Samarkand.

Berkenaan dengan kejadian pada tahun 617 Hijriah, Ibnu Katsir berkata bahwa terjadi bala yang meluas pada tahun itu. Jenghis Khan mendapat dukungan dari orang yang bernama Temujin –semoga Allah *Ta'ala* melaknatnya–, bersama orang-orang Tartar lainnya yang ikut serta bersamanya –semoga Allah *Ta'ala* memburukkan mereka semua–. Mereka menjadi sangat kuat dan tingkat kerusakan yang mereka lakukan menjadi lebih luas, mulai dari negeri Cina paling jauh ke negeri Irak dan sekitarnya hingga mereka sampai di Irbil dan sekitarnya. Pada tahun itu mereka berkuasa selama setahun atas semua kerajaan yang mereka taklukkan, kecuali Irak, Jazirah, Syam, dan Mesir. Mereka juga menguasai atas semua kelompok yang ada di semua

bagian Khawarizmi, Qafjaq, Karj, Lan, Khazar, dan lain-lainnya. Pada tahun ini juga mereka memerangi kelompok-kelompok kaum Muslimin dan lain-lainnya di sejumlah negeri besar yang tidak terbatas dan tidak bisa disebut ciri-cirinya.

Pokoknya, mereka tidak masuk ke dalam suatu negeri melainkan memerangi semua prajurit dan kaum pria yang ada di dalam negeri itu. Demikian juga kaum wanita dan anak-anak. Mereka juga menghancurkan apa saja yang ada di dalamnya dengan penjarahan dan pembakaran. Mereka bisa mengumpulkan sutra yang sangat banyak sampai-sampai mereka tidak mampu mengangkutnya lalu membakarnya. Mereka juga membinasakan rumah-rumah. Sedangkan jika mereka tidak mampu membinasakannya, maka mereka membakarnya. Kebanyakan yang mereka bakar adalah masjid jami'. Mereka juga menawan kalangan kaum Muslimin lalu diajak untuk ikut dengan mereka berperang dan menaklukan wilayah-wilayah lainnya. Dan jika tidak taat, tak segan-segan mereka membunuhnya.

Ibnu Al-Atsir membahas secara luas di dalam berita tentang mereka yang sempurna bahwa pada tahun ini pula dengan bahasan yang bagus dan rinci. Dalam hal itu dia mendahulukan pembahasan yang luas tentang betapa besar musibah itu. Dia berkata, "Maka kami katakan, ini adalah musim yang mengandung paparan kejadian yang besar dan musibah luar biasa yang mematikan malam-malam dan hari-hari tidak seperti malam-malam dan hari-hari lainnya. Menimpa secara merata pada semua orang dan khususnya kaum Muslimin. Jika seseorang berkata, 'Dunia sejak Adam diciptakan oleh Allah hingga sekarang belum pernah diuji sedemikian itu', tentu ungkapan itu benar adanya. Semua sejarah belum pernah mencakup musibah yang mendekati atau mirip dengan musibah ini."

Di antara beberapa kejadian terbesar yang mereka sebutkan adalah apa yang dilakukan oleh Raja Bukht Nashar terhadap bani Israil berupa pembunuhan dan penghancuran Baitul Maqdis. Baitul Maqdis dibanding dengan semua apa yang dibinasakan oleh orang-orang terlaknat itu berupa sejumlah negeri, maka semua kota yang ada di dalamnya adalah kelipatan Baitul Maqdis. Dibandingkan dengan semua orang yang mereka bunuh, maka penduduk satu kota saja lebih banyak daripada bani Israil. Semua orang mungkin tidak melihat semacam kejadian ini hingga dunia ini mengecil dan dunia ini menjadi fana kecuali Yakjuj dan Makjuj. Adapun Dajjal terus membiarkan para

pengikutnya dan membunuh para penentangnya. Sedangkan mereka ini tidak membiarkan hidup satu orang pun, tetapi mereka membunuh para pria dan para wanita serta anak-anak. Mereka juga membedah perut-perut para wanita hamil dan membunuh semua janin.

Maka, إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ *'sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami kembali'* dan لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ *'tiada daya dan tiada kekuatan melainkan di sisi Allah Yang Mahatinggi dan Maha Agung'* karena kejadian itu yang percikan bunga apinya beterbangan dengan ancaman yang terus meluas, serta terus berjalan di negeri-negeri bagaikan awan yang dikendalikan oleh angin. Suatu kaum muncul dari Cina paling jauh lalu menuju negeri-negeri Turkistan seperti, Kasyghar dan Balasaghon. Kemudian bertolak darinya menuju negeri-negeri di seberang sungai seperti Samarkand, Bukhara, dan lain-lainnya. Kemudian mereka menguasainya dan melakukan tindakan sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya terhadap para warganya. Kemudian sekelompok dari mereka menyeberang menuju Khurasan lalu menghancurkan kepemilikan, melakukan penghancuran, pembunuhan, dan penjarahan. Kemudian mereka melampauinya menuju Rayy, Hamadzan, dan negeri-negeri pegunungan hingga perbatasan Irak. Kemudian mereka menuju negeri Adzerbaijan dan Araniah lalu menghancurkannya dan membunuh sebagian besar warganya. Tidak ada di antara mereka yang selamat selain orang yang melarikan diri yang sangat jarang dalam setahun. Inilah yang belum pernah didengar ada yang menyamainya.

Kemudian mereka berjalan menuju Durband Syarwan, kemudian menguasai semua kota-kotanya. Tidak ada yang menyerah selain bentengnya yang di dalamnya pusat pemerintahan kerajaan mereka. Kemudian dari situ mereka menyeberang menuju negeri Lanlakz yang berkumpul berbagai bangsa di wilayah itu. Sehingga mereka meluaskan daerah penaklukkannya, melakukan berbagai pembunuhan, penjarahan, dan penghancuran. Kemudian mereka menuju ke negeri Qafjaq dan mereka merupakan gabungan orang-orang Turk yang paling banyak. Kemudian mereka membunuh siapa saja yang menghalangi mereka. Sisanya melarikan diri menuju ke Ghiyadh lalu mereka menguasai lawannya di dalam negeri mereka.

Kelompok lain menuju Ghaznah dan daerah-daerah bagiannya serta negeri-negeri sekitarnya seperti India, Sijistan, dan Karman. Di

sana mereka melakukan perbuatan sebagaimana yang mereka lakukan bahkan lebih dahsyat lagi. Belum pernah didengar seperti itu sebelumnya. Iskandar Agung yang disepakati oleh para ahli sejarah bahwa dirinya adalah raja dunia, tidak menguasainya dalam satu tahun, tetapi dia menguasainya dalam jangka waktu kurang lebih sepuluh tahun. Bahkan dia tidak membunuh seorang pun, meridhai seseorang karena ketaatannya. Sedangkan mereka telah menguasai sebagian besar dunia yang telah makmur, bagus, dan indah yang paling banyak warganya dan paling adil akhlak dan tingkah-lakunya dalam setahun. Dan tidak sepakat dengan seorang pun warga negeri yang belum pernah mereka mengetuknya melainkan merasa khawatir dan selalu mengamati kedatangan mereka. Namun demikian mereka hanyalah bersujud kepada matahari jika terbit. Mereka juga tidak mengharamkan apa pun juga. Mereka makan apa saja yang mereka dapatkan berupa berbagai macam binatang dan bangkai. Semoga mereka dilaknat oleh Allah *Ta'ala*.

Kemudian mulailah dia memerincikan apa-apa yang disebutkannya secara global. Pertama-tama menyebutkan apa-apa yang telah lalu penyebutannya oleh kami di tahun lalu yang merupakan kegiatan Jenghis Khan mengutus para saudagar yang memiliki banyak harta agar mereka kembali dengan membawa hasil penjualan pakaian itu. Namun Khawarizmsyah mengambil semua harta mereka itu sehingga Jenghis Khan menjerat lehernya. Lalu dia mengutus pasukan untuk memberikan ancaman kepadanya. Tetapi, Khawarizm bersama para tentaranya justru mengadakan serangan terhadap mereka. Dia mendapati pasukan Tartar sangat sibuk membunuh Kasylikhan lalu merampas barang bawaan mereka, para wanita mereka, dan anak-anak mereka sehingga mereka kembali dan telah meraih kemenangan atas musuh mereka. Mereka bertambah kesal dan marah. Sehingga terjadi peperangan antara dirinya dan mereka serta anak Jenghis Khan selama tiga hari sehingga dari kedua kelompok banyak jatuh korban.

Kemudian mereka saling menahan diri dan Khawarizmsyah kembali ke pinggiran negerinya sehingga membentenginya. Kemudian dia lari pulang menuju tempat dan pusat kerajaannya di kota Khawarizmsyah. Jenghis Khan datang kemudian mengepung Bukhara sebagaimana telah kami sebutkan yang kemudian dia membuka perjanjian damai yang kemudian dia curang terhadap warganya sehingga dibuka bentengnya dengan paksaan lalu membunuh semua yang ada. Lalu dia mengambil semua harta, menawan para wanita dan anak-

anak, dan membinasakan rumah-rumah dan berbagai tempat lainnya. Bersama mereka dua puluh ribu tentara sehingga tidak memberikan manfaat apa-apa bagi mereka.

Kemudian mereka bergerak menuju Samarkand, mengepungnya pada awal bulan Muharram pada tahun itu pula. Bersama mereka lima puluh ribu prajurit dari Al-Jand namun mereka takut menghadapi musuh. Datang menghadapi mereka sebanyak tujuh puluh ribu warga sipil. Semuanya terbunuh dalam tempo satu jam. Lima puluh ribu orang dari mereka mengajak damai sehingga mereka direbut senjatanya dan mereka tidak mampu mencegahnya. Lalu mereka dibunuh pula pada hari itu. Lalu dia menguasai negeri sehingga semua warganya dibunuh dan hartanya mereka ambil, anak-anak mereka tawan, mereka bakar, dan mereka tinggalkan tempat yang telah menjadi hancur itu. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Dia tinggal di sana dan mengirimkan pasukannya ke negeri-negeri lain. Dia mengirimkan pasukan ke Khurasan yang dinamai dengan Tartar Barat. Juga mengirimkan pasukan lain untuk suatu pengejaran terhadap Khawarizmsyah. Mereka berjumlah dua puluh ribu orang. Dia berkata, "Cari dia dan temukan dia sekalipun tergantung di langit." Maka, berangkatlah mereka untuk melakukan pengejaran terhadapnya dan mereka berhasil menemukannya. Namun Sungai Jaihun yang memisahkannya membuat dia menjadi aman karenanya. Mereka tidak mendapatkan perahu sehingga mereka membuat alat pengangkut untuk mengangkut senjata mereka. Salah seorang dari mereka mengirimkan kudanya dan dia memegang ekornya sehingga dia ditarik oleh kudanya di dalam air. Sedangkan dia menarik alat pengangkut yang di dalamnya senjata miliknya. Sampai mereka semua berada di tepi lain.

Khawarizmsyah belum menyadari kedatangan mereka melainkan telah berbaur dengannya. Di antara mereka ada yang lari ke Naisabur, kemudian dari sana ke tempat lainnya. Mereka mengejarnya dan tidak ada yang menjadikan mereka lambat sehingga bisa disiapkan gabungan pasukan untuk menghadapi mereka. Setiap kali mereka sampai di suatu negeri yang menyiapkan gabungan pasukan untuk menghadapi mereka, mereka selalu mengetahuinya, sehingga dia lari menghindari mereka. Kemudian dia menumpang kendaraan laut Thibristan lalu berjalan menuju benteng di sebuah pulau yang akhirnya di pulau itu dia meninggal dunia. Dikatakan, "Dia tidak diketahui semua

urusannya setelah dia menumpang kendaraan laut itu. Bahkan dia pergi dan dia tidak mengetahui ke mana akan pergi dan ke tempat melarikan diri yang mana dia melarikan diri."

Tartar menguasai gudangnya sehingga menemukan di dalam lemarinya sepuluh juta dinar, seribu peti yang berisi kain sutra dan lain-lain, dua puluh ribu kuda dan baghal. Juga anak-anak, para gadis, dan kemah yang sangat banyak jumlahnya. Dia memiliki sepuluh ribu budak setiap orang budak seperti seorang raja. Hancurlah semua itu.

Khawarizmsyah adalah seorang ahli fikih mazhab Hanafi yang utama. Dia memiliki peranan besar di dalam berbagai disiplin ilmu di masa pemerintahannya. Dia menjadi raja di negerinya yang sangat luas dan lama, dua puluh satu tahun dan beberapa bulan. Tidak ada di antara para raja bani Seljuq yang mendapatkan banyak kehormatan selain dirinya. Juga tidak ada yang lebih luas kerajaannya selain dirinya. Obsesinya dia ingin menjadi raja yang hebat, bukan dalam hal-hal kenikmatan atau syahwat. Oleh sebab itu, dia menguasai semua kerajaan di dalam wilayah itu. Dengan manuver politiknya, dia mendapatkan banyak kekuatan sehingga tidak tersisa di negeri Khurasan, wilayah di sisi lain sungai, Irak non-Arab, dan lain-lain. Di masanya, tak ada raja-raja yang memiliki kekuasaan seperti itu selain dirinya. Semua negeri di bawah kendali para wakilnya.

Kemudian mereka berjalan menuju Mazandaran dengan bentengnya yang paling kokoh di antara benteng-benteng lain. Mengingat bahwa kaum Muslimin tidak mampu menaklukkannya melainkan pada tahun sembilan puluh pada masa Sulaiman bin Abdul Malik. Maka, ditaklukkanlah oleh mereka dalam waktu yang sangat singkat dan mudah. Mereka merampas apa saja yang ada di dalamnya dan membunuh semua warganya. Mereka melakukan penawanan dan pembakaran. Kemudian mereka meninggalkannya dan menuju ke Rayy. Di jalan mereka menemukan rombongan ibunda Khawarizmsyah yang sedang membawa kekayaan yang sangat banyak sekali. Mereka merampas segala benda berharga yang belum pernah dilihat sebelumnya, baik berupa permata atau barang berharga lainnya.

Kemudian mereka menuju Rayy. Mereka memasuki wilayah itu saat para penduduk tidak menyadari atas kehadirannya. Mereka memerangi warganya, melakukan penangkapan dan penawanan. Kemudian mereka bergerak menuju Hamadzan dan menguasainya. Kemu-

dian menuju Zanjan, mereka menyerang dan melakukan penawanan. Kemudian mereka bergerak menuju Qazwain, di sana mereka menjarah dan membunuh penduduknya sejumlah empat puluh ribu orang. Kemudian mereka menuju negeri Adzerbaijan di mana rajanya, Azbik bin Al-Bahlawan berdamai dengan mereka serta jaminan harta yang dia bawa kepada mereka karena dirinya disibukkan dengan bermabuk-mabukan, melakukan berbagai kejahatan dan keburukan, dan selalu bergelimang di dalam urusan syahwat. Sehingga mereka meninggalkannya dan mereka bergerak menuju Mauqan yang akhirnya mereka diserang oleh Al-Karj di tengah-tengah sepuluh ribu personel prajurit. Mereka tidak mampu menghadang sedikit pun sampai akhirnya Al-Karj kalah. Kemudian mereka kembali menghadapi para musuh dengan senjata tajam dan besi. Namun pasukan Tartar menghancurkan mereka dalam pertempuran kedua yang merupakan kekalahan terburuk dan paling kejam dalam sejarah.

Di sini Ibnu Al-Atsir berkata, "Telah berlangsung di kalangan orang-orang Tartar apa-apa yang belum pernah didengar sedemikian itu dari zaman dahulu hingga zaman sekarang. Sekelompok orang muncul dari perbatasan Cina dan tidak terkalahkan sehingga dari arah ini sebagian mereka sampai ke perbatasan Armenia. Mereka juga melampaui Irak dari arah Hamadzan. Demi Allah, aku tidak ragu bahwa orang yang datang setelah kita, setelah berlalu masa yang sangat jauh, dan melihat kejadian ini tertulis, maka dia akan antipati dan menjauhinya. Kebenaran ada di tangannya. Maka, kapan dia menjauhi kejadian itu hendaknya dia melihat bahwa kami dan para penghimpun sejarah di zaman kami adalah berada di waktu semua orang di zaman itu mengetahui kejadian ini. Sama pengetahuannya, baik di kalangan orang berpendidikan atau orang tidak berpendidikan karena betapa masyhur kejadian itu. Menggembirakan Allah karena kaum Muslimin dan Islam ada orang-orang yang memelihara berita dan meliput mereka. Mereka telah menyerahkan apa-apa dari musuh untuk perkara yang besar. Kepada orang yang hasratnya tidak melebihi perut dan kemaluannya saja. Dan telah tidak ada lagi sultan kaum Muslimin Khawarizmsyah."

Dia berkata, "Tahun ini berlalu dan mereka berada di negeri Karj. Ketika mereka mengetahui adanya keengganan dan serangan dari para warga terus-menerus, mereka berpaling kepada selain mereka. Memang demikianlah adat mereka. Mereka bergerak menuju Tibriz lalu

berdamai dengan warganya karena harta. Kemudian mereka bergerak menuju Muraghah lalu mengepungnya dan memasang katapel untuk mereka dan bertahan dengan perisai manusia dari para tawanan dari kaum Muslimin. Negeri itu dipimpin oleh seorang wanita. Tidak akan menang suatu kaum menyerahkan segala urusannya kepada seorang wanita. Mereka menaklukkan negeri itu dalam beberapa hari. Mereka membunuh warganya yang tidak diketahui jumlahnya kecuali oleh Allah *Azza wa Jalla*. Mereka membawa rampasan perang yang sangat banyak. Semoga Allah melaknat dan memasukkan mereka ke dalam neraka Jahannam, mereka melakukan penangkapan dan penawanan. Semua orang amat sangat takut kepada mereka sampai-sampai seseorang dari mereka menuju jalanan di dalam negeri ini yang bersama-sama dengan seratus orang. Tak seorang pun di antara mereka bisa maju mendekat kepadanya. Mereka masih terus melakukan pembunuhan satu demi satu hingga terbunuh seluruhnya. Tak seorang pun dari mereka mengangkat tangan ke arahnya sehingga jalan itu dia rampas seorang diri.

Seorang wanita dari tengah-tengah mereka dengan mengenakan pakaian pria masuk ke dalam rumah lalu membunuh semua orang yang ada di dalam rumah itu. Seorang tawanan yang berada dalam penguasaannya mengetahui bahwa dia adalah seorang wanita, dibunuh olehnya –semoga laknat Allah atas dirinya–. Kemudian mereka bergerak menuju kota Irbil sehingga kaum Muslimin merasa sangat terjepit karena kedatangannya itu. Warga daerah itu berkata, "Ini adalah perkara yang membuat kebinasaan."

Kemudian pasukan Tartar itu bergerak menuju arah Hamadzan dan berdamai dengan warganya. Pasukan Tartar itu meninggalkan seorang pemimpinnya di tengah-tengah mereka. Lalu mereka sepakat untuk membunuh pemimpin mereka itu. Selanjutnya mereka kembali ke daerah itu dan mengepung mereka hingga menaklukkannya dengan paksa dan mereka membunuh para warganya hingga yang terakhir. Kemudian mereka bergerak menuju Azerbaijan dan menaklukkan Ardabil kemudian Tibriz. Kemudian mereka menuju Bilqan, lalu membunuh sebagian warganya dalam jumlah yang sangat banyak.

Mereka melakukan pembakaran dan perbuatan dosa dan membunuh para wanita kota itu. Mereka membelah perut para wanita itu untuk membunuh janin-janin mereka. Kemudian mereka kembali ke negeri Karj dan warga Karj telah siap-siaga untuk menghadapi mereka.

Sehingga mereka terlibat perang namun mereka menghancurkan warga Karj itu dengan sangat biadab sekali. Kemudian mereka menaklukkan negeri yang banyak, membunuh warganya, menawan para wanita dan prianya yang berperang dengan mereka di dalam bentengnya. Mereka menjadikan para tawanan di tengah-tengah mereka sebagai tameng hidup untuk menjaga diri mereka dari para pemanah dan lain sebagainya.

Kemudian mereka bergerak menuju negeri Laan dan Qabjaq. Mereka mengalahkan warganya dalam sebuah peperangan yang besar. Kemudian mereka menuju ke kota terbesar di Qabjaq, yaitu kota Saudaq. Di dalamnya berbagai kekayaan, pakaian, dan berbagai barang-barang dagangan lainnya berupa pakaian dari Barthas, Qundur, Sinjab dengan jumlah yang sangat banyak sekali.

Pada akhir tahun 620 H mereka bergerak menuju Balqar. Mereka mengosongkan daerah itu, lalu kembali kepada raja mereka, Jenghis Khan –yang dilaknat oleh Allah dan juga para pasukannya–. Inilah apa-apa yang dilakukan di dalam peperangan yang bernuansa barat itu. Jenghis Khan telah mengirim pasukan patrolinya pada tahun ini menuju ke Kelanah. Sedangkan pasukan lain menuju ke Farghanah dan menguasainya. Dia membentuk pasukan lain yang bergerak menuju Khurasan. Kemudian mereka mengepung Balakh sehingga warganya berdamai dengan mereka. Mereka juga berdamai dengan sejumlah kota lain hingga mereka sampai ke Thaliqan yang bentengnya melemahkan mereka. Mereka terlindung di dalam bentengnya sehingga pasukan Jenghis Khan mengepungnya selama enam bulan sehingga warganya menjadi lemah. Para warganya mengirim surat kepada Jenghis Khan sehingga dia datang sendiri dan mengepungnya selama empat bulan lagi. Dia menaklukkannya dengan paksa. Kemudian dia membunuh semua orang yang ada di dalamnya. Juga semua orang yang ada di negeri itu seluruhnya, yang khusus maupun yang umum.

Bersama Jenghis Khan mereka bergerak menuju kota Muru yang telah membentuk pasukan militer dengan jumlah kurang lebih dua ratus ribu personel dari Arab dan lain-lainnya. Mereka terlibat dalam suatu peperangan yang sangat besar hingga kaum Muslimin mengalami kekalahan. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raji'un.* Kemudian mereka mengepung negeri itu selama lima hari. Lalu mereka singgah kepada perwakilannya dalam rangka menipu. Berdusta kepada mereka dan semua warga negeri itu, membunuh mereka semua, merampas

harta mereka, menawan mereka, dan menyiksa mereka dengan berbagai macam siksaan. Dalam satu hari mereka membunuh tujuh ratus ribu manusia.

Kemudian mereka bergerak menuju Naisabur dan di sana mereka melakukan apa yang mereka lakukan terhadap warga Muru. Kemudian merangsek ke Thus. Mereka membunuh dan menghancurkan tempat syahidnya Ali bin Musa Ar-Ridha –semoga kesejahteraan dari Allah atas dirinya, bapaknya, dan seterusnya–. Mereka juga membinasakan kedaulatan Khalifah Ar-Rasyid lalu mereka meninggalkannya dalam keadaan binasa.

Kemudian mereka merangsek lagi ke Ghaznah, sehingga mereka diserang dan dihancurkan oleh Jalaluddin bin Khawarizmsyah. Kemudian mereka kembali kepada Jenghis Khan yang dilaknat oleh Allah, demikian juga mereka yang mengikutinya. Jenghis Khan mengirimkan sekelompok pasukan lain menuju ke kota Khawarizm. Mereka mengepungnya hingga mereka menaklukkan negeri itu secara paksa. Mereka membunuh semua orang yang ada di dalamnya dengan pembantaian yang sangat memilukan. Mereka juga menjarah dan menawan para penghuninya. Mereka juga menghanyutkan jembatan yang mencegah air Sungai Jaihun dari negeri sehingga menenggelamkan semua rumah yang ada di sana dan membinasakan semua penghuninya.

Kemudian mereka kembali kepada Jenghis Khan yang sedang berkemah di Thaliqan. Dari mereka menyiapkan serangan baru ke Ghaznah. Jalaluddin bin Khawarizmsyah terlibat peperangan melawan mereka. Jalaluddin mampu membinasakan mereka dengan gemilang. Kali ini banyak dari kalangannya yang selamat, yakni para tawanan dari kaum Muslimin. Kemudian dia mengirim surat kepada Jenghis Khan agar muncul. Dan Jenghis Khan disertai pasukannya mendatanginya. Kedua pihak saling berhadapan. Mereka terlibat peperangan selama tiga hari dengan peperangan dahsyat yang belum pernah terjadi seperti itu sebelumnya. Pasukan Jalaluddin melemah sehingga mereka mundur dengan mengendarai kendaraan laut ke India. Sementara itu pasukan Tartar terus merangsek hingga ke Ghaznah, lalu mereka menguasainya tanpa kesulitan berarti. Semua peristiwa terbesar itu terjadi di tahun tersebut.

Inilah yang dilakukan oleh Tartar terhadap kaum Muslimin dengan siksaan yang ditimpakan kepada mereka karena jauhnya mereka dari Rabb mereka, kesibukan mereka dengan urusan dunia, perhatian mereka yang hanya tertuju kepada harta, syahwat, penaklukan, dan serbuan yang sering terjadi di kalangan mereka.

Di antara sebab terjadinya hal-hal yang mengerikan itu adalah kebodohan kaum Muslimin atas agama mereka, khususnya tentang hadits-hadits yang membahas terjadinya berbagai macam peperangan yang akan terjadi di hari-hari terkemudian. Di dalamnya berbagai macam arahan dan nasihat yang menyelamatkan kaum Muslimin dari bala yang sangat besar. Jika raja Khawarizmsyah bersama para ulama yang akan memberinya peringatan tentang apa-apa yang shahih yang datang dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam*, bahwa beliau melarang umatnya berhadapan dengan bangsa Turk. Beliau memerintahkan kepada kaum Muslimin agar meninggalkan mereka sebagaimana mereka meninggalkan kita. Dalam kitab *Sunan Abi Dawud* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

دَعُوا الْحَبَشَةَ مَا وَدَعُوكُمْ، وَاتْرُكُوا التُّرْكَ مَا تَرَكُوكُمْ

"Tinggalkan oleh kalian Habasyah, maka mereka akan meninggalkan kalian. Tinggalkan Turk, maka mereka akan meninggalkan kalian." *(Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan An-Nasa'i)*[111]

Raja Khawarizmsyah membunuh para saudagar Tartar, padahal para pedagang itu tidak perlu dibunuh. Ketika raja mereka, Jenghis Khan mengutus utusannya untuk mencari tahu darinya tentang semua itu dan apakah semua itu dengan ridhanya sehingga terjadi pembunuhan atas para utusan. Sedangkan para utusan tidak boleh dibunuh menurut syariat kita. Kemudian dia meminta pendapat kepada para shahabatnya lalu mereka memberikan pendapatnya bahwa harus dilakukan serangan kepada mereka. Di tengah-tengah mereka juga tidak ada ahli ilmu yang menjelaskan kepada mereka bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada kita agar kita meninggalkannya sebagaimana mereka meninggalkan kita. Sehingga terjadilah apa yang terjadi agar Allah menjalankan perkara yang telah

[111] *Shahih Abu Dawud*, 3615; dan *Shahih An-Nasa'i*, 3176. Sedangkan isnadnya hasan sebagaimana disebutkan oleh Al-Albani.
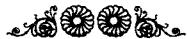
dikerjakan, dan Allah berkuasa atas perintah-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Kaum Muslimin telah berhasil meraih kemenangan atas pasukan mereka di bawah pimpinan Quthuz di Ain Jalut di kemudian hari. Kemudian peperangan antara mereka dan kaum Muslimin terus berlangsung dan berakhir dengan kembalinya sekelompok dari mereka ke rumah mereka. Banyak dari mereka yang masuk Islam sehingga mereka menjadi bagian dari pasukan tentara Islam.

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Pemberitaan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang kaum Muslimin kelak akan memerangi bangsa Turk. Beliau juga menyebutkan ciri-ciri mereka. Terjadinya kejadian itu tepat sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* yakni pada tahun 616 Hijriah.
2. Ketidaktahuan kaum Muslimin akan hadits-hadits tentang fitnah dan peperangan yang akhirnya mengundang bala yang sedang kita bincangkan kepada kaum Muslimin. Kewajiban kita adalah meninggalkan bangsa Turk sampai mereka meninggalkan kita dan tidak perlu menantang mereka sebagaimana apa yang telah dilakukan oleh Khawarizmsyah. Ini menunjukkan betapa besar bahaya orang-orang yang menghinakan hadits-hadits tentang peperangan karena mengira bahwa ilmu pada hadits-hadits ini dan mengajarkannya adalah kekayaan ilmiyah yang tidak perlu diperhatikan.
3. Betapa besar musibah yang diterima kaum Muslimin di dalam kekuasaan Tartar atas dunia Islam dan apa yang telah ditimpakan oleh pasukan Tartar atas para penganut Islam, yang dianggap sebagai musibah terbesar yang telah menimpa kaum Muslimin, atau merupakan bagian musibah terbesar, tiada lain karena jauhnya kaum Muslimin dari agama mereka.
4. Sebagian pasukan Tartar menambatkan khayalannya pada serangan-serangan di masjid-masjid sebagaimana telah diberitakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang hal itu.
5. Berita dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa kaum Muslimin akan mendapatkan kemenangan atas bangsa Turk di akhir perjalanan mereka. Sehingga mereka tidak termasuki oleh

keraguan dan tidak akan menyerah kepada musuh mereka. Inilah yang akhirnya benar-benar terjadi.

Kisah 36

JANGAN SAKITI DIA, ENGKAU AKAN DIPERANGI OLEH ALLAH

Pengantar

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menginformasikan kepada kita dalam hadits ini tentang apa yang dikatakan oleh istri seorang suami yang shalih berasal dari kalangan bidadari untuk para istri di dunia ketika menyakiti hamba yang sesungguhnya dia adalah suaminya.

Teks Hadits

عَنْ مُعَاذ بْنِ جَبَلٍ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لاَ تُؤْذِي امْرَأَةٌ زَوْجَهَا فِي الدُّنْيَا إِلاَّ قَالَتْ زَوْجَتُهُ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ: لاَ تُؤْذِيْهِ قَاتَلَكِ اللهُ، فَإِنَّمَا هُوَ دَخِيْلٌ عِنْدَكِ، يُوْشِكُ أَنْ يُفَارِقَكِ إِلَيْنَا

"Dari Mu'adz bin Jabal, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Janganlah seorang wanita menyakiti suaminya di dunia melainkan istrinya dari para bidadari yang bermata jeli berkata, 'Janganlah engkau menyakitinya, Allah akan memerangimu. Sesungguhnya dia itu seperti seorang tamu yang singgah padamu. Dia sangat dekat untuk meninggalkanmu dan menjadi milik kami.'"

Takhrij Hadits

Syaikh Nashuruddin Al-Albani *Rahimahullah* di dalam takhrij-nya[112] berkata, "Ditakhrij At-Tirmidzi (1174) di dalam *Syarah At-Tuhfah,* Ibnu Majah (2014), Ahmad (22101), dan Al-Albani menukil pen-tsiqahannya dari Ahmad, Ibnu Ma'in, Al-Bukhari dan selainnya dalam

[112] *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah,* 1/124, dengan no. 173.

riwayat Isma'il bin 'Ayyasy dari orang-orang Syam. Dan ini adalah bagian darinya." (Dengan sedikit diringkas).

Kosakata

دَخِيْلٌ, seperti tamu dan orang singgah.

يُوْشِكُ, mendekati.

Syarah Hadits

Dalam hadits ini peringatan bagi para istri yang suka menyakiti suami yang shalih ketika di dunia. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menginformasikan kepada kita bahwa seorang hamba yang shalih ketika dia disakiti oleh istrinya ketika di dunia, maka diketahui oleh istrinya dari golongan bidadari yang bermata jeli tentang sikap menyakitinya akan suaminya. Maka, dia berkata kepadanya dengan mengetuk perasaannya, "Janganlah engkau menyakitinya, Allah akan memerangimu." Sesungguhnya dia itu di sisimu sebagaimana seorang tamu dan seorang tamu pada pokoknya tidak akan berlama-lama tinggal. Dia adalah seorang asing di rumah itu sedangkan hatinya terpaut ke rumah dan keluarganya. Sedangkan rumah seorang Mukmin itu adalah surga dan keluarganya di dalamnya.

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Allah memberitahu para istri dari golongan bidadari yang bermata jeli tentang keadaan para suami mereka di dunia.
2. Di dalamnya apa yang dikatakan oleh seorang istri dari golongan bidadari yang bermata jeli kepada seorang istri yang suka menyakiti suaminya di dunia.
3. Seorang hamba Mukmin dengan segera akan pergi menuju surga yang abadi. Di dalamnya adalah tempat tinggalnya dan keluarganya.
4. Hadits ini menakut-nakuti para istri yang suka menyakiti para suami yang shalih.

Kisah 37

BAGAIMANA ENGKAU JIKA AHJAR AZ-ZAIT TENGGELAM DENGAN DARAH

Pengantar

Dalam hadits ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengarahkan para shahabat dan umatnya sepeninggalnya kelak tentang bagaimana seharusnya mereka bersikap ketika kubur menjadi mahal dan harganya terus naik, ketika menyebar fitnah dan meningkat kekejiannya.

Teks Hadits

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يَا أَبَا ذَرٍّ) قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ، فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ، قَالَ فِيْهِ: كَيْفَ أَنْتَ إِذَا أَصَابَ النَّاسَ مَوْتٌ يَكُوْنُ الْبَيْتُ فِيْهِ بِالْوَصِيْفِ؟ (يَعْنِي الْقَبْرَ). قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، أَوْ قَالَ: مَا خَارَ اللهُ لِي وَرَسُوْلُهُ، قَالَ: "عَلَيْكَ بِالصَّبْرِ" أَوْ قَالَ: "تَصْبِرُ".

ثُمَّ قَالَ لِي: (يَا أَبَا ذَرٍّ) قُلْتُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، قَالَ: كَيْفَ أَنْتَ إِذَا رَأَيْتَ أَحْجَارَ الزَّيْتِ قَدْ غَرِقَتْ بِالدَّمِ؟، قُلْتُ: مَا خَارَ اللهُ لِي وَرَسُوْلُهُ، قَالَ: عَلَيْكَ بِمَنْ أَنْتَ مِنْهُ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلاَ آخُذُ سَيْفِي وَأَضَعُهُ عَلَى عَاتِقِي؟ قَالَ: (شَارَكْتَ الْقَوْمَ إِذَنْ)، قُلْتُ: فَمَا تَأْمُرُنِي؟ (تَلْزَمُ بَيْتَكَ) قُلْتُ: فَإِنْ دُخِلَ عَلَيَّ بَيْتِي؟ قَالَ: فَإِنْ خَشِيْتَ أَنْ يَبْهَرَكَ شُعَاعُ السَّيْفِ فَأَلْقِ ثَوْبَكَ عَلَى وَجْهِكَ يَبُوْءُ بِإِثْمِكَ وَإِثْمِهِ.

"Dari Abu Dzarr, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, 'Wahai Abu Dzarr.' Aku menjawab, 'Aku menyambut panggilanmu wahai Rasulullah dan kemuliaan bagimu.' Lalu menyebutkan haditsnya. Dalam hadits itu beliau bersabda, 'Bagaimana engkau jika manusia tertimpa musibah kematian sehingga di dalam setiap rumah selalu harus dengan seorang pembantu?' (Yakni, kuburan). Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Atau mengatakan, 'Apa saja yang dipilih oleh Allah dan Rasul-Nya untukku.' Beliau bersabda, 'Engkau harus bersabar.' Atau beliau bersabda, 'Engkau bersabar.'

Kemudian beliau bersabda kepadaku, 'Wahai Abu Dzarr.' Aku mengatakan, 'Aku sambut panggilanmu dan kemuliaan bagimu.' Beliau bersabda, 'Bagaimana engkau jika melihat Ahjar Az-Zait telah tenggelam dengan darah?' Aku menjawab, 'Apa saja yang dipilihkan oleh Allah dan Rasul-Nya untukku.' Beliau bersabda, 'Hendaknya engkau tetap bersama orang yang biasa engkau bersamanya.' Kukatakan, 'Bukankah aku harus ambil pedangku lalu membawanya di atas pundakku?' Beliau bersabda, 'Jadi engkau bergabung dengan mereka?' Maka, kukatakan, 'Jadi apa yang engkau perintahkan kepadaku?' 'Tetaplah di dalam rumahmu.' Kukatakan, 'Jika dipaksa rumahku dimasuki ketika aku di dalamnya?' Beliau menjawab, 'Jika engkau khawatir engkau akan kalah oleh kilau pedang, maka letakkan pakaianmu di atas wajahmu dan dia akan kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) mu dan dosanya sendiri.'"

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya dalam kitab *Al-Fitan wa Al-Malahim*, Bab "Fii An-Nahhi an As-Sa'yi fii Al-Fitnah", nomor 4261.

Kosakata

اَلْوَصِيْفُ, يَكُوْنُ الْبَيْتُ فِيْهِ بِالْوَصِيْفِ, adalah pembantu. Yang dimaksud bahwa manusia sibuk untuk menguburkan mayit-mayit mereka sehingga mereka tidak menemukan orang yang menggali kubur untuk orang meninggal dan menguburkannya kecuali dengan memberikan seorang pembantu atau membayarnya.

أَنْ يَبْهَرَكَ شُعَاعُ السَّيْفِ, kilaunya mengalahkanmu.

أَحْجَارَ الزَّيْتِ, nama sebuah tempat dekat kota Madinah.

يَبُوْءُ بِإِثْمِكَ وَإِثْمِهِ, menanggung hukuman membunuhmu dan hukuman karena dosanya.

Syarah Hadits

Dialog yang berlangsung antara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan shahabat beliau Abu Dzarr dimaksudkan untuk memberikan arahan kepada kaum Muslimin menuju sikap yang benar ketika berada di dalam berbagai kondisi yang sulit yang menimpa kaum Muslimin, yaitu:

1. Jika kuburan menjadi mahal. Kuburan di masa lalu tidak perlu dengan membayar harganya. Para shahabat dan kerabat seseorang melakukan penggalian untuk penguburannya dengan tidak membebani keluarga mayit sesuatu apa pun ketika mereka menguburkan mayitnya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bertanya kepada Abu Dzarr tentang sikapnya ketika harga kuburan naik. Sehingga mayit seseorang tidak dikuburkan hingga membayar harga penguburannya sebagai biaya untuk pembantu. Kondisi demikian ini ada di zaman sekarang di banyak kota Islam. Kuburan memiliki tarif serta penggaliannya pun memiliki tarif. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memerintahkan kepada Abu Dzarr agar bersabar menghadapi kondisi sedemikian jika dia mengalaminya.
2. Jika timbul berbagai fitnah berbagai persengketaan di dalam umat Islam sehingga Ahjar Az-Zait tenggelam dengan banjir darah. Ahjar Az-Zait adalah nama suatu tempat di Madinah Al-Munawwarah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal ini telah memberikan arahan kepada Abu Dzarr agar tinggal diam saja dan menjauhkan diri dari ikut bergabung di dalam persengketaan itu.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memerintahkan kepada Abu Dzarr dan siapa saja menghadapi firnah seperti itu agar tetap berada di dalam rumahnya dan agar menjadi anak terbaik di antara dua anak Adam yang diulang oleh Allah dengan firman-Nya,

> "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepada-Ku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu." *(Al-Maidah: 28)*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda kepada Abu Dzarr tentang apa yang harus dia lakukan di dalam keadaan seperti itu. "*Jika engkau khawatir engkau akan kalah oleh kilau pedang, maka letakkan pakaianmu di atas wajahmu dan dia akan kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) mu dan dosanya sendiri.*" Jadi setiap Muslim ketika berada di dalam kondisi sedemikian ini hendaknya menahan diri untuk ikut serta bergabung di dalam pertikaian sekalipun akan mengakibatkan dirinya terbunuh, sebagaimana apa yang dilakukan oleh anak terbaik di antara dua anak Adam ketika dia dibunuh oleh saudaranya sendiri.

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Jika harga kuburan membumbung tinggi sehingga berharga sangat mahal, maka seseorang harus tetap sabar menghadapi hal seperti itu.
2. Jika merebak berbagai pertikaian yang menyebabkan pertumpahannya darah di dalam negeri kaum Muslimin, maka seorang Mukmin hendaknya menjauhi fitnah seperti itu dan menjauhkan dirinya.
3. Isyarat terjadinya pertikaian besar terjadi di Madinah Munawwarah. Sehingga di antara buahnya tenggelamnya Ahjar Az-Zait dengan banjir darah.
4. Petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bagi orang yang terjerumus di dalam wilayah yang berkobar di dalamnya pertikaian adalah hendaknya dia meletakkan pakaiannya di atas wajahnya sehingga tidak dikalahkan oleh kilau pedang yang akan mengenai lehernya.

Kisah 38

MEREKA YANG DITERIMA DI BUMI

Pengantar

Jika Allah mencintai seorang hamba, maka dia dicintai oleh Jibril dan semua malaikat langit dan diletakkan baginya penerimaan atas darinya di muka bumi. Sedangkan jika Allah benci kepada seorang hamba, maka dia dibenci oleh Jibril dan semua malaikat langit dan diletakkan untuknya kebencian di muka bumi.

Teks Hadits

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيْلَ فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبَّهُ. قَالَ: فَيُحِبُّهُ جِبْرِيْلُ. ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ فَيَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبُّوْهُ. فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ. قَالَ: ثُمَّ يُوْضَعُ لَهُ الْقَبُوْلُ فِي الْأَرْضِ. وَإِذَا أَبْغَضَ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيْلَ فَيَقُوْلُ: إِنِّي أُبْغِضُ فُلاَنًا فَأَبْغِضْهُ. قَالَ: فَيُبْغِضُهُ جِبْرِيْلُ. ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللهَ يُبْغِضُ فُلاَنًا فَأَبْغِضُوْهُ. قَالَ: فَيُبْغِضُوْنَهُ. ثُمَّ تُوْضَعُ لَهُ الْبَغْضَاءُ فِي الْأَرْضِ.

"Dari Abu Hurairah. Dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya jika Allah mencintai seorang hamba, maka Dia memanggil Jibril, lalu berfirman, 'Sesungguhnya Aku mencintai Fulan, maka cintailah dia." Beliau bersabda, 'Maka Fulan dicintai oleh Jibril. Kemudian Jibril berseru kepada para penghuni langit dengan mengatakan, 'Sesungguhnya Allah telah mencintai Fulan, maka cintailah dia oleh kalian semua.' Maka, dia dicintai semua penghuni langit.' Beliau bersabda, 'Kemudian ditetapkan baginya penerimaan di bumi.' Jika Allah benci kepada seorang hamba, maka Dia panggil Jibril lalu berfirman, 'Sesungguhnya Aku membenci Fulan, maka bencilah kepadanya." Beliau bersabda, 'Ma-

ka Fulan dibenci oleh Jibril. Kemudian Jibril berseru kepada para penghuni langit dengan mengatakan, 'Sesungguhnya Allah telah membenci Fulan, maka bencilah kalian semua kepadanya.' Maka, dia dibenci oleh semua penghuni langit. Beliau bersabda, 'Kemudian ditetapkan baginya kebencian terhadapnya di bumi.'"

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Muslim.[113] Diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari separuh yang pertama dari hadits itu hingga sabdanya, ثُمَّ يُوْضَعُ لَهُ الْقَبُوْلُ فِي الأَرْضِ *'kemudian ditetapkan baginya penerimaan di bumi'*.[114]

Syarah Hadits

Jika seorang hamba istiqamah pada perintah Allah *Tabaraka wa Ta'ala,* sehingga hamba itu dicintai oleh Rabbnya. Maka, Allah memanggil Jibril *Alaihissalam* dan menyampaikan berita kepadanya bahwa Dia telah mencintai seseorang di antara para hamba-Nya. Maka, orang tersebut juga dicintai oleh Jibril *Alaihissalam.* Kemudian Jibril menyeru kepada para penghuni langit menyampaikan berita kepada mereka bahwa Allah mencintainya. Lalu memerintahkan kepada mereka agar mencintainya pula, mereka akhirnya mencintainya. Kemudian ditetapkan dia sebagai orang yang diterima di muka bumi.

Jika Allah benci kepada seseorang, maka Dia panggil Jibril *Alaihissalam* dengan menyampaikan berita kepadanya bahwa Dia membenci seseorang, seraya memerintahkan kepadanya agar membencinya, maka dia pun membencinya. Kemudian Jibril *Alaihissalam* berseru kepada semua penghuni langit dengan menyampaikan berita kepada mereka bahwa Allah membenci seseorang dengan memerintahkan kepada mereka agar membencinya pula. Maka, mereka pun membencinya. Kemudian ditetapkanlah baginya kebencian di muka bumi.

Salah seorang perawi hadits ini, yaitu Suhail bin Abu Shalih Umar bin Abdul Aziz pada musim haji berpendapat lalu berkata kepada

---

[113] Muslim: *Kitab Al-Birru wa Ash-Shilahu wa Al-Adab,* Bab "Idza Ahabballahu 'Abdan Habbabahu Ila 'Abadihi", dengan no. 2637.

[114] Al-Bukhari: 3209, 6040, dan 7485.

ayahnya, "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah melihat Allah mencintai Umar bin Abdul Aziz." Dia berkata, "Lalu kenapa dengan hal seperti itu?"

Kukatakan, "Karena dia itu mendapatkan kecintaan di hati orang banyak."[115]

Seorang Mukmin yang jeli di dalam agamanya melihat penerimaan telah terjadi di dalam hati para hamba terhadap sebagian dari para hamba Allah yang shalih. Terlihat jantung mereka selalu berdetak dengan cintanya. Lisan-lisan mereka selalu mengucapkan pujian untuknya. Dan engkau akan melihat mereka terdorong untuk berdoa dan memohonkan ampun untuknya. Jika dia dipanggil oleh Allah untuk kembali kepadanya, maka orang berdatangan untuk menyalatkannya dan memohonkan ampunan dan pahala serta rahmat dari Allah.

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Allah mencintai sebagian dari para hamba-Nya dan membenci sebagian lain.
2. Jika Allah mencintai seseorang dari para hamba-Nya, maka Dia menyampaikan kepada Jibril tentang hal itu. Maka, dia dicintai pula oleh Jibril. Sedangkan Jibril juga berseru kepada para penghuni langit agar mencintainya pula.
3. Jika Allah mencintai seorang hamba lalu dicintai pula oleh Jibril dan semua penghuni langit, maka ditetapkan penerimaan baginya di muka bumi.
4. Jika Allah membenci sebagian manusia ciptaan-Nya, maka Allah memberitahukan hal itu kepada Jibril. Maka, orang itu dibenci oleh Jibril dan oleh semua penghuni langit lalu ditetapkan baginya kebencian di dalam hati para hamba.

---

[115] Muslim, 2637.

KISAH 39

KIRANYA AKU MENJADI TEMPAT AHLI KUBUR INI SAJA

Pengantar

Dalam hadits ini berita dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disampaikan kepada umatnya tentang bala yang menimpa sebagian dari umatnya. Karena beratnya bala itu seseorang yang tertimpa olehnya berguling-guling di atas kuburan yang dia lewati dengan berangan-angan dirinya menjadi tempat ahli kubur itu.

Teks Hadits

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ تَذْهَبُ الدُّنْيَا، حَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ عَلَى الْقَبْرِ، فَيَتَمَرَّغُ عَلَيْهِ، وَيَقُوْلُ: يَا لَيْتَنِي كُنْتُ مَكَانَ صَاحِبِ هَذَا الْقَبْرِ، وَلَيْسَ بِهِ الدِّيْنُ، مَا بِهِ إِلاَّ الْبَلاَءُ.

وَفِي رِوَايَةٍ، قَالَ: لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ بِقَبْرِ الرَّجُلِ، فَيَقُوْلُ: يَا لَيْتَنِي مَكَانَهُ.

"Dari Abu Hurairah. Dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidak akan musnah dunia ini hingga seseorang berjalan di atas kuburan lalu dia berguling-guling di atasnya seraya berkata, 'Aduh kiranya aku menjadi tempat ahli kubur ini saja.' Tidaklah yang mendorong untuk berbuat itu agama, tetapi yang mendorong untuk hal itu karena bala yang ada padanya."

Di dalam suatu riwayat beliau bersabda, "Tidak akan terjadi Kiamat hingga seseorang berlalu di atas kuburan orang lain seraya berkata, 'Aduh kiranya aku jadi tempat dia saja.'"

Takhrij Hadits

Dikeluarkan oleh Ibnu Al-Atsir dalam kitab *Jami'u Al-Ushul*, (10/399, nomor 7910) dan dikuatkan dengan Muslim (157/54) hadits ini mengikuti hadits nomor 2907, dan dikatakan bahwa Al-Bukhari meriwayatkan yang kedua (7115). Kemudian ditakhrij Al-Muwaththa`, 1/324, hadits nomor 581 di dalam *Al-Janaiz*, Bab "Jami' Al-Janaiz."

Syarah Hadits

Sebagian masa berlalu di kalangan kaum Muslimin dengan bala yang sangat berat. Di antaranya adalah apa yang disampaikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits ini. Seorang –ketika dalam kondisi bala yang sangat berat– berlalu di atas suatu kubur. Dia bergulung-gulung di atasnya seraya berkata, "Aduh kiranya aku menjadi tempat bagi ahli kubur ini saja." Hal itu bukan karena hartanya terlalu sedikit, tetapi disebabkan bala yang menimpa dirinya.

Tidak diragukan bahwa telah berlalu di hadapan sebagian kaum Muslimin fitnah-fitnah dahsyat di masa-masa lalu. Sebagian kaum Muslimin ada yang dikuliti hidup-hidup, sebagian lagi dibelah dari atas kepalanya hingga ke bawah kedua sisinya, sebagian lagi dibakar dengan api, lain lagi tidak diberi makan dan minum sehingga mati kehausan dan kelaparan.

Sesungguhnya itu adalah sebagian bala yang tidak ada pencegahnya di suatu masa. Yang menjadi angan-angan orang dalam kondisi demikian adalah hendak pindah menuju ke haribaan Rabb para hamba Yang Mahasuci.

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Kabar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang bala yang akan menimpa sebagian kaum Muslimin hingga jika dia berlalu di dekat kubur, berguling-guling mengharapkan kiranya dia bisa di dalam tempatnya.
2. Boleh bagi seseorang bersumpah untuk menegaskan pokok pembicaraan.
3. Kondisi kaum Muslimin berbeda-beda sesuai dengan perbedaan masa dan tempat.

4. Boleh menganganKan kematian di dalam bala yang sangat dahsyat.

BAGIAN KETIGA:

KISAH-KISAH GAIB DI MASA DATANG YANG BELUM TERJADI

Kisah 40

PERTEMPURAN DI GUNUNG YANG TERBUAT DARI EMAS

Pengantar

Sama dengan ketika kaum Muslimin menderita kesakitan karena berbagai hal yang menyedihkan mereka di masa lampau, mereka juga merasa kesakitan karena hal-hal yang menyedihkan mereka di hari-hari yang akan datang. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan bahwa kaum Muslimin akan saling serang kelak di dalam pertempuran besar di atas gunung yang terbuat dari emas yang mana air Sungai Eufrat mengalir darinya. Hingga terbunuh sembilan puluh sembilan persen prajurit penyerbu.

Teks Hadits

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ نَوْفَلٍ، قَالَ: كُنْتُ وَاقِفاً مَعَ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، فَقَالَ: لاَ يَزَالُ النَّاسُ مُخْتَلِفَةً أَعْنَاقُهُمْ فِي طَلَبِ الدُّنْيَا. قُلْتُ: أَجَلْ. قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ يَقُوْلُ: يُوشِكُ الْفُرَاتُ أَنْ يَحْسِرَ عَنْ جَبَلٍ مِنْ ذَهَبٍ. فَإِذَا سَمِعَ بِهِ النَّاسُ سَارُوْا إِلَيْهِ. فَيَقُوْلُ مَنْ عِنْدَهُ: لَئِنْ تَرَكْنَا النَّاسَ يَأْخُذُوْنَ مِنْهُ لَيُذْهَبَنَّ بِهِ كُلِّهِ. قَالَ: فَيَقْتَتِلُوْنَ عَلَيْهِ. فَيُقْتَلُ، مِنْ كُلِّ مِائَةٍ تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ.

قَالَ أَبُو كَامِلٍ فِي حَدِيْثِهِ، قَالَ وَقَفْتُ أَنَا وَأُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ فِي ظِلِّ أُجُمِ حَسَّانَ.

"Dari Abdullah bin Al-Harits bin Naufal. Dia berkata, 'Aku berdiri bersama Ubay bin Ka'ab, lalu dia berkata, 'Orang masih saling bersaing di dalam mencari dunia.' Aku mengatakan, 'Ya.' Dia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sungai Eufrat telah mendekati keadaan di mana airnya akan mengalir dari gunung yang terbuat dari emas. Jika hal itu didengar orang, maka mereka akan berjalan menuju kepadanya. Lalu orang yang ada di situ akan berkata, 'Jika kita biarkan orang-orang mengambilnya tentu akan habis semuanya oleh mereka.' Dia berkata, 'Sehingga mereka saling serang di atasnya. Terbunuhlah dari setiap seratus orang sembilan puluh sembilan orang.'"

Dalam hadits Abu Kamil: "Ia berkata, 'Aku sedang berdiri bersama Ubay bin Ka'ab di bawah bayangan benteng Hassan.'"

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya, *Kitab Al-Fitan*, Bab "Laa Taqumu As-Sa'ah Hatta Yahsira Al-Furat 'an Jabalin min Dzahab", nomor 2895.

Kosakata

يُوشِكُ, mendekat.

يَحْسِر, terbuka.

أُجُمِ حَسَّانَ, benteng seseorang yang mengaku bernama Hassan.

Syarah Hadits

Salah seorang tabi'in, dia adalah Abdullah bin Al-Harits bin Naufal menyampaikan kepada kita bahwa suatu hari dirinya sedang berdiri dengan seorang shahabat besar, Ubay bin Ka'ab di bawah keteduhan benteng di antara sejumlah benteng di Madinah yang sering disebut dengan benteng Hassan.

Terlihat bahwa keduanya sedang melihat orang-orang yang datang dan pergi untuk kepentingan duniawi mereka yang bermacam-macam. Maka, Ubay *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Orang masih saling bersaing di dalam mencari dunia." Apa yang dikatakan oleh Ubay

adalah kenyataan manusia yang telah ada sejak lama hingga sekarang ini, dan sampai Allah mewarisi dunia dengan siapa saja yang ada di atasnya. Al-Harits menyetujui apa yang ditetapkan olehnya dan dia mengatakan, "Ya."

Kemudian Ubay bin Ka'ab meneruskan pembicaraan yang menegaskan apa perkataannya bahwa manusia masih selalu saja saling berlomba di dalam mencari dunia. Dia menyampaikan bahwa dia pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan hadits bahwa Sungai Eufrat telah mendekati keadaan dimana airnya akan mengalir dari gunung yang terbuat dari emas.

Jika manusia mendengar hal itu tentu mereka akan berangkat menuju kepadanya dari mana pun mereka berada. Hendaknya engkau membayangkan manusia dan mereka sedang berjalan dari empat penjuru mengarah ke daerah yang di dalamnya terdapat gunung emas. Masing-masing menghendaki dirinya memiliki kedudukan di situ. Orang-orang yang datang bisa tentara yang memiliki jumlah dan kekuatan yang besar.

Di sini kepentingan banyak orang saling tolong-menolong, saling berhadapan, dan saling bertabrakan. Warga kota yang di dalamnya terdapat gunung emas berkata, "Jika kita biarkan orang-orang mengambilnya tentu akan habis semuanya oleh mereka."

Maka terjadilah peperangan antara orang yang saling desak dan saling bermusuhan sehingga menjadi fitnah yang sangat besar. Di situ darah orang yang saling berperang mengalir menjadi sungai-sungai. Sehingga jumlah orang yang terbunuh menjadi sangat besar, mengingat dari setiap seratus orang akan tewas sembilan puluh sembilan orang. Jika jumlah orang yang berperang mencapai lima ratus ribu orang, maka yang selamat dari mereka lima ribu orang saja.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan peringatan kepada umatnya jika mereka pergi menuju tempat itu dan saling berperang untuk kepentingan tersebut. Dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* pada Al-Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يُوْشِكُ الْفُرَاتُ أَنْ يَحْسِرَ عَنْ جَبَلٍ مِنْ ذَهَبٍ، فَمَنْ حَضَرَهُ فَلاَ يَأْخُذَنَّ مِنْهُ شَيْئًا

"Sungai Eufrat telah mendekati keadaan dimana airnya akan mengalir dari gunung yang terbuat dari emas, maka barangsiapa datang ke sana hendaknya sama sekali jangan mengambil sedikit pun darinya."

Suatu ketika beliau bersabda, كَنْزٌ مِنْ ذَهَبٍ *'pundi-pundi dari emas.'*[116] sebagai ganti gunung.

Sesungguhnya orang-orang yang saling berperang di atas gunung yang terbuat dari emas semua merugi ditinjau dari ukuran apa pun juga. Mayoritas mereka mati konyol di medan perang itu. Manfaat apa yang diberikan oleh emas setelah kematian mereka? Sedangkan yang masih hidup sebagian dari mereka tidak mendapatkan apa-apa dari emas itu jika mereka dari kelompok yang kalah. Sedangkan kelompok yang menang bagaimana mereka akan bersenang-senang dengan emas itu karena kemenangan besar telah dihabiskan untuk saudara-saudara mereka, bapak-bapak mereka, anak-anak mereka, tetangga-tetangga mereka, kawan-kawan mereka, dan orang-orang yang mereka kenal dengan baik. Tidak diragukan bahwa emas itu akan habis semuanya di hadapan mereka. Mereka akan menemukan bahwa barang tambang satu ini adalah penyebab kehancuran dan kebinasaan yang datang kepada mereka.

Jika orang-orang yang berkuasa atas para hamba di masa itu adalah tokoh yang baik dan bertakwa tentu keadaannya tidak terjadi peperangan yang mengerikan itu yang akhirnya melahirkan sebuah pertempuran. Kewajiban yang harus dilakukan dengan adanya harta sedemikian itu adalah menjadikannya rampasan perang. Sehingga harus dibagi dengan cara sebagaimana yang telah diwajibkan oleh Rabb para hamba. *Al-fai'i* adalah harta yang jatuh ke tangan kaum Muslimin tanpa peperangan. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

> "Apa saja harta rampasan (fai'i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota, maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu." *(Al-Hasyr: 7)*

---

[116] Al-Bukhari: 7119; dan Muslim: 2894.

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Pengetahuan tentang apa-apa yang dikandung oleh hadits bahwa air sungai Eufrat mengalir dari gunung yang terbuat dari emas sehingga manusia berperang demi temuan itu sama dengan pemahaman yang datang dari hadits itu.
2. Wajib bagi orang Islam yang datang ke situ untuk tidak mengambil sedikit pun darinya sebagai bukti ketaatan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan perintahnya dan untuk menyelamatkan dirinya dari siksa neraka. Orang yang terlibat saling serang. Mereka menumpahkan darah orang lain dan menjadi penyebab kebinasaan diri mereka.
3. Manusia saling berlomba untuk mendapatkan harta menyebabkan permusuhan dan kebencian. Juga menyebabkan pertumpahan darah, kehancuran, dan kerusakan.
4. Kewajiban para pemimpin ketika ditemukannya barang tambang sedemikian itu seperti adanya gunung yang terbuat dari emas, menjadikannya rampasan perang. Diinfakkan dengan pola pembagian harta rampasan yang telah ditentukan oleh Al-Qur`an Al-Karim.
5. Betapa besar pembunuhan yang terjadi di gunung yang terbuat dari emas itu.
6. Sebagian periwayatan hadits menamakan gunung emas itu sebagai pundi-pundi. Ini menunjukkan bahwa pundi-pundi tidak terbatas pada yang telah dicetak berupa dinar dari emas.
7. Keterbatasan manusia untuk menemukan gunung itu sekalipun dengan kemajuan sains sebagaimana sekarang ini.

Kisah 41

FITNAH AHLAS, SARRA`, DAN DUHAIMA`

Pengantar

Hadits ini memberitahukan kepada kita tentang keadaan kaum Muslimin dalam masa sebelum munculnya Dajjal. Di masa itu mereka berada dalam situasi penuh persaingan dan peperangan yang terus-menerus dan sambung-menyambung yang menimpa semua dunia Islam. Akan tetapi, dibalik semua itu mengandung persiapan kelahiran daulah Islam yang lebih murni, yaitu kesiapan daulah melawan kekaisaran Romawi di dalam pertempuran yang dinamakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* 'Al-Malhamah'. Ini adalah pertempuran terbesar sepanjang sejarah. Mereka menang di dalam pertempuran ini dan setelah itu mereka menaklukkan Konstantinopel. Kemudian muncul Dajjal sebagaimana akan dijelaskan kemudian di dalam kisah berikut ini.

Teks Hadits

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: كُنَّا قُعُوْدًا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ الْفِتَنَ فَأَكْثَرَ فِي ذِكْرِهَا، حَتَّى ذَكَرَ فِتْنَةَ الْأَحْلَاسِ، فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا فِتْنَةُ الْأَحْلَاسِ؟ قَالَ: هِيَ هَرَبٌ وَحَرَبٌ، ثُمَّ فِتْنَةُ السَّرَّاءِ دَخَنُهَا مِنْ تَحْتِ قَدَمَيْ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يَزْعُمُ أَنَّهُ مِنِّي وَلَيْسَ مِنِّي وَإِنَّمَا أَوْلِيَائِي الْمُتَّقُوْنَ، ثُمَّ يَصْطَلِحُ النَّاسُ عَلَى رَجُلٍ كَوَرِكٍ عَلَى ضِلَعٍ، ثُمَّ فِتْنَةُ الدُّهَيْمَاءِ: لَا تَدَعُ أَحَدًا مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا لَطَمَتْهُ لَطْمَةً فَإِذَا قِيْلَ: انْقَضَتْ تَمَادَتْ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيْهَا مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا حَتَّى يَصِيْرَ النَّاسُ إِلَى فُسْطَاطَيْنِ، فُسْطَاطِ إِيْمَانٍ لَا نِفَاقَ فِيْهِ، وَفُسْطَاطِ نِفَاقٍ لَا إِيْمَانَ فِيهِ، فَإِذَا كَانَ ذَا كُمْ فَانْتَظِرُوْا الدَّجَّالَ مِنْ يَوْمِهِ أَوْ غَدِهِ.

"Dari Abdullah bin Umar. Dia berkata, 'Kami sedang duduk di dekat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau menyebutkan tentang berbagai fitnah dengan cukup banyak hingga beliau menyebutkan tentang fitnah ahlas. Seseorang berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah yang disebut dengan fitnah ahlas itu?' Beliau menjawab, 'Dia itu lari, lalu musnahlah harta dan keluarganya. Kemudian fitnah sarra` yang mulai berkobar asapnya dari bawah kedua kaki seseorang dari anggota keluargaku yang mengaku dariku, padahal sesungguhnya bukan dariku, karena sesungguhnya para waliku adalah yang bertakwa.' Kemudian manusia berdamai dengan seseorang dalam berbagai hal sepele ibarat pantat di atas tulang iga. Kemudian fitnah duhaima`, tidak membiarkan seorang pun dari umat ini melainkan dia menamparnya. Jika dikatakan, selesai, justru berkepanjangan. Orang ketika itu di pagi hari Mukmin dan di sore hari kafir sehingga manusia menuju dua buah fusthath: fusthath iman tidak ada nifak di dalamnya. Fusthath nifak tidak ada iman di dalamnya. Jika telah demikian kondisi kalian, maka tunggulah Dajjal pada hari itu atau besok hari.'"

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Abu Dawud di dalam *Sunan*-nya dalam kitab *Al-Fitan wa Al-Malahim*, Bab "Dzikru Al-Fitani wa Dalaailuha", nomor 4242 yang juga ada di dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* dengan nomor 3568, isnadnya shahih sebagaimana disebutkan oleh Syaikh Nashiruddin Al-Albani *Rahimahullah*. Juga lihat *Musnad Al-Imam Ahmad:* 10/309, nomor 6168, cetakan, Muassasatu Ar-Risalah.

Kosakata

الأَحْلَاسِ, bentuk jamak dari حَلَسٌ yang artinya adalah selembar kain yang ada di atas punggung unta. Dinamakan dengan nama ini karena rentangnya yang luas dan lama masanya.

حَرَبٌ, dengan fathah pada huruf raa' artinya, hilangnya harta dan keluarga.

دَخَنُهَا, kobarannya. Diserupakan dengan asap yang membumbung tinggi.

كَوْرَكٍ عَلَى ضِلَعٍ, sepakat dalam perkara sepele, tidak ada aturannya dan tidak ada kekuatannya karena pantat tidak akan kokoh jika bertumpu pada tulang iga dan tidak terbangun padanya karena perbedaan antara keduanya dan karena jauhnya.[117]

فِتْنَةُ الدُّهَيْمَاءِ, hitam dan gelap.

فُسْطَاطَيْنِ, asli kata *fusthath* adalah kemah besar, tetapi lebih kecil daripada beranda. Kemudian suatu kota dinamakan dengan itu, seperti Baghdad dan Kairo. Dikatakan untuk masing-masing itu *fusthath*. Yang dimaksud dengannya di sini adalah jamaah besar, dengan kata lain, Mereka terbagi menjadi dua jama'ah atau dua daulah.

Syarah Hadits

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kepada kita keadaan di kalangan kaum Muslimin dalam jangka waktu yang pendek sebelum muncul Dajjal. Mereka berada di masa perpecahan dan perselisihan. Selain itu berhembus di kalangan mereka fitnah yang sambung-menyambung dan terus-menerus yang menyapu keberadaan mereka. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*. Dia berkata, "Aku pernah mendengar Abu Al-Qasim yang jujur dan dipercaya bersabda,

يَخْرُجُ أَعْوَرُ الدَّجَّالِ مَسِيْحُ الضَّلاَلَةِ قِبَلَ الْمَشْرِقِ فِي زَمَنِ اخْتِلاَفٍ النَّاسِ وَفُرْقَةٍ

"Dajjal yang cacat sebelah mata dan Al-Masih kesesatan di arah timur di masa perselisihan dan perpecahan antar manusia."

Syaikh Nashiruddin Al-Albani *Rahimahullah* di dalam takhrijnya mengatakan, "Al-Haitsami mengatakan, "Diriwayatkan Al-Bazzar dan para perawinya adalah para perawi hadits shahih selain Ali bin Al-Mundzir, dia tsiqah." Al-Hafidz mengatakan, "Isnadnya bagus."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan dalam hadits ini tiga buah fitnah yang terjadi sambung-menyambung, yaitu fitnah ahlas, fitnah sarra`, dan fitnah duhaima.

---

[117] *An-Nihayah fii Gharib Al-Hadits*, 4/176.

Shahabat ada yang bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang fitnah yang pertama, yaitu *fitnah ahlas*, apa itu?

Maka beliau menjawab, "Dia itu lari lalu musnahlah harta dan keluarganya." Jelaslah dari definisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa kelompok orang-orang Mukmin menjadi lemah di dalam fitnah ini. Oleh sebab itu, mereka lari dihadapan para lawan mereka. Musuh-musuh mereka menguasai atas harta, rumah, dan perdagangan mereka.

Fitnah ini diikuti oleh *fitnah sarra`*. Peperangan di dalamnya berkenaan dengan kedudukan dan harta sebagaimana hal itu disebutkan oleh namanya sendiri. Pengobar fitnah ini adalah seorang pria yang mengaku bahwa dirinya berasal dari keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dirinya termasuk anak keturunan beliau. Padahal, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendustakan pengakuannya. Dia bukan dari anggota keluarga beliau. Kedustaan ganda yang telah dilakukannya adalah dari segi nasab, keshalihan, dan ketakwaan. Dia juga bukan di antara mereka yang berjalan mengikuti beliau dan bukan pula orang yang mengikuti petunjuk beliau. Sedangkan para wali Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diterima dan diridhai oleh beliau berasal dari keluarga beliau dan juga ketakwaannya.

Beliau juga menyebutkan bahwa fitnah ini akan berakhir dengan adanya kesepakatan dari kedua belah pihak untuk mengangkat seseorang sebagai pemimpin mereka dan diridhai oleh kedua kelompok yang saling bertikai. Hanya saja perdamaian ini tidak berlangsung lama. Semua itu hanyalah suatu kesepakatan semu sehingga tidak menghentikan pertikaian dan tidak menyelesaikan persoalan mereka. Masalahnya, mereka itu tidak berjalan di atas jalan lurus. Sehingga perdamaian itu hanya ibarat pantat di atas tulang iga. Pantat tidak akan kokoh di atas tulang iga, juga tidak dibangun di atasnya dan dalam waktu cepat akan lepas dan terpisah darinya.

Fitnah sarra`* diikuti oleh *fitnah duhaima`. *Duhaimaa* adalah bentuk *tashghir dahma`*. Sedangkan *dahma`* adalah hitam yang gelap. Dinamakan dengan nama itu karena keras dan besarnya apa yang terjadi di dalamnya berupa sesuatu yang mengerikan. Ini adalah fitnah yang sangat luas cakupannya dan umum sehingga melibatkan

semua umat. Tidak ada seseorang dari kaum Muslimin yang dibiarkan melainkan ditempeleng. Fitnah ini menyakitkan seluruh kaum Muslimin.

Dia berlangsung sangat lama, dan setiap kali kaum Muslimin hendak berhenti, menyudahi, dan mencukupkan, mendadak malah berkepanjangan, membesar, dan bertambah-tambah. Berperang tidak hanya sebatas menggunakan pedang dan tombak saja, tetapi diikuti pula pertikaian pemikiran dan kepercayaan. Masing-masing saling merebut pengaruh. Sehingga meluaslah kebingungan, bertambahlah keraguan, dan membesar pula ketidakjelasan. Hasil dari semua itu banyak perubahan antara iman dan kekufuran, juga petunjuk dan kesesatan. Di pagi hari seseorang masih Mukmin dan di petang hari dia telah menjadi kafir. Kemudian fitnah yang dahsyat ini melahirkan perpecahan kaum Muslimin menjadi dua kelompok militer atau dua daulah: daulah iman yang murni yang tidak ada nifak di dalamnya dan daulah nifak yang tidak ada keimanan di dalamnya. Ketika itu, kemunculan Dajjal semakin dekat dan tiba masanya serta berada di muka pintu.

Akan dipaparkan di dalam kisah berikutnya bahwa daulah iman yang melahirkan *fitnah duhaima`* akan menjadi sebuah daulah yang agung. Akan keluar pasukan perangnya dari Madinah Munawwarah dan akan singgah di Ghauthah dekat kota Damaskus. Mereka inilah yang akan menyerbu Romawi di dalam Pertempuran Malhamah. Pertempuran terbesar sepanjang sejarah manusia. Mereka akan menang setelah tibanya bala bantuan dari seluruh penjuru dunia Islam. Di tangan mereka yang menang dari pasukan tentara ini dengan semua bantuannya akan menjadi penakluk Konstantinopel kedua. Mereka itulah yang ketika Dajjal muncul lalu mengepungnya. Kemudian turun Isa yang melenyapkan Dajjal dengan membunuhnya beserta semua orang jahat yang ikut bersamanya.

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Pengetahuan akan kondisi yang ada di dalam seluruh dunia Islam sebelum munculnya Dajjal. Kaum Muslimin tenggelam di dalam sejumlah fitnah yang sambung-menyambung dan terus-menerus. Nyaris melenyapkan semua dunia Islam.

2. Adanya orang-orang Islam yang benar ketika itu. Mereka banyak jumlahnya. Oleh sebab itu, mereka masuk bersama lawan-lawannya di dalam peperangan yang panjang dan menyakitkan.
3. Peperangan dan pembunuhan itu melahirkan pecahnya dunia Islam menjadi dua jamaah atau dua daulah. Daulah iman yang tidak ada kekufuran di dalamnya, dan daulah nifak yang tidak ada keimanan di dalamnya.
4. Pengetahuan akan semua macam fitnah yang terjadi di akhir zaman dengan nama-namanya, *ahlas, sarra`*, dan *duhaima`*. Dan penjelasan tentang apa yang terjadi di dalam masing-masing fitnah dan sebab-sebabnya.
5. Peringatan bagi kaum Muslimin di masa itu tentang adanya seorang pria yang mengobarkan *fitnah sarra`* dan pendustaannya ketika dia mengklaim bahwa dirinya sangat layak untuk diikuti karena dirinya dari keluarga Nabi dari anak-cucu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Adapun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* para walinya adalah orang-orang yang bertakwa.
6. Penjelasan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bagi kaum Muslimin yang berdamai dengan para musuhnya di dalam fitnah Sarra` bahwa perdamaian ini tidak baku, dan di dalamnya ada hal yang membuat pembatalannya.
7. Adanya syubhat besar yang diperangi oleh kaum Muslimin sekitar orang-orang munafik sehingga seseorang di waktu pagi Mukmin dan pada sore harinya menjadi kafir.
8. Semua fitnah melahirkan akhir yang bagus, yaitu kelebihan kaum Muslimin atas orang-orang munafik dengan adanya sebuah daulah yang kuat dengan keimanan yang murni. Setelah itu menimbulkan pengaruh yang dahsyat di dalam berbagai kejadian besar yang ada setelahnya.

Kisah 42

KISAH Al-MAHDI YANG MEMENUHI DUNIA DENGAN KEADILAN

Pengantar

Manusia telah menikmati Islam sepanjang penggalan masa di zaman yang telah silam. Orang-orang Islam masih berharap –dengan adanya bala yang sangat berat yang selalu meliputi mereka– kembalinya izzah dan kedudukan mereka. Seraya menikmati kebahagiaan yang telah dijadikan kenyataan bagi mereka oleh Islam ketika mereka berlindung di bawah keteduhan rimbunannya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyampaikan kepada kita tentang kebahagiaan yang akan datang bagi kaum Muslimin selama rentang waktu di masa yang akan datang. Di antaranya adalah yang terjadi di masa Kekhilafahan Al-Mahdi yang akan dibahas di dalam kisah ini.

Teks Hadits

Berikut ini sejumlah teks hadits shahih yang menyusun kisah ini,

1.

عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَذْهَبُ الدُّنْيَا حَتَّى يَمْلِكُ الْعَرَبَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يُوَاطِئُ اسْمُهُ اسْمِي.

"Dari Abdullah, dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Dunia tidak akan sirna hingga orang-orang Arab dikuasai oleh seorang pria dari keluargaku yang namanya sama dengan namaku.'"

2.

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَلِي رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يُوَاطِئُ اسْمُهُ اسْمِي.

وَقَالَ عَاصِمُ بْنُ بَهْدَلَةَ، أَخْبَرَنَا أَبُو صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: لَوْلَمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ يَوْمٌ لَطَوَّلَ اللهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ حَتَّى يَلِيَ.

"Dari Abdullah, dia berkata, 'Dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Seorang pria dari keluargaku yang namanya sama dengan namaku berkuasa.'"

Ashim bin Bahdalah berkata, 'Abu Shalih menyampaikan kabar kepada kami dari Abu Hurairah, dia berkata, 'Jika di dunia ini tidak tinggal melainkan satu hari, tentu Allah panjangkan hari itu hingga pria tersebut berkuasa.'"

3.

وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَكُوْنُ فِي آخِرِ أُمَّتِي خَلِيْفَةٌ يَحْثِي الْمَالَ حَثْيًا، لاَ يَعُدُّهُ عَدَدًا.

قَالَ: قُلْتُ لِأَبِي نَضْرَةَ وَأَبِي الْعَلاَءِ: أَتَرَيَانِ أَنَّهُ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيْزِ؟ فَقَالاَ: لاَ.

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ خُلَفَائِكُمْ خَلِيْفَةٌ يَحْثُو الْمَالَ حَثْيًا، لاَ يَعُدُّهُ عَدَدًا.

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ وَجَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالاَ: يَكُوْنُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ خَلِيْفَةٌ يَقْسِمُ الْمَالَ، وَلاَ يَعُدُّهُ.

"Dan dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Akan ada seorang khalifah di akhir umat-ku yang membagi-bagikan harta dengan tidak menghitungnya lagi."

Dia berkata, 'Kukatakan kepada Abu Nadhrah dan Abu Al-Ala`, 'Apa-kah engkau berdua melihat bahwa dia itu adalah Umar bin Abdul Aziz?' Keduanya mengatakan, 'Tidak."

Dan dari Abu Sa'id Al-Khudri, dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Di antara para khalifah kalian adalah seorang khalifah yang membagi-bagikan harta dengan tidak meng-hitungnya lagi."

Dari Abu Sa'id dan Jabir bin Abdullah, keduanya berkata, 'Di akhir zaman adalah seorang khalifah yang membagi-bagikan harta dengan tidak menghitungnya lagi.'"

4.

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: خَشِيْنَا أَنْ يَكُوْنَ بَعْدَ نَبِيِّنَا حَدَثٌ، فَسَأَلْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنَّ فِي أُمَّتِي الْمَهْدِيَّ، يَخْرُجُ يَعِيْشُ خَمْسًا أَوْ سَبْعًا أَوْ تِسْعًا، (زَيْدٌ هُوَ الشَّاكُّ). قَالَ: قُلْنَا: وَمَا ذَاكَ؟ قَالَ: سِنِيْنَ، قَالَ: فَيَجِيْءُ إِلَيْهِ رَجُلٌ، فَيَقُوْلُ: يَا مَهْدِي، أَعْطِنِي، قَالَ: فَيَحْثِي لَهُ فِي ثَوْبِهِ مَا اسْتَطَاعَ أَنْ يَحْمِلَهُ.

"Dari Abu Sa'id Al-Khudri, dia berkata, 'Kami khawatir akan terjadi suatu kejadian sepeninggal Nabi kita, maka kami bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sehingga beliau bersabda, 'Sesungguhnya di tengah-tengah umatku ada Al-Mahdi. Dia muncul lalu hidup selama lima, atau tujuh, atau sembilan (tahun).' (Zaid ragu-ragu) dia berkata, 'Maka kami katakan, 'Bilangan apa semua itu?' Beliau menjawab, 'Bilangan tahun.' Dia berkata, 'Maka datang kepada beliau seorang pria lalu berkata, 'Wahai Al-Mahdi, berilah aku sesuatu.' Dia berkata, 'Maka lantas dia memberikan sesuatu di dalam pakaiannya sebesar kemampuannya untuk membawanya.'"

5.

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَكُوْنُ فِي أُمَّتِي الْمَهْدِيُّ، إِنْ قَصِرَ فَسَبْعٌ، وَإِلاَّ فَتِسْعٌ، فَتَنْعَمُ فِيْهِ أُمَّتِي نِعْمَةً لَمْ يَنْعَمُوْا مِثْلَهَا قَطْ، تُؤْتِي أُكُلَهَا، وَلاَ تَدَّخِرُ مِنْهُمْ شَيْئًا، وَالْمَالُ يَوْمَئِذٍ كُدُوْسٌ، فَيَقُوْمُ الرَّجُلُ، فَيَقُوْلُ: يَا مَهْدِي، أَعْطِنِي، فَيَقُوْلُ: خُذْ.

"Dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Hadir di tengah-tengah umatku Al-Mahdi. Jika masanya sebentar, maka itu berlangsung selama tujuh (tahun) dan jika tidak, maka selama sembilan (tahun). Selama durasi waktu tersebut umatku menikmati kenikmatan yang belum pernah mereka nikmati situasi seperti itu sebelumnya sama sekali. Diberikan segala buah-buahan

dan tidak ada di antara umatku yang menyimpannya sedikit pun. Ketika itu harta ditolak, sehingga seseorang berdiri dan berkata, 'Wahai Mahdi, beri aku sesuatu.' Maka, dia mengatakan, 'Ambillah.'"

6.

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْمَهْدِيُّ مِنَّا أَهْلَ الْبَيْتِ، يُصْلِحُهُ اللهُ فِي لَيْلَةٍ.

"Dari Ali, dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Al-Mahdi di tengah-tengah kami adalah dari Ahlul-bait yang dibaguskan oleh Allah dalam semalam."

7.

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ اَلْخُدْرِيِّ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ أُمِّ سَلَمَةَ، فَتَذَاكَرْنَا الْمَهْدِيَّ، فَقَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اَلْمَهْدِيُّ مِنْ عِتْرَتِي مِنْ وَلَدِ فَاطِمَةَ.

"Dari Abu Sa'id Al-Khudri, dia berkata, 'Kami sedang berada di rumah Ummu Salamah, lalu kami saling mengingat tentang Al-Mahdi. Maka, Ummu Salamah berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Al-Mahdi adalah dari keturunanku dari anak Fathimah'.'"

8.

عَنْ أَبِي مَعْبَدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: إِنِّي لَأَرْجُو أَلاَّ تَذْهَبَ الْأَيَّامُ وَاللَّيَالِي، حَتَّى يَبْعَثَ اللهُ مِنَّا أَهْلَ الْبَيْتِ، غُلاَمًا شَابًّا حَدَثًا، لَمْ تَلْبَسْهُ الْفِتَنُ، وَلَمْ يَلْبَسْهَا، يُقِيْمُ أَمْرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ، كَمَا فَتَحَ اللهُ هَذَا الْأَمْرَ بِنَا، فَأَرْجُو أَنْ يَخْتِمَهُ اللهُ بِنَا.

قَالَ أَبُو مَعْبَدٍ: فَقُلْتُ لاِبْنِ عَبَّاسٍ: أَعَجَزَتْ عَنْهُ شُيُوْخُكُمْ تَرْجُوْهُ لِشَبَابِكُمْ؟! قَالَ: إِنَّ اللهَ —عَزَّ وَجَلَّ— يَقُوْلُ مَا يَشَاءُ.

"Dari Abu Ma'bad, dari Ibnu Abbas, dia berkata, 'Sesungguhnya aku berharap kiranya hari-hari dan malam-malam itu tidak akan sirna hingga Allah mengutus Ahlulbait di antara kami. Yaitu seorang anak muda belia yang belum pernah terkena fitnah dan tidak melaku-

kannya. Dia menegakkan segala urusan umat ini sebagaimana Allah telah membuka semua urusan itu bersama kita. Maka, aku berharap kiranya Allah mengakhirinya dengan kita.'"

"Abu Ma'bad berkata, 'Maka kukatakan kepada Ibnu Abbas, 'Apakah para sesepuhmu tidak mampu sehingga kalian mengharapkan muncul dari kalangan para pemudamu?' Dia menjawab, 'Sesungguhnya, Allah Azza wa Jalla mengatakan apa saja yang Dia kehendaki.'"

9.

عَنْ عَبْدِ اللهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ لَمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ يَوْمٌ لَطَوَّلَ اللهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ حَتَّى يَبْعَثَ فِيْهِ رَجُلاً مِنِّي -أَوْ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي- يُوَاطِئُ اسْمُهُ اسْمِي، وَاسْمُ أَبِيْهِ اسْمَ أَبِي، يَمْلَأُ الأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلاً، كَمَا مُلِئَتْ زُوْرًا وَظُلْمًا.

لاَ تَذْهَبُ -أَوْ لاَ تَنْقَضِي- الدُّنْيَا حَتَّى يَمْلِكَ الْعَرَبَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي، يُوَاطِئُ اسْمُهُ اسْمِي.

"Dari Abdullah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Jika di dunia ini tidak tinggal melainkan satu hari, tentu Allah memanjangkan hari itu hingga mengutus seorang pria dariku di dalamnya –atau dari keluargaku– yang namanya sama dengan namaku dan nama ayahnya dengan nama ayahku. Dia memenuhi dunia ini dengan keadilan sebagaimana sebelumnya telah dipenuhi dengan kedustaan dan kezaliman.'

'Tidak akan lenyap –atau tidak akan habis– dunia ini hingga orang-orang Arab dikuasai oleh seorang pria dari anggota keluargaku yang namanya sama dengan namaku.'"

10.

عَنْ عَلِيٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ لَمْ يَبْقَ مِنَ الدَّهْرِ إِلاَّ يَوْمٌ لَبَعَثَ اللهُ رَجُلاً مِنْ أَهْلِ بَيْتِي، يَمْلَؤُهَا عَدْلاً، كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا.

"Dari Ali, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Jika masa ini tidak tinggal melainkan satu hari saja, tentu Allah mengutus seorang pria dari anggota keluargaku. Dia memenuhinya

dengan keadilan sebagaimana telah pernah terpenuhi dengan kedustaan.'"

11.

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْمَهْدِيُّ مِنِّي، أَجَلَى الْجَبْهَةِ، أَقْنَى الأَنْفِ، يَمْلَأُ الأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلاً، كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا وَظُلْمًا، يَمْلِكُ سَبْعَ سِنِيْنَ.

"Dari Abu Sa'id Al-Khudri, dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Al-Mahdi adalah dariku, dahinya lebar, hidungnya mancung, memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana telah terpenuhi kedustaan dan kezaliman. Dia berkuasa selama tujuh tahun.'"

12.

عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ الْقِبْطِيَّةِ، قَالَ: دَخَلَ الْحَارِثُ بْنُ أَبِي رَبِيْعَةَ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ صَفْوَانَ، وَأَنَّنَا مَعَهُمَا، عَلَى أُمِّ سَلَمَةَ، أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ، فَسَأَلاَهَا عَنِ الْجَيْشِ الَّذِي يُخْسَفُ بِهِ، وَكَانَ ذَلِكَ فِي أَيَّامِ ابْنِ الزُّبَيْرِ، فَقَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَعُوْذُ عَائِذٌ بِالْبَيْتِ، فَيُبْعَثُ إِلَيْهِ بَعْثٌ، فَإِذَا كَانُوْا بِبَيْدَاءَ مِنَ الأَرْضِ خُسِفَ بِهِمْ. فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! فَكَيْفَ بِمَنْ كَانَ كَارِهًا؟ قَالَ: يُخْسَفُ بِهِ مَعَهُمْ، وَلَكِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى نِيَّتِهِ.

"Dari Ubaidullah bin Al-Qibthiyah, dia berkata, 'Al-Harits bin Abu Rabi'ah dan Abdullah bin Shafwan masuk, sedangkan kami bersama keduanya ke rumah Ummu Salamah Ummul Mukminin. Keduanya bertanya kepadanya tentang pasukan tentara yang ditenggelamkan. Hal itu terjadi di zaman Ibnu Az-Zubair. Maka, dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Seseorang berkunjung ke rumah. Lalu diutus kepadanya utusan. Ketika mereka berada di Baida` mereka ditenggelamkan di dalam bumi. Maka, kukatakan, 'Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang tidak suka?' Beliau bersabda, 'Dia tetap ditenggelamkan bersama mereka, tetapi dia akan dibangkitkan pada Hari Kiamat sesuai dengan niatnya.'"

13.

عَنْ حَفْصَةَ أَنَّهَا سَمِعَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لَيَؤُمَّنَّ هَذَا الْبَيْتَ جَيْشٌ يَغْزُوْنَهُ، حَتَّى إِذَا كَانُوْا بِبَيْدَاءَ مِنَ الْأَرْضِ، يُخْسَفُ بِأَوْسَطِهِمْ، وَيُنَادِي أَوَّلُهُمْ آخِرَهُمْ، ثُمَّ يُخْسَفُ بِهِمْ، فَلاَ يَبْقَى إِلاَّ الشَّرِيْدُ الَّذِي يُخَبِّرُ عَنْهُمْ.

"Dari Hafshah bahwa dirinya pernah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sungguh seorang dengan pemimpin pasukannya hendak membinasakan Ka'bah ini. Sehingga ketika mereka sampai di atas bumi Baida` ditenggelamkan ke dalam bagian tengah bumi. Sehingga orang menyeru orang yang lebih akhir di antara mereka, sehingga ditenggelamkan bersama mereka. Sehingga tidak tersisa selain orang yang diusir yang diberitakan tentang mereka itu.'"

Takhrij Hadits

1. Diriwayatkan At-Tirmidzi dalam Kitab Al-Fitan, Bab "Maa Ja`a fii Al-Mahdi", (2230). Tentang hadits ini dia berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih." Hadits ini ada di dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (dengan nomor 1818).
2. Diriwayatkan At-Tirmidzi dan dia berkomentar tentang hadits ini, "Hadits shahih." *Kitab Al-Fitan,* Bab "Maa Ja`a fii Al-Mahdi", (2231). Juga diriwayatkan Abu Umar Ad-Dani di dalam *As-Sunan Al-Waridatu fii Al-Fitan,* (569).
3. Diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya, *Kitab Al-Fitan wa Asyrathu As-Sa'ati, nomor* 2913 dan 1914.
4. Diriwayatkan At-Tirmidzi dan dia mengomentarinya, "Ini hadits hasan." Juga diriwayatkan bukan dari jalur yang sama dari Abu Sa'id, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan nomor 2232. Hadits ini juga ada di dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* dengan nomor 1820.
5. Diriwayatkan Ibnu Majah (4083) dan hadits ini ada di dalam *Shahihh Ibni Majah* (3299). Tentang hadits ini Al-Albani berkomentar, "Hasan." Diriwayatkan pula oleh Abu Amr Ad-Dani dalam *As-Sunan Al-Waridatu fii Al-Fitan,* (550).

6. Diriwayatkan Ibnu Majah di dalam *Sunan*-nya (4085) dan ditetapkan oleh Al-Albani di dalam *Shahih Ibnu Majah* dengan derajat hasan (3300). Juga diriwayatkan Abu Amr Ad-Dani dalam *As-Sunan Al-Waridatu fii Al-Fitan*, (580).
7. Diriwayatkan Abu Dawud dalam *Sunan*-nya (4284) dan juga ada pada At-Tirmidzi di dalam *Sunan*-nya dengan lafadz, "Al-Mahdi adalah dari anak Fathimah" (4086). Al-Albani menetapkannya bahwa dia shahih dalam *Shahih Ibnu Majah* (3301). Juga diriwayatkan Abu Amr Ad-Dani di dalam *As-Sunanu Al-Waridatu fii Al-Fitan*, (566).
8. Sebuah atsar shahih mauquf kepada Ibnu Abbas. Diriwayatkan Abu Amr Ad-Dani di dalam *As-Sunan Al-Waridatu fii Al-Fitan*, (560).
9. Diriwayatkan Abu Dawud, (4282) dan Al-Albani berkomentar tentang hadits ini dalam kitab *Shahih Abi Dawud*, "Hasan shahih", (3601). Juga diriwayatkan Abu Amr Ad-Dani dalam *As-Sunan Al-Waridatu fii Al-Fitan*, (555).
10. Diriwayatkan Abu Dawud dalam *Sunan*-nya, (4283) dan Al-Albani menetapkannya di dalam *Shahih Abi Dawud* bahwa hadits ini shahih, (3602). Juga diriwayatkan Abu Amr Ad-Dani dalam *As-Sunan Al-Waridatu fii Al-Fitan*, (562).
11. Diriwayatkan Abu Dawud di dalam *Sunan*-nya, (4285). Al-Albani menetapkannya dalam kitab *Shahih Abu Dawud* dengan derajat hasan, (3604).

12. dan 13. Keduanya Diriwayatkan Muslim dalam *Kitab Al-Fitan*, Bab "Al-Khasaf bil-Jaisyi Alladzi Yaummu Al-Bait", (2882 dan 2883).

Kosakata

الْمَهْدِيُّ, adalah nama yang diucapkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atas seorang khalifah yang menangani semua urusan kaum Muslimin di akhir zaman. Dia memenuhi dunia ini dengan keadilan sebagaimana dunia ini telah terpenuhi dengan berbagai kedustaan dan kezaliman. Kaum Muslimin memanggilnya dengan julukan ini di zaman itu kelak. Sesungguhnya nama Al-Mahdi diucapkan untuk menunjukkan semua orang yang diberi petunjuk oleh Allah ke jalan kebenaran. Lalu diucapkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa*

Sallam untuk menunjukkan para khalifah yang berjalan bersama umat Islam di atas petunjuk nabi, seperti: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Umar bin Abdul Aziz.

الأَجْلَى, orang yang rambutnya menyibak dari dahinya.

أَقْنَى الأَنْفِ, orang disebut demikian jika bagian atas hidungnya tinggi lalu bagian tengahnya datar sedangkan kedua lubang hidungnya kecil.

العَتْرَةُ, keturunan seseorang, kelompok, dan kerabatnya yang dekat.

Syarah Hadits

Di akhir zaman ketika telah dekat terjadinya tanda-tanda yang agung seperti Dajjal dan binatang melata di muka bumi serta terbitnya matahari dari tempat terbenamnya, maka Allah *Tabaraka wa Ta'ala* memberikan izin keluarnya seorang khalifah yang menegakkan keadilan, menghancurkan kezaliman, dan melepaskan dunia ketika itu kepada kondisi yang aman. Kaum Muslimin ketika itu menikmati nikmat yang belum pernah mereka nikmati sama sekali di masa kapan pun. Kemakmuran merata, harta melimpah, hingga orang yang mencari harta langsung dibagikan kepadanya harta yang diinginkan dengan tidak lagi dihitung jumlahnya. Dia yang dijuluki sebagai seorang khalifah yang shalih di zamannya dan sebelum zamannya dengan Al-Mahdi. Dia datang dari anggota keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari anak Fathimah, kakeknya dari pihak ayahnya adalah Ali bin Abi Thalib.

Namanya sama dengan nama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Nama ayahnya juga sama dengan nama ayah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jadi dia adalah Muhammad bin Abdullah seorang yang berdahi lebar dan berhidung mancung serta berwajah tampan.

Tak seorang pun di zamannya yang tidak menunggu-nunggunya untuk mengurusi semua perkara kaum Muslimin. Kemunculan sifat-sifatnya dan kemunculan berbagai keistimewaannya hanya dalam satu malam. Yang jelas dia bakal menjadi penduduk Madinah Munawwarah. Pada hari itu terjadi berbagai kejadian dan musibah. Sehingga orang-orang baik pun menoleh melihat kepadanya dan mendorongnya agar

dia segera menyelesaikan urusan dan menyerunya agar segera memperbaiki kondisi kaum Muslimin.

Ketika dia mulai bergumul dengan para pelaku kejahatan dan kerusakan, dia berlindung kepada Allah. Sehingga dia berjalan menuju Makkah Al-Mukarramah. Dengan kemunculan kekuatan jahat yang berkuasa di Syam, maka dikirimkanlah pasukan tentara yang siap membinasakannya dan semua pengikutnya sebelum berubah menjadi lebih besar perkaranya dan menjadi kuat cengkeramannya.

Ketika kehendak Allah berkuasa dan Allah telah hendak menjadikan Islam dan kaum Muslimin mendapatkan izzahnya dengan Al-Mahdi, maka Dia menenggelamkan pasukan itu dari yang paling depan hingga yang paling akhir di atas bumi Baida`. Sehingga Allah mencukupkan perang bagi kaum Muslimin dan Allah Mahakuat dan Maha Perkasa.

Allah menguatkan Al-Mahdi dengan kemenangan dari-Nya. Bergerak mendukungnya semua ahli Islam, ahli iman untuk mengalahkan kekuatan jahat dan perusak yang berkuasa atas semua orang. Dia berkuasa atas orang-orang Arab dan orang-orang asing non-Arab. Islam menyinari dunia dan Allah memenangkan Islam atas semua agama. Dia memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana dunia pernah dipenuhi oleh berbagai kedustaan dan kezaliman. Ketika demikian kondisinya, Allah mengirimkan hujan deras kepada para hamba-Nya. Tidak ada sesuatu apa pun yang tidak terkena percikannya. Bumi tidak menghalangi tetumbuhan sedikit pun dari percikannya. Semua orang hidup makmur.

Banyak ahli ilmu melihat bahwa Al-Mahdi adalah seorang khalifah yang banyak meluberkan hartanya pada zamannya. Dia memberikan harta kepada siapa pun yang memintanya dengan tidak menghitungnya lagi karena banyaknya kebaikan dan tingginya tingkat kesejahteraan. Kondisi demikian lebih agung daripada kondisi yang ada di zaman Khalifah Ar-Rasyid Umar bin Abdul Aziz. Kemakmuran di kalangan kaum Muslimin di zaman Umar sampai pada taraf seseorang tidak menemukan orang yang berhak mengambil sedekahnya. Belum sampai kondisi di mana orang-orang yang bersedekah memberikan hartanya sampai sebagaimana yang terjadi di zaman daulah Al-Mahdi. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyampaikan kepada kita bahwa masa pemerintahan seorang shalih yang di bawah kekua-

saannya kaum Muslimin mendapatkan kenikmatannya, selain menjadikan Islam menyebar di zamannya pula, berlangsung selama tujuh tahun. Kemudian dia berjumpa dengan wajah Rabbnya. Itulah sunnah Allah di dalam semua makhluk-Nya. Jika keabadian adalah hak seseorang, maka tentu juga akan diterima oleh para rasul dan para nabi.

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Hadits-hadits shahih yang muncul tentang Al-Mahdi di akhir zaman adalah mutawatir secara makna. Orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir wajib membenarkannya, yaitu membenarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan apa-apa yang beliau kabarkan.
2. Siapa saja yang mengetahui apa-apa yang dikandung hadits-hadits di atas, maka dia bisa mengetahui penyelewengan semua orang yang mengaku sebagai Al-Mahdi, baik dulu maupun yang akan datang. Sepanjang perjalanan sejarah sudah banyak orang suka mengada-ada terhadap Allah dan Rasul-Nya yang mengaku bahwa dirinya adalah Al-Mahdi.
3. Al-Mahdi adalah contoh seorang hakim Muslim yang wara' dan kuat yang menegakkan keadilan dan menghancurkan kezaliman. Orang seperti dia menjadi teladan yang harus ditiru sebelum kemunculannya.
4. Kebaikan dan keburukan, keutuhan dan kehancuran, kebanggaan dan kenistaan selalu ada di kalangan umat Islam. Ketika negeri-negeri Islam penuh dengan kezaliman dan kerusakan, tiba-tiba Al-Mahdi datang memenuhi dunia ini dengan keadilan. Kaum Muslimin hendaknya tidak merasa hina dan sedih sekalipun berbagai kesulitan datang bertubi-tubi dan musibah selalu meliputi mereka.
5. Kaum Muslimin akan tetap sebagai kekuatan yang jelas menegakkan dan menjalankan Islam hingga dekat tiba Hari Kiamat. Ini adalah berita gembira yang menjadikan kita yakin bahwa sampai di mana pun makar para musuh dan ancaman mereka, tidak akan mampu menghancurkan umat ini. Juga tidak akan menjadi sebab musnahnya dari wujud. Ini menjadikan kita yakin bahwa kedaulatan Yahudi di atas tanah Isra` menuju kebinasaannya. Sedangkan kekuatan internasional yang menjadi tunggangannya

akan sirna. Sedangkan Islam akan tetap abadi dan kemenangan akan datang dan datang.

6. Dalam hadits di atas dalil yang menunjukkan bahwa anak-cucu Ahlulbait menyebar. Anak-cucu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari keturunan Fathimah khususnya masih abadi hingga tiba hari Kiamat. Dia masih ada di setiap masa.
7. Hak setiap Muslim untuk merasa bangga dengan Al-Mahdi. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa bangga dengannya karena dia datang dari keluarga beliau dan ada di tengah-tengah umat beliau. Dalam hadits disebutkan,

   إِنَّ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي الْأَقْنَى الْأَجْلَى...

   "Sesungguhnya di antara keluargaku seorang berhidung mancung dan berdahi lebar...."
8. Kemakmuran yang terjadi di tengah-tengah umat Islam mencapai tingkat yang belum pernah dia capai sebelumnya, baik di masa Umayyah, Abbasiyah, atau Harun Ar-Rasyid. Dalam hadits "*di masa itu umatku menikmati*" adalah di dalam rentang waktu selama tujuh tahun yang di dalamnya Al-Mahdi berkuasa.
9. Al-Mahdi menjadi raja dan menjalankan segala urusan dengan sebaik-baiknya sebagaimana yang telah disebutkan di dalam teks-teks. Ketika itu dia masih di masa mudanya. Sebuah hadits dari Ibnu Abbas dengan derajat mauquf di dalamnya mengabarkan,

   إِنِّي لَأَرْجُو أَلاَّ تَذْهَبَ الْأَيَّامُ وَاللَّيَالِي، حَتَّى يَبْعَثَ اللهُ مِنَّا أَهْلَ الْبَيْتِ، غُلاَمًا شَابًّا حَدَثًا، لَمْ تَلْبَسْهُ الْفِتَنُ، وَلَمْ يَلْبَسْهَا، يُقِيمُ أَمْرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ

   "Sesungguhnya aku berharap kiranya hari-hari dan malam-malam itu tidak akan sirna hingga Allah mengutus Ahlulbait di antara kami. Yaitu seorang anak muda belia yang belum pernah terkena fitnah dan tidak melakukannya. Dia menegakkan segala urusan umat ini."
10. Banyak ahli ilmu berpandangan bahwa Al-Mahdi adalah seorang amir di masa Isa turun. Ketika dia turun, dia langsung menunaikan shalat shubuh di belakang Nabi Isa. Bisa juga dipahami ungkapan itu bahwa Isa turun di akhir zaman. Turunnya adalah

salah satu dari sejumlah tanda-tanda Kiamat. Ada dua tanda lain setelah dia turun: kemunculan Dajjal serta Yakjuj dan Makjuj.

Masa munculnya Al-Mahdi juga belakangan. Hal itu ditunjukkan oleh sejumlah teks hadits yang telah kami paparkan. Seperti, sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

لَوْلَمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ يَوْمٌ لَطَوَّلَ اللهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ ...

"Jika di dunia ini tidak tinggal melainkan satu hari, tentu Allah panjangkan hari itu ...."

لَوْ لَمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ يَوْمٌ لَطَوَّلَ اللهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ حَتَّى يَبْعَثَ فِيْهِ رَجُلاً مِنِّي – أَوْ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي...

"Jika di dunia ini tidak tinggal melainkan satu hari, tentu Allah memanjangkan hari itu hingga mengutus seorang pria dariku di dalamnya atau dari keluargaku ...."

Akan tetapi, pandangan para ahli ilmu, baik mereka yang terdahulu atau yang terkemudian itu ada kejanggalan. Teks-teks hadits menunjukkan kepada lama masa tinggal Al-Mahdi selama berkuasaannya adalah tujuh atau sembilan tahun. Pada tahun-tahun ini diceritakan sebagai masa yang penuh dengan kemakmuran, kesejahteraan, dan keamanan. Sedangkan seorang amir di masa Isa turun lalu dia menunaikan shalat di belakangnya adalah tahun-tahun dengan situasi yang penuh peperangan dan pembunuhan. Panglima pasukan kaum Muslimin di tahun-tahun itu hampir tidak menikmati sedikit pun istirahat. Sepanjang tahun-tahun itu yang tidak kurang dari tujuh tahun atau sembilan tahun berkobar perang yang sengit.

Dialah yang menghadapi Romawi di dalam Perang Al-Malhamah Al-Kubra, kemudian penaklukan Konstantinopel kemudian muncul Dajjal di masanya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyebutkan bahwa kaum Muslimin di masa itu tidak senang karena rampasan perang yang mereka dapatkan. Mereka juga tidak membagi warisan karena dahsyatnya berbagai musibah yang menimpa mereka. Maka, bagaimana bisa dikatakan bahwa amir itu adalah Al-Mahdi, sedangkan pada masa itu selama beberapa tahun kaum Muslimin tengah menikmati berbagai kenikmatan yang belum pernah mereka dapatkan sama sekali sebelumnya.

Benar, di sana ada kemungkinan bahwa dia adalah Al-Mahdi jika amir itu masih tetap sebagai amir di zaman Isa. Dia berbai'at kepadanya sebagai khalifah setelah masa menjadi layak untuk Isa di muka bumi berdasarkan kepada apa yang muncul melalui lisan Isa sendiri bahwa para amir (pemimpin) umat ini darinya. Maka, Isa bukanlah seorang penguasa atau khalifah, tetapi dia melaksanakan syariat. Dengan demikian mulai keamiran itu setelah kemunculan kondisi aman dan setelah masuknya orang-orang ke dalam Islam.

Di sana muncullah kemakmuran yang dinikmati setelah Isa, yaitu kemakmuran yang ada di masa Al-Mahdi, karena keduanya adalah satu hal yang sama. Amir yang akhirnya menjadi khalifah ini berkelanjutan selama tujuh tahun sejak dia dibai'at menjadi khalifah yang kemudian diwafatkan oleh Allah sedangkan Isa masih hidup. Mengingat Isa masih hidup di muka bumi selama empat puluh hari. Inilah yang kami jelaskan dengan cara sedemikian ini tidak jauh beda. Pemahaman teks-teks membantu untuk hal sedemikian itu. *Wallahu a'lam bishshawab.*

Kisah 43

KISAH Al-MALHAMAH DAN PENAKLUKAN KONSTANTINOPEL

Pengantar

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan hadits kepada kita tentang pertempuran yang dinamakan dengan Al-Malhamah yang terjadi di akhir zaman sebelum muncul tanda-tanda tibanya Kiamat. Banyak orang yang berperang di dalam peperangan ini memerangi Dajjal dan para pasukannya. Atas mereka dan semua yang bergabung dengan mereka dari kalangan kaum Muslimin. Kemudian turunlah Isa bin Maryam.

Pertempuran ini terjadi antara kaum Muslimin dan orang-orang Nasrani sebagaimana akan kami jelaskan hal itu ketika masuk ke dalam kisah ini. Pertempuran itu akan diakhiri dengan penaklukan kaum Muslimin atas Konstantinopel.

Teks Hadits

1.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَنْزِلَ الرُّوْمُ بِالأَعْمَاقِ، أَوْ بِدَابِقٍ، فَيَخْرُجُ إِلَيْهِمْ جَيْشٌ مِنَ الْمَدِيْنَةِ مِنْ خِيَارِ أَهْلِ الأَرْضِ يَوْمَئِذٍ. فَإِذَا تَصَافُّوْا قَالَتِ الرُّوْمُ: خَلُّوْا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الَّذِيْنَ سَبُوْا مِنَّا نُقَاتِلْهُمْ، فَيَقُوْلُ الْمُسْلِمُوْنَ: لاَ، وَاللهِ لاَ نُخَلِّي بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ إِخْوَانِنَا، فَيُقَاتِلُوْنَهُمْ، فَيَنْهَزِمُ ثُلُثٌ لاَ يَتُوْبُ اللهُ عَلَيْهِمْ أَبَدًا، وَيُقْتَلُ ثُلُثُهُمْ أَفْضَلُ الشُّهَدَاءِ عِنْدَ اللهِ، وَيَفْتَتِحُ الثُّلُثُ، لاَ يُفْتَنُوْنَ أَبَدًا، فَيَفْتَتِحُوْنَ قَسْطَنْطِيْنِيَّةَ.

فَبَيْنَمَا هُمْ يَقْتَسِمُوْنَ الْغَنَائِمَ، قَدْ عَلَّقُوْا سُيُوْفَهُمْ بِالزَّيْتُوْنِ، إِذْ صَاحَ فِيْهِمُ الشَّيْطَانُ، إِنَّ الْمَسِيْحَ قَدْ خَلَفَكُمْ فِي أَهْلِيْكُمْ، فَيَخْرُجُوْنَ، وَذَلِكَ بَاطِلٌ، فَإِذَا جَاؤُوا الشَّأْمَ خَرَجَ.

فَبَيْنَمَا هُمْ يُعِدُّوْنَ لِلْقِتَالِ، يُسَوُّوْنَ الصُّفُوْفَ، إِذْ أُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ، فَيَنْزِلُ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَأَمَّهُمْ، فَإِذَا رَآهُ عَدُوُّ اللهِ، ذَابَ كَمَا يَذُوْبُ الْمِلْحُ فِي الْمَاءِ، فَلَوْ تَرَكَهُ لَا نْذَابَ حَتَّى يَهْلِكَ، وَلَكِنْ يَقْتُلُهُ اللهُ بِيَدِهِ، فَيُرِيْهِمْ دَمَهُ فِي حَرْبَتِهِ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak akan terjadi Kiamat hingga pasukan Romawi turun di A'maq atau Dabiq sehingga pasukan tentara dari Madinah yang terdiri dari penduduk bumi terbaik ketika itu menghampiri mereka. Jika mereka telah mengatur shaf, maka pasukan Romawi berkata, 'Biarkan kami bersama mereka yang tertawan dari kami sehingga kami membunuh mereka.' Maka, kaum Muslimin berkata, 'Tidak, demi Allah kami tidak akan membiarkan kalian bersama dengan saudara-saudara kami.' Lalu mereka menyerang tawanan-tawanan itu sehingga sepertiga dari mereka kalah yang selamanya Allah tidak akan menerima taubatnya. Juga terbunuh sepertiga dari mereka yang merupakan para syuhada terbaik di sisi Allah; sedangkan yang sepertiga lagi menang dan sama sekali tidak terperangi untuk selama-lamanya. Sehingga mereka ini menaklukkan Konstantinopel.

Ketika mereka membagi-bagikan harta rampasan perang, mereka telah menggantungkan pedang-pedang mereka di atas pohon zaitun, tiba-tiba syetan berteriak di tengah-tengah mereka mengatakan, 'Sesungguhnya Al-Masih telah menggantikan kalian di tengah-tengah keluarga kalian.' Maka, keluarlah mereka. Dan yang demikian ini tidak benar. Ketika mereka berada di Syam, dia pun keluar.

Mereka merapatkan barisan bersiap-siap untuk berperang, tiba-tiba dikumandangkan iqamah untuk menunaikan shalat. Maka, turunlah Isa bin Maryam Alaihissalam dan menjadi imam mereka. Ketika dia dilihat oleh musuh Allah, maka dia larut seperti larutnya garam di da-

lam air. Jika dibiarkan, maka dia tidak akan larut atau rusak. Akan tetapi, Allah membunuhnya dengan tangan-Nya lalu menunjukkan kepada mereka darahnya membasahi tombaknya."

2.

وَعَنْ يُسَيْرِ بْنِ جَابِرٍ، قَالَ: هَاجَتْ رِيْحٌ حَمْرَاءُ بِالْكُوْفَةِ، فَجَاءَ رَجُلٌ لَيْسَ لَهُ هِجِّيْرَى إِلاَّ: يَا عَبْدَ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ! جَاءَتِ السَّاعَةُ. قَالَ فَقَعَدَ وَكَانَ مُتَّكِئًا، فَقَالَ: إِنَّ السَّاعَةَ لاَ تَقُوْمُ، حَتَّى لاَ يُقْسَمَ مِيْرَاثٌ، وَلاَ يُفْرَحَ بِغَنِيْمَةٍ، ثُمَّ قَالَ بِيَدِهِ هَكَذَا (وَنَحَّاهَا نَحْوَ الشَّأْمِ) فَقَالَ: عَدُوٌّ يَجْمَعُوْنَ لِأَهْلِ الْإِسْلاَمِ وَيَجْمَعُ لَهُمْ أَهْلُ الْإِسْلاَمِ، قُلْتُ: الرُّوْمُ تَعْنِي؟ قَالَ: نَعَمْ، وَتَكُوْنُ عِنْدَ ذَاكُمُ الْقِتَالِ رَدَّةٌ شَدِيْدَةٌ، فَيَشْتَرِطُ الْمُسْلِمُوْنَ شُرْطَةً لِلْمَوْتِ لاَ تَرْجِعُ إِلاَّ غَالِبَةً، فَيَقْتَتِلُوْنَ حَتَّى يَحْجُزَ بَيْنَهُمُ اللَّيْلُ. فَيَفِيْءُ هَؤُلاَءِ وَهَؤُلاَءِ. كُلٌّ غَيْرُ غَالِبٍ، وَتَفْنَى الشُّرْطَةُ.

ثُمَّ يَشْتَرِطُ الْمُسْلِمُوْنَ شُرْطَةً لِلْمَوْتِ، لاَ تَرْجِعُ إِلاَّ غَالِبَةً، فَيَقْتَتِلُوْنَ، حَتَّى يَحْجُزَ بَيْنَهُمُ اللَّيْلُ، فَيَفِيْءُ هَؤُلاَءِ وَهَؤُلاَءِ. كُلٌّ غَيْرُ غَالِبٍ، وَتَفْنَى الشُّرْطَةُ.

ثُمَّ يَشْتَرِطُ الْمُسْلِمُوْنَ شُرْطَةً لِلْمَوْتِ، لاَ تَرْجِعُ إِلاَّ غَالِبَةً، فَيَقْتَتِلُوْنَ، حَتَّى يُمْسُوْا، فَيَفِيْءُ هَؤُلاَءِ وَهَؤُلاَءِ. كُلٌّ غَيْرُ غَالِبٍ، وَتَفْنَى الشُّرْطَةُ.

فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الرَّابِعِ، نَهَدَ إِلَيْهِمْ بَقِيَّةُ أَهْلِ الْإِسْلاَمِ، فَيَجْعَلُ اللهُ الدَّبْرَةَ عَلَيْهِمْ، فَيَقْتُلُوْنَ مَقْتَلَةً -إِمَّا قَالَ: لاَ يُرَى مِثْلُهَا، وَإِمَّا قَالَ: لَمْ يُرَ مِثْلُهَا- حَتَّى إِنَّ الطَّائِرَ لَيَمُرُّ بِجَنَبَاتِهِمْ فَمَا يُخَلِّفُهُمْ حَتَّى يَخِرَّ مَيْتًا. فَيَتَعَادُّ بَنُو الْأَبِ، كَانُوْا مِائَةً، فَلاَ يَجِدُوْنَهُ بَقِيَ مِنْهُمْ إِلاَّ الرَّجُلُ الْوَاحِدُ. فَبِأَيِّ غَنِيْمَةٍ يَفْرَحُ أَوْ أَيُّ مِيْرَاثٍ يُقَاسَمُ؟

فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ سَمِعُوْا بِبَأْسٍ، هُوَ أَكْبَرُ مِنْ ذَلِكَ، فَجَاءَهُمُ الصَّرِيْخُ، إِنَّ الدَّجَّالَ قَدْ خَلَفَهُمْ فِي ذَرَارِيِّهِمْ، فَيَرْفُضُوْنَ مَا فِي أَيْدِيْهِمْ، وَيُقْبِلُوْنَ،

فَيَبْعَثُوْنَ عَشَرَةَ فَوَارِسَ طَلِيْعَةً. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لَأَعْرِفُ أَسْمَاءَهُمْ، وَأَسْمَاءَ آبَائِهِمْ، وَأَلْوَانَ خُيُوْلِهِمْ، هُمْ خَيْرُ فَوَارِسَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ يَوْمَئِذٍ، أَوْ مِنْ خَيْرِ فَوَارِسَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ يَوْمَئِذٍ.

"Dari Yusair bin Jabir, dia berkata, 'Berguncang angin berwarna merah di Kufah. Tiba-tiba datang seorang pria yang tidak mempunyai harkat dan upaya apa-apa selain hanya mengatakan, 'Wahai Abdullah bin Mas'ud! Telah tiba Kiamat.' Dia berkata dengan duduk dan menyandar, 'Sesungguhnya Kiamat tidak akan terjadi hingga harta warisan tidak dibagi-bagi dan tidak gembira dengan harta rampasan.' Lalu berkata dengan tangannya sedemikian rupa (yang dia jauhkan ke arah Syam) lalu berkata, 'Musuh berkumpul untuk menghadapi warga Islam dan warga Islam berkumpul untuk menghadapi mereka.' Aku mengatakan, 'Apakah tentara Romawi yang engkau maksud?' Dia berkata, 'Ya.' Ketika itu perang adalah sesuatu perlawanan yang dahsyat. Sehingga orang-orang Islam membentuk pasukan detasemen khusus yang siap mati dan tidak akan kembali melainkan jika menang. Maka, mereka berperang hingga dibatasi antara mereka dan kegelapan malam. Sehingga mereka dan lawan mereka juga kembali. Masing-masing tidak menang. Lalu habislah pasukan detasemen khusus itu.

Pada hari kedua, kaum Muslimin membentuk pasukan detasemen khusus lagi yang siap mati. Mereka tidak akan kembali melainkan jika menang. Maka, mereka berperang hingga dibatasi antara mereka oleh gelap malam. Sehingga mereka dan lawan mereka kembali. Masing-masing tidak menang. Lalu habislah pasukan detasemen khusus itu.

Pada hari ketiga, kaum Muslimin membentuk pasukan detasemen khusus lagi yang siap mati. Mereka tidak akan kembali melainkan jika menang. Maka, mereka berperang hingga masuk waktu petang. Sehingga mereka dan mereka kembali. Masing-masing tidak menang. Lalu habislah pasukan detasemen khusus itu.

Ketika pada hari keempat sisa-sisa warga Muslim bangkit dan bergerak menuju kepada mereka. Maka, Allah membuat kekalahan bagi musuh mereka. Sehingga mereka mampu membunuh musuh – atau perawi mengatakan, 'Tidak terlihat serupa itu', atau menga-

takan, 'Belum pernah dilihat semacam itu'– hingga seekor burung berlalu di sisi-sisi mereka dengan tidak meninggalkan mereka hingga tersungkur mati. Bani Al-Ab bersiap dengan jumlah mereka seratus orang. Mereka tidak menemukan sisa-sisa mereka kecuali satu orang pria saja. Sehingga dengan rampasan perang apa ia bersenang-senang? Atau dengan harta warisan apa yang bisa dibagi?"

Ketika keadaan mereka sedemikian rupa, tiba-tiba mereka mendengar tantangan yang lebih besar daripada semua itu. Sehingga datang seruan kepada mereka, 'Sesungguhnya Dajjal telah jadi penguasa mereka atas semua anak keturunan mereka.' Mereka pun melemparkan apa saja yang ada di tangan mereka dan siap pulang. Sehingga akhirnya mereka mengirimkan sepuluh ekor kuda sebagai mata-mata. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya aku mengetahui nama-nama mereka, nama-nama bapak-bapak mereka, dan warna kuda-kuda mereka. Semua itu adalah kuda-kuda terbaik yang ada di muka bumi ketika itu. Atau bagian dari kuda-kuda terbaik yang ada di muka bumi ketika itu.'"

Takhrij Hadits

Diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya, kitab *Al-Fitan wa Asyrath As-Sa'ah*, Bab "Fii Fathi Al-Qasthanthiniyyah", (2897).

Sedangkan riwayat kedua oleh Muslim pula dalam kitab *Al-Fitan wa Asyrath As-Sa'ah*, Bab "Iqbal Ar-Ruum fii Katsrati Al-Qatli 'Inda Khuruji Ad-Dajjal", (no. 2899). Bagian akhir hadits menunjukkan bahwa hadits ini disandarkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bukan dari ucapan Ibnu Mas'ud.

Kosakata

سُبُوا مِنَّا, orang-orang yang tertawan lalu mereka masuk Islam dan memerangi orang-orang kafir.

لَا يَتُوبُ اللهُ عَلَيْهِمْ, Allah tidak memberi mereka taufik untuk bertaubat karena sangat buruk dosa yang mereka lakukan.

الْأَعْمَاقِ وَدَابِقَ, nama dua tempat dekat kota Aleppo.

لَيْسَ لَهُ هِجِّيرَى, dia tidak memiliki nilai dan tidak memiliki upaya selain sekedar mengatakan ungkapan seperti itu.

لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ, untuk membunuh mereka.

شُرْطَةً, sekelompok tentara yang menyiapkan diri mereka untuk berperang hingga meraih kemenangan.

فَيَفِيءُ, pulang.

نَهَدَ, bangkit dan bergerak maju.

فَيَجْعَلُ اللهُ الدَّبْرَةَ عَلَيْهِمْ, kekalahan atau petaka.

فَمَا يُخَلِّفُهُمْ, mereka tidak meninggalkannya.

Syarah Hadits

Dalam hadits ini suatu berita besar tentang pertempuran sengit yang terjadi di antara kaum Muslimin dan kaum Nasrani di masa telah dekat dengan terjadinya Kiamat. Sesuatu yang menunjukkan hal demikian itu adalah bahwa terjadinya tidak lama sebelum kemunculan Dajjal. Di dalam sebagian hadits shahih sebagaimana akan datang penjelasannya bahwa sebagian dari pasukan tentara Islam yang ikut terjun ke dalam pertempuran ini dia akan tetap hidup hingga dia ikut serta memerangi Dajjal.

Di masa itu kaum Muslimin adalah sebuah kekuatan yang besar. Ini berdasarkan dalil kemenangan mereka di dalam pertempuran itu, padahal jumlah pasukan tentara Romawi mendekati angka satu juta orang.

Sebelum pecah pertempuran dengan pasukan mereka, kaum Muslimin menawarkan perdamaian kepada pasukan Romawi dan menjamin keamanannya. Sementara itu masih terjadi peperangan melawan pasukan tentara gabungan. Pasukan musuh gabungan itu kemudian dapat dikalahkan sehingga pasukan kaum Muslimin menang. Setelah itu pasukan Romawi khianat kepada kaum Muslimin ketika salah seorang di antara mereka berdiri. Dia menisbatkan kemenangan yang telah menjadi kenyataan kepada salib. Pria itu mengangkat salib. Berdirilah seorang pria dari kalangan kaum Muslimin yang sangat tinggi kecemburuan kepada agamanya lalu dia marah karena Allah dan menghancurkan salib itu. Ketika itu orang-orang Nasrani melakukan serbuan dan membunuh terhadap seorang Mukmin yang ada dalam pasukan tentara gabungan. Kaum Muslimin dan orang-orang Nasrani mulai membuat berbagai persiapan untuk berperang.

Di dalam sebuah hadits Auf bin Malik bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada dirinya,

(اعْدُدْ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ سِتًّا) وَالسَّادِسَةُ مِمَّا عَدَّهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (هُدْنَةٌ تَكُوْنُ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ بَنِي الأَصْفَرِ، فَيَغْدِرُوْنَ، فَيَأْتُوْنَكُمْ تَحْتَ ثَمَانِيْنَ غَايَةً، تَحْتَ كُلِّ غَايَةٍ اثْنَا عَشَرَ أَلْفًا).

"(Hitunglah enam kejadian ketika mendekati Kiamat) dan enam perkara itu adalah bagian dari apa-apa yang telah dihitung oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. (Perjanjian damai yang mengikat antara kalian semua dan bani Al-Ashfar. Lalu mereka mengkhianatinya. Sehingga mereka mendatangi kalian semua dengan delapan puluh panji, di bawah setiap panji itu dua belas ribu personel). *(Al-Bukhari: 3176)*

غَايَة adalah panji. Dinamakan demikian karena menjadi tujuan setiap prajurit. Jika orang yang membawanya berhenti, maka semua orang yang berjalan di bawahnya juga berhenti seluruhnya. Jika dia berjalan mereka juga berjalan. Jika panji jatuh, maka pasukan tentara menjadi guncang dan terberai.

Di dalam *Sunan Abi Dawud* dengan isnad yang shahih bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

سَتُصَالِحُوْنَ الرُّوْمَ صُلْحًا آمِنًا، فَتَغْزُوْنَ أَنْتُمْ وَهُمْ عَدُوًّا مِنْ وَرَائِكُمْ فَتُنْصَرُوْنَ وَتَغْنَمُوْنَ، وَتَسْلَمُوْنَ، ثُمَّ تَرْجِعُوْنَ، حَتَّى تَنْزِلُوْا بِمَرَجٍ ذِي تُلُوْلٍ، فَيَرْفَعُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ النَّصْرَانِيَّةِ الصَّلِيْبَ، فَيَقُوْلُ: غَلَبَ الصَّلِيْبُ، فَغَضِبَ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ، فَيَدُقُّهُ، فَعِنْدَ ذَلِكَ تَغْدِرُ الرُّوْمُ وَتَجْمَعُ لِلْمَلْحَمَةِ.

"Kalian semua akan berdamai untuk menjamin keamanan dengan pasukan Romawi. Namun kalian menyerang sedangkan mereka adalah musuh dari belakang kalian, sehingga kalian menang, mendapatkan harta rampasan, berdamai dan kemudian kalian pulang hingga akhirnya singgah di Maraj Dzi Talul. Tiba-tiba seorang pria dari kalangan warga Nasrani mengangkat salib lalu berkata, "Salib menang", sehingga seorang

pria dari kalangan kaum Muslimin marah dan menghancurkan salib itu. Seketika itu pula Romawi khianat dan membentuk pasukan untuk pertempuran Malhamah."

Di dalam suatu riwayat ditambah,

وَيَثُوْرُ الْمُسْلِمُوْنَ إِلَى أَسْلِحَتِهِمْ، فَيُكْرِمُ اللهُ تِلْكَ الْعِصَابَةَ بِالشَّهَادَةِ

"Kaum Muslimin berhamburan menuju sejata mereka. Allah memuliakan kelompok itu dengan kesyahidan." *(Kedua hadits di atas diriwayatkan Abu Dawud)*[118]

Inilah yang menjadi sebab berkobarnya pertempuran dahsyat sebagaimana telah dijelaskan oleh sejumlah hadits shahih dengan sangat gamblang. Masing-masing dari pasukan kaum Muslimin dan Nasrani menyiapkan panji yang bisa mereka siapkan untuk pertempuran yang membedakan itu. Di dalam haditsnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

عَدُوٌّ يَجْمَعُوْنَ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ، وَيَجْمَعُ لَهُمْ أَهْلُ الْإِسْلَامِ

"Musuh berkumpul untuk menghadapi warga Islam dan warga Islam berkumpul untuk menghadapi mereka."

Batas akhir yang bisa dikumpulkan oleh kaum salib untuk pertempuran itu dari semua negeri Nasrani adalah sembilan ratus enam puluh ribu, sebagaimana ditunjukkan oleh sejumlah hadits, mengingat bahwa mereka datang di bawah delapan puluh buah panji, di bawah setiap panji dua belas ribu. Mereka turun di suatu tempat yang bernama Al-A'maaq atau Dabiq. Keduanya –sebagaimana dikatakan oleh Nawawi– dua buah tempat yang sangat dikenal di dekat kota Aleppo.

Kekuatan pokok yang dimajukan untuk menghadapi perang itu datang dari Madinah Munawwarah. Sedangkan pasukan Islam turun di Ghauthah di dekat kota Damaskus. Dari Abu Ad-Darda` bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ فُسْطَاطَ الْمُسْلِمِيْنَ يَوْمَ الْمَلْحَمَةِ بِالْغُوْطَةِ إِلَى جَانِبِ مَدِيْنَةٍ يُقَالُ لَهَا دِمَشْقَ، مِنْ خَيْرِ مَدَائِنِ الشَّامِ.

---

[118] *Sunan Abu Dawud*, hadits nomor 4292 dan 4293. Al-Albani menetapkannya sebagai hadits shahih di dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*, hadits nomor 3607 dan 3608.

"Pangkalan pasukan kaum Muslimin pada pertempuran Al-Malhamah adalah di Ghauthah, sebuah kota yang berada di dekat Damaskus. Itu adalah salah satu kota-kota indah di Syam." *(Diriwayatkan Abu Dawud)*.[119]

Pasukan kali ini sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

مِنْ خِيَارِ أَهْلِ الأَرْضِ يَوْمَئِذٍ

"Di antara penduduk bumi yang terbaik ketika itu."

Kekuatan Islam tidak terbatas pada pasukan modern itu saja, kaum Muslimin menghimpun kekuatan mereka dari semua kota kaum Muslimin. Sesuatu menunjukkan kepada Anda akan hal itu adalah bahwa orang yang memastikan pertempuran untuk kebaikan kaum Muslimin adalah tibanya berbagai kekuatan yang memercik di sana-sini di dalam banyak lembah daulah Islam. Maka, di dalam hadits,

فَإِذَا كَانَ الْيَوْمُ الرَّابِعُ، نَهَدَ إِلَيْهِمْ بَقِيَّةُ أَهْلِ الإِسْلاَمِ

"Ketika pada hari keempat sisa-sisa warga Muslim bangkit dan bergerak menuju kepada mereka."

Di antara hal yang unik adalah bahwa pasukan tentara Islam dalam jumlah yang sangat besar yang datang dari kota adalah dari orang-orang Nasrani yang ditawan oleh kaum Muslimin di dalam berbagai peperangan yang telah lalu. Allah memberi mereka petunjuk menuju kepada iman karena mereka berinteraksi dengan kaum Muslimin sehingga menjadi para mujahid untuk para kaumnya. Oleh sebab itu, setelah kedua belah pihak mengatur barisan untuk perang tanding berhadapan pasukan Nasrani meminta kepada komandan pasukan tentara Islam agar melepaskan para tawanan dan mereka hendak membunuhnya sendiri. *Pertama,* kaum Muslimin enggan, karena mereka telah menjadikan para saudara bagi mereka di dalam agama Allah. *Kedua,* karena terbaginya pasukan tentara Islam menjadi dua sebagaimana yang diminta oleh pihak musuh akan melemahkan pasukan kaum Muslimin; dan akan memberikan kesempatan untuk kemenangan musuh karena mereka akan bisa berperang dengan

---

[119] *Sunan Abi Dawud,* hadits nomor 4298. Hadits ini ditetapkan oleh Al-Albani sebagai hadits shahih di dalam *Shahih Sunan Abi Dawud,* hadits nomor 3611.

kekuatan penuh untuk melawan sebagian dari kekuatan pasukan kaum Muslimin terpecah satu per satu.

Kedua pasukan tentara masuk ke dalam pertempuran yang sangat memanas. Di dalam pertempuran itu tiga pasukan kaum Muslimin menderita kekalahan. Sedangkan sepertiga pasukan tentara gugur. Mereka ini adalah para syuhada terbaik di sisi Allah. Allah memberikan kepada sepertiga yang masih tersisa meraih kemenangan. Mereka memukul mundur kekuatan zalim yang suka mengkhianati segala macam perjanjian.

Pertempuran berlangsung selama tiga hari utuh mulai dari fajar hingga kegelapan malam menutupi kedua belah pihak. Selama tiga hari berturut-turut sekelompok pahlawan Muslimin selalu siaga untuk terus berperang hingga mereka bisa meraih kemenangan atas para musuh, atau gugur di medan perang. Selama tiga hari itu tentara yang berbai'at terbunuh semua dalam peperangan hingga diraihnya kemenangan atau kesyahidan.

Selama perputaran tiga hari kekuatan perang dua pasukan seimbang sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau mencirikan kondisi kedua pasukan selama hari-hari itu,

يَقْتَتِلُوْنَ حَتَّى يَحْجُزَ اللَّيْلُ بَيْنَهُمْ، فَيَبْقَى هَؤُلاَءِ وَهَؤُلاَءِ كُلٌّ غَيْرُ غَالِبٍ

"Maka mereka berperang hingga dibatasi antara mereka dan kegelapan malam. Sehingga mereka dan lawan mereka juga kembali. Masing-masing tidak menang."

Sedangkan dalam hari keempat tibalah bantuan besar dari berbagai penjuru dunia Islam. Sehingga mereka menimpakan musibah kepada para musuh salibis itu. Mereka berbalik dan kalah.

وَيَقْتُلُوْنَ مَقْتَلَةً إِمَّا لاَ يُرَى مِثْلُهَا. وَإِمَّا قَالَ: لَمْ يُرَ مِثْلُهَا حَتَّى إِنَّ الطَّائِرَ لَيَمُرُّ بِجَنْبَاتِهِمْ، فَمَا يُخَلِّفُهُمْ حَتَّى يَخِرُّ مَيِّتًا، فَيَتَعَادُّ بَنُو الأَبِ كَانُوْا مِائَةً، فَلاَ يَجِدُوْنَهُ بَقِيَ مِنْهُمْ إِلاَّ الرَّجُلُ الْوَاحِدُ، فَبِأَيِّ غَنِيْمَةٍ يَفْرَحُ؟ أَوْ أَيُّ مِيْرَاثٍ يُقَاسَمُ؟

"Sehingga mereka mampu membunuh mereka –atau perawi mengatakan, 'tidak terlihat serupa itu', atau mengatakan, 'belum pernah dilihat semacam itu'– hingga seekor burung berlalu di sisi-sisi mereka dengan tidak meninggalkan mereka hingga tersungkur mati. Bani Al-Ab bersiap dengan jumlah mereka seratus orang. Mereka tidak menemukan sisa-sisa mereka kecuali satu orang pria saja. Sehingga dengan rampasan perang apa ia bersenang-senang? Atau dengan harta warisan apa yang bisa dibagi?"

Setelah kemenangan gemilang yang diwujudkan pasukan kaum Muslimin di dalam pertempuran, maka dengan beratnya bala yang menimpa, mereka menuju kepada sumber yang muncul darinya para tentara untuk membinasakan dengan tuntas sumber bahaya. Sumber yang darinya datang para tentara adalah Konstantinopel. Cukup jelas bahwa semua tentara yang mengadakan penyerangan ke Konstantinopel setelah pertempuran bukan orang-orang Arab. Orang-orang Arab pada hari itu, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berjumlah sedikit.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyampaikan bahwa pasukan tentara tersebut dari Bani Ishaq. Di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

سَمِعْتُمْ بِمَدِيْنَةٍ جَانِبٌ مِنْهَا فِي الْبَرِّ وَجَانِبٌ مِنْهَا فِي الْبَحْرِ، قَالُوْا: نَعَمْ، يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَغْزُوَهَا سَبْعُوْنَ أَلْفًا مِنْ بَنِي إِسْحَاقَ

"Kalian pernah dengar sebuah kota sebagiannya di darat sedangkan sebagiannya lain di laut?" Mereka menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Tidak akan terjadi Kiamat hingga kota itu diserang oleh tujuh puluh ribu orang dari bani Ishaq." *(Muslim: 2920)*

Kiranya mereka ini adalah orang-orang Nasrani dari kelompok tawanan, lalu pindah agama dengan memeluk Islam. Sehingga pasukan orang-orang Nasrani sebelum pertempuran meminta kepada pasukan kaum Muslimin agar melepaskan mereka itu untuk bergabung bersama mereka dan mereka sendiri akan melakukan hukuman pem-

bunuhan atas para tawanan itu. Yaitu sebelum terjadi pertempuran antara kedua pasukan perang sebagaimana dijelaskan di muka.

Sebagaimana diketahui bahwa orang-orang Nasrani dari anak-cucu Ishaq, mereka adalah anak-anak Al-'Aish bin Ishaq bin Ibrahim Al-Khalil sebagaimana dipahami oleh Ibnu Katsir.[120] Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengabarkan bahwa tentara Islam ketika mengepung kota itu lalu menaklukkannya tidak menggunakan senjata, juga tidak melontarkan anak panah, tetapi jika mereka mengucapkan,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ

"Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan Allah Mahabesar."

Maka runtuhlah salah satu dari kedua sisinya yang ada di laut. Kemudian mereka mengucapkannya yang kedua kalinya,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ

"Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan Allah Mahabesar."

Maka runtuhlah sisinya yang lain. Kemudian mereka mengucapkannya yang ketiga kalinya,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ

"Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan Allah Mahabesar."

Maka terbelah bagi mereka dan mereka memasukinya dan mereka mendapatkan harta rampasan perang.[121]

Allah telah memuliakan pasukan tentara itu ketika mampu menaklukkan kota itu. Sepadan dengan apa yang menimpa mereka berupa kelelahan dalam kemenangan yang mereka wujudkan dalam pertempuran, maka mereka telah mewujudkan penaklukan bagi kota yang kokoh. Namun ternyata benteng-bentengnya runtuh karena tahlil dan takbir mereka.

---

[120] Lihat *An-Nihayah fii Al-Malahim wa Al-Fitan*, Ibnu Katsir, hlm. 46.

[121] Lihat hadits yang lalu. Muslim: 2920.

Akan tetapi, tentara penakluk tidak bersenang-senang dengan harta rampasan yang mereka dapatkan, mereka juga tidak menyelesaikan pembagian apa-apa yang ada di antara mereka. Karena tiba-tiba datang berita kepada mereka yang menjadikan mereka melemparkan semua harta rampasan dan mereka menjadi pulang menuju negeri mereka sendiri. Dalam hadits disebutkan,

فَبَيْنَمَا هُمْ يَقْتَسِمُوْنَ الْغَنَائِمَ، قَدْ عَلَّقُوْا سُيُوْفَهُمْ بِالزَّيْتُوْنِ، إِذْ صَاحَ فِيْهِمُ الشَّيْطَانُ، إِنَّ الْمَسِيْحَ قَدْ خَلَفَكُمْ فِي أَهْلِيْكُمْ، فَيَخْرُجُوْنَ وَذَلِكَ بَاطِلٌ وَعِنْدَ ذَلِكَ، (يَرْفُضُوْنَ مَا فِي أَيْدِيْهِمْ، وَيُقْبِلُوْنَ)

"Ketika mereka membagi-bagikan harta rampasan perang, mereka telah menggantungkan pedang-pedang mereka di atas pohon zaitun, tiba-tiba syetan berteriak di tengah-tengah mereka dengan mengatakan, 'Sesungguhnya Al-Masih telah menggantikan kalian di tengah-tengah keluarga kalian.' Maka, keluarlah mereka dan yang demikian ini tidak benar."[122] "Dan ketika itu (mereka melemparkan apa saja yang ada di tangan mereka dan siap untuk pulang)."[123] *(Diriwayatkan Muslim)*

Dengan kata lain, mereka mengarahkan pandangan untuk pulang menuju rumah mereka di negeri Syam, di mana pangkalan pasukan tentara Islam berada. Maka, di dalam hadits,

فَإِذَا جَاؤُوا الشَّأْمَ خَرَجَ

"Ketika mereka datang di Syam dia pun keluar." *(Diriwayatkan Muslim)*[124]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menyampaikan bahwa pasukan tentara yang kembali pulang ke rumah mereka,

يَبْعَثُوْنَ عَشَرَةَ فَوَارِسَ طَلِيْعَةً

"Sehingga akhirnya mereka mengirimkan sepuluh ekor kuda sebagai mata-mata."

---

[122] Muslim, 2897.
[123] Muslim, 2899.
[124] Muslim, 2897.

Tentang sepuluh ekor kuda itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنِّي لَأَعْرِفُ أَسْمَاءَهُمْ، وَأَسْمَاءَ آبَائِهِمْ، وَأَلْوَانَ خُيُوْلِهِمْ، هُمْ خَيْرُ فَوَارِسَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ يَوْمَئِذٍ، أَوْ مِنْ خَيْرِ فَوَارِسَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ يَوْمَئِذٍ

"Sesungguhnya aku mengetahui nama-nama mereka, nama-nama bapak-bapak mereka, dan warna kuda-kuda mereka. Semua itu adalah kuda-kuda terbaik yang ada di muka bumi ketika itu. Atau bagian dari kuda-kuda terbaik yang ada di muka bumi ketika itu."

Muncullah Dajjal sekembali mereka ke rumah mereka sehingga mereka memeranginya. Di dalam rentang waktu itu turunlah Al-Masih Isa bin Maryam. Dia membinasakan Dajjal dengan segala fitnah yang ditimbulkannya sebagaimana akan datang penjelasannya di dalam kisah berikutnya.

Kesamaran dan Jawabannya

Di sana muncul berbagai kesamaran yang sengaja dikobarkan oleh sebagian orang, baik dahulu atau kini yang pengertiannya, "Bagaimana kalian mengklaim bahwa Konstantinopel akan ditaklukkan setelah prahara Malhamah dan sebelum munculnya Dajjal, padahal telah ditaklukkan di masa lampau di tangan seorang panglima Muslim Muhammad Al-Fatih?"

Jawabannya: Bahwasanya di sana ada dua penaklukan untuk kota ini. *Pertama*, adalah yang terjadi di tangan Muhammad Al-Fatih pada tahun 857 H/1453 M. Ini tidak diragukan, karena telah terjadi dan berhasil. Ini sudah diketahui baik oleh mereka yang jauh atau mereka yang dekat. Tidak ada celah untuk mengingkarinya. Kejadian dan ketercapaian adalah dalil paling kuat untuk keberadaan. Penaklukan ini adalah yang disebutkan dalam hadits Abdullah bin Amr. Dia berkata,

بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ سُئِلَ: أَيُّ الْمَدِيْنَتَيْنِ تُفْتَحُ أَوَّلًا، قُسْطَنْطِيْنِيَّةُ أَوْ رُوْمِيَّةُ، قَالَ: لَا، بَلْ مَدِيْنَةُ ابْنِ هِرَقْلَ، تُفْتَحُ أَوَّلًا، يَعْنِي الْقُسْطَنْطِيْنِيَّةَ

"Ketika kami berada bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba-tiba ditanya, 'Mana di antara dua kota yang lebih dahulu ditaklukkan: Konstantinopel atau Romawi?' Beliau bersabda, 'Tidak, tetapi kota putera Heraclius akan ditaklukkan lebih dahulu, yaitu Konstantinopel.'" *(Diriwayatkan Abu Amr Ad-Dani dan Ahmad)*[125]

Penaklukan ini adalah apa yang disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَتُفْتَحَنَّ الْقَسْطَنْطِينِيَّةُ، فَلَنِعْمَ الأَمِيْرُ أَمِيْرُهَا، وَلَنِعْمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ

"Sungguh pasti Konstantinopel akan ditaklukkan. Sebaik-baik amir adalah amirnya dan sebaik-baik pasukan tentara adalah pasukan tentara yang itu." *(Diriwayatkan Al-Hakim dan Ahmad)*[126]

Kedua, yang akan terjadi setelah dekat dengan terjadinya Kiamat sebagaimana yang telah dibahas di atas. Penaklukan itu akan berlangsung sebagaimana yang ditunjukkan dalam sejumlah hadits dengan gamblang. Terjadi setelah Peristiwa Malhamah dan sebelum Dajjal menginjakkan kakinya di negeri Syam. Penaklukkan itu dengan tanpa suatu cara apa pun yang dengan cara itu Muhammad Al-Fatih menaklukkan kota.

Kebenaran adanya penaklukan itu sebagaimana dinyatakan oleh hadits shahih dari Anas dari sabda beliau,

فَتْحُ الْقَسْطَنْطِينِيَّةِ مَعَ قِيَامِ السَّاعَةِ

"Penaklukan Konstantinopel bersama dengan datangnya Kiamat." *(Diriwayatkan At-Tirmidzi)*[127]

Yang menunjukkan kebenaran akan ada penaklukan kedua adalah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menentukan urutan terjadinya sejumlah kejadian di akhir zaman kelak. Maka, dalam

---

[125] Hadits shahih diriwayatkan Abu Amr Ad-Dani dengan no. 608 dan juga diriwayatkan Ahmad di dalam *Musnad*-nya dengan no. 6645. Al-Albani menerbitkannya di dalam *Ash-Shahihah*, (1/7) no. 4.

[126] Ditakhrij Al-Hakim, 8300. Hadits ini dishahihkan oleh Adz-Dzahabi. Hadits ini juga ada di dalam *Musnad Ahmad* dengan no. 1910 dan isnadnya shahih.

[127] *Sunan At-Tirmidzi*, 2239. Ini sebuah hadits shahih mauquf sebagaimana dikatakan oleh Al-Albani, dalam *Shahih At-Tirmidzi*, 2/248.

hadits Mu'adz bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

عِمَارَةُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ خَرَابُ يَثْرِبَ، وَخَرَابُ يَثْرِبَ خُرُوْجُ الْمَلْحَمَةِ، وَخُرُوْجُ الْمَلْحَمَةِ فَتْحُ الْقَسْطَنْطِيْنِيَّةِ، وَفَتْحُ الْقَسْطَنْطِيْنِيَّةِ خُرُوْجُ الدَّجَّالِ

"Kemakmuran Baitul Maqdis adalah kehancuran Madinah. Kehancuran Madinah adalah dengan munculnya Malhamah. Munculnya Malhamah adalah penaklukan Konstantinopel. Penaklukan Konstantinopel adalah munculnya Dajjal." *(Diriwayatkan Abu Amr Ad-Dani dan Abu Dawud)*[128]

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Hadits ini dan hadits-hadits lain semacam menunjukkan kepada kita sebagian pengertian hadits-hadits yang membahas tentang hal gaib yang akan datang. Di dalamnya berita gembira bagi kaum Muslimin bahwa Islam abadi hingga tiba Hari Kiamat. Juga akan abadi sebuah kekuatan di dalam kaum Muslimin yang selalu menang dan berkuasa. Dia akan menghadapi kekuatan kesombongan dan akan menang atasnya.
2. Pengertian tentang Malhamah, yaitu perang dahsyat sepanjang sejarah kemanusiaan. Dan penentuan tempat para pasukan tentara yang terlibat dalam perang. Juga penentuan tempat komandan masing-masing dari kedua pasukan. Demikian jumlah tentara lawan dan lain sebagainya.
3. Wajib meluruskan para ahli ilmu agar tidak terjerumus sebagaimana orang-orang awam dan orang-orang yang tidak berilmu ke dalam berbagai kesalahan berkenaan dengan berbagai kejadian gaib yang akan datang. Orang yang datang kepada Ibnu Mas'ud tersebut di atas telah mengatakan bahwa Kiamat telah terjadi. Maka, dia dibenarkan oleh Ibnu Mas'ud bahwa dirinya salah. Dia berdalil tentang belum terjadinya karena belum ada tanda-tandanya.

---

[128] Diriwayatkan Abu Amr Ad-Dani dengan no. 458. Juga ditakhrij Abu Dawud di dalam *Sunan*-nya dengan no. 4294. Al-Albani menetapkan hadits ini dengan derajat hasan di dalam *Shahihu Sunani Abi Dawud*, (3609); dan menyatakan hasan pula di dalam *Takhrij Al-Misykat*, (5424).

4. Terlihat bahwa pasukan tentara Islam sedikit jumlahnya ketika perang mulai berkobar. Para pahlawan Islam yang sedikit jumlahnya ditutup dengan semangat juang yang mencapai puncaknya pada mereka yang berbai'at untuk turut berperang hingga tercapai kemenangan atau syahid.
5. Madinah Munawwarah akan tetap memiliki arti penting hingga tiba Hari Kiamat. Hal itu ditunjukkan oleh pasukan tentara penyerbu yang akan muncul untuk menghadapi Romawi, maka perkumpulan mereka di Madinah Munawwarah. Dari sana bertolak hingga mengarahkan binatang tunggangannya ke Ghauthah di dekat Damsyiq.
6. Sedikitnya jumlah orang Arab di akhir zaman dan orang-orang non-Arab siap memangku agama ini dan siap berperang untuk membelanya. Hal sedemikian ini banyak terjadi di dalam berbagai peperangan yang sengit. Al-Quds akan kembali menjadi tempat berlindung kaum Muslimin setelah kalangan Salibis dikuasai lewat pasukan di bawah pimpinan Shalahuddin Al-Kardi. Juga Al-Mamalik di bawah pimpinan Quthuz. Merekalah yang menggempur Tartar di Ain Jalut.
7. Hadits-hadits itu berbicara tentang perang tradisional. Di dalamnya para tentara berperang dengan menggunakan pedang. Dalam perang seperti itu para prajurit menunggang kuda lalu di dalam perang itu semua tentara berbaur. Jika pemahaman ini benar, maka kekuatan yang sekarang terpusat pada berbagai macam roket, bom, dan lain-lain akan sirna setelah budaya sekarang ini dihancurkan, kemudian manusia yang tersisa akan kembali kepada kondisi yang ada pada mereka sebelum adanya persenjataan penghancur sebagaimana yang banyak kita kenal sekarang ini.
8. Boleh bagi para prajurit Muslimin mengadakan perjanjian dan bai'at untuk turut berperang hingga kemenangan didapat atau syahadah. Hal itu sebagaimana pada hari di mana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membai'at para shahabatnya di bawah pohon di Hudaibiah untuk tetap berperang hingga meraih kemenangan dan tidak melarikan diri dari medan tempur. Hal semacam itu terjadi di dalam Perang Yarmuk dan perang-perang lainnya.

9. Keabadian agama orang-orang Nasrani hingga akhir zaman. Akan tetapi, agama ini akan binasa dan menyeleweng lalu musnah setelah Isa turun. Karena dia tidak menerima upeti dari siapa pun juga, tinggal pilih, masuk Islam atau dibunuh. Maka, orang-orang Nasrani masuk agama Islam. Semua agama hancur di masanya.
10. Hadits-hadits ini akan sampai kepada para komandan, para tentara Islam yang akan tergabung dalam peperangan di akhir zaman. Mereka akan mengambil manfaat dalam menghadapi musuh-musuh mereka. Sehingga hadits-hadits itu akan menjadi sesuatu yang meneguhkan mereka ketika mereka berada di dalam peperangan atau dalam keadaan perang dan damai.

KISAH DAJJAL TERBESAR

Pengantar

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan informasi kepada kita bahwa mendekati Hari Kiamat kelak akan muncul tiga puluh Dajjal yang dusta yang semuanya mengatakan, "Aku adalah seorang nabi, aku adalah seorang nabi."[129]

Dajjal terbesar di antara para Dajjal adalah Al-Masih Dajjal. Mengingat fitnahnya adalah fitnah terbesar di dalam sepanjang sejarah. Karena tidak terbatas kepada pengakuan bahwa dirinya seorang nabi sebagaimana yang dilakukan oleh para Dajjal lain, bahkan dia juga mengaku sebagai tuhan.

Berita-berita tentang Dajjal mencakup empat kisah. Semuanya memiliki kaitan dengan Dajjal terbesar.

Pertama: Kisah kedatangan Tamim Ad-Dari dan rombongan para shahabat mengenai Dajjal terbesar di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Kedua: Kisah Ibnu Shayyad yang menjadikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat beliau merasa ragu bahwa dia adalah Dajjal terbesar.

Ketiga: Kisah munculnya Dajjal terbesar di akhir zaman.

Keempat: Kisah seorang yang alim dan shalih yang maju menghadapi Dajjal dengan segala apa yang terjadi atas dirinya. Kami akan menyajikan kisah keempat dan kisah ketiga karena hal tersebut terkandung di dalamnya.

---

[129] Tentang hadits ini Al-Albani berkata, "Diriwayatkan Ahmad dan Syaikhani, *Qishshah Al-Masih*, hlm. 66." Lihat pula *Musnad Imam Ahmad*, 12/165, dengan no. 7228.

Kisah 44

TAMIM AD-DARI BERJUMPA DENGAN DAJJAL

Pengantar

Ini adalah kisah seorang penduduk Palestina yang berjumpa dengan Dajjal dalam salah satu perjalanan di sebuah pulau di antara berbagai pulau di lautan. Di antara apa yang dikatakan oleh Dajjal, "Sesungguhnya mengikuti orang-orang buta huruf bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah lebih baik bagi mereka jika mereka mengetahui." Ketika Tamim kembali dari perjalanannya menuju rumahnya, dia berhijrah ke Madinah dan masuk Islam lalu menyampaikan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang apa yang terjadi. Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengumpulkan semua sahabatnya dan menyampaikan kepada mereka tentang kisah ini. Tidak diragukan bahwa kisah ini benar. Jika tidak demikian, tentu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak membicarakannya kepada para shahabatnya. Juga Allah tidak mungkin ridha jika Rasul-Nya berbicara tentang berita dusta. Allah sangat cemburu kepada Rasul-Nya jika Rasul-Nya berbicara tentang sesuatu yang dusta. Tamim yang telah masuk Islam juga tidak mungkin berdusta kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika berbicara kepada beliau.

Teks Hadits

رَوَى مُسْلِمٌ فِي صَحِيْحِهِ عَنْ عَامِرِ بْنِ شَرَاحِيْلَ الشَّعْبِيِّ، شَعْبِ هَمْدَانَ، أَنَّهُ سَأَلَ فَاطِمَةَ بِنْتَ قَيْسٍ، أُخْتَ الضَّحَّاكِ بْنِ قَيْسٍ، وَكَانَتْ مِنَ الْمُهَاجِرَاتِ الأُوَّلِ. فَقَالَ: حَدِّثِيْنِي حَدِيْثاً سَمِعْتِيْهِ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. لاَ تُسْنِدِيْهِ إِلَى أَحَدٍ غَيْرِهِ. فَقَالَتْ: لَئِنْ شِئْتَ لأَفْعَلَنَّ. فَقَالَ لَهَا: أَجَلْ، حَدِّثِيْنِي.

فَقَالَتْ: نَكَحْتُ ابْنَ الْمُغِيْرَةِ. وَهُوَ مِنْ خِيَارِ شَبَابِ قُرَيْشٍ يَوْمَئِذ. فَأُصِيبَ فِي أَوَّلِ الْجِهَادِ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَلَمَّا تَأَيَّمْتُ خَطَبَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ، فِي نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ. وَخَطَبَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مَوْلاَهُ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ. وَكُنْتُ قَدْ حُدِّثْتُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَحَبَّنِي فَلْيُحِبَّ أُسَامَةَ» فَلَمَّا كَلَّمَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ: أَمْرِي بِيَدِكَ. فَأَنْكِحْنِي مَنْ شِئْتَ.

فَقَالَ: «انْتَقِلِي إِلَى أُمِّ شَرِيْكٍ» وَأُمُّ شَرِيْكٍ امْرَأَةٌ غَنِيَّةٌ، مِنَ الأَنْصَارِ. عَظِيْمَةُ النَّفَقَةِ فِي سَبِيْلِ اللهِ. يَنْزِلُ عَلَيْهَا الضِّيْفَانُ. فَقُلْتُ: سَأَفْعَلُ. فَقَالَ: «لاَ تَفْعَلِي. إِنَّ أُمَّ شَرِيكٍ امْرَأَةٌ كَثِيْرَةُ الضِّيْفَانِ. فَإِنِّي أَكْرَهُ أَنْ يَسْقُطَ عَنْكِ خِمَارُكِ. أَوْ يَنْكَشِفَ الثَّوْبُ عَنْ سَاقَيْكِ، فَيَرَى الْقَوْمُ مِنْكِ بَعْضَ مَا تَكْرَهِيْنَ، وَلَكِنِ انْتَقِلِي إِلَى ابْنِ عَمِّكِ، عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ أُمِّ مَكْتُوْمٍ» (وَهُوَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي فِهْرٍ، فِهْرِ قُرَيْشٍ. وَهُوَ مِنَ الْبَطْنِ الَّذِي هِيَ مِنْهُ) فَانْتَقَلْتُ إِلَيْهِ.

فَلَمَّا انْقَضَتْ عِدَّتِي سَمِعْتُ نِدَاءَ الْمُنَادِي، مُنَادِي رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يُنَادِي: الصَّلاَةَ جَامِعَةً. فَخَرَجْتُ إِلَى الْمَسْجِدِ. فَصَلَّيْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَكُنْتُ فِي صَفِّ النِّسَاءِ الَّتِي تَلِي ظُهُورَ الْقَوْمِ. فَلَمَّا قَضَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلاَتَهُ، جَلَسَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَهُوَ يَضْحَكُ، فَقَالَ: «لِيَلْزَمْ كُلُّ إِنْسَانٍ مُصَلاَّهُ». ثُمَّ قَالَ: «أَتَدْرُوْنَ لِمَ جَمَعْتُكُمْ؟» قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: «إِنِّي، وَاللهِ مَا جَمَعْتُكُمْ لِرَغْبَةٍ وَلاَ لِرَهْبَةٍ. وَلَكِنْ جَمَعْتُكُمْ، لأَنَّ تَمِيماً الدَّارِيَّ، كَانَ رَجُلاً نَصْرَانِيًّا، فَجَاءَ فَبَايَعَ وَأَسْلَمَ. وَحَدَّثَنِي حَدِيْثاً وَافَقَ الَّذِي كُنْتُ أُحَدِّثُكُمْ عَنْ مَسِيحِ الدَّجَّالِ.

حَدَّثَنِي: أَنَّهُ رَكِبَ فِي سَفِيْنَةٍ بَحْرِيَّةٍ، مَعَ ثَلاَثِيْنَ رَجُلاً مِنْ لَخْمٍ وَجُذَامَ. فَلَعِبَ بِهِمُ الْمَوْجُ شَهْراً فِي الْبَحْرِ. ثُمَّ أَرْفَؤُوْا إِلَى جَزِيْرَةٍ فِي الْبَحْرِ حَتَّى مَغْرِبِ الشَّمْسِ. فَجَلَسُوْا فِي أَقْرُبِ السَّفِينَةِ. فَدَخَلُوا الْجَزِيْرَةَ. فَلَقِيَتْهُمْ دَابَّةٌ أَهْلَبُ كَثِيْرُ الشَّعَرِ. لاَ يَدْرُونَ مَا قُبُلُهُ مِنْ دُبُرِهِ مِنْ كَثْرَةِ الشَّعَرِ. فَقَالُوْا: وَيْلَكِ مَا أَنْتِ؟ فَقَالَتْ: أَنَا الْجَسَّاسَةُ. قَالُوْا: وَمَا الْجَسَّاسَةُ؟ قَالَتْ: أَيُّهَا الْقَوْمُ انْطَلِقُوْا إِلَى هَذَا الرَّجُلِ فِي الدَّيْرِ. فَإِنَّهُ إِلَى خَبَرِكُمْ بِالأَشْوَاقِ.

قَالَ: لَمَّا سَمَّتْ لَنَا رَجُلاً فَرِقْنَا مِنْهَا أَنْ تَكُونَ شَيْطَانَةً. قَالَ: فَانْطَلَقْنَا سِرَاعاً حَتَّى دَخَلْنَا الدَّيْرَ. فَإِذَا فِيْهِ أَعْظَمُ إِنْسَانٍ رَأَيْنَاهُ قَطُّ خَلْقاً. وَأَشَدُّهُ وِثَاقاً، مَجْمُوْعَةٌ يَدَاهُ إِلَى عُنُقِهِ، مَا بَيْنَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى كَعْبَيْهِ، بِالْحَدِيْدِ. قُلْنَا: وَيْلَكَ مَا أَنْتَ؟ قَالَ: قَدْ قَدَرْتُمْ عَلَى خَبَرِي. فَأَخْبِرُوْنِي مَا أَنْتُمْ؟

قَالُوْا: نَحْنُ أُنَاسٌ مِنَ الْعَرَبِ. رَكِبْنَا فِي سَفِينَةٍ بَحْرِيَّةٍ. فَصَادَفْنَا الْبَحْرَ حِيْنَ اغْتَلَمَ. فَلَعِبَ بِنَا الْمَوْجُ شَهْراً. ثُمَّ أَرْفَأْنَا إِلَى جَزِيْرَتِكَ هَذِهِ. فَجَلَسْنَا فِي أَقْرُبِهَا. فَدَخَلْنَا الْجَزِيْرَةَ. فَلَقِيَتْنَا دَابَّةٌ أَهْلَبُ كَثِيْرُ الشَّعَرِ. لاَ يُدْرَى مَا قُبُلُهُ مِنْ دُبُرِهِ مِنْ كَثْرَةِ الشَّعَرِ. فَقُلْنَا: وَيْلَكِ مَا أَنْتِ؟ فَقَالَتْ: أَنَا الْجَسَّاسَةُ. قُلْنَا: وَمَا الْجَسَّاسَةُ؟ قَالَتْ: اعْمِدُوْا إِلَى هَذَا الرَّجُلِ فِي الدَّيْرِ. فَإِنَّهُ إِلَى خَبَرِكُمْ بِالْأَشْوَاقِ. فَأَقْبَلْنَا إِلَيْكَ سِرَاعاً. وَفَزِعْنَا مِنْهَا. وَلَمْ نَأْمَنْ أَنْ تَكُونَ شَيْطَانَةً.

فَقَالَ: أَخْبِرُوْنِي عَنْ نَخْلِ بَيْسَانَ. قُلْنَا: عَنْ أَيِّ شَأْنِهَا تَسْتَخْبِرُ؟ قَالَ: أَسْأَلُكُمْ عَنْ نَخْلِهَا، هَلْ يُثْمِرُ؟ قُلْنَا لَهُ: نَعَمْ. قَالَ: أَمَا إِنَّهُ يُوشِكُ أَنْ لاَ تُثْمِرَ.

قَالَ: أَخْبِرُوْنِي عَنْ بُحَيْرَةِ الطَّبَرِيَّةِ. قُلْنَا: عَنْ أَيِّ شَأْنِهَا تَسْتَخْبِرُ؟ قَالَ: هَلْ فِيْهَا مَاءٌ؟ قَالُوْا: هِيَ كَثِيْرَةُ الْمَاءِ. قَالَ: أَمَا إِنَّ مَاءَهَا يُوشِكُ أَنْ يَذْهَبَ.

قَالَ: أَخْبِرُوْنِي عَــنْ عَيْنِ زُغَرَ. قَالُوْا: عَــنْ أَيِّ شَأْنِهَا تَسْتَخْبِرُ؟ قَالَ: هَلْ فِي الْعَيْنِ مَاءٌ؟ وَهَلْ يَزْرَعُ أَهْلُهَا بِمَاءِ الْعَيْنِ؟ قُلْنَا لَهُ: نَعَمْ. هِيَ كَثِيْرَةُ الْمَاءِ، وَأَهْلُهَا يَزْرَعُوْنَ مِنْ مَائِهَا.

قَالَ: أَخْبِرُوْنِي عَنْ نَبِيِّ الأُمِّيِّيْنَ مَا فَعَلَ؟ قَالُوْا: قَدْ خَرَجَ مِنْ مَكَّةَ وَنَزَلَ يَثْرِبَ. قَالَ: أَقَاتَلَهُ الْعَرَبُ؟ قُلْنَا: نَعَمْ. قَالَ: كَيْفَ صَنَعَ بِهِمْ؟ فَأَخْبَرْنَاهُ أَنَّهُ قَدْ ظَهَرَ عَلَى مَنْ يَلِيْهِ مِنَ الْعَرَبِ وَأَطَاعُوْهُ. قَالَ لَهُمْ: قَدْ كَانَ ذلِكَ؟ قُلْنَا: نَعَمْ.

قَالَ: أَمَا إِنَّ ذَاكَ خَيْرٌ لَهُمْ أَنْ يُطِيْعُوْهُ. وَإِنِّي مُخْبِرُكُمْ عَنِّي. إِنِّي أَنَا الْمَسِيْحُ. وَإِنِّي أُوْشِكُ أَنْ يُؤْذَنَ لِي فِي الْخُرُوْجِ. فَأَخْرُجُ فَأَسِيْرُ فِي الأَرْضِ فَلاَ أَدَعُ قَرْيَةً إِلاَّ هَبَطْتُهَا فِي أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً. غَيْرَ مَكَّةَ وَطَيْبَةَ. فَهُمَا مُحَرَّمَتَان عَلَيَّ كِلْتَاهُمَا. كُلَّمَا أَرَدْتُ أَنْ أَدْخُلَ وَاحِدَةً، أَوْ وَاحِداً مِنْهُمَا، اسْتَقْبَلَنِي مَلَكٌ بِيَدِهِ السَّيْفُ صَلْتاً. يَصُدُّنِي عَنْهَا. وَإِنَّ عَلَى كُلِّ نَقْبٍ مِنْهَا مَلاَئِكَةً يَحْرُسُوْنَهَا.

قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَطَعَــنَ بِمِخْصَرَتِهِ فِي الْمِنْبَرِ «هَذِهِ طَيْبَةُ. هَذِهِ طَيْبَةُ. هَذِهِ طَيْبَةُ» يَعْنِي الْمَدِيْنَةَ «أَلاَ هَلْ كُنْتُ حَدَّثْتُكُمْ ذَلِكَ؟ »فَقَالَ النَّاسُ: نَعَمْ. «فَإِنَّهُ أَعْجَبَنِي حَدِيْثُ تَمِيْمٍ أَنَّهُ وَافَقَ الَّذِي كُنْتُ أُحَدِّثُكُمْ عَنْهُ وَعَنِ الْمَدِيْنَةِ وَمَكَّةَ. أَلاَ إِنَّهُ فِي بَحْرِ الشَّامِ أَوْ بَحْرِ الْيَمَنِ. لاَ بَلْ مِنْ قِبَلِ الْمَشْــرِقِ، مَا هُوَ، مِــنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ، مَا هُوَ، مِــنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ، مَا هُوَ». وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ إِلَى الْمَشْرِقِ. قَالَتْ: فَحَفِظْتُ هَذَا مِــنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Muslim dalam Shahihnya meriwayatkan dari Amir bin Syarahil Asy-Sya'bi, dari penduduk Hamdan bahwa dirinya bertanya kepada Fathimah bintu Qais, saudara perempuan Adh-Dhahhak bin Qais. Dia adalah satu di antara para wanita yang mula-mula berhijrah. Maka, dia ('Amir) berkata, 'Sampaikan hadits kepadaku dengan hadits yang

telah engkau dengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang tidak engkau sandarkan kepada seseorang selainnya.' Maka, dia (Fathimah) berkata, 'Jika engkau mau tentu kulakukan.' Dia ('Amir) berkata kepadanya, 'Ya, sampaikan hadits kepadaku.'

Maka dia (Fathimah) berkata, 'Aku menikahi Ibnu Al-Mughirah. Dia adalah satu di antara pemuda Quraisy pilihan ketika itu. Dia tewas di dalam jihad pertama bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ketika aku menjadi janda, Abdurrahman bin Auf sebagai salah seorang sahabat Rasulullah melamarku. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga melamarku untuk budaknya, Usamah bin Zaid. Sedangkan aku telah mendengar hadits bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Siapa yang mencintaiku, hendaknya dia juga mencintai Usamah.' Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berbincang kepadaku, maka kukatakan, 'Urusanku ada di tangan engkau, maka nikahkan aku dengan siapa saja yang engkau kehendaki.'

Maka beliau bersabda, 'Pindahlah kepada Ummu Syarik.' Ummu Syarik adalah seorang wanita kaya dari kalangan Anshar. Besar sekali nafkah yang dia keluarkan di jalan Allah. Banyak tamu singgah di tempatnya. Maka, kukatakan, 'Aku akan melakukannya.' Maka, beliau bersabda, 'Jangan kaulakukan, sesungguhnya Ummu Syarik adalah seorang wanita yang banyak tamu. Sesungguhnya aku tidak suka jatuh darimu kerudungmu atau tersingkap kain penutup kedua betismu sehingga orang banyak melihat bagian darimu yang kamu tidak suka untuk dilihat. Akan tetapi, pindahlah ke tempat anak pamanmu, Abdullah bin Amr bin Ummu Maktum.' (Dia adalah seorang pria dari bani Fihr Quraisy, dan dia dari lembah yang dari sana pula dia datang). Maka, aku pun pindah ke tempatnya.'

Ketika usai iddahku aku mendengar seruan penyeru. Dia adalah penyeru Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dia menyeru, 'Shalatlah berjamaah', maka aku keluar menuju ke masjid. Aku pun menunaikan shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Aku berada di dalam shaf para wanita yang ada di belakang punggung orang banyak. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam usai menunaikan shalatnya, beliau duduk di atas mimbarnya dan beliau dalam keadaan tertawa. Maka, beliau bersabda, 'Setiap orang hendaknya selalu dekat dengan tempat shalatnya.' Kemudian beliau juga bersabda, 'Apakah kalian semua tahu kenapa kukumpulkan

kalian semua?' Mereka (para shahabat) berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya demi Allah aku tidak mengumpulkan kalian semua bukan karena senang ataupun khawatir. Akan tetapi, kukumpulkan kalian semua adalah karena Tamim Ad-Dari adalah seorang pria Nasrani. Tiba-tiba dia datang dan langsung berbai'at untuk masuk Islam.' Dia menyampaikan hadits kepadaku sesuai dengan hadits yang kusampaikan kepada kalian semua tentang Al-Masih Dajjal.

Dia menyampaikan hadits bahwa dirinya menumpang perahu laut bersama tiga puluh personel pria dari Lakhm dan Judzam. Gelombang laut mengombang-ambingkan mereka selama satu bulan di tengah laut. Setelah itu mereka dapat melabuhkan perahu mereka ke pulau di laut hingga matahari terbenam. Kemudian mereka menggunakan sekoci (sampan) masuk ke pulau itu. Di sana mereka bertemu dengan seekor binatang yang berbulu lebat. Mereka tidak mengetahui mana bagian depan dari bagian belakangnya karena banyaknya bulu. Maka, mereka berkata, 'Sial engkau, apakah engkau ini?' Dia (Fathimah) berkata, 'Aku adalah Jassasah.' Mereka berkata, 'Apakah Jassasah itu?' Dia (Fathimah) berkata, 'Wahai kaum, bertolaklah kalian menuju pria yang ada di Ad-Dair. Dia sangat suka dengan berita tentang kalian.'

Dia berkata, 'Ketika binatang itu dinamakan dengan nama seorang pria, kami merasa cemas jika binatang itu menjadi syetan. Dia berkata, 'Maka kami pun bertolak dengan cepat hingga kami tiba di Ad-Dair. Ternyata di dalamnya terdapat seorang manusia raksasa yang kami baru melihat makhluk seperti itu. Dia terikat dengan tali yang sangat kuat. Kedua tangannya dikumpulkan ke arah lehernya. Antara kedua lututnya hingga kedua mata kakinya penuh dengan belenggu dari besi. Kami mengatakan, 'Sial, siapa engkau ini?' Dia berkata, 'Kalian telah ditakdirkan untuk mengetahui berita tentang diriku. Maka, sampaikan kepadaku siapa kalian itu?'

Mereka berkata, 'Kami adalah orang-orang dari Arab. Kami naik kapal laut. Kemudian kami mendapatkan kecelakaan ketika laut bergelombang besar. Sehingga ombak mengombang-ambingkan kami selama satu bulan. Kemudian kami labuhkan kapal di sebuah pulau ini. Lalu dengan memakai sekoci kami masuk ke dalam pulau. Seekor binatang gimbal banyak bulu menyambut kami. Saking berbulu sangat lebat kami tidak mengetahui mana bagian depan dari

bagian belakangnya karena banyaknya bulu. Maka, kami mengatakan, 'Sial engkau, apakah engkau ini?' Dia berkata, 'Aku adalah Jassasah.' Kami mengatakan, 'Apakah Jassasah itu?' Dia menjawab, 'Pergilah kalian semua kepada pria ini di Ad-Dair. Mereka sangat ingin tahu berita tentang kalian semua.' Maka, kami cepat-cepat menuju kepadamu dan kami sangat dikejutkan olehnya (binatang itu). Kami tidak merasa aman bahwa itu adalah syetan. Maka, dia berkata, 'Sampaikan kepada kami tentang kurma baisan.' Maka, kami mengatakan, 'Tentang apanya engkau hendak mengetahuinya?' Dia berkata, 'Aku bertanya kepada kalian semua tentang pohon kurma di Baisan itu, apakah ia berbuah?' Kami katakan kepadanya, 'Ya.' Lalu dia berkata, 'Kemungkinan ia hampir tidak berbuah?' Dia juga berkata, 'Sampaikan kepadaku tentang Telaga Thabariah.' Maka, kami katakan, 'Tentang apanya engkau hendak mengetahuinya?' Dia berkata, 'Apakah di dalamnya terdapat air?' Mereka berkata, 'Dia penuh air.' Dia berkata, 'Airnya hampir habis.'

Dia berkata, 'Sampaikan kepadaku tentang mata air Zughar.' Mereka berkata, 'Tentang apanya engkau hendak mengetahuinya?' Dia berkata, 'Apakah pada mata air itu air? Apakah warganya bercocok tanam dengan menggunakan airnya?' Maka, kami katakan kepadanya, 'Ya, dia memiliki air dalam jumlah sangat banyak dan semua warganya bercocok tanam dengan menggunakan airnya.'

Dia berkata, 'Sampaikan kepadaku tentang nabi yang buta huruf, apa yang dia lakukan?' Mereka berkata, 'Telah pergi keluar dari Makkah dan tinggal di Yatsrib.' Dia berkata, 'Apakah diperangi oleh orang-orang Arab?' Kami katakan, 'Ya.' Dia berkata, 'Apa yang dia lakukan terhadap mereka?' Kami sampaikan kepadanya bahwa beliau telah menang atas orang-orang Arab lalu mereka taat kepada beliau. Dia berkata kepada mereka, 'Beliau sedemikian itu?' Kami katakan, 'Ya.'

Ia berkata, 'Jika demikian halnya, maka lebih baik bagi mereka taat kepada beliau. Sedangkan aku akan sampaikan kepada kalian tentang diriku. Aku adalah Al-Masih. Dan aku hampir diberi izin untuk keluar. Maka, aku keluar dan berjalan di muka bumi sehingga aku tidak tinggalkan kampung melainkan aku singgah padanya selama empat puluh malam. Yaitu selain Makkah dan Thaibah. Kedua kota itu haram bagiku. Setiap aku hendak masuk satu atau salah satu dari keduanya, maka aku dihadapi oleh malaikat yang di tangannya se-

bilah pedang terhunus. Dia mencegahku dari kota itu. Pada setiap jalur di kota itu para malaikat yang menjaganya.'

Ia (Fathimah) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan memukulkan tongkatnya di atas mimbar bersabda, 'Ini adalah Thaibah. Ini adalah Thaibah. Ini adalah Thaibah.' Dengan kata lain, Madinah. 'Ketahuilah, apakah aku telah katakan kepada kalian semua akan hal itu?' Orang-orang berkata, 'Ya.' 'Sungguh perkataan Tamim itu menjadikan aku heran bahwa ucapannya sama dengan apa yang telah kukatakan kepada kalian, tentang Madinah dan Makkah. Ketahuilah, bahwa itu berada di Laut Syam atau Laut Yaman. Bukan, tetapi di arah timur. Itu dari arah timur dan itu dari arah timur. Itu tidak demikian.' Lalu beliau memberikan isyarat dengan tangannya ke arah timur. Dia (Fathimah) berkata, 'Maka aku hafal hal itu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.'"

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya, kitab *Al-Fitan wa Asyrath As-Sa'ah*, Bab "Qishshah Al-Jassasah", (no. 2942).

Kosakata

تَأَيَّمْتُ, *'aku menjadi janda'*. Janda adalah perempuan yang tidak bersuami lagi.

الصَّلَاةَ جَامِعَةً, *ash-shalat manshub*, kalimat yang digunakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menyeru ketika hendak mengumpulkan kaum Muslimin untuk suatu urusan.

الْمَسِيحُ الدَّجَّالُ, Al-Masih Ad-Dajjal. Ada dua Al-Masih: Yang pertama Al-Masih berpetunjuk, yaitu Isa *Alaihissalam* (akan datang penjelasannya pada beberapa halaman mendatang). Sedangkan yang kedua adalah Al-Masih yang sesat, pendusta, dan buta sebelah yaitu Al-Masih yang mengaku bahwa dirinya adalah tuhan. Berlangsung pada tangannya berbagai keajaiban besar. Dengannya dia memfitnah orang. Dinamakan Al-Masih karena dia berjalan di seluruh muka bumi dalam waktu singkat. Atau karena matanya rusak sehingga tidak bisa melihat. Juga dinamakan Dajjal karena banyak dusta dan keburukan yang dia lakukan.

أَرْفَأْنَا السَّفِينَةَ, *'aku mendekatkannya ke tepi pantai'*. Tempat yang disediakan untuk melabuhkan kapal adalah pelabuhan.

أَقْرُبُ السَّفِينَةِ adalah bentuk jamak dari قَارِبٌ *'sekoci'*. Yaitu perahu kecil yang diangkut di dalam perahu besar untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan rahasia yang sulit dilakukan dengan menggunakan perahu besar.

أَهْلَبُ, yang banyak bulunya.

الْجَسَّاسَةُ, nama makhluk tersebut. Dinamakan demikian karena dia memata-matai berita tentang Dajjal.

اغْتَلَمَ الْبَحْرُ, *'bergelombang'*.

إِلَى خَبَرِكُمْ بِالأَشْوَاقِ, sangat rindu untuk mendengar berita-berita tentang kalian semua.

الأُمِّيُّ, orang yang tidak tahu tulisan.

فَرِقْنَا مِنْهَا, kami merasa takut kepadanya.

أَعْظَمُ إِنْسَانٍ, orang yang berbadan besar atau penampilan dan wibawa.

بَيْسَانُ وَطَبَرِيَّةُ وَعَيْنُ زُغَرَ, nama-nama tempat di Palestina. Yang pertama, nama kota; yang kedua, nama telaga; sedangkan yang ketiga, nama kampung yang di dalamnya mengalir sebuah mata air.

صَلْتًا, *'terhunus'*.

أَنْقَابُهَا, 'jalan yang ada di gunung'.

الْمِخْصَرَةُ, tongkat atau pemukul atau pecut yang dipegang oleh seorang khatib di tangannya jika dia berbicara.

Syarah Hadits

Tamim berkata kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa dirinya menumpang kapal laut bersama sejumlah orang Arab dari dua kabilah: Lakhm dan Judzam. Jumlah mereka mencapai tiga puluh orang. Masing-masing penumpang mempunyai berbagai tujuan yang berbeda. Ada yang bertujuan untuk berdagang, dan lain sebagainya. Demikian juga bagi mereka yang negerinya berada di pesisir seperti warga Palestina. Mereka biasa menggunakan sarana kapal laut untuk bepergian ataupun berdagang.

Menggunakan alat tranportasi semacam kapal laut ini memang mempunyai resiko yang berbahaya bagi para penumpangnya. Bahaya

itu dapat terjadi pada suatu waktu. Bahaya itu berupa bergelombang, angin kencang, dan badai. Demikian yang mereka alami dan berlangsung selama hampir satu bulan. Dalam kondisi seperti itu mereka tidak pernah tahu daratan, juga tidak mengetahui di mana mereka berada.

Betapa besar kegembiraan mereka pada suatu hari ketika matahari terbenam mereka melihat sebuah pulau dari kejauhan. Sehingga mereka menuju kepadanya dengan harapan kiranya mereka menemukan sesuatu yang hilang di tengah laut. Orang yang merasa terasing ingin mengetahui di mana sesungguhnya dirinya berada, sebagaimana dia juga hendak berbekal air dan makanan. Karena tidak diragukan bahwa dua bekal cadangan mereka hampir habis. Mereka segera melemparkan jangkar di suatu tempat dan menjaga jarak dengan pulau. Karena kapal besar seringkali tidak bisa sampai merapat ke pinggir pulau karena kedangkalannya. Jika hal itu dilakukan, maka bisa menemui berbagai macam bahaya yang merusakkan kapal.

Sejak zaman dahulu kala kapal-kapal besar selalu dilengkapi dengan beberapa sekoci. Sekoci itu mereka pergunakan ketika kapal besar tidak mampu untuk mencapai daratan.

Mereka menggunakan sekoci mereka bertolak menuju ke pulau. Mula-mula yang menyambut mereka adalah binatang yang sangat banyak bulunya. Bulu-bulu itu menutupi seluruh bagian tubuhnya sehingga mereka tidak bisa menentukan bagian depan dari bagian belakangnya.

Mereka dikejutkan olehnya dan betapa mengerikan pemandangannya. Lalu mereka bertanya kepadanya tentang dirinya. Binatang itu menjawab dengan bahasa Arab yang bisa dipahami dan dimengerti. Binatang itu menyampaikan kepada mereka bahwa dirinya adalah Jassasah. Ketika mereka meminta tambahan pengetahuan kepadanya, dia tidak memberi mereka pengetahuan baru. Akan tetapi, dia meminta kepada mereka agar menuju ke Ad-Dair yang dekat jaraknya. Lalu binatang itu menunjuk ke arah di mana tinggal seorang pria yang sangat rindu untuk mendengar berita-berita yang mereka bawa.

Mereka bertolak dengan cepat dan pikiran yang diliputi rasa cemas kiranya binatang itu adalah syetan. Lalu mereka menuju Ad-Dair menemukan seorang manusia raksasa. Postur tubuhnya sangat besar dan pemandangan yang sangat mengerikan. Tubuh raksasa itu terbelenggu dengan sangat kuat. Kedua tangannya terikat di lehernya

Sedangkan belenggu besi memenuhi tempat antara kedua matakakinya hingga kedua lututnya.

Mereka bertanya padanya, "Sial engkau, siapa engkau?" Dia tidak segera mengenalkan diri. Dia menyampaikan kepada mereka bahwa mereka bisa menerima berita darinya. Akan tetapi, dia hendak mengenalkan mereka semua terlebih dahulu.

Mereka menyampaikan kepadanya tentang diri mereka. Bahwa mereka adalah orang-orang yang datang dari Arab. Mereka juga menyampaikan kepadanya tentang keterasingan mereka di laut dalam waktu yang panjang itu hingga mereka sampai ke pulaunya. Mereka juga mengatakan kepadanya tentang Jassasah yang mereka temukan dan sangat menakutkan. Seruannya untuk mereka adalah agar mereka datang ke Ad-Dair.

Setelah mengetahui diri mereka, maka raksasa itu mengajukan empat macam pertanyaan kepada mereka. Tiga pertanyaan yang pertama meminta tentang pengetahuan yang berkenaan dengan tiga buah tempat yang ada di Palestina. Dia bertanya kepada mereka tentang batang kurma yang ada di kota Baisan. Apakah batang kurma itu masih produktif? Setelah mereka sampaikan kepadanya bahwa batang kurma itu masih berbuah, tetapi dia mengatakan bahwa batang kurma itu sudah hampir tidak berbuah lagi.

Di dalam pertanyaan kedua, apakah air Telaga Thabariah masih ada. Ketika mereka menyampaikan kepadanya bahwa airnya masih banyak, namun dia menimpali mereka bahwa sebentar lagi air telaga itu akan hilang dan pergi.

Dalam pertanyaan ketiga dia bertanya kepada mereka tentang Sumur Zaghr. Maka, mereka menyampaikan kepadanya bahwa air sumur itu masih sangat banyak. Para warga kampung di sekitar lokasi sumur itu memanfaatkan airnya untuk bercocok tanam.

Pria itu bertanya kepada mereka apa-apa yang telah mereka ketahui karena mereka ini datang dari daerah di mana tempat-tempat itu berada. Oleh sebab itu, jawaban-jawaban mereka sangat tepat adanya.

Dia menambahkan keterangan dari beberapa pertanyaan tadi yang berkenaan dengan kondisi di beberapa tempat tersebut pada masa yang akan datang. Maka, kurma baisan sudah tidak akan berbuah lagi, air Telaga Thabriah akan mengering, demikian juga Sumur

Zaghar. Inilah hal-hal yang akan terjadi di akhir zaman ketika tempat-tempat itu dilalui oleh Yakjuj dan Makjuj sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Sedangkan pertanyaan keempat adalah tentang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang akan muncul di tengah-tengah bangsa Arab. Mereka menyampaikan kepadanya bahwa beliau telah muncul dan Allah telah memenangkannya dan memunculkannya atas semua orang Arab. Ini menunjukkan bahwa terjadinya kisah ini telah sempurna setelah hijrah ke Madinah dan setelah kaum Muslimin mewujudkan berbagai kemenangan yang gilang-gemilang atas musuh-musuh mereka di Jazirah Arab.

Dia memberikan komentar berkenaan dengan apa-apa yang mereka sampaikan tentang keadaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan ungkapannya, "*Jika demikian halnya, maka lebih baik bagi mereka taat kepada beliau.*"

Kemudian raksasa itu menyampaikan kepada mereka tentang dirinya. Dia memberitakan bahwa dirinya adalah Al-Masih Dajjal yang hampir diberikan izin kepada dirinya untuk berkeliling dunia sehingga tidak meninggalkan sebuah kota atau kampung melainkan disinggahinya selama empat puluh malam. Selain Makkah dan Thaibah (yakni: Madinah). Haram baginya masuk salah satu dari kedua kota tersebut. Allah telah memposisikan para malaikat untuk menutup setiap jalan masuk menuju kedua kota itu. Setiap kali dia mencoba memasuki gerbang kedua kota itu, dia langsung berhadapan dengan pedang-pedang para malaikat yang mencegahnya masuk.

Hadits Tamim ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada para shahabatnya tentang Al-Masih Dajjal. Maka, beliau merasa suka untuk mendengar hal yang sama tentang apa-apa yang mereka sampaikan. Di akhir haditsnya beliau menjelaskan beberapa lokasi kejadian itu : Laut Syam, dengan kata lain: Laut Putih Tengah, Laut Yaman dengan kata lain: Laut Merah. Kemudian tidak mau dengan semua itu seraya bersabda, "*Bukan, tetapi di arah timur. Dia dari arah timur; dan dia dari arah timur.*" Lalu beliau memberikan isyarat ke arah timur.

Kisah 45

KISAH IBNU SHAYYAD

Pengantar

Adalah seorang pemuda di kalangan Yahudi Madinah di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mengaku bernama Shafi yang lebih dikenal dengan Ibnu Shayyad. Dia suka berdukun dan mengaku mengetahui hal-hal gaib. Dia menjadi orang yang sangat terkenal. Padanya terlihat sebagian tanda-tanda yang menunjukkan bahwa dirinya adalah Al-Masih Dajjal. Tidak pernah diwahyukan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang dirinya sedikit pun. Maka, untuk mengenali siapa dia sesungguhnya, beliau menggunakan berbagai kemampuan yang telah dianugerahkan Allah kepadanya, seperti melihat kepada dirinya, bertanya tentang keyakinannya, untuk apa dia datang, mengujinya, dan lain sebagainya.

Teks Hadits

1.

عَـنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ أَخْبَرَهُ: أَنَّ عُمَرَ انْطَلَقَ فِي رَهْطٍ مِـنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِبَلَ ابْنِ صَيَّادٍ حَتَّى وَجَدَهُ يَلْعَبُ مَعَ الْغِلْمَانِ عِنْدَ أُطُمِ بَنِي مَغَالَةَ، وَقَـدْ قَارَبَ يَوْمَئِذٍ ابْنُ صَيَّادٍ يَحْتَلِمُ، فَلَمْ يَشْعُرْ بِشَيْءٍ حَتَّى ضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ظَهْرَهُ بِيَدِهِ، ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُـوْلُ اللهِ؟ فَنَظَرَ إِلَيْهِ ابْنُ صَيَّادٍ فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُـوْلُ الْأُمِّيِّيْنَ. فَقَالَ ابْنُ صَيَّادٍ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُوْلُ اللهِ؟ قَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: آمَنْتُ بِاللهِ وَرُسُلِهِ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَاذَا تَـرَى؟) قَالَ ابْـنُ صَيَّادٍ: يَأْتِيْنِي صَادِقٌ وَكَاذِبٌ. قَالَ النَّبِيُّ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خُلِطَ عَلَيْكَ الأَمْــرُ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي قَدْ خَبَأْتُ لَكَ خَبِيئًا. قَالَ ابْنُ صَيَّادٍ: هُوَ الدُّخُّ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اخْسَأْ، فَلَنْ تَعْدُوَ قَدْرَكَ. قَالَ عُمَرُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ائْذَنْ لِي فِيْهِ أَضْرِبْ عُنُقَهُ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ يَكُنْهُ فَلَنْ تُسَلَّطَ عَلَيْهِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ هُوَ فَلاَ خَيْرَ لَكَ فِي قَتْلِهِ.

"Dari Salim bin Abdullah, dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa dia menyampaikan berita kepadanya bahwa Umar bertolak bersama sekelompok Shahabat bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menuju kepada Ibnu Shayyad hingga menemukannya sedang bermain bersama para pemuda lain di benteng Bani Maghalah. Ketika itu Ibnu Shayyad dalam usia yang telah dekat dengan masa mimpi basahnya. Dia tidak merasakan apa-apa hingga ditepuk dengan tangan oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di punggungnya. Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Apakah engkau bersaksi bahwa aku ini adalah utusan Allah?' Maka, Ibnu Shayyad menatap beliau lalu berkata, 'Aku bersaksi bahwa engkau adalah rasul orang-orang Arab.' Lalu Ibnu Shayyad berkata kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?' Maka, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, 'Aku beriman kepada Allah dan para utusan-Nya.' Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Apa pendapatmu?' Ibnu Shayyad berkata, 'Datang kepadaku orang jujur dan orang dusta.' Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Urusanmu telah bercampur-aduk.' Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya telah kusembunyikan sesuatu darimu.' Ibnu Shayyad berkata, 'Itu adalah Ad-Dukha.' Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Terhinalah engkau, engkau sama sekali tidak sampai melebihi batas kemampuanmu.' Umar berkata, 'Wahai Rasulullah, izinkan kutebas batang lehernya.'

Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika dia adalah Dajjal, maka engkau tidak akan mampu mengatasinya. Sedangkan jika dia bukan Dajjal, maka tidak ada baiknya bagimu untuk membunuhnya.'"

2.

قَالَ ابْنُ عُمَرَ: انْطَلَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ يَأْتِيَانِ النَّخْلَ الَّذِي فِيْهِ ابْنُ صَيَّادٍ، حَتَّى إِذَا دَخَلَ النَّخْلَ طَفِقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَّقِي بِجُذُوْعِ النَّخْلِ وَهُوَ يَخْتِلُ أَنْ يَسْمَعَ مِنِ ابْنِ صَيَّادٍ شَيْئًا قَبْلَ أَنْ يَرَاهُ، وَابْنُ صَيَّادٍ مُضْطَجِعٌ عَلَى فِرَاشِهِ فِي قَطِيْفَةٍ لَهُ فِيْهَا رَمْزَةٌ، فَرَأَتْ أُمُّ ابْنِ صَيَّادٍ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَتَّقِي بِجُذُوْعِ النَّخْلِ، فَقَالَتْ لابْنِ صَيَّادٍ: أَيْ صَافِ -وَهُوَ اسْمُهُ- فَثَارَ ابْنُ صَيَّادٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ تَرَكَتْهُ بَيَّنَ.

"Ibnu Umar berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bertolak bersama Ubay bin Ka'ab untuk mendatangi sebatang pohon kurma dekat tempat tinggal Ibnu Shayyad. Hingga ketika sampai pada batang kurma itu, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berupaya untuk bersembunyi pada batang kurma agar sama sekali tidak terdengar oleh Ibnu Shayyad sebelum beliau melihatnya. Ketika itu Ibnu Shayyad sedang berbaring di atas kasur beludru yang tertanda miliknya. Ibnu Shayyad melihat dengan ragu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang sedang bersembunyi di balik batang kurma. Beliau pun segera menyampaikan hal itu kepada Ibnu Shayyad dengan mengatakan, 'Hai Shafi' –demikianlah namanya–, maka bangkitlah Ibnu Shayyad dari pembaringannya. Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika dia meninggalkannya, maka dia akan jelas.'"

Takhrij Hadits

Dua buah hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya dari Ibnu Umar dalam kitab *Al-Jihad wa As-Siyar*, Bab "Kaifa Ya'ridh Al-Islam 'ala Ash-Shabiyy." Nomor keduanya di dalamnya, 3055 dan 3056.

Keduanya juga terdapat dalam *Shahih Muslim* dalam *Kitab Al-Fitan wa Asyrath As-Sa'ah*, Bab "Dzikru Ibni Shayyad", nomor keduanya, 2930 dan 2931.

Kosakata

رَهْط, sekelompok orang berjumlah antara tiga hingga sembilan orang.

أُطُم, أُطُم بَنِي مَغَالَةَ adalah benteng, dengan kata lain, benteng yang dinisbatkan kepada Bani Maghalah.

الْحُلُمَ, *'baligh'*.

الأُمِّيِّينَ, *'orang-orang Arab'*.

رَفَضَهُ, menolak pengakuannya dengan isyarat tangan dan perkataannya.

الدُّخ, potongan kata الدُّخَان *'asap'* adalah sebuah kata yang disembunyikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam dirinya untuk menguji Ibnu Shayyad. Ibnu Shayyad tidak mengetahui tanda itu melainkan sepotong kata, yaitu الدُّخ.

فَلَنْ تَعْدُوَ قَدْرَكَ, kemampuanmu tidak akan sampai kepada kemampuan mengetahui sesuatu yang gaib yang diwahyukan kepada para nabi.

يَخْتِلُهُ, diam-diam agar tidak disadari olehnya.

ثَارَ ابْنُ صَيَّادٍ, bangkit dari pembaringannya.

Syarah Hadits

Di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masyhur adanya seorang pemuda Yahudi yang selalu berbicara tentang hal-hal gaib dan mengaku dirinya adalah Dajjal. Ketika berita itu telah menyebar luas sampai ke telinga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersama sebagian para shahabat di antaranya Umar bin Al-Khaththab pergi mencarinya. Beliau menemukan pemuda itu sedang berkumpul dengan beberapa kawannya di sebuah benteng di Madinah yang disebut-sebut milik bani Maghalah. Ibnu Shayyad tidak menyadari kehadiran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama sebagian para shahabatnya di tempat itu. Beliau menepuk punggung di sekitar kedua pundaknya dengan tangan beliau.

Dalam riwayat Muslim diceritakan bahwa ketika para pemuda itu melihat kedatangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama sebagian para shahabatnya, mereka segera melarikan diri, sedangkan Ibnu Shayyad tidak menyadari dan dia hanya duduk saja. Maka,

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyukai hal itu.[130] Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepadanya, apakah dirinya beriman bahwa beliau sebagai seorang utusan dari Rabb alam semesta? Maka, Ibnu Shayyad berkata kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan bagi orang-orang Arab." Dengan kata lain, bahwa beliau utusan untuk orang Arab saja. Dia tidak mengakui bahwa beliau adalah utusan untuk seluruh alam semesta. Dengan demikian tidak wajib bagi dirinya untuk taat dan mengikuti beliau.

Sangat disayangkan bahwa ketika berbicara kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Ibnu Shayyad justru menanyakan kepada beliau, apakah beliau beriman kepada dirinya sebagai utusan yang datang dari Rabb alam semesta? Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberinya isyarat dengan tangannya yang menunjukkan bahwa beliau menolak apa yang ditanyakan olehnya. Dengan isyarat tangan, beliau bersabda, "Aku beriman kepada Allah dan semua utusan-Nya." Dengan kata lain, mereka yang telah diutus oleh Allah. Sedangkan Ibnu Shayyad tidak diutus oleh Allah. Beliau kafir kepadanya dan menolak dengan perbuatan dan perkataannya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepadanya tentang pendapatnya. Maka, dia berkata, "Aku melihat singgasana di atas air." Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, "Engkau melihat singgasana Iblis di atas laut, bagaimana pendapatmu?" Dia berkata, "Aku melihat dua orang jujur dan seorang dusta; atau dua orang dusta dan satu orang jujur."[131]

Ibnu Shayyad telah mendustakan dirinya sendiri berkenaan dengan pengakuannya bahwa dirinya adalah rasul Rabb alam semesta. Wahyu yang datang kepada rasul adalah benar untuk selama-lamanya. Tidak ada kedustaan di dalamnya bagaimanapun kondisinya. Sementara yang datang kepada Ibnu Shayyad itu rancu dan campur aduk antara kebenaran dan kedustaan. Oleh sebab itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, "Urusanmu telah campur aduk." Juga di dalam sebuah riwayat yang ada pada Muslim, "Dia rancu, tinggalkanlah dia."[132]

---

[130] Muslim: hadits nomor 2924.

[131] Muslim: hadits nomor 2925.

[132] *Ibid.*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengajukan pertanyaan kepadanya untuk mengujinya. Beliau bersabda kepadanya, "Sesungguhnya telah kusembunyikan sesuatu darimu." Dalam dirinya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyembunyikan darinya firman Allah,

... يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ

"... hari ketika langit membawa kabut yang nyata." *(Ad-Dukhan: 10)*[133]

Dari apa yang disembunyikan itu Ibnu Shayyad hanya mengetahui sebagian kata. Dia mengatakan, "الدُّخ." Dengan demikian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui bahwa anak ini satu di antara kawan-kawan syetan yang mengetahui sedikit kebenaran namun mengatakan ratusan cerita dusta. Oleh sebab itu, beliau berbicara dengannya laksana pembicaraan dengan seekor anjing. Beliau bersabda kepadanya, "Terhinalah engkau, engkau sama sekali tidak sampai melebihi batas kemampuanmu." Demikianlah ... beliau mengucapkan, "Terhinalah engkau, kemampuanmu tidak akan mendatangkan kepadamu pengetahuan akan hal-hal gaib dengan jelas dan murni sebagaimana datangnya wahyu kepada para rasul dan para nabi."

Dengan kesesatan, kerancuan, dan kerusakan pada orang ini, namun dia memiliki kepribadian yang kuat. Dia tidak merasa takut dengan kedatangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sebagian para shahabatnya kepadanya. Dia tidak melarikan diri sebagaimana kawan-kawannya yang lain. Dia juga menjawab pertanyaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan jawaban-jawaban yang jelas, dengan tanpa rasa ragu atau takut. Dia jujur dalam memberikan jawaban kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dia menyebutkan apa-apa yang dia lihat dan apa-apa yang dia dengar. Sejauh mana kebenaran dan kebohongan apa-apa yang sampai kepadanya, sampai kepada tingkat keberaniannya untuk bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika beliau mengakui bahwa dirinya adalah seorang nabi dan seorang rasul.

Ketika Umar bin Al-Khaththab menyaksikan apa yang dinyatakan Ibnu Shayyad ketika bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta mendengar cerita bohongnya yang sangat dahsyat itu, dengan

---

[133] At-Tirmidzi, 2249.

pengakuannya bahwa dirinya adalah utusan Rabb alam semesta, segera minta izin kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menebas lehernya. Namun beliau tidak memberinya izin untuk itu dengan alasan bahwa jika Ibnu Shayyad adalah Dajjal, maka Umar tidak akan bisa membunuhnya, karena Allah telah menetapkan keberadaannya dan munculnya fitnah darinya. Maka, Allah tidak akan memberikan izin kepada seorang pun untuk membunuhnya. Hingga dia dibunuh oleh Isa bin Maryam sebagaimana disebutkan di sejumlah hadits shahih.

Jika Ibnu Shayyad itu bukan Dajjal, maka tidak ada kebaikan dalam membunuhnya.

Umar bin Al-Khaththab bersumpah dengan nama Allah bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sedangkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengingkari hal itu.[134]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang kepadanya sekali lagi dengan bersembunyi di balik pohon kurma dekat dengan tempat tinggal padanya. Beliau hendak melihat kondisinya tanpa disadari olehnya bahwa beliau sedang mengintip dan mengawasinya. Oleh sebab itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berjalan menuju kepadanya dengan bersembunyi di balik pohon kurma hingga sampai di dekatnya. Ketika itu sedang berbaring di atas kasur beludru miliknya. Akan tetapi, Ibnu Shayyad merusak usaha Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia menyampaikan kepada anaknya tentang keberadaan posisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sehingga dia meninggalkan apa yang dia lakukan dan akhirnya bangkit meninggalkan tempatnya. Jika Ibnu Shayyad membiarkannya tetap pada posisinya, tentu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bisa menguak rahasia keadaannya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa khawatir jika Ibnu Shayyad adalah Dajjal, sedangkan beliau tidak pernah mendapatkan wahyu yang menetapkan hal itu atau menafikannya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga tidak pernah memberitahukan kepada para shahabat tentang dirinya secara pasti sehingga mereka terus dalam pertentangan tentang hal itu: menafikan dan menetapkannya sebagai Dajjal.

---

[134] Al-Bukhari: 7355; dan Muslim: 2929,

Sampai-sampai Umar bersumpah dengan sepengetahuan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal. Beliau juga tidak mengingkari sumpahnya. Sebagian para shahabat bersumpah seperti sumpah Umar dengan berdalil kepada ketetapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atas sumpah Umar. Sebagaimana yang berlangsung pada diri Jabir bin Abdullah.[135]

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, Ibnu Shayyad masih berada dan tinggal di Madinah. Juga para shahabat masih terus mengadu tentang dirinya. Hal ini menyakitkan Ibnu Shayyad dan kadang-kadang membangkitkan kemarahannya. Berikut ini Abdullah bin Umar bertemu dengan Ibnu Shayyad di salah satu jalan di Madinah. Ternyata pada matanya terdapat cacat. Hal itu menarik perhatian Ibnu Umar. Pada diri Ibnu Shayyad terdapat sifat yang menjadikannya dekat kepada Dajjal. Sifat Dajjal yang paling besar adalah dirinya cacat mata kanannya. Seakan-akan matanya sebutir anggur yang rusak. Maka, dia bertanya kepada Ibnu Shayyad dengan mengatakan, "Kapan matamu berfungsi sebagaimana aku melihat?" Dia menjawab, "Aku tidak tahu." Ibnu Umar berkata kepadanya lagi, "Engkau tidak tahu, sedangkan mata itu ada di kepalamu." Dialog tentang Ibnu Umar yang meragukannya ini menggugah Ibnu Shayyad ketika sampai kepadanya. Maka, dia marah besar karenanya. Dia berkata kepadanya bahwa jika Allah menghendaki menjadikannya pada tongkatnya itu. Kemudian dia berteriak sangat panjang seperti teriakan seekor keledai. Kemudian dia menggelembung menjadi sangat besar hingga memenuhi jalan.

Apa yang dilakukan Ibnu Shayyad menjadikan Umar marah dan mulai guncang. Lalu dia mengancam dan memukulnya dengan tongkatnya hingga hancur. Dia belum tahu apa yang dia lakukan, hingga diberitahu oleh sebagian sahabatnya tentang apa yang sedang terjadi padanya.[136]

Pada diri Ibnu Shayyad terdapat sebagian tanda yang ada pada Al-Masih Dajjal. Akan tetapi, ada banyak tanda yang telah disampaikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang dirinya yang tidak ada pada diri Ibnu Shayyad. Atau keadaan Ibnu Shayyad berten-

---

[135] Al-Bukhari: 7355; dan Muslim: 2929.

[136] Muslim: 2932.

tangan dalam suatu sifat dengan Dajjal. Ibnu Shayyad membela diri dari tuduhan itu yang dijadikan sifat bagi dirinya.

Abu Sa'id Al-Khudri menyampaikan hadits kepada kami bahwa suatu ketika dia keluar bersama-sama dengan rombongan warga Madinah untuk melakukan umrah atau haji. Di antara mereka terdapat Ibnu Shayyad. Maka, mereka singgah pada sebuah rumah. Semua orang mencari perlindungan di bawah pohon dari panas matahari. Tinggallah Abu Sa'id dan Ibnu Shayyad. Dia berkata, "Maka aku menjadi sangat takut darinya karena dia dikatakan Dajjal." Ibnu Shayyad datang dengan barang bawaan yang kemudian diletakkan bersama barang bawaan Abu Sa'id.

Maka dia berkata kepadanya, "Sesungguhnya panas ini sangat menyengat. Jika aku meletakkannya di bawah pohon itu, tentu dia melakukan hal serupa." Kemudian mereka melihat sejumlah kambing di dekat mereka. Berangkatlah Ibnu Shayyad dengan membawa mangkok besar lalu memerah susu dari kambing itu. Kemudian dia membawa mangkok yang penuh susu itu kepada Abu Sa'id. Lalu berkata kepadanya, "Minumlah, wahai Abu Sa'id." Maka, dia mengajukan alasan kepadanya berupa sengatan matahari yang sangat panas yang menjadikan susu ikut menjadi sangat panas yang menyakitkan orang yang meminumnya. Padahal sesungguhnya tidaklah demikian. Akan tetapi, dia beralasan sedemikian itu agar tidak minum dari tangannya.

Ibnu Shayyad merasa menemukan kesulitan dari Abu Sa'id dan sebab lain yang menjadikannya sedemikian itu. Oleh sebab itu, dia menghadap kepada Abu Sa'id untuk berdialog dengannya tentang dirinya yang ada di dalam dadanya. Dia juga menyajikan berbagai dalil yang mendustakan apa-apa yang ada di dalam dirinya.

Ibnu Shayyad berkata kepada Abu Sa'id, "Wahai Abu Sa'id, aku hendak mengambil tali lalu akan kuikatkan pada sebatang pohon, kemudian aku akan gantung diri karena apa-apa yang menjadi perkataan orang tentang diriku. Wahai Abu Sa'id, siapa yang tidak jelas melihat hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka yang demikian itu tidak akan menjadi tidak jelas bagi kalian semua wahai sekalian kalangan Anshar. Bukankah aku adalah orang yang paling tahu dengan hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Namun mereka menuduhku bahwa aku adalah Dajjal. Bukankah Rasulullah

Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, 'Dia kafir', sedangkan aku adalah Muslim?" Dia menjawab, "Ya." Dia berkata, "Bukankah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

هُوَ عَقِيْمٌ لاَ يُوْلَدُ لَهُ

'Dia itu mandul dan tidak melahirkan anaknya.'

Sedangkan aku telah tinggalkan anakku di Madinah. Bukankah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْمَدِيْنَةَ وَلاَ مَكَّةَ

'Dia tidak akan bisa masuk Madinah dan demikian juga Makkah.'

Aku datang dari Madinah sedangkan tujuanku adalah Makkah?

Di dalam suatu riwayat,

لَقَدْ حَجَجْتُ

'Aku telah menunaikan ibadah haji.'

Ibnu Shayyad datang dengan membawa nash yang sangat banyak yang Abu Sa'id telah menghafalnya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka, Ibnu Shayyad menyampaikan alasan kepadanya agar menolak apa yang tegak dalam dirinya dan orang lain. Akan tetapi, terlihat bahwa Ibnu Shayyad tidak ingin tuduhan itu dijatuhkan tepat atas dirinya. Sehingga setelah berdialog dengan Abu Sa'id itu semua kerisauannya hampir terpuaskan bahwa dirinya bebas dari semua tuduhan itu. Tiba-tiba dia mengatakan kepadanya suatu ungkapan yang menimbulkan keraguan baru di dalam dirinya. Dia telah berkata kepadanya setelah perkataannya yang lalu,

أَمَا وَاللهِ، إِنِّي لَأَعْرِفُهُ، وَأَعْرِفُ مَوْلِدَهُ، وَأَيْنَ هُوَ الْآنَ

"Dan demi Allah, sesungguhnya aku mengetahuinya. Aku mengetahui tempat lahirnya dan di mana dia sekarang."

Abu Sa'id menyebutkan bahwa telah dikatakan kepadanya, "Apakah menjadikan engkau senang jika engkau adalah orang itu (Dajjal)." Maka, dia menjawab, "Jika ditunjukkan di hadapanku apa-apa yang aku benci ...."[137]

---

[137] Muslim: 2926.

Sesungguhnya sebagian orang, di antaranya adalah Ibnu Shayyad yang menghendaki untuk mengabadikan apa yang menjadi pusat perhatian manusia dan posisi pembicaraan mereka di dalam berbagai seminar dan perkumpulan mereka. Dia akan merasa tersiksa jika semua orang meninggalkannya hingga sekalipun hal itu karena keburukan.

Kisah 46

MUNCULNYA DAJJAL

Pengantar

Kisah Al-Masih Dajjal adalah sebuah kisah yang memiliki tanda-tanda yang sangat jelas dalam hadits Nabi yang shahih. Sejumlah hadits telah mengabarkan mengenai ketentuan waktu dan tempat kemunculannya. Juga membahas tentang sifat-sifat yang ada padanya, tujuan-tujuan yang hendak dicapainya. Juga menjelaskan berbagai pendapat yang berkenaan dengan apa-apa yang terjadi pada kedua tangannya berupa hal-hal yang luar biasa yang menimbulkan fitnah bagi orang banyak sehingga menjadikan kebanyakan mereka membenarkannya dan mengikutinya. Nash-nash itu juga berbicara tentang apa yang berlangsung padanya berupa kegiatan keliling dunia-nya, kecuali tempat-tempat yang sedikit jumlahnya; bagaimana dia hendak menghancurkan kekuatan Islam di negeri-negeri Islam itu sendiri; dan bagaimana Allah menurunkan Isa Al-Masih bin Maryam. Penghancuran kekuatannya, pembunuhannya, dan pemusnahan pasukannya ada di tangan Isa Al-Masih. Sekalipun Dajjal akan muncul di akhir zaman, tetapi dia adalah makhluk yang ada sejak zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits Tamim Ad-Dari.

Ibnu Shayyad berkata kepada Abu Sa'id Al-Khudri, "Demi Allah, kini aku tahu di mana dia. Aku juga mengetahui ayah dan ibunya." Dalam riwayat lain: "Sesungguhnya aku mengetahui kapan dan di mana dia lahir serta di mana dia berada."[138]

Teks Hadits

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ، قَالَ: ذَكَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدَّجَّالَ ذَاتَ غَدَاةٍ، فَخَفَّضَ فِيهِ وَرَفَّعَ. حَتَّى ظَنَنَّاهُ فِي طَائِفَةِ النَّخْلِ. فَلَمَّا رُحْنَا إِلَيْهِ

---

138 Muslim: 2927.

عَرَفَ ذٰلِكَ فِينَا. فَقَالَ: مَا شَأْنُكُمْ؟ قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ! ذَكَرْتَ الدَّجَّالَ غَدَاةً فَخَفَّضْتَ فِيهِ وَرَفَّعْتَ. حَتَّى ظَنَنَّاهُ فِي طَائِفَةِ النَّخْلِ.

فَقَالَ: «غَيْرُ الدَّجَّالِ أَخْوَفُنِي عَلَيْكُمْ. إِنْ يَخْرُجْ، وَأَنَا فِيكُمْ، فَأَنَا حَجِيجُهُ دُونَكُمْ. وَإِنْ يَخْرُجْ، وَلَسْتُ فِيكُمْ، فَامْرُؤٌ حَجِيجُ نَفْسِهِ. وَاللهُ خَلِيفَتِي عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، إِنَّهُ شَابٌّ قَطَطٌ. عَيْنُهُ طَافِئَةٌ. كَأَنِّي أُشَبِّهُهُ بِعَبْدِ الْعُزَّى بْنِ قَطَنٍ، فَمَنْ أَدْرَكَهُ مِنْكُمْ فَلْيَقْرَأْ عَلَيْهِ فَوَاتِحَ سُورَةِ الْكَهْفِ. إِنَّهُ خَارِجٌ خَلَّةً بَيْنَ الشَّامِ وَالْعِرَاقِ. فَعَاثَ يَمِيناً وَعَاثَ شِمَالاً. يَا عِبَادَ اللهِ فَاثْبُتُوا».

قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَا لَبْثُهُ فِي الأَرْضِ؟ قَالَ: «أَرْبَعُونَ يَوْماً. يَوْمٌ كَسَنَةٍ، وَيَوْمٌ كَشَهْرٍ، وَيَوْمٌ كَجُمُعَةٍ، وَسَائِرُ أَيَّامِهِ كَأَيَّامِكُمْ» قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، فَذٰلِكَ الْيَوْمُ الَّذِي كَسَنَةٍ، أَتَكْفِينَا فِيهِ صَلاَةُ يَوْمٍ؟ قَالَ: «لاَ. اقْدُرُوا لَهُ قَدْرَهُ»

قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَا إِسْرَاعُهُ فِي الأَرْضِ؟ قَالَ: «كَالْغَيْثِ اسْتَدْبَرَتْهُ الرِّيحُ. فَيَأْتِي عَلَى الْقَوْمِ فَيَدْعُوهُمْ، فَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَجِيبُونَ لَهُ، فَيَأْمُرُ السَّمَاءَ فَتُمْطِرُ، وَالأَرْضَ فَتُنْبِتُ، فَتَرُوحُ عَلَيْهِمْ سَارِحَتُهُمْ، أَطْوَلَ مَا كَانَتْ ذُراً، وَأَسْبَغَهُ ضُرُوعًا، وَأَمَدَّهُ خَوَاصِرَ. ثُمَّ يَأْتِي الْقَوْمَ، فَيَدْعُوهُمْ فَيَرُدُّونَ عَلَيْهِ قَوْلَهُ، فَيَنْصَرِفُ عَنْهُمْ. فَيُصْبِحُونَ مُمْحِلِينَ لَيْسَ بِأَيْدِيهِمْ شَيْءٌ مِنْ أَمْوَالِهِمْ، وَيَمُرُّ بِالْخَرِبَةِ فَيَقُولُ لَهَا: أَخْرِجِي كُنُوزَكِ، فَتَتْبَعُهُ كُنُوزُهَا كَيَعَاسِيبِ النَّحْلِ. ثُمَّ يَدْعُو رَجُلاً مُمْتَلِئاً شَبَاباً، فَيَضْرِبُهُ بِالسَّيْفِ، فَيَقْطَعُهُ جَزْلَتَيْنِ رَمْيَةَ الْغَرَضِ، ثُمَّ يَدْعُوهُ فَيُقْبِلُ وَيَتَهَلَّلُ وَجْهُهُ. يَضْحَكُ.

فَبَيْنَمَا هُوَ كَذٰلِكَ إِذْ بَعَثَ اللهُ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ، فَيَنْزِلُ عِنْدَ الْمَنَارَةِ الْبَيْضَاءِ شَرْقِيَّ دِمَشْقَ، بَيْنَ مَهْرُودَتَيْنِ، وَاضِعاً كَفَّيْهِ عَلَى أَجْنِحَةِ مَلَكَيْنِ، إِذَا طَأْطَأَ

رَأْسَهُ قَطَرَ، وَإِذَا رَفَعَهُ تَحَدَّرَ مِنْهُ جُمَانٌ كَاللُّؤْلُؤِ، فَلاَ يَحِلُّ لِكَافِرٍ يَجِدُ رِيْحَ نَفَسِهِ إِلاَّ مَاتَ. وَنَفَسُهُ يَنْتَهِي حَيْثُ يَنْتَهِي طَرْفُهُ. فَيَطْلُبُهُ حَتَّى يُدْرِكَهُ بِبَابِ لُدٍّ. فَيَقْتُلُهُ. ثُمَّ يَأْتِي عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ قَوْمٌ قَدْ عَصَمَهُمُ اللهُ مِنْهُ. فَيَمْسَحُ عَنْ وُجُوْهِهِمْ وَيُحَدِّثُهُمْ بِدَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ.

"Dari An-Nawwas bin Sam'an, dia berkata, 'Pada suatu pagi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan tentang Dajjal. Beliau sesekali menghinakannya dan sesekali mendahsyatkannya. Sehingga kami menyangka Dajjal itu berada di sekitar pepohonan kurma. Ketika kami pergi kepadanya, beliau mengetahui apa yang kami lakukan, dan beliau bertanya, 'Mengapakah kalian?' Kami katakan, 'Wahai Rasulullah, engkau telah sebutkan tentang Dajjal pada suatu pagi sesekali menghinakannya dan sesekali mendahsyatkannya sehingga kami menyangka Dajjal itu berada di sekitar pepohonan kurma.'

Maka beliau bersabda, 'Bukan Dajjal yang paling mengkhawatirkan aku atas kalian. Apabila dia muncul ketika aku masih ada di tengah-tengah kalian, maka akulah yang akan menghadapinya, bukan kalian. Namun apabila dia keluar ketika aku sudah tidak berada di antara kalian semua, maka setiap orang menghadapinya untuk membela dirinya sendiri. Allah adalah Pelindungku atas setiap Muslim. Sesungguhnya Dajjal itu adalah seorang pemuda dengan rambut yang sangat keriting. Matanya cacat. Kiranya aku menyerupakannya dengan Abdul Uzza bin Qathan. Maka, siapa saja di antara kalian yang berjumpa dengannya, hendaknya membacakan pembukaan surat Al-Kahf. Sesungguhnya dia itu keluar dalam perjalanan di antara Syam dan Irak. Kemudian dia melakukan pengrusakan ke arah kanan dan ke arah kiri. Wahai para hamba Allah, maka tetap teguhlah kalian semua.'

Kami katakan, 'Wahai Rasulullah, berapakah lamanya dia hidup di muka bumi?' Beliau menjawab, 'Empat puluh hari. Sehari seperti setahun, sehari seperti satu bulan, dan sehari seperti hari Jum'at, kemudian seluruh hari kalian seperti hari-hari biasa kalian.' Kami katakan, 'Wahai Rasulullah, maka dengan satu hari seperti satu

tahun, apakah cukup bagi kita menunaikan shalat seperti satu hari?' Beliau menjawab, 'Tidak, ukurlah oleh kalian sesuai ukurannya.'

Kami katakan, 'Wahai Rasulullah, seperti apa kecepatannya di muka bumi?' Beliau menjawab, 'Seperti hujan yang dihembuskan angin. Sehingga dia datang kepada suatu kaum lalu menyeru mereka, maka mereka beriman kepadanya dan memenuhi seruannya. Kemudian dia memerintahkan kepada langit menurunkan hujan. Kemudian memerintahkan kepada bumi menumbuhkan tetumbuhan sehingga ternak-ternak mereka menghampirinya. Semuanya menjadi sangat tinggi punuknya, sempurna susunya, dan lebar pinggangnya. Kemudian dia mendatangi suatu kaum, menyeru mereka, tapi mereka menolak kata-katanya. Sehingga dia meninggalkan mereka. Ketika dia pergi, mereka tertimpa bencana paceklik. Mereka tidak mempunyai harta. Dia berlalu di dekat puing-puing, lalu berkata kepadanya, 'Keluarkan simpanan kekayaanmu.' Maka, mengikutinya semua kekayaan laksana lebah jantan. Kemudian dia menyeru kepada seorang pria gagah dan muda. Dia menebasnya dengan pedang sehingga memotongnya menjadi dua bagian yang berjarak sejauh orang berlatih memanah dan sasarannya. Lalu dia memanggilnya dan dia menghadap dengan wajah gembira lalu tertawa.

Ketika dia sedemikian rupa tiba-tiba Allah mengutus Al-Masih bin Maryam yang turun di Menara Putih sebelah timur Damaskus, di antara dua lembar kain yang diwenter *waros* (jenis tumbuhan yang wangi) dan safron kedua telapak tangannya berada di atas sayap-sayap dua malaikat. Jika dia mengangguk-anggukkan kepalanya, maka turunlah tetesan-tetesan. Dan jika dia mengangkat kepalanya, maka berguguranlah butiran-butiran air laksana butiran-butiran perak seperti permata. Maka, tidak halal bagi seorang kafir yang mendapatkan napas dirinya melainkan dia mati. Napasnya akan habis sampai di mana ujungnya akan habis. Maka, dia mencarinya hingga mendapatinya di Pintu Lud. Lalu dia membunuhnya. Kemudian datang suatu kaum kepada Isa bin Maryam yang mana Allah telah memelihara mereka darinya. Sehingga dia mengusap wajah-wajah mereka dan berbincang kepada mereka tentang derajat mereka di dalam surga."

Takhrij Hadits

Diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya, kitab *Al-Fitan*, Bab "Dzikru Ad-Dajjal", nomor 2937. Hadits shahih tentang Dajjal sangat banyak jumlahnya yang diriwayatkan sejumlah para shahabat. Juga diriwayatkan *Asy-Syaikhani, Ashhab As-Sunan,* dan lain-lain. Semua itu menunjukkan tanda-tanda kemunculannya di akhir zaman yang mutawatir sekali. Hal itu sama sekali tidak diragukan menurut para ulama ahli hadits. Berikut juga perkara terkategori mutawatir penyebutan sebagian dari sifat-sifatnya, seperti kecacatan pada sebelah matanya. Dalam syarah saya untuk hadits ini muncul dari sejumlah hadits shahih memberikan peringatan atas kemunculannya dengan menjelaskan segala kondisi dan sifatnya.

Kosakata

ذَاتَ غَدَاةٍ, pada pagi suatu hari.

خَفَّضَ وَرَفَّعَ, sesekali menghinakan dan sesekali membesarkan dan mendahsyatkannya.

طَائِفَةِ النَّخْلِ, sekelompok pohon kurma.

قَطَطٌ, rambut yang sangat keriting.

خَلَّةً بَيْنَ الشَّامِ وَالْعِرَاقِ, dengan kata lain, di jalan antara keduanya.

عَاثَ, merusakkan. الْعَيْثُ adalah kerusakan.

اقْدُرُوْا لَهُ قَدْرَهُ, ukuran waktu seukuran satu hari dan shalat lima waktu sesuai dengan ukurannya yang kalian semua ketahui pada hari-hari biasa.

سَارِحَتُهُمْ, ternak yang mereka giring di pagi hari ke tempat penggembalaan.

يَعَاسِيْبُ النَّحْلِ, lebah jantan.

جَزْلَتَيْنِ, memotong menjadi dua potongan; atau membelah menjadi dua belahan.

رَمْيَةَ الْغَرَضِ, antara keduanya terdapat jarak yang sama dengan jarak pemanah dan sasarannya saat dia melakukan latihan memanah.

مَهْرُوْدَتَانِ, dua lembar pakaian yang diwenter dengan getah dan safron.

بَابُ لُدٍّ, Kota Lud yang sekarang dikenal dekat dengan Al-Quds.

Syarah Hadits

1. Peringatan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk Para Shahabat dan Umatnya tentang Kedatangan Dajjal

An-Nawwas bin As Sam'an *Radhiyallahu Anhu* memberitahukan kepada kami bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan peringatan untuk para shahabatnya tentang Dajjal pada pagi suatu hari. Beliau sesekali menghinakannya dan sesekali mendahsyatkannya. Dengan kata lain, menyebutkan kedahsyatan-kedahsyatan yang ada padanya yang meninggikan perkaranya, dan berbagai kekurangan dan cacat yang menghinakan dan menjadi cela baginya.

Khutbah itu memberikan pengaruh yang kuat ke dalam jiwa para shahabat. Sampai-sampai mereka menyangka bahwa Dajjal telah datang di pagi itu di suatu kebun kurma di Madinah. Bahkan sebagian mereka segera bertolak menuju ke kebun kurma itu untuk memata-matai berita-berita yang ada di sana.

Karena betapa besar fitnah Dajjal dengan segala apa yang ditimbulkan olehnya berupa berbagai keburukan, maka para nabi dan para rasul semuanya dari yang paling mula, yaitu zaman Nabi Nuh hingga yang terakhir dan penutup mereka, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan peringatan akan hal itu kepada umatnya. Karena belum muncul di masa silam, maka dapat dipastikan bahwa dia akan muncul di tengah umat ini, karena mereka ini adalah umat terakhir dan Rasul-Nya adalah rasul terakhir.

Oleh sebab itu, sangat jelas bahwa peringatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan munculnya hal itu menjadi lebih keras daripada peringatan para rasul dan para nabi. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memberikan peringatan dalam setiap majelis dan berbagai perkumpulan. Beliau membicarakan hal itu baik dengan para pria atau para wanita. Beliau membicarakan hal itu dalam berbagai khutbahnya, dan bagian paling besar adalah khutbah Haji Wada' pada hari haji akbar. Di dalam khutbahnya beliau menyebutkan ciri-cirinya secara mendetail. Beliau menyebutkan berbagai sifat dan cacat fisiknya sehingga menjadikan orang yang melihat mengenalnya dengan cepat tanpa harus bersusah-payah. Penyebutan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sifat-sifatnya adalah ciri bagi orang yang menyaksikan dan melihatnya. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

telah menyaksikannya di dalam mimpi dan mimpi para nabi adalah kebenaran.

Sejumlah hadits shahih dan terpelihara yang dengannya beliau memberikan peringatan tentang kemunculannya Dajjal:

1) Hadits dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri di tengah-tengah orang banyak. Kemudian beliau memuji Allah dengan pujian yang layak baginya kemudian menyebutkan tentang Dajjal dengan bersabda,

إِنِّي لَأُنْذِرُكُمُوْهُ، وَمَا مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ أَنْذَرَهُ قَوْمَهُ، لَقَدْ أَنْذَرَ نُوْحٌ قَوْمَهُ، وَلَكِنِّي أَقُوْلُ لَكُمْ فِيْهِ قَوْلاً لَمْ يَقُلْهُ نَبِيٌّ لِقَوْمِهِ، تَعْلَمُوْنَ أَنَّهُ أَعْوَرُ، وَأَنَّ اللهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

"Sesungguhnya aku akan berikan peringatan kepada kalian semua. Tidak ada seorang nabi pun melainkan dia memberikan peringatan kepada kaumnya. Nuh juga telah memberikan peringatan kepada kaumnya. Akan tetapi, aku akan katakan perkataan yang belum pernah dikatakan oleh seorang nabi pun untuk kaumnya. Ketahuilah oleh kalian semua bahwa sebelah matanya cacat. Dan bahwasanya Allah tidak cacat mata sebelah." *(Muttafaq alaih)*[139]

2) Diriwayatkan Ahmad: Ibnu Mandah, dan Ibnu Hibban dengan isnad shahih menurut syarat Asy-Syaikhani, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا بَعَثَ اللهُ مِـــنْ نَبِيٍّ إِلاَّ قَدْ أَنْذَرَهُ أُمَّتَهُ، لَقَدْ أَنْذَرَهُ نُـــوْحٌ أُمَّتَهُ، وَالنَّبِيُّوْنَ عَلَيْهِمُ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ مِنْ بَعْدِهِ أُمَمَهُمْ

"Allah tidak mengutus nabi kecuali memberikan peringatan kepada kaumnya akan hal itu. Nuh telah memberikan peringatan kepada umatnya. Demikian pula para nabi alaihim ash-shalatu wa as-salam sepeninggalnya kepada umatnya."[140]

---

[139] Al-Bukhari dalam sejumlah tempat dalam kitab *Shahih*-nya, 3057 dan 3337. Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, hadits no. 169 setelah hadits no. 2931

[140] Al-Albani, *Qishshah Al-Masih*, hlm. 52.

3) Hadits An-Nawwas bin Sam'an yang jadi sandaran kita ketika menyebutkan kisahnya.
4) Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbicara tentang Dajjal di dalam khutbah beliau ketika berkhutbah pada Haji Wada'. Beliau membahas secara panjang-lebar. Di antara yang beliau katakan,

مَا بَعَثَ اللهُ مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ أَنْذَرَ أُمَّتَهُ، أَنْذَرَهُ نُوْحٌ وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ بَعْدِهِ، وَإِنَّهُ يَخْرُجُ فِيْكُمْ، فَمَا خَفِيَ عَلَيْكُمْ مِـــنْ شَأْنِهِ فَلَيْسَ يَخْفَى عَلَيْكُمْ، إِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ عَلَى مَا يَخْفَى عَلَيْكُمْ – ثَلاَثًا – إِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، وَإِنَّهُ أَعْوَرُ عَيْنِ الْيُمْنَى، كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ

"Allah tidak mengutus seorang nabi melainkan dia telah memberikan peringatan kepada umatnya tentangnya. Nuh dan para nabi setelahnya memberikan peringatan tentangnya pula. Dia itu akan muncul di tengah-tengah kalian. Tidak ada yang tersembunyi semua kondisinya, semua tidak ada yang tersembunyi bagi kalian, sesungguhnya bagi Rabb kalian tidak ada yang tersembunyi dari diri kalian –tiga kali–. Sesungguhnya Tuhanmu tidak cacat sebelah mata, sedangkan dia cacat mata kanannya. Matanya bagaikan sebutir anggur yang rusak." *(Diriwayatkan Al-Bukhari)*[141]

2. *Sikap yang Benar Menghadapi Dajjal*

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan kepada para shahabatnya tentang Dajjal dan fitnahnya, bukan bermaksud untuk mengekang gerak mereka dan menyibukkan mereka sepanjang waktu untuk menangis dan takut kepadanya, tetapi beliau menjelaskan hal itu kepada mereka agar mereka membaguskan sikap jika dia dimunculnya di zamannya. Dan agar mereka mengetahui apa-apa yang tersembunyi padanya. Oleh sebab itu, beliau mengatasi sikap berlebih-lebihan ketika menghadapi apa yang telah disampaikan kepada mereka berkenaan dengan Dajjal untuk mengembalikan keseimbangan mereka ketika menyikapinya.

[141] Al-Bukhari: 4402, dari Ibnu Umar.

▌Dalam hadits An-Nawwas ini beliau bersabda kepada mereka seraya mengingkari sikap mereka terhadap Dajjal,

غَيْرُ الدَّجَّالِ أَخْوَفُنِي عَلَيْكُمْ. إِنْ يَخْرُجْ، وَأَنَا فِيكُمْ، فَأَنَا حَجِيْجُهُ دُونَكُمْ. وَإِنْ يَخْرُجْ، وَلَسْتُ فِيْكُمْ، فَامْرُؤٌ حَجِيْجُ نَفْسِهِ. وَاللهُ خَلِيْفَتِي عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Bukan Dajjal yang paling kutakutkan atas kalian. Jika dia muncul ketika aku masih berada di tengah-tengah kalian, maka akulah yang akan menghadapinya dan bukan kalian. Namun jika dia muncul ketika aku tidak berada di antara kalian semua, maka setiap orang membela dirinya sendiri untuk menghadapinya. Allah adalah Pelindungku atas setiap Muslim."

Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih hidup ketika kemunculannya, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang terbaik yang mampu membongkar kebathilannya, membuka kebohongannya, dan melindungi kaum Mukminin agar dia tidak mempengaruhi mereka dengan segala keanehan yang dimilikinya. Sedangkan jika dia muncul ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah wafat, maka setiap orang dengan apa yang ada padanya berupa iman, Islam, dan apa-apa yang ditinggalkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuknya berupa pengetahuan tentang Dajjal dengan segala hal dan sifatnya, bisa menjadi alasan untuk menghadapinya.

▌Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggauli istrinya, Aisyah. Beliau mendapatinya sedang menangis. Ketika beliau menanyakan oleh sebab apa dia menangis, dia berkata, "Engkau menyebutkan Dajjal sehingga aku menangis." Maka, beliau bersabda kepadanya,

إِنْ يَخْرُجْ وَأَنَا حَيٌّ كَفَيْتُكُمُوْهُ، وَإِنْ يَخْرُجِ الدَّجَّالُ بَعْدِي، فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

"Jika dia muncul sedangkan aku masih hidup, maka cukup akulah yang melindungi kalian semua. Sedangkan jika Dajjal

muncul sepeninggalku, maka Tuhanmu tidak cacat sebelah mata."[142]

▌ Pada suatu malam, Ummu Salamah menyebutkan tentang Dajjal. Sehingga dia tidak bisa tidur. Ketika pagi tiba hal itu dia sampaikan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga beliau bersabda, "Jangan kaulakukan. Jika muncul ketika aku masih hidup, maka Allah akan mencukupkan untuk kalian dengan keberadaanku. Sedangkan jika dia muncul setelah aku meninggal dunia, maka Allah akan mencukupkan untuk kalian dengan orang-orang shalih."[143]

▌ Al-Mughirah bin Syu'bah memperbanyak bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang Dajjal. Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, "Apa yang menjadikanmu repot darinya? Sesungguhnya dia itu tidak membahayakanmu." Di dalam suatu riwayat: "Dia sangat sepele bagi Allah dari itu."[144]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah peringatkan semua shahabatnya akan kemunculan Dajjal. Ketika dia hadir kepada mereka, ketidakseimbangan pandangan mereka terjadi. Maka, beliau kembalikan keseimbangan yang hilang itu, dan beliau jelaskan kepada mereka bagaimana seharusnya bersikap menghadapi Dajjal.

3. Tujuan dan Maksud Dajjal

Tujuan Dajjal yang paling besar adalah menegakkan dirinya sebagai tuhan selain Allah dan membinasakan Islam dan umat Islam. Juga menghilangkan agama Islam dan membangun daulah Yahudi. Juga menguasai pusat-pusat Islam dan semua kampung halamannya, khususnya Makkah dan Madinah serta Al-Quds.

Sesungguhnya, salah satu tujuannya yang paling besar di akhir zaman adalah penghancuran atas kekuatan Islam. Kaum Muslimin di masa Dajjal muncul telah meraih kemenangan atas Romawi di dalam peperangan terbesar sepanjang sejarah. Mereka telah berhasil menaklukkan ibukota Romawi Timur. Akan tetapi, Allah membatalkan

---

[142] Disandarkan oleh Al-Albani kepada Ibnu Hibban, Ahmad, dan selain keduanya. Dia juga mengatakan bahwa isnadnya shahih. *Qishshah Al-Masih*, hlm. 60.

[143] Disandarkan oleh Al-Albani kepada Ibnu Khuzaimah. Tentang hadits ini dia berkata, "Isnadnya shahih menurut syarat Muslim". *Qishshah Al-Masih*, hlm. 60.

[144] Muslim: 2939.

kekuasaannya dan menurunkan Isa lalu membinasakannya dan membinasakan fitnahnya sebagaimana akan dijelaskan berikut.

4. Beberapa Sifat dan Kepribadian Dajjal

Dajjal memiliki kepribadian seorang pemimpin. Karena kekuatan kepribadiannya, maka dia adalah seorang panglima perang terbesar sepanjang sejarah manusia. Dia memiliki pandangan yang mengerikan. Tamim Ad-Dari menyebutkan sifat-sifatnya seraya berkata, "Kami masuk daerah Ad-Dair dan ternyata di dalamnya terdapat manusia raksasa yang belum pernah kami lihat seperti sebelumnya."[145] Dengan kata lain, dia orang yang badannya sangat besar atau penampilannya sangat besar atau kedua-duanya sekaligus.

Sejumlah sifat yang baku di dalam sejumlah hadits shahih yang dengan semua itu dia disifati sangat besar. Dengan kata lain, dia bertubuh sangat besar dan dia masih dalam fase pemuda ketika muncul. Dia memiliki rambut ikal yang kaku dan lebat. Rambutnya keriting dan kusut, rambutnya sangat keriting, lebat, dan acak-acakan. Warna Dajjal cenderung kemerahan. Dia mempunyai cacat pada mata kanannya yang mirip sebuah anggur rusak. Disebutkan dalam hadits An-Nawwas bin Sam'an bahwa dia adalah seorang pemuda berambut keriting. Matanya cacat dan aku menyerupakannya dengan Abdul Uzza bin Qathan. Abdul Uzza bin Qathan adalah seorang pria dari Khuza'ah yang telah meninggal di zaman jahiliah.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyampaikan sifatnya yang beliau ketahui dari mimpinya lalu bersabda,

ثُمَّ رَأَيْتُ رَجُـــلاً وَرَاءَهُ، أَيْ وَرَاءَ عِيْسَى ابْنِ مَرْيَـــمَ: جَعْدًا قَطَطًا، أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُمْنَى، كَأَشْبَهِ مَنْ رَأَيْتُ بِابْنِ قَطَنِ

"Kemudian aku melihat seorang pria di belakangnya, yakni, di belakang Isa bin Maryam: dengan rambutnya yang kusut dan keriting. Dengan mata kanannya yang cacat, serupa dengan orang yang pernah aku lihat, yaitu Ibnu Al-Qathan. *(Muttafaq alaih)*[146]

---

[145] Muslim: 2942.

[146] Al-Bukhari dari Abdullah bin Umar, 3440; dan Muslim: 169.

Sedangkan dalam riwayat lain:

فَذَهَبْتُ أَلْتَفِتُ، فَإِذَا رَجُلٌ أَحْمَرُ جَسِيمٌ، جَعْدُ الرَّأْسِ، أَعْوَرُ عَيْنُهُ الْيُمْنَى، كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ

"Maka aku pergi dengan menoleh. Ternyata seorang pria berkulit merah berbadan besar, dengan rambut keriting, mata kanan yang cacat seakan-akan matanya itu sebutir anggur yang rusak." *(Muttafaq alaih)*[147]

Disebutkan dalam hadits Hudzaifah bahwa Dajjal,

جفَالُ الشَّعْرِ

"Berambut yang kusut." *(Diriwayatkan Muslim)*[148]

Hadits-hadits yang muncul yang menjalaskan mata Dajjal yang cacat berderajat mutawatir. Mata Dajjal yang cacat adalah mata kanannya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyerupakannya dengan sebutir anggur yang rusak. Padahal sebutir buah anggur tidak demikian, kecuali jika airnya mengalir dan berada di dalam sebuah bejana yang di dalamnya terdapat air. Telah muncul bahwa matanya cacat. Dengan kata lain, telah hilang cahayanya sehingga pemiliknya tidak bisa melihat dengan menggunakannya. Sedangkan mata kirinya cacat pula. Dalam *Shahih Muslim* dari Anas,

الدَّجَّالُ مَمْسُوْحُ الْعَيْنِ

"Dajjal adalah orang yang matanya cacat." *(Diriwayatkan Muslim)*[149]

Sedangkan dalam hadits Hudzaifah disebutkan,

إِنَّ الدَّجَّالَ مَمْسُوْحُ الْعَيْنِ، عَلَيْهَا ظُفْرَةٌ غَلِيْظَةٌ

"Dajjal itu bermata cacat. Di atasnya kuku yang tebal." *(Diriwayatkan Muslim)*[150]

---

[147] Al-Bukhari: 3441 dan Muslim: 171.

[148] Muslim, 2934.

[149] Muslim, 2934.

[150] Ibid.

أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُسْرَى

"Mata kiri yang cacat." *(Diriwayatkan Muslim)*[151]

Yang dimaksud dengan cacat adalah cacat yang disebutkan karena adanya seperti kuku yang tebal, bukan cacat sebagaimana yang disebutkan pada mata kanannya.

5. Tempat Kemunculannya

Tamim Ad-Dari menyaksikan Al-Masih Dajjal dan menghadapinya bersama dengan jamaah orang Arab di sebuah pulau di suatu laut sebagaimana telah dijelaskan di dalam kisahnya. Sedangkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menjelaskannya bahwa pulau itu di arah timur dari kota Madinah Munawwarah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda setelah bersabda kepada para shahabat dengan kisah Tamim,

أَلاَ إِنَّهُ فِي بَحْرِ الشَّامِ أَوْ بَحْرِ الْيَمَنِ، لاَ بَلْ مِـــنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ مَا هُوَ، مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ مَا هُوَ، مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ مَا هُوَ، وَأَومَأَ بِيَدِهِ إِلَى الْمَشْرِقِ

"Ketahuilah bahwa dia itu dari Laut Syam atau Laut Yaman. Tidak, tetapi dia dari arah timur, dia dari arah timur, dia dari arah timur. Kemudian beliau memberikan isyarat dengan tangannya ke arah timur." *(Diriwayatkan Muslim dari Fathimah bintu Qais, 2942)*

Di akhir zaman dia akan muncul dari arah itu. Dalam hadits Abu Hurairah bahwa dia pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَخْرُجُ أَعْوَرُ الدَّجَّالِ مَسِيْحُ الضَّلاَلِ قِبَلَ الْمَشْرِقِ

"Dajjal yang cacat sebelah matanya dan dia adalah al-masih yang sesat dari arah timur (munculnya)."[152]

---

[151] Ibid.

[152] Syaikh Nashiruddin Al-Albani berkata, "Al Haitsami berkata, 'Diriwayatkan Al-Bazzar. Para tokohnya adalah para tokoh hadits shahih selain Ali bin Al-Mundzir yang

Di dalam sebagian hadits ketentuan negeri yang mana dia akan muncul darinya. Maka, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan hadits kepada kami,

إِنَّ الدَّجَّالَ يَخْرُجُ فِي أَرْضِ الْمَشْرِقِ يُقَالُ لَهَا خُرَاسَانَ

'Sesungguhnya Dajjal keluar di bumi sebelah timur yang disebut Khurasan.'"[153]

Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَخْرُجُ الدَّجَّالُ مِنْ يَهُوْدِيَّةِ أَصْبَهَانَ مَعَهُ سَبْعُوْنَ أَلْفًا مِنَ الْيَهُوْدِ عَلَيْهِمُ التِّيْجَانُ

'Dajjal keluar dari kalangan Yahudi Asbahan. Bersamanya tujuh puluh ribu dari kalangan Yahudi dan pada mereka mahkota.'"[154]

Dalam sebagian hadits bahwa dia,

يَخْرُجُ خَلَّةً بَيْنَ الْعِرَاقِ وَالشَّامِ

"Dia muncul di jalanan di antara Irak dan Syam." *(Diriwayatkan Muslim dari An-Nawwas, 2937)*

Yang jelas bagiku adalah awal kemunculannya di Khurasan di kalangan orang-orang Yahudi Ashbahan. Kemudian urusannya menjadi lebih jelas di suatu tempat di antara Irak dan Syam. Demikianlah dengan menggabungkan antara sejumlah hadits. *Wallahu a'lam bi Ash-Shawab.*

6. *Masa Kemunculannya dan Kondisi Kaum Muslimin di Masa Itu*

Telah saya sebutkan dalam kisah *fitnah ahlas* bahwa fitnah tersebut dan fitnah-fitnah setelahnya menunjukkan adanya banyak pertikaian kelompok di kalangan kaum Muslimin di zaman itu, yaitu

---

merupakan seorang tsiqah.' Sedangkan Al-Hafidz berkata, "Isnadnya bagus." *Qishshah Al-Masih*, hlm. 54.

[153] Disandarkan oleh Ibnu Katsir kepada At-Tirmidzi, Ahmad, dan Ibnu Majah." At-Tirmidzi berkata, "Hasan shahih." *Kitab wa Nihayah fi Al-Fitan*, hlm. 68.

[154] Ahmad seorang diri meriwayatkan hadits ini. *Kitab wa Nihayah*, Ibnu Katsir, hlm. 70.

zaman ketika telah dekat dengan munculnya Dajjal. Akan tetapi, pertikaian, permusuhan kelompok itu melahirkan daulah Islam yang kuat. Dialah yang akan menghadapi Romawi di dalam Pertempuran Malhamah Kubra yang berakhir dengan kemenangan kaum Muslimin.

Di dalam kisah Pertempuran Malhamah ini berakhir dengan kemenangan di pihak kaum Muslimin atas kaum Nasrani. Telah saya jelaskan bahwa kaum Muslimin dalam daulah itu berhasil menaklukkan Romawi dan Konstantinopel. Selain itu teriakan sampai ke telinga mereka ketika mereka telah menggantungkan pedang-pedang mereka di atas pohon zaitun dan membagi-bagi harta rampasan bahwa Dajjal telah menguasai rumah-rumah, menguasai para istri, dan anak keturunan mereka. Sehingga mereka bergerak cepat untuk pulang ke rumah-rumah mereka dan menemukan bahwa berita itu dusta. Akan tetapi, mereka tidak tinggal melainkan sebentar dan segera berangkat lagi.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menentukan masa kemunculannya adalah di antara berbagai kejadian besar yang akan terjadi di akhir zaman. Sebagaimana dalam hadits Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu:*

"Dia berkata, 'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

عُمْرَانُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ خَرَابُ يَثْرِبَ، وَخَرَابُ يَثْرِبَ خُرُوْجُ الْمَلْحَمَةِ، وَخُرُوْجُ الْمَلْحَمَةِ فَتْحُ الْقَسْطَنْطِيْنِيَّةِ، فَتْحُ الْقَسْطَنْطِيْنِيَّةِ خُرُوْجُ الدَّجَّالِ. ثُمَّ ضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَى فَخِذِ الَّذِي حَدَّثَهُ أَوْ مَنْكِبَهُ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ هَذَا لَحَقٌّ كَمَا أَنَّكَ هَهُنَا أَوْ كَمَا أَنَّكَ قَاعِدٌ، يَعْنِي مُعَاذًا

'Kemakmuran Baitul Maqdis adalah kebinasaan Yatsrib (Madinah). Kebinasaan Yatsrib adalah munculnya Perang Malhamah. Munculnya Perang Malhamah adalah Penaklukan Konstantinopel. Penaklukan Konstantinopel adalah munculnya Dajjal.' Kemudian dengan tangannya beliau menepuk paha atau pundak orang yang bertanya kepadanya, lalu bersabda, 'Sesungguhnya ini adalah benar sebagaimana engkau berada

di sini sekarang atau sebagaimana engkau sedang duduk kini.' Yakni Mu'adz.'" *(Diriwayatkan Abu Dawud dan Ahmad)*[155]

7. *Berbagai Keanehan yang Berlangsung di Kedua Tangan Dajjal*

Telah disebutkan di dalam sejumlah hadits bahwa fitnah Dajjal adalah fitnah yang paling besar sepanjang sejarah manusia. Telah disebutkan dalam hadits Imran bin Hushain bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا بَيْنَ خَلْقِ آدَمَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ خَلْقٌ أَكْبَرُ مِنَ الدَّجَّالِ وَفِي رِوَايَةٍ: أَمْرٌ أَكْبَرُ مِنَ الدَّجَّالِ

"Tidak ada antara masa penciptaan Adam hingga terjadinya Kiamat makhluk yang lebih besar daripada Dajjal."

Dalam riwayat lain:

"... Perkara yang lebih besar daripada Dajjal." *(Diriwayatkan Muslim)*[156]

Dari Abdullah bin Mughaffal, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا أَهْبَطَ اللهُ تَعَالَى إِلَى الْأَرْضِ مُنْذُ خَلْقِ آدَمَ إِلَى أَنْ تَقُوْمَ السَّاعَةُ فِتْنَةً أَعْظَمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ

"Allah Ta'ala tidak menurunkan fitnah yang lebih besar daripada fitnah Dajjal ke bumi sejak zaman penciptaan Adam hingga terjadinya Kiamat."

Syaikh Nashiruddin Al-Albani tentang hadits ini berkata, "Diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* dan *Al-Ausath*. Para perawinya *thiqat* dan di dalam sebagiannya pertikaian yang tidak membahayakan sebagaimana dikatakan di dalam *Majma' Az-Zawaid*.[157]

Sebab begitu besar fitnah yang ditimbulkan oleh Dajjal adalah karena dia melakukan perbuatan yang sudah diyakini di dalam akal

---

[155] Ditakhrij Abu Dawud, 4294. Dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud*, 3609. Hadits ini juga ada dalam *Musnad Ahmad*, hadits no. 12117.

[156] Muslim: 2946.

[157] Al-Albani, *Qishshah Al-Masih*, hlm. 50.

manusia bahwa perbuatan itu tidak ada yang mampu melakukannya selain Rabb Yang Maha Perkasa. Di antaranya dia memerintahkan kepada langit agar menurunkan hujan dan turunlah hujan yang disaksikan oleh orang banyak. Mereka menyaksikan pula dia memerintahkan kepada bumi untuk menumbuhkan tetumbuhan sehingga tumbuhlah tetumbuhan.

Disebutkan di dalam hadits,

فَيَأْتِي عَلَى الْقَوْمِ فَيَدْعُوْهُمْ، فَيُؤْمِنُوْنَ بِهِ وَيَسْتَجِيْبُوْنَ لَهُ، فَيَأْمُرُ السَّمَاءَ فَتُمْطِرُ، وَالأَرْضَ فَتُنْبِتُ، فَتَرُوْحُ عَلَيْهِمْ سَارِحَتُهُمْ، أَطْوَلَ مَا كَانَتْ ذُرًا، وَأَسْبَغَهُ ضُرُوْعًا، وَأَمَدَّهُ خَوَاصِرَ

"Sehingga dia datang kepada suatu kaum lalu menyeru mereka, maka mereka beriman kepadanya dan memenuhi seruannya. Kemudian dia memerintahkan kepada langit sehingga dia menurunkan hujan. Kemudian memerintahkan kepada bumi menumbuhkan tetumbuhan. Ternak-ternak menghampirinya sehingga menjadi sangat tinggi punuknya, sempurna susunya, dan lebar pinggangnya."

Begitulah, ternak-ternak mereka kembali dari penggembalaan dengan sangat kenyang dan puas minum air. Punuk-punuknya menjadi tinggi, teteknya menjadi penuh dengan susu dan pinggangnya menjadi lebih lebar karena banyak makan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kepada kita bahwa Dajjal datang kepada kelompok orang lain. Namun mereka mengafirkan dan menolak ajakannya. Sehingga langit tertahan menurunkan hujan, bumi memendam tetumbuhan sehingga mereka tertimpa bencana kekeringan yang sangat parah, binatang-binatang dan ternak menjadi binasa. Setiap orang melihat keluarga dan anak-anaknya semua kelaparan dan kehausan. Mereka tidak mampu melakukan apa-apa. Bukankah yang demikian ini suatu fitnah yang dahsyat?

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menyampaikan kepada kita bahwa Dajjal,

وَيَمُرُّ بِالْخَرِبَةِ فَيَقُوْلُ لَهَا: أَخْرِجِي كُنُوْزَكِ، فَتَتْبَعُهُ كُنُوْزُهَا كَيَعَاسِيْبِ النَّحْلِ

"Dia berlalu di dekat puing-puing lalu berkata kepadanya, 'Keluarkan simpanan kekayaanmu.' Maka, mengikutinya semua kekayaan laksana lebah jantan."

Dia tidak membebani dirinya dan para pengikutnya untuk mencari simpanan kekayaan. Fitnahnya tidak terbatas kepada lafadznya untuk bumi demi simpanan kekayaan itu agar bisa diambil oleh para pengikutnya. Dajjal tidak menunggu sesuatu apa pun dari semua itu. Akan tetapi, dia memerintahkan kepadanya lalu berlalu dengan cepat dan melipat bumi dengan segera. Kemudian dia diikuti oleh cadangan kekayaan itu beterbangan di angkasa seperti kelompok lebah jantan. Dengan kata lain, lebah jantan muncul ke udara dengan cara terbang yang sangat cepat ketika mengikuti lebah betina untuk kawin. Di antara fitnah Dajjal yang dengannya dia memfitnah manusia,

أَنَّ مَعَهُ إِذَا خَرَجَ مَاءً وَنَارًا

"Bahwa jika dia sedang keluar selalu dengan membawa air dan api." *(Muttafaq alaih)*[158]

Demikianlah cara Dajjal menunjukkan dirinya kepada orang banyak. Pada hakikatnya kebalikan dari semua itu. Dalam hal ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا مَعَ الدَّجَّالِ مِنْهُ، مَعَهُ نَهْرَانِ يَجْرِيَانِ، أَحَدُهُمَا رَأْيَ الْعَيْنِ مَاءٌ أَبْيَضُ، وَالْآخَرُ رَأْيَ الْعَيْنِ نَارٌ تَأَجَّجُ، فَإِمَّا أَدْرَكَنَّ أَحَدٌ فَلْيَأْتِ النَّهْرَ الَّذِي يَرَاهُ نَارًا وَلْيُغَمِّضْ، ثُمَّ لِيُطَأْطِئْ رَأْسَهُ فَيَشْرَبَ مِنْهُ، فَإِنَّهُ مَاءٌ بَارِدٌ

"Sungguh aku mengetahui apa-apa yang ada di tangan Dajjal. Dia membawa dua buah sungai yang mengalir. Salah satu dari keduanya terlihat mata berupa air jernih, sedangkan yang lain terlihat mata berupa api yang berkobar. Jika seseorang mengetahui hal demikian, hendaknya dia mendatangi sungai yang terlihat sebagai api dan hendaknya memejamkan matanya. Kemudian hendaknya dia mengangguk-anggukkan kepalanya lalu minum dari airnya, karena sesungguhnya itu adalah air yang sejuk."[159]

---

[158] Al-Bukhari: 3450 dan 7130; dan Muslim: 2934, dari Hudzaifah.
[159] Muslim: 2934, dari Hudzaifah.

Kisah 47

KISAH SEORANG ALIM MADINAH YANG MENGHADAPI DAJJAL

Pengantar

Di antara fitnah Dajjal yang besar adalah bahwa dia membunuh satu orang dan membaginya menjadi dua bagian. Kemudian dia berjalan di antara keduanya, lalu Dajjal memerintahkannya agar hidup kembali. Maka, kehidupan kembali kepadanya dan dia kembali seperti sedia kala.

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kejadian ini bersabda,

ثُمَّ يَدْعُو رَجُلاً مُمْتَلِئاً شَبَاباً، فَيَضْرِبُهُ بِالسَّيْفِ، فَيَقْطَعُهُ جَزْلَتَيْنِ رَمْيَةَ الْغَرَضِ، ثُمَّ يَدْعُوهُ فَيُقْبِلُ وَيَتَهَلَّلُ وَجْهُهُ. يَضْحَكُ.

"Kemudian dia menyeru kepada seorang pria gagah dan muda. Lalu dia menebasnya dengan pedang dan memotongnya menjadi dua bagian yang berjarak sejauh orang berlatih memanah dengan sasarannya. Lalu dia memanggilnya, dan pemuda itu menghadap dengan wajah gembira lalu tertawa."

Dengan sekali tebas dia terbelah menjadi dua bagian. Dia jauhkan dua belahan sejauh jarak yang ditentukan antara pemanah dan sasaran yang dipasang untuk berlatih memanah ke arahnya.

Pemuda yang dibunuh oleh Dajjal, lalu dia hidupkan kembali, adalah salah seorang dari orang-orang terbaik di masa itu jika dia bukan yang terbaik di antara mereka. Dia satu di antara penduduk kota Madinah. Dia pergi menuju kepada Dajjal untuk mengetahui perihal dan mengetahui kondisinya. Dari Abu Sa'id Al-Khudri, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada suatu hari menyampaikan hadits panjang kepada kami tentang Dajjal. Di antara yang beliau sampaikan kepada kami bahwa beliau bersabda,

يَأْتِي الدَّجَّالُ وَهُوَ مُحَـــرَّمٌ عَلَيْهِ أَنْ يَدْخُلَ نِقَابَ الْمَدِيْنَةِ، فَــيَنْزِلُ بَعْضَ السِّبَاخِ الَّتِي تَلِي الْمَدِيْنَةَ، فَيَخْرُجُ إِلَيْهِ يَوْمَئِذٍ رَجُلٌ، وَهُوَ خَيْرُ النَّاسِ، أَوْ مِنْ خِيَارِ النَّاسِ فَيَقُوْلُ: أَشْهَدُ أَنَّكَ الدَّجَّالُ الَّذِي حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيْثَهُ

'Datanglah Dajjal dan dia diharamkan untuk masuk bagian kota Madinah. Maka, sebagian mereka singgah di Sibakh (tanah yang tandus–red.), suatu tempat setelah kota Madinah. Seseorang datang kepadanya. Dia adalah orang terbaik atau orang pilihan.' Maka dia berkata, 'Aku bersaksi bahwa engkau adalah Dajjal sebagaimana telah disampaikan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada kami dalam sebuah haditsnya.'"[160]

Ungkapan ini datang dari orang shalih itu yang menunjukkan kepada engkau sesuatu faedah penyampaian hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang Dajjal. Dia telah diketahui oleh seorang alim itu karena pengetahuannya berkenaan dengan hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia membuka semua perkaranya dan menjelaskan kondisinya.

Sesungguhnya pria itu mengetahui hadits-hadits itu. Dia telah melihat pada diri Dajjal apa-apa yang disampaikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentangnya. Dia juga membaca kata "kafir" yang tertulis di antara kedua mata Dajjal yang terbaca oleh setiap Mukmin atau orang yang benci perbuatannya. Atau huruf, kaaf, fa`, dan ra` sebagaimana akan dijelaskan berikutnya nanti.

Tidak diragukan bahwa seorang yang alim, mulia, dan shalih itu mengetahui bahwa dialah yang dimaksud dengan hadits ini. Dia juga seorang pria yang akan dibunuhnya. Oleh sebab itu, dia tidak terkejut ketika Dajjal berkata, "Bagaimana pendapatmu jika aku bunuh orang ini lalu kuhidupkan kembali, apakah kalian keberatan dengan perkara ini?" Maka, mereka menjawab, "Tidak." Kemudian dia keberatan dalam hal ini?" Mereka menjawab, "Tidak, maka dia membunuhnya lalu menghidupkan kembali."[161]

---

[160] Al-Bukhari: 7132.

[161] Ibid.

Orang alim ini telah bertambah pengetahuannya tentang Dajjal. Saat dia hidup kembali setelah Dajjal membunuhnya, dia memberitahukan kepada orang banyak dengan pengetahuan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa Dajjal itu tidak bisa membunuhnya lagi. Oleh sebab itu, seorang alim pengamal agama dan mulia itu berkata kepada Dajjal dan orang-orang di sekitarnya, "Demi Allah, tidaklah engkau lebih tajam penglihatan daripada aku di hari ini. Maka, Dajjal pun hendak membunuhnya, namun tidak dikuasakan untuk melakukannya."[162]

Dalam riwayat pada Muslim[163] dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berpanjang-lebar menyampaikan hadits tentang kisah seorang pria itu bersama Dajjal. Berkenaan dengan itu beliau bersabda,

وَيَخْرُجُ الدَّجَّالُ، فَيَتَوَجَّهُ قِبَلَهُ رَجُــلٌ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ، فَتَلْقَاهُ الْمَسَالِحُ، مَسَالِحُ الدَّجَّالِ، فَيَقُوْلُوْنَ لَهُ: أَيْنَ تَعْمِدُ؟ فَيَقُوْلُ: أَعْمِدُ إِلَى هَذَا الَّذِي خَرَجَ. قَالَ: فَيَقُوْلُوْنَ: أَوَ مَاتُؤْمِنُ بِرَبِّنَا؟ فَيَقُوْلُ: مَا بِرَبِّنَا خَفَاءٌ

"Maka muncullah Dajjal. Sementara itu seorang pria dari orang-orang Mukmin menuju kepadanya. Dia bertemu dengan kaum yang bersenjata, tentaranya Dajjal. Maka, mereka berkata kepadanya, 'Hendak ke mana engkau ini menuju?' Dia berkata, 'Aku menuju kepada orang yang keluar itu.' Ia berkata, 'Apakah engkau tidak beriman kepada Rabb kami?' Mereka berkata kepadanya, 'Apakah engkau tidak beriman kepada Rabb kami?' Dia menjawab, 'Tidak ada yang tersembunyi pada Rabb kami'."

Sesungguhnya pasukan Dajjal adalah sampah karena telah terfitnah dan beriman kepadanya bahwa dia sebagai Rabb. Oleh sebab itu, mereka bersiaga untuk menumpahkan darah orang yang tidak beriman kepada orang keras kepala itu sebagai Rabb. Orang shalih itu tidak mengobarkan perang terhadap mereka karena dia ingin sampai kepada pemimpin besar dan tidak ingin repot membunuh mereka dan tidak mau disibukkan dengan selain itu seperti memukul mundur anak-

---

[162] Muslim: 2938.
[163] Muslim: 2938, 113.

anak kecil. Maka, dia berkata kepada mereka, "Tidak ada yang tersembunyi pada Rabb kami."

Sebagian mereka hendak membunuhnya, namun diingatkan oleh yang lainnya tentang pengumuman dari Dajjal kepada mereka hendaknya tidak ada yang membunuh selain orang itu. Maka, mereka berkata, "Bunuhlah dia." Maka, sebagian berbicara kepada yang lain, "Bukankah Rabb kalian telah melarang kalian untuk membunuh seseorang kecuali orang itu?" Dia berkata, "Maka mereka bertolak menuju Dajjal. Ketika seorang Mukmin melihatnya, maka dia berkata, "Wahai sekalian manusia, ini adalah Dajjal yang disebutkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Dajjal memperlakukannya seperti para pembangkang yang zalim. Mereka ingin agar manusia menganut agama mereka dengan siksaan dan pukulan. Oleh sebab itu, dia memerintahkan kepada para pengikutnya agar memukul dan menyiksanya. Dia berkata, "Maka dia memerintahkan untuk itu sehingga dia mengumpulkan dan berkata, "Ambillah dia oleh kalian semua dan belahlah." Sehingga diluaskan punggung dan perutnya untuk menerima pukulan. Dia berkata, "Apakah engkau tidak beriman kepadaku." Dia pun berkata, "Engkau adalah Al-Masih yang pendusta."

Sesungguhnya Tuhan yang berhak untuk disembah dan sebagai Rabb tidak memaksa orang untuk beriman.

> "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)." *(Al-Baqarah: 256)*

Jika Allah menghendaki, pasti Allah memberikan petunjuk kepada semua orang. Ketika Allah menghendaki iman pada para hamba-Nya, maka Dia memasukkan iman itu ke dalam dadanya dengan ikhlas, sebagaimana yang telah dilakukan terhadap para penyihir Fir'aun. Mereka tersungkur bersujud kepada Rabb alam semesta dan dalam pertunjukan yang sangat besar. Mereka tidak peduli lagi dengan apa-apa yang akan dilakukan Fir'aun terhadap diri mereka dan semua pembantunya.

Penyiksaan yang dilakukan oleh Dajjal terhadap orang banyak agar mereka beriman kepada dirinya adalah dalil yang menunjukkan bahwa dirinya bukan Tuhan yang hak, tetapi dirinya lemah untuk memasukkan iman ke dalam hati manusia dengan kemampuannya sendiri.

Ketika seorang Mukmin menghadapi Dajjal dan sebenarnya dia adalah Al-Masih Dajjal, maka dia diperintahkan untuk itu –yakni, terhadap Mukmin itu– sehingga dia menggergajinya dengan gergaji dari kepalanya hingga terbelah antara kedua kakinya. Dia berkata, "Kemudian Dajjal berjalan di antara dua belahan itu lalu berkata kepadanya, "Bangkitlah!" sehingga dia menjadi utuh dan mulai berdiri dengan sempurna. Kemudian berkata kepadanya, "Apakah engkau beriman kepadaku?" Dia menjawab, "Aku tidak bertambah kepadamu selain pengetahuanku yang dalam."

Ia berkata, "Kemudian dia berkata kepada orang banyak, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya setelahku ia tidak akan melakukan hal yang sama kepada orang lain." Dia berkata, "Maka dia diambil oleh Dajjal untuk dia bunuh. Kemudian Allah menjadikan antara leher hingga tulang iga atas sepotong kuningan sehingga dia tidak bisa berbuat apa-apa." Dia berkata, "Dia memegang kedua tangan dan kedua kaki lalu melemparkannya. Semua orang menyangka bahwa dia melemparkannya ke neraka, padahal dilemparkan ke dalam surga."[164]

Sesungguhnya yang demikian adalah fitnah yang sangat besar. Dajjal membunuh seorang pria dan membelahnya menjadi dua bagian. Dia berjalan di antara dua belahan itu, memerintahkan kepadanya agar hidup kembali. Tergabunglah kedua belahan itu dan kembali seperti sedia kala. Akan tetapi, keluarbiasaan ini tidak mengguncangkan keimanan sang pria Mukmin atas perbuatan Dajjal sedemikian itu terhadapnya. Dia mengumumkan kepada orang banyak bahwa dia tidak akan melakukan hal yang sama kepada orang lain. Dia tidak akan bisa membunuhnya sekali lagi sebagai bukti kebenaran hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Di sini ikut berperan perhatian dari Tuhan. Ketika Dajjal hendak membunuh sekali lagi, maka Allah menggabungkan antara tenggorokan dan tulang iga atasnya dengan kuningan. Dengan demikian terlihat kelemahan dan ketidakmampuan Dajjal. Maka, Dajjal melemparkannya ke tempat yang disangka bahwa dia dilemparkan ke dalam sungai-sungai di dalam neraka. Padahal sesungguhnya dia dilemparkan ke dalam sungai-sungai surga.

Sesungguhnya seorang pria Mukmin yang menghadapi Dajjal adalah contoh bagi para ulama dan para fuqaha yang aktif yang selalu menentang orang-orang yang suka keras kepala dan zalim sekalipun

---

[164] Muslim, 2938.

kejahatannya sangat tinggi, banyak membuat kerusakan, maka dalam hal ini mereka harus memberikan nasihat untuk para hamba Allah dan menunjuki mereka menuju kebenaran, membongkar keraguan tentang mereka. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memberikan komentar atas apa-apa yang dia lakukan,

هَذَا أَعْظَمُ النَّاسِ شَهَادَةً عِنْدَ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

> "Ini adalah manusia paling besar kesyahidannya di sisi Rabb alam semesta." *(Diriwayatkan Muslim)*[165]

Telah disaksikan apa-apa yang berkaitan dengan Dajjal dan apa-apa yang diketahui dari hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka, kesyahidan ketika berhadapan dengan Dajjal adalah kesyahidan yang benar, jujur, dan diterima. Kesyahidan demikian sangat agung di sisi Allah dan kelak di atas timbangan-Nya.

Aku tidak mengetahui apakah mungkin kitabku ini akan abadi hingga masa yang di dalamnya muncul Dajjal, sehingga seorang yang alim itu membaca kisahku ini tentang dirinya di dalam rangkaian kisah tentang Dajjal. Sesungguhnya aku sangat berharap yang demikian itu. Yang demikian itu bagi Allah bukan hal yang sulit, dan Allah mengatasi segala urusan.

8. Keluarbiasaan Dajjal adalah Perbuatan Manusia

Sesungguhnya semua hal luar biasa yang berlangsung di tangan Dajjal adalah murni kemampuan manusia dan bukan pemberian dari Tuhan. Sesungguhnya di belakang Dajjal kekuatan nakal yang memperbuat semua kreativitas yang besar itu untuk menguasai dunia.

Yang jelas bahwa yang memperbuat semua kemampuan itu adalah orang-orang Yahudi. Dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَتْبَعُ الدَّجَّالَ مِنْ يَهُوْدِ أَصْبَهَانَ سَبْعُوْنَ أَلْفًا، عَلَيْهِمُ الطَّيَالِسَةُ

> "Yang mengikuti Dajjal adalah dari Yahudi Ashbahan dengan jumlah tujuh puluh ribu orang, dan pada mereka jubah hijau (yang biasa dipakai ulama Persia-red)." *(Diriwayatkan Muslim)*[166]

---

[165] Muslim, 2938.

[166] Muslim, 2944.

Dajjal sendiri adalah orang Yahudi. Ibnu Shayyad telah berkata kepada Abu Sa'id Al-Khudri seraya melapor kepadanya, "Tidakkah Nabi Allah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyabdakan bahwa Dajjal adalah seorang Yahudi?"[167] Maka, Abu Sa'id menetapkan apa yang dia katakan itu.

Yang Menunjukkan bahwa Perkara-Perkara Luar Biasa Berikut adalah Buatan Manusia

❚ Bahwasanya sebagian apa-apa yang ada di tangan Dajjal, dia sendiri tidak mengetahui hakikatnya. Di dalam sebuah hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا مَعَ الدَّجَّالِ مِنْهُ، مَعَهُ نَهْرَانِ يَجْرِيَانِ، أَحَدُهُمَا رَأْيَ الْعَيْنِ مَاءٌ أَبْيَضُ، وَالْآخَرُ رَأْيَ الْعَيْنِ نَارٌ تَأَجَّجُ، فَإِمَّا أَدْرَكَنَّ أَحَدٌ فَلْيَأْتِ النَّهْرَ الَّذِي يَرَاهُ نَارًا وَلْيُغَمِّضْ، ثُمَّ لِيُطَأْطِئْ رَأْسَهُ فَيَشْرَبَ مِنْهُ، فَإِنَّهُ مَاءٌ بَارِدٌ

"Sungguh aku mengetahui apa-apa yang ada di tangan Dajjal. Dia membawa dua buah sungai yang mengalir. Salah satu dari keduanya terlihat mata berupa air jernih, sedangkan yang lain terlihat mata berupa api yang berkobar. Jika seseorang mengetahui hal demikian, hendaknya dia mendatangi sungai yang terlihat sebagai api dan hendaknya memejamkan matanya. Kemudian hendaknya dia mengangguk-anggukkan kepalanya lalu minum dari airnya, karena sesungguhnya itu adalah air yang sejuk."[168]

Dajjal yang tidak mengetahui hakikat apa-apa yang ada pada dirinya menunjukkan bahwa di sana kekuatan yang menciptakan untuk semacam kreativitas.

❚ Di dalam sebagian hadits muncul adanya berbagai isyarat yang menunjuk kepada apa yang kita sebutkan di sini. Dalam hadits Hudzaifah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَمَا صُنِعَتْ فِتْنَةٌ مُنْذُ كَانَتِ الدُّنْيَا —صَغِيرَةٌ وَلَا كَبِيرَةٌ— إِلَّا لِفِتْنَةِ الدَّجَّالِ

---

[167] Muslim, 2927.

[168] Muslim: 2934, dari Hudzaifah.

"Tidak pernah diadakan fitnah sejak kejadian dunia –baik yang besar atau yang kecil– melainkan fitnah Dajjal."[169]

Orang yang mengerti hadits bahwa kekuatan tersembunyi yang ada di belakang Dajjal telah memanfaatkan semua macam fitnah yang telah lalu, berbagai macam ilmu dan kreativitas sehingga dia sampai kepada apa yang berhasil dia capai.

I Sesungguhnya apa-apa yang dibawakan oleh Dajjal berupa berbagai macam keluarbiasaan akan membawa manusia sampai kepada sebagian di antaranya di zaman sekarang ini. Perpindahan yang terjadi di atas permukaan bumi sekarang ini dari satu tempat ke tempat lain dengan perantaraan mobil atau pesawat terbang menjadi sesuatu yang biasa, tak seorang pun yang heran dibuatnya. Pesawat jet di zaman sekarang ini mampu mengelilingi bola dunia dalam tempo satu setengah jam saja. Beberapa satelit mampu melintasi ruang angkasa di atas bumi, hingga sampai ke bulan, bahkan sampai ke Planet Mars, Planet Merkurius, dan lain-lainnya. Akan tetapi, kemampuan Dajjal lebih tinggi daripada semua itu, karena dengan apa-apa yang dia sendiri bawa bersama pasukan tentaranya mampu sampai ke seluruh permukaan bumi dengan tidak merasakan kelelahan atau keberatan beban sedikit pun.

Penelitian ilmiah terus berupaya membangkitkan kehidupan pada orang-orang yang telah mati, mengkloning organ tubuh manusia dan binatang, alat transportasi dengan kecepatan tinggi. Akan tetapi, Dajjal lebih hebat daripada semua teknologi yang bisa dicapai manusia. Senjata pemusnah massal yang bisa membinasakan kehidupan dan makhluk hidup sampai penciptaan roket penjelajah antar benua, bom konvensional, bom atom, bom hidrogen. Akan tetapi, apa-apa yang dibawa oleh Dajjal mengungguli semua itu. Manusia tidak mungkin bermimpi bisa memerintah langit sehingga menurunkan hujan, memerintah bumi sehingga menumbuhkan tetumbuhan, namun apa yang dibawakan oleh Dajjal adalah kemajuan yang sedang diupayakan manusia.

---

[169] Disandarkan oleh Al-Albani kepada Ahmad dan Ibnu Hibban. Berkenaan dengan hadits ini Al-Albani berkata, "Isnadnya shahih dan para perawinya adalah para perawi Syaikhani (Al-Bukhari dan Muslim)." *Rujuk Qishshah Al-Masih*, hlm. 51.

9. *Masa Tinggal di Dunia dan Perubahan Alam yang Terjadi ketika Kemunculan Dajjal*

Kemunculan Dajjal dibarengi oleh berbagai perubahan alam yang sangat besar. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyampaikan kepada kita bahwa Dajjal tinggal di muka bumi,

يَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ أَرْبَعُونَ يَوْمًا، يَوْمٌ كَسَنَةٍ، وَيَوْمٌ كَشَهْرٍ، وَيَوْمٌ كَجُمُعَةٍ، وَسَائِرُ أَيَّامِهِ كَأَيَّامِكُمْ

"Dia tinggal di dunia selama empat puluh hari. Sehari seperti setahun, sehari seperti sebulan, sehari seperti hari Jum'at dan semua hari lain adalah sama dengan hari-hari kalian."[170]

Ini menunjukkan bahwa rotasi bumi semakin lama akan semakin lambat. Sebagai pengganti rotasi dalam satu hari akan menjadi satu kali dalam setahun penuh. Dalam sebulan menjadi lain, dan di dalam seminggu sesuatu lain lagi, sedangkan sisa hari-hari lain menjadi seperti hari-hari kita sekarang ini.

Orang-orang yang cenderung menakwilkan nash-nash, tidak akan benar takwilnya di sini. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyampaikan kepada para shahabatnya bahwa tidak akan cukup bagi mereka sepanjang hari itu yang panjangnya sama dengan satu tahun dengan shalat lima kali saja. Beliau meminta mereka agar melakukan perhitungan dalam sehari yang panjang seukuran sehari biasa. Dengan kata lain, seukuran sehari selama dua puluh empat jam. Sehingga mereka harus mengukur kapan waktunya untuk shalat shubuh, kapan waktu shalat zhuhur, demikian seterusnya shalat-shalat lain.

Perubahan alam ini adalah perbuatan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dajjal tidak ada campur tangan dalam hal ini sekalipun sangat mungkin dia mengklaimnya. Yang mampu mengendalikan rotasi bumi dalam sehari semalam, mampu melambatkan perputaran itu sehingga berotasi dalam waktu satu tahun, satu bulan, atau satu pekan.

---

[170] Muslim: 2937, dari Nawwas.

10. Kecepatan Gerak dan Penguasaan Dajjal atas Dunia Seluruhnya

Dajjal di dalam hari-harinya yang empat puluh mengelilingi bumi Allah yang sangat luas dengan pasukan tentaranya. Dia menyebarkan kerusakan dan kehancuan di seluruh penjuru dunia. Dia tidak meninggalkan satu desa atau satu kota pun melainkan dia memasukinya,

إِنَّهُ خَارِجٌ خَلَّةً بَيْنَ الشَّامِ وَالْعِرَاقِ، فَعَاثَ يَمِينًا، وَعَاثَ شِمَالاً، يَا عِبَادَ اللهِ فَاثْبُتُوْا

"Sesungguhnya dia itu keluar dalam perjalanan di antara Syam dan Irak. Kemudian dia merusak ke arah kanan dan merusak ke arah kiri. Wahai para hamba Allah, maka tetap teguhlah kalian semua."[171]

Dajjal sendiri telah mengenalkan dirinya kepada Tamim Ad-Dari dan kawan-kawannya. Dia berkata,

إِنِّي أَنَا الْمَسِيْحُ، وَإِنِّي أُوْشِكُ أَنْ يُؤْذَنَ لِي فِي الْخُرُوْجِ، فَأَخْرُجُ، فَأَسِيْرُ فِي الْأَرْضِ، فَلاَ أَدَعُ قَرْيَةً إِلاَّ هَبَطْتُهَا فِي أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً، غَيْرَ مَكَّةَ وَطَيْبَةَ

"Sesungguhnya aku ini Al-Masih, aku hampir mendapatkan izin untuk muncul sehingga aku muncul dan berjalan di muka bumi. Sehingga aku tidak meninggalkan sebuah desa pun melainkan aku singgah padanya dalam waktu empat puluh malam selain Makkah dan Thaibah."[172]

11. Makkah dan Madinah Tak Dijamah Dajjal

Dajjal mengutamakan Makkah dan Madinah, namun dia tidak mampu memasuki bagian keduanya yang mana pun juga. Allah telah mencegah dia dan pasukan tentaranya untuk mengotori tanah haram sebagai kiblat kaum Muslimin. Sebagaimana Allah telah menahannya agar tidak mengotori kota Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Oleh sebab itu, kaum Muslimin menjadi aman berada di dalam kedua kota ini. Ketidakmampuan Dajjal untuk mencaplok kedua kota itu

---

171 Diriwayatkan Muslim dari An-Nawwas, 2937.

172 Diriwayatkan Muslim dari Fathimah bintu Qais, 2942.

bukan kembali kepada pasukan tentaranya yang dicegah perlawanannya atas dua kota itu, tetapi kembali kepada besar perhatian Tuhan. Allah telah menugaskan kepada para malaikat dari langit untuk menjaga keduanya. Setiap kali dia berupaya masuk ke kedua wilayah itu, dia akan menghadapi malaikat sehingga kembali dengan kegagalan dan kerugian. Disebutkan di dalam sejumlah hadits,

لَيْسَ مِنْ بَلَدٍ إِلاَّ سَيَطَؤُهُ الدَّجَّالُ إِلاَّ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ، لَيْسَ لَهُ مِنْ نِقَابِهَا نَقَبٌ إِلاَّ عَلَيْهِ الْمَلاَئِكَةُ صَافِّيْنَ يَحْرُسُوْنَهَا

"Tiada suatu negeri melainkan akan diinjak oleh Dajjal kecuali Makkah dan Madinah. Tidak ada jalur menuju kepadanya melainkan setiap jalur dijaga oleh para malaikat yang bershaf-shaf menjaganya."[173]

Dari Abu Bakarah dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْمَدِيْنَةَ رَعْبُ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ، لَهَا يَوْمَئِذٍ سَبْعَةُ أَبْوَابٍ، عَلَى كُلِّ بَابٍ مَلَكَانِ

"Tidak akan masuk kota Madinah rombongan Al-Masih Dajjal yang menakutkan. Ketika itu dia memiliki tujuh pintu masing-masing pintu dijaga oleh dua malaikat."[174]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga mengabarkan kepada kita bahwa ketika Dajjal sampai di Madinah dan dicegah memasukinya, maka dia menegakkan tabirnya di atas sebagian tempat tandus di dekat kota Madinah. Sedangkan hadits Anas menentukan bahwa tempat tandus itu adalah Jaraf. Sedangkan dalam hadits Abu Sa'id Al-Khudri,

فَيَنْتَهِي إِلَى بَعْضِ السِّبَاخِ الَّتِي تَلِي الْمَدِيْنَةَ

"Sehingga berakhir pada suatu lahan tandus yang berada dekat kota Madinah."[175]

Sedangkan dalam hadits Anas disebutkan,

---

[173] Al-Bukhari: 1881; dan Muslim: 2943 dari Anas.
[174] Al-Bukhari: 1879, 7125, dan 7126.
[175] Al-Bukhari: 7132; dan Muslim: 2938.

فَيَأْتِي سَبْخَةَ الْجُرُفِ فَيَضْرِبُ رِوَاقَهُ

"Sehingga tiba di suatu lahan tandus lalu menegakkan tabir-nya." [176]

Pada waktu kondisinya seperti itu keluar dan menuju kepadanya seorang pria shalih yang telah kita sebutkan kisahnya untuk mengetahui perihal orang itu dan memperjelas keadaannya.

Jika Dajjal tidak mampu masuk kota Madinah, namun orang yang dalam dirinya siap untuk mengikutinya dan masuk ke dalam agamanya dari kalangan orang-orang yang menunjukkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran, akan keluar dan menuju kepadanya setelah kota Madinah dengan semua penghuninya mengalami tiga kali guncangan. Maka, dalam hadits Anas disebutkan,

ثُمَّ تَرْجُفُ الْمَدِينَةُ بِأَهْلِهَا ثَلَاثَ رَجَفَاتٍ، فَيَخْرُجُ إِلَيْهِ كُلُّ كَافِرٍ وَمُنَافِقٍ

"Kemudian kota Madinah berguncang tiga kali guncangan sehingga keluarlah menuju kepadanya setiap orang kafir dan setiap orang munafik."[177]

12. Turunnya Isa dan Pembinasaan Dajjal

Setelah pengepungan yang dilakukan oleh Dajjal atas Makkah dan Madinah dan setelah kegagalannya untuk masuk bagian mana pun dari kedua kota itu, maka Dajjal mengambil arah ke utara menuju ke negeri Syam.

فَيَفِرُّ النَّاسُ مِنَ الدَّجَّالِ فِي الْجِبَالِ

"Maka semua orang melarikan diri dari Dajjal di gunung-gunung."[178]

Kemudian mereka berlindung dalam setiap benteng. Ketika itu dia memerangi dan menyerbu hingga sampai di kota Al-Quds. Lalu mengepung sekelompok orang Mukmin yang ada di sana hingga menyulitkan mereka karena dalam pengepungan. Dia juga menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat berat.

---

[176] Muslim: 2943.(rubah tulisannya).

[177] Al-Bukhari: 1881; dan Muslim: 2943.

[178] Diriwayatkan Muslim dari Jabir. Muslim: 2945.

Ketika bala telah memuncak, Allah memberikan izin Isa bin Maryam turun untuk membinasakan fitnah Dajjal. Awalnya, Isa turun di sebuah Menara Putih sebelah timur Damaskus yang menjadi pusat komando pasukan Islam. Telah saya sebutkan dalam kisah yang lalu bahwa pangkalan pasukan tentara Islam yang disiapkan untuk menghadapi pihak Romawi ada di Al-Ghauthah di dekat Damaskus.

Kemudian Isa berpindah dari kota Damaskus untuk bertempat di tengah-tengah kelompok yang dikepung di Gunung Al-Quds. Kelompok itu telah berkemauan keras menyerang Dajjal di waktu pagi itu sehingga kemenangan menjadi kenyataan atau mereka mendapatkan kesyahidan. Dari Hudzaifah bin Asad dengan derajat *marfu'*,

ثُمَّ يَأْتِي الدَّجَّالُ جَبَلَ إِيْلِيَاءِ، فَيُحَاصِرُ عِصَابَةً مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ، فَيَقُوْلُ لَهُمُ الَّذِيْنَ عَلَيْهِمْ: مَاذَا تَنْتَظِرُوْنَ بِهَذَا الطَّاغِيَةِ أَنْ تُقَاتِلُوْهُ، حَتَّى تَلْحَقُوْا بِاللهِ أَوْ يَفْتَحُ اللهُ لَكُمْ

"Kemudian dia datang ke Gunung Iliya, lalu mengepung sekelompok kaum Muslimin. Maka, orang yang ada di atas mereka berkata, 'Apa yang kalian tunggu pada orang keras kepala seperti itu, hendaknya kalian menyerangnya saja hingga kalian berjumpa dengan Allah atau Allah menaklukkan mereka untuk kalian.'"

Mereka melakukan serangan jika pagi telah tiba. Isa bin Maryam lalu membunuh Dajjal dan mengalahkan semua kawanannya. Hingga pepohonan, bebatuan, dan tanah berkata, "Wahai Mukmin, wahai hamba Allah, inilah orang Yahudi di balikku, maka bunuhlah dia."[179] Sedangkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menentukan tempat untuk kita ketahui di mana di tempat itu Isa membunuh Dajjal, yaitu Pintu Lud.

Sangat mungkin bagi Isa *Alaihissalam* untuk meninggalkan Dajjal hingga binasa dengan tanpa peperangan. Sesungguhnya Dzat Yang Mahatinggi dan Mahakuasa menetapkan bahwa,

---

[179] Syaikh Nashiruddin Al-Albani tentang hadits ini berkata, "Ditakhrij Al-Hakim dan Abdurrazzaq dengan disingkat. Sedangkan Al-Hakim berkata, "Shahih isnadnya." Disepakati oleh Adz-Dzahabi dan dia sebagaimana yang keduanya katakan. *Qishshah Al-Masih*, hlm. 106.

فَلاَ يَحِلُّ لِكَافِرٍ يَجِدُ رِيْحَ نَفَسِهِ إِلاَّ مَاتَ، وَنَفَسُهُ يَنْتَهِي حَيْثُ يَنْتَهِي طَرْفُهُ

"Maka tidak halal bagi seorang kafir yang mendapatkan napas dirinya melainkan dia mati. Napasnya akan menjangkau sampai di mana pandangan matanya menjangkau."[180]

Oleh sebab itu, ketika Dajjal melihat Isa di pagi itu, mulailah dia melebur dan musnah sebagaimana meleburnya garam di dalam air.

Ini sebagian dari pengaruh napas Isa *Alaihissalam*. Akan tetapi, Isa terus-menerus ingin bertemu dengannya lalu membunuhnya dan sekaligus membinasakan cerita-cerita bohongnya dan menjelaskan kepada semua orang setiap kedustaan yang dia bawa. Dia mencarinya hingga bertemu di Pintu Lud, sehingga dia membunuhnya.[181]

Allah memberikan kekuasaan kepada kaum Muslimin atas anggota pasukan perangnya. Kebanyakan mereka adalah orang-orang Yahudi dan membunuh mereka dengan pembunuhan yang paling buruk. Dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

تُقَاتِلُوْنَ الْيَهُوْدَ، حَتَّى يَخْتَبِئَ أَحَدُهُمْ وَرَاءَ الْحَجَرِ، فَيَقُوْلُ: يَا عَبْدَ اللهِ، هَذَا يَهُوْدِيٌّ وَرَائِي فَاقْتُلْهُ

"Kalian semua memerangi orang-orang Yahudi. Sehingga salah seorang dari mereka bersembunyi di balik batu. Maka, batu itu berkata, 'Wahai hamba Allah, ini seorang Yahudi di balikku, maka bunuhlah dia.'"[182]

Dari Abu Hurairah dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا الْيَهُوْدَ، حَتَّى يَقُوْلَ الْحَجَرُ وَرَاءَهُ الْيَهُوْدِيُّ: يَا مُسْلِمُ، هَذَا يَهُوْدِيٌّ وَرَائِي فَاقْتُلْهُ

---

180 Diriwayatkan Muslim dari An-Nawwas. Muslim: 2937.

181 Muslim: 2937.

182 Al-Bukhari: 2925.

"Kiamat tidak akan terjadi hingga kalian semua memerangi orang-orang Yahudi. Sehingga batu yang di belakangnya terdapat seorang Yahudi berkata, 'Wahai Muslim, ini seorang Yahudi berada di belakangku, maka bunuhlah dia.'"[183]

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَقُــوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُوْنَ الْيَهُوْدَ، فَيَقْتُلُهُمُ الْمُسْلِمُوْنَ، حَتَّى يَخْتَبِئَ الْيَهُوْدِيُّ مِنْ وَرَاءِ الشَّجَرِ وَالْحَجَرِ، فَيَقُوْلُ الشَّجَــرُ أَوِ الْحَجَرُ: يَا مُسْلِمُ، يَا عَبْدَ اللهِ، هَذَا يَــهُوْدِيٌّ خَلْفِي، فَتَعَالَ فَاقْتُلْهُ، إِلاَّ الْغَرْقَدُ، فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرِ الْيَهُوْدِ

"Tidak akan terjadi Kiamat hingga kaum Muslimin memerangi orang-orang Yahudi sehingga kaum Muslimin membunuh mereka. Sampai-sampai seorang Yahudi bersembunyi di balik pohon atau batu, pohon atau batu itu berkata, 'Wahai Muslim, wahai hamba Allah, ini seorang Yahudi di belakangku, maka kemarilah dan bunuhlah dia. Kecuali Gharqad, sesungguhnya dia adalah pohon Yahudi.'"[184]

13. Selamat dan Terpelihara dari Dajjal

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjukkan kepada kita apa-apa yang bisa melindungi dan menyelamatkan kita dari Dajjal, di antaranya:

a) *Berlindung kepada Allah dari fitnahnya.* Telah baku di dalam sejumlah hadits shahih bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlindung dari fitnah Dajjal setelah tasyahhud akhir di dalam shalat. Beliau juga memerintahkan kepada umatnya agar melakukan hal yang sama, sehingga beliau bersabda,

---

[183] Al-Bukhari: 2926.

[184] Muslim: 2922.

إِذَا فَرِغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّشَهُّدِ الْآخِرِ، فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ أَرْبَعٍ: مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ

"Jika salah seorang dari kalian telah usai bertasyahhud akhir hendaknya berlindung kepada Allah dari empat hal: adzab Jahannam, adzab kubur, fitnah kehidupan dan kematian, dan keburukan Al-Masih Dajjal."[185]

b) *Membaca pembukaan surat Al-Kahf atas Dajjal.* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada siapa saja dari umat beliau yang berjumpa dengannya agar membaca pembukaan surat Al-Kahf di hadapannya. Karena di dalamnya terdapat perlindungan dan pengamanan darinya. Maka, dalam hadits An-Nawwas bin Sam'an disebutkan,

فَمَنْ أَدْرَكَهُ مِنْكُمْ، فَلْيَقْرَأْ عَلَيْهِ فَوَاتِحَ سُوْرَةِ الْكَهْفِ

"Maka barangsiapa berjumpa dengannya, hendaknya membacakan pembukaan surat Al-Kahf di hadapannya."[186]

c) *Tinggal di Makkah atau di Madinah.* Sejumlah hadits kuat menyatakan bahwa Dajjal tidak berkemampuan masuk ke bagian mana pun juga dari kedua kota itu, karena adanya para malaikat yang ditugasi oleh Allah untuk menjaga keduanya darinya.

d) *Tertulis di antara kedua matanya "kafir."* Allah meletakkan suatu tanda untuk orang-orang Mukmin bahkan untuk semua orang yang benci perbuatannya yang menunjukkan kepadanya. Allah menulis di antara kedua matanya ك ف ر atau kafir yang bisa dibaca oleh setiap Muslim atau oleh setiap orang yang benci kepada perbuatannya, baik dia seorang yang pandai menulis atau tidak pandai menulis.

Dalam hadits Abdullah bin Umar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

---

[185] Diriwayatkan Muslim dari Abu Hurairah, 588 dan 130. Lihat *Misykat Al-Mashabih,* 1/297.

[186] Muslim: 2937.

إِنَّهُ مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ، يَقْرَؤُهُ مَنْ كَرِهَ عَمَلَهُ، أَوْ يَقْرَؤُهُ كُلُّ مُسْلِمٍ

"Sesungguhnya tertulis di antara kedua matanya 'kafir' yang bisa dibaca oleh setiap orang yang benci kepada perbuatannya atau dapat dibaca oleh setiap Muslim."[187]

Sedangkan dalam hadits Anas bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ، ثُمَّ تَهَجَّاهَا (ك ف ر) يَقْرَؤُهَا كُلُّ مُسْلِمٍ

"Tertulis di antara kedua matanya inisial ك ف ر 'kafir' yang dapat dibaca oleh setiap Muslim."[188]

Sedangkan dalam hadits Hudzaifah dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ يَقْرَؤُهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ كَاتِبٍ وَغَيْرِ كَاتِبٍ

"Tertulis di antara kedua matanya 'kafir' yang dapat dibaca oleh setiap Mukmin yang tahu baca-tulis atau yang tidak tahu baca-tulis."[189]

e) *Mengenal Dajjal melalui sejumlah hadits yang membahas tentangnya*. Siapa saja yang mengetahui hadits-hadits yang membahas tentang Dajjal, maka dia akan mengenalnya jika dia berada di zamannya. Hadits-hadits yang muncul berkenaan dengannya menyifatinya secara mendetail dan sangat jelas. Oleh sebab itu, seorang alim Madinah yang keluar menuju kepada Dajjal ketika dia melihatnya, dia langsung berteriak kepada semua orang, "Dia itulah Dajjal yang telah dibicarakan kepada kita oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Seperti seorang alim ini dan orang yang semacamnya harus berbicara kepada orang banyak dengan membawakan hadits-hadits tersebut dan memahamkan semua itu kepada orang banyak sebelum kemunculannya dan ketika kemunculannya.

---

[187] Muslim: 169 yang sama dengan 2931.

[188] Muslim: 2933.

[189] Muslim: 2934.

f) *Meninggalkan sikap menantangnya.* Tidak boleh bagi siapa pun dari kaum Muslimin yang bisa menyelamatkan diri darinya melayaninya ketika dia muncul untuk memintanya agar membantah dan menolak pendapatnya. Akan tetapi, yang wajib adalah menjauhinya dan tidak menantangnya. Kecuali jika dia adalah seorang yang alim dan pakar fikih. Juga seorang alim yang keluar dari Madinah. Dalam hadits disebutkan,

مَنْ سَمِعَ بِالدَّجَّالِ فَلْيَنْأَ عَنْهُ، فَوَاللهِ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَأْتِيهِ وَهُوَ يَحْسِبُ أَنَّهُ مُؤْمِنٌ فَيَتَّبِعُهُ، مِمَّا يَبْعَثُ مِنَ الشُّبُهَاتِ

"Barangsiapa mendengar berita tentang Dajjal, hendaknya dia menjauhinya. Demi Allah, sesungguhnya seorang pria pasti akan datang kepadanya dan dia menyangka bahwasanya dia Mukmin lalu mengikutinya dengan apa-apa yang dibangkitkan berupa syubhat (hal-hal yang tidak jelas hukumnya)."[190]

g) *Bertafakkur tentang Dajjal.* Seorang Mukmin yang benar yang mengenal Allah dengan segala sifat, asma, dan perbuatan-Nya, juga mengerti kekuasaan, keagungan, kemuliaan, dan kebesaran-Nya tidak mungkin membenarkan bahwa orang itu adalah Rabb semua manusia dan penciptanya. Dia berjalan di muka bumi sebagaimana manusia. Dia memiliki rambut seperti rambut manusia. Dia memiliki sepasang mata dan sepasang telinga seperti mata dan telinga manusia. Dia juga memiliki sepasang tangan dan sepasang kaki seperti tangan dan kaki manusia. Dia memiliki bentuk panjang dan lebar seperti panjang dan lebar manusia. Dia ciptaan yang terdiri dari darah dan daging, dia makan sebagaimana manusia makan. Dia minum sebagaimana manusia minum. Dia tidur dan jaga sebagaimana manusia tidur dan jaga. Dia buang air kecil dan buang air besar sebagaimana manusia buang air kecil dan besar. Dan dia berjalan di muka bumi sebagaimana manusia berjalan di muka bumi.

Dengan melihat semua itu, dia penuh dengan kelemahan dan tidak sempurna ciptaannya. Kedua matanya cacat: salah satunya cacat dan lainnya buta karena di atasnya terdapat semacam kuku yang tebal.

---

[190] Al-Albani menisbatkannya kepada Ahmad dan selainnya dari Imran bin Hushain, *Qishshah Al-Masih Dajjal*, hlm. 33.

Sedangkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* jauh dari segala kekurangan dan cacat. Lalu bagaimana seorang tuhan dengan cacat sebelah mata dan beraib?

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memberitahu kita bahwa kita tidak melihat Rabb kita hingga kita mati. Dajjal mengaku sebagai Rabb dan bisa dilihat oleh siapa pun yang hendak melihatnya. Di dalam hadits,

تَعَلَّمُوْا أَنَّهُ لَنْ يَرَى أَحَدٌ مِنْكُمْ رَبَّهُ حَتَّى يَمُوْتَ

"Ketahuilah oleh kalian semua bahwa tidak akan salah seorang dari kalian akan melihat Rabbnya hingga dia mati."[191]

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Wajib beriman kepada hadits-hadits shahih tentang Dajjal sebagai bentuk pembenaran informasi dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan ketaatan kepada perintahnya. Beliau telah memerintahkan kepada kita bahwa dia berjalan, dia memiliki cacat sebelah mata, dan lain sebagainya sebagaimana yang telah dijelaskan di muka.
2. Hadits yang menunjukkan tentang Dajjal sangat banyak jumlahnya. Semuanya diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* oleh para shahabat yang banyak pula jumlahnya. Juga diriwayatkan dalam kitab-kitab sunnah. Dan penunjukannya kepada kemunculan Dajjal mutawatir secara makna yang tidak diragukan lagi.
3. Wajib atas para ulama dan para penuntut ilmu untuk mengenalkan Dajjal kepada orang banyak lengkap dengan segala sifat-sifatnya dan apa-apa yang berkaitan dengannya. Juga wajib menyebarluaskan hadits-hadits shahih yang membahas tentangnya, dalam rangka mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat beliau sepeninggal beliau.
4. Para pejabat pemerintah, para ulama dan para pemikir kaum Muslimin harus berupaya keras untuk mengetahui berbagai fitnah yang dihadapkan kepada kaum Muslimin lalu membukanya dan menjelaskan kondisinya. Yang demikian itu sebagaimana apa

[191] Muslim: 169 sesuai dengan no. 2931.

yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau berupaya keras untuk mencari kejelasan tentang kondisi Ibnu Shayyad dan sebagaimana apa yang dilakukan oleh seorang alim kota Madinah yang berangkat untuk mencari kejelasan tentang kondisi Dajjal.

5. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah manusia biasa yang tidak mengetahui perkara gaib selain yang ditunjukkan oleh Allah. Ketika Allah mewahyukan kepada beliau tentang Dajjal, maka beliau mengajarkannya kepada para shahabat sebagaimana yang disampaikan oleh Allah kepada beliau. Ketika belum diwahyukan kepada beliau sesuatu apa pun yang berkenaan dengan Ibnu Shayyad, maka beliau menggunakan semua potensi yang telah diberikan oleh Allah kepada beliau untuk mengetahui kondisinya. Hal itu tidak disandarkan kepada Allah.
6. Dajjal adalah seorang makhluk. Hal itu bisa dipahami dari hadits Tamim Ad-Dari. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jujur dengan semua yang beliau haditskan. Dajjal akan muncul dari ketertawanannya di akhir zaman, sebagaimana Isa yang masih hidup, masih ada, tidak terbunuh, dan akan turun di akhir zaman. Dajjal akan mati karena terbunuh sebagaimana manusia biasa meninggal dunia. Sedangkan Isa *Alaihissalam* akan meninggal dunia sebagaimana para rasul sebelumnya meninggal dunia.
7. Ibnu Shayyad bukan Dajjal besar. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ragu-ragu berkenaan dengannya pada awal mulanya. Kemudian Allah menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya tentang hal-hal yang berkaitan dengan Dajjal. Di dalamnya ada yang untuk pelajar yang peduli yang meniadakan bukti bahwa dia Dajjal. Ibnu Shayyad telah masuk Islam dan Allah Mahatahu seberapa jauh sahnya keislamannya.
8. Tidak diingkari orang yang bersumpah tentang apa yang diyakini kebenarannya, jika pada orang lain belum ada sesuatu yang menunjukkan kesalahannya. Umar bin Al-Khaththab telah bersumpah di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal. Sedangkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada waktu itu tidak ada sesuatu yang menunjukkan bahwa sumpahnya salah.

9. Jika seorang hamba mengetahui dengan yakin bahwa Allah menakdirkan terjadinya sesuatu, maka tidak boleh menghancurkan apa yang telah ditakdirkan itu. Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberitahu Umar bin Al-Khaththab bahwa tidak ada baiknya membunuh Ibnu Shayyad, karena jika dia adalah Dajjal, maka tidak mungkin dia bisa membunuhnya.
10. Disyariatkan memaparkan Islam kepada orang yang belum masuk usia dewasa, yaitu anak-anak, sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memaparkan Islam kepada Ibnu Shayyad ketika dia mendekati usia dewasa.
11. Di Palestina sebelum Islam terdapat sekelompok orang Arab. Di antara mereka adalah Tamim Ad-Dari yang melihat Dajjal dan mengisahkan kisahnya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*
12. Sepanjang sejarah Islam, Dajjal sangat banyak jumlahnya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyampaikan bahwa jumlah mereka mendekati tiga puluh orang, semua mengaku bahwa dirinya adalah nabi. Kadang-kadang masing-masing membawakan keluarbiasaan. Akan tetapi, tak seorang pun yang mencapai apa yang dicapai oleh Dajjal besar.
13. Mendatangi kaum Dajjal, para dukun, dan orang-orang yang mengaku mengetahui hal-hal gaib haram hukumnya bagi orang-orang yang membenarkan apa-apa yang mereka kabarkan dan mengaku bahwa dirinya mengambil manfaat dari mereka. Adapun orang-orang yang mendatangi mereka untuk membongkar kedok kebathilannya dan mengetahui kondisi mereka yang sebenarnya serta untuk mengingkari setiap perbuatan mereka, maka tidak ada dosa atas dirinya. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama para shahabatnya terhadap Ibnu Shayyad.
14. Boleh berkata-kata kasar kepada pelaku kejahatan atau kerusakan. Sebagaimana ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbicara dengan Ibnu Shayyad pada suatu kondisi.

اخْسَأْ فَلَنْ تَعْدُوَ قَدْرَكَ

"Terhinalah engkau, engkau sama sekali tidak sampai melebihi batas kemampuanmu."[192]

15. Dajjal dan Dassasah keduanya berbicara dengan bahasa Arab sebagaimana telah disebutkan dalam hadits Tamim Ad-Dari.
16. Dajjal telah mengetahui berbagai kejadian besar yang akan terjadi dengan perantaraan kedua tangannya sebagaimana telah disampaikan oleh Tamim tentang apa yang akan terjadi padanya.
17. Manhaj Islam melakukan pengenalan kepada suatu kenyataan dengan sesempurna mungkin dan tidak boleh kurang dan tidak ada dusta. Perbuatan yang memanfaatkan informasi yang sedemikian itu adalah dalam menghadapi suatu masalah atau dalam perencanaan. Dan tidak boleh berbagai musibah besar mengurangi kekuatan kaum Muslimin untuk bekerja. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menginformasikan berbagai kenyataan dengan sempurna yang berkaitan dengan Dajjal. Beliau menolak jika berbagai kenyataan itu merusak gerak atau menjadikan mereka cenderung merasa takut dan menangis.
18. Berbagai nash yang ada menunjukkan bahwa kemunculah Dajjal adalah salah satu tanda agung awal Kiamat di bumi. Kemunculannya mendahului kemunculah api dari dasar Adn. Abdullah bin Amr dan Marwan bin Al-Hakam meriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa Dajjal tanda paling awal muncul akan terjadinya Kiamat.[193]

[192] Muslim: 2930.
[193] Muslim: 2941.

Kisah 48

KISAH TURUNNYA ISA ALAIHISSALAM

Pengantar

Kisah Isa bin Maryam terkait erat dengan kisah Dajjal. Keduanya dimunculkan di akhir zaman. Keduanya bernama Al-Masih. Keduanya telah ada sejak zaman yang sangat lama. Keduanya dimunculkan dalam keadaan masih muda. Akan tetapi, perbedaan antara keduanya seperti perbedaan antara kebaikan dan keburukan, malam dan siang, air dan api.

Yang pertama Al-Masih kesesatan, keburukan, ketertipuan, dan kedustaan. Sedangkan yang kedua Al-Masih petunjuk, kebaikan dan kejujuran. Yang pertama datang dengan memusuhi Allah dan Rasul-Nya, menyombongkan diri di muka bumi dan memproklamirkan diri sebagai tuhan. Sedangkan yang kedua datang turun untuk memperkokoh kebenaran dan melenyapkan kebathilan, mendukung kaum Mukminin dan menegakkan agama Allah di muka bumi.

Teks Hadits

قَالَ الرَّسُوْلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَدِيْثِ النَّوَّاسِ السَّابِقِ: فَبَيْنَمَا هُوَ (أَيْ الدَّجَّالُ) كَذَلِكَ إِذْ بَعَثَ اللهُ الْمَسِيْحَ ابْنَ مَرْيَمَ. فَيَنْزِلُ عِنْدَ الْمَنَارَةِ الْبَيْضَاءِ شَرْقِيَّ دِمَشْقَ، بَيْنَ مَهْرُوْدَتَيْنِ. وَاضِعاً كَفَّيْهِ عَلَى أَجْنِحَةِ مَلَكَيْنِ. إِذَا طَأْطَأَ رَأْسَهُ قَطَرَ. وَإِذَا رَفَعَهُ تَحَدَّرَ مِنْهُ جُمَانٌ كَاللُّؤْلُؤِ. فَلاَ يَحِلُّ لِكَافِرٍ يَجِدُ رِيْحَ نَفَسِهِ إِلاَّ مَاتَ. وَنَفَسُهُ يَنْتَهِي حَيْثُ يَنْتَهِي طَرْفُهُ. فَيَطْلُبُهُ حَتَّى يُدْرِكَهُ بِبَابِ لُدَ. فَيَقْتُلُهُ. ثُمَّ يَأْتِي عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ قَوْمٌ قَدْ عَصَمَهُمُ اللهُ مِنْهُ. فَيَمْسَحُ عَنْ وُجُوْهِهِمْ وَيُحَدِّثُهُمْ بِدَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ.

فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ أَوْحَى اللهُ إِلَى عِيسَى، إِنِّي قَدْ أَخْرَجْتُ عِبَاداً لِي، لاَ يَدَانِ لأَحَدٍ بِقِتَالِهِمْ. فَحَرِّزْ عِبَادِي إِلَى الطُّورِ. وَيَبْعَثُ اللهُ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ. وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ. فَيَمُرُّ أَوَائِلُهُمْ عَلَى بُحَيْرَةِ طَبَرِيَّةَ. فَيَشْرَبُونَ مَا فِيهَا. وَيَمُرُّ آخِرُهُمْ فَيَقُولُونَ: لَقَدْ كَانَ بِهَذِهِ، مَرَّةً مَاءٌ. وَيُحْصَرُ نَبِيُّ اللهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ. حَتَّى يَكُونَ رَأْسُ الثَّوْرِ لأَحَدِهِمْ خَيْراً مِنْ مِائَةِ دِينَارٍ لأَحَدِكُمُ الْيَوْمَ. فَيَرْغَبُ نَبِيُّ اللهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ. فَيُرْسِلُ اللهُ عَلَيْهِمُ النَّغَفَ فِي رِقَابِهِمْ. فَيُصْبِحُونَ فَرْسَى كَمَوْتِ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ. ثُمَّ يَهْبِطُ نَبِيُّ اللهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ إِلَى الأَرْضِ. فَلاَ يَجِدُونَ فِي الأَرْضِ مَوْضِعَ شِبْرٍ إِلاَّ مَلأَهُ زَهَمُهُمْ وَنَتْنُهُمْ.

فَيَرْغَبُ نَبِيُّ اللهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ إِلَى اللهِ. فَيُرْسِلُ اللهُ طَيْراً كَأَعْنَاقِ الْبُخْتِ. فَتَحْمِلُهُمْ فَتَطْرَحُهُمْ حَيْثُ شَاءَ اللهُ. ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ مَطَراً لاَ يَكُنُّ مِنْهُ بَيْتُ مَدَرٍ وَلاَ وَبَرٍ. فَيَغْسِلُ الأَرْضَ حَتَّى يَتْرُكَهَا كَالزَّلَفَةِ. ثُمَّ يُقَالُ لِلأَرْضِ، أَنْبِتِي ثَمَرَتَكِ، وَرُدِّي بَرَكَتَكِ. فَيَوْمَئِذٍ تَأْكُلُ الْعِصَابَةُ مِنَ الرُّمَّانَةِ. وَيَسْتَظِلُّونَ بِقِحْفِهَا. وَيُبَارَكُ فِي الرِّسْلِ. حَتَّى أَنَّ اللِّقْحَةَ مِنَ الإِبِلِ لَتَكْفِي الْفِئَامَ مِنَ النَّاسِ. وَاللِّقْحَةَ مِنَ الْبَقَرِ لَتَكْفِي الْقَبِيلَةَ مِنَ النَّاسِ وَاللِّقْحَةَ مِنَ الْغَنَمِ لَتَكْفِي الْفَخِذَ مِنَ النَّاسِ.

"Ketika dia sedemikian rupa tiba-tiba Allah mengutus Al-Masih bin Maryam yang turun di Menara Putih di sebelah timur Damaskus, di antara dua lembar kain (yang dikenakan) yang diwenter *waros* dan safron, dengan meletakkan kedua telapak tangannya di atas sayap-sayap dua malaikat. Jika dia mengangguk-anggukkan kepalanya, maka turunlah tetesan-tetesan, dan jika dia mengangkat kepalanya, maka berguguranlah butiran-butiran air laksana butiran-butiran perak seperti permata. Maka, tidak halal bagi seorang kafir yang menghirup napas darinya melainkan dia mati. Napasnya akan habis sampai di mana pandangan mata mampu menjangkau. Maka, dia mencarinya hingga mendapatinya di Pintu Lud. Lalu dia membunuhnya. Kemu-

dian datang suatu kaum kepada Isa bin Maryam yang mana Allah telah memelihara mereka darinya. Sehingga dia mengusap wajah-wajah mereka dan berbincang kepada mereka tentang derajat mereka di dalam surga.

Ketika dia sedemikian rupa tiba-tiba Allah menurunkan wahyu kepada Isa, 'Aku telah mengeluarkan para hamba-Ku. Tak seorang pun yang mampu memeranginya. Maka, jadikanlah Thur sebagai benteng bagi para hamba-Ku.' Allah juga mengirimkan Yakjuj dan Makjuj. Mereka muncul dengan sangat cepat dari berbagai tempat yang tinggi. Orang-orang mereka yang paling depan berjalan di atas Telaga Thabariah sehingga mereka minum apa-apa yang ada di dalamnya. Yang paling akhir dari mereka berlalu seraya berkata, 'Suatu ketika di sini banyak airnya.' Nabi Allah Isa dan kawan-kawannya terkepung. Sehingga kepala banteng bagi salah seorang mereka lebih baik daripada seratus dinar bagi salah seorang dari kalian sekarang ini, sehingga Nabi Allah Isa dan kawan-kawannya merasa senang, sampai akhirnya Allah mengirimkan kepada mereka ulat di leher mereka. Sehingga mereka menjadi korban seketika seperti matinya satu jiwa. Kemudian Nabi Allah Isa dan kawan-kawannya turun ke bumi. Mereka tidak menemukan di muka bumi sejengkal tempat melainkan telah penuh dengan kotoran dan kebusukan mereka.

Sehingga Nabi Allah Isa dan kawan-kawannya berdoa kepada Allah sampai Allah mengirimkan burung seperti leher-leher unta besar yang kemudian membawa mereka dan melemparkannya di mana saja yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian Allah menurunkan hujan yang tidak lolos darinya satu rumah dari tanah atau dari bulu melainkan terkena hujan itu. Sehingga mencuci bumi dan membiarkannya menjadi seperti kaca cermin. Kemudian dikatakan kepada bumi, 'Tumbuhkan batang buah-buahanmu dan kembalikan keberkahanmu.' Ketika itu jamaah manusia makan buah delima dan berteduh di bawah batok buahnya. Susu diberkahi, sehingga susu anak unta pasti cukup untuk sekelompok besar manusia, susu anak sapi pasti cukup untuk satu kabilah manusia dan susu anak kambing pasti cukup untuk sekelompok keluarga manusia.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya dari An-Nawwas bin Sam'an dalam *Kitab Al-Fitan*, Bab "Dzikru Ad-Dajjal", (2937).

Kosakata

مَهْرُوْدَتَيْنِ, dua lapis pakaian yang diwenter dengan *waros* dan safron.

جُمَانٌ كَاللُّؤْلُؤِ, bijian perak yang besar seperti permata kejernihannya.

بِبَابِ لُدّ, kota Lud yang sekarang dekat dengan Quds.

لاَ يَدَانِ, tidak memiliki kesanggupan.

فَحَرِّزْ عِبَادِي إِلَى الطُّوْرِ, maka jadikan Thur sebagai tempat perlindungan bagi mereka dengan mengangkat mereka ke atasnya lalu menampung mereka di sana.

مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُوْنَ, dari setiap sisi atau dari setiap tempat tinggi mereka berjalan dengan cepat.

فَيَرْغَبُ إِلَى اللهِ, berdoa kepada Allah.

النَّغَفَ, cacing yang sering berada pada hidung unta atau kambing.

فَرْسَى, korban atau mangsa.

زَهَمُهُمْ, lemak dan kotoran mereka.

الْبُخْتِ, jenis unta yang sangat besar lehernya.

لاَ يَكُنُّ, tidak menghalangi darinya.

مَدَرٍ, tanah yang keras atau bebatuan.

الزَّلَفَةِ, kaca cermin.

الْعِصَابَةِ, jamaah.

بِقَحْفِ الرُّمَّانَةِ, dengan kulitnya jika diambil bijinya sehingga menjadi seperti kulit kepala.

الرِّسْلُ, susu.

اللِّقْحَةَ, anak unta, anak sapi, atau anak kambing.

الْفِئَامَ, jamaah yang banyak.

الْفَخِذَ, jamaah kabilah dari satu ayah.

Syarah Hadits

1. *Sifat Isa Alaihissalam dan Gaya Turun serta Tempatnya*

Allah menurunkan Isa bin Maryam ketika bala turun sangat berat kepada kaum Mukminin. Dajjal ketika itu telah mencapai puncak kekuatan dan kebesarannya mengepung kaum Mukminin. Pertama-tama Isa bin Maryam turun di Menara Putih, sebelah timur Damaskus. Allah menurunkannya untuk memperkuat kaum Mukminin. Tempat mereka adalah Damaskus sebagaimana telah dijelaskan di dalam kisah Perang Malhamah dan Penaklukan Konstantinopel. Di dalam kota tersebut berada pemimpin dan penglima pasukan kaum Muslimin telah meraih kemenangan di dalam Perang Malhamah atas pasukan Romawi dan berhasil menaklukkan Konstantinopel, ibukota Romawi ketika itu.

Al-Masih Isa bin Maryam tidak datang sebagaimana datangnya Al-Masih Dajjal yang mengendarai alat-alat hasil ciptaan. Dajjal dikelilingi kekuatan jahat yang membuat berbagai keluarbiasaan. Isa turun dari langit yang menjadi tempat tinggalnya sejak Allah mengangkatnya ke sisi-Nya hingga Allah memberikan izin untuk turun di akhir zaman.

Isa turun dengan meluncur dari langit dengan meletakkan kedua telapak tangannya di atas sayap-sayap dua malaikat. Dengan menge-nakan dua lapis pakaian yang diwenter *waros* dan safron. Inilah makna 'dua lapis pakaian' yang disebutkan dalam hadits tentang cara turun-nya.

Dajjal mengaku bahwa dirinya adalah Al-Masih yang diutus di akhir zaman. Oleh sebab itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam haditsnya yang menjelaskan perbedaan keduanya sesuatu yang tidak ada masalah di dalamnya. Ketika berdekatan apa-apa yang dicirikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* antara Al-Masih kesesatan dan petunjuk, maka engkau dapatkan adanya perbedaan antara keduanya yang sangat jelas sekali. Al-Masih kesesatan warnanya merah dan rambutnya sangat keriting. Sudah demikian masih di-tambah dengan sifat kusut. Dengan kata lain, rambutnya acak-acakan dan membesar serta tidak disisir sehingga tidak rapi. Namun demikian, dia cacat mata kanannya. Cacatnya sangat jelas sekali. Sedangkan satu buah matanya lain cacat pula seakan-akan di atasnya kuku yang tebal. Pemandangannya adalah pemandangan yang tidak menyenangkan. Dia tidak memberikan kepada orang yang melihatnya rasa tenteram dan rasa rileks. Khususnya kekufuran, dosa, dan kemaksiatannya telah

memberi pengaruh pada air mukanya. Dosa-dosanya mematikan hati. Pengaruh-pengaruhnya terlihat di wajah sehingga kondisinya sampai seakan-akan menorehkan inisial ر ,ف ,ك.

Adapun Isa *Alaihissalam,* dia turun dalam kondisinya yang paling baik, sempurna dan indah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyebutkan pemandangannya ketika dia turun,

إِذَا طَأْطَأَ رَأْسَهُ قَطَرَ. وَإِذَا رَفَعَهُ تَحَدَّرَ مِنْهُ جُمَانٌ كَاللُّؤْلُؤِ

> "Jika dia mengangguk-anggukkan kepalanya, maka turunlah tetesan-tetesan, dan jika dia mengangkat kepalanya, maka berguguranlah butiran-butiran air laksana butiran-butiran perak seperti permata."[194]

Kepalanya mencucurkan air sekalipun di sana tidak ada air. Darinya berguguran butiran-butiran bagaikan permata yang sangat jernih dan cerah.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih menambahkan definisi tentangnya kepada kita bahwa beliau telah bermimpi di dalam tidurnya, dan mimpi seorang nabi adalah benar adanya. Simaklah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sedang menyebutkan sifat-sifat Al-Masih Isa bin Maryam. Dan biarkan otak Anda mengeruk semua sifat-sifat itu untuk mengenalinya. Anda tidak akan ragu-ragu dalam hal itu, karena Anda telah mengetahuinya dari penyifatan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadapnya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَرَانِي اللَّيْلَةَ عِنْدَ الْكَعْبَةِ فِي الْمَنَامِ، فَإِذَا رَجُلٌ آدَمُ، كَأَحْسَنِ مَا يُرَى مِنْ أُدْمِ الرِّجَالِ، تَضْرِبُ لِمَّتُهُ بَيْنَ مَنْكِبَيْهِ، رَجِلُ الشَّعْرِ، قُلْتُ، مَنْ هَذَا؟ قَالُوْا: هَذَا عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ

> "Pada suatu malam dalam mimpi aku berada di dekat Ka'bah. Tiba-tiba muncul seseorang berkulit coklat yang sangat bagus dipandang mata daripada kulit orang pada umumnya. Rambut kepalanya menjuntai hingga antara kedua pundaknya dan rapi.

---

[194] Muslim: 2937.

Saya mengatakan, 'Siapa ini?' Dia menjawab, 'Ini Isa bin Maryam'."[195]

Dalam riwayat lain dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallami* bersabda,

بَيْنَمَا أَنَا نَائِمٌ أَطُوْفُ بِالْكَعْبَةِ، فَإِذَا رَجُلٌ آدِمٌ، سَبَطُ الشَّعْرِ يُهَادَى بَيْنَ رَجُلَيْنِ، يَنْطِفُ رَأْسُهُ مَاءً، أَوْ يُهْرَاقُ رَأْسُهُ مَاءً، فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالُوْا: ابْنُ مَرْيَمَ

"Ketika aku sedang tidur aku bermimpi melakukan thawaf di sekeliling Ka'bah. Tiba-tiba muncul seorang pria berkulit coklat dengan rambut lurus yang diapit oleh dua orang. Kepalanya meneteskan dan mengalirkan air. Maka, aku berkata, 'Siapa ini?' Mereka menjawab, 'Ibnu Maryam'."[196]

Isa *Alaihissalam* berkulit coklat. Dengan kata lain, berwarna coklat. Warna coklatnya adalah coklat yang bagus dan menyenangkan. Oleh sebab itu, beliau bersabda tentangnya, "Merupakan apa yang paling bagus yang pernah Anda lihat. Dia memiliki rambut kepala." *Lammah* adalah rambut yang melintasi daun telinga. Rambut Isa *Alaihissalam* memanjang hingga menyentuh bagian antara kedua pundaknya. Rambutnya lurus dan tidak keriting. Isa turun dari langit dengan rambut yang rapi yang selalu diperhatikan. Tidak sama dengan rambut Dajjal yang keriting dan kusut serta acak-acakan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyampaikan bahwa rambut Isa ketika turun dari langit meneteskan air jika dia mengangguk-anggukkan kepalanya. Jika dia mengangkat kepalanya berguguran darinya laksana butiran-butiran perak. Dalam hal ini beliau bersabda yang artinya "kepalanya meneteskan air", atau "mengucurkan air", atau "mengalirkan air." Makna-maknanya saling berdekatan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihatnya ketika sedang thawaf di sekeliling Ka'bah dengan meletakkan kedua tangannya di atas kedua pundak dua orang. Sebagaimana ketika beliau menyampaikan tentang cara turunnya dengan meletakkan kedua tangannya di atas sayap-sayap dua malaikat.

---

[195] Al-Bukhari: 3440, 5902, 6999; dan Muslim: 169 dan 171 dari Abdullah bin Umar.

[196] Al-Bukhari: 3441 dan Muslim: 171.

Penyifatan yang mendetail ini memberikan gambaran kepada orang-orang yang mana Isa akan turun kepada mereka dengan informasi yang paling sempurna. Sehingga mereka menerima Isa dengan sebaik-baiknya.

2. *Maksud Turunnya Isa*

Allah mengangkat Isa bin Maryam ke langit ketika orang-orang Yahudi berkonspirasi dengan para raja di zamannya untuk membunuhnya. Telah kafir orang-orang Yahudi yang tidak beriman kepadanya. Setelah itu para pengikutnya berbeda-beda pendapat sehingga mereka terbagi-bagi menjadi sejumlah golongan dan kelompok. Diubahlah agama yang dia bawa. Kondisinya sedemikian hingga tiba seorang Rasul yang telah disampaikan oleh Isa. Dia adalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Tetap saja kebanyakan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani dengan kebathilan mereka kafir kepada Muhammad dan kepada agamanya. Pertikaian terus berlangsung antara para pengikut Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para pengikut dua agama yang telah diubah dan diganti hingga terjadinya pertempuran besar antara kaum Muslimin dan orang-orang Nasrani. Itulah peristiwa Perang Malhamah yang telah kita bahas. Di dalam pertempuran besar ini kaum Muslimin meraih kemenangan. Kemudian muncullah Dajjal yang menuju ke kantong-kantong Islam dengan tujuan untuk membinasakan Islam dan para penganutnya untuk menegakkan negeri Yahudi internasional. Di belakangnya orang-orang Yahudi tamak untuk menguasai dunia seutuhnya.

Al-Masih Dajjal mengaku bahwa dirinya adalah Al-Masih yang diutus di akhir zaman untuk menjadi penguasa dunia. Dia membawa berbagai macam keluarbiasaan yang mana kekuatan penentang tidak mampu menghadapinya. Ini bertujuan membinasakan Islam dan kaum Muslimin. Di saat itulah Allah menurunkan Isa bin Maryam untuk menghadapi Al-Masih yang sesat dan membinasakan fitnahnya serta membinasakan pasukan Yahudi yang mengelilinginya.

Di dalam kisah munculnya Dajjal, kita telah bahas tentang bagaimana Isa *Alaihissalam* membinasakan Dajjal dan para pengikutnya dari kalangan orang-orang Yahudi.

3. Kepentingan Isa setelah Membinasakan Dajjal

Kepentingan Isa tidak terhenti pada pembinasaan Dajjal. Kepentingannya lebih agung dan lebih besar daripada itu. Isa ditugasi untuk membinasakan semua agama bathil dan menyeleweng yang mendesak kebenaran sepanjang perjalanan sejarah, khususnya Yahudi yang hendak membunuh dirinya, sehingga Allah mengangkatnya ke sisi-Nya. Juga orang-orang Nasrani yang melakukan penyelewengan atas agamanya yang benar yang Allah telah mengutusnya dengan membawanya. Sehingga dia memerangi semua ahli kebathilan. Dia tidak menerima dari seorang pun melainkan Islam. Orang yang tidak menerimanya, tidak ada di hadapannya selain pembunuhan. Sehingga semua orang masuk Islam. Semua agama di masanya binasa. Sehingga tidak ada paham Yahudi, tidak ada paham Nasrani, tidak ada paham komunisme, tidak ada paham sekuler, tetapi yang ada adalah Islam dan hanya Islam saja. Telah banyak muncul nash-nash yang shahih yang menegaskan kepentingan yang menjadi tugas Isa setelah dia berhasil membinasakan Dajjal dan sejauh mana keberhasilannya dalam menjalankan tugasnya. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu.* Dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَيُوشِكَنَّ أَنْ يَنْزِلَ فِيكُمُ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا مُقْسِطًا، فَيَكْسِرَ الصَّلِيبَ، وَيَقْتُلَ الْخِنْزِيرَ، وَيَضَعَ الْجِزْيَةَ، وَيَفِيضَ الْمَالُ حَتَّى لَا يَقْبَلَهُ أَحَدٌ. زَادَ فِي رِوَايَةٍ: حَتَّى تَكُونَ السَّجْدَةُ الْوَاحِدَةُ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh sudah hampir turun di tengah-tengah kalian Ibnu Maryam sebagai seorang pemimpin yang adil. Sehingga membinasakan salib, memusnahkan babi, meniadakan upeti, dan membanjirkan harta sehingga tak seorang pun mau menerimanya."[197] Dalam suatu riwayat ditambah, "Sehingga sekali sujud lebih baik daripada dunia dengan semua yang ada di dalamnya." [198]

Sedangkan dalam riwayat Muslim disebutkan,

---

[197] Al-Bukhari: 2222, 2476; dan Muslim: 155.

[198] Al-Bukhari: 3448; dan Muslim: 155.

وَاللهِ، لَيَنْزِلَنَّ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَادِلاً، فَلَيَكْسِرَنَّ الصَّلِيْبَ، وَلَيَقْتُلَنَّ الْخِنْزِيْرَ، وَلَيَضَعَنَّ الْجِزْيَةَ، وَلَتُتْرَكَنَّ الْقِلاَصُ فَلاَ يَسْعَى عَلَيْهَا، وَلَتَذْهَبَنَّ الشَّحْنَاءُ وَالتَّبَاغُضُ وَالتَّحَاسُدُ، وَلَيَدْعُوَنَّ إِلَى الْمَالِ فَلاَ يَقْبَلُهُ أَحَدٌ

"Demi Allah, pasti akan turun Ibnu Maryam sebagai seorang pemimpin yang adil, sehingga dipastikan akan membinasakan salib, membasmi babi, meniadakan upeti, meninggalkan sesuatu yang terlalu tinggi sehingga tidak pernah mengupayakannya, dan pasti akan hilang saling panas, saling benci dan saling iri. Dan pasti akan menyeru untuk pembagian harta sehingga tak seorang pun mau menerimanya."[199]

Dalam riwayat lain dari Abu Hurairah dengan derajat *marfu'* disebutkan,

يُوْشِكُ مَنْ عَاشَ مِنْكُمْ أَنْ يَلْقَى عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ إِمَامًا وَحَكَمًا عَدْلاً، فَيَكْسِرُ الصَّلِيْبَ، وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيْرَ، وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ، وَتَضَعُ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا

"Sungguh orang yang masih hidup di antara kalian akan berjumpa dengan Isa bin Maryam sebagai seorang pemimpin yang adil. Sehingga dia membinasakan salib, membunuh babi, meniadakan upeti dan perang akan padam karenanya."[200]

Pembinasaan salib yang dia lakukan adalah pembatalan agama yang diselewengkan yang dianut oleh orang-orang Nasrani. Pembinasaan babi yang dia lakukan adalah wujud nyata konsistensinya berpegang kepada syariat Islam yang mengharamkannya. Meniadakan upeti adalah pengumuman bahwa dia tidak akan menerima dari orang-orang kafir melainkan masuk Islam. Ketika demikian adanya, maka peperangan terhenti karena semua manusia masuk Islam.

Disebutkan dalam hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

[199] Muslim: 155.

[200] Al-Albani berkata, "Ditakhrij Ahmad dan isnadnya shahih menurut syarat Syaikhani, *Qishshah Al-Masih*, hlm. 98.

يَنْزِلُ عِيْسَى ابْنُ مَـرْيَمَ، فَيَقْتُلُ الْخِنْزِيْرَ، وَيَمْحُو الصَّـلِيْبَ، وَتُجْمَعُ لَهُ الصَّلاَةُ، وَيُعْطِي الْمَالَ حَتَّى لاَ يُقْبَلُ، وَيَضَعُ الْخَرَاجَ، وَيَنْزِلُ الرَّوْحَاءَ، فَيَحُجُّ مِنْهَا أَوْ يَعْتَمِرُ أَوْ يَجْمَعُهُمَا قَالَ: وَتَلاَ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُوْنُ عَلَيْهِمْ شَهِيْدًا

"Turunlah Isa bin Maryam sehingga dia membunuh babi, menghapuskan salib, dan karenanya shalat dijamak, memberikan harta sehingga tidak diterima, meniadakan pajak hasil bumi, dan turun di Rauha` lalu menunaikan ibadah haji atau umrah atau menggabungkan keduanya darinya (Rauha`). Dia berkata, 'Abu Hurairah membacakan ayat yang artinya, 'Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di Hari Kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka.''" *(An-Nisa: 159)*[201]

Disebukan dalam hadits Abu Hurairah pula yang dimarfu'kan,

لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ (يَعْنِي: عِيْسَى)، وَإِنَّهُ نَازِلٌ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُ فَاعْرِفُوْهُ، رَجُلٌ مَرْبُوْعٌ إِلَى الْحُمْرَةِ وَالْبَيَاضِ بَيْنَ مُمَصَّرَتَيْنِ، كَأَنَّ رَأْسَهُ يَقْطُرُ وَإِنْ لَمْ يُصِبْهُ بَلَلٌ، فَيُقَاتِلُ النَّاسَ عَلَى الإِسْلاَمِ، فَيَدُقُّ الصَّلِيْبَ، وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيْرَ، وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ، وَيُهْلِكُ اللهُ فِي زَمَانِهِ الْمِلَلَ كُلَّهَا إِلاَّ الإِسْلاَمُ، وَيَهْلِكُ (اللهُ فِي زَمَانِهِ) الْمَسِيْحَ (الْكَذَّابَ) الدَّجَّالَ، وَتَقَعُ الأَمَنَةُ عَلَى الأَرْضِ تَرْتَعُ الأُسُدُ مَعَ الإِبِلِ، وَالنِّمَارُ مَـعَ الْبَقَرِ، وَالذِّئَابُ مَعَ الْغَـنَمِ، وَيَلْعَبُ الصِّبْيَانُ الْحَيَّاتِ لاَ تَضُرُّهُمْ، فَيَمْكُثُ فِي الأَرْضِ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً، ثُمَّ تُوُفِّيَ، فَيُصَلِّي عَلَيْهِ الْمُسْلِمُوْنَ (وَيَدْفِنُوْنَهُ)

"Tidak ada antara diriku antaranya seorang nabi (yakni, Isa), dan dia pasti akan turun. Jika kalian melihatnya, maka kenalilah

---

[201] Al-Albani di dalam takhrijnya berkata, "Ditakhrij Ahmad, dan isnadnya shahih menurut syarat Muslim. Dia juga mentakhrij dari hadits itu tentang turunnya di Rauha` dan Ihlal. Juga diriwayatkan Abdurrazzaq, *Qishshah Al-Masih*, hlm. 99.

dia. Dia seorang pria yang berpostur pertengahan yang berwarna cenderung kepada merah dan putih dengan mengenakan dua pakaian berwarna kekuning-kuningan. Seakan-akan kepalanya meneteskan butiran air sekalipun tidak terkena basah. Dia memerangi manusia karena Islam. Dia menghancurkan salib, membunuh babi, meniadakan upeti, dan Allah pada masanya membinasakan semua agama kecuali Islam. Pada zamannya Allah juga membinasakan Al-Masih pendusta, Dajjal. Sehingga terjadi kondisi aman di muka bumi. Harimau-harimau bersenang-senang dengan unta, singa-singa bersenang-senang dengan sapi, serigala-serigala bersenang-senang dengan kambing, dan anak-anak bermain-main dengan ular-ular yang tidak berbahaya lagi bagi mereka. Sehingga dia tinggal di bumi selama empat puluh hari, kemudian dia wafat dan kaum Muslimin menyalatkan dan menguburkannya."

Di dalam takhrijnya Al-Albani berkata, "Ditakhrij Abu Dawud dan ungkapannya miliknya. Juga oleh Ibnu Hibban, Ahmad: Ibnu Jarir dalam *At-Tafsir*, Al-Aajuri, dan Abdurrazzaq. Ditambahkan pula, "Dan doanya satu macam yang ditujukan kepada Rabb alam semesta."

Dia juga berkata tentang hadits ini, "Isnadnya shahih dan dinyatakan shahih oleh Al-Hafidz. Hadits ini ditakhrij dalam *Kitab Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*.[202]

4. Isa Berhukum dengan Kitabullah dan As-Sunnah

Ketika Isa bin Maryam *Alaihissalam* turun dia menghukumi dengan Al-Qur`an Al-Karim dan As-Sunnah Nabawiah yang suci. Dia tidak menghukumi dengan Taurat atau Injil. Karena sekalipun dia mengerti kedua-duanya namun Allah menasakh keduanya dengan syariat yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hingga Isa menetapkan makna ini kepada mereka di akhir zaman. Dia menolak maju untuk menjadi imam di hadapan orang banyak. Dia tetap bersikeras untuk shalat di belakang seorang pemimpin kaum Muslimin untuk menunjukkan bahwa dirinya datang dengan mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka, dari Abu

---

[202] *Qishshah Al-Masih*: 100.

Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيْكُمْ، وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ

"Bagaimana kalian semua jika Ibnu Maryam turun di tengah-tengah kalian sedangkan imam kalian dari kalian sendiri."[203]

Juga telah muncul sebuah riwayat yang sangat jelas dan gamblang yang menunjukkan bahwa dia harus ikut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dari Jabir dia berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُوْنَ عَلَى الحَقِّ ظَاهِرِيْنَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. قَالَ: فَيَنْزِلُ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَقُوْلُ أَمِيْرُهُمْ: تَعَالَ صَلِّ لَنَا، فَيَقُوْلُ: لاَ، إِنَّ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ أُمَرَاءُ، تَكْرِمَةَ اللهِ هَذِهِ الأُمَّةَ

"Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Masih terus sekelompok dari umatku berperang demi kebenaran dan meraih kemenangan hingga Hari Kiamat.' Beliau bersabda, 'Maka Isa bin Maryam Shallallahu Alaihi wa Sallam turun. Sehingga amirnya berkata, 'Marilah kemari. Shalatlah bersama kami.' Maka, dia berkata, 'Tidak, sesungguhnya sebagian dari kalian adalah pemimpin atas sebagian lain. Itulah pemuliaan dari Allah untuk umat ini.''"[204]

Tidak merancukan hal ini apa yang diriwayatkan Abu Hurairah,

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ فِيْكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ، فَأَمَّكُمْ مِنْكُمْ

"Bagaimana kalian semua jika anak Maryam turun di tengah-tengah kalian sedangkan imam kalian dari kalian sendiri."[205]

Dengan kata lain, menjadi imam kalian salah seorang dari kalian sendiri, sesungguhnya dia adalah amir yang tidak akan melampaui apa-apa yang diminta oleh Isa dari satu sisi, karena Isa melaksanakan syariat Islam, maka dia sebenarnya menjadi imam dari sisi ini.

---

[203] Al-Bukhari: 3449; dan Muslim: 155.
[204] Muslim: 156.
[205] Muslim: 155.

5. Munculnya Yakjuj dan Makjuj dan Kehidupan yang Nyaman Sepeninggal Al-Masih Dajjal

Ketika Isa dan para sahabatnya telah selesai membinasakan Dajjal, Allah menurunkan wahyu kepada Isa *Alaihissalam,*

إِنِّي قَدْ أَخْرَجْتُ عِبَادًا لِي، لاَ يَدَانِ لأَحَدٍ بِقِتَالِهِمْ

"Sesungguhnya aku telah memunculkan para hamba-Ku. Tak seorang pun mampu memeranginya."

Dengan kata lain, tidak ada daya dan kemampuan.

فَحَرِّزْ عِبَادِي إِلَى الطُّوْرِ

"Maka jadikanlah Thur sebagai benteng bagi para hamba-Ku."

Thur adalah sebuah gunung. Allah memerintahkan kepadanya dan kepada semua yang bersamanya agar berlindung diri di suatu gunung.

"Hingga apabila dibukakan (tembok) Yakjuj dan Makjuj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi." *(Al-Anbiya: 96)*

Karena banyaknya, sehingga mereka menjadi seperti belalang yang menyebar. Mereka tidak berlalu di suatu sisi melainkan mereka membinasakan apa saja yang ada di dalamnya berupa makanan, dan membinasakan apa saja yang ada di dalamnya berupa air. Kelompok terakhir mereka ketika berlalu di atas telaga Thabariah berkata, "Tadinya di sini ada banyak air."

Di dalam suatu riwayat disebutkan,

ثُمَّ يَسِيْرُوْنَ (أَيْ: يَأْجُوْجُ وَمَأْجُوْجُ) حَتَّى يَنْتَهُوْا إِلَى جَبَلِ الْخَمْرِ، وَهُوَ جَبَلُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَيَقُوْلُوْنَ: قَدْ قَتَلْنَا أَهْلَ الأَرْضِ، هَلُمَّ فَلْنَقْتُلْ مَنْ فِي السَّمَاءِ، فَيَرْمُوْنَ بِنُشَابِهِمْ (أَيْ: سِهَامِهِمْ) إِلَى السَّمَاءِ فَيَرُدُّ عَلَيْهِمْ نُشَابُهُمْ مَخْضُوْبَةً دَمًا

"Kemudian mereka (yakni, Yakjuj dan Makjuj) berjalan hingga sampai di Gunung Khamar, yaitu sebuah gunung yang ada di Baitul Maqdis. Maka, mereka berkata, 'Kita telah bunuh penghuni bumi, maka mari sekarang kita bunuh siapa saja yang ada

di langit.' Maka, mereka pun melontarkan anak-anak panah mereka ke langit yang kemudian dikembalikan kepada mereka dengan berlumuran darah."

Sehingga Isa dan semua yang bersamanya menjadi dalam kondisi yang sangat sulit.

حَتَّى يَكُوْنَ رَأْسُ الثَّوْرِ لأَحَدِهِمْ خَيْراً مِنْ مِائَةِ دِيْنَارٍ لأَحَدِكُمُ الْيَوْمَ

"Sehingga kepala banteng bagi salah seorang mereka lebih baik daripada seratus dinar bagi salah seorang dari kalian sekarang ini."

Sehingga Isa dan kawan-kawannya mengadu kepada Rabb, mereka berdoa dan memohon kepadanya. Ketika sedemikian kondisinya Allah mengirimkan ulat-ulat beracun yang mematikan yang menimpa pada leher-leher mereka, sehingga mereka seluruhnya menjadi korban dan tak seorang pun yang selamat.

Akan tetapi kesulitan belum berakhir dengan kejadian itu. Ketika mereka turun dari benteng mereka, mereka tidak menemukan sejengkal tanah pun melainkan penuh dengan kotoran mereka, yakni, lemak, najis, mayat, dan kebusukan mereka. Sehingga Isa dan semua orang yang bersamanya berdoa sekali lagi kepada Rabb para hamba dan Allah pun mengabulkan mereka. Kemudian Allah mengirimkan burung bagaikan leher unta besar yang dinamakan bukht. Burung-burung itu mengangkut mayat-mayat dan melemparkannya di mana saja yang dikehendaki oleh Allah.

Kemudian Allah menurunkan hujan ke seluruh muka bumi. Tidak ada rumah dari tanah atau bulu yang luput darinya. Dengan kata lain, semua rumah dari tanah atau dari batu rusak sebagaimana rusaknya rumah-rumah yang terbuat dari bulu, rambut, atau kain.

Terlihat bahwa hujan ini menghilangkan semua kerusakan yang disebabkan oleh anak Adam di muka bumi sepanjang perjalanan sejarah mereka. Oleh sebab itu, bumi menjadi licin tidak ada apa-apa setelah turun hujan itu. Dengan kata lain, menjadi seperti kaca cermin dalam hal jernih dan bersihnya.

Kemudian dikatakan kepada bumi,

أَنْبِتِي ثَمَرَتَكِ، وَرُدِّي بَرَكَتَكِ

"Tumbuhkan batang buah-buahanmu dan kembalikan keberkahanmu."

Dengan itu kembalilah bumi dengan kesuburannya sebagaimana pada mulanya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjukkan kepada kita sejauh mana kebaikan dan keberkahan yang diberikan bumi yang tidak ada selama masa terakhir ini. Sehingga satu jamaah cukup makan satu buah delima yang besar. Setelah mereka memakannya lalu mengangkat bijinya di atas mereka sehingga mereka semuanya bisa berteduh di bawahnya dan biji itu sanggup menaungi mereka semuanya dari terik matahari. Allah menurunkan berkahnya pada susu dan daging semua binatang ternak. Sehingga susu dari seekor anak sapi cukup untuk orang satu kabilah. Susu dari seekor kambing cukup untuk sekelompok orang, dengan kata lain, cukup untuk orang satu jamaah kabilah.

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Rahmat Allah untuk para hamba-Nya dengan menurunkan Isa di akhir zaman kelak. Dia membinasakan Dajjal dan menegakkan Islam serta membinasakan semua agama kecuali Islam sampai kesuburan dan kesejahteraan merata dan Islam makmur di seluruh muka bumi.
2. Kaum Muslimin harus mengenal sifat Al-Masih sehingga jika dia turun di akhir zaman mereka mengenalnya. Sampai mereka bisa membedakan antara dirinya dan Al-Masih yang sesat.
3. Allah mendukung Isa dengan menjadikan napasnya sanggup membunuh orang-orang kafir. Napasnya menyebar di muka bumi sejauh kemampuan matanya memandang.
4. Ketika seseorang tidak mampu menghadapi musuh, maka tidak mengapa baginya jika menjauhinya dan berlindung darinya di dalam benteng-benteng. Inilah yang diwahyukan oleh Allah kepada Isa ketika muncul Yakjuj dan Makjuj.
5. Yakjuj dan Makjuj masih terkurung di belakang Bendungan Dzulqarnain hingga sekarang ini. Mereka tidak akan keluar melainkan di zaman Isa *Alaihissalam*. Ini sesuai dengan firman Allah,

"Hingga apabila dibukakan (tembok) Yakjuj dan Makjuj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit)...." *(Al-Anbiya: 96-97)*

Kemunculan mereka akan terjadi ketika telah dekat janji yang benar, yaitu Hari Kiamat. Turunnya Isa terjadi ketika Hari Kiamat telah dekat.

6. Pengabulan Allah untuk Isa dan kawan-kawannya yang selalu bersamanya dalam pembinasaan Yakjuj dan Makjuj dan membuangnya serta berbagai kotoran mereka lalu pembersihan bumi dari bekas-bekas mereka.
7. Kehidupan yang bagus terwujud setelah Al-Masih dan semua orang masuk Islam. Dengan kejadian itu, berakhirlah berbagai macam peperangan dan pembunuhan di atas dunia. Muncullah rasa aman, kesejahteraan, serta hilangnya kebencian dan permusuhan. Sebagai gantinya muncullah sikap lemah-lembut, kecintaan, dan persaudaraan. Semua itu di bawah naungan Islam.
8. Al-Masih tinggal di bumi selama empat puluh tahun. Kemudian dia meninggal sebagaimana meninggalnya para nabi dan para rasul sebelumnya.
9. Cita-cita kembalinya Islam ke tampuk pimpinan dan kepemimpinan kaum Muslimin di dunia ini tidak pernah berhenti. Sekalipun kita beriman dengan apa-apa yang bakal terjadi di zaman Isa namun kita akan tetap beramal Islam hingga kita berjumpa dengan Allah.
10. Sikap orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani terhadap Al-Masih Dajjal dan turunnya Isa. Telah berlalu dipaparkan nash-nash hadits shahih yang menjelaskan bahwa para nabi dan para rasul semuanya, dari Nuh hingga yang terakhir telah memberikan peringatan kepada umatnya akan munculnya Dajjal. Tidak diragukan bahwa Musa dan Isa termasuk orang-orang yang memberikan peringatan tentang hal itu kepada umatnya.

Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Tiga bangsa (yang dimaksud adalah Yahudi, Nasrani, dan Muslim) sepakat untuk menyampaikan adanya Al-Masih petunjuk dari anak keturunan Dawud dan Al-Masih kesesatan. Mereka juga sepakat bahwa Masih kesesatan belum

datang selama ini. Mereka juga sepakat bahwa Al-Masih petunjuk akan datang pula."

Kemudian orang-orang Islam dan orang-orang Nasrani sepakat bahwa Al-Masih petunjuk adalah Isa bin Maryam. Orang-orang Yahudi tidak setuju bahwa dia itu Isa bin Maryam namun mereka mengikrarkan bahwa dia dari anak keturunan Dawud. Sedangkan orang-orang Nasrani berketetapan bahwa Al-Masih petunjuk telah diutus. Mereka juga menetapkan bahwa kejadian itu akan datang yang kedua kalinya. Akan tetapi, mereka berikrar bahwa kedatangannya yang kedua adalah di Hari Kiamat agar manusia mendapatkan balasan dari apa yang diperbuatnya. Menurut anggapan mereka dia itu adalah Allah. Yaitu Allah yang ada di alam Lahut yang datang ke alam Nasut. Sebagaimana anggapan mereka bahwa dia muncul sebelum itu.[206]

Kemudian Syaikh Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* menyebutkan sikap kaum Muslimin menghadapi Al-Masih Dajjal dengan segala fitnahnya. Pembunuhan yang dilakukan Isa atas dirinya terjadi di akhir zaman.

Kemudian menyebutkan bahwa Ahli Kitab beriman kepadanya setelah dia turun dan sebelum kematiannya. Ini sesuai dengan firman Allah *Ta'ala,*

> "Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya." *(An-Nisa: 159)*

Ketika itu semua agama binasa kecuali Islam. Tidak ada lagi seorang Yahudi ataupun seorang Nasrani, kemudian dia berkata,

"Akan tetapi orang-orang Nasrani menyangka bahwa kedatangannya setelah Kiamat terjadi. Sesungguhnya dia adalah Allah. Maka, mereka salah dalam hal ini, sebagaimana mereka salah berkenaan dengan kedatangannya yang pertama kali. Di mana mereka menyangka bahwa dia adalah Allah. Sedangkan orang-orang Yahudi mengingkari kedatangannya yang pertama dan menyangka bahwa orang yang diberi berita gembira tentangnya adalah bukan tentang dia. Dan dia juga bukan yang datang di akhir zaman nanti. Sehingga mereka menunggu lain. Dia itu diutus kepada mereka untuk yang pertama kalinya lalu mereka mendustakannya, lalu dia akan datang sekali lagi kepada mereka sehingga beriman kepadanya semua penghuni bumi, baik dari kalangan orang-orang Yahudi atau orang-orang Nasrani, kecuali orang yang terbunuh atau yang mati. Juga

---

[206] *Al-Jawab Ash-Shahih Liman Baddala Din Al-Masih,* 5/250.

mereka yang mendustakannya akan terlihat dan melontarkan berbagai cerita bohong dengan mengatakan bahwa dia adalah anak zina. Juga mereka yang berlebih-lebihan terhadapnya dan mengatakan bahwa dia adalah Allah.

Ketika Al-Masih *Alaihissalam* turun di tengah-tengah umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka menjadi antara dirinya dan Muhammad –ada hubungan– yang tidak ada antara dirinya dan selain Muhammad. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda di dalam sebuah hadits shahih,

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِابْنِ مَرْيَمَ لَأَنَا، إِنَّهُ لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ

"Sesungguhnya orang paling utama pada anak Maryam adalah aku. Sesungguhnya tidak ada nabi antara aku dan dia."

Juga diriwayatkan sebagai berikut,

كَيْفَ تَهْلِكُ أُمَّةٌ أَنَا فِي أَوَّلِهَا، وَعِيْسَى فِي آخِرِهَا

"Bagaimana suatu umat binasa sedangkan aku di bagian awalnya dan Isa di bagian akhirnya."

Ini menunjukkan adanya keserasian dan kedekatan antara keduanya di dalam apa yang diriwayatkan Asy'iya` yang mengatakan,

رَاكِبُ الْحِمَارِ، وَرَاكِبُ الْجَمَلِ

"Penunggang keledai dan penunggang unta jantan."[207]

---

[207] *Al-Jawab Ash-Shahih Liman Baddala Din Al-Masih*, 5/253.

Kisah 49

KISAH AL-ASWAD AL-AFHAJ YANG MENGHANCURKAN KA'BAH

Pengantar

Kekufuran menjadi sangat dahsyat di dunia ini ketika telah dekat Hari Kiamat. Kejahatan dan kerusakan juga meningkat. Al-Qur`an telah diangkat sehingga di bumi tidak ada lagi sebutan Allah. Semua lambang suci dibinasakan termasuk Ka'bah Baitul Haram yang oleh Allah dijadikan penopang bagi manusia. Yang dibinasakan oleh Dzu As-Suwaiqatain Al-Habasyi Al-Aswad Al-Afhaj satu demi satu.

Teks Hadits

1.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَأَنِّي بِهِ أَسْوَدَ أَفْحَجَ يَقْلَعُهَا حَجَرًا حَجَرًا

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Seakan-akan aku bersamanya, yaitu seorang yang hitam dan memiliki dua betis yang sangat renggang. Yang menghancurkannya (Ka'bah) satu demi satu."

2.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُخَرِّبُ الْكَعْبَةَ ذُو السُّوَيْقَتَيْنِ مِنَ الْحَبَشَةِ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu. Dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Penghancur Ka'bah adalah Dzu As-Suwaiqatain (pemilik dua betis yang kecil) dari Habasyah."

3.

عَــنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُــوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

ذُو السُّوَيْقَتَيْنِ مِنَ الْحَبَشَةِ يُخَرِّبُ بَيْتَ اللهِ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu. Dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dzu As-Suwaiqatain (pemilik dua betis yang kecil) dari Habasyah adalah pembinasa rumah Allah."

Takhrij Hadits

Hadits yang pertama adalah hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, *Kitab Al-Hajj*, Bab "Hadmu Al-Ka'bah", nomor 1595.

Hadits kedua diriwayatkan Al-Bukhari pula dari Abu Hurairah di dalam bab yang lalu.[208]

Juga diriwayatkan Muslim dalam *Kitab Al-Fitan*, "Laa Taqum As-Sa'atu Hatta Yamurra Ar-Rajulu Biqabri Ar-Rajuli Fayatamanna An Yakun Makan Al-Mayyit", (no. 2909).

Hadits ketiga diriwayatkan Muslim dalam haditsnya yang lalu.

Kosakata

أَفْحَجَ, jarak yang antara dua betis yang jauh.

السُّوَيْقَتَانِ, ذُو السُّوَيْقَتَيْنِ adalah bentuk tashghir kata السَّاقَانِ (dua buah betis yang kecil). Dinamakan demikian karena betisnya kecil.

Syarah Hadits

Abrahah asal Habasyah hendak membinasakan Ka'bah sehingga Allah mengirimkan burung ababil kepadanya yang melempari pasukan itu dengan bebatuan dari Sijjil. Sehingga menjadikan mereka seperti dedaunan yang disantap ulat. Hal itu terjadi pada tahun waktu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dilahirkan.

---

[208] Al-Bukhari: nomor hadits 1596 dan lihat pula no. hadits 1591.

Kemudian datang Dajjal yang mengepung kota Makkah, namun dia tidak bisa memasukinya karena penjaganya adalah para malaikat yang siap mencegahnya masuk ke dalamnya.

Akan tetapi, seorang pemimpin cacat dan mempunyai aib fisik yang banyak di antara para pemimpin asal Habasyah menguasai Ka'bah di akhir zaman dan membinasakannya satu demi satu.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyebutkan ciri-ciri yang jelas dan nyata. Beliau menyampaikan bahwa berkulit hitam dan berlangkah lebar. Dia memiliki dua buah betis yang sangat kecil dan karena itu dia dijuluki *Suwaiqataan* 'pemilik dua buah betis yang kecil'. *Suwaiqataan* adalah bentuk *tashghir* dari kata *saaqaan*.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menggambarkannya ketika dia membinasakan Ka'bah sehingga seakan-akan kita melihatnya ketika dia sedang melakukan tindakan kejahatannya itu. Dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يُخَرِّبُ الْكَعْبَةَ ذُو السُّوَيْقَتَيْنِ مِنَ الْحَبَشَةِ وَيُسَلِّبُهَا حُلِيَّهَا، وَيُجَرِّدُهَا مِنْ كِسْوَتِهَا، وَلَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ أُصَيْلِعًا أُفَيْدِعًا، يَضْرِبُ عَلَيْهَا بِمِسَاحَتِهِ وَمِعْوَلِهِ

"Pemilik sepasang betis kecil dari Habasyah pembinasa Ka'bah, dia merampas semua kelengkapannya dan melepas kiswahnya. Dan sungguh seakan-akan aku melihat langsung kepadanya yang botak bagian depan kepalanya dan bengkok pada persendian tulang tangan/kaki. Dia menghancurkannya dengan menggunakan alat penghancur dan gancu besar."[209]

Sekalipun dia itu berkulit hitam, memiliki dua betis yang jauh jaraknya, botak sedikit, karena أُصَيْلِعُ adalah bentuk tashghir dari kata أَصْلَعُ yaitu orang yang rambut bagian depan kepalanya rontok. Sedangkan أُفَيْدِعُ adalah orang yang memiliki persendian yang bengkok. Dimungkinkan sebab kedua betisnya yang berjarak lebar oleh persendiannya yang bengkok.

---

[209] Diriwayatkan Ahmad dengan no. 7053. Ibnu Katsir mengatakan tentang hadits ini, "Ini isnad yang bagus dan kuat." *An-Nihayah fii Al-Malahim wa Al-Fitan*, hlm. 104.

Si botak, berpersendian bengkok, kedua betis yang sangat renggang hendak menghancurkan Ka'bah hingga menjadi puing-puing yang terdiri dari batu-batu. Masuk dari kategori jenis ini alat penghancur dan gancu besar. Dia merampas dari Ka'bah dan Masjid Haram segala apa yang ada di dalamnya berupa perhiasan dan melepaskan kiswah Ka'bah.

Orang sesat dan menyesatkan ini adalah orang yang mengeluarkan kekayaan simpanan Ka'bah. Dari Abdullah bin Amr dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda,

اُتْرُكُوا الْحَبَشَةَ مَا تَرَكُوكُمْ، فَإِنَّهُ لاَ يَسْتَخْرِجُ كَنْزَ الْكَعْبَةِ إِلاَّ ذُو السُّوَيْقَتَيْنِ مِنَ الْحَبَشَةِ

"Tinggalkan Habasyah sebagaimana mereka meninggalkan kalian, sesungguhnya tidak ada yang mengeluarkan pundi-pundi Ka'bah melainkan pemilik sepasang betis kecil dari Habasyah."[210]

Al-Qari pernah mengatakan, "Bagaimana Allah memberikan kekuasaan kepada si botak yang bersendi bengkok atas Ka'bah. Sedangkan Ka'bah adalah kiblat kaum Muslimin." Jawabnya, Ini terjadi di akhir zaman dekat terjadinya Kiamat di mana tidak ada seorang pun yang masih ada di muka bumi yang mengatakan, "Allah, Allah." Oleh sebab itu, dalam riwayat Sa'id bin Sam'an terjadi,

لاَ يُعَمَّرُ الْبَيْتُ بَعْدَهُ أَبَدًا

"Ka'bah setelah itu sama sekali tidak dimakmurkan."[211]

Sedangkan pada Al-Bukhari:

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى لاَ يُحَجَّ الْبَيْتُ

"Kiamat tidak akan terjadi hingga Ka'bah tidak didatangi lagi."[212]

Semua ini akan terjadi setelah beberapa waktu Isa Al-Masih wafat. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyampaikan

---

210 Ibnu Katsir menyandarkannya kepada Abu Dawud. *Kitab Al-Fitan wa Al-Malahim*, hlm. 104.

211 *Fath Al-Bari*, 3/583.

212 Al-Bukhari secara Mu'allaq.: 1593.

bahwa Ka'bah adalah tempat menunaikan ibadah haji dan umrah setelah keluarnya Yakjuj dan Makjuj.[213]

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum

1. Di antara kejadian di akhir zaman adalah pembinasaan Ka'bah ketika manusia telah rusak, Islam telah tiada, Al-Qur`an telah diangkat, sehingga Ka'bah dibinasakan oleh Dzu As-Suwaiqatain (pemilik dua betis kecil) dan dia juga mengeluarkan harta simpanannya yang terpendam.
2. Habasyah akan memiliki kekuatan kelak di akhir zaman dan pasukan tentaranya yang akan sampai ke Hijaz dan Makkah Al-Mukarramah.
3. Pada Ka'bah terdapat harta yang terpendam. Harta terpendam ini sangat dikenal pada masa sebelum dan pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunda pengeluaran dan penginfakkannya di jalan Allah karena kaum Quraisy baru keluar dari masa jahiliah. Maka, dalam *Shahih Muslim* disebutkan,

   لَوْلَا أَنَّ قَوْمَكَ حَدِيثُو عَهْدٍ بِكُفْرٍ، لَأَنْفَقْتُ كَنْزَ الْكَعْبَةِ فِي سَبِيلِ اللهِ

   "Jika kaummu bukan baru keluar dari masa kekufuran tentu engkau nafkahkan harta simpanan di bawah Ka'bah di jalan Allah."

   Umar bin Al-Khaththab hampir menghendaki mengeluarkannya dan membagikannya. Dalam hal itu dia berkata, "Aku telah sangat ingin untuk tidak meninggalkan padanya emas dan perak kecuali aku membagikannya." Sehingga Thalhah bin Utsman dari bani Abdi Ad-Daar berkata kepadanya, "Sesungguhnya kedua sahabatmu tidak melakukan hal itu." Dia berkata lagi, "Padahal keduanya adalah figur yang menjadi ikutan."[214] Lihat pula apa yang dikatakan oleh Ibnu Hajar berkenaan dengan hadits ini dan bahwa Umar hendak mengeluarkan harta simpanan di bawah Ka'bah.[215]

---

[213] Al-Bukhari: 1593.

[214] Al-Bukhari: 1594.

[215] *Fath Al-Bari*, 3/576.

4. Sifat pemilik dua buah betis yang kecil, raja Habasyah yang botak dan kedua kaki yang renggang jauh, yang ternyata kebinasaan Ka'bah di akhir zaman ada di tangannya.

Kisah 50

DUA ORANG PENGGEMBALA YANG MENERIAKI KAMBINGNYA LALU KEDUANYA MELIHAT KAMBINGNYA MENJADI LIAR

Pengantar

Kejadian yang dicirikan dalam hadits ini akan terjadi di akhir zaman. Pada masa itu setiap warga Madinah pergi meninggalkan kota mereka ketika pasar-pasar mereka tengah ramai oleh pembeli, pepohonan mereka berbuah, dan rumah-rumah mereka telah berdiri bagus. Mereka dikumpulkan di suatu tempat. Orang terakhir yang ikut berkumpul adalah dua orang penggembala yang kemudian mereka dapati kambing-kambing mereka telah menjadi buas.

Teks Hadits

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: تَتْرُكُوْنَ الْمَدِيْنَةَ عَلَى خَيْرِ مَا كَانَتْ، لاَ يَغْشَاهَا إِلاَّ الْعَوَافُ —يُرِيْدُ عَوَافِيْ السِّبَاعِ وَالطَّيْرِ— وَآخِرُ مَنْ يُحْشَرُ رَاعِيَانِ مِنْ مُزَيْنَةَ يُرِيْدَانِ الْمَدِيْنَةَ يَنْعِقَانِ بِغَنَمِهِمَا، فَيَجِدَانِهَا وَحْشًا، حَتَّى إِذَا بَلَغَا ثَنِيَّةَ الْوَدَاعِ خَرَّا عَلَى وُجُوْهِهِمَا

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kalian meninggalkan Madinah ketika Madinah sudah sangat indah. Tidak ada yang memasukinya selain *al-'awaf* –binatang pemangsa dari jenis burung dan binatang buas– orang terakhir yang dihimpun adalah dua penggembala dari Muzainah yang hendak menuju Madinah dan berteriak untuk kambing-kambing mereka lalu keduanya mendapati kambingnya telah menjadi buas, sehingga ketika keduanya sampai di Tsaniyyat Al-Wada' kedua wajah mereka tersungkur."

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Kitab Fadha`il Al-Madinah*, Bab "Man Raghib An Al-Madinah", nomor 1874.

Juga diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya *Kitab Al-Hajj*, Bab "Fii Al-Madinah Hiina Yatrukuha Ahluha", nomor 1389.

Kosakata

عَوَافِي الطَّيْرِ, bentuk jamak عَافِيَة yaitu yang meminta makanannya.

يَنْعِقَانِ, berteriak keras untuk kambing-kambing keduanya.

يَجِدَانِهَا وَحْشًا, liar dan galak sebagaimana disebutkan di dalam sebagian riwayat. Liar adalah sifat buas pada binatang.

Syarah Hadits

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan haditsnya kepada kita tentang sebagian pemandangan yang akan terjadi di masa dekat Hari Kiamat. Di antaranya adalah sebuah kejadian yang berkaitan dengan Madinah Munawwarah. Kota Madinah Munawwarah ditinggalkan oleh semua warganya ketika rumah-rumah mereka sedemikian bagusnya, kebun-kebun mereka sangat menawan, pasar dan perdagangan telah banyak omsetnya. Kota Madinah menjadi kosong ditinggalkan oleh para penghuninya.

Ketika itu kota Madinah menjadi sasaran berbagai binatang buas dan burung. Semuanya masuk dan berkeliling di semua sisi kota itu dan tidak ada seorang pun yang mampu mencegah dan mengusirnya.

Tidak ada hadits yang menjelaskan kapan persisnya waktu terjadi peristiwa semua warga Madinah meninggalkan kota mereka. Tidak diketahui pula sebab utama yang mendorong mereka secara serentak meninggalkannya. Hudzaifah adalah salah seorang shahabat yang paling banyak tahu perkara peperangan yang terjadi di masa yang akan datang. Akan tetapi, dia tidak bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang perkara ini. Dalam kitab shahih dari Hudzaifah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kepadaku tentang apa-apa yang akan terjadi hingga Hari Kiamat. Tidak ada sesuatu apa pun melainkan kutanyakan kepada beliau. Hanya saja dalam hal ini aku tidak bertanya kepada beliau, apa

gerangan yang menyebabkan warga Madinah keluar dari kota Madinah itu."[216]

Yang jelas menurutku bahwa sebabnya telah disebutkan di dalam sebuah hadits di dalam sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَآخِرُ مَنْ يُحْشَرُ رَاعِيَانِ مِنْ مُزَيْنَةَ

"Orang terakhir yang dihimpun adalah dua penggembala dari Muzainah."

Semua warga Madinah telah dikumpulkan sebelum kedua penggembala ini.

Sebab warga Madinah meninggalkan kota Madinah adalah karena mereka dikumpulkan. Pengumpulan ini bukan pengumpulan yang terjadi setelah kebangkitan dari kubur, tetapi ini adalah pengumpulan lain yang terjadi sebelum Kiamat tiba. Ini adalah salah satu tanda-tanda Kiamat yang besar.

Pengumpulan ini telah disebutkan dalam sejumlah hadits. Dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

سَتَخْرُجُ نَارٌ مِنْ حَضْرَمَوْتَ، أَوْ مِنْ نَحْوِ بَحْرِ حَضْرَمَوْتَ قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، تُحْشَرُ النَّاسُ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: عَلَيْكُمْ بِالشَّامِ

"Akan muncul api dari Hadhramaut atau dari arah Laut Hadhramaut sebelum Hari Kiamat. Semua manusia dikumpulkan dan mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, lalu apa yang kauperintahkan kepada kami?' Beliau menjawab, 'Hendaknya kalian mengungsi ke Syam.'"[217]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menyebutkan sepuluh tanda-tanda tibanya Hari Kiamat yang mana Kiamat tidak akan terjadi hingga semua ini terjadi. Beliau menyebutkan bahwa paling akhir adalah api yang muncul dari Yaman yang menggiring semua manusia agar kembali ke tempat berkumpul mereka.[218]

---

[216] Muslim: 2891.

[217] At-Tirmidzi tentang hadits ini berkata, "Ini hadits hasan, gharib dan shahih".

[218] Muslim: 2901.

Sekalipun api ini pertama kali muncul dari Laut Hadhramaut. Akan tetapi, menyebar ke seluruh negeri dan menghimpun seluruh makhluk hidup. Dia muncul dari suatu tempat di dekat kota Madinah lalu menghimpun seluruh warga kota Madinah dan semua orang yang ada di arahnya.

Dalam *Musnad Ahmad* dengan isnad shahih Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يُوْشِكُ أَنْ تَخْرُجَ نَارٌ مِنْ حَبْسِ سَيْلٍ (وَحَبْسُ سَيْلٍ، اَلْمَوْضِعُ الَّذِي يَجْتَمِعُ فِي السَّيْلِ، وَيُوْجَدُ مِنْهُ فِي الْمَدِيْنَةِ مَوْضِعٌ فِي حَرَّةِ بَنِي سَلِيْمٍ) تَسِيْرُ سَيْرَ بَطِيْئَةَ الْإِبِلِ، تَسِيْرُ النَّهَارَ، وَتُقِيْمُ اللَّيْلَ، وَتَغْدُو وَتَرُوْحُ، يُقَالُ: غَدَتِ النَّارُ أَيُّهَا النَّاسُ فَرُوْحُوْا مَنْ أَدْرَكَتْهُ أَكَلَتْهُ

"Hampir muncul api dari Habs Sail (nama tempat yang terkumpulkan kepadanya semua aliran sungai. Tempat seperti itu muncul di Madinah, tepatnya di suatu tempat di tanah berkerikil milik bani Salim) yang berjalan perlahan seperti jalan perlahannya seekor unta. Berjalan di siang hari dan berhenti di malam hari. Bergerak pada waktu pagi dan petang. Dikatakan, 'Api mulai menjalar wahai sekalian manusia, maka pergilah kalian, siapa yang tersambar maka dia akan termakan.'"[219]

Dalam hadits tersebut ada dua orang penggembala yang datang dari daerah dekat kota Madinah. Mereka tidak mengetahui apa yang sedang terjadi di kalangan orang banyak pada hari itu. Ketika keduanya sedang menuju Madinah, mereka melakukan sebagaimana yang dilakukan para penggembala, yaitu berteriak keras ke arah kambing-kambing mereka jika ada seekor kambing atau sekelompok kambing yang menyimpang dari kelompoknya. Demikian juga untuk mempercepat perjalanan kambing mereka. Namun secara tiba-tiba kambing-kambingnya berubah menjadi liar dan tidak taat kepada keduanya sebagaimana sebelumnya. Kambing-kambing itu melarikan diri ke seluruh penjuru. Terlihat bahwa semua jenis binatang lainnya juga menjadi berperilaku sedemikian rupa ketika itu. Kedua penggembala berjalan sampai ke Tsaniyyat Al-Wada', yaitu suatu tempat yang ber-

---

[219] *Musnad Ahmad*: 15635.

jarak tidak jauh dari kota Madinah hingga keduanya jatuh tersungkur di atas wajahnya.

Jelas bagi saya *–wallahu a'lam–* bahwa hari di mana kambing-kambing menjadi liar tersebut dalam kisah ini, adalah hari yang dimaksud dalam hadits tentang serigala-serigala yang berbicara dengan penggembala ketika kambing selamat darinya. Hadits tersebut di dalam kedua kitab shahih dari riwayat Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

بَيْنَمَا رَاعٍ فِي غَنَمِهِ، عَدَا عَلَيْهِ الذِّئْبُ، فَأَخَذَ مِنْهَا شَاةً، فَطَلَبَهُ الرَّاعِي حَتَّى اسْتَنْقَذَهَا مِنْهُ، فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ الذِّئْبُ فَقَالَ لَهُ: مَنْ لَهَا يَوْمَ السَّبُعِ، يَوْمَ لَيْسَ لَهَا رَاعٍ غَيْرِي

"Ketika seorang penggembala berada di sekitar kambingnya, tiba-tiba seekor serigala menyerangnya. Dia berhasil menangkap seekor kambing. Sehingga penggembala memintanya dan berhasil menyelamatkannya dari serigala itu. Maka, seekor serigala itu menoleh kepadanya lalu berkata kepadanya, 'Siapa yang menguasai hari binatang buas, maka hari itu tidak ada penggembala kambing selain aku.'"[220]

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Hijrahnya warga Madinah dari kota Madinah di akhir zaman kelak setelah dekat dengan terjadinya Kiamat. Ketika itu terjadi nanti, maka tempat binatang buas dan burung ganas adalah Madinah.
2. Disebutkan orang yang terakhir dihimpun dari arah Madinah hingga tempat berkumpul orang banyak adalah negeri Syam. Keduanya adalah dua orang penggembala dari Muzainah.
3. Semua binatang jinak menjadi binatang liar sesaat sebelum terjadinya Kiamat. Maka, semua kambing kedua penggembala menjadi sangat liar dan buas.

[220] Al-Bukhari: 3690; dan Muslim: 2388.

Kisah 51

KIAMAT SEDANG TERJADI, DAN SESEORANG TELAH MENGANGKAT SUAPAN KE MULUTNYA NAMUN TIDAK SEMPAT SAMPAI KE MULUTNYA

Pengantar

Hadits ini menggambarkan pemandangan manusia di saat terjadinya Kiamat. Di mana kehidupan mereka semuanya tergantung pada satu saat saja. Tak seorang pun yang dapat menyempurnakan pekerjaannya yang sedang dia lakukan ketika Kiamat itu terjadi.

Teks Hadits

عَــنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُــوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ نَشَرَ الرَّجُلاَنِ ثَوْبَهُمَا بَيْنَهُمَا فَلاَ يَتَبَايَعَانِهِ وَلاَ يَطْوِيَانِهِ، وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَقَدِ انْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبَنِ لِقْحَتِهِ فَلاَ يَطْعَمُهُ، وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَهُوَ يُلِيْطُ حَوْضَهُ فَلاَ يَسْقِي فِيْهِ، وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ رَفَعَ أَحَدُكُمْ أُكْلَتَهُ إِلَى فِيْهِ فَلاَ يَطْعَمُهَا

"Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sungguh Kiamat pasti akan terjadi ketika dua orang telah membeberkan pakaian keduanya di antara mereka berdua sehingga keduanya tidak sempat melakukan jual-beli dan tidak sempat melipatnya. Sungguh Kiamat pasti akan terjadi ketika orang kembali dengan membawa susu untanya, namun dia tidak sempat meminumnya. Sungguh Kiamat pasti akan terjadi ketika dia membaguskan tempat airnya, namun dia tidak sempat meminumkan (ternaknya) darinya. Sungguh Kiamat pasti akan terjadi ketika seseorang mengangkat sesuap makanan ke mulutnya, namun tidak sempat sampai memakannya."

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, *Kitab Ar-Riqaq*, Bab 40, nomor 6506. Juga dalam *Kitab Al-Fitan*, Bab 25, nomor 7121.

Juga diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya, *Kitab Al-Fitan*, Bab "Qurb As-Sa'ah", nomor 2954.

Kosakata

لِقْحَتِهِ, unta yang memiliki air susu.

يَلِيْطُ حَوْضَهُ, membaguskan.

Syarah Hadits

Kiamat datang secara tiba-tiba, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> "Dan senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan terhadap Al-Qur`an, hingga datang kepada mereka saat (kematiannya) dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka adzab Hari Kiamat." *(Al-Hajj: 55)*

Dia datang dengan sangat cepat, sebagaimana firman Allah *Azza wa Jalla*,

> "Dan perintah kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata." *(Al-Qamar: 50)*

Kiamat akan terjadi ketika manusia lalai kepadanya. Mereka menyebar ke seluruh bumi. Sebagian mereka ada yang sedang melakukan aktivitas jual-beli di pasar, lainnya ada yang sedang bercocok tanam, sedang dalam perjalanan, sedang bersukaria, sedang tidur, sedang bertamasya, sedang bermain-main, dan lain-lain. Tiba-tiba terdengar teriakan suara yang datang secara tak terduga. Teriakan suara itu menyebabkan mereka tewas seketika. Dua orang yang sedang bertransaksi jual-beli pakaian tidak sempat menyelesaikan jual-beli pakaian dan melipatnya. Orang yang membawa air susu untanya tidak sempat meminum apa yang telah dia perah darinya. Tidak juga orang yang mengangkat suapan nasinya tidak sempat menyampaikan ke mulutnya. Demikian juga orang yang telah membaguskan bak air minumnya, tidak sempat memberi minum ternaknya darinya. Contoh-contoh yang

datang dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dapat kamu ambil hal-hal yang menyerupainya.

Orang yang menyisir rambutnya tidak lagi mendapatkan kesempatan untuk menyelesaikan kegiatannya menyisir rambut. Orang yang sedang mengenakan busana tidak bisa menyempurnakan pemakaiannya. Orang memukul musuhnya tidak bisa lagi menyempurnakan pukulannya. Wanita yang sedang melahirkan bayinya tidak bisa menyempurnakan kelahirannya. Demikian juga wanita yang sedang menyapu rumahnya tidak sempat menyelesaikan kegiatannya menyapu rumahnya.

Mereka yang sedang berdagang di pasar, terhenti semua pekerjaan mereka dengan segala macam dan jenisnya, sehingga mereka tidak sempat menyempurnakannya. Itulah Kiamat yang datang dengan tiba-tiba dalam kecepatan yang luar biasa menimpa semua manusia di mana pun mereka berada dan di mana pun mereka berdiam, sehingga mereka binasa laksana kebinasaan satu orang saja. Allah Mahakuasa dengan perintah-Nya, tetapi kebanyakan orang tidak menyadarinya.

Ibrah, Faidah, dan Hukum-Hukum dalam Hadits Ini

1. Betapa cepat kebinasaan manusia ketika terjadi Kiamat, sehingga seseorang yang mengangkat suapan makanannya tidak sempat memakannya.
2. Manusia akan tetap ada hingga saat terjadinya Kiamat, mereka saling bertransaksi jual-beli, memelihara unta, minum susunya, memberinya minum dari telaga, makan, minum, dan berpakaian.
3. Manusia lalai akan adanya Kiamat di akhir zaman, maka dengan munculnya tanda-tanda yang besar berupa terbit matahari dari tempat terbenamnya, terjadinya gerhana besar, munculnya binatang, dan lain-lain. Manusia selalu lalai hingga datang Kiamat kepada mereka dengan tiba-tiba sedangkan mereka tidak menyadarinya.
4. Kehidupan ini pasti berakhir sehingga semua hamba binasa dan alam semesta dihancurkan.